tidak untuk diperjualbelikan

BENTANG

Dee Lestari

RAPIJALI

3 Kembali

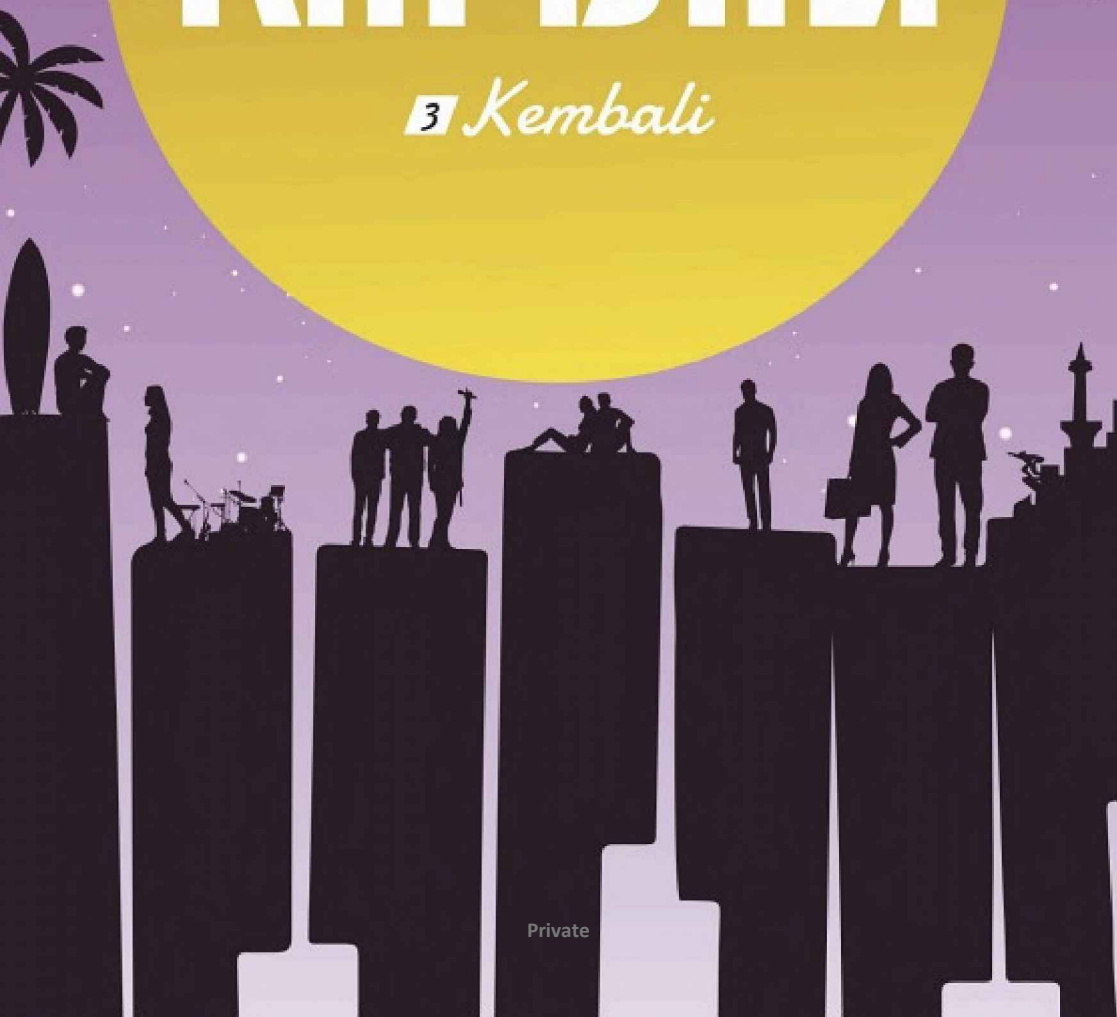

Private

tidak untuk diperjualbelikan

RAPIJALI 3

Kembali

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

RAPIJALI 3

Kembali

Dee Lestari

BENTANG

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rapijali 3: Kembali

Karya Dee Lestari

Cetakan Pertama, Desember 2021
Cetakan Kedua, Januari 2022
Cetakan Ketiga, April 2022

Penyunting: Dhewiberta Hardjono dan Jia Effendie
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Pemeriksa aksara: Nurani, Dwi Kurniawati
Penata aksara: Labusiam
Foto penulis: Reza Gunawan

"Superman", "Kompor Meleduk", "Siti Marsitol" dipopulerkan oleh Benyamin S., "Cintaku Diblokir" dipopulerkan oleh Benyamin S. & Eddy Sud, ciptaan Benyamin S./Djoko S. Karya cipta dipegang oleh PT Benyamin Berkah Bersaudara

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT 004 RW 035, Sariharjo, Ngaglik, Sleman,

Yogyakarta 55581

Telp.: 0274 - 2839636

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dee Lestari

Rapijali : kembali / Dee Lestari ; penyunting, Dhewiberta Hardjono, Jia Effendie — Sleman : Bentang Pustaka, 2021. [Cet. 3, 2022]

xx + 756 hlm. ; 20 cm.

ISBN 978-602-291-866-0

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Dhewiberta Hardjono. III. Jia Effendie.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:

Rakata

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272

Email: rakata@mizan.com

Private

tidak untuk diperjualbelikan

***Terima kasih kepada para pihak yang telah membantu proses kreatif & riset* Rapijali 3:**

dr. Siti Salima, Sp.OG(K)Onk.;
Dr.Phil. Edo S. Jaya, M.Psi., Psikolog; dr. Yudhi Gejali;
dr. Hilman Sp.Rad. (Intv)

Aidy Halimanjaya, Amanda Cininta, Sonja Agustina

Arya Subyakto, Rian Achyar (M. Febriannur),
PSOI DKI Jakarta

Teezar Mirza, Happy Salma, Yasep Setiakarnawijaya

Joslin Aritonang, Prayoga Putera Utama, Eko Yudiyantho

Kang Beben, Kang Wawan, Dendy Darman

Keenan Avalokita Kirana, Reza Gunawan

Terima kasih khusus kepada:

Nindia Alifa Saleha dari PT Benyamin Berkah Bersaudara
& Keluarga Besar almarhum Benyamin Suaeb
yang telah mengizinkan pencantuman lirik
"Superman", "Kompor Meleduk", "Siti Marsitol",
dan "Cintaku Diblokir"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

DARI PENULIS

Ketika seseorang terbukti setia menanti Anda 27 tahun lamanya dengan tabah, apa yang bisa Anda berikan untuknya?

Rapijali menunjukkan kepada saya bahwa pertanyaan semacam itu paling tepat dijawab melalui tindakan. Sebagai ide yang menanti paling lama, bisa dibilang kini Rapijali memanen buah kesabarannya. Rapijali memacu saya untuk sangat produktif, melebihi semua yang saya lakukan pada karya-karya saya sebelumnya.

Dari sisi manuskrip, Rapijali telah mematahkan praduga saya mengenai kompleksitas jalan ceritanya. Namun, jalinan drama rumit serta tokoh yang amat banyak bukanlah satu-satunya tantangan di Rapijali. Semesta ini pun menuntut saya untuk "berkarya di dalam karya". Bagai boneka *matroyshka,* ketika kita membuka kisah Rapijali, di dalamnya masih ada lapisan musik Rapijali. Agar cerita bekerja, lagu-lagu ciptaan Yuda, Pedro, Rakai, dan Ping, tidak bisa jadi cangkang kosong. Semua lagu itu harus betulan berwujud utuh, bisa didengar dan dinyanyikan.

Yang lebih menantang lagi, lagu-lagu tersebut harus sesuai dengan deskripsi di cerita. Misalnya, ketika Rakai dan Ping menggabungkan dua lagu mereka dengan nada dasar berbeda dan dihubungkan oleh modulasi *common chord,* saya perlu membuat lagu dengan karakter dan spesifikasi persis sama. Begitu pula dengan penentuan para penyanyi dan interpretasi aransemen musik, segalanya harus kembali disesuaikan dengan jalan cerita.

Tentu, akan jadi sebuah kemubaziran jika lagu-lagu tersebut tidak bisa dinikmati pembaca. Gagasan Rapijali Book Soundtrack pun lahir. Ide tersebut disambut baik oleh perusahaan rekaman Trinity Optima Production. Kami lantas menyusun daftar kandidat para penyanyi dan penata musik yang sekiranya pas dengan kebutuhan lagu. Paralel dengan persiapan buku terbit, saya membagi waktu untuk menulis lagu, mengonsep, dan memproduseri album *Rapijali.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Secara bertahap, lagu demi lagu dari dunia Rapijali akan dirilis dan menjadi bagian dari pengalaman membaca. Dari perspektif lain, kisah Rapijali pun bisa menjadi pelengkap bagi pendengar lagu-lagunya. Yang jelas, kedua karya tersebut, serial Rapijali dan Rapijali Book Soundtrack menjadi dua karya mandiri yang saling mendukung. Di luar dari lagu-lagu ciptaan saya dalam Rapijali Book Soundtrack, dibuat pula Rapijali Official Playlist, yakni kumpulan lagu yang sebagian difitur di dalam cerita, dan sebagian lagi dipilih karena selaras dengan adegan.

Untuk ukuran sebuah serial bervolume besar, Rapijali membutuhkan waktu singkat untuk tamat. Dalam tahun yang sama, *Rapijali 1, 2,* dan *3* berhasil dirilis dalam dua format, cerbung digital dan buku fisik. Proses penulisan ketiga buku tersebut berjalan tumpang tindih dengan berbagai proses lainnya, dimulai dari menulis lagu, menyunting, persiapan cetak, penerbitan cerbung digital, penerbitan buku, promosi, produksi lagu di dapur rekaman, dan seterusnya. Bisa dibayangkan, proses yang terjadi di balik layar untuk mewujudkan berbagai produk tersebut sangatlah intens. Sejak penulisan manuskrip pada Maret 2020, saya nyaris tak berhenti memikirkan dan menggarap Rapijali. Semuanya datang silih berganti dan nyaris nonstop.

Sungguh tak saya sangka, sebuah ide yang menghampiri saat saya masih remaja bau kencur—ide yang dulu tampaknya sederhana dan inosen—kini bertumbuh pesat menjadi pekerjaan raksasa yang menjadi fokus saya siang dan malam selama kurang lebih dua tahun.

Tidak mungkin saya melakukan itu semua tanpa bantuan dari banyak pihak. Terima kasih sebesarnya kepada Salman Faridi, Imam Risdiyanto, Satrio, Nurani, Dwi, Ika, Ervin, Diah, Andin, dan segenap tim yang telah bekerja keras di Bentang Pustaka. Tak lupa, terima kasih saya kepada Pak Rusydi Addibani, Ditta Sekar, Yudiansyah, semua rekan di Mizan Media Utama, Mizan Store, dan kepada semua toko buku daring dan konvensional yang telah mendukung *Rapijali 3.*

Dua editor kembali bekerja sama menggarap naskah *Rapijali 3.* Terima kasih saya kepada Dhewiberta dari Bentang Pustaka dan juga Jia Effendie. Penyuntingan mereka membantu menyempurnakan dan memuluskan cerita sepanjang serial ini. Terima kasih juga untuk Fahmi Ilmansyah, desainer

Private

tidak untuk diperjualbelikan

grafis yang memvisualisasikan Rapijali dengan begitu kaya dan teraplikasikan begitu luwesnya dalam berbagai produk turunan Rapijali.

Terima kasih kepada KaryaKarsa, platform mandiri para kreator yang juga telah menjadi rumah bagi penerbitan cerbung digital *Rapijali 3,* khususnya untuk Ario Tamat, Aria Rajasa, Pribadi Prananta, dan segenap tim di KaryaKarsa. Tak lupa, kepada partner kami lainnya, Storial, yang telah membidani cerbung digital *Rapijali 1* dan *2*, terima kasih telah ikut serta dalam perjalanan digital Rapijali.

Terima kasih saya untuk Trinity Optima Production yang telah menyambut hangat dan menaruh kepercayaan pada proyek Rapijali Book Soundtrack, kepada Pak Yonathan, Dwi Santoso, Barsena Bestandhi, Putu Ayu Saraswati, Irien Santoso, Rizki Utami, Anissa Sadino, dan keluarga besar Trinity Optima Production. Terima kasih khusus untuk Simhala Avadana, yang tidak saja menjadi penyambung pertama saya dengan pihak Trinity, tetapi juga hadir sebagai sosok penyemangat sepanjang proses produksi dan membuat saya kembali menemukan api di dunia rekaman yang cukup lama saya tinggalkan.

Terima kasih kepada para penyanyi luar biasa yang berperan serta dalam Rapijali Book Soundtrack, dimulai dari Iwan Fals, Maudy Ayunda, Mawar de Jongh, Adikara Fardy, Mikha Angelo, Bunga Citra Lestari hingga segenap tim manajemen artis dan perusahaan rekaman yang terlibat. Juga kepada para penata musik yang telah berkreasi di album ini, dimulai dari Lafa Pratomo, Music By S/eek (Marco Steffiano, Adrian Rahmat Purwanto a.k.a Kitut, Jessilardus Mates, Joshua Kunze), Ari Renaldi, Mikha Angelo, Ifa Fachir, Dimas Wibisana, hingga segenap musisi pengisi, teknisi, serta studio rekaman yang ikut berperan serta. Masih ada pula barisan penyanyi dan penata musik untuk rilisan selanjutnya yang pada saat kata pengantar ini dibuat belum bisa saya sebutkan namanya.

Rapijali merupakan produk masa pandemi. Mulai dari proses penulisan serta rilis bukunya, hingga produksi dan rilis *soundtrack*-nya, semua dilakukan pada saat pandemi. Tak terkecuali riset *Rapijali 3*, yang ironisnya punya *setting* tempat paling banyak dan beragam, harus saya lakukan tanpa bepergian sama sekali dan sepenuhnya mengandalkan info dari narasumber

Private

tidak untuk diperjualbelikan

serta riset mandiri secara daring. Terima kasih sekali untuk para narasumber yang telah membantu saya menghidupkan cerita, yang nama-namanya telah saya sebutkan di halaman khusus ucapan terima kasih. Kepada para pemegang hak cipta lagu yang telah mengizinkan pencantuman liriknya pada serial ini, Ogi Megadalle dari TIC Band, dan Nindia yang mewakili keluarga almarhum Benyamin Suaeb, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Kepada Digitribe Rapijali, terima kasih sedalam-dalamnya saya haturkan atas serunya kebersamaan kita sepanjang berjalannya cerbung. Berinteraksi bersama kalian di grup, membayangkan reaksi serta respons kalian, menjadi salah satu penyemangat saya merampungkan proyek Rapijali. Terima kasih untuk teman-teman @AdDEEction, Komunitas Supernova, Alumni Kaizen Writing, atas dukungannya. Terima kasih juga untuk semua pembaca yang telah membantu para penulis dengan membeli buku asli, bukan bajakan.

Terakhir, untuk pembaca pertama, partner terandal, suami tersayang: Reza Gunawan a.k.a Pak Produser yang telah menemani membidani Rapijali. Proyek ini kami pikul bersama sejak awal, dan telah menjadi salah satu kolaborasi terbesar kami. Setelah berhari-hari saya berjibaku dengan melodi dan lirik, Reza-lah yang kali pertama menangkap lagu-lagu tersebut, lalu menggarapnya hingga menjadi demo yang bisa kami bagi ke pihak lain. Selain para produser, versi asli lagu-lagu Rapijali juga dinikmati oleh para pembaca cerbung digital. Inilah proyek kreatif yang melibatkan peran Reza terdalam, yang meliputi sisi lainnya sebagai seorang musisi. Perjalanan panjang dan besar ini tidak mungkin kuat saya jalani tanpa dukungan Reza. Terima kasih tak terhingga untuk kerja keras sepenuh hati dan cinta yang telah dicurahkan bagi Rapijali. *I love you deeply.*

Kepada anak-anak kami, Keenan Avalokita Kirana dan Atisha Prajna Tiara, terima kasih untuk dukungan, pemahaman, serta keberadaan kalian yang senantiasa menyemangati. Tak ketinggalan, keluarga besar Yohan Simangunsong dan keluarga besar Gunawan, terima kasih atas dukungan dan cinta kasihnya.

Pada kesempatan ini, saya ingin berterima kasih kepada rekan bermusik yang pernah hadir dalam hidup saya sejak kecil hingga kini. Mereka yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pernah berbagi mikrofon, bernyanyi bareng dalam grup atau paduan suara, bermusik dalam beraneka band, pentas bersama di berbagai panggung pertunjukan, mulai dari yang cuma bercanda hingga menjadi karya profesional. Saya tidak bisa menyebutkan nama mereka satu demi satu. Namun, jejak mereka selalu bersama dengan saya. Kenangan bermusik adalah bagian dari kenangan indah yang akan selalu saya kenang. Melalui Rapijali, saya memiliki kesempatan untuk menghidupkan kenangan itu, rasa itu, semangat itu. Semoga spirit musik dan kreativitas terus bersama dengan kita.

Kembali ke pertanyaan mula pada pengantar ini. Apakah gerangan yang bisa kita lakukan untuk ide yang terbukti setia menanti selama 27 tahun? Yang terbaik.

Dengan mewujudkannya serta memberinya hidup yang terbaik, niscaya keharuman dan kelanggengan namanya dapat melampaui kita, dan melaluinyalah jejak kita akan terkenang.

Rapijali, berjalanlah jauh.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

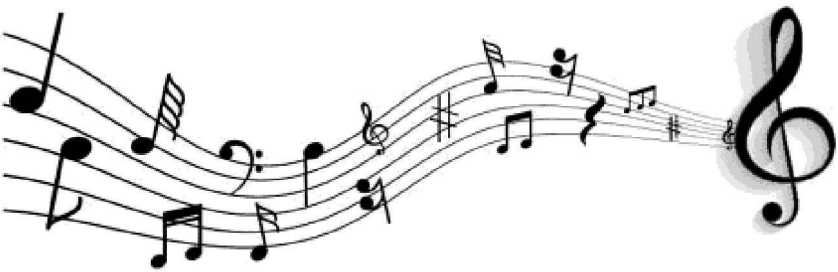

Untuk:

Semua rekan bermusik yang telah menemani, mengiringi,
bermain, dan berkarya bersama.

Kalian telah hadir dalam berbagai format,
meliputi band, vokal grup, paduan suara,
produksi rekaman, pertunjukan,
mulai dari yang cuma bercanda dan hanya jadi wacana,
sampai yang serius terwujud
menjadi berbagai pentas dan karya.

Begitu banyak nama hingga tidak bisa saya sebut
kalian satu demi satu.

Terima kasih untuk kesempatan bermusik bersama-sama.

Riak musik yang kalian getarkan
terus mengalir dalam nadi saya,
jejak kebersamaan kita melekat bersama saya.

Selamanya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

DAFTAR ISI

DARI PENULIS
1. KESEIMBANGAN YANG HILANG
2. SEGALANYA BERBEDA
3. SEPERTI AIR
4. RAHASIA
5. TERJATUH KE JURANG
6. TIDAK ADA SIAPA-SIAPA
7. KOLABORASI
8. PESTA ATAP
9. PENGINGAT LUKA
10. KELAS BALIK
11. SALAH SAMBUNG
12. GELOMBANG RINDU
13. JATUH DARI LANGIT
14. REUNI AKBAR
15. SEJUTA TANDA TANYA
16. BINTANG TAK TERGAPAI
17. JEMBATAN YANG TUMBUH
18. SEKEPING IBATAN
19. MUSIM BERBUNGA
20. DISELAMATKAN TEPAT WAKTU
21. SURGA DI PERAIRAN
22. IKATAN TERKUAT

Private

tidak untuk diperjualbelikan

23. DI TITIK TERENDAH
24. KEMBALI SEPERTI DULU
25. INKONSEKUENSI
26. LEBIH DARI SEKALI
27. YANG TIDAK SANGGUP TERUCAP
28. TERLALU SEMPIT
29. KEMBALI TERSESAT
30. PENAMPILAN DARURAT
31. SINYAL SEBALIKNYA
32. SEGEL SAHABAT
33. RANDAU BARU
34. ORANG-ORANG DARI MASA LALU
35. GIGITAN ULAR
36. REAKSI ATAS HIDUP
37. HANTU SIANG BOLONG
38. BERTENG BERCELAH
39. ORANG KETIGA
40. PERTANYAAN BELUM BERUJUNG
41. KEMACETAN TAK TERURAI
42. SEBUAH KEJELASAN
43. TERPERANGKAP
44. MEMBURU KEMUNGKINAN
45. SKENARIO KETIGA

Private

tidak untuk diperjualbelikan

46. DUNIA TERBELAH DUA
47. DAYA YANG LEBIH BESAR
48. PENCARIAN MUSKIL
49. PERTUPAN YANG GERAP
50. PERTAUTAN
51. SATU SUARA
52. JENDELA YANG SAMA
53. MENENTUKAN ARAH
54. BAHASA PENGHUBUNG
55. LAGU BARU
56. SEPENUH HATI
57. MASA DEPAN
58. KEPASTIAN
59. AKHIR ITU
60. TANPA SYARAT
61. PUNCAK ACARA
62. BERSAMA
63. TAPAL BATAS
64. DI DEPAN MATA
65. PERTAS SEMPURNA
66. DENGUNG PALING TUA
TENTANG PENULIS

Private

tidak untuk diperjualbelikan

1

KESEIMBANGAN YANG HILANG

Panggung adalah tempat aneh yang mendesak jiwa tampil telanjang sekaligus menuntut topeng berlapis. Panggung selalu membuat Ping meregang di titik tengah. Antara membenci dan mendamba. Antara kerasan dan terasing. Titik tengah itulah keseimbangan yang membuat panggung sebuah tempat penuh pesona baginya.

Belakangan, keseimbangan itu rasanya hilang. Ping tidak tahu bagaimana memenuhi tuntutan panggung untuk jadi rapuh dan tangguh sekaligus.

"Ping?"

Lamunannya buyar. Ping baru menyadari namanya telah dipanggil berulang kali.

"Nggak terlalu ketat, kan? Nyaman?" Ken menahan obi bertatah manik-manik berkilau yang mengikat pinggang Ping.

"Nyaman."

Sudah jarang Ken Ikeda ikut turun gunung mendandani artis yang disponsorinya. Namun, Ping bukan artis biasa. Ikatan mereka melampaui kerja sama profesional antara dua seniman.

Sejak debutnya sebagai artis rekaman hampir delapan tahun silam, Ping selalu setia pada rumah busana Ikrar milik Ken. Bagi Ping, Ken satu-satunya desainer yang mengerti kebutuhan dan seleranya. Bagi Ken, Ping etalase terbaik untuk menampilkan karyanya. Mereka mengagumi dan memahami satu sama lain, bahkan saling peduli. Tanpa kecuali, isu Ping belakangan ini ikut merisaukan Ken.

"Ping, kalau sudah nggak sibuk, ikut aku liburan, yuk. Kita *refreshing* bareng sekali-sekali," kata Ken.

"Masih ada JakSonic akhir bulan ini, Ken."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Setelah itu saja. Kita ke Lombok. Mau?"

"Lihat nanti, ya." Ping sudah membayangkan seperti apa jadinya liburan bersama Ken. Ken yang flamboyan, bertemankan rombongan gaduh setiap saat, berfoto setiap langkah, menjelajahi tempat-tempat nongkrong paling trendi setiap malam. Dalam hatinya, Ping telah menetapkan jawaban.

Ping menatap pantulan bayangan di cermin. Gaun sifon berwarna gading rancangan Ken Ikeda menonjolkan rambut hitamnya yang tergerai panjang dan dibuat berombak. Sentuhan akhir *lipgloss* yang dibubuhkan perias membuat bibirnya bagai dilapis kaca berkilap.

"Persis bidadari," bisik Ken.

Segalanya terlihat sempurna. Ping bisa menyepakati ucapan Ken sekaligus merasa berjarak dari apa yang tampak. Bidadari merupakan salah satu topeng yang harus ia kenakan. Hari ini, topeng itu terasa lebih berat daripada biasanya.

DELAPAN tahun lalu, jika ada yang mengatakan kepadanya bahwa satu hari nanti ia akan berenang setengah kilometer di laut lepas, secuil pun Rakai tidak akan menaruh percaya. Kini, air toska muda membentang seluas pandangan. Hangat sinar surya menyentuh kulit lengannya. Sebentar lagi, di bawah matahari terik Belitung, ia akan merenangi perairan terbuka.

Alam pagi itu berpihak. Terlihat dari jernihnya langit dan tenangnya riak laut yang menurut ramalan cuaca akan bertahan seharian. Rakai mengamati ke sekitar. Mereka yang bertanding jarak panjang telah melakukan start lebih awal. Namun, itu tidak signifikan mengubah kepadatan manusia di garis pantai. Start masif yang menggabungkan peserta laki-laki dan perempuan memicu protes keras sejak semalam. Panitia bergeming. Akibatnya, kebanyakan peserta perempuan memilih berada di baris belakang demi menghindari brutalnya bentrokan fisik.

Dua orang menahan perhatian Rakai. Seorang laki-laki bertubuh pendek dan kekar dalam pakaian olahraga merah menyala. Satu lagi, seorang perempuan berpakaian putih beraksen perak, berdiri tak jauh di belakangnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai mengembalikan perhatiannya ke depan. Jarak seratus meter dari pasir tempatnya berpijak ke tepi air itu kosong melompong. Tiada penghalang selain waktu. Sejenak, benaknya menghening, merasakan bobot di tungkai-tungkainya yang terkokang dan siap melejit. Secercah keheningan itulah yang sesungguhnya ia cari. Momen ketika segala permasalahan hidupnya berhenti menjadi beban.

Begitu penunjuk waktu mendarat tepat di angka tujuh, aba-aba diteriakkan oleh seorang pria lewat pengeras suara. Kibaran bendera lomba meluruhkan penghalang waktu, menghalau keheningan dari benaknya. Terbukalah arus ingar-bingar dari sekitarnya. Lima ratus manusia, termasuk Rakai, bergerak bersama-sama menyongsong air laut di Pantai Tanjung Tinggi, Belitung.

Dalam pakaian khusus olahraga trilomba serbahitam yang membungkus tubuhnya hingga ke atas lutut, Rakai bertahan di paling depan.

Ketika ketinggian air mulai menanjak ke paha, Rakai pun melompat masuk ke air. Ketukan di kepalanya dimulai. Rakai menyelaraskan setiap kayuhan tangannya dengan tempo itu. Ada metronom yang cuma didengarnya sendirian, yang mengaturnya mengayuh konstan sesuai ketukan. Itulah tujuan tunggalnya setengah kilometer ke depan. Manusia di kiri-kanannya lenyap. Hanya dirinya dan air laut.

INGGIL telah merencanakan jadwalnya secara matang. Ia bisa mengetahui pergerakan Rakai lewat aplikasi ponselnya yang terhubung ke jam tangan khusus di tangan Rakai. Inggil akan kembali ke titik finis di Tanjung Kelayang ketika Rakai menyelesaikan rute lari yang merupakan bagian terakhir dari Belitung International Triathlon.

Sebuah mobil MPV berwarna emas pucat masuk ke lobi resor. Tampak sopirnya sedang berbicara di ponsel, bertepatan dengan ponsel Inggil yang berbunyi.

"Bang Inggil? Aku Ishak, yang semalam bercakap di telepon. Aku sudah di lobi." Terdengar suara pria berlogat Melayu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Bang Inggil" terdengar janggal, tetapi Inggil tak mau ambil pusing. "Aku sudah lihat mobilnya," kata Inggil sambil melambaikan tangan.

MPV itu berhenti tepat di depan Inggil. "Sendiri saja, Bang?" Ishak, sopir merangkap pemandunya pagi itu, bertanya seraya membukakan pintu mobil.

"Temanku lagi tanding. Aku mau jalan-jalan saja sambil nunggu," jawab Inggil. Angin pendingin mobil menyejukkan mukanya yang mulai bersemu merah jambu akibat kepanasan, padahal belum sepuluh menit ia menunggu di lobi.

"Yang triatlon itu, ya? Bang Inggil nggak ikutan?"

"Takut hitam." Inggil menjawab asal-asalan sembari mengelap lensa kacamatanya yang berembun. Sejak bekerja kantoran, Inggil mulai rutin memakai kacamata minus.

"Kalau takut hitam, jangan jalan-jalan ke Belitung. Di sini mataharinya dua," Ishak tertawa. "Nggak suka olahraga, Bang?"

"Lha ini, kan, mau berangkat olahraga?"

Mobil mereka pun meluncur meninggalkan resor. Meski tamunya hanya sendirian, Ishak merasa harinya akan semarak.

TAK jauh dari Tugu 1001 Warung Kopi yang menjadi ikon Desa Manggar, Ishak memarkirkan mobil di sebuah kedai dekat tikungan, bersisian dengan pohon-pohon beringin tua yang guguran daunnya menutupi aspal.

Tanpa Ishak perlu bicara, Inggil segera tahu ke mana mereka menuju. Seorang pemuda baru saja meninggalkan sebuah meja di teras samping kedai. Satu-satunya meja dengan papan catur. Tampak seorang bapak tua tengah membereskan bidak-bidak yang berantakan.

"Pak Bajang datang dari pukul tujuh. Nanti kalau sudah siang, sehabis pedagang-pedagang pasar pagi selesai jualan, Pak Bajang pindah ke sana. Banyak lawan mainnya di pasar," bisik Ishak kepada Inggil.

Inggil menunggu terlebih dahulu Ishak dan Bajang bertukar sapa dalam

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bahasa setempat sebelum akhirnya Bajang menyilakan Inggil duduk.

Inggil mengertakkan jari. "Ini baru olahraga," katanya sambil mulai menyusun bidak-bidak catur. Sementara itu, lawan mainnya telah bersiap di balik bidak catur hitam yang tersusun rapi.

"Pak Bajang yakin nggak mau ambil putih?" tanya Inggil.

"Aku selalu perhatikan cara lawan buka serangan, apalagi yang kali pertama jumpa," jawab Bajang. "Adik dari mana?"

"Jakarta, Pak."

"Siapa nama kau, Dik?"

"Inggil."

"Apa itu artinya?"

"Tinggi."

"Mantap kali. Semoga tinggi juga ilmu caturmu," balas Bajang. "Sudah banyak turis lawan aku di meja ini. Dari Malaysia, dari Cina, dari Australia, macam-macam. Jakarta yang paling sering."

"Oh, ya? Orang Jakarta paling banyak kemari, ya?"

"Bukan," Bajang menyeringai, "paling sering kalah."

Tiga gelas kopi bercampur susu kental manis datang ke meja mereka, disusul sepiring roti goreng. Tak lama, Inggil membuka langkah.

Permainan berlangsung tenang hingga tiba-tiba kelebatan aneka sepeda yang ditunggangi orang-orang berkostum olahraga warna-warni berseliweran di sisi kedai dan memecah perhatian mereka.

"Rute lomba sepeda ternyata lewat sini. Siapa tahu ada kawannya Bang Inggil," komentar Ishak.

"Suruh mampir saja, ikut main," celetuk Bajang.

"Mana bisa? Nanti kalahlah dia," sahut Ishak.

"Ah, belum tentu. Siapa tahu pandai main caturnya," balas Bajang.

"Kalah lomba sepedanya!" Ishak berkata gusar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Eh, memangnya benar harga *sepida* mereka itu bisa lebih mahal daripada motor?" Tanpa melepaskan matanya dari bidak, Bajang bertanya kepada Inggil.

"Yang seharga mobil juga ada, Pak."

"Astagaper...." Bajang menggelengkan kepala. "Berarti kawan kau kurang pandai. Orang beli motor, kan, supaya tak capek. Buat apa punya *sepida* mahal-mahal kalau masih harus capek-capek diumpil?"

"Itu baru sepedanya. Belum bayar tiket dan hotel ke Belitung. Belum lagi sepatu larinya, baju tandingnya," tambah Inggil.

"Kalau mau renang, aku tinggal masuk ke laut pakai kancut," gumam Bajang.

"Berarti yang ikut lomba macam begitu harus berduit," timpal Ishak. "Kawan Bang Inggil itu orang kaya, ya?"

"Aku lebih kaya, tapi nggak kelihatan," jawab Inggil diikuti embusan napas panjang, "sekak."

Bajang terlonjak. Segera ia menyeruput kopi, memusatkan segenap perhatiannya ke papan catur.

ISHAK diam-diam mempelajari tamunya dari kaca spion. Perawakan mungilnya, suaranya yang seperti pria belum sempurna akil balig, ditambah paras yang kekanakan, membuat Inggil masih pantas jadi teman sekolah adik bungsunya. Kalau saja Inggil didandani seragam putih abu-abu, Ishak bisa percaya tamunya hari itu bocah SMA. Namun, dari sikap Inggil yang percaya diri, dari jumlah tip yang dibagikannya, termasuk untuk Bajang yang padahal dikalahkan Inggil tiga kali berturut-turut, Ishak patut menempatkan Inggil di kaliber bos besar.

"Bang Inggil, langsung kita ke tempat finis?" tanya Ishak. Inggil sedang berkutat dengan ponselnya.

"Berapa lama ke Tanjung Kelayang, Bang?" tanya Inggil. Kalau Rakai berhasil mempertahankan kecepatannya sesuai rencana lomba yang telah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mereka susun, Rakai akan tiba di garis finis dalam lima belas menit.

"Kurang dari sepuluh menit."

Pas, Inggil pun mengangguk puas. Ia tidak perlu menunggu lama. "Oke, kita langsung ke sana," sahutnya.

Layar ponsel Inggil tiba-tiba diambil alih oleh nomor tak dikenal. Nomor berkode Jakarta.

"Halo?" sapa Inggil ragu.

"Dengan Bapak Rakai Surya?"

Inggil teringat nomor teleponnya dipakai menjadi alternatif nomor darurat Rakai. "Ngg... saya temannya."

"Kami dari Rumah Sakit Fatmawati. Pasien kami, Ibu Ira Surya...."

Napas Inggil seketika tertahan.

TERLEPAS dari sengatan matahari yang menusuk, bagian akhir dari rute lari Belitung International Triathlon terasa bersahabat berkat treknya yang cenderung rata dan lurus-lurus. Pada setengah kilometer terakhir, kerumunan penonton mulai memadati kiri-kanan jalan, menyemangati para peserta yang hendak mencapai finis.

Sekitar empat ratus meter di depannya, Rakai menangkap jelas dua objek. Seseorang berpakaian merah menyala dan seutas pita penanda finis.

Rakai telah memecah durasi pertandingannya menjadi blok-blok tenggat waktu, menunaikan setiap bloknya sesuai rencana. Ia pun menyadari satu kesalahan. Selepas bersepeda, Rakai memulai lari dengan kesusu, dan kini menuai akibatnya.

Saingan terberatnya, seorang marinir dan juara bertahan kategori jarak pendek, menyalip sejak kilometer kedua dan berhasil menjaga jarak aman secara konstan. Berdasarkan kecepatannya sekarang, hasil akhir lomba terpampang nyata. Rakai akan naik podium. *Jadi nomor dua.*

Rakai menggeleng samar. Di kepalanya, terbayang kenop yang berputar

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menuju angka 130 BPM. "Ready to Go". Berputarlah lagu lama Republica bertempo 130 ketuk per menit, lengkap dengan senar drum mengentak dan gitar distorsi mengoyak. Rakai tidak yakin bensin kalorinya masih cukup, dan apakah pacu jantungnya masih sanggup digas, tetapi empat ratus meter ke depan menentukan siapa yang memutus pita finis. Tubuhnya, atau orang lain.

Lagu dan tempo di kepalanya mulai merasuk ke otot-otot. Kakinya melejit lebih lebar, tangannya mengayun lebih cepat. Pergerakannya memicu kegaduhan penonton. Peta pertandingan yang sejak tadi statis mulai bergeser.

Lawannya menjadi pihak yang terlambat tahu. Sewaktu pria kekar itu menoleh ke belakang, Rakai telah memelesat dalam kecepatan yang mustahil dikejar, tidak dengan sisa jarak sedemikian pendek dan staminanya yang sudah meregang.

Keriuhan memuncak. Rakai Surya menciptakan kejutan lomba pada menit-menit terakhir.

SEKELILINGNYA gelap gulita. Degup jantung Ping mengencang. *Ada yang aneh,* pikirnya. Tidak seharusnya segelap itu. Bumi seolah berhenti di tepi panggung, dan ia dikelilingi jurang tak berdasar. Ping menggoyangkan kepala, meyakinkan diri bahwa pemandangan itu hanya ilusi. Tak ada yang perlu ditakutkan dari syuting satu lagu di televisi. Ia telah melakukannya puluhan kali.

Lamat-lamat, terlihat titik-titik merah dari tiga kamera yang mengitari panggung. Satu kamera yang digerakkan *jimmy jib* berseliweran mencari posisi. Satu kamera yang dipanggul kamerawan bersiaga di dekat piano elektrik, siap mengambil gambar jemarinya di atas tuts. *Tidak ada yang aneh,* tegas Ping dalam hati.

Ping melirik ke sisi kiri. Tersamarkan tirai merah, sosok pria bertubuh tinggi terlihat berdiri menungguinya. Meski remang, Ping menangkap kecemasan pada muka pria itu dan tahu persis apa penyebabnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kak Lovinka, siap?" Seorang perempuan mungil berpakaian hitam-hitam dengan *headset* di kepala mendekati piano sambil mengacungkan jempolnya.

"Siap." Ping mengangguk kecil.

"Studio *silent! Stand by!*" Seseorang dari kegelapan tepi panggung berkata. "Lima... empat... tiga... dua... satu...."

Tepuk tangan penonton di studio bergemuruh.

PARA wartawan berkerubung bersama kamera mereka. Finis dramatis siang itu akan menjadi tajuk menarik sekaligus pembicaraan panjang. Gelar juara kategori jarak pendek pria direbut pada menit-menit terakhir oleh peserta dari grup usia U26, dan bukan seorang atlet profesional. Rakai Surya, 25 tahun, asal Jakarta. Nama dan data itu akan tersebar cepat beberapa saat lagi.

Berbarengan jepretan kamera yang menghujaninya, tempo dalam benak Rakai pun bubar begitu tubuhnya menabrak bentangan pita. Kecepatannya berangsur menurun hingga akhirnya ia berhenti. Rakai terbungkuk mengatur napas, pasrah menerima tepukan selamat yang mendarat di punggungnya entah dari siapa saja. Matanya mencari satu orang.

Dari kerumunan, Inggil menyeruak dengan sebotol air minum. Meski sekelebat, Rakai menangkap keganjilan pada air muka Inggil. Ada yang tidak beres.

PING tak tahu persis mana yang jadi pemicu, apakah suara tepuk tangan, denging alat musik gesek yang membubung, atau kamera yang tahu-tahu mendekat, tetapi Ping tahu persis tubuhnya kembali disabotase.

Begitu intro delapan bar orkestranya tidak bersambut, konduktor menengok ke belakang. Segenap perhatian studio sedang terpusat ke titik sama, ke piano elektrik yang dihujani lampu sorot tempat Ping tertunduk memegangi dada seperti kesakitan.

"CUT!" Teriakan dari *floor director* menghentikan lantunan musik.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dari balik tirai merah, seorang pria bertubuh tinggi memelesat naik ke panggung.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

1

SEGALANYA BERBEDA

Lafalan doa dari pucuk-pucuk surau merayap sayup ke unit apartemen yang terletak di lantai 10. Ada kalanya Ping ingin beristirahat dari segala bunyi, tetapi dari hari ke hari keinginan itu rasanya semakin muskil. Hidupnya kian gaduh. Pikirannya bertambah bising.

Di ruang tamunya yang temaram, Ping meringkuk di sofa. Dari ujung-ujung tirai, cahaya senja merembes. Masih ada terang di luar sana, tetapi hari itu rasanya sudah tamat bagi Ping.

"Untung tadi syutingnya *taping.* Gimana kalau *live,* coba? Selesai kamu."

Lagi-lagi, Pedro mengatakan hal-hal serupa macam kaset rusak. Hal-hal yang telah Ping ketahui.

"Ini problem serius. Kamu nggak bisa mendiamkannya begitu saja," tegas Pedro. "Kamu harus periksa ke dokter."

"Aku nggak apa-apa—"

"Bullshit."

Giliran Ping tadi terpaksa diselak oleh penyanyi lain. Ping melanjutkan syuting setelah keseluruhan acara selesai dalam kondisi studio kosong tanpa penonton. "Buktinya saya masih bisa syuting," tangkis Ping.

"Itu bukan bukti," balas Pedro. "Ping, ini bukan kejadian yang pertama. Kalau kamu betulan baik-baik saja, harusnya nggak ada lagi kejadian kayak tadi. Sama sekali."

"I'm okay," kata Ping lagi. "Cuma kecapekan."

"I'm worried," balas Pedro. Tangannya bergerak ragu-ragu, menangkup tangan Ping yang menempel di sofa.

Sama ragunya, Ping menggenggam balik tangan Pedro. Kehangatan itu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bagai sumbu lilin yang tahu-tahu menyala di tengah gelap. Membersitkan harap.

"Tiga minggu lagi kamu *live* di JakSonic. Kalau insiden kayak tadi sampai terulang, lupakan rencana konser tunggal. Nggak mungkin ada sponsor yang berani masuk," kata Pedro. "Mulai besok sampai acara JakSonic, jadwal kamu kukosongin. Sempatkan ke dokter. Aku antar—"

"Nggak usah. Aku bisa sendiri." Ping menarik tangannya dari genggaman Pedro, menyelipkannya di bawah bantal sofa.

"Kabarin kalau mau ditemani, oke?" Pedro berkata lembut. "Istirahat, ya."

Ping tidak bergerak dari posisinya, diam menunggu langkah Pedro menjauh. Ayunan pintu apartemennya mengembuskan angin yang tidak hanya meniup ujung kaki, tetapi juga memadamkan lilin harapannya, menegaskan bahwa hubungan mereka kini tidak lebih dari jadwal pentas dan strategi promosi.

Seiring pintu tersebut menutup, mata Ping ikut memejam. Meski tersisa cahaya dari jendela, hari itu sudah gelap baginya.

TIGA kali Inggil memencet bel hingga pintu kamar itu akhirnya terbuka. Rakai menongolkan separuh badannya yang terbungkus kaus oblong tanpa lengan dan celana pendek. Inggil mengerutkan kening melihat penampilan Rakai. "Kamu belum siap-siap?"

"Nggak *mood*," kata Rakai datar. "Lu yang terima medali, gih."

"Tinggal ke bawah doang, Kai." Inggil merujuk ke balairung hotel tempat digelarnya prosesi penganugerahan bagi para pemenang.

Rakai membuka pintu kamarnya lebih lebar untuk Inggil masuk, lalu membanting tubuhnya kembali ke kasur.

"Ayolah," bujuk Inggil. "Lagian kita mau ke mana lagi, sih? Baru bisa pulang ke Jakarta besok pagi. Malam ini, ya, kita terjebak di sini. Mendingan gabung sebentar ke bawah." Inggil mengedipkan mata. "Ada yang cari kamu dari siang, tuh."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai membenamkan kepalanya lebih dalam ke bantal. Informasi Inggil barusan, entah mengapa, terasa membebani. Padahal, sebelum masuk berita buruk tentang ibunya, orang yang dimaksud Inggil menjadi salah satu unsur menarik dari trip mereka ke Belitung.

"Kamu juara pertama *sprint distance*. Overall Winner, lagi. Bukan cuma juara di grup usia. Masa iya nggak hadir?" lanjut Inggil.

"Tunggu bentar," kata Rakai setelah lama terdiam. Dengan langkah terseret, ia berjalan ke arah kopernya, menyambar beberapa helai baju.

Lima menit kemudian, Rakai keluar dari kamar mandi mengenakan jins dan kaus berkerah warna hitam polos. Rambutnya berkilap akibat tersentuh sisir dan percik air. Merebak wangi kesturi bercampur vanili di udara.

"Gitu, dong." Inggil menepuk bahu Rakai. "Duo Kail siap menggebrak pesta."

Rakai mengedikkan kepala seraya berjalan keluar kamar. Satu hal tidak berubah sejak dulu. Untuk urusan akronim, Inggil tidak bisa dibendung.

SELAGI mengamati Rakai yang sedang diwawancara dengan medali bergantung di dada, Inggil meneguk minuman kalengnya. Seorang perempuan merapat.

"Hai, Inggil."

"Hai, Ines." Inggil melirik. Ines terlihat cerah dengan riasan tipis. Tak terlihat sisa berjibaku bersama air laut, aspal, dan terik matahari. Rambutnya tertata rapi. Bajunya, meski kasual, tetap terlihat kenes. Sebuah medali turut bergantung di lehernya. Ines Hapsari selalu kelihatan mencolok di tengah acara olahraga mana pun karena penampilannya yang tidak tipikal olahragawati. Ines lebih mirip selebritas tersasar ke ajang trilomba. Namun, malam itu, upaya Ines tampil cantik terasa kentara.

Hari itu, foto Ines di podium dalam kostum putih beraksen perak ikut menghiasi tajuk-tajuk berita olahraga. Namanya tercantum sebagai juara ketiga di kategori *sprint distance* untuk perempuan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Perhatian Inggil tertumbuk pada kaleng minuman isotonik dalam genggaman Ines. "Kita memang nggak punya pilihan lain, ya? Mentang-mentang sponsor?"

"Nggak suka?" Ines menyeruput. "Lumayan, kok."

"Rasa keringat."

Ines tersenyum geli. Kehadiran Inggil yang ceplas-ceplos selalu menyegarkan. Inggil bukan pelaku olahraga trilomba, tetapi sosoknya menjadi familier di kalangan atlet trilomba gara-gara Rakai. Ke mana pun Rakai bertanding, Inggil selalu ada. Fungsi Inggil bukan sekadar penggembira, Inggil ikut menyusun strategi tanding Rakai layaknya seorang pelatih. Ketika lebih dekat dengan Rakai, Ines pun jadi tahu lebih jauh tentang ikatan kedua pria itu. Rakai dan Inggil bersahabat sejak SMA. Keduanya menggemari "permainan" yang sama. Bukan olahraga. *Pendulang harta karun terbuka,* begitu Inggil mengistilahkannya.

"Rakai gimana? Baik-baik?" tanya Ines.

"Nyaris nggak mau kemari. Untung berhasil kubujuk." Inggil menoleh. "Kamu baik-baik?"

Ines tergagap. "M-maksudnya?"

"Kalian tadinya mau *extend* sampai Rabu, kan?"

Cepat-cepat, Ines meneguk lagi minumannya. "Itu ideku doang, sih. Kan, aku bakal sekalian pemotretan dan syuting buat SaniSweat. Pas aku ajak, Rakai tahunya mau," katanya ringan. Semua susunan acaranya bubar jalan begitu kabar dari Jakarta datang. Termasuk rencananya mengajak Rakai spa berduaan dan berbagai ide romantis yang telah dibayangkannya berhari-hari.

"Yah, mungkin bisa dibayar akhir tahun di Bali Triathlon," kata Inggil.

Kelugasan Inggil memang bagaikan pisau bermata dua. Ines tahu Inggil tidak bermaksud menyakiti. Tak pelak, ia merasa terluka oleh ucapan barusan. Inggil seperti menggarisbawahi kondisi yang semakin hari semakin tidak ia sukai.

Dari kejauhan, mata Rakai tiba-tiba menemukan Ines. Begitu saja, hati Ines meleleh. Segala kepahitannya luruh entah ke mana. Malu-malu, Ines

Private

tidak untuk diperjualbelikan

membalas lambaian tangan Rakai.

Rakai segera berpamitan kepada para wartawan, lalu berjalan ke arah Ines dan Inggil yang berdiri dekat pintu balairung. "Sori jadi nunggu," katanya.

Inggil mendengus begitu melihat Rakai menggenggam kaleng SaniSweat. "Sang juara ternyata dikasih minum keringat juga. Ke bar, yuk. Cari minuman lain."

Pintu balairung hanya beberapa langkah dari tempat mereka berdiri. Ide menyesap koktail di bar terbuka sembari menikmati sepoi angin pantai terasa lebih menarik daripada terkurung di balairung. Rakai mengikuti Inggil. Ines mengikuti Rakai.

SUARA konstan ombak yang memecah pantai mengisi malam. Meski mereka bertahan mengobrol hampir dua jam di bar, Ines bisa merasakan perhatian Rakai yang datang dan pergi. Pikiran Rakai terbelah ke tempat lain.

"Duluan, ya." Inggil menyisipkan kartu kreditnya ke dompet, lalu beranjak dari kursi bar.

"Ke mana, Gil?" tanya Rakai.

"Lihat bintang di pantai." Tanpa menunggu reaksi Rakai, Inggil mengeloyor pergi.

Hanya Ines yang menangkap tatapan Inggil yang berkode, mengisyaratkan pemahaman atas keinginan Ines sejak tadi, yakni momen berdua bersama Rakai. Ines tidak membuang-buang kesempatan. Ia tahu betul, Rakai yang berduaan dengannya berbeda dari Rakai yang bersama orang lain. Tangannya langsung meraih tangan Rakai, menggenggamnya erat.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Ines lembut.

"Mau gimana lagi? Baru besok bisa pulang."

"Sori, aku nggak bisa temani kamu ke Jakarta. Jadwalku sama SaniSweat nggak bisa digeser. Mereka sudah boyong tim produksi ke sini."

"It's okay," balas Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dalam hati, Ines berharap balasan lain dari Rakai. *Sori, Ines, aku nggak jadi temani kamu berlibur di Belitung. Sori, Ines, semua rencanamu buat kita berdua jadi batal.* Kalimat-kalimat itu tidak terlontar. Rakai malah diam menatap gelas kosongnya di meja bar.

"Sudah sempat bicara sama mama kamu?" tanya Ines.

"Sudah telepon dua kali. Pendek-pendek. Mama masih lemas, dan begitu dikasih obat, langsung tidur lagi."

Rakai tidak pernah terbuka tentang kehidupan pribadinya. Hubungan mereka belum sedekat itu untuk Ines sampai masuk ke keluarga Rakai. Ines kadang merasa Rakai sengaja menutup diri. Namun, ia tahu ada ketegangan dalam hubungan Rakai dengan ibunya.

"Ada yang jagain mama kamu, kan?"

Pertanyaan itu langsung menghubungkan Rakai dengan seseorang. Orang yang ia hindari dan tidak ingin ia ungkap kepada Ines. "Ada Mbak Rumi," jawab Rakai cepat. "Pembantu di rumah Mama, tapi sudah kayak keluarga," lanjutnya.

"Aku bisa temani kamu malam ini." Kalimat itu meluncur begitu saja. Ines tergemap oleh spontanitasnya sendiri.

Rakai tersenyum sopan. "Nggak usah. Kamu istirahat saja. Capek, pasti."

Inisiatifnya berisiko penolakan, tetapi Ines tidak menyangka akan diberi alasan sekonyol itu. Hari ini mereka menempuh tantangan dan jarak tempuh persis sama, masih sama-sama dibanjiri sisa endorfin usai bertanding, *runner's high,* yang memungkinkan para peserta masih bertenaga, bahkan untuk berpesta. Bisa-bisanya Rakai menyarankan "istirahat" seolah-olah Ines terkecualikan dari mereka semua. Pada titik itu, ia sadar Rakai sedang mengambil jarak.

"Mau naik sekarang?" Rakai bangkit berdiri.

Mau tak mau, Ines mengikuti.

Perjalanan ke kamar, yang hanya dipisahkan tiga lantai dari bar, terasa panjang dan canggung. Kamar mereka berada di lantai yang sama. Begitu elevator membuka, keduanya langsung disambut percabangan. Kamar Ines ke

Private

tidak untuk diperjualbelikan

arah kiri, dan kamar Rakai ke arah kanan. Keraguan sesaat hadir di sepetak ruang kosong itu.

"Good night," kata Rakai akhirnya. Nada itu terdengar kagok. Sama kagoknya, Rakai mendaratkan kecupan sekilas di pipi Ines.

"Night."

Ines menapaki koridor hotel yang setengah terbuka. Tiupan angin terasa menggigit. Pada musim panas, angin malam justru lebih dingin dan keras. Malam itu, awan penghalang ikut tertiup pergi, menyisakan angkasa jernih yang berserak bintang. Ines menekan hendel pintu kamarnya. Sayup, terdengar pula suara hendel di ujung sana.

Secercah impuls terbit spontan. Cukup kuat untuk membuat Ines memutar arah. Cukup mendesak untuk menghentikan segala proses menimbang. Dirinya menunggangi rangkaian momentum yang bakal buyar begitu dikacaukan oleh sedikit saja keraguan. Ines bergegas ke arah kamar Rakai.

Pintu kamar Rakai belum lama menutup. Ines segera memencet bel. Sejurus kemudian, pintu terbuka. Tanpa menunggu Rakai berbicara sesuatu, Ines merangsek masuk, menutup pintu, lalu mencium bibir Rakai bagai pemburu mengeklaim incarannya.

Momentum yang dikendarai Ines berhasil mengambil alih, menjebol jarak yang sejak tadi dibangun Rakai. Begitu bibir mereka bertemu, Ines kembali diyakinkan. Manakala mereka berdua, Rakai menjadi orang berbeda. Orang yang membuatnya tergila-gila dan menggila-gilainya balik.

SUARA debur ombak selalu membawa kenangan manis bagi Inggil. Dalam malam, tidak terasa lagi perbedaan fisik satu pantai ke pantai lainnya. Suara, warna pasir, warna air, menjadi seragam.

Jika bukan karena mengikuti sepak terjang Rakai mengikuti trilomba, Inggil mungkin tidak akan sesering itu mengunjungi daerah pantai. Setiap trip mereka, ke mana pun itu, selalu membangkitkan kenangan hangat yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sama. Perjalanan ke Batu Karas bersama Rapijali. Itulah trip pantai paling berkesan seumur hidupnya.

Ponsel di sakunya bergetar. *Pasti Meta,* batin Inggil.

Meta, pacarnya, tidak berhasil mendapatkan persetujuan cuti kerja dan batal ikut ke Belitung. Inggil bisa membayangkan isi percakapan mereka sebentar lagi. Ia akan bercerita keseruannya hari itu, dan Meta bakalan iri. Meta lalu balik mentertawakan statusnya sebagai "obat nyamuk" Rakai dan Ines. Inggil bakal berargumen balik bahwa Rakai dan Ines tidak betulan pacaran, cuma hubungan tanpa status, yang artinya ia tidak bisa dianggap obat nyamuk. Meta lalu akan menudingnya obat nyamuk oplosan. Inggil tersenyum sendiri.

Senyum Inggil surut begitu membaca nama lain muncul di layar ponselnya. "Buto?" sapanya heran. "Kok, tumben?"

"Di mana lu?" Buto tidak berbasa-basi.

"Di Belitung, ngantar si Rakai tanding," jawab Inggil.

"Si Rakai mana?"

Inggil melengos. Ternyata bukan cuma jadi obat nyamuk oplosan, hari ini ia pun merangkap menjadi resepsionis Rakai. "Lagi asyik masyuk," jawab Inggil ketus.

"Pantesan gue telepon dia kagak masyuk-masyuk."

"Ha-ha." Inggil termanyun.

"Terus, lu ngapain? Nggak sama Meta?"

"Meta nggak bisa ikut. Aku lagi di pantai hotel."

"Bukannya lu harus keliling kompleks?"

"He? Keliling kompleks apaan?"

"Fogging."

"Asu kowe."

Terdengar derai tawa Buto di ujung sana.

"Jadi, sebetulnya kamu cari Rakai atau cari aku?" tanya Inggil tak sabar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Cari kalian." Suara Buto berubah serius. "Reuni Akbar PB bulan depan. Kalian datang, kan?"

"Aku bakal datang. Nggak tahu si Rakai."

"Panitia masih kepingin Rapijali ngisi acara. Kira-kira bisa, nggak?"

"But...."

"Iya, gue tahu, nggak bakalan bisa lengkap. Jemi masih di Amerika—"

"Bukan itu. Kamu tahu, kan...." Penjelasan Inggil menyurut menjadi hela napas.

"*Just for fun* doang. Satu lagu, haha-hihi. Masa segitunya sampai dia nggak mau?"

"Nggak bakal," tegas Inggil. Ia tahu persis sikap Rakai mengenai yang satu itu.

"Pak Musa yang minta, Gil."

"Suruh Pak Musa yang ngomong langsung sama Rakai, gih."

"Kalau nggak mempan, gimana? Kata lu, garis perut Rakai sekarang lebih tegas daripada sikap Pak Musa."

"Siapa tahu Rakai luluh sama kumisnya."

"Kangen gue sama lu, Tun."

"Halah. Situ sibuk jadi pengacara seleb, masa masih ingat sama rakyat jelata kayak aku?"

"Rakyat jelata, muke lu jauh!" balas Buto. "Tampang lu memang mentok di Scoopy, tapi rezeki lu Lamborghini."

Inggil menyeringai. "Kangen aku sama kamu, But."

"Pacaran, yuk."

"Njijik'i."

"Yakin lu? Nggak ada yang lebih menjijikkan daripada gue, lho."

"Memang." Inggil nyengir. Meski frekuensi pertemuan dan kontaknya dengan Buto menjarang dalam beberapa tahun terakhir, jarak itu mencair

Private

tidak untuk diperjualbelikan

lewat obrolan beberapa menit saja. "Sudah, ah. Nanti kamu naksir betulan. Aku lagi tunggu telepon dari Meta, nih."

"Suruh si Rakai kontak gue balik, ya."

"Bu Ira masuk rumah sakit, But."

Ada sesaat hening sebelum Buto mencecar dalam nada tegang. "Kapan? Kenapa?"

"Tadi siang. Katanya, HB-nya turun, harus transfusi darah. Besok aku balik pagi-pagi ke Jakarta sama Rakai."

"Kabarin gue, ya."

"Pasti."

Usai percakapan itu, Inggil kembali memandangi laut yang berkilau keperakan berkat sorotan sinar bulan. Dalam delapan tahun, banyak perubahan terjadi. Kadang, Inggil diliputi perasaan janggal saat mengenang masa lalu mereka. Segalanya begitu berbeda sekarang.

Akan tetapi, Inggil ingin percaya pertalian itu tetap bersambung di bawah permukaan. Wajah manis persahabatan memang tidak senantiasa terlihat, tetapi secara misterius, hidup mereka akan terus terpaut.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

3

SEPERTI AIR

Rakai tidak pernah menyukai trip ke rumah sakit. Sejak cuma tinggal berdua, Rakai rutin mengantar Ira. Rakai semakin tahu cara menghibur diri sewaktu berada di rumah sakit. Ia hafal menu favoritnya di restoran, di koridor mana terselip stan jajanan enak, suster mana yang bisa diajak bercanda. Tetap saja, itu semua tidak mengenyahkan ganjalannya bertahun-tahun.

Rakai selalu merasa Ira menyuapi sendiri ketakutannya terkena penyakit. Semakin sering mereka ke rumah sakit, nasib itu justru bertambah dekat. Terbukti dari pemandangannya yang kini berganti. Bukan lagi lorong poliklinik, melainkan lorong kamar rawat inap.

Dari kejauhan, mata Rakai menangkap seorang perempuan di depan pintu salah satu kamar. Segera Rakai berlari.

"Mbak Rumi...."

Rumi menoleh. Rautnya terlihat kuyu. "Mas," sapanya lesu, ia pun menjatuhkan kepalanya ke bahu Rakai.

"Mama lagi tidur?"

"Iya, Mas."

"Mbak Rumi pulang saja kalau gitu. Saya yang jaga."

Rumi mengangguk. "Nanti sore Mbak balik lagi, ya."

"Nggak usah. Mbak istirahat saja."

Rumi lantas menggeleng. "Bu Ira suka pura-pura kuat kalau ada Mas Rakai."

Rakai tertegun mendengarnya.

"Mas langsung ke sini dari bandara, kan?" Rumi menyampirkan tas

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kainnya ke bahu. "Sudah, nggak apa-apa, Mbak kemari lagi jam lima. Mas Rakai jadi bisa pulang, simpan barang-barang, beres-beres dulu. Nanti kalau Mas Rakai sudah di rumah sakit lagi, baru Mbak Rumi pulang. Ya?"

Rakai menarik perempuan bertubuh mungil itu ke dalam pelukannya. Entah apa jadinya hidup mereka kalau tidak ada Rumi. "Makasih, Mbak."

Rumi menepuk bahu Rakai. Ia pun berjalan menyusuri lorong ke arah elevator.

Hati-hati, Rakai membuka hendel pintu. Perjumpaan terakhirnya dengan Ira lebih dari tiga bulan lalu. Pertemuan itu singkat, dingin, dan tak berkesan. Setelah sekian tahun, hari ini akan menjadi hari pertama mereka bersama-sama untuk waktu yang lama. Rakai tidak pernah mengharapkan kebersamaan itu terjadi di kamar rumah sakit.

Tirai yang tertutup membuat kamar itu remang. Terlihat wajah ibunya yang tertidur, tangannya tergolek dan tersambung ke kantong infus. Menyeruaklah perasaan asing yang lama tidak dirasakan Rakai, dan berusaha tidak ia rasakan. Rasa rindu.

TERANG yang membayang di balik kelopak matanya memancing kesadaran Ira tergugah. Ira mengerjapkan mata, menangkap seorang suster sedang berdiri di sampingnya, memasang ban pengukur tensi.

"Cek sebentar ya, Bu," kata suster itu. "Anak Bu Ira bilang, Ibu sudah lama ketiduran. Pantas *snack*-nya belum dimakan," lanjutnya.

Kepala Ira langsung menoleh ke arah sofa di pojok ruangan. Senyumnya terbit saat melihat Rakai. Ira mencoba mengangkat sebelah tangannya untuk melambai. Namun, tenaga yang lenyap entah ke mana membuatnya hanya sanggup memanggil laun, "Kai...."

Rakai sontak bangkit, lalu duduk di sebelah ranjang, menggenggam tangan ibunya. "Hai, Ma."

"Gimana Belitung? Berhasil finis?"

"Naik podium," jawab Rakai. "Juara 1."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Hebat kamu." Ira mengusap tangan anaknya.

Dalam hati, Rakai menahan perih. Ucapan pertama Ira bukanlah keluhan tentang sakitnya, melainkan menanyakan perlombaannya.

"Sudah lama?" tanya Ira lagi.

"Baru, kok." Sudah hampir dua jam Rakai menunggui ibunya tidur lelap. Ia berharap ibunya bisa tidur lebih lama kalau bukan karena pemeriksaan rutin dari suster jaga.

Seusai mengukur tensi, suhu, saturasi oksigen, serta mengecek laju infus Ira, suster itu pun pamit. "Bu Ira, jangan lupa makan, ya," ucapnya sambil berlalu.

"Mau kusuapin?" tanya Rakai.

Ira menggeleng.

Rakai melihat semangkuk agar-agar merah jambu dan secangkir teh yang sudah dingin di nampan. "Agak menyedihkan, sih. Mau kupesankan makanan?"

"Nggak usah. Nggak lapar, kok. Mau dengar kamu cerita saja."

Rakai terkekeh. "Apa yang mau diceritain selain panas, capek, keringatan, pegal-pegal? Nanti Mama malah ketiduran lagi."

"Please?"

Rakai pun bercerita sejauh yang ia bisa, tentang lokasi tandingnya, pemandangan yang dilihatnya, jalan pertandingan, dan kebersamaannya bersama Inggil. Ia tidak menyebut nama lain, termasuk Ines.

Ira tersenyum puas. Terlalu lama ia tidak mendengar suara hangat anaknya. Ia rindu suara itu lebih dari apa pun. "Pantai di Belitung cantik, ya?"

"Banget."

"Kapan-kapan Mama mau ke sana."

Kecerahan di muka Rakai sirna. Begitu banyak tempat elok yang ia kunjungi, dan ia sudah mampu mengajak Ira ke semua tempat itu. Sayangnya, kesempatan tersebut berada di tempat tak terjangkau.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Terus, habis ini kamu mau tanding ke mana? Cerita lagi, dong."

Rakai teringat perkataan Rumi. *Bu Ira suka pura-pura kuat kalau ada Mas Rakai.* "Mama sebenarnya sakit apa?"

"Cuma kecapekan, Kai."

Rakai mendapat laporan dari pihak rumah sakit bahwa Ira masuk ke UGD dalam kondisi drop, baik tekanan darah maupun kadar hemoglobin di darahnya. Transfusi darah semalam telah menolong Ira kembali ke batas normal. Namun, perasaannya mengatakan ada penyebab lebih dari sekadar keletihan.

"Habis ini Mama bakal rajin minum madu, jus bit, jus jambu, sari kurma, suplemen zat besi, pokoknya segala, deh. Mama bakal jaga HB, oke?" Ira tersenyum sambil membenarkan posisi punggungnya. "Tenang saja. Besok juga pasti sudah boleh pulang."

"Ma, aku terpikir buat...."

Terdengar ketukan di pintu yang disusul langkah tergesa. Rakai menoleh. Kalimatnya pun tertelan.

"Hai," sapa Ira. Meski terucap lemah, nada itu mesra.

"Ra...." Laki-laki yang baru masuk itu merapat ke sisi ranjang. Fokusnya tercerap sepenuhnya pada Ira sehingga tidak mengindahkan Rakai yang hadir berseberangan dengannya. Sesaat kemudian, ia baru berkata, "Hai, Kai." Sapaan itu kaku.

Rakai hanya membalas lewat anggukan.

Ira dapat merasakan ketegangan memuai di sekelilingnya. Ketegangan panjang yang telah berlangsung menahun antara Rakai dan Wildan Chandika.

"Sori aku baru bisa datang," kata Wildan. "Semalam sudah transfusi, ya? Gimana rasanya sekarang? Bisa istirahat?"

Lewat ekor matanya, Rakai bisa menangkap gerakan jemari Wildan yang mengusap tangan Ira. Gerakan itu hati-hati seperti anak SMA yang bermesraan diam-diam di sudut sekolah dan takut ketahuan guru. Momen

Private

tidak untuk diperjualbelikan

itu menjadi petunjuknya untuk minggat sebelum suasana semakin canggung.

"Ma, aku pulang sebentar, ya."

Percakapan Ira dengan Wildan terputus. "Pulang?" tanya Ira kepada Rakai. Sekejap matanya berkilau oleh kegembiraan. Secepat itu pula, kilau tersebut surut. Yang dimaksud Rakai bukanlah rumah mereka.

"Nanti malam aku nginap di sini," kata Rakai.

"Kasihan kamu, Kai. Baru saja tanding, masa malah nginap di rumah sakit? Nggak apa-apa, Mama sama Mbak Rumi saja."

"Aku bisa di sini," sela Wildan.

Tercipta kebekuan yang menggerahkan. Ira menatap Rakai dan Wildan bergantian. "K-kalau mau, Rakai bisa di sini dulu, nanti kamu balik lagi?" Ira bertanya kepada Wildan. "Atau sebaliknya—"

"Aku pulang dulu kalau gitu," potong Rakai. "Kalau Mama butuh aku, telepon saja." Tanpa menunggu tanggapan dari keduanya, Rakai menyambar ponsel dan kunci mobilnya, meninggalkan kamar itu. Niatnya yang sempat bulat untuk pulang ke rumah demi bisa menjaga Ira mengempis begitu saja. Rakai kembali disadarkan, kemungkinan itu masih berada di tempat tak terjangkau.

RINAI hujan yang berpadu dengan matahari sore membuat permukaan kolam renang bagai ditaburi kerlip lampu. Hambali melengak, menemukan pelangi membusur tipis. Hujan sore di tengah kemarau bagai berkat tak terduga, meringankan pekerjaannya menyirami tanaman, dan menurunkan panas menyengat yang beberapa hari melanda ibu kota.

Hujan menghalau beberapa orang dari kolam renang. Tidak yang satu itu. Dengan kecepatan konsisten, ia lanjut berenang. Entah sudah berapa putaran. Sejak perkenalan mereka di kolam itu, Rakai menjadi pelanggan yang setia mengisi jam-jam aneh. Rakai berenang saat siang bolong, berenang malam hari, dan berenang saat hujan.

Hambali tidak ingat persis tahunnya, tetapi ia tak akan lupa momen itu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai duduk di tepi kolam seperti orang bertafakur. Hambali berinisiatif menyapa. Dari obrolan perdana mereka, ia mengetahui hobi Rakai, yakni olahraga lari dan bersepeda. Rakai sedang tertarik ikut trilomba, tetapi masih pincang di satu cabang. Renang.

Hambali sudah siap merekomendasikan guru-guru renang yang sering mengajar di klub. Rakai menolak karena enggan belajar ramai-ramai. *Mau coba sendiri dulu, minimal sampai tahu cara bergerak di air,* katanya.

Tapi, kalau cuma nontoni kolam renang, sampai mata copot pun nggak akan jadi bisa berenang, seloroh Hambali. Tiba-tiba saja Rakai bertanya kepadanya, *Pak Hambali bisa ajari saya berenang?*

Sebagai penjaga kolam renang, Hambali harus menguasai teknik dasar renang, minimal tahu bagaimana berpindah dari satu titik ke titik lainnya. Namun, Hambali tahu ia bukanlah ahli. Entah mengapa Rakai terlihat menaruh kepercayaan besar kepadanya. Mungkin waktu itu Rakai sudah putus asa.

Dari sanalah pertemanan mereka terjalin. Rakai datang pada jam sepi, atau ketika hujan. Setelah belajar berminggu-minggu dan akhirnya bisa menempuh 50 meter memakai gaya katak seadanya, serta 25 meter gaya bebas tanpa bernapas, Rakai baru berpindah ke tangan pelatih renang betulan. Waktu Rakai melaporkan berhasil menamatkan 500 meter pertamanya di laut, dada Hambali ikut membuncah oleh rasa bangga. Sepanjang sejarahnya bekerja sebagai penjaga kolam renang, baru kali itu Hambali memiliki murid renang.

"Sore, Uda." Sapaan Rakai menggugah lamunan Hambali. Sehabis hampir sejam berenang tak terputus, pemuda itu akhirnya berhenti di ujung platform. Rakai melambai ke arahnya dengan dada masih naik turun.

Hambali memakai topi guna melindungi kepalanya dari gerimis. "Baru pulang tanding, kok, sudah berenang lagi?"

"Buat *recovery,* Uda. Malah enak. Badan jadi lebih enteng."

"Beda memang kalau atlet profesional."

"Profesional dari mana," Rakai terkekeh.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Buktinya, jadi juara."

"Kok tahu, Uda?"

"Baca di berita."

Jikalau tidak mengenal Hambali cukup lama dan cukup dekat, mudah rasanya curiga kalau Hambali semacam penguntit yang menelisik setiap gerak-geriknya. Sesudah dua tahun jadi anggota di klub olahraga itu, Rakai mulai maklum.

Pria itu karyawan tertua dan terlama, dipanggil "Uda" oleh rekan-rekan kerjanya, termasuk Rakai. Hambali memanggilnya "Abang" bagai menyapa anak sulung. Usia Hambali mendekati 60 tahun, sudah layak pensiun dan digantikan oleh penjaga kolam yang lebih muda serta atletis. Namun, Hambali tetap dipertahankan karena dedikasinya yang luar biasa. Ialah karyawan klub yang paling sering lembur, yang tidak pernah mengambil cuti, yang mau masuk kerja pada tanggal merah, yang mengenal banyak anggota klub mulai dari yang baru hingga yang lama. Sosok familiernya memberikan rasa nyaman bagi banyak orang.

Kendati demikian, alasan di balik kesetiaan Hambali pada klub sesungguhnya getir. Pria itu sebatang kara, tanpa keluarga, tanpa sanak saudara. Klub olahraga Jivani menjadi segalanya bagi Hambali. Pusat kehidupannya. Rakai tidak tahu persis mengapa Hambali hidup sendiri selain keterangan "sudah tidak punya siapa-siapa" yang diucapkan pria itu sepintas lalu.

"Non Ines nggak ikut… *recovery*?" Hambali mengucapkan kata itu dengan canggung.

"Ines masih di Belitung, Uda. Ada kerjaan."

"Waduh. Punya calon itu jangan ditinggal-tinggal, Bang. Nanti digondol orang, lho."

Banyak yang Rakai ingin koreksi dari kalimat Hambali barusan. Akhirnya ia hanya tertawa ringan. "Sudah gede."

Hambali melemparkan pandangan ke permukaan kolam. Tatapan itu menerawang jauh. Dibarengi desah napas, ia berkata, "Jodoh itu memang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

seperti air."

Rakai hafal gelagat itu. Sebentar lagi, Hambali akan mengeluarkan serangkaian kalimat filosofis jalanan yang menjadi ciri khasnya. Rakai menduga, itu jugalah faktor mengapa Hambali populer di lingkungan klub. Hambali dikenal sebagai filsuf kehidupan merangkap penasihat asmara lewat rangkaian kalimat bijaknya yang entah dikutip dari mana saja. Hambali punya hobi membaca. Tak terhitung berapa kali Rakai menghadiahinya buku, baik bekas maupun baru. Semua itu diserap oleh Hambali bagai spons menarik air.

"Ingat waktu dulu Abang baru coba nyemplung? Dilawan malah tenggelam. Dipasrahkan malah ditopang. Berenang juga sama. Kita kalang kabut malah nggak maju-maju. Kita tenang malah melaju."

"Sedap." Rakai terkekeh. "Dibingkai, Uda. Biar jadi motivasi buat yang belajar berenang."

"Bukan cuma buat orang berenang, Bang. Yang barusan itu prinsip jodoh. Kita nggak perlu kalang kabut. Nggak perlu lawan arus. Tenang saja. Kalau memang alirannya ke sana, ya, ikuti," jelas Hambali. "Sama Non Ines juga begitu."

"Kalau ternyata bukan ke sana?"

"Jangan dilawan juga. Nanti malah kita yang tenggelam." Hambali tersenyum simpul. "Ah. Abang saja terlalu pilih-pilih. Sebetulnya nggak ada yang kurang dari Non Ines. Orangnya baik, cantik. Hobinya sama dengan Abang. Banyak cocoknya—"

"Nggak jaminan," sela Rakai. "Nggak jaminan, Uda," ulangnya seolah satu pernyataan tak cukup. Rakai menolakkan kaki ke dasar kolam, lalu membiarkan dirinya mengambang ditopang air. Lubang telinganya diselimuti air dan seketika kesunyian hadir. Rakai memejamkan mata, merasakan rinai hujan menyemproti halus wajahnya.

Bagi Hambali, itu pertanda bahwa Rakai ingin ditinggal sendiri. Hambali pun bangkit berdiri, kembali berteduh di bawah payung meja.

Rakai memang ingin menyudahi topik itu. Lebih dari pemulihan fisik

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pascalomba, ia membutuhkan keheningan serta rasa ringan itu. Sejenak ia bisa berpasrah pada air untuk menopangnya tanpa perlu berdaya upaya. Di luar kolam, hidup memperlakukannya dengan cara berbeda. Di luar kolam, Rakai harus berusaha keras, tak jarang sampai kalang kabut, demi mendapat yang ia inginkan. Terkadang, sekuat-kuatnya ia berupaya, hidup tetap menggelincirkan apa yang telah ia raih bagai air merembes dari sela jemari.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

4

RAMALAN

Usai puncak musim panas yang membuat kota terasa hiruk pikuk, Boston berangsur kembali ke ritme alamiahnya manakala musim gugur mulai menyapa malu-malu. Boston pada awal musim gugurlah yang membuat Jemi jatuh cinta pada kota itu hingga memutuskan menetap dan bekerja di sana sehabis lulus kuliah. Pilihannya berlainan dengan Sosha, kakaknya, yang memilih berdiam di New York. Berbeda pula dengan Avia, kakak tertuanya, yang kini terpisah jauh di Hong Kong karena harus mengurus jaringan bisnis ayahnya.

Tahun ini, Jemi terancam kehilangan musim gugurnya di Boston. Sejak tahun lalu, Leonard, ayahnya, mulai gelisah. Terbit kemungkinan Jemi harus pulang ke Indonesia. Jemi berusaha menolak, menunda selama yang ia bisa, lewat segala cara. Salah satunya berdiplomasi melalui Dahlia, anggota keluarga yang paling disegani oleh ayahnya.

"Sori, jadi ganggu Tante Lia," kata Jemi sambil beringsut ke sofa biru mudanya di sebelah jendela. Matahari pagi menyinari apartemennya di daerah Charlestown. Jemi beruntung mendapatkan flat berbangunan rendah. Hunian pusat kota itu terletak di atas sebuah toko buku, tak jauh dari kafe kecil yang menyajikan *cappuccino* terbaik di Charlestown. Membayangkan ia harus kehilangan itu membuat Jemi tambah gundah.

"It's okay. Aku juga lagi santai," balas Dahlia dari layar ponsel. Rautnya berubah serius. "Aku sudah coba bicara sama papamu. Dia cuma minta sampai akhir tahun, oke? Kamu coba dulu kerja di Jakarta. Kalau kamu memang nggak kerasan, kamu bisa balik lagi ke Boston awal tahun depan."

"It's not fair, Tante. Kenapa bukan Kak Sosha? Dia sudah lebih lama di sini. Harusnya dia duluan pulang," protes Jemi.

"Kamu tahu sendiri Sosha dan papamu *ciong*-nya kayak apa. Bareng

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sebulan doang, sudah pecah perang dunia."

"Jadi, aku yang dikorbanin?"

"Korban apaan sih, Jem." Dahlia berdecak. "Di Boston kamu jadi anak bawang, di sini bisa langsung level direktur."

Jemi mengeluh dalam hati. "Tante, aku bukannya nggak bersyukur. Aku tahu peluangku di Jakarta. Tapi, justru itu makanya aku kepingin di sini dulu. Ini satu-satunya kesempatan aku bisa jadi—" Kalimat Jemi tersendat. Ia cuma bisa menyambung dalam hati. *Jadi bukan Hartanto.*

"Jemi, aku bukan membela papamu. Tapi, aku tahu dia orang yang demokratis, logis, dan bisa menepati janji. Akhir tahun itu sebentar doang, kok. Kalau memang kamu nggak cocok, papamu bakal tepati janji. Dia nggak akan maksa kamu lagi."

"Papa selalu punya cara, Tante."

"Kamu juga. Buktinya, bisa kabur delapan tahun."

"Kurang lama," gumam Jemi. Intuisinya mengatakan Dahlia sudah tiba di jalan buntu. *Akhir tahun? Cuma segitu negosiasi terbaiknya Dahlia Gunadi?*

"*By the way,* kamu bakal sekantor sama Stefan, lho." Dahlia tersenyum penuh arti.

"Apa kubilang? Belum apa-apa Papa sudah berstrategi."

"*What are you talking about?*" Dahlia tertawa kecil. "Stefan masuk lewat *head hunter,* kok. Papamu nggak ikut campur."

"*You don't know him like I do,* Tante."

"Bisa jadi itu strateginya Stefan. *Who knows?*" Intonasi Dahlia berubah nakal.

Arah pembicaraan itu semakin kontraproduktif. "Aku siap-siap kerja dulu, ya," Jemi siap menyudahi. "*Thanks for the call.*"

"Kamu bakal datang ke Reuni Akbar PB, kan?" tanya Dahlia tiba-tiba.

Jemi mengerutkan kening. "Kok, Tante tahu bakal ada reuni?"

"Dari Ardi."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh." Empat tahun sudah berlalu, tetapi Jemi belum sepenuhnya terbiasa dengan fakta bahwa ia dan Ardi kini berkerabat akibat pernikahan Dahlia. "Aku nggak datang," lanjutnya tegas. Kalau ia tidak bisa menawar kepulangannya ke Jakarta, minimal ia masih bisa berkuasa atas tanggal pulangnya. "Masih ada kerjaan," kilah Jemi lagi sebelum Dahlia sempat bertanya mengapa.

"Alrighty. Can't wait to see you back home."

"Likewise," balas Jemi dengan tawar. "Salam buat Om Guntur."

"Sebentar... *honey!* Ini ada Jemi!" Dahlia berbicara ke seseorang di dekatnya.

Jemi gelagapan. "Ng—nggak usah, Tante... hai!" Jemi tersenyum ceria begitu tampang Guntur tahu-tahu memenuhi layar ponselnya.

"Hai, Jemi. Gimana kabarmu di Boston?" Guntur menyapa balik.

"Baik-baik, Om. Makasih," balas Jemi sopan. Matanya tak bisa lagi menghindari detail visual yang seketika punya makna baru. Dahlia berkimono satin dengan renda *lingerie* menyembul, berdempetan dengan Guntur yang mengenakan piama katun dengan kancing atas membuka. Di balik mereka berdua, terlihat ranjang berantakan yang habis ditiduri, atau entah dipakai untuk apa. Logikanya dapat membenarkan bahwa pemandangan tersebut normal mengingat konteks saat ini. *Mereka suami istri.* Namun, lagi-lagi, Jemi belum bisa sepenuhnya berkonsolidasi dengan itu semua.

Sehabis bertukar basa-basi sekian menit dengan Guntur, percakapan itu akhirnya usai. Berkali-kali, Jemi mengedikkan kepala, berusaha melupakan apa yang baru saja dilihatnya.

ODING mendongak, menatap cakrawala biru di atas kepalanya. Matanya sejenak memejam, meresapi desau angin sejuk pagi hari. Kombinasi bebunyian di sekitarnya begitu khas. Deru ombak di kejauhan, sayup lantunan musik tak keruan dari lapangan parkir di sebelah, knalpot

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kendaraan yang sesekali melintasi jalan raya, serta suara alat-alat masak yang beradu di dapur. Entah berapa banyak pantai ia kunjungi sepanjang hidupnya, tetapi hanya satu yang berbunyi seperti ini. Oding boleh disimpan acak dengan mata tertutup di lokasi mana pun di dunia, dan ia bisa tahu mana kampung halamannya hanya melalui suara-suara itu.

"Odiiing!" Suara perempuan bernada tinggi terdengar dari dalam restoran.

Ditambah lengkingan itu, Oding tidak mungkin lagi keliru. Ia di rumah. "Ya, Mih! Sudah di depan!" Oding menjawab panggilan ibunya.

"Apiiih! Ayo, berangkat!" Lilis memanggil suaminya, Acep.

Acep tergopoh-gopoh berputar ke dapur. "Sebentar, kunci mobil ketinggalan!"

"Sudah di saya, Pih!" seru Oding.

Acep sontak berbalik badan. "Kalau gitu, sekalian kamu nyetir, ya."

Oding mengeluh dalam hati, tetapi tidak membantah. Tiga hari sudah ia di Batu Karas, tetapi rasanya Oding belum menikmati kampung halamannya sama sekali. Kepulangannya disambut berbagai kesibukan. Sebagai tokoh yang dituakan di Batu Karas, ayahnya selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan desa, mulai dari sekadar diajak diskusi sampai urun aksi. Secara informal, rumah mereka telah menjadi semacam pusat pengaduan warga.

"Memangnya nggak ada lagi yang bisa ngantar ke rumah sakit selain kita? Keluarganya, kek, atau siapa?" Oding bertanya sembari menyalakan mesin mobil. Tak lama, mobil mereka melaju di jalan raya.

"Abah Mijan sudah nggak punya siapa-siapa, Ding. Cuma ada asistennya, Mang Tatang. Tapi, Mang Tatang lagi ke keluarganya di Panjalu. Kasihan si Abah sudah sepuh, harus diantar," sahut Lilis.

"Geuning ka dokter keneh."[1]

Dari jok belakang, Lilis maju demi menepak lengan anaknya. *"Emangna kudu ka tukang las?"*[2]

"Apan Amih mun gering ka Abah Mijan. Sugan we Abah Mijan mun gering ge ka dukun deui."[3]

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Si Amih mah lain pedah ku gering. Hayang langsing!"[4] celetuk Acep.

"Har. Ti harita can mujarab keneh ningan?"[5]

"Oding!" Lilis menepak lengan Oding lebih keras lagi.

Oding meringis menahan perih bercampur geli. "Sudah atuh, Mih. Nggak usah pakai ramuan segala. Dari dulu juga dibilangin, diet saja sama olahraga. Cukup."

"Sekarang ramuan Abah Mijan sudah pakai formula baru. Fokusnya buat jaga kesehatan," sahut Lilis, "Amih juga nomor satunya mah sehat. Kurus hanya bonus."

"Bari teu kurus-kurus,"[6] bisik Acep ke Oding. *"Ka mana atuh bonus...."*[7]

"Ding, tahun baru nanti kamu belum ke Australia, kan?" tanya Amih dari belakang.

"Belum, Mih. Paling di Bali. Kemungkinan baru Januari ke Sydney lagi."

"Pulang ke sini, ya. Kita tahun baruan di restoran."

Oding sampai menengok ke belakang. "Ngapain?"

"Kok, 'ngapain'?" balas Lilis. "Kita bikin *party*. Ya kan, Pih?"

Tawa Oding menyembur spontan. Tak ada yang lebih aneh ketimbang kata *"party"* terlontar dari mulut ibunya.

"Akhir tahun, PSOI Jabar mau bikin turnamen di Batu Karas. Lokal saja. Tapi, tetap kita bikin meriahlah. Jadi, dilanjut acara tahun baru. Biar nggak cuma di Pangandaran ramainya. Sekali-sekali di Batu Karas juga," jelas Acep.

Oding dapat menebak kelanjutannya.

"Nah, kamu hadirlah, Ding. Tanding persahabatan saja. Yang penting kamu ada. Biar mereka semangat," sambung Acep.

Dugaannya tepat. Oding pun menghela napas.

"Ini kesempatan buat Batu Karas berbangga punya putra-putri berprestasi. Ya kan, Pih?" timpal Lilis.

Ucapan ibunya memicu rasa curiga Oding. Perasaannya mengatakan ada

Private

tidak untuk diperjualbelikan

lapisan rencana lain, tetapi ia memutuskan bungkam. Oding tidak ingin mencederai kunjungan singkatnya di Batu Karas dengan menyinggung topik-topik yang berpotensi mengeruhkan suasana.

JEMI meletakkan termos berisi kopi panasnya di meja. Memakai bahasa tubuh, ia membalas sapaan selamat pagi dari rekan-rekan kerja yang melewati kubikelnya. Ponselnya sedang terhubung ke seseorang di Jakarta.

"Jadi, tanggal berapa kamu pulang?" Terpisah separuh bumi, terdengar suara Melati. Ibunya seperti tidak sabar.

"Sebentar, aku lupa persisnya. Bulan depan pokoknya—"

Melati langsung melengking. "Jemima! Jangan bercanda kamu!" jeritnya.

Melati orang tersantai yang ia tahu, karenanya Jemi terperanjat mendengar reaksi panik ibunya. Buru-buru, Jemi merunduk dalam kubikel. "Ma," bisiknya, "aku di kantor."

"Pokoknya kamu harus datang ke acaranya Ama. Mama nggak mau tahu."

"Acara Ama, kan, dua minggu lagi. Mana mungkin aku bisa pulang secepat itu?"

"Nggak ada yang nggak mungkin!"

"Tapi, Kak Sosha saja nggak pulang—"

"Kata siapa? Kamu, Sosha, Avia, semua pulang. Titik."

"Ma, aku sudah *booking* tiket, aku sudah bayar sewa apartemen sampai bulan depan, aku—"

"Jemi. Mama ngerti kamu sebetulnya nggak kepingin pulang, kamu betah di Boston, kamu pengin menunda selama mungkin. Tapi, Ama sudah titip pesan ke semua anak, ke semua cucu, ke semua cicit. Mau yang di Amerika kek, di Eropa, di Tiongkok, di Hong Kong, di Singapura, semua orang harus hadir."

Jemi menyandarkan kepala ke kursi sambil mengeluh panjang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ama sudah 80 tahun. Dia pengin kumpul sama seluruh keluarganya sebelum mati—"

"Ama masih sehat. *She's not dying or anything*—"

"Ama pernah diramal sama peramal paling jago se-Tiongkok." Volume suara Melati turun, seakan hendak menyampaikan rahasia besar. "Katanya, perayaan ke-80 itu bakalan jadi perayaan ulang tahunnya yang terakhir."

Jemi berdecak. "Tahun terakhir di-ra-ya-kan, Ma. Bukan tahun terakhir hidup."

"Ah. Itu interpretasi kamu doang."

"Ramalan, kan, memang cuma interpretasi. Bisa saja Ama yang salah interpretasi. Mungkin tahun ini jadi terakhir karena tahun-tahun berikutnya nggak dirayakan lagi, bukan berarti tahun depan Ama nggak ada—"

"Terserah mau ada atau nggak. Yang penting, kamu pulang," tandas Melati. "Mama nggak mau dikutuk ibu mertua gara-gara gagal menyampaikan amanat."

"Mama nggak gagal menyampaikan, kok. Paling aku yang gagal mematuhi. Ya, kan?"

"Mau tahu peramal itu bilang apa soal kamu?"

"Aku? Kok?" Alis Jemi sontak berkerut.

"Satu keluarga kita diramal sama dia. Ama yang minta," jelas Melati. "Katanya, si Avi bentar lagi bakal *married* sama Gerald."

Jemi melengos. *Meramal gitu doang aku juga bisa,* dumelnya dalam hati. Kakaknya, Avia, sudah terang-terangan menunjukkan keseriusan dengan pacarnya, Gerald, yang bahkan ikut pindah ke Hong Kong dan kini bekerja di sana.

"Si Sosha mah masih lama kalau urusan jodoh. Tapi, katanya, sebentar lagi Sosha bakal buka bisnis baru, dan sukses," lanjut Melati.

Alis Jemi kini terangkat. *Sosha? Bisnis?* Kakaknya yang satu itu terlampau nyentrik untuk berbisnis. Gaya hidupnya mirip seniman jalanan yang hidup untuk hari ini, besok gimana nanti.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Akan tetapi, keingintahuan Jemi berhasil tergelitik. "Terus, peramal itu bilang apa soal aku?"

"Pulang dulu, baru Mama kasih tahu."

Jemi memandang langit-langit sambil menggelengkan kepala. Dalam tubuh Melati memang seolah tersimpan dua sosok, seorang ibu bijak dan seorang anak konyol yang mengundang buat dijitak.

ABAH Mijan lebih tua dan ringkih dibandingkan ingatan Oding. Sejak meninggalkan Batu Karas selepas SMA, baru kali ini Oding berjumpa lagi dengan dukun tersohor se-Pangandaran Raya itu. Abah Mijan tampak menyusut, entah oleh usia atau ramuan pelangsing yang barangkali manjur kalau dipakai sendiri tapi tidak bekerja pada ibunya. Berbalut sarung dan kemeja koko berwarna telur asin, Abah Mijan terlihat seperti pria lansia pada umumnya di desa. Tidak terdeteksi jejak kesaktian maupun wibawa seorang dukun terkenal.

Seusai pemeriksaan Abah Mijan di rumah sakit di Pangandaran, mereka mengantarnya pulang. Laki-laki tua itu terlihat kliyengan akibat baru diambil darah dan diberi obat. Oding dan Acep memapahnya masuk ke rumah, dan langsung diantar ke tempat tidur.

"Abah istirahat dulu. Nanti si Yani bakal kemari sampai Mang Tatang datang," kata Acep sambil mengusap bahu Abah Mijan.

"Yani *saha?*" bisik Abah Mijan.

"Pegawai restoran. Saya suruh dia bolos dulu buat temani Abah. Ya?"

Abah Mijan mengangguk lemah, lalu mengucapkan sederet ucapan terima kasih kepada kedua pengantarnya.

Baru saja Oding hendak menyeberangi batas pintu kamar, Abah Mijan memanggilnya, "Oding, *kasep, ka dieu heula....*"[8]

Oding pun berbalik. Abah Mijan menunjuk ke kabinet kayu berlaci empat di sudut kamar. "*Laci anu luhur, Jang,*"[9] katanya sembari memberi tanda agar Oding mengambil sesuatu dari sana.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Oding membuka laci paling atas. Sengatan aroma aneka herbal entah apa menyerang penciumannya begitu laci terbuka.

"Aya kaleng kueh anu bulao. Cik, pangnyandakkeun, Jang."[10]

Hanya ada satu kaleng di laci itu. Kaleng Oreo bulat berwarna biru.

"Abah lapar, mungkin. Cepat kasihkan." Acep, yang ikut melongok ke laci, berbisik ke Oding.

Oding membukakan kaleng itu di hadapan Abah Mijan. Alih-alih biskuit, kaleng itu diisi setumpuk daun sirih, bongkahan pinang, gambir kering, gulungan tembakau, dan pasta putih yang disimpan di wadah bekas salep. Abah Mijan meraih kaleng itu, lalu menarik Oding. "Duduk dulu."

Cepat-cepat Acep mendekat, "Eh, kan, Abah baru minum obat. *Ulah waka nyeupah atuh.*[11]"

Abah Mijan mendesus seperti terganggu oleh celotehan Acep. Telaten, ia menyusun daun sirih lalu mengoleskan pasta putih memakai telunjuknya. "Ini bukan kapur sirih, tapi tumbukan kerang yang diambil dari kerajaan Nyi Roro Kidul," jelasnya sambil dilanjut memasukkan sedikit demi sedikit bahan lain di atas daun, kemudian membungkusnya jadi satu.

Kening Oding berkerut. Ia membayangkan proses penambangan kerang di kerajaan Nyi Roro Kidul. Siapa gerangan yang menyelam ke dasar laut lalu memunguti kerang di sana? Atau ada kurir dari kerajaan yang mengantar ke rumah Abah Mijan? Lidahnya gatal ingin bertanya, tetapi laki-laki itu terlalu khusyuk untuk diganggu.

Abah Mijan berkomat-kamit, lalu menyorongkan lipatan daun sirih ke depan muka Oding. "Tiup," perintahnya.

Oding menatap orang tua itu ragu-ragu.

"Tiup. Yang keras." Abah Mijan mengulang lebih tegas.

Oding meniup daun itu sekuat tenaga sampai terdengar deru angin dari mulutnya.

Abah Mijan mengangguk puas. Dengan nikmat bak mengunyah permen karet, ia melumat gumpalan daun sirih tadi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Oding dan Acep berpandangan, mencoba meraba arah serta tujuan Abah Mijan lewat aksi makan sirihnya.

"PUAH!" Tiba-tiba Abah Mijan menyemburkan ludah kuat-kuat ke badan Oding.

Oding terlonjak kaget. Kaus oblong putihnya kini bebercak liur merah yang teraduk sepah sirih. Butiran ludah Abah Mijan ikut menampar muka dan lengannya.

Sebelum Oding sempat bereaksi apa pun, Abah Mijan menariknya maju. Perhatiannya terpusat pada kaus oblong Oding seperti menelaah peta. "Hmm... hmm... ckckck... ya, ya, ya." Ia mengangguk-angguk setuju.

Oding dan Acep kembali berpandangan, berusaha meraba makna gumam, decak, dan hal apa gerangan yang kira-kira disepakati Abah Mijan.

"Jang, kamu harus hati-hati. Jangan sampai salah pilih," kata Abah Mijan.

"Pilih apa, Bah?" Oding bertanya.

Abah Mijan menunjuk sesuatu di bercak kausnya. "Ada dua perempuan. Ada dua ombak. Yang satu bawa berkah. Yang satu bawa musibah. Berbahaya sekali," gumamnya. "Sudah jelas kamu akan tergoda. Jalan menuju musibah itu memikat. Sementara jalan menuju berkah kelihatannya malah seram."

"Eh... nggak ngerti, Bah."

Abah Mijan meneliti lagi bercak liurnya sendiri. "Hmm. Ya, ya. Semoga kamu tidak pilih musibah." Ringan, Abah Mijan lalu menepuk pundak Oding.

"Musibah apa?"

"Jadi, ada dua ombak. *Nu hiji bijil, nu hiji kalelep.*[12] Ada dua perempuan. *Nu hiji lajeng, nu hiji mandeg.*[13]"

"*Punten,* masih belum ngerti, Bah. Ombak sama perempuan hubungannya apa?"

"Ya, kamu sambung-sambung saja sendiri! Pokoknya mah yang kelihatan begitu." Abah Mijan melirik tajam. "*Kasep-kasep teh boloho,*"[14] dumelnya.

"Sudah, sudah. Biar Abah Mijan istirahat dulu." Acep buru-buru

Private

tidak untuk diperjualbelikan

merangkul Oding, mengajaknya pergi dari sana.

Di mobil, Lilis menyambut kedatangan mereka dengan resah. "Kok, lama?"

"Itu si Oding diramal dulu."

Lilis tercengang ketika melihat anaknya dipenuhi bercak merah. "Kamu disembur sepah? Abah Mijan bilang apa? Cepat cerita!" cecarnya tak sabar.

Oding memilih berkonsentrasi mengemudi, dan membiarkan ayahnya bercerita.

Usai mendengarkan penjelasan Acep, Lilis makin belingsatan. "Jadi, maksudnya dua perempuan itu *teh* apa? Calon istri? Si Oding bakal nikah sebentar lagi?"

"Hus!" tangkis Acep. "Si Oding masih muda, jangan cepat-cepat nikah. Apalagi ini tahun sibuk buat dia. Bakal tanding ke Lombok, bakal mencoba rekor dunia di Sungai Kampar. Biar si Oding fokus ke kariernya dulu."

"Dua ombak maksudnya apa? Ding, kamu bakal *surfing* ke mana saja? Hati-hati pilih ombaknya. Ada yang berkah, ada yang musibah, *cenah.*"

Oding mengeluh panjang. Permintaan ibunya sama konyol dengan meminta nelayan memilih ikan apa yang masuk ke jaring mereka setiap saat. Pekerjaannya sehari-hari adalah menjaring ombak. Ratusan ombak. Bukan cuma dua.

Lilis tidak mudah menyerah. "Oding, siapa pacar kamu sekarang? Perempuan *teh* banyak yang mau sama kamu, jangan cuma buat main-main *atuh.* Cari yang serius. Sok, Amih bantu, kita pilih sama-sama, kamu mau yang mana—"

"Saya mau mandi! *Ieu saawak-awak bau jigong![15]*" sela Oding, kesal. Ia menyesalkan keterlibatannya hari itu mengantar Abah Mijan. Tak cuma kaus kesayangannya berubah menjadi lukisan abstrak, ibunya pun terobsesi satu isu paling menyebalkan. Topik yang dihindarinya dari tahun ke tahun.

---

[1] Ternyata masih ke dokter.

[2] Memangnya harus ke tukang las?

[3] Kan, Amih kalau sakit ke Abah Mijan. Siapa tahu saja Abah Mijan kalau sakit juga ke dukun lagi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[4] Si Amih, sih, bukan karena sakit. Pengin langsing!
[5] Dari dulu masih belum mujarab juga, ternyata?
[6] Tapi tetap nggak kurus-kurus.
[7] Bonus apaan.
[8] Oding, ganteng, ke sini dulu.
[9] Laci yang atas.
[10] Ada kaleng kue yang warna biru. Tolong ambilkan.
[11] Jangan nyirih dulu, dong.
[12] Yang satu timbul, yang satu tenggelam.
[13] Yang satu berlanjut, yang satu mandek.
[14] Cakep-cakep tapi lambat.
[15] Ini sebadan-badan bau jigong!

Private

tidak untuk diperjualbelikan

5

TERJATUH KE JURANG

Pada hari kerja, Jemi biasanya cuma berlari keliling blok guna mengenyahkan kantuk. Pada akhir pekanlah, ia berkesempatan menelusuri trek lari favoritnya di tepian Sungai Charles. Namun, Sabtu pagi itu, Jemi bahkan tak punya keleluasaan waktu untuk berlari keliling blok. Target langkah hariannya dicapai melalui bolak-balik naik-turun tangga gedung apartemennya untuk membereskan barang-barang. Begitu banyak yang harus ia urus dalam waktu sebegitu singkat.

"*Hi,* Nat." Jemi menyapa sepintas tetangga flatnya, seorang perempuan muda berkulit hitam bernama Natalie, yang berpapasan dengannya di tangga.

"Jemi!" Natalie tampak lega melihat Jemi. Ia telah mendengar kabar Jemi akan pulang ke Indonesia. Natalie berharap ada undangan perpisahan dan sejenisnya, tetapi Jemi seperti tidak mengadakan acara apa-apa. "*I heard you're leaving, girl. Is that true? Why so soon?*"

"*I need to attend my grandma's birthday.*"

"*Seems your nana really takes her party seriously.*" Natalie menyeringai.

"*She'll be 80. She wants everyone to be there. She thinks she doesn't have much… anyway,*" Jemi mengibaskan tangan. Ia tidak perlu membebani Natalie dengan detail tak perlu. "*I'll be back.*"

Natalie mengusap bahu Jemi. "*I'm gonna miss you.*"

"*I'm gonna miss you, too. And, this… whole place.*" Jemi mengedarkan pandangan. Ia sungguh akan kehilangan gedung tiga lantai itu. Tidak mudah mendapatkan tempat antik seterawat itu di tengah kota.

"*You're gonna lose that charming loft of yours within a minute you leave this building, you know that, right?*" sahut Natalie.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"I know." Jemi menghela napas. *"But, I trust my luck. I'll call you when I'm back in town, OK?"*

"Please do. Don't be a stranger." Natalie memberikan pelukan hangat kepada Jemi. *"If you need any help with your stuff, let me know."*

"I will." Jemi melambai, lalu kembali mendaki tangga dengan lincah.

Natalie memandangi Jemi sampai lenyap di koridor. Selain tetangga flat, sesungguhnya ia tidak punya hubungan lain dengan Jemi. Namun, sosok perempuan itu menarik perhatiannya sejak kali pertama mereka jumpa.

Natalie selalu memendam prasangka kepada orang-orang berfisik atraktif. Mereka yang dianugerahi fisik menawan biasanya melewati hidup lebih mudah tanpa harus bersusah payah jadi orang yang ramah. Jemima mematahkan prasangkanya. Hal paling menonjol dari Jemi ialah keramahannya. Sewaktu Natalie baru pindah ke flat itu, Jemi-lah tetangga satu-satunya yang mengundangnya minum kopi bersama. Dari sana, Natalie mengetahui sebuah kebetulan menarik yang menautkan mereka.

Guess what? My full name is Jemima Natalie Hartanto, ungkap Jemi saat itu. *So, welcome to MY hood, Natalie.* Jemi lantas berseloroh. Setelah itu, mereka sesekali bertemu di trek lari, atau di antrean kedai kopi.

Satu hari, penelusuran isengnya di peramban mengungkap Jemima Hartanto sebagai anak bungsu seorang taipan bernama Leonard Hartanto. Dari pembawaan elegan Jemi dan kesarjanaannya yang didapat dari Harvard, Natalie bisa menduga Jemi termasuk orang mampu. Namun, tidak satu hal pun dari keseharian Jemi yang mengindikasikan bahwa ia anak dari salah seorang terkaya di Indonesia. Jemi terlalu sederhana untuk itu.

Jemi berjalan kaki dan naik kendaraan umum ke mana-mana. Ia berpenampilan layaknya kebanyakan orang tanpa bubuhan barang-barang adibusana. Ia bekerja sebagai asisten manajer perusahaan perangkat lunak yang biasa-biasa saja. Beberapa kali seminggu, Jemi mengajar bahasa Inggris untuk para imigran, pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh mereka yang mencari pendapatan tambahan. Jemi seharusnya tidak butuh itu semua. Di mata Natalie, Jemi bagaikan agen rahasia dalam misi *undercover* hingga wajib menyembunyikan jati diri.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lesu, Natalie menuruni tangga. Ia akan kehilangan tetangga teruniknya.

LAUTAN manusia memenuhi lapangan besar di kompleks hiburan yang terletak di Kemayoran, Jakarta. Lima panggung tersebar di berbagai penjuru, diisi bergantian oleh artis berbeda-beda. Seusai jeda, panggung utama kembali hidup. Bertepatan pergantian senja menuju malam, pencahayaan panggung mulai diaktifkan. Lampu-lampu sorot membasuh panggung dengan cahaya warna-warni. Dalam waktu singkat, panggung terbesar di pusat lapangan itu menyedot massa bagai sumber cahaya menarik kawanan laron.

"Kamu beruntung dapat giliran jam segini. *Golden hour. Perfect sunset,*" komentar Pedro sembari menatap langit biru keunguan yang dipenuhi larik mega bersemburat jingga. Ia bisa membayangkan betapa cantiknya foto-foto yang dihasilkan tim fotografer mereka seusai pentas nanti.

"Sudah ramai?" tanya Ping yang duduk di kursi lipat di belakang panggung.

"Pecah," jawab Pedro sambil nyengir. "Mau ngintip?"

Ping menggeleng.

Pedro menghampiri Ping, lalu berjongkok di dekat kakinya. "Mereka semua datang buat kamu. Mereka yang jadi sumber energi kamu di panggung nanti. Jangan pikirkan yang lain-lain," katanya. "Cinta terbesar kamu adalah musik. *Just go out there and do what you love.* Oke?"

Ping tersenyum sambil mengangguk.

JakSonic adalah pentas terpentingnya tahun ini. Festival musik yang diselenggarakan tiga tahun sekali itu merupakan pagelaran musik pop terbesar dan paling berpengaruh. Puluhan ribu tiket ludes sejak dua bulan lalu. Ping berada di jajaran pengisi acara utama. Foto dirinya terpampang berbulan-bulan di ratusan papan iklan di penjuru ibu kota. Setiap kali Ping menemukan iklan JakSonic, ia seperti diingatkan tentang banyak hal sekaligus. Kehadirannya di jajaran bintang tamu utama JakSonic menjadi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

penanda bahwa ia berada di puncak karier, bahwa Pedro telah menunaikan janjinya delapan tahun lalu untuk melambungkan nama Ping, bahwa impian paling mustahilnya telah tercapai. Tak hanya menaklukkan Jakarta dengan musiknya, ia telah menaklukkan satu negeri.

Ping mengusap telapak tangannya yang basah. Terasa keringat dingin ikut menyembul di tepi kening. Ia tak paham mengapa perasaan gelap selalu mengintai setiap kali pengingat-pengingat gemilang itu datang. Semakin ke sini, sisi gelap itu semakin keras kepala, lihai, dan sigap untuk menyergapnya tiba-tiba. Kalau sampai kejadian lagi, Ping tidak tahu apa yang bisa menyelamatkannya.

BEGITU nama Lovinka Alexander muncul di layar besar, terjadi ledakan di panggung. Lampu panggung menyala benderang berbarengan pecahnya riuh rendah dan tepuk tangan penonton. Intro musik dari band pengiring Ping mengentak lantang lewat seantero pengeras suara.

Separuh berlari, Ping muncul dari belakang panggung sambil menggenggam mikrofon nirkabel berwarna emas. Histeria penonton menjadi-jadi. Jika bukan dari monitor yang menempel di liang telinganya, Ping tidak akan mendengar suaranya sendiri.

Ping langsung menyanyi. "Musik dalam Nadi" merupakan lagu berenergi yang selalu menjadi pilihan pembuka Ping untuk pentas terbuka. Lagu itu sanggup memimpin penonton berjumlah besar, membawa mereka menyanyi dan bergoyang bersama.

"Dari pagi datang, hingga malam hilang, duniaku selalu bunyi. Ada musik yang terus mengalir, tanpa henti...."

Bersama lautan manusia di hadapannya, Ping bernyanyi sepenuh hati. Baju Ken Ikeda yang dipilihnya kali ini bermodel kasual demi kemudahannya bergerak. Ia mengenakan setelan celana panjang dan atasan tanpa lengan dengan kerah bersilang sebagaimana desain khas Ken. Potongan sederhana itu dikompensasi oleh detail manik yang memenuhi separuh bajunya dan memberikan efek kilau setiap kali Ping bergerak. Pada

Private

tidak untuk diperjualbelikan

celananya, menempel lapisan sifon yang melayang dan berkibar mengikuti langkah Ping. Rambutnya dihias aksesori senada, kucir satunya ikut terpental-pental di balik punggung. Ping menebar senyuman cerah bersama lantunannya sepanjang lagu.

"Merdu tak merdu, nada tanpa nada, bukan jadi alasan. Hanya ini yang aku tahu, yang aku mau. Bernyanyi dari hati!"

Di sisi panggung, Pedro turut tersihir bersama penonton. Seberapa kali pun ia menyaksikan penampilan Ping di panggung, selalu ada momen Ping berhenti menjadi artis asuhannya, dan sepenuhnya menjadi seorang bintang bernama Lovinka Alexander. Pada puncak kecemerlangannya, Lovinka dapat bersinar begitu terang hingga Pedro sekalipun tak luput ikut silau.

"Pentas bukan yang teratas, melainkan musik, musik dalam nadi. Berserahlah, bebaskanlah, tenggelam di musik dalam nadi... dalam nadi!"

Penonton yang sudah ikut bernyanyi sejak awal mendapatkan kepuasan pada penutupan lagu yang dramatis. Sorak-sorai menyambut penampilan pertama Ping.

Ping mengatur napasnya, lalu menghampiri piano elektrik merah di tengah panggung. Pertemuan Ping dengan piano kembali memancing tepuk tangan. Bernyanyi sambil bermain piano merupakan ciri khas setiap pentas Ping dan menjadi aksi paling ditunggu-tunggu.

"Selamat malam, JakSonic!" Ping menyapa. "Lagu berikut adalah lagu yang jadi perkenalan pertama kita. 'Awal Mula'." Penjelasan ringkasnya langsung disahuti gemuruh penonton. Ping tahu ia bukanlah tipe penyanyi yang pandai berkata-kata di panggung. Ia lebih memilih memadatkan durasi pentasnya dengan lagu ketimbang mengganjalnya memakai komunikasi lisan.

Sementara itu, petang terus bergeser menjadi malam. Warna biru di langit berubah keunguan. Bulan mendekati purnama tampak membola di balik awan tipis. Cuaca pada hari kedua JakSonic itu sempurna.

Temaram malam yang masih dini tak pelak menggelapkan penonton. Ping menatap bentangan luas di hadapannya. Berangsur, mereka semua membaur bagai terpulas cat hitam.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

SEPANJANG ingatan Rakai, ia hampir selalu mengikuti nasihat keuangan yang diberikan Inggil. Hanya satu yang dilanggarnya secara frontal dan keras kepala. Apartemen ini.

Beli properti yang menghasilkan, kayak ruko. Atau investasi di kos-kosan. Ngapain beli apartemen? Kontrak dululah. Nanti saja beli rumah sekalian. Berbagai argumen Inggil tidak menggoyahkan keputusannya. Terletak di daerah Gandaria, ditujukan untuk para ekspatriat Jepang dan Korea, harga apartemen tersebut di luar bujetnya saat itu. Namun, Rakai telanjur jatuh hati. Entah karena desain minimalisnya dengan taman Zen di berbagai sudut, atau karena lingkungan ekspatriat yang membuatnya tak dibebani PR bersosialisasi.

Rakai lantas menguras tabungan hasil sepak terjangnya di pasar saham selama bertahun-tahun untuk membeli sebuah unit berkamar dua di lantai 8. Tak satu kali pun Rakai pernah menyesali keputusannya.

Apartemen itu hadir dalam hidupnya pada saat yang pas, tepat ketika Rakai bertekad menyederhanakan hidupnya, memangkas kegiatan yang tidak lagi relevan dan menjauhi orang-orang yang dianggapnya sumber komplikasi. Apartemen itu suaka baginya. Setiap kali tiba di sana, ia merasa pulang ke dalam kepompong aman. Selain segelintir orang yang ia percaya, Rakai tidak menerima tamu di sana.

Ketika petugas sekuriti di lobi menaranya mengadang dan memberi tahu kedatangan seorang tamu untuk Rakai, perasaannya langsung tidak enak.

"Bapak-bapak, tinggi kurus, rambutnya gondrong." Petugas itu mendeskripsikan kepada Rakai.

"Orangnya sekarang di mana, Pak?"

"Tadi saya suruh tunggu di sofa depan sini. Tapi, sekarang nggak tahu di mana...." Petugas itu celingukan.

"Sudah lama datangnya?"

"Sudah setengah jam, kira-kira."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Pandangan Rakai langsung menyasar ke arah taman besar di belakang. Kalau saja dugaan terburuknya benar, manusia satu itu tidak mungkin tahan setengah jam dalam ruangan tertutup dengan larangan merokok.

ANGIN selalu berembus lebih kencang di area taman. Akibat diimpit menara-menara tinggi, velositas udara menjadi lebih kencang bagai ditekan. Bau asap rokok tercium sejak dari koridor, langkah Rakai berbeban ekstra.

Dari kejauhan, tertangkaplah sosok pria duduk membelakangi. Rambut gondrongnya berkibar seiring kepulan asap rokok yang menghilang cepat akibat tiupan angin. Rakai harus menyeret kakinya untuk mendekat.

Pria itu menoleh. Begitu melihat Rakai, ia bangkit berdiri. Tangannya melambai canggung. Senyum kikuknya sepintas menampakkan deretan gigi kusam. Ia mengenakan kaus belel yang sudah tak jelas gambar sablonnya dan jins yang kelihatan lama tak tercuci.

"Kai. Apa kabar?" Suara itu berat dan serak.

Rakai menelan ludah, mengantisipasi sepotong kata yang terasa kaku di mulutnya. "Hai, Papa."

PING memejamkan mata, berusaha mengisolasi perhatiannya, mencamkan dalam hati bahwa semua akan baik-baik saja. Pentas malam itu akan baik-baik saja. Satu lagu telah terlewati dengan selamat. Sekarang, lagu berikutnya. Demikian seterusnya. *Satu demi satu. Baris demi baris. Ayo, Ping.*

Jemari Ping bergerak otomatis memainkan melodi yang terekam baik di memori ototnya. Intro "Awal Mula" versi *live* dua kali lebih panjang dibandingkan versi rekaman. Selain untuk jeda bagi napas, pemanjangan itu didesain untuk menonjolkan musikalitas Ping, serta memberi ruang bagi iringan *strings* dan solo gitar dari band pengiring.

"Wahai cermin di dinding, dari mana semua ini? Mereka bilang, 'Jangan, tak usah kau pikirkan. Sudah, lihat saja kau ke depan.'"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Mata Ping perlahan membuka. Ia menangkap barisan penonton terdepan mengayunkan badan secara kompak dari kanan ke kiri. Samar-samar, terlihat orang-orang ikut menyanyi.

"Wahai cermin di dinding, dari mana semua ini? Salahkah kuingin tahu satu manusia yang tak sempat terekam dalam ingatan. Tanpa nama...."

"GUNTUR!"

Ping terperenyak mendengar celetukan lantang dari arah penonton. Satu suara iseng itu tidak bersambut, dan seketika tenggelam dalam iringan musik di belakangnya. Namun, dalam benak Ping, sepotong kata itu bagai hantaman martil raksasa yang mendobrak tameng isolasinya.

"Hanya ruang hampa...." Suara penyanyi latarnya melantun tanpa suara utama.

Korus lagu berjalan megah. Begitu sistem Ping korsleting, memori ototnya mengambil alih. Tangannya berjalan otomatis memainkan rangkaian akor meski mulutnya tergagap di mikrofon.

Sebagian penonton, yang mengira Ping sengaja memancing, akhirnya ikut bernyanyi lebih keras. *"Wajahmu berpadu diadu misteri dan khayalanku. Bisakah terbuka? Sekelumit saja? Engkau awal mulaku...."*

Pada momen itu, Ping seperti terbelah. Antara fisiknya yang bertahan di piano, memainkan lagu ciptaannya sendiri, dengan batinnya yang mempertanyakan keanehan itu. *Siapa mereka?* Bagaimana mereka bisa mengetahui cerita hidupnya yang paling pribadi? Muncullah perasaan terlucuti, ditelanjangi, yang berujung pada gelombang rasa panik.

Ping dapat merasakannya. Bagai air bah yang menjebol bendungan, kepanikan membanjiri seluruh tubuh, mengambil alih kemampuannya bermain piano, membisukan suaranya, mencekik tenggorokannya.

Seperti bukaan lensa yang terus menyusut, pemandangan di hadapannya menggelap hingga tinggal gulita. Segalanya pupus dari medan kesadaran Ping, terkecuali satu. Napasnya yang berubah tajam bagai pisau menusuk jantung.

Dari sudut pandang penonton dan semua orang di atas panggung, yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

terlihat adalah Ping tertekuk di kursi piano. Sebelah tangan memegangi dada seperti orang meregang nyawa, dan sebelah tangan lainnya menggapai-gapai udara kosong bagai orang terjatuh ke jurang dan mencari pegangan.

"Awal Mula" terhenti di tengah-tengah. Ping merangkak di panggung sebelum akhirnya Pedro dan beberapa kru berlari naik dan membawanya pergi.

Tak lama, sebuah ambulans meraung menembus keramaian Kemayoran.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

6

TIDAK ADA SIAPA-SIAPA

Hari itu memang ganjil. Kolam renang pada Sabtu petang, yang biasanya menjadi jam tersibuk, terlihat sepi. Hanya satu laki-laki sedang berenang bolak-balik. Entah orang Jepang, atau Korea, Rakai tak tahu pasti. Pria itu ditunggui seorang perempuan dan anak kecil dalam kereta bayi. Tidak ada siapa-siapa lagi di sana. Di bangku taman berpayung hijau menghadap kolam, Rakai dan Don duduk.

"Katanya, mama kamu sakit." Don membuka percakapan.

Rakai melirik. *Secepat itu dia tahu?*

Don melihat air muka Rakai membersitkan kecurigaan. "Papa kontak Rumi sebelum ke Jakarta," tambahnya cepat-cepat. "Gimana kondisi Ira? Bukan sakit serius, kan?"

"HB-nya turun, tapi sekarang sudah baikan. Sudah pulang ke rumah," jawab Rakai.

"Baguslah." Don berdeham seraya mematikan rokoknya yang makin ciut. "Sebetulnya Papa cari kamu. Papa mau minta tolong."

"Oh." Rakai tidak terdengar antusias.

"Papa butuh pekerjaan."

Rakai mencureng. "Di Jakarta?"

"Kafe tempat Papa nge-band bakal tutup permanen."

"Memangnya nggak ada kafe lain di Bali?"

"Sekarang lagi susah, Kai," keluh Don. "Kafe yang pakai *live music* tinggal sedikit, sementara band saingan malah tambah banyak."

"Kenapa nggak coba cari kerja di studio rekaman? Atau di penyewaan *sound system*, kek? Di Bali juga ada, kan?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Industri musik di Bali segitu-segitu saja. Orang bermusik lebih banyak di Jakarta. Di sini prospeknya lebih bagus," ujar Don. "Siapa tahu teman-temanmu butuh *sound engineer* buat manggung...."

"Aku sudah nggak di musik lagi."

Mata Don menyipit. "Maksudnya 'nggak di musik'? Kamu lagi vakum, atau...?"

"Aku berhenti main musik."

Don menganga. "Mana mungkin kamu berhenti? Kamu sudah kuliah musik! Kamu Sarjana Seni lulusan Bakti Sancaya—"

"Aku sekarang kerja kantoran," sela Rakai. Dalam hati, ia berharap terhindar dari pengulangan cerita usang mengapa ia setop main musik.

Don terdiam sejenak. "Oke. Carikan kerja apa saja kalau gitu. Yang penting Papa bisa *survive* dulu."

Rakai tidak yakin Don memahami betapa sulitnya permintaan itu. Ayahnya sudah berusia lanjut, keahlian terbatas, rekam jejak tidak meyakinkan, dan segudang kelemahan lain yang membuat Rakai sekalipun enggan punya keterlibatan apa-apa dengan ayahnya.

"Aku bisa kasih uang buat Papa." Rakai harus merogoh kekuatan dari dasar perutnya agar bisa melontarkan kalimat itu.

"Janganlah. Papa nggak enak sama kamu, Kai—"

"Papa butuh berapa?"

Don terbatuk kecil. "Papa mau coba sebulan-dua bulan dulu di Jakarta. Kalau memang nggak dapat kerja juga, Papa mungkin balik ke Bali. Atau ke Surabaya, kontak teman-teman lama—"

"Berapa?" ulang Rakai, lebih tegas.

"Terserah kamu." Don menyalakan rokok berikutnya. Jemarinya tremor. "Yah, setidaknya cukup buat pegangan sebulan...."

Rakai menyambar ponselnya, membuka sebuah aplikasi perbankan. Setelah beberapa menit sunyi nan gerah, terdengar suaranya mengucap berat, "Sudah kutransfer."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Makasih, Kai. Kamu anak baik. Selalu bantu Papa kalau lagi susah."

Rakai tidak menanggapi. Sunyi nan gerah itu kembali hadir, tak peduli seberapa keras angin sejuk bertiup.

Don menengadah, memandangi menara-menara yang mengepung mereka. "Bagus apartemen ini. Kamu tinggal bareng teman?"

"Sendiri."

"Berapa duit sewa di sini?"

"Aku nggak sewa."

"Kerja apa kamu sekarang?"

"Di perusahaan sekuritas."

"Kantormu di mana?"

"Di SCBD."

Don membalas dengan gumaman pendek, tetapi Rakai dapat mendengar banyak hal. Don sedang mengukurnya.

"Papa numpang di rumah teman, di Ciledug."

Rakai membisu. *Tidak, aku tidak akan mengajakmu naik. Tidak, aku tidak akan menyuruhmu tinggal di sini.*

"Papa mau cari tempat kos di Selatan, mungkin di sekitar Fatmawati."

"Oke." *Kau sudah dapat yang kau inginkan. Cepat pergi.*

Ketika anaknya tidak bereaksi lebih lanjut, Don pun mengemas barangnya yang terserak di meja. Ponsel tua berlayar retak, sebungkus rokok, dan pemantik plastik. "Oh, ya. Sori, Papa belum bisa ganti uangmu yang dulu—"

"Nggak usah, Pa." Rakai memotong seraya bangkit berdiri.

"Tunggu Papa dapat kerja, ya—"

"Nggak usah dikembalikan," tegas Rakai. "Aku ikhlas."

Dari nada maupun air mukanya, Rakai bukan terlihat ikhlas, melainkan tidak peduli. Rakai jelas tidak menginginkannya lebih lama di sana. Namun, Don merasa harus menanyakan satu hal sebelum pergi. "Mama kamu masih

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sama si Wildan?"

Rakai mengangkat bahu. "Nggak tahu," jawabnya, "aku sudah lama nggak tinggal bareng Mama."

Don menatap Rakai, dan kembali ia menemukan ketidakpedulian alih-alih ketidaktahuan. "Makasih, Kai," ucapnya laun. Sejenak mereka berdiri kaku, berhadapan tanpa tahu harus melakukan apa. Akhirnya, Don menepuk bahu Rakai, lalu berjalan pergi.

Begitu ayahnya menghilang di koridor lobi, Rakai terduduk lunglai di bangku taman. Bertahun-tahun silam, Rakai sering kali berdoa agar satu hari dipertemukan dengan manusia itu, untuk sekadar bisa memanggil namanya, melihat wajahnya meski sekejap. Lalu, ada kekuatan adiluhur yang jatuh iba kepadanya dan mengabulkan permintaan naifnya itu. Rakai menyesal pernah meminta.

PENUNJUK waktu berada nyaris di pukul sebelas malam. Kendati demikian, denyut kehidupan tidak menyurut dari rumah sakit terbesar di daerah Kemayoran tersebut. Orang-orang masih berseliweran membawa urusan dan kekhawatirannya masing-masing. Namun, ke mana pun Ping melangkah, ia mendapatkan setiap pasang mata menyempatkan curi-curi pandang ke arahnya. Baju pentas yang masih ia kenakan, ditambah Pedro di sisinya, menjadikan dirinya pemandangan mencolok di rumah sakit. Ping ingin sesegera mungkin keluar dari sana.

Langkah Ping teradang kursi roda yang disiapkan perawat di dekat pintu keluar. "Nggak usah," tolak Ping. "Saya bisa jalan. Makasih."

Ping tidak menepis ketika Pedro merengkuh bahunya, mengiringi tiap langkah Ping laksana pegangan tangga. Namun, Ping bisa merasakan rengkuhan itu dingin. Pedro menjaganya macam barang antik yang wajib dilindungi. Sebuah tanggung jawab.

Perjalanan dari rumah sakit menuju apartemen Ping menjadi perjalanan panjang nan sunyi. Keduanya tenggelam dalam pergelutan benak masing-masing. Ping mendapati Pedro berulang kali mendiamkan panggilan yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

masuk ke ponselnya, hingga akhirnya mematikan ponselnya sama sekali. Peristiwa yang amat jarang terjadi.

Sopir Pedro menghentikan mobil di lobi menara apartemen Ping.

"Parkir dulu, Pak. Saya turun bentar," kata Pedro.

Ping buru-buru menyergah. "Nggak usah—"

"Kita perlu bicara."

Ping terdiam. Nada itu tidak bisa ditawar.

Kebisuan panjang mereka pecah saat tiba di apartemen Ping di lantai 10. "Ada apa sebenarnya?" Pertanyaan Pedro ringkas dan lugas.

Ping menjatuhkan diri di sofa. "Kalau kamu masih belum puas juga sama penjelasan dokter tadi, tanya saja ke dokter lain. Cari pendapat kedua, ketiga. Terserah. Kan, kamu yang kepingin aku ke dokter."

"Menurutku, dokter tadi sudah benar. Semua yang dia bilang konsisten dengan yang kuamati belakangan."

"Ya, sudah. Buat apa tanya aku lagi kalau gitu?"

"Karena nggak ada yang tahu jawabannya selain kamu," sahut Pedro. "Hampir empat jam kita di rumah sakit, Ping. Hasil pemeriksaan dan *scan* kamu baik-baik saja. Kalau benar semua ini ternyata psikosomatis, problemnya berarti bukan di fisik kamu, dan nggak ada satu pun dokter di dunia yang bisa bantu kalau kamu nggak ngomong."

Ping dapat mendengar Pedro yang frustrasi. Ia tidak menyalahkannya. Ia pun merasakan frustrasi yang sama pada dirinya sendiri. *Apa yang salah denganku?*

"Aku dan Sabia nggak ada apa-apa. Kami cuma berteman."

Ping langsung menoleh mendengar pernyataan Pedro yang sekonyong-konyong. "A-apa hubungannya?"

"*You tell me.* Aku juga menebak-nebak," balas Pedro. "Apa yang bikin kamu jadi begini? Apa yang salah? Hubungan kita jadi berubah sejak Sabia masuk."

Sabia ialah artis baru yang dinaungi manajemen Pedro. Belakangan, merebak isu di lingkaran pergaulan mereka bahwa Pedro dan Sabia saling

Private

tidak untuk diperjualbelikan

suka. "Bukan gara-gara itu." Ping menggeleng samar.

"Yakin?" Pedro mengamati bahasa tubuh Ping. "Ada yang kamu sembunyikan."

"Nggak ada—"

"So, talk to me!"

"Mau ngomong apa kalau aku sendiri nggak tahu masalahnya di mana?" tukas Ping.

"Oh, kalau itu, aku bisa bantu kasih tahu," sahut Pedro tajam. "Sudah berkali-kali pentas kamu rusak. Malam ini, kamu mencederai kerja sama kita dengan JakSonic. Ini pentas terbesar kamu dalam tiga tahun terakhir, Ping. Berita kamu batal manggung sudah naik di media-media *online.* Pas perjalanan kemari, aku dapat sinyal mundur dari dua calon sponsor konsermu." Pedro menatap Ping lekat-lekat. "Masih kurang banyak masalahnya?"

Ping meraupkan tangannya ke wajah. "Pedro… sori…."

"Aku nggak butuh maaf kamu. Aku butuh kamu ngomong. Apa yang bisa kubantu?"

Ping membalas tatapan Pedro. Matanya berkaca-kaca. "A-aku… nggak tahu…."

"Aku bakal kosongkan jadwal kamu sampai masalah ini selesai, terserah mau berapa lama," tegas Pedro.

"Selesaikan… gimana caranya?" Ping meratap.

"Aku nggak tahu Ken sudah bilang sama kamu atau belum. Dia kasih rekomendasi psikolog—"

"Ya, aku tahu," sela Ping. Sepotong nama dan sederet nomor telepon telah dikirimkan Ken sejak kejadian di studio televisi tempo hari, bahkan sebelum kemungkinan psikosomatis terlontar dari dokter spesialis jantung yang memeriksanya tadi. *Anggap saja dia teman ngobrol profesional,* kata Ken. Ping curiga Ken punya firasat lebih dini dari mereka semua.

"Kalau kamu merasa nggak bisa ngomong sama aku, minimal cari orang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang bisa kamu ajak bicara. *Please?*" ujar Pedro.

"Aku pikir-pikir dulu."

Tiba-tiba, dari ujung sofa, Pedro bergerak mendekat. Setengah tubuhnya memayungi Ping. Matanya menatap mata Ping lekat-lekat. "Ini perintah," tegasnya. Bola mata Ping berkilat oleh gelegak protes. Sebelum ada sahutan balasan, Pedro berkata lebih dahulu, "Aku masih produser dan manajer kamu. Keputusan ini demi kebaikan kamu sendiri. Ngerti?"

Setelah beberapa saat mata mereka beradu bagai siap tarung, akhirnya Ping memalingkan muka. "Oke," gumamnya.

"Terserah kamu nganggap aku apa, Ping. Kita memang sudah nggak pacaran, tapi nggak ada orang yang lebih ngerti kamu daripada aku," lanjut Pedro pelan.

Ping benci mengakui bahwa Pedro benar. Ia tidak punya siapa-siapa lagi selain Pedro. Orang terdekat keduanya adalah Ken Ikeda. Meski demikian, Ping jarang membahas hal pribadi dengan Ken. Dalam hampir delapan tahun berkarier, Ping kenal ratusan orang baru. Pada saat seperti ini, barulah ia tersadar, ratusan orang baru itu hanya sampai di lingkaran luar hidupnya. Lingkaran dalamnya tetap sepi, nyaris tak berpenghuni.

"Aku benar-benar khawatir, Ping." Sekilas, Pedro mengelus pipi Ping yang masih berkilau oleh riasan. "Aku khawatir nggak bisa menyelamatkan karier kamu."

Meski bisa merasakan ketulusan Pedro, pada saat sama, hati Ping teriris. Manusia yang konon terdekat dalam hidupnya saat ini pun hanya sebatas mengkhawatirkan kariernya semata.

Lama sesudah Pedro pamit, terbungkus keremangan apartemen yang beroleh penerangan balkon dan kelap-kelip lampu Kota Jakarta Selatan di kejauhan, Ping terus terbaring di sofa. Pikirannya dicekam kengerian. Di lubuk hatinya, masih ada lingkaran lain. Lebih dalam daripada yang dihuni Ken, bahkan Pedro. Di sana, tidak ada siapa-siapa.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

1

KOLABORASI

Ruangan itu tidak seperti bayangannya. Ping menduga akan disambut klinik serbaputih dengan resepsionis berbaju suster dan udara berbau obat kimia. Referensi di kepalanya sebatas tempat praktik dokter dan rumah sakit. Belum pernah Ping menemui seorang psikolog.

Berlokasi di Kemang, di seberang sebuah taman bermain, tempat praktik psikolog itu berupa paviliun tanpa plang yang menempel ke rumah utama. Tidak ada resepsionis. Perjanjian mereka dilakukan via teks. Seorang sopir yang sedang mencuci mobil menyilakan Ping masuk ke paviliun.

Ping mengedarkan pandangan. Ruangan itu cukup luas, sekurangnya 25 meter persegi. Dindingnya dilapis bata merah yang mengingatkan Ping pada rumahnya di Cijulang. Tampak sofa panjang berhadapan dengan kursi berjok kulit di atas ubin terakota yang dilapisi karpet Persia bermotif semarak. Ada bantal-bantal besar tersebar di karpet, dan *bean bag* gemuk yang mengundang untuk diduduki. Terdapat rak-rak yang padat oleh buku serta meja persegi berkaki pendek di tengah-tengah. Sebuah gitar cokelat muda didirikan di dekat sofa. Entah siapa yang memainkan dan mengapa benda itu ada di sana.

Jendela besar menyirami ruangan itu dengan cahaya berlimpah. Di dekatnya diletakkan berbagai tanaman tropis berdaun besar. Suasana ruangan itu seperti sengaja dibuat bagai serambi.

Perhatian Ping beralih ke sisi dinding yang dipenuhi berbagai piagam dan sertifikat berpigura. Psikolog itu konon pernah membantu Ken keluar dari depresi berat. *Dia yang terbaik, pendekatannya unik, kamu bakal cocok.* Begitu yang dikatakan Ken berulang kali. Baru saja Ping hendak mendekati pigura-pigura itu, sebuah pintu tahu-tahu terbuka.

"Selamat pagi." Seorang perempuan berblus batik dan celana kain

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menyapa ramah.

Ping tergeragap. Dalam hatinya, ia bertanya-tanya siapa gerangan perempuan di hadapannya itu. Resepsionis? Asisten? Namun, dari sikap percaya diri layaknya tuan rumah menyapa tamu, Ping curiga bahwa perempuan itulah psikolog yang ia cari.

"Edi Purwono?" Ping menyapa ragu.

"Senang sekali bisa kenalan langsung. Saya suka lagu-lagu kamu." Edi menjabat tangan Ping dengan hangat. "Saya baiknya panggil Lovinka... atau Ping?"

"Ping saja. Terima kasih." Ping membalas kaku. Dugaan bertemu pria Jawa paruh baya langsung patah.

"Silakan duduk, Ping. Bebas di mana saja," kata Edi.

Ping memilih sofa panjang. Sebelum duduk, ia menyempatkan diri mencuri pandang ke barisan piagam tadi. Tertulislah nama "Edina Purwono, M.Psi., Psikolog".

"Panggil nama saja. Ken juga gitu. Tapi, kalau mau panggil 'Mbak Edi' juga nggak apa-apa," kata Edi seakan membaca kebingungan Ping.

Ping meraih satu bantal kecil untuk didekap. Sejenak ia mempelajari Edi yang dielu-elukan Ken. Perempuan itu bertinggi sedang, tubuhnya berisi, rambutnya sebahu, kulitnya sawo matang, mata bundarnya yang bersinar cerdas dinaungi oleh sepasang alis lebat. Ping menaksir usianya sekitar lima puluhan. Ada kualitas keibuan yang terpancar lembut dari Edi, sekaligus ketegasan seorang pemimpin.

"Saya sudah pelajari formulir asesmen yang kamu isi. Sudah cukup lengkap untuk saya bisa punya gambaran kasar tentang isu kamu," kata Edi sembari menduduki kursi berjok kulit di seberang Ping. Dari laci meja pendeknya, ia meraih sebuah buku catatan dan kacamata baca. "Tapi, saya memang perlu gali lebih dalam. Mendengarkan kamu bercerita langsung bisa memberikan detail-detail yang belum saya tahu."

"Mbak Edi mau saya cerita tentang apa?"

"Apa saja."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping tertawa gugup. "Jujur, saya belum pernah melakukan ini. Saya nggak tahu mulai dari mana."

"Kita bisa mulai dari yang kamu rasakan di panggung."

Ingatan Ping kembali ke momen-momen krisis itu, dan sepintas ia bergidik ngeri. "Awalnya, jantung saya berdebar, makin lama makin kuat, sampai sesak napas." Bajunya seperti dikoyak oleh deburan jantungnya sendiri. Ping rasanya dapat mendengar aliran darahnya yang menderas. "Penglihatan saya...."

"Apa yang kamu lihat?"

"Seperti semuanya tambah gelap." Penonton yang remang berubah menjadi kegelapan tak bertepi, semua cahaya seperti ditarik lesap, dan Ping terisolasi sendirian.

Lama tak terdengar apa-apa dari Ping. Edi melihat sorot mata itu mengembara. "Lalu, emosi apa yang kamu rasakan? Pikiran apa yang muncul?"

"Saya cuma kepingin selesai. Pulang. Rasanya nggak ada tenaga buat manggung."

Edi manggut-manggut. "Seperti yang kamu tulis, insiden serupa terjadi lima kali dalam tiga bulan terakhir. Benar?"

Ping meremas jemarinya. "Sebenarnya, sudah lebih lama, tapi bisa saya tahan. Lima kali itu yang benar-benar bikin saya nggak bisa manggung sama sekali."

"'Lebih lama' ini berapa lama tepatnya?"

"Setahun?" Ping mengangkat bahu. "Tapi, tiga yang terakhir kejadiannya di bulan ini."

"Frekuensinya jadi semakin rapat." Sembari bergumam pendek, Edi mencatat sesuatu di bukunya. "Dalam istilah psikiatri, yang kamu alami itu dikenal sebagai *panic attack*. Serangan panik ini derajatnya berbeda-beda. Pada tingkat serius, efeknya bisa terasa ekstrem di badan. Hiperventilasi, sakit dada, berkunang-kunang, gemetar, macam-macam manifestasinya. Yang kita ingin temukan adalah akarnya." Edi menatap Ping lurus-lurus.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Setahun yang lalu. Apa yang terjadi dalam hidup kamu?"

"Saya nggak ingat persis. Apa perlu cek jadwal saya di kalender?" Ping bersiap merogoh ponselnya.

"Nggak harus berhubungan sama pekerjaan," sergah Edi langsung. "Apakah ada peristiwa signifikan yang berhubungan dengan keluarga, atau sahabat, atau pacar, mungkin?"

Ping tergemap.

Respons Ping menjadi konfirmasi. Edi telah sengaja memelankan tempo bicaranya demi melihat perubahan di raut Ping. Ping bereaksi kuat ketika mendengar kata "pacar".

"Ada, tapi kayaknya nggak sepenting itu," jawab Ping seraya mengedikkan bahu.

Edi tersenyum. "Pikiran kita punya mekanisme perlindungan diri. Label 'nggak penting' sering kali jadi tameng kita berlindung dari hal-hal yang menyakitkan." Senyum mafhum Edi perlahan memudar. "Justru karena menyakitkan, artinya dia penting. Yang tidak penting tidak akan menyakiti, Ping. Hanya hal-hal paling penting yang bisa menyakiti kita."

Bagai maling tertangkap basah, Ping mematung di sofa.

Edi pun menutup bukunya. "Semakin kamu terbuka, semakin mudah kita menemukan akarnya," sambung Edi, "tapi, semua orang punya tempo masing-masing. Saya harus hargai itu."

"Setahun yang lalu...." Ping menelan ludah. "Saya putus dari Pedro."

"Pedro manajer kamu?"

"Ya, kami sempat pacaran." Ping mengatakannya dengan sungkan. *Bukankah itu harusnya jadi pengetahuan umum?* Pedro dan Lovinka. Nama dan foto mereka bertahun-tahun menghiasi berbagai tajuk berita, mulai dari artikel media hiburan sampai sampul majalah *fashion*. Belum lagi liputan media televisi yang selalu mengejar pemunculan mereka di berbagai acara.

"Pacaran berapa lama?"

"Tiga tahun."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lumayan lama. Berarti, bisa dibilang hubungan kalian serius?"

Ping sekilas mengerutkan dahi. "Ya," jawabnya.

"Ada yang salah dengan pertanyaan saya?" tanya Edi.

"Maksudnya?"

"Ekspresi kamu barusan," jawab Edi, "seperti kamu menemukan keanehan di omongan saya."

"Oh, nggak," Ping menggeleng cepat. "Saya cuma nggak kebayang pacaran main-main itu gimana."

Edi bergumam. "Artinya, kamu selalu menjalani setiap hubungan dengan komitmen penuh, begitu? Berorientasi jangka panjang?"

"Ya." *Bukannya harusnya begitu?* Sepanjang kariernya, Ping bertemu banyak pria keren, tampan, dan atraktif. Namun, tidak semudah itu ia bisa menyukai seseorang, apalagi membuka diri.

"Pedro pacar pertama, atau sebelumnya kamu pernah berhubungan serius dengan yang lain?"

Duduk Ping langsung menegak. "Saya belum mau bicara soal itu—"

"Oke, oke," kata Edi cepat. "Kita fokus ke satu tahun yang lalu. Kamu putus sama Pedro setelah tiga tahun pacaran. Bagaimana prosesnya? Kalian putus baik-baik? Atau sempat ada konflik?"

"Baik-baik saja," jawab Ping. "Kami sama-sama lebih nyaman meneruskan hubungan kerja tanpa mencampurkan urusan pribadi."

"Berarti kalian sepakat putus demi karier kamu?"

Ping tidak menyukai bagaimana kesimpulan itu terdengar, tetapi tidak bisa menyanggah. "Kurang lebih," sahutnya lirih. Memang itulah yang terjadi. Ia dan Pedro mulai kesulitan menata hubungan mereka. Pedro terlalu fokus kepada Ping hingga menelantarkan artis-artis lain yang ia kelola. Sementara itu, fase manis mereka tergerogoti aneka konflik dan diskusi pekerjaan yang terus-menerus bocor dan mendominasi kebersamaan mereka. Pada akhirnya, berpacaran dengan Pedro berhenti terasa seperti pacaran, melainkan bekerja dengan bubuhan drama.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Edi mengamati kliennya sekali lagi. Bahasa tubuh Ping dengan gamblang menunjukkan pertahanan dan jarak. Jawaban-jawaban Ping yang setengah hati mengindikasikan benteng tinggi. "Pedro sepertinya orang yang punya arti penting buat kamu. Gimana kalau kamu cerita tentang dia saja?" Edi ikut meraih bantal kecil, siap mendengarkan.

Ping membuang pandangannya ke hamparan rumput gajah yang terpangkas rapi di balik jendela. Andaikan ia bisa memasukkan Edi ke memori otaknya, kemudian menyuruh Edi menyaksikan sendiri. Andaikan ia bisa meletakkan otaknya di nampan, lalu menyuruh Edi memeriksa apa yang salah. Ia ingin Edi menyuntiknya dengan cairan tertentu atau menyuruhnya minum pil-pil dari apotek, lalu problemnya hilang setelah beberapa hari minum obat. Sayangnya, satu-satunya cara adalah bercerita.

MAGNETIS dan berkuasa. Ping akan selalu mengenangnya sebagai dua kualitas terkuat Pedro Mauressy. Pedro seolah terlahir dengan kekuatan bak sutradara yang mampu mengendalikan orang-orang di sekitarnya bertindak sesuai dengan yang ia inginkan. Pedro tegas, tetapi tidak menakutkan. Pedro intens, tetapi tidak dingin. Pedro lugas, tetapi tidak merendahkan. Kombinasi itu membuat Pedro disegani dan dipuja ke mana pun ia pergi. Opini Pedro menjadi sangat berarti, entah itu pujian maupun kritik tajam.

Sewaktu Pedro meminta Shah Zima menggantikan Rakai menyanyikan "Rumah yang Baru", baik Rakai maupun Ping manut meski berat hati. Strategi Pedro terbukti berhasil. "Rumah yang Baru" bersama Shah Zima melambungkan nama Ping sebagai penyanyi pendatang baru setelah merilis *single* pertamanya, "Awal Mula".

Kasus Guntur yang bergaung panjang, dikombinasikan dengan lirik lagu "Awal Mula", membuat pemunculan Ping tidak hanya diapresiasi sebagai artis baru penuh potensi, tetapi juga seorang penyintas. Lagu itu langsung menempatkan Ping sebagai penyanyi-pianis sekaligus komposer berbakat. *Masa lalu kamu harus jadi kekuatan, bukan halangan.* Demikian Pedro kerap kali mengingatkan Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Selanjutnya, menyusul *single* ketiga Ping, "Kinari". Meski mulanya Ping keberatan, akhirnya ia menuruti keinginan Pedro untuk mengangkat kisah Yuda dan Kinari sebagai bagian dari narasi pemasaran. Strategi Pedro kembali membuahkan hasil. Cerita di balik lagu "Kinari" menempatkan Ping sebagai sosok yang menarik simpati, bahkan nama Zemora, band lama Yuda Alexander yang tenar pada tahun '70-an, kembali jadi perbincangan.

Setelahnya, karier Ping laksana melaju di jalan tol. Dalam tahun yang sama, Ping menyabet penghargaan Pendatang Terbaru Terbaik. Jutaan *streaming* diraup lagu-lagu rilisannya. Setiap acara televisi musik bergengsi menyisipkan nama Lovinka Alexander sebagai pengisi acara.

Dalam waktu singkat, Ping menjadi nama yang diperhitungkan di industri musik. Musikalitas dan pendidikannya memosisikan Ping di kelas lebih elegan dibandingkan Lodeh, yang pada waktu berdekatan juga mulai berkarier solo. Ketika karier Lodeh meredup usai dua album, Ping seperti baru pemanasan. Lodeh harus bergantung kepada penulis lagu lain, sementara Ping memproduksi lagu-lagunya sendiri. Berada di lingkungan para musisi, terlebih lagi Pedro Mauressy, memberi Ping stimulus dan perkembangan pesat.

Intensitas pekerjaannya membuat Ping menghabiskan waktu paling banyak bersama Pedro. Mereka berjumpa setiap hari, bersama pada hampir setiap acara. Ping semakin jarang ke kampus. Ia datang hanya buat kuliah dan ujian, tanpa pernah sempat lagi bersosialisasi. Sebaliknya, Rakai yang bergelut dengan kuliah gandanya seperti terkurung di kampus sehingga jarang menemani Ping.

Seiring waktu, Pedro Mauressy dan dunia hiburan menjadi poros bagi hidup Ping berputar. Rakai Surya dan dunia kampus bergeser menjadi bulan yang bersinar sesekali di angkasa malam.

Dari awal kerja sama mereka, sebagaimana semua orang yang bergerak di bidang musik pun mafhum, Ping tahu mustahil dekat dengan Pedro tanpa jatuh kagum. Namun, ia tidak pernah berencana untuk sampai jatuh cinta.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

SESI wawancara dengan radio di pucuk gedung perkantoran di bilangan Jakarta Pusat mengungkap sebuah persepsi asing bagi Ping. Empat tahun lalu.

Pewawancaranya, seorang penyiar perempuan berparas manis yang kerap mencuri pandang ke arah Pedro, bertanya kepada Ping, "Lovinka, kamu masuk ke industri musik dengan modal besar. Kamu cantik, jago nyanyi, jago main alat musik, dan langsung ditangani produser hebat...."

Refleks, Ping mengerutkan kening. *Cantik?*

"Dari empat faktor itu, mana yang rasanya paling menentukan karier kamu?"

"Yang pasti bukan cantik," jawab Ping.

Penyiar itu tertawa mendengar jawaban Ping seperti menanggapi gurauan. *"No way.* Lovinka Alexander itu selalu tampil sempurna, *guys.* Bajunya, riasannya, selalu oke." Dengan bersemangat, penyiar itu berbicara kepada para pendengar yang tak terlihat. "Aku suka lihat OOTD[16] kamu di Instagram. Inspiratif banget."

Ping hanya terkekeh, kaku. Selain dokumentasi yang berhubungan dengan pekerjaan, Ping tidak pernah mengunggah kesehariannya. Akun media sosialnya dikelola oleh manajemen. Untuk penampilan saat bekerja, Ping punya tim yang mendukungnya dari hulu ke hilir, mulai dari sponsor busana, penata rias, penata rambut, sampai fotografer yang mengintil ke mana pun ia pergi. Semua konten media sosialnya diambil dari stok foto dan video saat Ping tampil prima.

"Saya sering latihan, *workshop* bikin lagu, dan beruntung," kata Ping akhirnya. "Saya punya manajemen solid dan produser yang cocok. Kalau bukan karena mereka, saya nggak akan sampai di sini."

"Aww. Lovinka *sweet* banget, *guys. So humble."*

Ping tak paham mengapa jawabannya dianggap istimewa. Ia baru saja mengungkap fakta. Semakin lama ia bergelut di industri musik dan hiburan, Ping semakin paham bahwa bakat dan keberuntungan harus seiring sejalan. Bakatnya tidak akan jadi apa-apa jikalau tidak dianugerahi peluang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sebaliknya, sekadar beruntung tidak cukup untuk menopang perkembangan karier seseorang.

"Tanya yang pribadi sedikit, boleh ya? Lovinka sebetulnya masih *single*? Atau jangan-jangan sudah punya pacar tapi kita nggak tahu?" Mata penyiar itu mengerling ke arah Pedro.

"Saya masih fokus berkarier," jawab Ping lugas. Jawaban itu acuan standarnya untuk setiap wawancara. Manajemennya menggarisbawahi agar Ping tidak mengungkap status hubungannya dengan Rakai.

"Lovinka nggak berniat kolaborasi sama Mas Pedro?" tanya penyiar itu.

"Kemungkinan itu nggak tertutup—"

Tiba-tiba, Pedro bangkit dan mendekati mikrofon, "Kolaborasi kami sebatas artis dan produser dulu saja," sambarnya.

Ping menoleh. Pedro telah duduk di sampingnya. Santai, laki-laki itu mengambil salah satu penyuara jemala yang menganggur.

Melihat Pedro berinisiatif nimbrung, mata penyiar itu berbinar. "Asyik, Mas Pedro ikut ngobrol...."

"Pedro saja. Nggak usah pakai 'Mas'."

"*Oh, my God.* Oke. Pedro." Penyiar itu berusaha menenangkan diri. "Jujur. Aku nge-*fans* banget. Nggak nyangka kita bisa ketemu langsung."

Topik pembicaraan pun mulai bergeser. Terlihat nyata penyiar itu sesungguhnya lebih antusias mengobrol dengan siapa. Pedro-lah yang akhirnya sesekali melemparkan bola kepada Ping agar wawancara tidak keluar jalur.

Sesi tur radio mereka hari itu akhirnya selesai dan ditutup makan malam di restoran yang terletak di lantai dasar gedung. Ketika fotografernya pamit pulang lebih dahulu, barulah Ping punya kesempatan membahas apa yang terjadi dengan Pedro.

"Kayaknya penyiar tadi cuma kepingin tahu kamu *single* atau nggak, tapi nanyanya pakai mutar ke aku segala."

"Masa, sih?" Pedro tersenyum kecil sambil menutup sendok makannya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Dia bolak-balik berusaha konfirmasi kalau kita nggak pacaran." Ping tertawa. Mereka tahu sama tahu bahwa gosip itu merebak santer. Konsekuensi yang tak terelakkan akibat kekerapan mereka berdua muncul di publik. "Tapi, aku serius soal kita kolaborasi. Sudah saatnya. Ya, nggak?"

Pedro menunduk, menatap piringnya yang telah licin. "Ya, sih," gumamnya.

"Kok, ragu-ragu gitu?" goda Ping. "Kenapa? Bagian dari strategi?"

"Aku takut…."

Jawaban itu terdengar menggantung, dan kata 'takut' terdengar janggal keluar dari mulut seorang Pedro. Manusia itu terlalu solid untuk punya urat takut. Ping pun terdiam, menunggu sambungan.

"Takut jadi ada apa-apa," sambung Pedro. "Buatku, berkarya bareng itu sama kayak membuka hati yang paling dalam. Mirip hubungan intim—"

Tawa Ping nyaris muncrat.

"… tapi di level yang berbeda."

"Masa segitunya, sih?" Ping nyengir. "Banyak, kok, orang berkarya bareng."

"Memang banyak. Tapi, mereka bukan kita, kan?"

"Ya, bukan. Tapi, apa bedanya?"

"Kamu betulan nggak berasa?"

"Berasa apa?" Pembicaraan itu mengalihkan fokus Ping. Sekepal es krim vanili berhias ceri merah yang dipesannya sebagai penutup mulut telah melumer sebagian dan tak jua tersentuh.

Pedro menatap Ping dalam-dalam. "Aku harus berusaha setengah mati jaga hubungan kita tetap profesional. Makin ke sini, makin nggak gampang, Ping."

Tatap mata Pedro ibarat sambaran petir yang tahu-tahu membangunkan Ping akan kenyataan yang telah ia ketahui. Intuisinya sejak lama memberikan peringatan dini, tetapi Ping meyakinkan dirinya berkali-kali bahwa perhatian ekstra Pedro tak lain karena dirinya artis bau kencur yang butuh banyak bimbingan. Ia mengesampingkan fakta adanya sejumlah artis lain di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bawah naungan Pedro yang tidak mendapatkan waktu dan perhatian sebanyak dirinya. Pedro tidak wajib hadir terus-menerus untuk Ping. Sudah ada *road manager* dan sejumlah kru yang bisa menangani urusannya. Namun, untuk kegiatan Ping, Pedro selalu melibatkan diri.

"Kamu spesial. Dari pertama kita ketemu, aku tahu itu. Melihat metamorfosis kamu dari dulu sampai sekarang, dan punya peran besar di sana, adalah kehormatan buatku. Aku pengin jaga itu. *I adore you. More than I should have."* Pedro tersenyum lembut. "Jadi, jangan bikin kerjaan gue tambah susah, deh."

Ping tergagu. Buru-buru, ia melahap es krim lumernya sebagai distraksi.

Topik itu pun berhenti di restoran. Kendati demikian, segalanya tidak lagi sama. Setiap gerakan dan tatapan seperti memiliki makna berbeda. Sesuatu yang terlarang sekaligus menggairahkan mengapung ke permukaan, mengubah cara mereka berinteraksi dengan satu sama lain.

JANTUNG Ping berdebur lebih kencang tatkala ia dan Pedro menapaki koridor apartemennya. *Mungkin lebih baik tadi aku minta diturunkan di lobi,* batinnya. *Tidak mungkin,* ia lalu membantah sendiri. Pedro selalu mengantar sampai ke dalam.

Sembari berjalan, Ping terus bertanya-tanya apa yang membuat perjalanan sekian puluh meter dari elevator ke pintu apartemennya itu terasa berbeda, padahal mereka telah menjalaninya berulang kali.

Ketika mereka sampai, Pedro berdiri bimbang di ruang tamu Ping. "Boleh pinjam sebentar?" Ia menunjuk ke piano elektrik yang menempel ke dinding.

"Boleh."

Sigap, Pedro menyalakan piano, lalu memainkan serangkaian akor sambil menggumamkan melodi.

"Lagu baru?" tanya Ping seraya beringsut ke sebelahnya.

"Tadi muncul ide di mobil. Coba kamu yang nyanyi melodinya...." Pedro memainkan serangkaian melodi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping mengulang melodi buatan Pedro dengan akurat.

"Perfect," desis Pedro. Bola matanya berkilat. "Oke, segitu dulu. Nanti kita ulik lagi."

"Maksudnya... kita bikin lagu bareng?"

Terlihat ekspresi Pedro meragu. "Mau, kan?"

"M-mau, tapi...." Ping teringat pembicaraan terakhir mereka.

"Ada hal-hal yang lebih besar dari pekerjaan." Pedro menggenggam tangan Ping yang bertengger di kursi piano. "Makin ke sini, rasanya aku kayak kapal kecil berusaha menentang arus laut. Percuma. Nggak mungkin bisa kulawan." Pedro lalu menatap Ping. "Naksir kamu nggak berarti aku kehilangan kemampuan jadi produsermu, kan?"

Napas Ping tertahan. Beragam buah pikir dan argumen bersaling-silang di benaknya. Ia teringat Rakai, hubungan mereka yang ada dan tiada. Ping tidak siap bila harus mengkhianati Rakai. Sementara, sebagian dirinya tersanjung dan nyaris tak percaya. Pedro, manusia yang paling dikaguminya, baru saja secara gamblang menyatakan... *naksir?*

"Kamu tahu yang paling bikin gemas dari kamu itu apa?" tanya Pedro pelan. *"You never realize how attractive you are."*

Ping menduga, Pedro pun tidak menyadari betapa kuat magnet pesonanya. Kedekatan mereka selama ini tidak hanya membuat Ping merasa diistimewakan, tetapi juga tertarik pelan-pelan. Listrik yang mengaliri tubuhnya akibat genggaman tangan Pedro merupakan bukti bahwa potensi itu telah lama bersemayam. Hanya dibutuhkan sedikit percik untuk teraktivasi.

Bak aktor film yang percaya diri karena sudah dilegitimasi skenario dan arahan sutradara, secara yakin Pedro mendekat dan mencium bibir Ping dengan penuh perasaan. Pedro seolah tahu dirinya tak mungkin ditampik, malah akan disambut hangat. Dan, itulah yang persis terjadi.

Pedro benar. Ada arus kuat yang saat itu tidak mungkin dilawan. Ping seketika terseret dan terhanyut. Hubungan mereka berubah sejak malam itu.

Dua bulan setelah lagu ciptaan Ping dan Pedro dirilis, berbagai tajuk

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berita hiburan dan akun-akun media sosial pergosipan selebritas memuat kabar itu: Lovinka Alexander dan Pedro Mauressy bukan lagi sebatas artis dan produser, mereka resmi berpacaran.

---

[16] *Outfit of the day.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

PESTA AMA

Acara itu diadakan di balairung hotel berkapasitas dua ribu orang. Dekorasi ruangan didominasi warna *pink* yang merupakan warna favorit neneknya. Jemi menebarkan pandangan. Rangkaian mawar dan krisan *pink* menghiasi setiap sudut, membuat hari Valentine seolah datang terlampau dini. Kandil-kandil kristal yang dipadu juntaian *tuille* warna *pink* menggantung di langit-langit. Musik dari orkestra *chamber* melantun anggun, memainkan lagu-lagu pop Mandarin.

Ama, demikian neneknya dipanggil, tampak berbahagia seperti pengantin muda di pelaminan. Ama mengenakan gaun *pink* bergaya Victoria dengan rok menggembung dan renda berlapis-lapis. Tiara bertatah berlian menghiasi rambutnya yang disasak tinggi. Ama terlihat segar, berdiri ajek menghadapi para tamu dengan senyum lebar sepanjang hari. Di antara sekian banyak tamu dan kerabat, kehadiran Jemi menjadi tidak signifikan. Ia dapat mengikuti sebagian besar acara sebagai hadirin biasa di pojok balairung tanpa terusik.

"Do you actually believe this is her last birthday?" Sosha, kakaknya, muncul dari samping membawa segelas anggur *rosé.*

Jemi melengos. *"Are you kidding me?"*

Mereka berdua memakai baju berkain identik yang dipilihkan Ama untuk seragam pihak keluarga. Jemi menjahitnya menjadi gaun berpotongan *A-line,* sementara Sosha mengubah kain *pink* miliknya menjadi kaftan gedombrongan yang sontak mengundang protes keluarga dan tidak digubris oleh yang bersangkutan.

"Acara bakar duit ini," Sosha menunjuk ke sekeliling balairung dengan gelasnya, "cuma buat pemenuhan dahaga jiwa sosialita Ama, dan validasi statusnya sebagai Queen Bee keluarga. Aku rasa Ama lagi puber kedua."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak lebih tepat puber ketiga? *You know, her being eighty and all that.*"

"Kita terbang 20 jam dari Amerika cuma buat jadi tamu julid," sahut Sosha sambil menenggak tandas gelasnya. *"At least the wine is excellent."*

"At least you'll be back to New York."

Nada getir adiknya membisukan Sosha sesaat. "Papa lebih butuh kamu daripada aku," ujarnya.

"Kakak yang sengaja bikin begitu," balas Jemi. *"You're being difficult, you're being a rebel, you're acting up on him, you did all that just to get away from your responsibility."*

Sosha melirik Jemi. "Sejak kapan kamu jadi berani kayak begini?"

"Sejak keluar dari rumah."

"Imagine if you're out of the house as long I have, you'll be way worse than I am." Sosha tertawa kecil. "Pantas Papa pengin kamu cepat-cepat pulang."

"You're unbelievable," gumam Jemi sambil mengedikkan kepala.

Dari kejauhan, seorang pria menangkap kehadiran kakak beradik itu. Siapa pun tidak bisa menyangkal betapa atraktifnya putri-putri Leonard Hartanto. Namun, si bungsu Jemima-lah yang paling menonjol dari tiga bersaudara itu. Ada pesona yang mampu melumpuhkan, menyedot detak jantungnya untuk sekejap. Dari hampir delapan tahun mereka saling mengenal, sampai sekarang ia masih tak memahami rahasia di balik pesona itu.

Pria itu berjalan mendekati Jemi dan Sosha. *"Ladies,"* sapanya.

"Stefan, hai!" Sosha menyapa balik lebih dahulu. "Selamat datang di stan gibah."

Stefan menangkap perubahan instan dalam sikap Jemi. Postur perempuan itu menegak siaga bagai kijang siap kabur.

"Nice party. Aku merasa tersanjung sudah diundang." Stefan berkata dalam nada manis.

Sosha mendesah seraya memutar bola matanya. *"You're too frikkin' polite. This party is boring as hell."*

Stefan mengalihkan perhatiannya kepada Jemi. "Apa kabar, Jem? Senang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bisa lihat kamu di Jakarta."

"Kabar baik. Senang ketemu kamu lagi di sini." Jemi mengangguk kecil.

"Aku dengar kalian kerja bareng di kantor Papa. *Ain't that weird?*" celetuk Sosha.

"Biasa saja, kok." Stefan berdecak. "*We're friends, and we're professionals. Ain't that right,* Jem?"

Jemi hanya menggumam sembari menyesap minumannya.

"Om Peter sama Tante Yuli di mana? Nggak bareng?" Pertanyaan Sosha merujuk kepada orang tua Stefan.

"Kami nggak berangkat bareng. Aku datang dari apartemenku di Senayan. Papi dan Mami dari rumah di Pluit. *But, I'm sure they're here somewhere.*" Stefan menengok ke sekelilingnya. "Mungkin lagi ngobrol bareng Om Leo dan...." Nama yang hendak diucapkannya tertelan begitu orang yang ia maksud tahu-tahu menyeruak, berjalan ke arah mereka dengan langkah bersemangat.

"Stefan!" Melati menyapa.

"Hai, Tante. *What a coincidence! I was looking for you.*" Stefan memeluk Melati dan mendaratkan kecupan ringan di kedua pipinya. "*You look absolutely gorgeous.*"

Sosha segera merapat ke arah Jemi. "*He's such a smooth talker,*" bisiknya, "*I wanna puke.*"

"Sudah sempat coba *lamb shank*-nya, Stef? *Grilled salmon*-nya juga enak banget." Melati menoleh ke anak bungsunya. "Jemi, antar Stefan, gih."

Jemi tergagap. "Mmm... aku lagi—"

"Nggak apa-apa, Tante. Nanti saja. Kami masih ngobrol-ngobrol, kok," kata Stefan cepat.

"Tante senang kamu kerja di kantor Om," kata Melati sambil mengelus bahu Stefan. "Sebagai yang lebih pengalaman, kamu bisa bimbing Jemi juga."

Stefan menggeleng halus dibarengi senyum mafhum, "Jemi nggak butuh bimbingan—"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"She just needs a boyfriend!" Sosha menyambar diikuti ledakan tawa.

Sebelum Jemi bereaksi, Sosha telah melenggang pergi dengan setengah berjingkat seraya mengayunkan gelas kosongnya seperti pemabuk baru menang judi.

SEPADAT-PADATNYA tamu, Jemi tidak mungkin menghindari pertemuan dengan mereka. Pasangan yang menyerap seluruh perhatian sejak langkah perdana mereka memasuki balairung.

Empat tahun berlalu sejak pasangan itu menikah, dan orang-orang masih bersikap seolah mereka baru menikah kemarin. Jemi tidak bisa membayangkan apa rasanya menjadi mereka. Disorot dan dibicarakan ke mana pun mereka pergi. Cuma manusia-manusia bermental baja yang bisa. Manusia-manusia seperti Dahlia Gunadi dan Guntur Putra Sasmita.

"Mereka beda agama. Makanya, nikahnya di luar negeri. Bukan di sini."

"Kok bisa, ya? Si Dahlia malah berjodohnya sama dia. Kayak nggak ada yang lain."

"Itulah. Si Dahlia kelamaan *single,* sih."

"Apa si Guntur dulu cerai gara-gara si Dahlia?"

"Keluarga Gunadi memang aneh-aneh."

Sementara itu, Dahlia dan Guntur berjalan penuh percaya diri, bergandengan tangan mesra, membalasi tatapan kesima orang-orang dengan sinar mata ramah disertai senyum anggun, tak memedulikan kasak-kusuk yang berlangsung di berbagai sudut. Mereka berada di atas itu semua.

Sesuai permintaan Ama yang tercetak pada undangan, Dahlia mematuhi kode palet warna dengan mengenakan gaun *pink* pucat. Model gaunnya yang bertali tipis menunjukkan garis-garis lengan dan bahunya yang tegas. Dahlia terlihat fit dan dua puluh tahun lebih muda daripada usia sebenarnya. Di antara kasak-kusuk tamu, Jemi yakin sebagian adalah lontaran kekaguman atas penampilan Dahlia nan awet muda.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Selesai bersalaman dan berfoto bersama Ama di panggung, Dahlia menemukan Jemi yang berdiri sejajar dengan sisi panggung. Ia melambai lalu bergegas menghampiri keponakannya, sebelah tangannya masih menggandeng Guntur.

"Hai, Sayang." Dahlia mendekap Jemi dengan hangat. *"Glad you could make it."*

"Dibutuhkan perempuan hebat untuk memulangkan satu perempuan hebat lainnya," celetuk Guntur.

"Kamu lagi ngomongin aku atau Ama?" Dahlia mengerling.

"Ama, *of course,*" jawab Guntur, *"I gave you too many compliments already,"* sambungnya seraya memeluk mesra pinggang Dahlia. "Hai, Jemi."

Menyaksikan interaksi itu, dalam hati Jemi mulai menyimpulkan bahwa pendapat orang-orang di sekitarnya tak sepenuhnya salah. Pasangan itu memang seperti baru menikah kemarin. "Hai, Om," sapanya balik sambil memberikan rangkulan ringan kepada Guntur. "Ardi nggak ikut?"

"Ardi masih tertahan di Singapura. Dia titip salam buat kamu."

"Salam lagi ya, Om," kata Jemi. Rasa penasarannya terusik. "Ardi... kerja di Singapura?"

"Nggak. Dia cuma transit dari—" Kalimat Guntur terputus oleh teriakan bersahutan dua perempuan.

"Om Guntur!"

"Tante Lia!"

"My favorite girls!" Dahlia merentangkan tangan lebar-lebar, menyambut kehadiran Avia dan Sosha. Tiga kakak beradik itu kini lengkap berjajar. Meski terdapat kemiripan kentara di antara mereka bertiga, setiap putri Leonard Hartanto memiliki karakteristik fisik dan pembawaan berbeda.

Avia bertubuh paling tinggi, berkacamata, dengan sikap paling terjaga. Rambutnya yang digulung rapi menampakkan roman aristokrat dan kecantikan oriental nan klasik. Sorot matanya cerdas serta berwibawa.

Sosha lebih mungil dibandingkan Avia, berpenampilan paling santai

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dengan riasan seadanya. Dari gerak-geriknya jelas terlihat Sosha-lah yang paling lincah dan serampangan, ditambah lagi suaranya yang menggelegar serta tawanya yang meledak bagai petasan.

Sementara, Jemima bak definisi keseimbangan. Mulai dari paras hingga tubuhnya yang proporsional, penampilannya yang serbaserasi, sikapnya nan anggun sekaligus hangat. Ia seperti dianugerahi kualitas-kualitas terbaik dari semua anggota keluarganya.

"Kalian bertiga kalau sudah kumpul, persis Charlie's Angels, deh," komentar Dahlia.

Sosha merangkul tantenya. "Tante Lia bisa jadi Bosley, dan Om Guntur bisa jadi *the elusive* Charlie."

"And, you can be the annoying one." Avia mendelik ke arah Sosha. *"There's always that one annoying angel,"* bisiknya kepada Dahlia.

"Berapa lama kalian di Jakarta?" tanya Guntur

"Beda-beda, Om. Aku bakal pulang paling cepat," jawab Avia. "Sosha masih dua minggu, atau suka-sukanya dia. Jemi, *as we all know,* bakal tinggal sampai akhir tahun."

"Mungkin lebih cepat," Jemi menambahkan.

"Mungkin juga lebih lama." Sosha mengedipkan mata.

Jemi melirik kakaknya dengan curiga. Sejak kepulangannya ke Jakarta, Jemi merasa keluarganya menyembunyikan sesuatu.

"Yang pasti, kita semua bakal tinggal sampai reuni," tambah Avia.

"Reuni akbar PB?" seru Dahlia. "Kalian semua datang? Senangnya!"

"Aku belum tentu pergi, Tante," sahut Jemi, "banyak yang harus kupersiapkan di kantor Papa—"

"Oh, cut the crap," sambar Sosha, *"you're so coming with us."*

"Ini reuni akbar PB pertama, lho." Guntur ikut menanggapi.

"Ping dan Ardi bakal datang?" Jemi bertanya spontan. Sesaat kemudian, Jemi menyadari kesalahannya. Pertanyaan barusan sekonyong-konyong menciptakan kekakuan yang kentara pada raut dan bahasa tubuh Guntur.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kami nggak tahu pasti," bubuh Dahlia lekas-lekas, "tapi, mudah-mudahan semua bisa datang, ya. Pasti seru banget."

Buat sebagian orang, batin Jemi. Dirinya tidak termasuk. Semakin lama ia di sini, semakin Jemi merasa kehilangan hidupnya di Boston. Pergi ke Pradipa Bangsa hanya akan mengingatkannya pada alasan mula ia menjauh dari Jakarta.

JEMI terbangun dari mimpi yang terputus mendadak akibat ketukan berentet di pintu. Sejenak ia duduk untuk mengumpulkan fokus. Setelah berpisah lama dari kamar tidurnya, Jemi harus membiasakan diri lagi dengan kondisi sekelilingnya. Ia menepuk layar ponsel di meja sebelah tempat tidur. Sudah lewat tengah malam. Ketukan itu masih berlanjut.

Jemi membuka pintu dan mendapati ibunya berdiri dengan muka pucat pasi.

"Ama... kritis... di rumah sakit," kata Melati terbata. "Kita mau berangkat sebentar lagi. Siap-siap, ya."

Jemi mengerjapkan mata. Pesta besar Ama baru berlangsung kemarin malam. Bahkan, sarapan paginya tadi masih disertai sisa makanan berlimpah dari katering acara Ama yang dibagi-bagikan ke keluarga. *Sekarang Ama di rumah sakit?*

Jemi menyalakan lampu. Matanya memicing sembari menarik lembaran baju ganti dari lemari. Jalannya terhuyung ke kamar mandi. Selagi membasuh muka, potongan-potongan gambar dari mimpinya barusan terputar lagi. Ia yakin mimpinya terpicu topik reuni akbar kemarin malam. *Reuni sialan,* umpatnya.

Dalam mimpinya, ia melihat Buto... Inggil... dan, ada satu wajah lagi yang ia lihat. Jemi menangkupkan air dan menggosok mukanya keras-keras, berusaha menanggalkan wajah itu dari benaknya, distraksi terakhir yang dibutuhkannya pada saat genting seperti ini.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

9

PENGINGAT LUKA

Dekorasi berwarna serupa kembali menghiasi ruangan. Mawar merah jambu diganti oleh gladiol merah jambu. Krisan putih diganti oleh sedap malam. Balairung hotel menyusut menjadi aula rumah duka. Gelak tawa dan orkestra *chamber* berubah menjadi isak tangis tertahan diiringi musik sendu yang diputar sayup. Neneknya kembali menjadi pusat atensi, tetapi kini dalam peti mati.

Berkali-kali, Jemi menggelengkan kepala. Kenangan pesta Ama kemarin malam masih membekas dalam kepalanya. Perubahan ini terlampau cepat. Terlalu drastis.

"Lihat nggak? Satu lapangan penuh sama rangkaian bunga buat Ama, sampai ke jalan-jalan," bisik Sosha, "kayaknya semua orang takut didatangi arwah Ama kalau sampai nggak kirim bunga. *Even in her death, she'll guard her status as the Queen Bee.*"

Jemi menghela napas. Kematian sekalipun tidak mengubah kakaknya yang satu itu.

Dari seberang peti, Leonard memberi tanda agar Jemi mendekat. Jemi pun menghampiri ayahnya.

"Besok pagi, kita larung abu Ama. Kamu ikut, ya," kata Leonard dalam volume pelan.

"Oke." Jemi mengangguk. Permintaan itu terasa janggal. *Tentu saja aku ikut.*

"Kita pakai *yacht* dari Marina. Papa sudah sewa satu kapal tambahan."

"Oke." Jawaban Jemi yang kedua mulai mengandung tanda tanya.

"Kamu mau ajak Stefan, nggak?"

"Buat apa?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kali-kali kamu mau ajak, kita masih ada tempat. Kan, ada satu kapal lagi."

Jemi menggeram dalam hati. "Nggak usah, Pa. *Thanks.*" Jemi menepuk bahu ayahnya sebagai tanda pamit, lalu balik ke tempat duduknya. Di sana, Sosha menunggu dengan muka ingin tahu.

"Kamu dicomblangin, ya?" bisik Sosha. "Siapa? Si Lagu Lama?"

"Shut up." Jemi duduk dengan muka tertekuk. Sesuatu dalam perkataan Sosha mengusiknya. Jemi teringat percakapan dengan ibunya di telepon saat masih di Boston. Keganjilan yang dideteksinya sejak tiba di Jakarta tampaknya bermuara di sana.

HAMPIR empat puluh orang, yang terdiri atas keluarga dan sahabat Ama, memenuhi beberapa meja panjang restoran di area tepi pantai yang diperuntukkan khusus bagi rombongan Hartanto. Sehabis dua hari disemayamkan di rumah duka, santap ringan pada senja nan cerah itu menjadi penutup rangkaian pelepasan Ama ke alam baka. Angin bertiup dalam dosis tepat, lembut tapi konstan hingga menyejukkan, membuat acara singkat di udara terbuka Jakarta Utara itu terasa bersahabat.

Usai bersantap bersama, Leo memberi kata terakhir sekaligus ucapan terima kasih kepada para pengantar. Setelahnya, satu demi satu, rombongan menyusut.

Sorot mata Jemi terkunci kepada seseorang di kejauhan. Ibunya.

Melati tengah berdiri di dekat hamparan kolam memanjang, menyalami tamu yang berpamitan. Begitu melihat Jemi mendekat, Melati langsung menyuruhnya ikut berpamitan kepada sepasang kerabat.

"Makasih sudah ikut ya, Om, Tante," kata Jemi ramah.

"Eh, panggilnya *'shushu'* dan *'kuku'*, dong," Melati mengoreksi sambil tertawa gugup.

Pasangan itu hanya mengangguk lalu melenggang pergi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ke mereka jangan 'om-tante', nanti Mama diomongin," bisik Melati.

Hanya pada acara keluarga dari pihak ayahnya, Melati, ibunya yang terkenal cuek itu, bisa berubah tak percaya diri. Dari seluruh anggota keluarga besar, keluarga Leonard dan Melati dikenal paling longgar perihal adat istiadat. Mereka dicap terlalu kebarat-baratan, pengaruh yang lantas ditudingkan kepada Melati.

Melati berasal dari keluarga Gunadi yang dianggap sebagai keluarga Cina nyeleneh karena sepak terjangnya yang tidak tipikal. Kakeknya, Gunadi, ialah mantan aktivis politik yang lebih senang menjadi dosen serta intelektual ketimbang berbisnis. Tantenya, Dahlia, mendirikan Partai Bunga Bangsa lalu menikahi Guntur Putra Sasmita, mantan cagub DKI Jakarta paling kontroversial. Kedua tantenya yang lain, Mawar dan Lili, menikah dengan warga asing dan memilih tinggal di luar negeri. Darah Gunadi yang dibawa Melati dianggap membawa efek buruk kepada Leonard Hartanto. Kendati demikian, kesuksesan Leonard membuat keluarganya paling disegani dari semua. Cibiran pada pihak Gunadi akhirnya hanya berlangsung di balik punggung mereka.

Jemi mengadang ibunya. "Jadi, ramalan itu bilang apa?"

"Nanti sajalah ngobrol di rumah."

"Mama pengin satu Jakarta tahu duluan sebelum aku?" Jemi melipat tangan di depan dada.

"Lah, kamu nggak pernah tanya." Melati membela diri.

"Oke. Sekarang aku tanya."

Seolah khawatir dikupingi, Melati menengok ke sekeliling sebelum mendekati Jemi. "Katanya, kamu akan ketemu jodohmu tahun ini. Di sini. Bukan di Boston," katanya pelan. Ia lalu berkata dengan lebih hati-hati, "Orangnya sudah kamu kenal. Bukan orang baru."

Jemi mengangkat alis. "Papa tahu soal ramalan itu?"

"Gimana bisa nggak tahu? Papamu yang antar Ama ke sana."

"Terus, Papa-Mama percaya begitu saja?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Gimana nggak mau percaya? Buktinya, ramalan tentang Ama terbukti, kan?" balas Melati. "Kalau peramal itu benar soal Ama, bisa jadi dia juga benar soal kamu."

Jemi manggut-manggut. Permintaan agar ia sampai akhir tahun di Jakarta. Masuknya Stefan ke perusahaan ayahnya. Semuanya jelas kini. "Mama tahu yang namanya *self-fulfilling prophecy?*" tanyanya.

Melati mengangkat bahu.

"Ramalan yang jadi benar gara-gara kita kepingin itu benar."

Melati memelotot. "Kamu pikir Ama sengaja mati?"

"Gara-gara Ama percaya ini tahun terakhir hidupnya, dia bikin pesta besar-besaran sampai kecapekan sendiri. Akibatnya? Ama yang tadinya nggak sakit jadi sakit. Kalau bukan karena pesta itu, Ama mungkin masih ada."

"Kamu tahu apa yang lebih penting?" sahut Melati setelah beberapa saat terdiam. "Belum pernah Mama lihat Ama sebahagia itu. Ama benar-benar merayakan hidupnya. Kamu bisa jadi benar, peramal itu bisa jadi salah, tapi yang penting, Ama punya kesempatan berkumpul bersama seluruh keluarganya, semua sahabatnya, pada hari yang Ama tentukan sendiri, dan dengan cara yang ia rancang sesuai keinginannya. Ama punya kesempatan untuk bahagia. Itu yang utama."

"Tapi, semua itu tetap cuma interpretasi, kan?" balas Jemi dingin. "Aku tunggu di mobil," katanya seraya beranjak pergi.

"Jemi...."

Jemi berhenti.

"Jangan sampai kamu *self-unfulfilling prophecy.*"

Jemi mengernyit mendengar istilah rekaan ibunya. *Apa pula itu?*

"Cuma demi satu ramalan nggak terbukti, kamu jadi malah menghindari kebahagiaan kamu sendiri."

"Aku sudah bahagia di Boston," tandas Jemi. "Tapi, mana ada yang peduli? Masih lebih penting ramalan orang nggak jelas," lanjutnya getir. Dengan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

langkah besar-besar, Jemi pergi ke arah pelataran parkir. Menunggu bersama sopir di dalam mobil menjadi pilihan lebih baik ketimbang dikepung oleh orang-orang yang telah berkolusi menjebaknya. Kini, ia paham. Jakarta adalah jebakan.

ARDI memarkir mobilnya di tepi jalan, lalu memasuki rumah besar tak berpagar yang terletak di belokan. Sejenak ia memandangi hamparan taman publik di seberangnya. Kicauan burung liar terdengar di atas kepala. Dari balik semak kembang sepatu yang melapisi pagar klaster, gemercik sungai kecil sayup berbunyi. Ardi berpikir untuk mengikuti jejak ibunya satu hari. Pindah ke kota satelit di luar Jakarta, menikmati lingkungan yang lebih asri, rumah tanpa pos satpam dan pagar tinggi.

Sejak menikah lagi, Sarnita pindah ke Tangerang Selatan. Ibunya menikah lima tahun lalu, bahkan lebih dulu daripada Guntur dan Dahlia. Laki-laki itu seorang duda beranak dua, dan dulunya kawan satu SMP dengan Sarnita. *Mantan cinta monyet,* kata Sarnita. Ardi tidak tahu tahu persis bagaimana keduanya bisa bertemu lagi, tetapi cinta monyet itu lantas berkembang jadi cinta betulan, mirip evolusi manusia kera menuju manusia modern, yang lalu berujung pada akad pernikahan yang diselenggarakan di rumah kakek-neneknya.

Ardi sudah di Perth saat itu. Ia pulang sebentar untuk hadir, lalu kembali ke Australia. Pertemuan dengan ayah tirinya terjadi sesekali. Ketika melihat Sarnita tampak bahagia, Ardi merasa sudah cukup.

Pintu dibuka oleh seorang perempuan yang menyambut Ardi dengan berseri-seri. "Mas Ardi!"

"Hai, Mbak Murti. Gimana kabarnya?" Ardi menyambut rangkulan hangat Murti.

Mata Murti berkaca-kaca. Kunjungan itu bagai menyambut anaknya sendiri sepulang merantau. Meski secara resmi Murti bekerja untuk Sarnita, dengan Ardi-lah ia memiliki ikatan batin paling kuat. Murti mengurus Ardi sejak anak itu lahir hingga besar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kok, baru sekarang kemari, Mas? Sibuk, ya?" tanya Murti.

"Lumayan, Mbak."

"Mbak kehilangan, lho," kata Murti sembari menggosok punggung Ardi. "Dulu, kan, memang beda negara. Kalau sekarang, masuk tol satu kali sudah sampai, toh? Mbok, ya, sering-sering mampir."

Sebagai balasan, Ardi cuma tersenyum. "Aku ketemu Mama dulu, ya."

"Mas Ardi makan siang di sini, kan?"

"Belum tahu, Mbak."

"Awas kalau nggak makan di sini," ancam Murti. "Mbak sudah bikinkan ayam serundeng."

Ardi tertawa geli. "Iya, iya."

"Ardi!" Suara girang ibunya terdengar dari dalam. Sarnita menghambur ke ruang tamu. Ia memakai terusan berwarna jingga muda. Rambut panjangnya kini dipotong pendek.

"Mama tambah muda saja," puji Ardi sambil merangkul ibunya.

Sarnita lalu menengok ke Murti. "Ciri-ciri anak baik. Bilang ibunya awet muda tanpa diminta." Sarnita balas merangkul Ardi. Mereka berjalan beriringan ke ruang tengah.

"Seriously, you look great." Ardi berkata lagi.

Sarnita merentangkan tangannya lebar-lebar. *"What can I say? I'm a happy woman now."*

Ardi tersenyum. *"I'm happy for you."*

Tak lama, Murti menghilang ke dapur, meninggalkan mereka berdua di ruang tengah. Perhatian Ardi sejenak terisap ke barisan pigura di tembok. Foto-foto pernikahan kedua Sarnita. Foto-foto keluarga dengan anak-anak yang telah dewasa. Salah satunya, ada foto mereka bertiga. Sarnita, suaminya, dan Ardi.

"Om Barli lagi ke mana?" Ardi menyebut suami Sarnita.

"Lagi golf." Sarnita pun berdecak. "Dia sekarang sudah jadi bapak kamu,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Di. Kamu nggak perlu panggil dia 'Om'."

"Pelan-pelan, Ma." Ardi tersenyum samar. "Aku juga masih panggil 'Tante' ke Tante Lia."

Ardi mengamati ekspresi Sarnita. Ibunya masih bereaksi waktu mendengar nama Dahlia disebut. Pembicaraan mereka siang itu tidak akan mudah.

"Ma, aku punya rencana tinggal sama Papa," kata Ardi.

"Kenapa? Ada masalah di apartemen? Kenapa nggak di sini dulu saja? Atau di rumah Eyang?" Sarnita langsung mencecar.

"Nggak ada masalah di apartemen. Aku memang pengin di rumah Papa dulu." Ardi memperlambat temponya bicara. "Aku ingin ngajak Ping juga."

"Ping? Memangnya dia sama Guntur...? Memangnya kamu sama Ping...?" Sarnita tergagap. Nalarnya berusaha mengejar ucapan Ardi. Ia kesulitan untuk mengerti.

"Itu baru rencanaku. Aku belum ketemu Ping. Aku juga belum bicara sama Papa."

Sarnita menganga. "Kok, bisa-bisanya kepikir rencana kayak gitu? Itu namanya cari gara-gara, Di!"

"Aku punya kakak. Aku tahu dia ada. Aku tahu dia di mana. Tapi, belum pernah satu kali pun aku kenal dia seperti kakakku. Seperti saudara."

"Anak-anaknya Barli juga saudara kamu—"

"Aku sedarah dengan Ping, Ma. *She's my sister.*"

"Half sister." Sarnita mengoreksi. "Dan, belum tentu dia mikirin kamu. Mungkin, dia sudah sibuk sendiri sama hidupnya."

"Mungkin. Tapi, aku nggak bisa mengharapkan kesempatan itu datang sendiri. Harus aku yang berusaha."

Bayangan Guntur, Dahlia, Ping, dan Ardi, berkumpul laksana keluarga utuh dan bahagia, memunculkan sensasi tidak nyaman di ulu hatinya. Mendadak, Sarnita merasa mual. "Mama nggak ngerti jalan pikiranmu," gumamnya, "apa yang kamu cari? Simpati Ping? Simpati Guntur? Atau buat menghibur diri kamu sendiri?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku capek, Ma." Ardi menatap titik hampa di lantai. Ia teringat hari itu. Hari ketika ia meregang nyawa di gubuk berlantai tanah di pinggir hutan pegunungan Velliangiri, India Selatan. Pada hari itu, ia berjanji untuk berhenti. Berhenti membenci.

"Mama mungkin belum capek. Tapi, aku sudah. Mama mengaku bahagia, tapi masih kayak orang serangan alergi begitu dengar nama Tante Lia, nama Ping, dan entah siapa lagi. Aku nggak mau kebahagiaanku punya syarat dan ketentuan. *I just want to be free."* Ardi menandaskan.

Pintu penghubung ke dapur terbuka. Wangi bumbu ayam serundeng merebak seketika. Murti melongok dari pintu. "Sudah matang, Mas. Mbak siapkan, ya."

Ardi menengok ke ibunya. "Aku makan sebentar, terus jalan lagi ya, Ma."

Sarnita mengangguk singkat. Kunjungan itu tidak berjalan seperti bayangannya. Kedatangan Ardi memuaskan rindu, tetapi juga berbuntut keperihan. Pengingat bahwa lukanya masih jauh dari kering.

DI kantornya, sebuah hunian dua lantai yang dialihfungsikan menjadi kantor manajemen sekaligus studio, Pedro menunggu menit berganti. Orang yang akan dihubunginya terkenal tepat waktu. Tepat pukul delapan malam, ponselnya berbunyi. Pedro menekan tombol pengeras suara.

"Malam, Mas." Pedro menyapa.

"Malam. Apa kabar?" Suara pria yang berwibawa dan enak didengar bergaung dari pengeras suara ponselnya.

"Aku baik-baik, Mas. Tapi, Ping...."

"Gimana kondisinya?"

Pedro menceritakan ringkas perkembangan yang terjadi. Mulai dari hasil pemeriksaan di rumah sakit, dugaan psikosomatis, hingga kunjungan Ping ke psikolog yang mengerucut ke kondisi serangan panik. "Aku bakal istirahatkan dia dulu sampai problemnya benar-benar beres. Aku nggak yakin dia bisa manggung. Risikonya juga terlalu besar. Kalau sampai kejadian lagi, bakal

Private

tidak untuk diperjualbelikan

jadi *PR*[17] *nightmare* buat manajemen."

"Aku setuju." Pria itu menyahut. "Psikolognya siapa?"

"Edina Purwono."

Pria itu bergumam. "Dia bagus. Oke. Teruskan saja."

"Mas, rencana konser tunggal, ada kemungkinan harus *reschedule*...." Suara Pedro tertahan, seperti masih menyimpan buntut.

"Dan?"

"Ada kemungkinan batal. Dua sponsor besar sudah mundur. Kalau cari sponsor baru, waktunya terlalu mepet. Kemungkinan kecil ada yang mau masuk."

Terdengar hela napas panjang. "Aku masih usahakan cari, ya. Tapi, apa pun yang terjadi jangan batalkan dulu. Kalau sampai nggak ada yang masuk, aku bisa pertimbangkan untuk *invest*."

Invest? Alis Pedro terungkit naik. Tanpa sponsor yang membantu promosi, investasi konser akan merugi. Biaya konser terlampau besar untuk ditanggung satu pihak sendirian. "Yakin, Mas?" tanyanya.

"Kita tetap cari, tapi aku siap jadi *back up*. Oke?"

"Oke."

Tak lama, percakapan itu usai. Pedro termenung. Guntur Putra Sasmita tersohor oleh gebrakan-gebrakannya yang berani. Mulai dari ketika Guntur masih aktif di dunia politik hingga sekarang ia kembali ke dunia bisnis. Namun, rencana Guntur barusan tidak hanya nekat, tetapi juga tidak masuk akal.

JARAK ke ruang tamu tempat Guntur bertelepon tidak cukup jauh untuk menghindarkan Dahlia mendengar percakapan suaminya dengan seseorang yang ia yakini adalah Pedro.

Guntur kembali ke ruang tengah, mengempaskan diri di sofa, dan langsung sibuk mengetik teks entah kepada siapa. Dahlia dihinggapi dilema.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ia bisa mendiamkan, sebagaimana sikapnya selama ini atas segala urusan Guntur-Pedro. Atau, mengintervensi. Suara hatinya mendesak untuk mengambil keputusan sulit.

"Gun...."

"Hmmm?"

"Aku nggak bermaksud nguping. Tapi, barusan aku dengar yang kamu bilang ke Pedro."

Guntur menggumam lagi. Jemarinya lanjut mengetik.

"Gun. *Can I please have your attention?*"

Intonasi itu seketika membuat Guntur meletakkan ponsel. Ia pun menghadap Dahlia, meletakkan perhatian sepenuhnya.

"Aku tahu kamu pengin bantu Ping. Tapi, konser tunggal itu beda skalanya dari semua yang kamu lakukan buat dia sebelumnya. Aku rasa kamu jangan terburu-buru bikin keputusan."

"Nggaklah. Itu, kan, cuma *back up*." Guntur mengibaskan tangan.

Upaya Gun menenangkannya semakin tidak meyakinkan. Dahlia paham betul, begitu menyangkut Ping, Guntur hampir selalu disetir oleh emosi.

"Memangnya waktunya cukup? Bukannya *sponsorship* kayak gitu harus jauh-jauh hari? Tinggal tiga bulan dari rencana Pedro, kan? Bulan depan sudah harus naik promo," cecar Dahlia.

"Aku yakin, pasti ada sponsor yang mau. *This is Lovinka Alexander we're talking about.*"

"Di dunia kamu, Ping satu-satunya artis besar. Di luar sana, nggak begitu. Orang berebutan cari sponsor buat macam-macam acara."

"Li, ini tonggak Ping sewindu berkarier. Konser itu harus jadi."

"Bisa dibikin dalam skala lebih kecil, kan? Bukan berarti nggak dirayakan sama sekali."

"Di level Ping saat ini, sudah sepantasnya dia konser tunggal."

"Bukannya itu harusnya jadi keputusan Ping?" Nada Dahlia meruncing.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Guntur terdiam.

"Selama ini aku selalu suportif setiap kamu membantu Ping dari belakang. *But, I'm the only thing that stands between you and your guilt trip.* Jangan pikir aku bakal ragu narik rem tangan kalau aku merasa kamu bakal kebablasan."

Ucapan istrinya sukar ditelan. Dahlia masih satu-satunya orang yang berani menjejali pil pahit ke mulutnya. Alasan di balik itu sederhana. Dahlia adalah pihak yang selalu menempatkan apa yang terbaik bagi dirinya sebagai prioritas tertinggi.

Akan tetapi, Guntur juga memiliki reputasi tersendiri. Arusnya dikenal tenang tapi telak menghanyutkan. Pada akhirnya, ia akan menemukan cara untuk membelokkan situasi meski harus bertentangan dengan seorang Dahlia Gunadi.

---

[17] *Public relations.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

10

KILAS BALIK

Pedro menerima panggilan telepon itu di tepi jendela apartemen, memunggungi Ping. Namun, Ping dapat mendengar percakapan yang berlangsung.

"Betul, Pak Musa. Saya Pedro, manajernya Ping... maaf sekali, besok Ping tidak bisa mengisi acara di Pradipa Bangsa. Ping sedang...." Nada Pedro meragu. "Ping sedang kurang fit... iya, karena terlalu capek... baik, akan saya sampaikan salamnya. Terima kasih buat pengertiannya, Pak. Selamat siang."

Pedro lalu memutar punggung. *"Done,"* katanya seraya mengantongi ponsel. "Aku antar kamu ke Mbak Edi, ya?"

"Aku pengin istirahat saja hari ini." Ping meringkuk di sofa.

"Jadwal Mbak Edi itu padat banget. Aku sengaja bayar lima sesi di depan supaya kamu bisa dapat slot sama dia. Kamu nggak bisa bolos," tegas Pedro.

Ping menentang mata Pedro. "Aku nggak merasa terbantu pergi ke sana," tandasnya. Ia merasa kegerahan hanya dengan membayangkan berada di ruangan itu lagi. Semua pertanyaan Edi seolah dirancang guna memancing keresahan dan kenangan tak nyaman. Pada sesi pertama, ia sudah terpaksa bercerita tentang hubungannya dan Pedro. Ping tidak ingin dibawa lebih jauh lagi.

"Terus, apa pilihannya? Diam di sini?" balas Pedro. "Gara-gara JakSonic, semua orang tahu kamu tidak dalam kondisi bisa manggung. Nggak ada tawaran *show* apa-apa buat kamu. Persiapan konser tunggal kamu mundur sepuluh langkah. Masih bagus belum batal sama sekali," tambahnya. "Kamu baru mau sesi kedua dengan Mbak Edi. Harus sabar."

"Gimana kalau ternyata nggak berhasil? Kalau aku nggak bisa balik kayak dulu?" Ping bertanya dengan muram.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Pedro mendekat, lalu duduk di ujung sofa. "Karier itu momentum, Ping. Sudah tujuh tahun lebih sejak album pertama kamu, dan delapan tahun sejak obrolan pertama kita di The Piano. Semua yang kamu bangun sekian lama bisa hilang kalau kamu berhenti sekarang."

"Aku nggak bilang mau berhenti."

"Tapi, kenapa sikap kamu belakangan kayak orang mau menyerah?"

"Aku nggak menyerah—"

"Tapi, kamu nggak bikin apa-apa! Setahun nggak ada *single,* bertahan dari manggung ke manggung tanpa materi baru, mau sampai kapan? Bensin kamu, ya, karya kamu. Kalau tangki kamu kosong, karier kamu ikut mogok."

Hampir genap sewindu mereka bekerja sama. Satu hal yang konsisten dilakukan Pedro adalah berbicara apa adanya. Kepada Ping, Pedro tidak pernah menyalut kata-katanya dengan gula. Bahkan, ketika Pedro tahu kejujurannya akan menyakiti Ping sekalipun.

Ping merebahkan punggungnya ke sofa. Energinya habis untuk melawan Pedro. *Percuma. Dia selalu benar.*

"Kamu masih mau berkarier musik, kan?"

Ping tidak menjawab. *Pertanyaan macam apa itu?*

"Kamu berbakat main musik, tapi bertahan di dunia hiburan itu beda lagi. Kamu harus lebih tangguh daripada ini."

Ping ingin meledak berteriak. *Tangguh? Tahu apa dia soal tangguh?* Pedro Mauressy, seorang musisi *prodigy* yang sejak kecil didukung penuh oleh orang tua berekonomi mapan, disekolahkan hingga ke Berklee, berkembang nyaman dalam lingkungan suportif seumur hidupnya. Pedro Mauressy tidak tahu apa-apa soal ketangguhan. Namun, tak ada kata-kata yang keluar. Ping cuma menarik lututnya, meringkuk lebih dalam.

Pedro bangkit dari sofa. "Aku tunggu di lobi," katanya sambil menyambar ponselnya dari meja.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

DARI menit pertama mereka berhadapan, Edi bisa merasakan benteng itu kian meninggi. Bahasa tubuh dan sorot mata Ping menyiratkan keengganannya berada di sana.

"Cukup istirahat, Ping?" tanya Edi.

"Cukup," jawab Ping seraya mencuri-curi pandang ke pantulan kaca. Ia curiga kantong matanya akibat insomnia bermalam-malam sudah terlampau kentara. Dalam hati, Ping berencana mulai memakai *concealer* ke mana-mana.

Edi membaca catatannya. "Kamu sempat menyebut soal Rakai. Pacar pertama kamu, sebelum Pedro." Edi mengetukkan pulpennya sambil berpikir. "Saya merasa ada sesuatu yang perlu kita gali di sana."

Spontan, napas Ping menghela.

"Kalau saya nggak salah tangkap, waktu kamu mulai dekat sama Pedro, kamu sebetulnya masih pacaran sama Rakai?"

Lagi-lagi, Ping tidak menyukai kalimat Edi, tetapi tidak sanggup menyanggah. Ia cuma mengangguk.

"Saya bayangkan, itu pasti nggak mudah diterima oleh Rakai."

"Pastinya," gumam Ping.

"Tapi, akhirnya dia bisa terima?"

"S-saya nggak tahu," jawab Ping tersendat. Edi seperti mengetahui cara tak langsung untuk memaksanya bercerita lebih lanjut. "Kami sudah nggak berkomunikasi lagi."

"Kalian dulu satu band, kan? Rapijali? Saya sempat ikut *voting*, lho." Edi tersenyum kecil.

Ping memaksakan seutas senyum balasan. Meski Rapijali salah satu kenangan termanisnya, Ping sudah tidak bisa mengingatnya tanpa kegetiran turut membayangi.

"Bisa dibilang, perpisahan kamu dan Rakai nggak mulus. Kamu nggak terganggu sama kondisi itu?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Seperti cacing kepanasan, Ping bergerak gelisah di sofa. "Mbak Edi, sori, saya nggak ngerti apa hubungannya Rakai dengan problem saya sekarang. Kejadian itu sudah lama banget, dan saya sudah nggak apa-apa, kok."

"Nggak apa-apa dengan…?"

"Dengan itu semua," tandas Ping. Nadanya menyiratkan kegusaran.

"Kamu nggak masalah kalian setop berkomunikasi?" ulang Edi dengan penekanan.

"Biasa saja," jawab Ping, ketus.

"Berpengaruh ke hubungan kamu sama teman-teman band yang lain, nggak?

"Kami sudah lama bubar. Dari sebelum saya rekaman. Jadi, nggak ada masalah."

"Masih sering kontak sama mereka?"

"Jarang." Ping lantas membuang pandangan ke jendela. Ia teringat permintaan Musa. Ia teringat Inggil, Buto, Jemi, dan kawan-kawan sekolahnya. Mereka semua akan berkumpul di Pradipa Bangsa sementara ia tertawan di ruangan psikolog, berkutat dengan hidupnya yang bagai benang kusut dan kariernya yang di ujung tanduk.

"Semalam saya dengar lagu-lagu kamu. Saya paling suka lagu duet kamu dan Shah Zima. 'Rumah yang Baru'. Saya baru ngeh, lagu itu ternyata ciptaan kamu dan Rakai, ya?" ujar Edi.

Ping melirik sebal. Edi seperti selalu menemukan celah untuk menyusup bersama pertanyaan-pertanyaan pancingannya. "Ya, benar," jawabnya dengan nada ketus.

"Kamu bilang Rakai 'kecewa'. Mungkin kamu bisa cerita mulai dari sana. Apa yang terjadi waktu Rakai tahu soal kamu dan Pedro?"

Ludah Ping menggumpal seperti biji salak tersangkut di kerongkongan. Pertanyaan Edi melemparkannya ke empat tahun silam, ke satu malam yang teringat jelas seperti baru terjadi kemarin.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

SAAT itu, Ping telah pindah dari kamar indekosnya di Gang Bahari. Ia menempati sebuah unit apartemen studio di lantai 12. Lokasi gedungnya berada di tengah-tengah antara Bakti Sancaya dan kantor Pedro yang merangkap studio tempatnya rekaman. Itulah apartemen pertama yang dihuni Ping sebelum apartemennya yang sekarang.

Rakai datang mengunjunginya setelah hampir dua pekan mereka tidak berjumpa, membawa sebotol *sparkling wine* berikat pita dan sekotak martabak langganan mereka. Mereka berencana menghabiskan malam panjang itu bersama-sama. Rakai akan menemani Ping konferensi pers untuk *single* barunya, lagu yang Ping rahasiakan secara ketat, termasuk dari Rakai, dan baru akan diungkap malam itu. Setelahnya, mereka akan maraton menonton film serial yang tertunda karena kesibukan tugas akhir. Rakai bahkan sudah berniat menginap.

Rakai mengisi dua gelas dengan *sparkling wine* yang dibawanya. "Anggur kopong. Nggak ada alkohol. Tapi, lumayanlah buat perayaan kita." Rakai mengangkat gelasnya. "Buat *single* barumu," katanya, "dan, untuk dua calon sarjana. Sarjana Seni dan Sarjana Ekonomi."

"Ekonomi plus Seni."

"Yang itu masih semester depan. Tapi, okelah, kita amini dari sekarang," kata Rakai sambil tertawa. Ketika dikilas balik betapa semangatnya Rakai berkuliah Musik, tak ada yang menduga ia justru menyelesaikan kuliah Ekonomi-nya lebih dahulu. Ia bahkan telah direkrut magang di perusahaan sekuritas pada semester akhir. Mau tak mau, kuliah Musik-nya jadi korban. Ping berhasil selesai satu semester lebih awal dibandingkan Rakai.

Begitu gelas mereka beradu, Rakai berkesempatan melihat Ping lebih saksama. Keceriaan di mukanya pun surut. "Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawab Ping, lalu lekas-lekas menandaskan minuman bersoda itu. Andai saja ia lebih pandai menyembunyikan kegelisahannya, barangkali malam itu menjadi salah satu malam paling menyenangkan dari kebersamaan mereka yang kian menjarang. Sayangnya, bom waktu telah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berdetak. Hanya masalah kapan dan bagaimana.

Sepanjang perjalanan menuju lokasi acara, dan sepanjang konferensi pers, Ping berjuang keras untuk bersikap senormal mungkin. Pikirannya senantiasa melayang-layang. Setiap ucapan dan gerakannya terasa salah. Ping bisa tahan bersandiwara dalam keseharian, tetapi tidak saat membuat lagu. Sejenak lagi, kejujuran itu akan terkuak dalam nyanyiannya.

Pada puncak acara, Ping duduk menghadapi piano *baby grand* hitam yang dihiasi rangkaian mawar putih. Iringan orkestra *chamber* siap mengiringi permainannya. Begitu MC menyebutkan namanya beserta Pedro sebagai penulis lagu, ingatan Ping tersangkut di rahasia yang disembunyikannya berbulan-bulan.

"Sejauh apa kubisa, melawan daya pikatmu, tahan ketertarikanku. Selama apa kubisa, menyangkal api yang mati, yang tak ke mana-mana lagi...."

Di sisi kanan, Ping menemukan Pedro berdiri memandanginya. Sementara itu, di sisi berlawanan, ekor matanya menangkap Rakai.

"Tak seharusnya begini, menyayangi dan menyakiti sekali jadi. Ku tak ingin di sana, tapi nyatanya di sinilah hatiku berdiri...."

Ping merasa berada di tengah-tengah dua ufuk dengan dua matahari berbeda. Pada Pedro, ia melihat Lovinka Alexander yang gemilang. Pedro menyorotinya dengan cinta dan kekaguman. Sorot yang senantiasa membuat hatinya bangga dan berbunga-bunga. Sementara pada Rakai, ia melihat Ping yang kian berjarak. Ping yang jalan di tempat sementara dunia menuntutnya memelesat bagai meteor.

"Di persimpangan, aku meregang mempertahankan kapal karam, aku dan dia. Di persimpangan, aku terjebak antara masa lalu, atau kita...."

Semakin larut ia tenggelam dalam lagu itu, Ping semakin menyadari kompas hatinya telah berubah arah. Ia menginginkan Pedro sebagaimana ia menginginkan dirinya menjadi Lovinka. "Lovinka Alexander" adalah masa kini dan masa depan, sementara "Ping" merupakan masa lalu yang ingin ia tanggalkan. Sayangnya, Rakai tersangkut di sana dan tidak bisa bertumbuh bersamanya. Rel mereka telah bercabang, dan mereka berkembang ke arah berlainan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Semakin aku hindari, semakin terjadi. Semakin dia menjauh, semakin kau mendekat. Tak ingin kukhianati, tak mungkin pula kuingkari...."

Ping menutup lagu dengan setetes air mata yang jatuh di pipi dan cepat-cepat ia hapus. Kejujuran emosinya selalu lebih mudah terungkap lewat musik ketimbang berbicara. Kejujuran itu pun tertangkap oleh penonton yang lantas menghujaninya dengan gemuruh tepuk tangan. Mereka lantas mengira Ping begitu menjiwai lagu hingga terhanyut.

Mereka tidak tahu Ping menangisi sebuah perpisahan yang belum terjadi, tetapi akan terjadi. Namun, satu orang sudah mengetahuinya.

SESUAI rencana, Rakai ikut pulang ke apartemen Ping. Suasana perayaan luntur tak berbekas, berganti awan guram. Televisi dibiarkan padam. Rakai tidak duduk, hanya menempelkan tubuhnya di lengan sofa. Ping bahkan baru sempat menyalakan lampu kecil di ruangan ketika Rakai bertanya, "Sejak kapan?"

Ping membeku. Dalam pencahayaan itu, ekspresi Rakai tidak jelas terlihat. Suara Rakai-lah yang mengungkap segalanya.

"Aku sudah lama merasa. Tapi, aku pikir itu cuma kondisi selewat gara-gara kalian sering bareng. Mungkin, aku doang yang menghibur diri. Tapi, waktu kamu nyanyi lagu itu...." Rakai menggelengkan kepala. *"It's him, isn't it?"* Nada itu berat dan tertekan. "Pedro."

Bumi seperti lesap hilang di bawah kakinya. Dingin merambati tubuh Ping bagai aliran bisa. Tungkai-tungkainya kaku, lidahnya kelu.

"Selama ini aku nggak pernah menuntut kita main musik atau bikin lagu bareng lagi. Aku melepas 'Rumah yang Baru' buat jadi *single* kamu, melepas kamu berkembang di industri musik tanpa pernah merecoki sedikit pun. Aku percaya penuh sama Pedro dan manajemennya. Aku percaya penuh sama kamu." Rakai menatap hampa ke botol *sparkling wine* yang masih berdiri setengah penuh di meja. Minuman tanpa bobot. Kopong. Persis bagaimana ia melihat hubungannya dengan Ping kini. "Apa lagi yang belum kulakukan? Apa yang kurang?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping membuka mulutnya yang gemetar. "Kai... memang bukan salah kamu... bukan salah siapa-siapa...."

"Secepat itu kamu buang badan?" Rakai tersenyum sinis. "Kamu nggak salah, Pedro nggak salah. Jadi, ini cuma nasib sialku?"

"Aku harusnya ngomong lebih awal—"

"Sejak kapan?" potong Rakai.

Ping tidak menjawab, tetapi perhitungan mulai berjalan di kepala Rakai. Ia masih ingat waktu Ping melaporkan lagu baru yang ditulisnya bersama Pedro, tak lama setelah keduanya pulang tur lima kota. Itulah rentang terpanjang Rakai dan Ping tidak bertemu. Hampir satu bulan. Mereka sama-sama disibukkan oleh pekerjaan masing-masing.

"Tengah semester, pas aku sidang skripsi." Rakai seperti berbicara sendiri. Ia lalu mengedikkan kepala. "Hebat kamu bisa tahan segitu lama."

"Aku masih sayang sama kamu, tapi nggak tahu gimana lagi harus menjalankan hubungan ini. Kita makin jarang bareng, makin jarang ngobrol...."

"Kamu nggak pernah coba melibatkan aku. Kamu jalan sendiri dengan karier kamu, musik kamu—"

"Kamu juga nggak pernah coba terlibat!" potong Ping. "Kamu sibuk sama Inggil, sibuk *trading,* sibuk magang—"

"Aku harus hidup, Ping! Peruntunganku di musik nggak kayak kamu. Aku harus punya karier lain untuk bisa mandiri!"

Ping menatap Rakai tak percaya. "Terus, selama ini aku ngapain? Aku juga hidup sendiri. Aku juga kerja keras buat berkarier."

Rakai menatap balik Ping dengan dingin. "Tapi, ini bukan masalah karier, kan? Kita bisa sama-sama sibuk kerja tanpa harus mengkhianati."

Ping menunduk. Tatapan Rakai menusuknya bagai pedang di tangan algojo. Tanpa ampun. "Aku memang salah sama kamu, Kai."

Rakai merasa ada kata "tapi" yang membayang dalam kalimat Ping.

"Tapi, kita memang nggak bisa bareng lagi," lanjut Ping lirih. Matanya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

terpaku pada bayangan mereka yang tergambar di lantai. Terpisah, dan terdistorsi.

Rakai bangkit berdiri, lalu mendekati Ping. "Kamu yang memutuskan itu sendirian buat kita berdua. Sampai kapan pun, ingat itu," tandasnya tajam.

Ping tersekat, air matanya hangat melelehi pipi. "Maaf, Kai—"

"Kamu benar untuk satu hal," sela Rakai, "kita nggak bisa bareng lagi." Suara Rakai berubah suram dan mencekam. "Aku keluar dari rumah karena nggak bisa berdamai sama tindakan ibuku. Harusnya kamu orang yang paling tahu itu, Ping. Aku nggak akan pernah bisa berdamai sama tindakan kamu."

Ping menatap bayangannya yang tinggal sendirian di lantai. Pandangannya kian memburam. Pintu itu menutup, dan ia terus duduk membatu. Dalam kecepatan tinggi, berkelebat momen demi momen dari masa lampau. Pertemuan pertamanya dengan Rakai di Musro, pertalian lagu mereka di Cijulang, pentas duet mereka di Band Idola Indonesia, dan ciuman pertama mereka di Gang Bahari. Ping tak pernah membayangkan tiba di titik ini. Titik ketika kata "damai" dan "bersama" pudar dari cakrawala mereka.

Itulah kali terakhir ia berbicara dengan Rakai. Sebagaimana malam itu ditutup empat tahun silam, Ping pun menutup kilas baliknya dengan air mata.

EDI menyorongkan boks tisu kepada Ping. "Kamu baik-baik?" tanyanya. Inilah kali pertama Ping menangis dalam sesinya. Edi mengamati Ping yang mengambil tisu dengan geragas, seakan-akan tidak rela air matanya jatuh di depan Edi. "Lepaskan saja, Ping. Nggak apa-apa," bujuknya lembut.

Setelah sejenak tertunduk dan mengatur napas, Ping, menatap Edi lurus-lurus. "Saya hargai waktu dan atensi Mbak Edi. Tapi, rasanya bukan ini yang saya butuhkan sekarang."

"Apa yang kamu butuhkan kalau gitu?"

"Saya perlu waktu sendiri buat mencerna," tandas Ping. "Dari tahun

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kemarin, saya hampir nggak berhenti kerja. *Show* terus-terusan. Saya belum kasih waktu buat diri saya sendiri, untuk beradaptasi dengan perubahan di antara saya dan Pedro." Ping lamat-lamat mengangguk. "Kayaknya itu inti masalah saya."

"Dari pengalaman saya sebagai konselor, masalah seseorang biasanya berlapis-lapis. Seperti bawang. Kita kupas satu lapisan, di bawahnya ada lapisan lain, kita kupas lagi, ternyata masih ada lapisan lain, dan seterusnya. Semakin besar sebuah masalah, lapisannya semakin banyak." Edi gantian menatap Ping dalam-dalam. "Kita baru menggaruk permukaan, Ping."

"Jadi saya harus bongkar semua lapisan hidup saya ke Mbak Edi, baru bisa sembuh? Gitu?"

Nada Ping mengandung sarkasme. Edi menyadari Ping kembali menumbuhkan benteng di antara mereka. Perlahan ia menutup buku catatannya. "Ada satu faktor besar penyebab kegagalan terapi. Klien yang datang bukan karena keinginannya, melainkan karena disuruh orang lain. Keinginan sembuh harus datang dari klien sendiri. Tanpa itu, sesi ini cuma buang-buang waktu."

Ucapan tegas Edi di luar antisipasi Ping. Namun, Ping menjaga air mukanya tetap rata.

Edi melirik jam di tembok. "Masih ada sepuluh menit. Ada lagi yang perlu kamu sampaikan, atau kita sudahi sekarang?"

"Sudah cukup. Makasih." Ping beranjak dari sofa. Canggung, ia menyalami Edi.

"Sampai ketemu di sesi berikut." Edi menyambut jabat tangan Ping.

Ping keluar dari ruangan itu seperti kabur dari kukusan panas. Ia sampai berhenti sebentar di taman demi mengisi paru-parunya dengan udara segar. Ping tak tahu apakah ia masih cukup kuat untuk balik ke tempat itu. Omongan Edi tentang mengupas masalah bak bawang berlapis-lapis terdengar seperti ancaman. Demi apa pun, ia tak ingin kembali ke sana.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

11

SALAH SAMBUNG

Masih dalam busana kantor, perempuan berkulit langsat itu turun terburu-buru dari taksi. Berhubung perjumpaan terakhir dengan kawan sekolahnya terjadi delapan tahun silam, ia bersemangat menyambut pertemuan sore itu. Sembari merapikan rambut sedagunya, ia memasuki sebuah kafe di Jalan Senopati.

"Yaya!" Seseorang melambaikan tangan dari meja di dekat jendela.

Andrea menoleh ke sumber suara. Hanya kawan-kawan lamanya yang memanggil demikian. Begitu melihat Jemi, Andrea pun memekik pelan. Setengah berlari ia menghampiri. "*My God.* Jemi. Ya, ampun." Bolak-balik Andrea mendekap dan mengamati Jemi dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Beda, ya, udara Boston. Sudah nggak kena polusi Jakarta, lu jadi kinclong amat, Jem. Gue pikir tadi ada bintang film mana nongkrong sendirian di ujung. Tahunya elu."

Jemi tersenyum. "*You look great yourself.*"

"Makasih, Beb. Kalau kerja di *beauty industry,* biarpun cuma jualan produknya dan bukan modelnya, tetap nggak boleh lusuh," kata Andrea dibarengi senyum kenes. "Tapi, gue jelas pakai usaha, ya. Nggak kayak lu sudah bening dari lahir. Gue harus *hot yoga* seminggu tiga kali biar nggak melar, muka harus disetrika, pakai serum emas, masker madu, lendir bekicot, DNA salmon. Kalau keringat kodok bisa bikin cakep, sudah gue pakai juga kali." Sorot mata Andrea tahu-tahu tertumbuk pada kue-kue kecil di rak bundar bersusun di atas meja.

"Mereka lagi ada program *high tea.* Jadi, aku pesan buat kita berdua. Nggak apa-apa, kan?" tanya Jemi ketika melihat muka risau Andrea.

"Beb, apa kabar diet gue?" keluh Andrea. Ia lantas mencomot sepotong kue cokelat dari rak.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Buto nggak tahu kita janjian, kan?" tanya Jemi.

"Karena lu bilang jangan kasih tahu, ya, gue juga nggak bilang-bilang," balas Andrea. "Memangnya nggak pada tahu lu pulang, ya? Sengaja?"

"Belum sempat ngontak yang lain saja. Begitu pulang ke Jakarta, aku langsung ada acara keluarga berturut-turut."

"Dari semua anak PB, lu baru ketemu gue doang?"

Jemi mengangguk.

"Wow. Ini bakal jadi *surprise* besar di reuni besok." Mata Andrea berbinar.

"Mmm... omong-omong soal reuni," kata Jemi seraya memutar sendok kecil di cangkir tehnya, berusaha agar pertanyaannya terkesan sepintas lalu, "siapa saja yang bakal datang? Kamu, Buto... Rakai?"

Andrea mencondongkan tubuhnya, seolah hendak meledakkan rahasia besar. "Gue dengar dari Buto, si Rakai nggak mau datang. Gara-gara *you-know-who.*"

"Who?"

"Pantas S-1 dan S-2 lu *cum laude* ya, Jem. Belajar melulu sampai nggak sempat mengikuti gosip tanah air." Andrea berdecak tak sabar melihat ekspresi polos Jemi. "Rakai dan Ping."

Jemi terdiam sesaat. "Aku dengar mereka sudah lama putus."

"But, did you know it was a BAD break-up?" Andrea melirik penuh arti.

"Maksudmu, mereka... musuhan?"

"Lebih tepatnya, yang satu maneken Sogo, yang satu maneken Metro."

"He?"

"Beda departemen dan nggak saling ngomong."

"Jadi, karena Ping bakal ke reuni, Rakai nggak mau datang?" Jemi mengonfirmasi sekali lagi.

"Gue nggak tahu pasti. Ping sudah jarang kontak sama Buto. Tapi, dengar-dengar, Rakai nggak mau datang gara-gara Pak Musa minta Ping nyanyi," kata Andrea. "Tadinya, Pak Musa malah minta Rapijali yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

manggung. Lebih mustahil lagi, kan?"

Kata "Rapijali" langsung menggelontorkan arus sentimental. "Kangen juga sama PB," desah Jemi.

"Datanglah kalau gitu. Minimal ketemu Buto, Inggil...." Ucapan Andrea terjeda. "Sepupu tiri lu gimana?" tanyanya diiringi cengiran jail.

"Sepupu yang mana?"

Andrea tergelak. "Hubungan lu sama Ardi sekarang apa, sih? Gue bingung, sumpah."

"Sama." Jemi ikut nyengir.

"Sial amat si Ardi. Prospeknya ngejar lu gagal total gara-gara jadi saudara. Keduluan bokapnya."

"Please, deh." Jemi mengedikkan kepala.

"Lu sama siapa sekarang?" tanya Andrea.

"Nggak ada."

"No way. Jemima Hartanto jomlo?" Andrea melihat ke sekeliling. "Dunia sudah mau kiamat, atau gimana, sih?" katanya. "Masa lu kalah sama gue? Sama Inggil?"

"Aku menikmati, kok. Nggak ada yang perlu dipikirin. Nggak perlu laporan ke siapa-siapa. Pacaran, kan, bukan soal skor kalah atau menang." Jemi mengangkat bahu.

"Makanya, mumpung lu lagi ganti suasana di Jakarta, sering-seringlah gaul, biar ketemu orang baru, punya pacar baru, senang-senang. Ya, kan?" Andrea mencomot kue keduanya. *"So, anyway, the coast is clear.* Semua cowok dari masa lalu lu sudah aman. Lu bisa tenang-tenang pergi ke reuni besok. Oke?"

Jemi menatap pusaran teh di cangkirnya. Ada perasaan aneh ikut mengapung. Intuisinya seperti membisikkan sesuatu, entah apa. *Semua aman,* ia meyakinkan dirinya sekali lagi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

UNTUK waktu panjang, Ping bersahabat karib dengan malam. Malam menjadi waktu sakralnya berkarya. Bertemankan gitar atau piano, Ping menjelajahi dimensi lain dalam benaknya ketika kebanyakan manusia lain terlelap. Meski di sekelilingnya sunyi sepi, malam merupakan waktu semarak bagi Ping. Ia tak pernah merasa kesepian.

Belakangan, malam tak lagi sama. Sepi mengepungnya dari dua sisi. Luar dan dalam. Tiada lagi melodi menghampiri. Tidak pula ada siapa-siapa yang bisa ia andalkan untuk menghabiskan malam. Kini malam adalah waktu paling menyiksa. Malam menjadi pengingat akan kesendiriannya.

Hampir tengah malam, dan Ping tak merasakan kantuk sedikit pun. Ia teringat acara Reuni Akbar Pradipa Bangsa. Wajah Inggil serta Buto melintas, dan tebersitlah rasa rindu. Ia pun teringat Jemi nun jauh di Amerika. Tanpa diminta, muncul pula wajah Ardi. Wajah Rakai. Ping menggoyangkan kepala, berusaha menanggalkan wajah-wajah itu. *Keputusanku sudah benar,* ia menegaskan dalam hati. Betapa pun ia merindukan kawan-kawan lamanya, ia sedang dalam kondisi tidak laik untuk bertemu mereka.

Ping pun menekuni ponselnya. Ia cuma punya segelintir nomor kontak teman-teman Pradipa Bangsa, dan tidak bergabung di grup-grup alumni almamater. Dari segelintir itu, Ping mengecek status mereka, lalu mengecek akun media sosial beberapa teman Pradipa Bangsa yang ia ikuti, termasuk akun media sosial Pradipa Bangsa sendiri, mengais-ngais informasi tentang reuni.

Tiba-tiba, notifikasi pesan baru mengadang di layar. Pesan dari Rara Yuwono, partner Ken di rumah busana Ikrar. Tidak tercantum kata-kata, hanya tautan ke sebuah unggahan di Instagram.

Ping membukanya tanpa berpikir panjang. Terpampanglah sebuah foto di akun bernama Lambe Moncor. Foto itu seperti diambil diam-diam dari kejauhan, gambarnya pecah akibat pencahayaan buruk, di tempat mirip kelab malam. Meski demikian, objek foto itu teridentifikasi jelas. Manusia yang selalu mencuri perhatian ke mana pun ia pergi. Pedro Mauressy.

Dalam foto itu, Pedro terlihat mencium bibir seorang perempuan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berambut panjang. Sebagian paras perempuan itu tertutup karena sudut pengambilan foto, tetapi cukup bagi Ping untuk menyimpulkan identitasnya. *Sabia*. Dugaannya terkonfirmasi oleh takarir di bawah foto:

Mincor blusukan ke Spotlight barusan, eh, ada yang terciduk di pojokan. Saking lupa daratan, mereka sampai nggak berasa Mincor cekrek-cekrek. Kalau lambenya nempel begini artinya sudah resmi jadian, dong? Selamat ya, Babang Pedro. Sudah move on dari artis lama, sekarang pindah ke Kak Sabia, artis edisi barunya yang ranum kayak mangga gincu matang pohon. Buat Kakak edisi Awal Mula, jangan pingsan lagi di panggung gara-gara jepretan henpon jadul Mincor. Kasihan yang sudah bayar tiket. Mending Kak Lovinka ikut move on, terus cari pacar baru.

Ping mengerjapkan mata, membaca teks itu berulang kali. Foto itu baru terunggah sejam lalu, tetapi kolom komentar sudah menembus angka dua ratus. Jarinya mengapung ragu-ragu. Hati kecilnya mengatakan untuk jangan terpancing, tetapi suara lirih itu kalah oleh rasa penasaran. Kolom komen akhirnya terbuka.

Mincor ke JakSonic juga, ya? Sama, dong! Bete banget. Katanya Lovinka bakal manggung sejam, eh, cuma dapat satu lagu! Rugi.

Daripada cari pacar baru, mendingan Lovinka bikin lagu baru. Mumpung ada bahan patah hati.

Selamat Pedro dan Sabia! Jelaslah Pedro pilih Sabia. Lebih eksotis, lebih seksi. Lovinka main musiknya jago, tapi fisik kalah bohay sama Sabia.

Dasar laki-laki. Kedoyanannya sama yang lebih muda.

Jangan nge-gas dulu, Bun. Pedro sama Lovinka putusnya sudah lama. Mungkin Pedro nasibnya lebih beruntung, dapat pacar duluan. Lovinka masih anteng pilih-pilih sugar daddy baru.

Tahu-tahu muncul notifikasi pesan baru. Ping mendapati tautan tadi telah dihapus dari boks obrolan, berganti pesan dari Rara. *Sori, Ping. Salah kirim. Apa kabar? Dengar-dengar dari Ken, kamu sudah ketemu Mbak Edi, ya? Semoga lancar, dear.*

Upaya Rara berbasa-basi demi menetralkan pesan salah sambungnya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sangat terasa. Ping hanya membalas pendek: *Makasih.*

Di dua lokasi berbeda, baik Rara maupun Ping sama-sama termangu di tempat masing-masing.

DARU saja Ken hendak memejamkan mata sehabis mengepak rapi kopernya, ponselnya bergetar. Matanya menyipit melihat layar ponsel yang menyala benderang mengedipkan nama "PING".

"Ping?"

"Aku bangunin kamu, ya?" Suara Ping di ujung sana terdengar parau.

"Nggak apa-apa. Kamu baik-baik?"

"Kamu bisa ke sini, nggak?"

Ken berusaha mencerna pertanyaan sekonyong-konyong itu. "Sekarang? Ini sudah tengah malam, Ping. Besok aku harus ke *airport*."

"Mau ke mana, Ken?"

"Liburan ke Lombok, yang pernah aku bilang."

Hening sejenak sebelum Ping berkata, "Aku ikut, boleh?"

Sontak, Ken terduduk.

KEN masih duduk tegak di kamarnya yang sudah gelap, berusaha mencerna percakapan yang baru saja berlangsung antara dirinya dan Ping. Tiba-tiba, ponsel itu bergetar lagi. Kali ini, muncul nama Rara. Partner bisnisnya. *Ada apa ini? Malam yang aneh.*

"Ra?" Ken menyapa, ragu-ragu.

"Ken, mampus gue, Ken."

"Kenapa? Ada apa?"

"Gue salah kirim. Harusnya ke lu, malah kekirimnya ke Ping. Gara-gara beritanya tentang Ping, otak gue malah kecantol ke Ping gitu, lho. Jadinya,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

chat ke dia yang justru gue buka. Lu pernah gitu juga nggak, sih—?"

"Hei, hei, Rara. Fokus," potong Ken. "Napas dulu." Ia ikut menarik dan mengembuskan napas panjang-panjang. "Oke. Lu salah kirim apa?"

"*Posting* Lambe Moncor yang baru, Ken."

"Tentang?"

"Pedro kegep lagi cipokan sama Sabia. Katanya, mereka sudah jadian," jelas Rara. "Gue langsung hapus pesannya, tapi kayaknya telanjur dibaca Ping."

"Pantesan! Ternyata si Kribo itu biang keroknya!" Ken berseru. "Ping telepon gue, Ra. Dia minta gue ke tempatnya, terus gue bilang nggak bisa, karena besok pagi harus ke *airport,* dan lu tahu dia bilang apa? Ha?"

"Ken, tenang, Ken," balas Rara. "Ping bilang apa?"

"Dia mau ikut gue ke Lombok! Besok!"

"Memangnya Ping sudah punya tiket?"

"Belumlah! Ping, yang malas-malasan waktu gue ajak liburan, tahu-tahu mau *go show* ke bandara. Sudah sinting, kan? Mana pernah dia seimpulsif itu? Pasti dia *shocked* gara-gara pesan nyasar lu!"

"Aduh." Rara meringis. "Jadi, dia mau kabur ke Lombok gara-gara gue?"

"Gara-gara lu, dia jadi liburan." Suara Ken berubah tenang. "Sudah. *Leave it to me.* Pokoknya, gue bakal hibur si Ping habis-habisan."

"Benar ya, Ken? Gue nggak enak, nih."

"*It's meant to be,* Ra. Kalau nggak gitu, dia cuma meratapi nasib sendirian di apartemennya. Yang ada malah tambah stres."

"Moga-moga Ping sembuh habis pulang dari Lombok," kata Rara.

"Psikolog ditolak, Ken bertindak." Ken berkata dengan kemantapan hati.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

12

GELOMBANG RINDU

Ping menatap lembar *boarding pass*-nya. Sebagian dirinya masih tak percaya ia akan berangkat ke Lombok siang itu. Tersisa satu bangku kosong yang langsung dibelinya tanpa berpikir panjang lagi.

"Matamu kayak panda baru siskamling," celetuk Ken yang duduk di samping Ping di ruang tunggu.

Ping refleks mengusap matanya, seakan-akan lingkaran hitam itu bisa terhapus oleh sapuan tangan. "Aku belum tidur dari semalam," katanya pelan.

"Serius kamu?"

"Nggak bisa tidur, Ken."

"Sudah berapa lama?"

"Lumayan lama." Ping menjawab ogah-ogahan.

"Kamu ikut aku ke Lombok gara-gara mau kabur dari si Kriwil, kan?" tanya Ken.

Ping berdecak. "Ken… sudahlah…."

"Kamu mungkin susah terbuka ke Edi, tapi kamu harus jujur sama aku," potong Ken. "Memangnya kamu masih cinta sama Pedro? Sampai segitu terpukulnya pas tahu dia jadian sama Sabia?"

Ping terdiam. Belakangan, cinta menjadi konsep misterius baginya. Meski lagu-lagunya bertaburan kata dan tema cinta, semakin ke sini Ping semakin tidak mengerti. Makna demi makna cinta yang dipegangnya memudar bagai memandang lukisan dengan cat luntur. Ping tidak lagi paham apa yang ia lihat. Segalanya abstrak. Kendati demikian, beberapa hal bisa ia pastikan. "Tadinya kupikir begitu. Tapi, ternyata bukan," jawabnya pelan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Jadi, kenapa?"

"Aku cuma merasa nggak punya pegangan." Itulah kalimat terjujur yang Ping utarakan kepada orang lain setelah sekian lama. Kejujuran itu melegakan dadanya. Napasnya langsung melonggar.

"Aku paham," kata Ken sesudah lama membisu. "Kamu sudah lama putus sama Pedro. Tapi, kalian nggak pernah sempat punya jarak yang sehat."

Ping tersenyum kecil. "Kenapa aku nggak konseling sama kamu saja, ya?"

"Kamu juga kabur dari sesinya Edi, ya?" Ken melirik tajam.

"Pedro yang kepingin aku ke sana," kata Ping. "Kata Mbak Edi, percuma aku datang kalau bukan karena keinginanku sendiri."

Ken memutar tubuh, mengambil posisi berhadapan. "Kita sudah kenal lama, makanya sedikit banyak aku ngerti situasi kamu. Tapi, aku bukan profesional, Ping. Aku cuma bisa sebatas mendengarkan doang," katanya sungguh-sungguh. "Menurutku, kamu harus balik konseling ke Edi."

"Aku belum mau." Ping menggeleng pelan. "Nggak sekarang."

"Nanti saja, kalau kamu sudah siap," kata Ken lembut. "Sekarang saatnya senang-senang."

"Kamu bakal ke mana saja, Ken?"

Mata Ken langsung berbinar membayangkan berbagai rencana yang disiapkannya. "Kita bakal senang-senang di Senggigi. Terus, kita bakal nyeberang ke Gili Terawangan. Enak nih, lagi *low season*. Jadi, di mana-mana nggak ramai," katanya. "Kamu tinggal bawa badan doang. Semuanya aku atur. Pokoknya kamu nggak bakal punya waktu mikirin si Gimbal dan cem-cemannya."

"*Thanks.*" Mau tak mau, Ping tersenyum melihat semangat Ken. "Kita ketemu sama siapa saja di sana?"

"Geng arisanku. Sudah delapan orang kumpul. Besok tiga orang lagi nyusul. Ke mana-mana, kita bakal ramai-ramai pakai minibus, kayak *field trip* sekolahan. Seruuu!" Ken kegirangan sendiri.

Ping tidak seantusias Ken ketika membayangkan akan berhari-hari

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menghabiskan waktu bersama selusin orang yang tidak ia kenal akrab. Namun, pada saat itu, terjebak di Lombok dengan Ken dan geng arisannya adalah pilihan lebih baik ketimbang terjebak di Jakarta.

LANGIT biru beserta tumpukan awan hadir secara proporsional, membuat sore itu ideal untuk beracara di ruang terbuka. Terik matahari terbendung awan, dan menyisakan cukup potongan langit biru yang menceriakan suasana. Bayu berembus dengan murah hati. Tambahan kipas angin berair embun yang dipasang di berbagai sudut membuat Pradipa Bangsa terasa nyaman.

Musa Singgih menatap puas hasil kerja panitia yang terdiri atas para perwakilan semua angkatan. Lapangan olahraga Pradipa Bangsa, yang merupakan ruang terbuka paling luas di sekolah, disulap secara cantik menjadi kebun besar. Karpet rumput sintetis berpadu jejaring lampion warna-warni menghadirkan suasana pesta taman yang hangat. Pohon-pohon digantungi lampu-lampu panjang yang akan menyala ketika petang datang. Stan-stan makanan dan minuman mengitari lapangan. Di ujung lapangan berdiri panggung beralaskan karpet hitam yang didekorasi secara artistik.

Baru saat matanya beradu dengan panggung, senyum Musa memudar. Mereka memiliki sederet penampil yang akan mengisi panggung itu, tetapi pengisi acara yang paling ia harapkan justru tidak menyanggupi. Tanpa disadari, napas Musa menghela. Reuni Akbar itu nyaris sempurna.

DENGAN handuk melilit di pinggang dan ujung-ujung rambut yang masih meneteskan air, Rakai tergopoh-gopoh menghampiri pintu apartemennya. Hanya dua kemungkinan jika ada yang mendatanginya sampai ke pintu. Tukang antar air galon, atau tamu yang telah bikin janji. Ia ingat betul tidak memesan air galon dan tidak membuat janji dengan siapa-siapa. Rakai melongok ke lubang intip, terperanjat melihat tamu yang tak disangkanya.

"But, ngapain?" tanya Rakai begitu membuka pintu. Buto berdiri di pintu mengenakan kemeja resik dan celana *chino* hitam. Rambutnya berkilap oleh

Private

tidak untuk diperjualbelikan

gel pengeras rambut. Wangi rempah dari parfumnya menjenuhkan udara di sekitar mereka.

"Dayyum. Benar juga si Inggil. Garis perut lu lebih tegas daripada sikap Pak Musa." Buto berkomentar begitu melihat Rakai.

"Dude. Seriously?" Rakai berdecak gusar.

"Kalau gue cuma telepon, nggak bakal ngaruh. Harus gue samperin langsung," jawab Buto. "Reuni Akbar PB. Lu harus datang."

Rakai teringat tanggal yang dihebohkan oleh kawan-kawan lamanya sejak berbulan-bulan lalu dan jatuh pada hari Sabtu. *Hari ini.*

"Shit," desis Rakai. "Gue nggak bisa."

"Kenapa?"

"Tadi pagi gue baru tur sama peloton gue ke Sentul. Capek, But."

"Memangnya nanti pas reuni lu disuruh *burpee?* Apa gunanya lu juara triatlon kalau cuma lanjut duduk cengar-cengir doang capek? Ayo, berangkat."

Rakai menatap Buto ragu-ragu.

"Lu ada janji?"

"Mmm... teman gue katanya mau ngajak nonton... belum gue iyain, sih... tapi...." Rakai menahan diri tidak mengucapkan nama.

"Ines?" tuding Buto. "Dasar arem-arem isi bangsat. Nonton sama cewek, bisa lu. Ke reuni sekolah, bilang capek," dumelnya. "Itu film mah bisa ditonton kapan-kapan lagi. Reuni akbar belum tentu sepuluh tahun sekali. Kalau lu nggak enak mau *cancel*, sini, gue yang telepon dia."

"Gue nggak tertarik datang ke reuni. Oke?"

"Kai. Kita sudah tolak permintaan Pak Musa, Rapijali sudah nggak jadi manggung. Mau apa lagi, sih?" Dari air muka Rakai yang mengeras, Buto dapat membaca pikiran kawannya. "Dia nggak datang. Gue sudah tanya langsung ke Pak Musa," ucapnya.

Melihat Rakai masih bergeming, Buto pun menghela napas seperti kelelahan. "Setengah hidup kita di sekolah itu, *man.* Masa nggak ada artinya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

buat lu?" katanya lesu. "Gue bakal berangkat ke PB pakai *shuttle* sama Inggil. Gerbang dibuka dari jam lima sore. Terserah lu, lah."

Gontai, Buto menyusuri koridor menuju elevator. Rakai menutup pintunya perlahan. Setelah berdiri termangu cukup lama, ia pun meraih ponsel, menghubungi satu nama teratas di daftar panggilnya. Ines.

BANDARA itu lebih padat dari dugaan Ping. Ketika mereka tiba, setidaknya ada dua maskapai yang juga tiba dalam waktu berdekatan. Tumpukan penumpang yang menanti bagasi memadati sabuk-sabuk konveyor di ruang ketibaan.

"Lombok rasa Bali," komentar Ken sambil mengipas-ngipas seperti kegerahan. "Aneh. Padahal, bukan lagi *high season.*"

Spanduk besar yang terpentang di tembok bandara mencuri perhatian Ping. *Welcome All Participants of Lombok International Surfing Competition.* Jantungnya seperti berhenti berdegup sekejap. Seketika ingatan Ping terhubung kepada seseorang. Matanya langsung menyapu terminal. Ia pun mulai menyadari keberadaan papan-papan besar di antara bagasi para penumpang, orang-orang berfisik dan berbusana ala peselancar.

"Ken... kayaknya lagi ada acara, deh...."

"I know. Eye candies everywhere. Surfers." Ken mendesah. "Eh, itu koper lu," tunjuknya ke sebuah koper perak yang melaju mendekati mereka.

Perhatian Ping terpaksa beralih ke pengambilan kopernya, tetapi pikirannya bercabang jauh. Sejak perpisahan mereka delapan tahun lalu di Bandara Soekarno-Hatta, Ping belum pernah bertemu Oding lagi. Setiap tahun, keduanya pulang ke Batu Karas pada waktu berlainan, dan tidak pernah ada usaha menyelaraskan jadwal. Sebaliknya, Ping merasa ada upaya —entah sadar atau tidak—dari dirinya dan Oding untuk pulang pada waktu berbeda. Semua kabar tentang Oding diperolehnya dari tangan kedua. Dari Lilis, dari Acep, dari staf rumah makan, atau dari peramban dunia maya. Perpisahan delapan tahun lalu telah memecah mereka ke dua dunia berbeda.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Tak lama, koper Ken tiba. "Yuk, mobil jemputan kita sudah datang." Seraya mendorong troli berisikan barang-barang mereka, Ken mengajak Ping yang termangu.

Mata Ping tetap berkeliaran menyapu kerumunan orang di bandara. Berkali-kali, Ping harus menyetop dirinya sendiri agar bisa menyimak celotehan Ken.

Riuh bandara akhirnya surut ketika mereka masuk ke mobil.

"Ada apa, sih?" tanya Ken begitu duduk. "Celingak-celinguk melulu dari tadi kayak baru kecopetan."

"Nggak ada apa-apa."

Di sebelah mobil mereka, Ping menangkap keberadaan sebuah mobil besar dengan papan-papan selancar diikat bertumpuk di atap. Lagi-lagi, pemandangan itu menggelisahkannya.

Sopir mereka membunyikan klakson pendek, lalu melambai ke sopir mobil itu. "Teman saya itu, mau antar rombongan *surfer* ke Seger," kata sopir mereka sekonyong-konyong.

"Lomba selancar ya, Pak? Spanduknya di mana-mana," sahut Ping.

"Betul. Ini pertandingan paling besar yang pernah diadakan di Lombok. Kelas internasional," jawab sopir itu dengan semangat. "Dulu waktu muda saya suka *surfing*. Sekarang, suka nonton saja," katanya sambil terkekeh. "Mbak-nya suka *surfing* juga?"

"Oh, nggak." Ping tertawa halus. "Tapi, saya punya teman atlet selancar."

"Siapa namanya? Kalau atlet lokal Lombok atau Bali, mungkin saya kenal."

"Odin Mulyana."

Sopir itu langsung menengok ke belakang, sesaat melupakan jalan di depannya. "Odin Mulyana? Atlet terkenal itu! Kemarin saya lihat orangnya di bandara. Mbak kenal?"

Separuh badan Ping langsung maju ke depan. "Bapak lihat dia di sini? Di Lombok?"

"Sungguh! Dengan mata kepala sendiri!" seru pria itu. "Tadinya, saya mau

Private

tidak untuk diperjualbelikan

minta foto bareng, tapi dia keburu naik mobil jemputannya. Pasti dia ke Seger juga...."

Kalimat lanjutan sopir itu sudah mengawang tak terpegang. Segulung ombak besar tahu-tahu menyapu hati Ping. Rasa rindu. *Oding. Dia ada di sini.*

Dengan kecepatan sama, ombak kedua datang. Rasa gentar. *Lupakan. Tidak ada gunanya. Buat apa. Biarkan saja begini.* Mereka sudah sedemikian terasing dari satu sama lain. Menjumpai Oding sama saja mengundang masalah baru, membongkar jalinan benang kusut yang lama tak terurai.

"Mbak-nya mau nonton lomba?" Sopir itu bertanya.

"Ng-nggak," Ping tergagap.

"Kami mau liburan doang, Pak," timpal Ken.

Gelombang itu datang lagi. Keinginan untuk bertemu bercampur rasa penasaran. Oding, ada sebegitu dekat, dan dia akan membiarkannya begitu saja? Sama sekali tidak mengusahakan untuk berjumpa? Sekadar bertanya apa kabar? Melihatnya langsung meski sebentar? Ping membuang muka ke jendela, mencoba mengenyahkan kebimbangannya.

Di sebuah persimpangan, mobil bermuatan papan selancar itu mengambil arah berbeda. Kedua mobil itu saling memberikan klakson pendek seperti salam perpisahan. Tak lepas Ping menatap mobil besar itu menjauh.

"Ken...."

"Hmm?" Ken menggumam sembari mengetik sesuatu di ponsel.

"Aku mau cari Oding."

"He? Apa? Siapa?" Ken buru-buru mengangkat wajahnya.

"Oding itu temanku dari kecil. Dia *surfer* dari Batu Karas. Kami dulu dekat banget."

Hanya sekelumit Ping mengungkap masa lalunya di Batu Karas. Sekarib-karibnya hubungan mereka, Ping jarang terbuka tentang kehidupan personalnya. Tak banyak nama yang perlu diingat. Oding ialah satu dari sedikit nama yang Ken tahu meski sepintas.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Dia pasti ada di sana," kata Ping lagi.

"Yang lokasinya di Pantai Seger, Kuta, Lombok Tengah," sambung Ken. "Kita di Senggigi, Lombok Barat. *Hello?*"

"Nggak jauh kan, Pak?" Ping bertanya ke sopir.

"Kalau Mbak menginapnya di Senggigi, terus bolak-balik ke Seger, ya, lumayan juga. Lombanya bisa seharian, dan bisa berhari-hari dari awal sampai final." Sopir itu menjawab. "Kalau memang mau nonton lomba, saya sarankan lebih baik cari tempat menginap di daerah Kuta."

"Aku nggak masalah kalau harus bolak-balik," kata Ping buru-buru kepada Ken.

"Lu nggak masalah, gue bermasalah!" balas Ken. "Gue bawa rombongan sirkus, Ping. Sudah ada *itinerary* buat semua orang, sudah *booking* tempat, sudah *booking* kendaraan. Kita nggak bisa tahu-tahu selipin nonton lomba *surfing* ke Seger!"

"Aku pergi sendiri saja," sela Ping, "kalian nggak usah ikut aku. Nggak apa-apa."

"Lu nggak apa-apa, gue apa-apa!" balas Ken lagi.

"Ken, *please?* Sudah lama banget kami nggak ketemu." Ping memohon. "Aku cuma pengin ketemu dia sehari saja. Habis itu, aku balik ke sini, ikut acara kamu, oke?"

"Memangnya dia sepenting itu sampai kamu mengorbankan program penyegaran lahir batin Ken Ikeda?" kata Ken dengan muka judes. Tiba-tiba, Ken mendesis panjang sambil mengibaskan tangannya seperti menghalau serangga. "Pergi sana ke Seger. Kita ketemu habis lomba itu selesai."

"Serius, Ken?" tanya Ping hati-hati.

"Tapi, lu sendirian, ya. Yakin nggak masalah?"

"Yakin," tandas Ping, mantap.

"Sini, aku carikan hotel. Aku jagonya yang begini-begini." Gesit, Ken membuka peramban. Tak lama, ia berkontak dengan sebuah hotel dari ponselnya. "Ini hotel paling oke di Kuta," katanya kepada Ping selagi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menunggu panggilannya terhubung ke bagian reservasi.

Ping mendengarkan percakapan Ken dengan waswas.

Ken memencet tombol tunggu di ponselnya, lalu beralih kepada Ping. "Hotel ini ternyata yang paling dekat ke lokasi lomba, dan jadi penuh gara-gara banyak peserta nginap di sana. Cuma ada kamar *suite.* Itu pun tinggal satu."

"Nggak apa-apa," tandas Ping.

Ken mengembalikan sambungan ke staf hotel. "Boleh cek harga kamar *suite*-nya, Pak?"

"Ken, ambil saja," potong Ping.

"Oke, Pak. *Confirmed,"* kata Ken cepat-cepat. "Berapa malam?" bisiknya kepada Ping.

"Nggak tahu, sampai lomba selesai, kali?" Ping berbisik balik.

"Tiga malam, Pak." Percakapan Ken dengan pihak hotel berakhir dengan reservasi atas nama Ping. Ken memutus sambungan itu dengan muka puas. "Pokoknya gue harus kenalan sama si Udin ini. Sampai seorang Lovinka Alexander bela-belain nyusul nggak pakai nanya harga kamar lagi," celetuk Ken sambil nyengir. "Pak, drop saya di Senggigi. Habis itu, antar Mbak-nya ketemu Mas Udin di Seger. Oke?"

"Siap, Bos." Sopir itu mengacungkan jempol.

"Ken, makasih banyak." Ping meremas tangan Ken.

"As long as you have fun, okay? Awas kalau ke sana malah misuh-misuh, galau-galau, mewek-mewek, gue jemput lu pakai minibus arisan gue," ancam Ken.

"Namanya Odin, *by the way."* Ping tersenyum.

"Iya, tahu. Aku gesit sama yang begini-begini." Ken menunjukkan layar ponselnya. Terpampang foto Oding bertelanjang dada di samping papan selancar merah-putih. "Jelaslah lu pilih dia daripada liburan sama gue."

"Ken, *it's not like that."* Ping tertawa kecil.

Ken mengamati foto itu. "Oh, *honey. It's always like that,"* desahnya. "Oke,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kita masih ada waktu. Nggak mau tahu. Dari sini sampai hotelku, kamu harus cerita tentang si Udin."

Sejenak, Ping kembali melempar pandangan ke jendela. Mendadak, segalanya berubah. Matahari terasa lebih cerah, langit lebih biru, dan pemandangan jalan lebih indah. Gelombang rindu itu datang dan kali ini menetap, mempercantik semua yang terlihat.

DI sebuah hipermarket berlapangan parkir besar, terlihat kerumunan yang tidak biasa. Pradipa Bangsa telah bekerja sama dengan pengelola hipermarket untuk menjadikan lapangan parkirnya sebagai salah satu titik antar-jemput bagi para peserta reuni. Usai memarkirkan mobil pribadi, mereka menunggu di lobi tempat rangkaian minibus bersiaga mengantar ke Pradipa Bangsa.

Buto duduk bersisian dengan Inggil di bangku lobi. "Sedih gue, Gil. Kita cuma berdua."

"Kayak gigi nenek yang sudah tua. Tinggal tunggu burung kakaktua hinggap di jendela."

"Lu mancing gue supaya nyanyi, ya?" Buto berkata. Nada itu lesu. "Kagak ngaruh."

Melihat kemurungan tak kunjung pergi dari wajah Buto, Inggil menepuk pelan punggung kawannya. "Sudah. Terima saja, But. Kita terpaksa bugil hari ini."

Buto mendelik. "Lu mending nyanyi 'Burung Kakaktua' aja, deh. Nggak usah ngajak yang enggak-enggak."

"BUGIL maksudnya Buto-Inggil!" Inggil berdecak gusar. "Gila apa, aku bugil sama kamu? *Njijik'i.*"

"Alah. Jijik-jijik tapi dibikin singkatan juga."

"Akronim, *my friend.*"

Buto mengedikkan kepala. Acara reuni akan berlangsung sampai malam

Private

tidak untuk diperjualbelikan

hari, dan kepalanya sudah pening bahkan sebelum menginjakkan kaki di sekolah.

Inggil menyipitkan mata, lalu membenarkan posisi kacamatanya, seolah meragukan penglihatannya sendiri. "But... minusku nambah atau itu betulan si Rakai?"

Buto mengikuti arah mata Inggil. Di kejauhan, terlihat seorang laki-laki berkemeja biru gelap berjalan dari tempat parkir. Raut Buto mencerah. "Benar itu si Rakai!" serunya seraya menepak punggung Inggil. "Kita nggak jadi bugil!"

Inggil terbatuk. "Iya, jadinya asma!"

"Asma singkatan apa?"

"Bukan singkatan, semprul! Situ nepak orang kayak gebuk kasur!" gerutu Inggil. "Dan, sekali lagi, saudara-saudara, ak-ro-nim... bukan singkatan...."

Komplain Inggil tidak bersambut. Buto keburu berlari kegirangan menghampiri Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

13

JATUH DARI LANGIT

Jauh bersenjang dari suasana hotel Ken yang tenang layaknya tempat berlibur, hotel tempat Ping menginap hiruk pikuk layaknya kantor panitia. Meja-meja registrasi berderet, orang-orang berkaus seragam dengan tanda pengenal hilir mudik, peserta lomba bertumplak di area resepsionis dengan tumpukan papan-papan selancar besar berwarna-warni.

Sehabis proses *check-in*, Ping memulai penelusurannya di tengah keramaian itu. Ke sebuah meja yang dihuni seseorang berkaus panitia, Ping pergi bertanya. "Permisi, saya mau ketemu salah satu peserta, bisa? Dia teman saya."

Pria itu tidak bersemangat melayani permintaan Ping. "Siapa namanya?" katanya setengah berkumur.

"Oding... eh, Odin Mulyana."

Mata laki-laki itu membesar, seolah Ping baru saja menyebut kata sakral yang tidak boleh sembarang diucapkan. "Harus kontak sama manajemennya. Odin nggak bisa ditemui begitu saja. Kami, panitia, juga nggak bisa sembarangan."

Raut Ping mengeras. "Oke. Kalau gitu, boleh saya ketemu sama manajernya?"

"Kak Lovinka, ya?" Seorang perempuan bertubuh mungil berkaus panitia tahu-tahu menghampiri mereka.

Ping memaksakan sesungging senyum sambil mengangguk.

"Ini Lovinka, yang penyanyi itu." Perempuan itu menyikut rekan prianya. "Kak Lovinka temannya Odin? Mau ketemu?"

"Bisa?" tanya Ping penuh harap.

"Sekarang mereka sedang main di Seger. Persiapan buat besok. Saya antar?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Perempuan itu menawarkan tanpa memedulikan delikan tajam dari rekannya.

"Boleh," jawab Ping berseri-seri.

"Tapi, kita foto dulu, ya, Kak? Sekalian saya minta tanda tangan di kaus?" Ia meraih spidol yang sudah terselip di kantongnya.

Ping mengiakan semua permintaan itu tanpa banyak bicara, membiarkan jepretan swafoto berulang kali dan melambai ramah ke kamera ponsel waktu panitia itu tahu-tahu membuat video pendek untuk memamerkan kebersamaan mereka.

Setelah puas mendapat apa yang ia inginkan, panitia itu pun pamit pergi. "Saya ambil mobil sebentar, ya. Kakak tunggu di lobi saja." Ia berlari.

Panitia lain mulai berkerumun dan mengambil ancang-ancang meminta hal serupa. Ping lekas-lekas pergi ke lobi. Tak lama, sebuah mobil APV datang menjemput.

Perempuan tadi duduk di bangku depan, didampingi seorang sopir. "Odin-nya sudah tahu Kak Lovinka datang kemari?" tanyanya.

"Belum."

"Wah, seru dong. Boleh saya videoin nanti, Kak?"

Ping merengut. *Video?*

"Videonya buat Kakak. Saya bantu ambil saja," sambung panitia itu.

"Nggak usah."

"Bagus buat konten, Kak—"

"Nggak, makasih." Nada Ping berubah ketus.

Tak sampai lima menit, mobil itu memasuki area perbukitan yang berhadapan dengan hamparan pasir putih sejauh mata memandang. Mobil mereka menembus hingga ke titik paling dalam, berhenti tepat di gerbang masuk, dekat barisan tenda putih yang tersusun rapi.

Orang-orang bertanda pengenal berbaur bersama para penduduk yang berseliweran. Sebagian penduduk hanya menonton, sebagian lagi berjualan asongan. Pertandingan belum dimulai, tetapi keramaiannya telah terbentuk.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Mereka berdua berjalan melewati panggung berlayar besar dan pancang-pancang lampu. "Besok pagi datang saja ke acara pembukaan, Kak. Banyak hiburan. Ada tarian tradisional, ada DJ, ada band. Kali-kali Kak Lovinka mau ikut nyanyi," kata panitia itu selagi mengiringi langkah Ping ke arah pantai.

Perhatian Ping terbelah ke bentangan air laut. Matanya memburu sosok yang ia cari-cari. Para peselancar berada jauh dari garis pantai dan terlihat bagai noktah-noktah hitam.

"Kalau sudah pada di laut, pasti bakal lama nunggunya, Kak."

"Nggak apa-apa. Saya ditinggal saja," kata Ping.

"Saya masih di sekitar sini, kok. Kalau Kakak mau diambilkan videonya—"

"Nggak usah," tegas Ping. Tanpa menengok lagi, Ping mendekati tepi ombak. Matahari sore nan garang tak menyurutkan langkahnya. Jantungnya berdebur kencang. *Oding,* panggilnya dalam hati. Berkali-kali ia mengulang nama itu. Matanya tak berhenti mencari.

Dari sebelah kanan ekor matanya, Ping sekelebat melihat seorang pria berjalan ke arah pantai. Jarak laki-laki itu masih terlampau jauh untuk bisa ia konfirmasi identitasnya, tetapi intuisinya mengatakan agar tetap meletakkan perhatian di sana. Kakinya pun bergerak mendekat.

Jarak mereka semakin menyusut. Wajah itu kian menjelas. Gerak-geriknya, caranya berjalan. Di mana pun itu, Ping akan selalu mengenalinya.

Oding berjalan menenteng papan panjang berwarna merah-putih dengan desain menyerupai pola batik parang. Rambut ikalnya melewati tengkuk. Ia terlihat lebih tinggi daripada dalam ingatan Ping. Garis mukanya lebih tegas. Paras remajanya kini sepenuhnya menjadi paras pria dewasa. Tubuhnya lebih tegap dan berisi. Di mukanya terukir senyum. Sinar mata hangat yang menjadi ciri khas Oding tengah menyorot ke satu arah. Napas Ping terbendung. Pasir memberatkan ayunan kakinya, tetapi Ping merasa ia setengah melayang. Sebuncah perasaan rindu berbaur haru mengisi dadanya sampai terasa sesak.

Tiba-tiba, melintas dari arah pantai, seorang perempuan berlari kecil

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menghampiri Oding.

"Hey, Cookie."

Sayup terdengar suara perempuan itu menyapa mesra. Badannya yang sekal berkulit cokelat keemasan. Rambut panjangnya berwarna pirang. Tak jelas apakah warna asli atau dicat. Sepintas, roman mukanya bergaris Asia. Perempuan itu mengenakan setelan celana pendek hitam sepangkal paha dan atasan ketat tanpa lengan berwarna biru cerah yang menampakkan otot-otot lencirnya. Ia pun membawa papan selancar.

Pada momen itu, Ping menyadari. Sorot mata Oding bukan diperuntukkan kepadanya, melainkan ke perempuan asing yang memanggil Oding dengan julukan asing. *Cookie?*

"How was it? Wave's good?" Perempuan itu bertanya lagi.

Suara itu renyah dan rendah macam penyanyi jaz yang melantunkan lagu-lagu Sarah Vaughan di kelab malam. Ping menangkap logat Australia dalam kalimatnya. Terlihat Oding menjawab lewat anggukan sambil mengatur napasnya yang masih terengah.

"Kok, tadi duluan ke sini? Nggak tunggu saya dulu?" Perempuan itu melanjutkan dalam bahasa Indonesia.

Ping menangkap logat lain. Bali.

"Kata Varun, tadi kamu masih beres-beres di kamar. Jadi, saya diajak duluan ke sini…." Kalimat Oding tertunda. Ia menangkap seseorang berjalan ke arahnya. Dahinya berkerut, berusaha mencerna pemandangan yang sama sekali tak ia duga. Untuk beberapa saat, Oding membisu dan berdiri kaku.

Langkah Ping melambat. "Ding?" panggilnya ragu. Suaranya raib begitu saja di udara, lemah tak berdaya ditelan bunyi ombak dan desau angin.

"Ping?" Oding berkata. Separuh bertanya, separuh menyapa.

Ping mencoba tersenyum.

"Ping?" Oding bertanya lagi. Nadanya seperti tidak terima. "Kok, bisa…?"

"Saya nginap di dekat sini… eh, baru saja datang… lagi liburan." Ping menjawab terbata-bata.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Keduanya membeku dan hanya saling menatap seperti terus meyakinkan penglihatan masing-masing.

"Apa kabar?" Akhirnya, Ping memaksakan diri bertanya demi mengisi kekakuan yang menggerahkan.

"Baik," jawab Oding. Ia lekas-lekas menengok ke arah perempuan di sampingnya. "Kenalkan, ini Dayu," katanya. Oding lalu beralih kepada Ping. "Ini Ping."

Dayu melirik Oding, menanti keterangan selanjutnya.

"Teman lama." Oding berkata ragu-ragu.

"Hai. Dayu Manuel." Dayu mengulurkan tangannya. "Mmm, teman lama dari?"

"Dari Batu Karas," jawab Ping sambil menjabat tangan Dayu.

Mata Dayu membesar. "Odin belum sempat ajak saya ke Batu Karas. Saya pengin sekali ke sana."

Dari jarak dekat, Ping kini bisa melihat Dayu memiliki ras campuran, yang ia duga kombinasi Bali dan ras Kaukasia entah bangsa mana. Rambut pirangnya ternyata hasil cat. Tingginya kira-kira sealis Ping dengan badan lebih sekal. Wajahnya yang polos tanpa riasan dipermanis oleh sederet gigi putih yang rata, hidung bangir, serta sepasang alis lebat.

"Besok bakal nonton, Ping?" tanya Dayu.

"Ya... mungkin... belum ada rencana, sih...."

Dayu menatap Ping dan Oding bergantian. "*You two should catch up.* Aku main sebentar. Duluan saja ke hotel." Dayu mengelus tangan Oding sekilas. "*Bye,* Cookie."

Ketika Dayu pergi meninggalkannya berdua bersama Ping, Oding semakin salah tingkah. Ia menyambar kaus tanpa lengan yang teronggok di pasir bersama barang lainnya, memakainya buru-buru. "Mmm... saya sebetulnya harus ke hotel lagi... kamu mau di sini... atau...."

"Kita satu hotel, kok. Kalau mau ke sana bareng, boleh."

Bukan demikian jawaban yang diharapkan Oding, tetapi ia tidak punya

tidak untuk diperjualbelikan

alasan menolak. Langkah mereka beriringan menyusuri hamparan pasir putih.

"Liburan sama siapa? Ramai-ramai?" tanya Oding.

"Eh... iya, tapi, sekarang lagi nginap sendiri...." Ping kelimpungan menyusun jawabannya. "Teman-teman saya lagi di Senggigi. Saya doang yang ke sini."

"Dalam rangka apa ke Seger?"

Tidak mungkin ia mengaku telah datang khusus ke Seger demi mencari Oding. "M-mau lihat-lihat...."

Jawaban Ping terasa rancu. Oding pun tidak tergerak mendesak. Ia lebih dibingungkan oleh situasi luar biasa itu. *Satu hotel dengan Ping?*

"Sampai kapan di sini?" tanya Oding lagi.

"Rencananya tiga malam. Tapi, belum tahu pasti."

Jawaban itu kian buram. Sebelum Oding sempat menanggapi, seorang perempuan tidak dikenal berlari ke arah mereka dari area tenda.

"Wah, kalian sudah ketemu!" Perempuan berkaus panitia itu meloncat kegirangan. Melihat Oding kebingungan, perempuan itu pun berkata, "Tadi, Kak Lovinka cari Kak Odin, jadi saya antar ke sini."

Ping terkekeh gugup. "Pas *check-in,* saya lihat ada spanduk lomba *surfing,* terus saya iseng tanya nama kamu, tahunya memang betul kamu di sini."

"Kak Odin mau saya antar pulang ke hotel? Bareng Kak Lovinka? Papannya dititip saja. Jadi, Kak Odin bisa langsung jalan." Perempuan itu tampaknya telah berencana secara matang. Seorang rekannya datang membawa papan Oding. Mobil yang tadi dipakai mengantar Ping sudah siap di gerbang. Sebelum masuk ke mobil, panitia itu pun mengaktifkan video ponselnya. "Halo, *guys.* Aku lagi di Seger, mau antar Odin Mulyana, lho. Dan... tebak, ada siapa di sini? Lovinka Alexander! *Aww!"* Ia menjerit lalu memutarkan ponselnya ke arah Ping dan Oding yang termangu. "Foto dulu, ya, Kak. *Cheese!"*

Prosesi mendadak dan tanpa jeda itu membuat Ping dan Oding semakin

Private

tidak untuk diperjualbelikan

rikuh.

Panitia itu membukakan pintu mobil bagian tengah. "Oke, silakan, Kak."

"Saya di depan saja," kata Oding.

"Jangan, Kak. Saya yang di depan. Biar Kak Odin bisa ngobrol sama Kak Lovinka," sergahnya.

Di luar dari panitia yang terus mencerocos dari bangku depan, perjalanan singkat ke hotel dari Pantai Seger berlangsung tanpa percakapan antara Oding dan Ping.

Setibanya di lobi, napas Oding langsung plong begitu menemukan dua sosok yang ia kenal. "Varun! Lilo!" panggilnya.

Dua pria melambai dari salah satu area duduk. Yang satu berperawakan gagah, berkacamata hitam, berkulit sawo matang dengan rambut kecokelatan, separuh lengan kanannya dihiasi tato. Seorang lagi berkulit lebih terang, rambut gondrongnya yang melewati bahu diikat satu.

Melihat sosok asing di balik punggung Oding, pria yang bertato segera melepas kacamata hitamnya. Sebelum Oding berinisiatif, ia lebih dahulu memperkenalkan diri. "Hai, saya Varun."

"Lilo." Pria yang satunya lagi ikut mengulurkan tangan.

"Ping." Ping menjabat tangan keduanya. Ia melirik Oding, seolah menunggu instruksi berikut.

"Saya bareng mereka dulu, ya," kata Oding kepada Ping.

"Oh, oke." Ping mengangguk, kikuk. "Saya juga mau ke kamar dulu. Saya di 501, kalau ada apa-apa." Ping mengumpat dalam hati. Kalimatnya barusan terdengar bodoh dan putus asa. *Kalau ada apa-apa? 'Apa-apa' apa?*

"Sip, nanti saya telepon kalau ada apa-apa," balas Oding sambil melambai kecil. Dalam hati ia memaki dirinya sendiri. *'Telepon kalau ada apa-apa?' Memangnya Dinas Kebakaran?*

"Itu siapa?" Varun menunjuk ke arah Ping menghilang.

Oding mengangkat bahu lalu menjawab selewat, "Ping."

"Ping *who?*"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lovinka Alexander." Lilo menyahut.

"Itu siapa lagi?"

"Dasar. Kebanyakan nyebur di air laut sampai nggak tahu dunia sudah ke mana." Lilo geleng-geleng kepala. Ia mengetik di peramban ponselnya, lalu menunjukkan hasil pencariannya kepada Varun. "Tuh."

Varun memelotot. *"She's a celebrity? And, WAY hotter in person, too,"* katanya sambil mengembalikan ponsel Lilo. "Kok, bisa kenal, Din?" Nadanya tidak terima.

"Teman dari kecil."

"Di Batu Karas? Terus, dia jadi penyanyi di Jakarta? Wow. *I got to know her,"* ujar Varun.

Lilo membacakan teks dari layar ponselnya. "... Lovinka masih *single.* Sejak putus cinta dari Pedro Mauressy, produsernya, Lovinka tidak diketahui dekat dengan pria lain."

Mata Varun berbinar-binar. *"Can I take her out?"* tanyanya kepada Oding.

"Kok, tanya saya?" Oding melengos. "Tanya dia langsung, dong."

"Ajak saja dia ke vila nanti malam," cetus Lilo.

"YES!" seru Varun.

Oding mengeluh panjang dalam hati. Satu hari sebelum bertanding, dan ia harus menghadapi kejutan ini. Ping, dijatuhkan dari langit bagai komet, menabrak hidupnya. Kesiapannya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

14

REUNI AKBAR

Keseruan reuni telah dimulai dari mobil *shuttle*. Suasana bersekolah bangkit begitu mereka berdesakan dalam satu minibus. Berkat hadirnya Inggil dan Rakai, Buto seperti disuntik semangat berlipat ganda. Sepanjang perjalanan sepuluh menit dari titik jemput ke Pradipa Bangsa, Buto mendominasi pembicaraan.

"Bebek apa yang jalannya ke kiri terus?" seru Buto dari bangku tengah.

Lewat teka-teki ketiga, Inggil secara terang-terangan menutup sebelah telinganya. Suara Buto semakin lama semakin kencang, dan teka-tekinya semakin tak masuk di akal Inggil.

"Boleh tukeran, nggak?" bisik Inggil kepada Rakai sambil memberi kode untuk bertukar posisi duduk.

"Nanggung, Gil. Bentar lagi nyampe," balas Rakai.

Dari belakang, ada yang menjawab, "Bebek korslet!"

"Salah!" sahut Buto. "Oke, kita kasih kesempatan ke Juara Olimpiade Matematika kebanggaan PB buat menjawab. Silakan, Bung Inggil!"

Inggil melirik kesal. "Bebek komunis," jawabnya separuh menggeram.

"Jawaban yang cerdas! Sayangnya, masih salah. Jawaban yang benar adalah… bebek pakai kunci setang!" Buto bertepuk tangan.

Tak lama, mobil *shuttle* menepi ke halte Pradipa Bangsa. Inggil pun mengembuskan napas lega.

"Oke, terakhir! Kenapa nyamuk ngisap darah?" Buto menunggu beberapa detik sebelum menjawab sendiri, "Mau ngisap rokok kagak punya duit, Bos!" Buto lantas terbahak keras-keras.

"Berisik banget, sih, But." Inggil menggosok kupingnya sembari turun dari

Private

tidak untuk diperjualbelikan

minibus. Sementara para penumpang *shuttle* langsung terpencar mencari kawan angkatan masing-masing, mereka bertiga tetap berjalan beriringan.

"Kapan lagi bisa ramai-ramai satu mobil kayak gitu?" Buto mengguncang bahu Inggil. *"It was fun, man!"*

"Jawabanmu nggak ada yang masuk akal."

"Makanya nggak usah sok-sok jawab kalau nggak mampu. Recehan gue cuma dimengerti kaum intelek."

"Pantas teka-tekimu *telek* semua."

"Pisang goreng kalau panas jadi apa, Gil?" tanya Buto.

"Ya, tetap pisanglah. Memangnya mau jadi tempe?"

"Salah lagi." Buto mencibir. "Pisang goreng kalau panas jadi hihang hoheng."

Inggil mengurut dada seperti menahan sakit. "Plis. Jangan tinggalin aku berdua sama dia, ya," katanya kepada Rakai.

Rakai tersenyum kecil. Reuni itu tidak seburuk dugaannya.

TIGA perempuan itu berjalan memasuki gerbang Pradipa Bangsa. Avia berjalan anggun di depan, Sosha berjalan di belakangnya dengan gaya petantang-petenteng, sementara Jemi berjalan hati-hati dengan sorot awas menyapu ke kanan-kiri. Hartanto bersaudara ialah murid-murid sohor pada masanya. Orang-orang yang mengenali mereka langsung berebutan menyapa, sementara yang tidak kenal mencuri-curi pandang sambil tersenyum malu-malu, berharap pertukaran tatap itu membuahkan anggukan atau senyuman balik.

"Am I overdressed?" bisik Jemi kepada Avia. Sembari berjalan, ia merapikan terusan selututnya yang berwarna hitam polos, yang hanya diberi aksen lewat seutas ikat pinggang berwarna *rose gold.*

"Everybody is overdressed if they stand next to her," balas Avia seraya melirik Sosha. Sementara dirinya dan Jemi sama-sama memakai gaun pendek yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

warnanya diserasikan dengan sepatu dan tas, Sosha mengenakan celana monyet dan blus gombrang bercorak ramai.

"Pak Musaaa!" Sosha tiba-tiba berseru. Ia menghampiri Musa dengan setengah berjingkrak.

Avia menggelengkan kepala pelan. Dengan baju yang dipakainya, Sosha betulan seperti monyet liar yang kegirangan melihat pohon pisang.

Musa berseri-seri menyambut ketiga bersaudara itu. "Avia, Sosha, Jemima. Senang sekali kalian bisa hadir," katanya sambil menjabat tangan mereka satu per satu. "Saya pikir nggak satu pun dari kalian bisa datang. Kok, bisa pas bareng di Indonesia semua? Memang janjian datang ke reuni?"

"Kami ada acara keluarga, Pak. Kebetulan waktunya berdekatan dengan reuni. Jadi, kami mampir sekalian. Papa dan Mama titip salam buat Pak Musa," kata Avia sopan.

"Salam balik untuk Pak Leo dan Bu Melati. Berkat bantuan mereka juga reuni ini bisa jalan."

"Dekorasinya bagus. PB jadi tambah keren," timpal Sosha sambil memandang berkeliling. "Selamat ya, Pak. Reuni akbarnya sukses. Pesertanya banyak banget."

"Jujur, ini di luar dugaan. Saya pikir tidak bakal seramai ini. Banyak yang tadinya bilang nggak bisa hadir, tahu-tahu bisa datang. Banyak juga yang muncul mendadak, padahal sudah tidak tinggal di Jakarta. Seperti kalian." Pak Musa tersenyum hangat. "Terima kasih sudah datang, ya."

"Kami juga senang bisa hadir, Pak," sahut Jemi.

Musa membalas Jemi dengan tatapan penuh arti. "Akan ada tamu kejutan buat kamu."

Jemi merasa jantungnya mencelus sesaat. "Oh, ya? Buat saya?" katanya gugup.

"Lihat saja nanti," sahut Musa seraya melemparkan pandangan ke panggung.

Seiring senja yang menyala jingga, panggung yang tadinya kosong kini

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menyala terang dan diisi dua orang MC. Mata acara mulai bergulir. Jemi menontoni dengan resah. Pengawasannya kini berlipat ganda.

SEUSAI rangkaian prosesi pembuka yang melibatkan kata sambutan dari perwakilan alumnus dan guru, sesi hiburan mengambil alih. Pemunculan sebuah band yang memainkan lagu-lagu trendi sukses mengundang para peserta alumni memenuhi lapangan. Mereka bernyanyi dan berjoget di bawah puluhan lampion yang bersaling-silang.

Ketika lapangan telah penuh, dua MC kembali ke panggung. Dari kejauhan, Jemi memandangi waswas. Sedari tadi, ia menahan diri tidak berbaur dalam keramaian, bertahan di bagian pinggir dan menjadi penonton pasif.

"Malam ini, kita punya bintang tamu kejutan!" Salah seorang MC berkata dengan antusias.

"Dia memang bukan alumnus Pradipa Bangsa. Tapi, delapan tahun lalu, dia ikut mengharumkan nama Pradipa Bangsa."

"Bahkan, pernah kerja di sini, lho!" timpal MC yang satunya lagi.

"*Yes, and he will always be a part of our big family,*" sahut rekannya sambil tersenyum lebar.

"Kita panggil tamu istimewa kita... SLORD! *A.k.a* LODEH!"

Dengan gitar bersilang di tubuh, Lodeh berlari naik panggung. "Selamat malam, PB!" serunya.

Berbarengan dengan itu, napas Jemi melega. *Jadi, itu tamu kejutannya.* Ia menyimpulkan dalam hati.

Lodeh disambut dengan gegap gempita. "Selamat malam, keluarga besar Pradipa Bangsa!" serunya lantang. "Siapa di antara kalian yang Kuah Lodeh?"

Pertanyaan Lodeh dijawab oleh acungan tangan dan teriakan dari berbagai penjuru.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Gue pengin lu semua nyanyi keras-keras, oke? Kita ngelodeh bareng malam ini!" Lodeh menggenjreng gitarnya dengan entakan. Masih diiringi oleh band yang pentas sebelumnya, mengalunlah lagu *hits* pertama Lodeh sebagai penyanyi rekaman.

Di tempatnya, Jemi tak tahan ikut bergoyang. Dari yang terlihat di lapangan, terbukti lagu lama Lodeh masih populer. Meski tidak mengikuti perkembangan industri musik tanah air, Jemi sempat tahu saat lagu itu dirilis perdana tujuh tahun lalu. Hanya terpaut beberapa bulan dari *single* pertama Ping.

Lodeh terlihat lebih luwes dan percaya diri. Sejak masih di Rapijali, kepiawaiannya mengendalikan panggung sudah tercipta alamiah. Kini, Lodeh terasa profesional.

"Lagu kedua dari saya. Kebangetan kalau nggak pada tahu. Semua nyanyi bareng, ya!" teriak Lodeh.

Lagu pilihan Lodeh di luar ekspektasi Jemi. Lodeh memilih nomor populer yang sedang *viral* di aneka medsos. Bukan lagunya sendiri. Ketika melihat semakin banyak orang turun berjoget di lapangan, Jemi pun menyimpulkan itu bagian dari strategi panggung Lodeh. Di nomor berikutnya, Lodeh kembali memainkan lagu populer lain.

Memasuki lagu ketiga, terjadi perubahan pada kualitas vokal Lodeh. Pita suaranya mulai soak dan Lodeh seperti kehabisan napas. Beberapa nada tinggi terpotong pendek, bahkan ada yang luput dinyanyikan sama sekali. Kendati demikian, suasana malam yang kian panas tidak menyurutkan sambutan penonton.

Sehabis lagu ketiga Lodeh selesai, seseorang naik ke atas panggung. Musa Singgih. Sontak, kehadiran Musa memecah reaksi penonton. Sebagian menyambut meriah karena mengira Musa akan ikut bernyanyi bersama Lodeh, sebagian lagi berkasak-kusuk karena curiga Musa akan menginterupsi kesenangan mereka.

Di depan mikrofon, Musa berdeham. "Kalian pasti masih ingat Rapijali."

Kata "Rapijali" membakar histeria penonton. Terdengar jeritan dan seruan "Rapijali" dari mana-mana.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Berkat Rapijali, Pradipa Bangsa punya kegiatan dan prestasi musik yang bertahan sampai sekarang. Bapak berdoa satu hari bisa melihat Rapijali bergabung lagi, dan bisa manggung di sini. Boleh minta amin?"

Semua orang di lapangan kompak berteriak "amin".

Musa lalu membisikkan sesuatu kepada Lodeh. Bisikan Musa seperti mengalirkan energi baru kepada Lodeh yang sudah kepayahan. Wajahnya mencerah. Ia menyambar mikrofon. "Sayangnya, malam ini, Rapijali tidak hadir...."

Seketika itu juga, terdengar keluhan kecewa para penonton.

"Sabar, sabar...." Lodeh nyengir lebar. "Rapijali memang nggak ada. Tapi, ternyata, ada RA-JA-LI berkumpul bersama kita! Yuk, kita panggil ramai-ramai! RAJALI! RAJALI!"

Dengan cepat, penonton mengikuti pimpinan Lodeh. "Rajali" dielu-elukan berulang kali. Kian lama, kian berapi-api.

Jemi terpaku di tempat. Orang-orang di sekitarnya mulai menyadari bahwa salah seorang yang diminta naik panggung ada di dekat mereka. Mereka menghujani Jemi dengan tatapan intens, seperti menunggu Jemi bereaksi. Tahu-tahu, seseorang menyodoknya dari belakang.

"Gih, sana ke depan!"

Andrea menggugah Jemi dari kebekuan. Jemi tergagap sambil menggeleng. Desakan dari sekelilingnya semakin kuat. Kini, bukan hanya Andrea yang meminta. Orang-orang di sekitarnya, baik yang ia kenal maupun tidak, ikut mengamini seruan Lodeh dari panggung.

"Ayo, Jemi!"

"*You go, girl!*"

"*Yay,* Rajali!"

"Nyanyi, nyanyi!"

Akhirnya, diseret oleh Andrea, Jemi berjalan mendekati panggung. Sekilas ia melihat beberapa orang telah naik terlebih dahulu. Jemi tidak sempat memperhatikan saksama. Perhatiannya terpecah antara kerumunan orang,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tarikan Andrea, dan berbagai suara riuh di sekitarnya.

Andrea menyeretnya sampai ke sisi panggung, ke hadapan sebuah tangga besi curam tanpa pegangan yang menyambungkan lapangan dan panggung. Rok dan hak sepatunya tidak bersahabat dengan kondisi itu. Jemi naik pelan-pelan.

Tangan seseorang tiba-tiba terjulur di depannya. Jemi mendongak. Dari panggung, Rakai mengulurkan tangan. Saat itu juga, riuh rendah di sekitarnya lesap entah ke mana.

Bantuan mendadak itu meruntuhkan konsentrasi Jemi. Ia bahkan tak sempat berpikir, dan langsung menyambut uluran tangan Rakai. Anak-anak tangga itu pun mulus terlampaui. "Makasih," gumam Jemi. Suaranya langsung tenggelam oleh hiruk pikuk di sekitar mereka.

Tahu-tahu, seseorang bertubuh besar menggabruk hingga Jemi merasa kakinya melayang.

"Jemiii!" Buto berseru kegirangan.

"Hey, Teddy Bear." Jemi menyambut rangkulan Buto dengan hangat.

"Gila, kangen banget gue!" seru Buto. Ia mengurai rangkulannya. "Gue pikir lu nggak datang."

"Surprise." Jemi tersenyum.

"Hai, Jemi," sahut Inggil.

"Inggil, apa kabar?" balas Jemi. Mereka pun berangkulan sesaat.

"Lama sekali kita nggak ketemu," kata Inggil, "aku juga kangen."

"Gue juga." Lodeh menyambar. Sigap, ia mengisi antrean pelukan berikutnya sehabis Inggil.

Rakai berdeham. "Kita kayaknya ditungguin semua orang, deh."

Lodeh menggaruk kepala menyaksikan lautan penonton yang masih meneriakkan "Rajali". Ketika Musa membisikkan pesan untuk memanggil Rakai, Jemi, Buto, dan Inggil, Lodeh tidak sempat memikirkan apa yang harus mereka lakukan begitu sudah di panggung. Tuntutan dari penonton jelas. Mereka harus memainkan sesuatu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"*Guys, this is insane.* Aku nggak tahu harus ngapain," ujar Jemi sembari meremas-remas jemarinya dengan gugup.

"Apa lagu yang bisa kita mainkan berlima?" tanya Inggil.

"'Kompor Meleduk'," jawab Rakai. "Paling simpel."

"Setuju," sahut Buto. "Orang pasti ikut nyanyi, pasti joget. Kita main ngaco juga mereka nggak bakal peduli."

"Hafal, Deh?" tanya Rakai.

Lodeh mengacungkan jempol. "Kalau lupa, tinggal ngarang."

"Jem, kamu main *keyboard,* ya?" pinta Rakai.

"*What? No way—*"

"*Chord*-nya kamu tahu, kan? Cuma Dm, G, A. Main blok saja pakai *chord,* cukup." Rakai berkata.

"Tapi, aku sudah lama banget nggak main—"

"Nggak harus sempurna," sela Rakai dibarengi senyum lembut. "*You can do it.*"

Sesuatu dalam senyuman itu mendatangkan gelombang sejuk yang mendinginkan keresahan hatinya. Jemi melihat ke Buto, Inggil, Lodeh yang mulai menempati posisi masing-masing. *Kita sudah pernah melakukan ini,* Jemi mengecamkan dalam hati.

"Kalau lupa, lihat aku. Nanti aku kasih tahu *chord*-nya. Oke?" Rakai berkata di dekat telinganya, lalu menatap Jemi lekat-lekat, seolah memastikan bahwa mereka akan baik-baik saja.

"Oke." Jemi akhirnya mengangguk.

Setelah melihat kemantapan Jemi, barulah Rakai beranjak, mengisi kursi drum yang sudah ditinggalkan pemain sebelumnya.

"Masih ingat mereka, kan?" Di tengah panggung, Lodeh memanaskan penonton. "Pada gitar... tetangga gue, asli Gang Bahari, Inggil Kuswoyo!"

"Anak subsidiii... mana suaranyaaa?" Inggil berteriak. Penonton pun langsung membalas dengan sorak-sorai meriah.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Pada bas... pengacara kondang se-Jakarta Raya, Andre Buto!" lanjut Lodeh.

Buto menyambar mikrofon. "Anak sultaaan... mana suaranyaaa?" Ucapan Buto mendapat sambutan tak kalah heboh.

"Di belakang sono... drumer yang kegantengannya cuma kalah satu setrip dibanding gue, Rakai Surya!" seru Lodeh.

Kalimat Lodeh memancing banyak penonton perempuan bereaksi. Nama Rakai pun dihujani jeritan dan pekikan bernada tinggi.

"Nah, sebetulnya bukan dia pianis Rapijali. Tapi, berhubung bidadari satu ini serbabisa, kita todong dia main *keyboard* malam ini," Lodeh berhenti sejenak, menatap Jemi dengan gelengan kagum. "Sudah mah pintar, cantiknya bikin istigfar, tajir nggak ada obat, gue bingung lu kurangnya apa, Jem. Oh, ada satu. Lu kagak mau sama gue!" Tawa Lodeh meledak, diikuti gelak tawa penonton.

Jemi memaksakan senyum. Perkenalan dari Lodeh membuatnya tak nyaman. Ia pun menangkap sorot mata Rakai yang tengah menatapnya. Dalam pertukaran tatap sesaat itu, Jemi dapat merasakan banyak hal. Rakai seperti mengingatkannya agar tidak mengacuhkan ucapan Lodeh, untuk tidak terintimidasi oleh reaksi penonton, dan lagi-lagi memastikan kepada Jemi bahwa semua baik-baik saja. Rakai melemparkan senyum kepadanya, yang akhirnya memancing senyuman tulus dari Jemi.

"Mau anak subsidi, mau anak sultan, mau anak gang, mau anak gedongan, di PB semuanya damai. Saling dukung, saling bantu. Hidup Pradipa Bangsa!" Lodeh berseru. "Terimalah persembahan Rajali... 'Kompor Meleduk'!"

Prediksi Rakai tepat. Begitu intro drum masuk, penonton pun belingsatan. Mereka berjingkrak, menari, dan bernyanyi, tak peduli benar atau salahnya permainan dadakan Rakai, Jemi, Buto, Lodeh, dan Inggil.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

15

SEJUTA TANDA TANYA

Rakai sengaja mengambil jarak dari kawan-kawannya yang sedang terlibat percakapan seru. Perhatiannya terbagi antara mengikuti obrolan dan mengantisipasi gerak-gerik mereka. Begitu Rakai melihat Andrea dan Buto mulai menunjukkan gelagat pindah ke tempat lain, cepat-cepat Rakai menarik Inggil. "Lu jangan ke mana-mana," bisiknya.

"Tapi, aku mau ketemu anak-anak 12-Sunda—"

"Pokoknya, jangan tinggalin gue dulu," ancam Rakai dalam suara rendah.

Sambil merangkul lengan Buto, Andrea pun berpamitan. "*Guys,* aku ke stan kelasku, ya. Ada janji foto-foto."

"Aku juga!" Inggil sigap menyambar, dan segera mengikuti langkah Andrea dan Buto.

Rakai mengumpat dalam hati. Jika ia kelihatan berusaha menahan Inggil, suasana malah akan semakin canggung. Terpaksa ia membiarkan Inggil pergi.

"Kamu mau ke stan kelasmu juga?" tanya Rakai kepada Jemi setelah beberapa saat mereka terdiam rikuh.

"Tadi sudah," jawab Jemi. "Mmm… kamu mau cari makan, mungkin?"

Rakai tidak merasakan lapar sama sekali. "Boleh," katanya cepat.

Mereka berjalan beriringan menuju area tenda-tenda makan. Waktu seperti memuai, dan perjalanan singkat itu terasa panjang.

Tatkala mereka tiba di area makanan, semua stan dipadati antrean orang. "Mau ngantre yang mana?" tanya Rakai lagi.

Jemi sama sekali tidak terpikir buat makan. "Penuh semua. Minum saja kali, ya?"

Satu-satunya tempat lengang untuk mereka berdiri adalah di depan stan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kosong bekas entah apa. Tak jauh dari sana, terdapat stan air minum. "Aku ambilkan. Tunggu bentar." Rakai pun berinisiatif.

Jemi sesekali mencuri pandang, memperhatikan Rakai dari jauh. Pemandangan itu akrab sekaligus asing. Rakai terlihat lebih tenang dan terjaga, seperti hidup telah mendewasakannya dalam kecepatan di atas rata-rata. Ia bisa menemukan berbagai gestur dan ekspresi Rakai yang dikenalnya baik, tetapi masih belum menemukan dinamika khas mereka berdua. Keakraban mereka yang dulu tersesat entah ke mana.

Rakai kembali bersama dua gelas berisi es teh yang esnya telah lumer. "Sori, cuma tinggal ada ini."

Jemi mengambil satu gelas dari tangan Rakai. "Makasih," gumamnya.

Sesap demi sesap berlangsung dalam hening. Meski dikelilingi ingar-bingar, keduanya merasakan kesunyian yang begitu kental.

Ketika tehnya sudah terminum separuh, Jemi pun tak tahan lagi. Ia meletakkan gelasnya di meja stan kosong itu. "Aku nggak mau pulang dari acara ini cuma bawa kesan *'awkward'. So, you know what? Let's start anew."* Jemi mengulurkan tangan.

Rakai menyambutnya ragu-ragu.

"Jemima." Mantap, Jemi memperkenalkan diri.

"Rakai... *I guess?"* Rakai tersenyum geli.

"Hai, Rakai. *Nice to meet you."*

"Nice to meet you, too, Jemima."

Perubahan itu instan. Gerak-gerik Jemi menjadi ringan. Air mukanya mencerah. Meski sepintas terasa konyol, ide itu ternyata mampu melenturkan kekakuan di antara mereka, termasuk mencairkan kekeluan Rakai.

"Apa kabar Paris?" Rakai bertanya.

"Paris?" Jemi mengerutkan kening. "Aku tinggal di Boston...."

"Your dog."

"Oh, *that* Paris." Jemi menahan senyum. *"She died, peacefully.* Bertahun-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tahun yang lalu."

"Sorry to hear that."

"Mama sudah adopsi anjing baru. Pomeranian lagi."

"Namanya siapa? Milan?"

Jemi membelalak. "Kok—kamu tahu?"

Rakai gantian membelalak. "Serius? Aku cuma nebak."

"Mamaku segitu gampangnya ditebak, atau kamu sekarang punya keahlian baru?"

Rakai tersenyum sambil mengangkat bahu dengan ringan, *"Among other things."*

"Such as?"

"I swim now," bisik Rakai.

Jemi melongo seraya membunyikan pekikan tertahan. *"Awesome!"* serunya. Spontan, tangannya terjulur, meremas lengan Rakai.

Gestur itu membuat keduanya tertegun, seolah mereka mendapatkan peringatan di benak masing-masing bahwa relasi mereka sudah terlampau renggang untuk bahasa tubuh sesimpel itu sekalipun.

"Oke. *What else is new?"* Gesit, Jemi mengalihkan pembicaraan.

"Aku kerja bareng Inggil."

"Ya. Aku dengar dari Andrea, kalian sekarang sekantor. Di perusahaan sekuritas?"

Rakai mengangguk. "Inggil sempat tiga tahun di Danareksa. Aku di JP Morgan. Sejak tahun lalu kami sekantor di Artha Vikas."

Jemi manggut-manggut. "Aku tahu Artha Vikas. Umur perusahaannya muda, tapi isinya kelas kakap semua. *Already at the top of the game.* Hebat."

Rakai seperti terusik. "Kamu sudah sempat ngobrol berdua sama Andrea? Bukannya tadi dia telat datang, ya?"

"Mmm… aku pernah teleponan sama dia, terus cerita-cerita sedikit," jawab Jemi tersendat. "Kamu masih main musik?" tambahnya cepat-cepat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Pertanyaan Jemi dijawab lewat gelengan sekilas.

"Sama sekali?" tanya Jemi, hati-hati.

"Nggak sempat lagi." Rakai tersenyum tawar.

"Oh." Keheningan kembali memuai, dan sebelum tambah melebar, Jemi pun berkata, *"It's good to see you."*

"Likewise," sahut Rakai. Tebersit ide spontan yang seketika meregang di antara ya dan tidak. Semakin lama, tarik-menarik itu semakin menyiksa. Rakai pun mengesampingkan dilema di kepalanya, mengikuti dorongan hatinya. "Jem, kapan-kapan ngopi, yuk?" Ia berkata seenteng mungkin. "Bareng Buto sama Inggil," lanjutnya kilat.

Senyum cerah terbit di wajah Jemi. "Ayo. Besok jadwalku masih kosong," sahutnya. Sedetik kemudian timbul rasa cemas bahwa ia terdengar terlalu antusias.

"Aku nggak punya nomor kamu," kata Rakai. Kalimat itu terasa ganjil, sekaligus menegaskan betapa bersenjangnya masa kini dibandingkan masa lalu. Rakai teringat sebuah periode ketika mengontak Jemi menjadi kegiatan harian yang dilakukan dengan kasual, tanpa perlu berpikir panjang. Malam ini, ia menanyakan cara mengontak Jemi seakan-akan mereka betulan baru berkenalan.

"Nol-delapan-satu... sebentar, aku juga belum hafal nomor Indonesia-ku yang baru," kata Jemi sambil meraih ponselnya dari tas. Ia lalu mengejakan nomornya, menduga-duga apakah rasa gugupnya ikut tereja kepada Rakai.

Sayup, terdengar beberapa orang tertawa-tawa. Suara itu menuju mereka.

Rakai menengok. "Itu... kakak-kakakmu, kan?"

"Avia dan Sosha. Mereka juga lagi di Jakarta," kata Jemi. Air mukanya berubah gelisah.

Rakai menyimpulkan itulah aba-aba baginya untuk menyingkir. Ia menunggu kakak beradik itu datang guna memberikan salam. "Halo, Kak," sapanya bergantian kepada Avia dan Sosha.

"Halo!" Sosha menyapa balik dengan lantang. *"Hey, you guys rock!* Aku tadi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ikut joget-joget depan."

"Makasih, Kak," kata Rakai dibarengi senyum sopan. Ia lalu mengangguk sebagai tanda berpamitan kepada Jemi. "Aku ke stan kelasku dulu. *I'll see you around?*"

"See you." Jemi balas mengangguk.

"Itu siapa?" tanya Sosha setelah Rakai pergi.

"Kakak nggak ngenalin?"

"Dia nyapa, ya, aku nyapa balik saja." Sosha berkata sambil mengangkat bahu.

"Itu Rakai. Yang tadi main drum."

"Wait. Was he the same person as YOUR Rakai?"

Jemi berubah panik. *"W-what? He's not my—"*

"Rakai yang dulu sering ke rumah? Anaknya Bu Ira Surya?"

"Ya, yang itu." Jemi sibuk menelan ludah. Jikalau bukan malam hari, ia yakin Sosha akan melihat jelas wajahnya yang bersemu.

"Holy frikkin' cow!" seru Sosha. Ia menepak lengan Avia. "Kamu ingat Rakai, Vi?"

Avia bergumam panjang. "Gimana bisa lupa? Dulu Jemi sering gambar inisial 'JR' di mana-mana."

"Shoot!" Sosha terbahak sampai punggungnya terlempar. *"I remember now! Jemi had a major crush on him!* Si Jemi nonton tutorial kaligrafi berhari-hari, ujung-ujungnya cuma bikin inisial dua huruf itu doang!"

Jemi hendak membela diri, tetapi segera tersadar ia hanya akan buang-buang tenaga. Semakin ia berusaha membantah, semakin panjang ia dijadikan bulan-bulanan. Akhirnya, Jemi mengunci mulut.

"Si Rakai, kan, dulu segede sumpit, Vi. Sekarang jadi gitu bentuknya. *So effin' hot!"* Dengan jemarinya, Sosha memeragakan kobaran api seraya mengerling ke arah Jemi yang berdiri kaku. Sosha lalu menggoyang bahu Avia. "Apa kubilang? Reuni ini jadi bukti. *People do change.*"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Luarnya, mungkin. Dalamnya belum tentu," balas Avia dengan tenang.

"Objection," bantah Sosha. "Sel tubuh kita ganti total tiap tujuh tahun. Lever kita bahkan regenerasi tiap tiga ratus hari."

"But, you're still that same annoying person, right?"

Sewaktu kedua kakaknya sibuk beradu mulut, Jemi kembali menemukan kenyamanan dalam diam. Selagi menyesap teh manisnya yang sudah tidak dingin, matanya menerawang memandangi kerumunan manusia di lapangan. Acara yang dihindarinya mati-matian ternyata tidak semengerikan yang ia duga. Dalam hati, Jemi bahkan mengakui ia mulai menikmati malam itu.

Tiba-tiba, ponsel di tas kecilnya bergetar. Jemi merogohnya, lalu menatap layar yang menyala terang. Napasnya sesaat tertunda.

Ini nomorku. R.

Jemi melihat layar sekali lagi. Napasnya menghela seiring pandangannya yang menerawang, menemukan sebuah teka-teki di tengah semarak reuni Pradipa Bangsa. Bagaimana mungkin pesan sesingkat itu, satu aksara itu, dapat membuat jantungnya berdegup lebih kencang?

DI depan stan foto grup yang padat, Buto tengah asyik melancarkan koleksi teka-tekinya saat atensi orang-orang di sekitarnya tersedot ke arah lain. Buto ikut mengalihkan pandangan ke sumber perhatian. Ke kerumunan alumnus kelas 12-Batak yang sedang mengantre giliran foto.

Bagai membelah laut dengan tongkat sakti, seseorang berjalan menyibak keramaian. Ia sendiri seperti tak terpengaruh oleh kasak-kusuk yang menyambut kehadirannya. Tenang, laki-laki itu melebur ke dalam kerumunan, menyapa kawan-kawan lamanya.

Buto bengong di tempat. Ia menoleh ke Andrea di sisinya. "I-itu... Ardi?"

Andrea sama-sama terpana. Ardi, bercelana *khaki* dan kemeja linen putih dengan lengan digulung sampai siku, melangkah percaya diri dalam sepatu mokasin cokelat muda. Seiring kakinya berayun, seuntai tasbih kayu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bergoyang di dadanya yang sebagian terlihat akibat beberapa kancing kemeja dibiarkan terbuka. Rambutnya panjang hingga sebahu dan diikat longgar, cambang halus membingkai parasnya.

"Oke. *Breaking news.* Ardi masuk asrama di India, sampai bertapa masuk ke hutan, nggak tahu belajar apa dan berguru ke siapa, balik-balik jadi begitu." Inggil muncul di belakang mereka dan langsung mencerocos.

"Lu tahu dari mana? Dapat brosur?" tanya Buto.

"Jaringan pengamat sosialku masih tokcer, But. Tanya-tanya dikit, nguping sana sini, langsung dapat info lengkap." Inggil terdengar bangga.

"Lengkap apanya?" Buto melengos. "Kalau lengkap, lu harusnya tahu dia pulang bawa kesaktian apa. Tidur di atas paku, kek. Hipnotis kobra, kek. Makan beling, kek...."

"Orang bertapa itu buat kebutuhan spiritual, But. Bukan buat jadi kuda lumping!" Inggil sewot.

Buto mendengkus. "Ardi? Kebutuhan spiritual? *What the*—"

Inggil mendesus keras seraya menunjuk ke depan. "Itu, lihat! Ardi nyamperin Rakai!"

Mereka bertiga menontoni lekat-lekat Ardi yang menghampiri Rakai seusai foto grup. Ardi tampak ramah dan bersemangat mengajak Rakai mengobrol. Sesuatu yang tidak pernah mereka saksikan sebelumnya.

"Kira-kira mereka ngomongin apa, ya?" Mata Inggil berbinar. Ia pun celingukan. "Jemi mana? Seru, nih, kalau tahu-tahu ada Jemi lewat di depan mereka. Kita lihat berapa lama mereka bertahan sok akrab sebelum mulai cakar-cakaran." Inggil terkikik.

"Ih, dasar. Si Kartun lebih rumpi daripada gue ternyata." Andrea menoyor lengan Inggil.

"Tauk, nih." Buto ikutan berdecak. "Nggak mungkinlah mereka rebutan Jemi. Yang satu sudah jadi keluarga, yang satu sudah lagu lama."

"Justru bahaya, But. Lagu lama bisa dinyanyikan ulang, terus malah makin beken. Orang musik pasti ngerti." Inggil menepuk dada. "Sori, gini-gini aku

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pernah jadi anak band."

Buto menatap Inggil dengan sebal. "Lagu-laguan lu memang...."

Seperti kerumunan digerebek satpol, mereka bertiga serempak bungkam dan berdiri tertib. Rakai dan Ardi berjalan mendekati mereka.

"*You guys!*" Ardi menyapa. Ia merangkul Buto dengan akrab. "Buto, *I miss you, bro.* Hai, Andrea." Ardi menyalami Andrea. Terakhir, Ardi menengok ke arah Inggil. "Inggil, *my man.* Apa kabar?"

Inggil seperti nyaris tersedak. "Halo, Di," sapanya kaku.

"*You look good, dude.*" Buto menyapa balik Ardi. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kepopuleran Ardi semasa sekolah salah satunya disebabkan oleh faktor penampilan. Kini, Ardi bukan hanya terlihat menarik, melainkan juga unik.

"*So do you. I mean, all of you,*" sahut Ardi sambil melihat sekeliling. "Gue tadi ngobrol sama Rakai. Dia cerita dikit tentang kalian. *You all seem to be doing great.*"

"Katanya, lu sempat di India, Di?" tanya Buto.

"Di asrama mana?" tanya Inggil.

"Maksudnya, di *ashram* mana?" Ardi tersenyum kecil.

"*Ashram.*" Buto mendelik ke arah Inggil. "Brosur lu salah ketik."

"Gue tinggal di *ashram* Vasudev Yoga Center, di India Selatan," jawab Ardi.

"Lu belajar yoga di sana?" Andrea bertanya antusias.

"*Among other things.*" Ringan, Ardi mengedikkan bahu.

"Gue juga lagi rajin *hot yoga.* Sudah turun tiga kilo." Andrea tersipu melirik Ardi. "*No wonder you look so fit.*"

Buto berdeham. "Anak *gym* di Kebayoran Baru juga bisa fit."

"Gue keliling bentar, ya. Mau ketemu yang lain dulu." Ardi berpamitan. "*Good to see you all.*"

Sepeninggal Ardi, mereka berempat langsung berpandang-pandangan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Taruhan. Dia pasti berburu cari mantan-mantannya." Buto mendengus sinis. "Sekali kadal, tetap kadal."

"Jangan buruk sangka gitu, Beb. Ardi keliling buat tebar-tebar aura positif hasil bertapa," Andrea menyahut.

"Dia panggil aku *'my man'*, ghes." Inggil menerawang. "Kehidupan asrama ternyata benar-benar mengubah Ardi."

"Ashram, Gil!" sahut Buto. "Mau kalau panggilan lu ditambahin 'a' jadi 'Gila', he?"

Rakai tak ikut berkomentar. Dari percakapan singkatnya dengan Ardi, ia tahu Ardi sesungguhnya mencari satu orang. Satu orang yang tidak hadir malam itu.

JEMI baru saja hendak masuk ke mobil ketika seseorang tahu-tahu memanggilnya. Jemi menoleh ke sumber suara. Butuh beberapa saat sebelum ia benar-benar yakin penglihatannya tak keliru.

"Ardi?" sapanya ragu.

"Jemi. *I thought I missed you back there."* Ardi terlihat lega melihat Jemi.

"Tadi aku diajak Kak Avia dan Kak Sosha ketemu teman-teman mereka."

"Kak Avia dan Kak Sosha? Mereka ada?" Ardi langsung bergegas ke mobil Jemi untuk bersapa. Jemi menyusul. Ia dapat mendengar Ardi mengobrol akrab bersama kedua kakaknya. "Pinjam Jemi bentar, Kak." Ardi lantas menggiring Jemi menjauh dari mobil.

"Sori aku nggak datang ke acaranya Ama. Aku lagi nggak di Jakarta waktu itu. *Both on her birthday and funeral,"* jelas Ardi.

"It's okay."

"So sorry for your loss."

"Makasih, Di. *I'm sure she's in a happy place now,"* balas Jemi. *"And, I'm happy to see you. We haven't met since...."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"My dad's wedding."

Jemi mengangguk. Kali terakhir mereka berjumpa adalah sewaktu Dahlia dan Guntur menikah di pinggir sebuah pantai di Perth, Australia. Seremoni kecil itu hanya dihadiri oleh keluarga terdekat. Ardi saat itu sungguh berbeda dengan Ardi yang kini di hadapannya. "*Gosh.* Kamu kelihatan beda banget." Jemi tak tahan berkomentar.

"Kapan-kapan kita janjian buat ngobrol, ya," balas Ardi bersemangat.

"Of course." Jemi mengangguk.

"I'll call you."

"Kamu punya nomorku?"

"Aku bisa tanya Tante Lia." Ardi nyengir. *"See you!"*

Dari bagaimana Ardi mengucapkan "Tante Lia" sedemikian ringan, Jemi semakin yakin terjadi transformasi besar-besaran pada Ardi. Jemi kembali ke mobilnya membawa sejuta tanda tanya. Reuni malam ini membawa terlalu banyak kejutan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

16

BINTANG TAK TERGAPAI

Untuk kali kesekian, Ping mematut diri. Sudah tiga kali ia berganti baju. Yang pertama rasanya terlampau santai, yang kedua terlampau formal, yang ketiga ini *terlalu...* Ping mencari sesuatu yang salah dalam pantulannya di cermin. *Terlalu seksi?* Cepat-cepat ia membuka ikatan blusnya yang menggantung di pusar. Ping menggeleng lagi. Dalam keadaan tidak terikat, blus tanpa lengan itu malah terlihat ganjil dan lusuh. Terpaksa ia mengikatnya lagi, lalu menarik ujung-ujungnya agar menutupi kulit perutnya yang sedikit terbuka. Tidak berhasil.

Ping mengamati rok lilitnya yang merupakan salah satu baju favoritnya untuk trip ke pantai. Ujung rok itu jatuh di atas lutut. Ping menyamping, dan mendapatkan lipatan kain yang terangkat hingga sekelumit paha bawahnya terbuka. Ia mendesah frustrasi.

Tidak ada yang salah dengan semua bajunya. Masalah terletak di penentuan baju mana yang cocok dipakai bertemu Oding. Ping yang dikenal Oding adalah versi Ping yang bersandal, celana selutut, dan kaus gombrang. Semua yang dikenakannya malam ini menjadi tidak pas, dan mendadak Ping tidak tahu cara membawa diri.

Terdengar bel berbunyi. Ping melongok ke lubang intip. Terpampang muka Oding memenuhi bundaran.

"Mmm... sebentar!" teriak Ping. *Bukannya janji ketemu di lobi? Kok, dia malah ke sini?* Ping melihat baju yang berceceran di tempat tidurnya dengan panik. Tak ada waktu lagi buat mencoba-coba.

Akhirnya, Ping menyambar tas kecilnya dari meja, lalu menyelinap keluar secepat mungkin demi menutupi kondisi kamarnya yang berantakan.

"Hai, kirain ketemu di lobi," sapa Ping.

"Kamar saya di ujung sana. Sekalian lewat." Oding menunjuk ke arah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

koridor.

"Oh." *Jadi, dia akan selalu lewat ke sini?*

Perjalanan dari kamar ke lobi terasa panjang dan mencemaskan. Ping diintai perasaan bahwa Oding diam-diam memperhatikan bajunya, riasannya, penampilannya. Ia pun dihantui berbagai tebakan tentang penilaian Oding.

"Cookie!"

Dayu, yang sudah berada di lobi, berlari menghampiri Oding. Tanpa ragu, ia menjatuhkan tubuhnya begitu saja hingga mau tak mau Oding harus merangkulnya balik.

Dibalut celana pendek dan kaus oblong, Dayu pun melihat Ping dengan geli. "Kok, kayak mau *clubbing?* Kita cuma makan di vila Lilo doang, kok."

Ping melirik Oding, cemas. "Apa saya ganti baju dulu?" bisiknya.

Sebelum Oding sempat menanggapi, Varun sudah duluan menyambar. "*You look fine,* Lov."

"Eh… Ping." Ping mengoreksi.

"Kali-kali saja nanti malam kita betulan *clubbing.* Ya, kan?" sambung Varun.

Dayu meleletkan lidah. "Ini Kuta Lombok. Bukan Kuta Bali. Mau *clubbing* ke mana?"

"Besok kita tanding. Habis makan, kita langsung pulang," tandas Oding.

"Sudah jelas sekarang, kan? *If you want to have fun, don't count on him,*" kata Varun kepada Ping. *"I'm your guy."*

Candaan Varun tidak ditanggapi oleh Oding. Dengan muka tertekuk, Oding menelepon sopir mobil sewaan mereka, meminta secepatnya dijemput di lobi.

PERJALANAN yang memakan waktu satu setengah jam itu terasa lebih lama

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bagi Ping.

Oding, yang kemarin hanya ada di pikirannya, kini berbagi udara dan tempat duduk bersamanya dalam mobil MPV di jalanan berkelok dari Mandalika menuju Selong Belanak. Perasaan Ping ikut terbolak-balik. Ia tidak membayangkan perjumpaan mereka membutuhkan banyak penyesuaian.

Telinganya harus beradaptasi dengan Oding yang berkata-kata tidak seperti biasanya. Logat Sunda-nya memudar. Oding bahkan kerap berbicara kepada Dayu dan Varun dalam bahasa Inggris berlogat Australia tipis-tipis. Mereka memanggilnya "Ow-den", seperti nama dewa di mitologi Nordik.

Dulu, ia mengenal semua orang dalam hidup Oding. Mereka berada di pergaulan dan lingkungan yang persis sama. Kini, Ping cuma bisa menjadi pendengar manakala Oding menyebutkan berbagai peristiwa serta nama-nama asing yang tidak melibatkan dirinya. Semua itu terasa ganjil.

Kedekatan Oding dan Dayu membuatnya terisolasi. Mereka bertiga berbagi bangku tengah, tetapi Dayu menempel rapat pada Oding sehingga Ping terpojok di pinggir jendela macam orang sakit yang dijauhi karena dianggap menularkan sesuatu. Tak henti-hentinya Dayu melakukan kontak fisik. Entah tangannya yang menggandeng, jemarinya yang menggenggam, lengannya yang merangkul, atau kepalanya yang bersandar di bahu Oding. Sedapat mungkin Ping menjaga pandangannya berlawanan arah. Namun, ekor matanya hampir selalu menangkap pergerakan Dayu.

Sepanjang perjalanan itu, berkali-kali melintas rasa sesal. Ping menyesali impulsnya memisahkan diri dari Ken dan pergi ke Seger. Ping mulai meragukan keputusannya pergi ke Lombok.

Tepat ketika langit mulai bersemu ungu, dan bintang-bintang bersembunyi di balik awan, mobil yang mereka tumpangi memasuki jalan kecil berlapis konblok, dan berhenti di sebuah halaman rumah.

Seorang laki-laki tengah menyulut tiang-tiang obor yang terpancang di taman. Ia menyambut hangat Varun yang turun duluan dari mobil. Terdengar mereka bersapa dalam bahasa Bali.

"Bli!" Laki-laki itu lantas menyapa Oding.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nyoman!" Oding membalas.

"Wih, lama sekali kita ndak ketemu." Nyoman menjabat tangan Oding.

"Baru setahunlah."

"Setahun itu lama," cetus Nyoman. "Dari kapan Bli pulang ke Bali?"

"Belum sebulan, langsung kemari karena ikut turnamen."

"Mau syuting lagi sama Bli Lilo?"

"Ya, tapi baru habis tanding. Kamu ikut ke Bangko-bangko, ya?"

"Nanti siapa yang jaga vila?" Nyoman cengengesan. Ia lalu lanjut menyapa Dayu dalam bahasa Bali.

Selama itu, Ping hanya berdiri menontoni. Ia mulai merasa mereka melupakan kehadirannya.

Tiba-tiba, Nyoman memelotot seperti terselak. "Eh. Itu...." Ia menatap Ping. "Maaf, itu Lovinka?" tanyanya takut-takut kepada Oding.

Butuh sepersekian detik bagi Oding untuk terhubung dengan nama Lovinka. Nama itu terasa asing disematkan kepada Ping. "Ping, kenalin, ini Nyoman, familinya Lilo. Yang jaga vila di sini."

Nyoman menyambut jabat tangan Ping tanpa suara. Ia seperti masih gegar akibat pemunculan Lovinka Alexander di vilanya. "B-boleh foto?" ucapnya pelan.

"Boleh, tapi di sini sudah gelap...."

"Di teras saja!" Nyoman beranjak ke teras dengan berjingkat-jingkat saking senangnya.

"Sini, saya fotoin." Oding mengeluarkan ponselnya. Ia lalu menjepret beberapa kali.

"Jangan lupa kirim ke saya, Bli," kata Nyoman buru-buru, "mau saya pasang di status."

"Beres."

Pintu besar di hadapan mereka terbuka. Lilo melongok. "Masuk, yuk. Makanan sudah siap."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lilo menggiring mereka ke meja makan kayu berukuran besar. Di sana telah tersedia senampan besar spageti bertabur kerang-kerang hijau serta potongan-potongan udang kupas. Semangkuk selada berisi aneka sayuran segar ikut melengkapi. Dari dapur, Nyoman membawa seloyang roti bawang putih beroles mentega yang masih panas.

"Help yourself," kata Lilo. *"We have spaghetti marinara, garlic bread, salad, and mushroom soup."*

"What kind of mushroom, mate?" Varun menyeringai.

"Not that kind of mushroom," jawab Lilo seraya memindahkan panci sup dari tungku kompor ke meja makan.

"Bugger." Varun mendesah kecewa.

"Lilo hobi masak." Oding berkata kepada Ping yang terpukau melihat isi meja.

"Dibantu Nyoman, tentunya," sahut Lilo. *"You want a cold one?"* tanyanya kepada Oding.

"Sure, mate."

Gesit, Lilo membuka kulkas dua pintunya, mengeluarkan sepak bir dingin. "Lovinka, mau satu?" Ia mengulurkan satu kaleng kepada Ping.

"Ng-nggak usah, makasih. Ini cukup." Ping mengambil segelas air putih yang tersedia di meja. "Dan, panggil 'Ping' saja."

"Saya pikir itu panggilan khusus Odin doang." Lilo nyengir.

"It's not." Oding menyahut buru-buru. "Dia memang dipanggil Ping dari kecil."

"Itu panggilan dari semua orang, termasuk Oding." Ping turut menimpali.

"'Oding?' *Where does that 'g' come from?"* Lilo bertanya sambil menyesap bir dinginnya.

"Supaya mirip sama 'Ping'—sama-sama pakai 'ng'—dia dipanggilnya jadi Oding," jelas Ping. "Di Batu Karas, kami semua kenalnya 'Oding'."

"Orang-orang bahkan punya sebutan buat kami berdua. 'Poding'." Oding menambahkan disusul tawa ringan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"So, you two were like... very close?" tanya Lilo.

Kegugupan membersit di raut Oding. Ia baru mengenali jebakan yang mengintai bersama pertanyaan itu, terlebih saat air muka Dayu ikut berubah. *"We're like... family... basically,"* jawabnya tergagap.

"I see." Lilo manggut-manggut. *"But, you two haven't seen each other for ages?"* katanya seperti menyelidik. *"This is a family reunion, then?"*

Muncul sekilas rasa tak nyaman dalam hati Ping. Lilo seperti mencium sesuatu dan sengaja mengorek. "Betul." Ping menjawab ringkas. Di seberang sana, Oding ikut mengangguk-angguk mengiakan.

"I like 'Oding'. There's a ring to it." kata Lilo. "Mulai sekarang kita panggil dia 'Oding'."

"To Poding!" Varun berceletuk sambil mengangkat kaleng birnya.

"Cheers!" sambut Lilo. *"To Poding!"*

Baik Oding, Ping, maupun Dayu, sama-sama mengangkat minuman masing-masing tanpa suara.

DARI hasil mengobrol bersama Nyoman yang selalu curi-curi kesempatan berbicara dengannya, Ping mengetahui vila itu dimiliki oleh keluarga Sidarta asal Bali. Lilo, putra sulung keluarga Sidarta, bersahabat sejak kecil dengan Varun dan Dayu, dua saudara sepupu yang sejak kecil menekuni olahraga selancar. Vila Sidarta, yang menempel di bukit berpemandangan laut lepas, adalah vila terpopuler di Lombok Tengah dengan daftar tunggu panjang pada musim liburan.

Seperti sadar dirinya sedang jadi pokok pembicaraan, Lilo mendekati Ping dan Nyoman di pojok pantri. "Hai, Ping. Mau tur vila?" ajaknya.

Ping menebarkan pandangan. Oding masih makan, sementara Dayu dan Varun sedang berbincang entah apa. "Oke," jawabnya sembari berdiri.

Lilo lantas membawanya berkeliling. Vila itu memiliki empat kamar tidur. Terdapat kolam *infinity* yang menghadap tebing berpemandangan Pantai

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Selong Belanak di kejauhan. Di balkon lantai dua, masih ada *jacuzzi* berbentuk bulat dengan pemandangan serupa. Beberapa kamar mandi dibuat dengan model separuh terbuka.

"Bagus banget." Ping berdecak kagum. "Kenapa nggak ditinggali saja, sih?"

"Mungkin, satu hari nanti." Lilo mengangkat bahu. "Kami semua berat meninggalkan Bali. Keluarga, teman-teman, pekerjaan, lebih banyak di sana. Di sini cocoknya buat melamun, cari inspirasi." Lilo menoleh. "Mungkin kamu yang cocoknya di sini."

"Ada yang kurang," kata Ping, "alat musik."

Lilo bergegas mendahului Ping, lalu membuka sebuah pintu. Ruangan itu terlihat seperti ruang kerja. Terdapat meja belajar berukuran besar dan rak-rak buku. Di salah satu sisi dinding, menempel piano vertikal berwarna hitam.

Mata Ping langsung berbinar. "Siapa yang main?"

"Nggak ada." Lilo tergelak. "Bapak saya main sekali-sekali, sih. Lagu-lagu *country*. Adik saya, Saras, pernah les, cuma sampai lagu 'Fur Elise'. Kalau saya cuma main 'Cincang Babi'."

Ping tertawa kecil.

"Gimana? Berminat sewa Vila Sidarta? Kalau jangka panjang, nanti ada harga khusus." Lilo menepuk pianonya.

"Saya pikir-pikir dulu." Ping tersenyum.

"Enak, kan? Kamu bisa bikin lagu, Oding *surfing*."

Senyum Ping memudar. *Kenapa tahu-tahu Oding disebut?*

"Dibandingkan Varun dan Dayu, saya kenal duluan sama Oding. Dulu, saya kuliah perfilman di Sydney, terus sempat kerja di Australia. Perusahaan saya punya kontrak eksklusif dengan Funza, *brand* yang mengontrak Oding. Kami syuting bareng ke mana-mana," jelas Lilo. "Tiap lihat orang main musik, mau itu di pub, di jalan, Oding selalu bilang dia punya teman pemain musik. Kalau Oding dengar lagu yang dia tahu, dia sering bilang, 'Oh, itu lagu yang suka dinyanyikan Ping.' *He seems very proud of it.*" Lilo tersenyum.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Saya baru tahu kalau Ping itu kamu."

Ada kehangatan merebak dalam hatinya, yang lalu menyebar ke pipinya. Kata-kata Lilo terngiang-ngiang. *Oding sering menyebut namanya?*

"There you are!" Suara Dayu lantang menyapa.

Ping menoleh, menemukan Dayu dan Oding berangkulan bagai dua sejoli di pintu.

"Ping bakal main piano buat kita? *Yay!"* Dayu bertepuk tangan.

"Sori, saya lagi...." Ping berdeham. "Pita suara saya lagi nggak fit."

"Suara kamu lagi nggak fit pastinya masih jauh lebih bagus daripada suara kita-kita," timpal Lilo.

"Kapan-kapan. Jangan malam ini." Ping menggeleng halus.

"Satu lagu, nggak usah nyanyi. Gimana?" bujuk Lilo.

Ping membuka tutup piano. "Oding saja yang nyanyi."

"S-saya?" Oding tergagap. Jemari Ping telanjur berlari di atas tuts, memainkan sebaris intro. Begitu mengenali lagu yang dimainkan Ping, refleks Oding mengambil alih. Berkumandanglah "I Still Got The Blues" di ruangan itu.

"So long... it was so long ago... but I still kajeblus *for you!"* Oding bernyanyi sekuat tenaga. Di sebelahnya, Lilo terbungkuk-bungkuk menahan tawa.

"Hey! What did I miss?" Varun masuk ke ruangan tergopoh-gopoh.

"You just missed the most epic duet from our country's finest artist and surfer," jawab Lilo sambil nyengir lebar. Ia menatap Ping dan Oding bergantian. *"Who would've thought those two worlds could collide?"*

Ping melirik Oding yang juga meliriknya balik. Sesaat, perasaan hangat itu kembali merebak. Sesaat, Ping menemukan keakraban mereka yang hilang.

"Cookie, *I didn't know you sing."* Dayu tahu-tahu menyisip di antara mereka, memeluk pinggang Oding dengan mesra.

Ping pun menutup piano itu tanpa mengindahkan keluhan panjang Varun yang kecewa karena terlambat menonton pertunjukan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

LORONG lantai 4, lantai yang paling banyak dihuni oleh panitia dan atlet, terasa semarak seperti suasana di rumah susun. Beberapa pintu terbuka dan para panitia hilir mudik masuk dari ruangan satu ke ruangan lain. Tatkala mengenali Oding, mereka tersipu dan curi-curi pandang. Beberapa memberanikan diri menyapa.

Dayu menggelendot seperti anak merajuk ketika Oding menghentikan langkah di depan pintu. *"Are you sure you don't want to come in? It's still early,"* bujuknya.

"Kayaknya nggak, sori. Capek." Oding menggoyangkan bahunya seolah hendak melepaskan rasa pegal.

"Ngobrol bentar saja." Dayu masih berupaya.

Oding tahu persis yang bakal terjadi bukanlah mengobrol. "Saya pamit istirahat, ya. Ketemu besok pagi?"

Melihat usahanya tak bersambut, akhirnya Dayu menyerah. "Oke, sampai besok," katanya sambil memberengut manja. *"Good night."* Dayu berjinjit untuk mengecup Oding.

"Good night," balas Oding.

Dayu tertegun. Oding telah duluan menempelkan pipi sekilas dan langsung menarik diri secara kilat hingga Dayu tak sempat mendaratkan kecupan. *Apa karena ada orang-orang lain dan dia tidak mau jadi tontonan?*

"I'll see you at breakfast." Oding bergegas menuju tangga. Ia tidak cukup sabar menunggu elevator dan memutuskan naik tangga satu lantai ke kamarnya.

Suasana di lantai lima terasa kontras. Sepi dan lengang. Di ujung sana, terdengar pintu yang baru menutup.

Sejenak, Oding berhenti, memandangi koridor. Sesaat kemudian, ia menggeleng, lalu buru-buru masuk ke kamarnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

PING menatap langit-langit kamar hotelnya yang gelap. Potongan-potongan peristiwa hari ini melintas di benaknya bagai kompilasi video pendek yang tak habis-habis, seakan otaknya tengah berusaha memproses kehadiran Oding beserta berbagai reaksi yang muncul dari pihaknya. Rasa ganjil itu, rasa canggung itu, dan bermacam perasaan aneh yang belum bisa ia identifikasi.

Meski telah menghabiskan setengah hari bersama Oding, mereka bahkan tidak berjabat tangan. Selain faktor Dayu yang melekat bak permen karet, belum ada satu kesempatan pun buat mereka mengobrol panjang. Bahkan, ketika peluang itu ada, Oding tidak berinisiatif mengajaknya bicara berdua. Ping menggenggam erat-erat ujung selimutnya. *Haruskah aku yang berinisiatif?* Ia lalu menggeleng sendiri. *Bagaimana kalau dia tidak menanggapi? Bagaimana kalau ternyata dia tidak ingin aku di sini?*

Sebagian dirinya berbahagia menemukan Oding, dan sebagian lagi merana oleh berbagai kondisi yang tak sesuai ekspektasi. Oding begitu dekat, sekaligus terasa begitu jauh.

USAI berseka dan berganti baju, Oding berbaring di tempat tidur dengan mata terbuka lebar. Ia tahu harus segera tidur, tetapi kantuk tidak terasa sama sekali. Otaknya berputar mencerna peristiwa luar biasa yang dapat dirangkum menjadi satu kata. *Ping.*

Dalam delapan tahun terakhir, ia pernah membayangkan berbagai skenario pertemuan mereka. Mulai dari pertemuan tak sengaja di bandara hingga pertemuan sengaja di restoran ayahnya. Dari semua skenario itu, ia tak pernah membayangkan akan bertemu Ping di Kuta Lombok, saat ia hendak lomba, saat ia sedang dekat dengan seseorang.

Oding menyambar ponselnya dari meja. Di sana, tersimpan foto Ping di vila Lilo. Lama, ia menatap sosok di layar itu. Sosok yang semestinya tidak asing. Namun, ia justru menemukan perempuan yang sama sekali baru. *Bagaimana mungkin itu Ping?* Oding bertanya berulang kali. Perempuan di layarnya terlihat gemerlap, percaya diri, bahkan seksi—semua kualitas yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tidak pernah ia temukan pada Ping yang ia kenal.

Perlahan, Oding meletakkan ponselnya, kembali melamuni langit-langit kamarnya yang gelap. Jangan-jangan, Ping memang sudah hilang. Delapan tahun berlalu, dan Ping telah menjelma sepenuhnya menjadi Lovinka Alexander. Sang Bintang Cemerlang yang semakin tak tergapai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

17

JEMBATAN YANG TUMBUH

Tenda-tenda putih yang kemarin kosong, kini terisi oleh berbagai dagangan. Mulai dari makanan berat, makanan ringan, minuman, baju, sampai perangkat selancar. Pinggir pantai hingga ke arah teluk dipadati kendaraan, baik roda empat maupun dua. Kerumunan manusia tak hanya memenuhi pesisir, bukit-bukit pun diisi oleh mereka yang hendak mengambil foto dan video.

Ping duduk di antara orang-orang yang berdesakan di bawah atap rumbia. Saung-saung didirikan sepanjang pantai untuk para penonton lomba. Tempatnya duduk tak jauh dari podium tempat para juri dan komentator. Jikalau bukan dari keterangan komentator di pengeras suara, sulit baginya melihat apa yang sesungguhnya terjadi di laut. Para peserta tampak seperti kuaci warna-warni dikepung ombak.

"Giliran Oding masih lama."

Ping menoleh, menemukan Lilo berdiri di belakangnya. Dibandingkan Varun yang terkesan jantan, Lilo memiliki garis muka lebih halus dan manis, tetapi wibawa Lilo terpancar dari sinar matanya yang cerdas.

"Saya mau ke bukit dulu. Mau pakai *drone*." Lilo berkata lagi.

"Boleh ikut?" tanya Ping. Telinganya sudah pekak mendengar teriakan komentator dari boks pengeras suara di dekatnya.

"Ayo." Lilo beranjak dari sana. Ping segera bangkit mengikuti.

Dari bukit-bukit yang mengitari Pantai Seger, hanya beberapa yang punya permukaan lebar dan landai. Ke salah satu bukit itu, Lilo mendaki. Sesampainya mereka di puncak, sedikitnya enam kelompok kecil sudah mengambil tempat. Lilo menyisip di antaranya. Sigap, ia membongkari peralatan. Memasang tripod untuk kamera, lalu menyiapkan *drone* untuk

Private

tidak untuk diperjualbelikan

diterbangkan. Ping membantu sebisanya.

"Kamu bisa *surfing,* Ping?" tanya Lilo.

"Sedikit."

"Diajari Oding?"

Ping terkenang hari-harinya dan Oding di Batu Karas. Betapa ia murid yang buruk. "Seringnya, dia di ombak, saya di pantai. Dia selancar, saya main gitar," jawab Ping. Oding mungkin sudah putus asa mengajarinya berselancar, sebagaimana ia putus asa mengajari Oding main musik.

"Kamu bakal ada kegiatan apa saja di Lombok?" tanya Lilo lagi.

"Belum ada yang pasti."

"Habis turnamen selesai, kami mau ke Desert Point. Syuting di sana. Mau ikut?"

"Desert Point?"

"Salah satu titik selancar terbaik di dunia. Panjang ombaknya bisa ratusan meter tanpa pecah, tinggi dindingnya sampai tiga meter. Lokasinya di Pantai Bangko-bangko, dua setengah jam dari sini," jelas Lilo. "Tertarik?"

"Oke."

"Great. It's gonna be fun. Habis dari sana, kita bisa pindah nginap ke vilaku sebelum pulang." Sambil mengetes konsol pengendali *drone,* Lilo melirik sepintas, "Saya masih pengin dengar kamu nyanyi."

Tak lama, *drone* hitam itu mulai mengudara. Fokus Lilo pun sepenuhnya tercerap ke benda berbaling-baling yang berdenging bagai lebah raksasa. Sementara itu, Ping mulai mempertanyakan keputusannya. *Kenapa langsung ngomong iya? Memangnya mau ngapain ikut ke sana? Nonton Oding pacaran sama si Permen Karet?*

Bunyi notifikasi ponsel menggugah Ping. Masuk sebaris pesan dari Ken.

Belum perlu gue jemput, kan?

Ping membalas dengan satu kata: *Aman.*

Udin menang, nggak? Ken membalas lagi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Finalnya baru besok, Ping mengetik.

Masuk lagi balasan dari Ken. *Titip cipok kalau dia jadi juara.*

KETIGA nama itu—Dayu, Varun, dan Oding—meluncur mulus melewati babak-babak awal. Tak ada yang kaget dengan hasil turnamen pada hari pertama. Nama mereka bertiga telah diprediksi akan melaju hingga akhir pertandingan.

Ketika sore masih benderang, Oding dan rombongannya sudah kembali ke hotel, termasuk Ping.

Tidak mudah memiliki kesempatan berbicara dengan Oding tanpa ada Dayu di dekat mereka. Begitu mereka berdua terpisah beberapa meter dari rombongan, Ping cepat-cepat bertanya, "Kamu ada acara apa lagi hari ini?"

"Saya mau ada *meeting* produksi buat proyek dokumenternya Lilo di Bangko-bangko. Dilanjut *meeting* sama tim Funza buat persiapan ke Riau setelah ini," jawab Oding.

Ping menelan ludah. "D-dari Lombok, kamu langsung ke Riau?"

"Saya bakal pulang dulu ke Bali. Baru berangkat ke Riau."

Percakapan singkat itu menyadarkan Ping betapa berbeda dunia mereka sekarang, akan statusnya sebagai pengunjung yang sedang singgah di dunia Oding yang asing. Rencana sederhana dalam kepalanya pun buyar.

"Kenapa, Ping?"

"Nggak apa-apa." Ping tersenyum tawar. Bahkan, untuk sekadar mengajak Oding makan malam, ia segan. Ping sengaja melambatkan langkah agar Oding dapat bergabung lagi bersama rombongannya, mendiskusikan entah apa. Sesuatu yang pastinya tidak melibatkan peran serta Ping.

BUNYI bel pada pukul delapan malam melonjakkan Ping dari tempat tidur. Niatnya mengontak Ken pun urung. Ia membatalkan sambungan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

teleponnya. Ping melihat ke lubang intip, dan langsung membeku. Cepat-cepat, ia merapikan kuciran rambutnya, merapikan bajunya meski sia-sia. Tak ada yang bisa ia lakukan untuk mendongkrak setelan celana pendek dan kaus ngatung yang dipakainya.

Ping membuka pintu, mendapati Oding berdiri kaku dengan sebuah dus di tangan.

"Mmm... ini ada roti dari bakeri hotel, kali-kali kamu belum makan."

Ping menerimanya dengan tersipu. "Kok, kamu tahu saya belum makan?"

"Nggak tahu, sih." Oding terkekeh. *"Ngan maneh pan rewog."*[18]

Seiring senyumnya memekar, Ping membuka pintunya lebar-lebar. "Masuk?"

Oding melangkah ragu-ragu. Ia melihat berkeliling. Kamar Ping tiga kali lipat lebih luas daripada kamarnya, dilengkapi ruang tamu dan meja makan sendiri. "Gede amat, Ping. Saya bisa gelar kasur ini mah." Sesaat kemudian, Oding seperti salah tingkah akibat celetukan spontannya. "Maksudnya—"

"Pas saya *booking*, tinggal kamar ini doang yang kosong." Ping cepat-cepat menimpali.

"Kok, kamu bisa kepikir liburan sendirian di Kuta?" tanya Oding seraya duduk di sofa besar di depan televisi yang padam.

"Iseng aja." Ping mengambil jawaban yang melintas pertama. "Senggigi ramai. Saya lagi pengin yang sepi-sepi."

"Tahunya di sini kayak pasar ikan." Oding tertawa.

Yang merembes dalam hati Ping justru rasa haru. Terlalu lama ia tidak melihat tawa itu. "Tadinya, malam ini, saya pengin... pengin ngajak kamu makan, biar bisa ngobrol," ucap Ping tersendat, "tapi, takut kamu sibuk."

"Saya juga pengin ngobrol, makanya ke sini," sahut Oding.

Ping mendaratkan diri pelan-pelan di sofa. Sepanjang hayat mereka saling kenal, belum pernah rasanya ia segugup itu duduk bersebelahan dengan Oding.

Seperti meniti tali, penuh kehati-hatian Oding bertanya, "Kamu ke mana

Private

tidak untuk diperjualbelikan

saja?"

"Sibuk." Dari semua jawaban yang bisa ia berikan, Ping memilih yang paling ringkas dan generik.

Oding menyesali pertanyaannya sendiri. Sepak terjang Ping bisa ditelusuri lewat peramban. Tak jarang Oding melakukannya. Sesekali, ia bahkan secara sengaja mendengarkan lagu-lagu Ping, belum termasuk yang tak sengaja didengarnya di tempat publik ketika sedang di Indonesia. Dengan mudah kesibukan Ping dapat terbayangkan, tetapi bukan itu sesungguhnya yang ingin ia ketahui. "Kamu jarang pulang, ya?" tanya Oding lagi.

Ping tahu "pulang" yang dimaksud Oding. Batu Karas. Sejak Oding pindah ke Bali, lalu pergi bertahun-tahun ke Australia, Ping rasanya kehilangan alasan kuat untuk pulang. Masih ada Cecep dan Lilis di sana, beserta keluarga besar D'Brehoh. Namun, mereka bukan Oding. Ping pun tervalidasi oleh kegiatannya yang seabrek, mulai dari kuliah hingga karier musik. "Setahun sekali paling," jawabnya. "Kamu juga pasti jarang pulang."

"Jarang, tapi lebih sering daripada setahun sekali," kata Oding dengan senyum getir. Ia menjadwalkan kepulangannya di luar hari-hari kepulangan Ping yang selalu jatuh pada libur-libur panjang keagamaan, saat tren pentas musik ikut menurun. Selama delapan tahun, jadwal kepulangan mereka tidak pernah saling bertumbukan. Selama delapan tahun pula, kabar tentang Ping diterimanya dari tangan kedua. Dari orang tuanya, dari anggota D'Brehoh, dari Marsudi, dan penduduk lain yang kebetulan bersua dengan Ping. "Kamu baik-baik, Ping?"

Oding menangkap perubahan drastis di wajah Ping. Pertanyaan barusan seperti kata kunci yang membuka sebuah kotak misteri. Ping menatapnya dengan sorot permintaan tolong, bibirnya setengah membuka seperti hendak meluncurkan kata-kata.

"Ping?" panggil Oding sekali lagi.

Kisah panjang berkumpul di ujung mulutnya. Namun, lagi-lagi, Ping kembali memilih jawaban generik yang mudah diucapkan. "Lagi jenuh kerja."

Oding menggumam mafhum. "Saya juga nyaris batal ke Lombok."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, ya?"

"Sebetulnya saya nggak pengin berangkat. Ini bukan perlombaan yang bisa kasih poin untuk peringkat saya di WSL. Orang-orang ikut karena hadiah uangnya gede. Belum pernah ada lomba sebesar ini di Lombok, dan Pemda kepingin mendongkrak pariwisata Kuta. Jadi, mereka melobi *brand* saya.Terpaksa saya ikut. Habis ini, saya masih harus ke Bangko-bangko buat bantu dokumenternya Lilo. Baru bisa ke Riau." Oding menggeleng samar. "Terlalu padat. Kayak nggak napas."

"Di Riau, kamu bakal tanding juga?"

"Saya mau coba pecahkan rekor dunia di Sungai Kampar. *Surfing* terlama."

"Rekor dunia? Di sungai?" Ping ternganga. "Kok, bisa *surfing* di sungai?"

"Sungai Kampar itu salah satu sungai langka di dunia yang punya ombak kayak laut pas musim tertentu. Namanya Ombak Bono. Ombak Bono ini ada tujuh macam. Katanya, dihasilkan oleh tujuh hantu. Ombaknya bisa konstan satu jam tanpa pecah." Mata Oding berbinar-binar.

"Maneh rek numpak ombak jurig?[19] Keren!" Mata Ping ikut berbinar. "Pernah ke sana sebelumnya?"

"Belum. Bakal jadi pengalaman pertama." Kilau di mata Oding meredup. "Harusnya saya persiapan buat ke Riau. Butuh stamina tinggi buat *surfing* panjang. Waktu persiapan saya terlalu pendek."

Ping terkenang masa kecil mereka sewaktu belajar selancar bersama di Legok Pari. Sementara kemampuan Ping jalan di tempat, Oding memelesat tak terkejar. Dan, kini ia hendak memecahkan *rekor dunia?*

"Rekor dunia itu ide dari pemerintah daerah demi publisitas. Jujur, saya lebih tertarik main ombaknya daripada rekor dunianya." Oding mengangkat bahu. "Tapi, tetap saya coba. *Iraha deui numpak ombak jurig?*[20]"

"Kamu hebat," kata Ping.

"Kamu juga tambah hebat."

Ping bisa mendengar ketulusan dalam ucapan Oding, tetapi 'hebat' adalah kondisi yang tidak ia rasakan sama sekali saat ini. Andaikan Oding tahu,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dirinya tiba di sana bagai layangan tersasar yang hilang arah.

"Kamu ke mana-mana sama Lilo, ya?" Ping mengalihkan pembicaraan.

"Dari kami masih di Sydney. Saya dekat sama keluarganya. Di Bali, saya nggak boleh kontrak rumah lagi. Harus tinggal di rumah keluarga mereka," jelas Oding. "Keluarganya Lilo itu masih keluarga raja. Bisnisnya di mana-mana di Bali. Tapi, Lilo lebih suka jadi videografer."

"Kalau sama Varun?"

"Saya kenal Varun dari Lilo. Mereka bersahabat dari kecil."

"Kalau Dayu?" tanya Ping.

"Sama. Dari Lilo juga. Varun dan Dayu sepupuan."

Bukan itu yang ingin diketahui Ping. "Maksudnya, kamu... sama Dayu...."

Oding mengangkat alisnya sambil menatap Ping, menunggu pertanyaan lebih spesifik.

Ping berdeham. "Kalian sudah lama dekat?"

"Saya baru kenal Dayu tahun lalu. Kami ketemu di turnamen WSL[21] Qualification Series di Bali. Dayu tinggal di Canggu."

"Kalian—pacaran?" tanya Ping hati-hati.

"Lagi dekat. Dibilang resmi, ya, belum," sahut Oding. *"Dating,* lah."

Ping terdiam sejenak sebelum menyahut, *"Balaga siah."*[22]

Tawa Oding kontan menyembur.

"Naha bet kudu 'Cookie', sih?"[23] tanya Ping sambil melipat tangan di depan dada. *"Maneh sok maok kueh atawa kumaha?"*[24]

"Teuing atuh. Beungeut urang siga Khong Guan *meureun,"*[25] kata Oding. "Khong Guan *pek teh ranginang."*[26]

Ping nyengir. "Monde *ari pek borondong."*[27]

"Oreo *pek teh seureuh."*[28] Oding tersenyum geli mengingat tipuan kaleng kue di rumah Abah Mijan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Bobogohan ge acan, geus 'kuka-kuki, kuka-kuki'... *loba gaya."*[29]

"Keur jomblo nya maneh? Matak sirik."[30]

"Memang lagi jomlo. Enak. Nggak ada yang dipikirin." Ping meleletkan lidah.

"Ping," panggil Oding tiba-tiba. *"Sono."*[31]

"Sarua. Sono oge."[32] Satu kata yang ditahannya sejak mereka berjumpa akhirnya bisa terlontar keluar.

Setelahnya, obrolan mereka mengalir tak terbendung. Bercampur antara berbagai bahasa yang biasa mereka pakai—Indonesia, Sunda, Inggris—dengan bahasan yang tak habis-habis.

SESUDAH berkutat hampir seperempat jam dengan *remote* televisi di kamar Lilo dan tetap tidak menemukan saluran yang ia minati, Dayu memencet tombol padam. Kamar hotel itu langsung hening, menyisakan bunyi ketak-ketuk jemari Lilo di atas papan ketik. Dayu mengalihkan perhatiannya kepada Lilo yang asyik mengerjakan entah apa di meja belajar bersama laptopnya.

"Lilo, kamu merasa ada yang aneh dengan Odin, nggak?"

"Oding."

Dayu mendengus keki. "Satu orang panggil dia Oding, dan sekarang kita semua harus ikut panggil dia Oding?"

"It suits him better, I think." Lilo mengangkat bahu.

"Oke, oke. O-ding."

"Selain Oding sebetulnya nggak mau ke Lombok, aneh gimana maksud kamu?" tanya Lilo.

Dayu membalikkan badannya di kasur. "Dia nggak mau ke Lombok? Kenapa?"

"Kamu beneran nggak tahu? Dia nggak cerita?" Lilo tersenyum. *"Classic*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Odin Mulyana."

"What? Why?"

"Dia mau bantu proyek dokumenter saya, temani kamu dan Varun lomba, mau dukung program Pemda, nggak mau mengecewakan Funza. Intinya, dia mau bantu semua orang. Padahal dia cuma pengin fokus buat Sungai Kampar."

"Cuma itu?"

"Cuma?" Lilo nyengir. *"You're mean."*

"I don't know. I just feel there's something else," kata Dayu. *"Come on,* Lilo. Intuisi kamu selalu tajam. *What do you think?"*

"Maksud kamu... Ping?"

Dayu bangkit duduk. *"Do you think there was something going on between them?* Lebih dari sekadar 'teman dari kecil'." Dayu menekankan lewat gerakan tangan yang membentuk tanda petik.

"Kenapa nggak tanya langsung?" tanya Lilo.

"I don't want to scare him by acting like a jealous girlfriend." Dayu memeluk bantal dengan muka merajuk. *"We're not there yet."*

"Just be careful, okay?"

"Be careful with what?"

"Your heart."

"Lilo, *can I hang out here?* Oding belum telepon-telepon."

"You can crash here if you want."

"Lilo...."

"Hmm?"

"You're the best."

"I know." Sebelum kembali menekuri laptopnya, Lilo sekilas melirik Dayu yang memeluk bantal, melamunkan entah apa sambil bersenandung kecil dengan kedua kaki diangkat lurus menempel tembok. Lilo pun tahu ia bisa tahan menontoni pemandangan itu semalaman.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

DUS dari bakeri itu kini kosong melompong. Tercecer jejak remah roti di meja dan dua cangkir bekas teh. Oding tak percaya menatap jam di ponselnya. "Setengah sebelas?" Ia buru-buru berdiri. "Saya balik ke kamar dulu, ya."

"Oke, selamat istirahat." Ping berkata, berat. Ada keinginan untuk menahan Oding agar malam itu tidak terputus. Rasanya ia baru saja mencicipi ulang keakraban mereka yang dahulu, dan tidak rela berhenti. Ping yakin mereka bisa berbicara sampai pagi.

"Mungkin saya memang harus ke Lombok, ya," sahut Oding, "jadi, kita bisa ketemu. Sumpah. Masih nggak nyangka bisa lihat kamu di sini. Kayak mimpi."

"Sama."

Sejenak mereka mematung, sama-sama ditahan oleh sesuatu.

Akhirnya, Oding mengucek rambut Ping sekilas. "Besok nonton Final, ya."

Kerongkongan Ping tersekat. Gerakan sepintas itu, sentuhan tangan singkat Oding di kepalanya, mengembalikan begitu banyak kenangan. Luapan rasa haru nyaris menjebol pertahanannya. Ping tersadar betapa ia merindukan manusia di hadapannya. Kebersamaan mereka. Ia mengangguk pelan, "Sampai besok."

Sepeninggal Oding, Ping berbaring di kasur, mematikan lampu, kembali memandangi langit-langit kamar hotel yang gelap. Kali ini, tersungging senyum berulang kali di bibirnya. Senyum yang muncul setiap wajah Oding melintas. Senyum yang muncul bersama rasa hangat di hatinya.

Ada jembatan yang lamat-lamat terasa tumbuh, yang akhirnya mampu mendekatkan jaraknya dengan Oding.

---

[18] Tapi, kan, kamu rakus.

[19] Kamu bakal naik ombak hantu?

[20] Kapan lagi naik ombak hantu?

[21] World Surf League.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[22] Kamu berlagak/banyak gaya.
[23] Kenapa harus Cookie, sih?
[24] Kamu sering curi kue atau gimana?
[25] Nggak tahulah. Mungkin muka saya mirip Khong Guan.
[26] Khong Guan tahunya rengginang.
[27] Monde tahunya berondong.
[28] Oreo tahunya sirih.
[29] Pacaran juga belum, sudah 'kuka-kuki-kuka-kuki'... banyak gaya.
[30] Lagi jomlo ya kamu, makanya iri.
[31] Kangen.
[32] Sama. Kangen juga.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

16

SEKEPING INGATAN

Gedung 25 lantai di bilangan Jalan T.B. Simatupang itu dijuduli Menara Bahtera. Nama itu tertera secara artistik di muka gedung, diperkuat oleh bentuk arsitektur yang menyerupai bahtera dengan layar gagah terkembang.

Sebagian lantai Menara Bahtera disewakan bagi kantor lain, tetapi semua tahu bahwa pengisi dominan dari menara itu tak lain adalah PT Hartanto Bahtera Internasional di bawah pimpinan Leonard Hartanto, sang empunya gedung.

Jemi menempelkan kartunya ke elevator khusus. Aksesnya berbeda dari jalur umum. Kartu sama akan membawanya ke fasilitas khusus di gedung, mulai dari loker sampai kamar mandi tersendiri. Semuanya berubah saat ia di Jakarta. Jemi harus membiasakan diri dengan jalur VIP ke mana pun ia pergi.

Elevator yang setengah menutup tiba-tiba tersentak dan kembali membuka ketika segugus lengan terjulur menahan pintu.

"Pagi." Stefan menyapa. "Kirain aku doang yang datang kepagian."

"Pagi." Jemi tersenyum sekenanya.

Pintu menutup. Elevator lengang berkapasitas 20 orang itu mendadak terasa sesak. Udara dalam boks besi itu tersaturasi oleh wangi parfum Stefan. Delapan tahun berlalu, dan Stefan masih memakai parfum yang sama. *Atau ia sengaja?*

Stefan memang tidak banyak berubah, hanya terlihat makin necis. Sejak perkenalan mereka di Harvard, Stefan senantiasa menguarkan hawa aristokrat, seakan separuh hidupnya telah dihabiskan di sekolah etiket dan tata krama. Anak lain, termasuk Jemi, dalam perjalanan kemahasiswaan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mereka sesekali lepas *begajulan* dan gila-gilaan, tetapi tidak Stefan Wongso. *Mr. President,* demikian ia dijuluki, konsisten dengan terpilihnya Stefan sebagai Presiden UC di kampus, jabatan yang jarang-jarang bisa diampu oleh mahasiswa asing, apalagi dari Indonesia. Kadang, kendali diri dan wibawa Stefan bisa terasa mengintimidasi. Namun, di situ pulalah pesonanya. Pada satu masa, Jemi pernah menjadi salah satu yang ikut terpesona.

"Ibu Direktur sudah siap mulai kerja?" tanya Stefan.

Jemi menggeleng-gelengkan kepala. *"An intern with a VIP card, that's all I am."*

"Lihat saja. Beberapa bulan lagi, kamu bakal jadi Boss Lady di sini. *I believe in you."*

"Thanks," gumam Jemi. Matanya melirik diam-diam ke sisi tempat Stefan berdiri. Jemi sempat mengenal Stefan yang berkacamata saat kuliah dulu. Entah ke mana kacamata itu sekarang. Mungkin kini Stefan memakai lensa kontak atau sudah operasi lasik.

Dalam setelan blazer hitam mengepas tubuh, pantalon resik, kemeja putih, dan sepatu berkilap, Stefan tampak seperti dicomot keluar dari iklan busana pria. Rambut pendeknya tersisir ke belakang dan berkilau oleh pomade. Kulit wajahnya terang dan selalu bersih dari segala rambut muka. Paras orientalnya memiliki garis-garis tegas dengan mata tipis yang menyorot tajam. Posturnya tegap bagai ditopang tongkat besi. Stefan tampak siap menyembuhkan karut-marut dunia dalam gaya perlentenya.

Pintu elevator membuka. Stefan menyilakan Jemi keluar terlebih dahulu.

"Lunch bareng nanti?" tanya Stefan.

Langkah Jemi melambat. Ajakan itu terasa tergesa dan terlampau dini, terlebih dari seorang Stefan yang penuh perhitungan.

"Sori, hari ini kayaknya nggak bisa. Lain kali, ya." Jemi tersenyum sopan, lalu mempercepat langkah. Untuk hal satu ini, kendali ada di tangannya. Dan, ia tak sudi terseret dalam permainan tak terlihat yang tengah dimainkan oleh satu orang. Sang empunya gedung.

tidak untuk diperjualbelikan

SEKURANGNYA ada empat restoran besar yang kerap menjadi tempat pertemuan para penghuni gedung Menara Bahtera. Restoran Italia di lantai *rooftop* merupakan pilihan favorit pada malam hari karena posisinya yang tinggi. Itulah tempat pilihan Jemi malam ini. Rakai sengaja menunda masuk. Di dekat meja penerima tamu, ia mondar-mandir gelisah sambil memegang ponsel. Panggilan itu akhirnya tersambung.

"But, lu ke sini, kan?" Rakai langsung bertanya.

"Kayaknya nggak keburu, *bro*. Jalanan di depan gue nggak gerak sama sekali," ujarnya. "Si Kartun datang?"

"Dia juga batal."

"Nggak masalah kalau lu cuma sendiri, kan? Yang penting salah satu dari kita ada yang datang."

"Tahu gini, gue ngopi doang, nggak harus *dinner*."

"Alah. Apa bedanya, sih? Sama-sama duduk, sama-sama bayar."

"Ya, bedalah—"

Tawa Buto menyembur. "Lu *nervous* makan malam sama Jemi? Jiper? Takut disangka kencan?"

"Bukan gitu, jek. Gue cuma…." Rakai kehilangan kata-kata. "Taik lu."

Buto terbahak lebih keras. *"ENJOY!"* serunya.

Sambungan telepon itu diputus. Rakai memelototi ponselnya sambil lanjut mengumpat di dalam hati.

Semua yang diucapkan Buto benar adanya. Rakai tidak siap jika pertemuan malam ini berubah menjadi santap malam berdua. Pelayan yang bersiaga di meja penerima tamu telanjur beradu mata dengannya.

"Silakan, Pak," sapa pelayan itu. "Sudah reservasi?"

Rakai menatapnya ragu-ragu sambil mencengkeram erat ponsel di tangannya. Kalau saja Jemi masih di kantor, ia masih punya kesempatan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

membatalkan rencana pertemuan mereka. "Atas nama Jemima?" tanyanya hati-hati.

"Oh. Mari. Saya antar." Pelayan itu pun sigap mengemas buku menu. "Ibu Jemima sudah di meja."

Rakai tergemap. Jemi ternyata datang lebih awal daripada perhitungannya. Langkah Rakai terasa berat mengikuti pelayan yang berjalan lincah di depannya. Ia dibawa ke meja paling ujung, bersisian dengan jendela besar yang memampangkan lampu kota.

Ketegangan terasa menjalar. Rakai membenci kenyataan bahwa tubuhnya bereaksi di luar kehendak pikirannya. Ia berusaha mengecamkan tak ada yang luar biasa dari kondisi itu. Mereka teman lama yang hanya akan bersantap sambil bertukar cerita setelah sekian lama tidak berjumpa. Itu saja. *Ini bukan apa-apa,* batinnya. *Cuma makan bareng. Cuma....*

Celotehan di kepala Rakai berhenti. Ia bahkan hampir tidak mengindahkan ucapan pelayan yang telah dua kali menyilakannya duduk.

Jemi memalingkan pandangannya dari jendela, beralih ke Rakai yang sudah berdiri di sisi meja.

"Hai!" sapa Jemi dengan cerah.

"Hai." Rakai harus berulang kali mengingatkan dirinya untuk bersikap luwes, untuk terlihat serelaks mungkin.

"Yang lain mana? Nggak bareng?"

"Inggil nggak jadi datang. Dia harus lembur. Buto juga nggak bisa, kejebak macet. Sori. *Just me.*"

"Oh."

"Tadinya aku mau telepon kamu, siapa tahu kamu mau *reschedule*. Tapi, ternyata kamu sudah di sini—"

"Nggak masalah, kok," timpal Jemi cepat. "*Anyway,* aku sudah lapar. Pesan, yuk." Jemi membuka buku menu yang tertumpuk rapi di meja.

Upaya Jemi terlihat wajar begitu kentara. Senyum pun menyungging di wajah Rakai. Rupanya ia tak sendirian.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ada apa?" Jemi melirik.

"We're both nervous about this, aren't we?"

Jemi menutup buku menu perlahan-lahan. *"Let's get this out of our way, shall we?"* katanya dibarengi embusan napas panjang. *"So,* Rakai Surya. *Do you think we can survive a dinner together?"*

Ketegangan Rakai ikut mencair melihat sinar mata jail dan cengiran nakal yang berusaha ditahan lawan bicaranya. *"Will you let me live through the night?"* tanyanya sambil tersenyum.

Senyum Jemi ikut mengembang. Ia pun membuka kembali buku menunya. *"Let's do this."*

PERTANYAAN satu itu muncul lebih belakangan daripada ekspektasi Rakai. Sebelumnya, mereka diasyikkan oleh pembahasan tentang malam reuni. Baru saat pencuci mulut tiba di meja, pertanyaan itu pun dilontarkan Jemi. *"How's life?"*

Rakai sudah mengantisipasi jawabannya. Ia telah menyiapkan rangkaian cerita terfilter yang akan memuaskan siapa pun yang lama putus kontak dengannya tanpa mengungkapkan detail yang ingin disimpannya sendiri.

Rakai memulai cerita tentang pekerjaannya, lalu hobi triatlonnya, ditambah bumbu-bumbu perjalanan bersama Inggil saat menemaninya berlomba. Ia menceritakan perubahan-perubahan yang terjadi, tentang musik yang berakhir menjadi gelar sarjana dan tak menjadi profesi, tentang dirinya yang sudah keluar dari rumah dan kini hidup mandiri. Dan, sebelum Jemi bertanya, Rakai lebih dahulu menerangkan bahwa kabar Ira dan Rumi baik-baik saja. Ira masih mengajar di dua sekolah yang sama, dan Rumi masih membuat sambal terasi terlezat di dunia.

Jemi mendengarkan cerita panjang Rakai dengan takjub. *"That's... amazing,"* desahnya. *"You're doing very well,* Kai. Aku senang banget dengarnya." Jemi menyendok *pannacotta* yang lama menganggur saking asyiknya mereka mengobrol.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai lega tugasnya usai. Cepat-cepat ia memindahkan bola sebelum ada pertanyaan tambahan lain. "Kamu gimana? Cerita, dong."

Sendokan Jemi melamban. Matanya menerawang. "Bisa kusingkat dalam satu kalimat," katanya.

"Yakni?"

"Damai, sampai negara api menyerang."

"Kamu sebenarnya nggak mau pulang, ya?"

Jemi mengangkat wajahnya, menemukan Rakai memandanginya dengan ekspresi maklum. Rentang waktu sekian panjang tidak memupuskan kemampuan Rakai. Ia masih menjadi satu-satunya orang yang dapat menembusnya sebegitu mudah. Tidak cuma itu. Sorot mata Rakai dan senyum tipisnya masih memiliki akses langsung ke bagian hatinya yang paling rapuh, yang dengan gampang terbuai dan meleleh.

"Betah di sana?" tanya Rakai lagi.

Jemi mengangguk cepat seraya menyendok lagi *pannacotta*-nya. "Aku cuma sampai akhir tahun di sini. Itu perjanjianku sama Papa. Awal tahun depan, aku bakal balik ke Boston."

"For good?"

"Hope so."

Pertanyaan berikutnya muncul serta-merta di benak Rakai, dan terpaksa ia telan. *Ada apa dan siapa di sana?* "Akhir tahun nggak bakal kerasa, kok," sahutnya.

"Tergantung. Buat orang yang dipenjara, sehari bisa kayak setahun."

"Nggak seburuk itulah."

Jemi melemparkan pandangannya ke jendela. "Aku nggak tahu lagi bagaimana caranya beradaptasi dengan kemacetan Jakarta, nggak bisa jalan kaki lagi ke mana-mana, terperangkap di gedung seharian penuh."

"Bukan gara-gara kamu jadi harus kerja di industri perkapalan?"

"Bagian itu ternyata malah jadi distraksi yang kubutuhkan. *It's not exactly my passion, but I don't hate it either. It's just a job.* Nggak ada bedanya sama

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pekerjaanku di Boston."

"What's your passion?"

"Kalau tahu bakal muncul pertanyaan itu di makan malam ini, sumpah, aku bakal *reschedule."*

Rakai mendengkus geli. "Memangnya kenapa? Apa salahnya ngobrol soal *passion?"*

"I just... I just think passion is overrated." Jemi mengedikkan kepala. "Kamu, contohnya. Sepanjang aku kenal kamu, musik segala-galanya buat kamu. Kurang *passionate* apa kamu sama musik? Buktinya, sekarang kamu nggak main musik lagi, dan ternyata baik-baik saja, kan?"

"Jemi. *It's just a simple question."* Rakai mengulangi pertanyaannya, kali ini dengan dieja. *"What... is... your... passion?"*

Jemi pun melipat tangannya, menatap Rakai dalam-dalam. "Jawabanku juga sederhana," tandasnya. *"I... don't... have... any."*

"Kok, bisa?"

"Itulah kenapa aku paling malas menanggapi pertanyaan satu itu." Jemi melempar punggungnya ke sandaran kursi. "Karena nggak ada yang bisa terima jawabanku."

"Come on. You must have one."

"Kenapa harus?" balas Jemi. "Karena semua orang lain punya, jadi aku harus punya juga?"

"Gimana bisa kamu hidup tanpa punya *passion?"*

"... *peacefully, I guess?"* Jemi tersenyum kecil. *"Don't get me wrong.* Aku punya semangat. Aku punya keinginan. Aku tahu pekerjaan yang kusuka dan tidak. Aku tahu apa yang harus kulakukan buat bertahan hidup. Tapi, aku nggak harus mengeklaim punya *passion* tertentu. Dan, aku nggak harus merasa bersalah kalau belum punya sesuatu yang ingin kukejar dengan berapi-api."

Rakai diam, seperti mencerna jawaban Jemi pelan-pelan. "Kamu cocok jadi pertapa."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"That's not my passion."

Keduanya saling melirik. Beberapa saat kemudian, tawa mereka pecah bersama-sama.

"Aku senang kita punya kesempatan ketemuan." Rakai berkata usai tawa mereka reda. "Dari sejak kamu ke Boston, baru kali ini lagi kita bisa ngobrol panjang. *I miss you."* Rakai terkejut oleh kalimatnya sendiri. *"I miss… our friendship,"* bubuhnya cepat.

Samar, Jemi mengangguk. "Aku juga," katanya pelan.

"We should do this again sometime," kata Rakai, "dan, dua kampret itu harus ikut."

"Setuju," sahut Jemi, "kita juga bisa ajak Lodeh dan—" Jemi cepat-cepat mengerem kalimatnya. Satu nama lain nyaris terceplos.

Rakai bisa mendeteksi satu nama yang batal diucap Jemi. *Dia tahu.* "Kita bisa ngumpul di Pelita Bahari," timpalnya.

"Warteg itu masih ada?" Jemi tercengang.

Sigap, Rakai menggiring percakapan ke Gang Bahari. Ia tidak rela kesempurnaan malam itu tercela akibat satu nama.

HAMPIR pukul setengah sebelas ketika Rakai menginjakkan kaki kembali ke rumah. Ia tak ingin apa-apa lagi selain menikmati kesendirian. Ia bahkan tak ingin mengecek ponselnya meski ada seabrek pesan yang menanti buat dibalas.

Rakai memandang berkeliling, dan menangkap sesuatu yang berbeda. Apartemen minim barang itu masih sebagaimana yang ia lihat kali terakhir, menguarkan aroma khas yang identik, penerangan persis sama. Namun, terjadi perubahan yang tidak bisa ia identifikasi.

Rakai membuka lemari di kamar tamu. Terbungkus sarung hitam, benda itu berdiri terimpit tumpukan kotak sepatu. Ia mengeluarkan benda itu dari sarung, lalu duduk di karpet.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Deru AC mendinginkan ruang tengahnya. Rakai tak hirau untuk menyalakan lampu. Mengandalkan penerangan dari jendela balkon, Rakai mendekap gitar. Sejenak ia menyetem senar-senar yang sudah kaku dan sumbang. Rakai bahkan tak ingat kapan kali terakhir ia memainkan gitar itu.

Rakai memainkan berbagai akor seperti orang mencari jalan. Ada satu tempat yang ia kejar. Bersamaan dengan itu, berbagai momen makan malamnya kembali berputar di benaknya seperti album foto.

Perlahan, Rakai mulai menemukan pola. Rangkaian nada. Penggal demi penggal kalimat mulai membayang, berkumpul di ujung mulutnya. Setiap perkembangan seperti membawanya semakin dekat ke satu tempat.

Dari sekian banyak citra yang berputar, satu gambar menyergap bagai rambu lalu lintas yang meminta seluruh perhatiannya. Dalam benaknya, Rakai melihat Jemi yang tengah berpaling ke arah jendela restoran. Jemi yang belum menyadari kedatangannya dan sepenuhnya tercerap oleh pemandangan jalan. Wajah itu diterpa sinar kekuningan dari sumbu yang mengapung dalam mangkuk kaca. Rambutnya tergerai ke satu sisi. Mata besarnya yang serupa buah badam bersinar akibat pantulan cahaya. Kedua lengannya yang terbuka bersilang di atas meja.

Saat itu jua, Rakai tiba di tempat yang ia tuju. Tempat ia terhubung ke sebuah kombinasi perasaan. Kombinasi itu hadir bagai sekeping ingatan yang tersesat dalam otak yang lama amnesia. Pemunculannya membawa sensasi asing sekaligus familier. Rakai bergidik ngeri. Kendati begitu, intuisinya mengatakan agar terus bertahan, untuk tidak membiarkannya lolos.

Lamat-lamat, mulutnya membuka. Di tempat itu, ternyata satu lagu telah menunggunya. Rakai mulai bernyanyi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

19

MUSIM BERBUNGA

Hamparan pasir putih di Seger hari itu dipadati penonton yang mengular bagai pita panjang. Pertandingan final menyedot jumlah penonton paling banyak. Divisi Terbuka Internasional, yang merupakan kategori paling bergengsi, dirajai nama-nama besar. Odin Mulyana dan Varun Amarta termasuk di antaranya. Tahun ini, proporsi finalis atlet dalam dan luar negeri berimbang. Penampilan Oding dan Varun menjadi yang paling ditunggu-tunggu dan membakar semangat penonton. Mereka berharap atlet Indonesia-lah yang akan keluar jadi juara.

Berkat menempel ke rombongan Funza, Ping mendapat tempat menonton strategis, tak jauh dari podium juri, tanpa perlu berdesakan dengan penonton lain. Meski demikian, aksesnya tetap dibatasi. Dari kejauhan, Ping bolak-balik memantau ke satu titik tempat para finalis dan masing-masing tim berkumpul. Sejak tiba di Seger pagi tadi, Ping belum bisa menemui Oding.

Tiba-tiba, Ping menangkap seseorang dibalut *wet suit* hitam berjalan dari laut menuju pantai. "Lilo!" panggilnya sambil berlari menghampiri.

"Hai, Ping. Aku harus ganti baterai sebentar. Habis itu masuk lagi," kata Lilo dengan napas terengah. Tangannya menenteng kamera berlapis rumah plastik warna kuning cerah. "Oding bentar lagi main."

"Ya, saya tahu... eh, kira-kira saya bisa ketemu Oding sebentar?"

Lilo menatap wajah Ping yang penuh harap. "Mau saya antar?"

"Mau!" Ping berseru. Sebagai bagian dari tim dokumentasi dari sponsor utama, Lilo punya akses ke mana pun ia mau. Lilo membawanya menembus lapisan panitia, ke barisan saung yang didirikan guna menampung para peserta dan timnya. Kehadiran Ping seketika mencuri perhatian.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dari gelagat orang-orang di sekitarnya, Oding langsung bisa menduga siapa yang datang. Jika bukan karena sejarah pertemanan mereka sejak kecil, sepintas lalu Oding pun akan mengira didatangi orang asing. Memakai terusan pendek berwarna gading yang memperlihatkan kulit mulus jarang terpapar matahari, beralaskan sepatu sandal berwarna senada dan sepasang kacamata hitam mahal, Ping terlihat seperti turis kelas atas asal ibu kota yang menjadi sasaran empuk para penjaja di pantai untuk dipatok harga tinggi.

Ping tak bisa menutupi luapan kegembiraannya tatkala melihat Oding datang mendekat. Rambut pria itu diikat separuh, sementara ujung-ujung ikalnya menyentuh tengkuk. Berbeda dengan saat di luar pertandingan, setiap kali kompetisi Oding selalu memakai baju khusus. Hari itu, Oding memakai setelan selancar tanpa lengan dengan kombinasi merah-putih yang melekat di tubuh tegapnya bagai kulit kedua.

"Ping!" sapa Oding hangat.

Ping mengedarkan pandangan. Tidak terdeteksi keberadaan Dayu. Ia pun langsung mendekat tanpa ragu. "Ding, sukses, ya. Yang bagus mainnya. Saya doain."

Oding menahan senyum. "Tumben."

Wajah Ping memanas. "Sudah lama nggak lihat kamu tanding," ucapnya, gugup.

"Yang tadi pagi? Yang kemarin? Kan, sudah tanding juga."

"Tapi, ini kan final, jadi saya pengin kasih selamat yang... lebih...."

"Naha bet salting kitu, sih?"[33] potong Oding sambil mengerling geli.

Ping mulai mati langkah. "Kuya." Akhirnya, ia menggumam.

Tawa Oding pecah. "Si Kabayan," katanya seraya mengucek rambut Ping. "Makasih, ya."

Seperti tak rela melepas, Ping serta-merta menangkap tangan Oding yang mampir di kepalanya. Saat tangan itu sudah dalam genggaman, ia pun bingung sendiri. Ping lalu menjabatnya erat. "Sukses, sekali lagi."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Siap, Bu Kades." Oding memberi homat.

"Eh... saya tunggu... di...." Ping menunjuk ke sembarang arah. Cepat-cepat, Ping menyingkir dari sana, kembali ke arah penonton dengan langkah terburu-buru. Wajahnya masih terasa panas, dan bukan karena terik matahari yang membakar Seger. Kejadian barusan sangatlah konyol. Ia yakin Oding dapat mendeteksi kejanggalan sikapnya. Selain itu, ada sensasi lain yang bahkan lebih aneh.

Dalam hatinya terjadi musim berbunga, yang membangunkan kelopak-kelopak kuncup menjadi mekar. Berseling dengan keinginannya mengumpat atas kekonyolannya tadi, satu bayangan menyelip di celah-celah. Oding mendekat beserta senyum manisnya. Setiap bayangan satu itu menyeruak, semakin banyak kelopak yang terkuak.

NAMA "Odin" bergaung berulang kali dari pengeras suara. Para komentator memuji kepekaan Oding memilih ombak dan momentum. Mereka menyukai interaksi Oding dengan penonton. Oding acapkali menyisipkan aneka gestur, mulai dari melambai, menunjuk, hingga bertepuk tangan, dan berbagai aksi lain yang simpel tapi jitu memancing reaksi. Ombak menjadi panggung pertunjukannya, dan di sana Oding tampil layaknya seorang *superstar.* Ping mengawasi cermat pertunjukan itu. Hatinya ikut berdebar mengantisipasi setiap pergerakan.

"Odin Mulyana, memakai *shortboard* dengan warna dan desain yang khas, bersiap mengendarai ombak yang tampaknya akan menutup penampilan finalnya, kita lihat apakah Odin dapat memberikan kejutan...." Komentator mengoceh dalam nada dramatis. "Kecepatan yang sempurna. Lagi-lagi, Odin berjodoh dengan ombak dan momentum yang tepat." Nada itu berubah tegang. "Barel panjang pada ombak memaksa Odin berbalapan dengan alam Seger... dan, apakah Odin berhasil keluar? YA!" Teriakan komentator meledak berbarengan sorak-sorai penonton yang bereaksi atas mulusnya Oding melewati terowongan ombak. "Odin tidak buang waktu. Dia segera melakukan manuver dan... WOW!" Komentator itu kembali berteriak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sewaktu menyaksikan Odin berputar di udara lalu mendarat mulus di ombak. "Odin Mulyana berhasil melakukan *slob air reverse* dengan sempurna! Setelah sebelumnya Odin sukses melakukan *stalefish air reverse* yang mulus, barusan dia kembali memberi kejutan. Pada final kali ini, Odin menyuguhkan performa tanpa cacat. Luar biasa!"

Tepuk tangan meriah di pantai semakin menjadi ketika Oding menoleh ke arah mereka dan membuat gerakan serupa meniupkan ciuman jauh.

Komentator itu tertawa dan berkata kepada rekannya, "Gawat. Fans Odin Mulyana bisa pingsan lihat yang barusan!"

"Bukan cuma Odin berpeluang mendapatkan poin sempurna dari lompatan tadi, Odin juga bisa-bisa pulang bawa jodoh!" Rekannya berkelakar.

Usai komentar selingan barusan, mereka lantas kembali membahas aspek teknis, tentang konsistensi Oding bermain cemerlang sejak awal hingga final, tentang keberanian Oding mengambil risiko dan tidak bermain aman, tentang kepercayaan dirinya yang tecermin dalam setiap manuver. Mereka lalu mulai berspekulasi tentang hasil kejuaraan yang diumumkan sore nanti.

Ping tidak lagi mendengarkan. Alih-alih, ia berlari ke arah ke tepian tempat Oding berhenti. Di sana telah hadir beberapa panitia bertubuh besar dengan kaus khusus bertuliskan SEKURITI di bagian punggung. Tanpa kehadiran Lilo, Ping hanya bisa mengandalkan Oding untuk mengizinkannya mendekat.

"Cookie!"

Pekikan itu otomatis mencuri perhatian Oding. Tanpa keraguan, Dayu merangkul pria itu. *"That was amazing!"* serunya.

Momen Dayu dan Oding berangkulan menjadi gula-gula bagi penonton maupun media yang langsung merubung bagai kumpulan semut. Para petugas sekuriti pun merespons dengan membuat pagar betis mengelilingi kedua atlet itu. Ping terdesak ke lapisan belakang.

Tak lama, kerumunan itu bergerak seiring langkah Oding dan Dayu menuju ke tenda khusus peserta. Sesudah beberapa meter mengikuti, Ping

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menyerah. Ia menjauh dari keramaian itu. *Bakal ada waktu lain,* ia menghibur diri. Lagi-lagi, Ping diingatkan bahwa dirinya hanya satu dari ribuan penggemar di tengah pertunjukan gemilang Odin Mulyana.

PEMBICARAAN sejak kemarin hingga pagi ini didominasi oleh Odin Mulyana. Tidak hanya ia keluar sebagai juara di kategori Divisi Terbuka Internasional, Oding mencatatkan skor sempurna. Performa di dua ombak terbaiknya pada babak final menganugerahinya masing-masing angka sepuluh dari para juri, skor tertinggi yang jarang-jarang terjadi.

Usai berkemas, Ping sarapan dan ikut ramai-ramai berbagi meja bersama Oding dan rombongannya. Sepanjang sarapan, tiap selang beberapa menit, selalu saja ada yang menghampiri meja mereka buat mengucapkan selamat kepada Oding atau minta foto bersama. Kembali Ping menjadi manusia terasing di tengah percakapan yang didominasi topik *surfing.*

"That record breaking thing in Kampar, I heard that you could only pull it off by riding the whitewash," kata Varun kepada Oding.

"Ah. *You're just jealous."* Lilo nyengir. "Terus, kenapa kalau Oding pakai *whitewash?"*

"He's Odin Mulyana, for fuck sake. Putting him on the whitewash is an utter waste!" sahut Varun. "Kalau dia cuma berdiri dan baring doang di papan, suruh si Nyoman saja yang pecahkan rekor dunia!"

"Look, it may be a stunt, but it's for a good cause. Gara-gara dia, nanti Sungai Kampar semakin dikenal di dunia. *He'll be a hero."* Lilo menepuk punggung Oding.

"Ah, yes. Our good boy Odin." Varun melengos. *"Seriously, mate.* Kamu kebanyakan bantu program pemerintah sampai sudah pantas pakai seragam pemda."

Ping tak paham yang mereka bicarakan, tetapi Oding terlihat terusik. Tiba-tiba ponsel Ping bergetar. Nama Ken Ikeda berkedip-kedip. Buru-buru, Ping membawa ponselnya ke pojokan sepi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Gimana jagoanmu? Menang?" Ken langsung bertanya.

"Juara satu."

"*Yay!* Selamat buat Mas Udin!" seru Ken. "Oke. Aku aturkan transpor buat kamu ke Senggigi, ya. Nanti siang kita nyeberang ke Gili Terawangan."

"Mmm… Ken… a-aku nggak bisa ikut," sahut Ping terbata.

"Lho! Kenapa?"

"Aku mau ikut Oding dan rombongannya ke Pantai Bangko-bangko."

"Ha? Di mana lagi itu? Ngapain?"

"Dia bantu temannya yang lagi bikin dokumenter. Mereka berencana syuting dua hari. Hari ini dan besok doang. Lusa, aku bisa susul kamu."

"Susul ke mana? Bandara? Kita di Gili Terawangan juga cuma dua hari. Lusa pulang ke Jakarta, cintaku. Sudah lupa tanggal, ya?" cecar Ken. "Gimana sih, Ping? Kapan kita liburan barengnya kalau gitu?"

"Sori banget, Ken."

Ken berdecak keki. "Awas, ya, kalau sampai nggak menghasilkan apa-apa."

"Menghasilkan apa?"

"Pedro sudah *move on,* pacaran sama Sabia. Kamu juga, dong. *Move on,* dan gaet itu si Udin," kata Ken, "kabur ke Lombok jadi nggak sia-sia, malah menang banyak. Ya, kan?"

"Nggak gitu, Ken. Kami cuma teman."

"Oh, ya? Kita juga cuma teman, Ping. Tapi, lihat. Siapa yang ditinggal, dan siapa yang ditempel berhari-hari, he? Kelihatan, kan, bedanya?"

Ping menggelengkan kepala. Debat itu tidak akan ada habisnya. "Aku kabari kalau sudah pulang dari Bangko-bangko," tandasnya. Tak lama kemudian percakapan itu ia sudahi.

Baru saja Ping mendarat di tempat duduk, ponselnya bergetar lagi. Pesan masuk dari Ken. Sebuah tangkapan layar dari salah satu media daring yang meliput kompetisi di Seger. Terpampang foto Oding berjalan bersama Dayu yang memeluknya dari samping. Tertera teks dari Ken di bawahnya: *Ini apa*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

maksudnya? Pokoknya salip! Nggak mau tahu! Sebelum janur kuning berdiri, Lovinka Alexander harus duluan patok kaveling!

Ping tidak kuat menahan senyum.

"Kenapa?" Dari kursi di sebelahnya, Lilo bertanya.

"Nggak apa-apa." Ping tertawa geli. "Ada teman kirim pesan lucu."

Di seberang meja, Varun diam-diam mengamati Ping dan Lilo. Kecurigaannya sejak makan malam di Vila Sidarta menjadi-jadi.

PAGI itu, lobi lebih padat daripada biasa. Banyak peserta dan panitia keluar dari hotel pada waktu bersamaan. Mereka bertumpuk di lobi akibat menunggu kendaraan serta antrean proses *check out*.

Oding menghampiri Varun yang sedang menunggu mobil. "Kamu yakin nggak ikut ke Bangko-bangko?" tanyanya.

"Saya sudah sering ke sana. Lagian, Lilo, kan, butuhnya kamu," sahut Varun.

"But, you'll miss out big time, mate. Lagi bulan purnama, ombak di sana lagi bagus-bagusnya."

"Na'ah." Varun menggeleng sembari nyengir. "Kalau saya pergi, nanti malah jadi ganjil. Sekarang sudah pas. Pasang-pasangan."

Oding mengernyit. "Maksudnya?"

"Kamu sama Dayu. Lilo sama Ping."

Oding sejenak tertegun sebelum mendengkus geli. "Lilo—sama Ping?"

Varun mengangkat alis, seperti memberi kode. *"I think, they're into each other."*

"Really?" Raut Oding berubah serius.

"It's so obvious. Setiap ada kesempatan, mereka pasti ngobrol berdua, ke mana-mana berdua. Kamu nggak merhatiin? Radar saya jarang meleset soal begini." Ia menepuk pundak Oding. *"I still think she's very hot. But, if it's for*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lilo, I'm happy to step aside."

Tak lama, sebuah mobil hitam mendekat ke lobi. Varun melambai ke pengemudinya. "Saya simpan barang dulu. Terus, pamitan sama yang lain. Bentar, ya."

Ucapan Varun sudah tak tertangkap jelas oleh Oding. Ia berdiri termangu di pelataran hotel. *Lilo dan… Ping?*

---

[33] Kenapa jadi salah tingkah gitu, sih?

Private

tidak untuk diperjualbelikan

20

DISELAMATKAN TEPAT WAKTU

Jalan aspal mulus itu akhirnya habis. Ban mobil mereka berganti menggilas jalan pasir berbatu yang dipagari pohon-pohon kelapa menjulang. Di jok depan, Ping membuka sedikit jendelanya. Selain rembesan udara hangat, empasan ombak berderu-deru seketika terdengar jelas.

"Selamat datang di titik terujung Lombok Barat," kata Lilo dari kursi pengemudi.

"Putra sudah tahu kita datang?" Oding bertanya dari jok belakang.

"Satu keluarga besarnya mungkin sudah tahu kita bakal datang," jawab Lilo sambil nyengir. Ia beralih kepada Ping. "Putra itu teman kami, *surfer* lokal Bangko-bangko. Anak asli sini." Tiba-tiba, perhatian Lilo terantuk oleh pemandangan yang sepintas tertangkap lewat kaca spion tengah. "Dayu, kamu kenapa?"

Dayu terlihat sedikit meringkuk memegangi perutnya. "*I'm okay.* Cuma kembung, kayaknya."

"Hari ini kamu istirahat saja, nggak usah ikut *surfing*," timpal Oding.

"Sudah sampai ke Desert Point terus saya cuma nonton?" protes Dayu. Matanya lalu memejam, berusaha menyamarkan upaya menahan sakit dengan cara pura-pura mengantuk agar topik tersebut berhenti.

Jalanan naik turun itu akhirnya mulai melandai dan melebar. Mobil yang dikemudikan Lilo berhenti di naungan pohon ketapang laut. Tampak balai besar beratap rumbia dengan barisan bangku-bangku panjang. Beberapa papan selancar bersandar di tembok gubuk. Sejumlah orang duduk tersebar di balai, dan kebanyakan turis asing.

Tak jauh dari balai, terpancang plang berbentuk papan selancar. Tertera

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tulisan *Desert Point* yang dilukis tangan.

"Orang lokal menyebut pantai ini Tanjung Kablet, artinya 'nggak ada pilihan'. Saking terpencil dan susahnya dijangkau, dulu orang nggak mau tinggal di sini kalau bukan karena terpaksa. Sekarang? *Surfer* dari berbagai penjuru dunia datang ke Tanjung Kablet. Ada yang nyewa perahu langsung dari Bali. Bahkan, sewa helikopter segala." Sambil terkekeh, Lilo menjelaskan kepada Ping.

Ping memandang ke arah laut. "Wow, tinggi banget," komentarnya ketika melihat gulungan ombak di kejauhan. Lain dari Batu Karas yang ombaknya terkenal bersahabat dan cocok buat pemula, jelas terlihat ombak Desert Point diperuntukkan bagi mereka yang mahir. Beberapa peselancar sedang mengarungi ombak tinggi dalam kecepatan mendebarkan. Satu-dua orang yang tak berhasil keluar dari terowongan ombak pun terlibas pecahan air dahsyat, lalu bergulung entah ke mana.

"Banyak *surfer* datang gara-gara lomba kemarin, dan ombak Desert Point juga lagi bagus. Kalau bukan musimnya, tempat ini sepi." Sembari mengangkut peralatannya, Lilo menambahkan.

"Lilo!" Seorang pria bertubuh kecil dan kekar menghampiri mereka.

Dari ciri fisiknya yang khas—kulit cokelat gelap dan rambut memerah akibat paparan matahari—Ping menduga itulah Putra yang disebut-sebut tadi.

"Putra. Apa kabar?" Lilo merangkul pundak lelaki itu dengan akrab.

"Kabar baik. Lagi lumayan ramai di sini. Sampai ada yang nggak kebagian akomodasi, akhirnya saya tampung saja di rumah. Sebagian lagi terpaksa pasang tenda di *camping ground*. Tapi, tenang, buat kalian, satu bungalo sudah diamankan." Putra mengacungkan jempol. Ia lalu menengok ke Oding. Matanya berbinar bagai penggemar menemukan idola. "Selamat ya, Odin." Ia menyalami Odin. "Habis menang tanding, langsung kemari. Luar biasa."

"Demi Lilo." Oding tersenyum.

"Anak-anak sini langsung ribut begitu tahu Odin Mulyana mau datang,"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kata Putra sambil menebarkan pandangan. Matanya tertumbuk pada Ping. "Mmm... bakal *surfing* juga?"

Ping tahu pertanyaan itu timbul karena penampilannya paling tidak meyakinkan sebagai seorang peselancar. "Nggak, mungkin cuma renang saja," jawabnya.

"Kalau bukan perenang mahir, baiknya jangan jauh-jauh. Di sini arusnya kuat," balas Putra.

"Saya duduk-duduk saja kalau gitu," sahut Ping dibarengi senyum pahit.

"Mau ke bungalo dulu? Atau mau langsung main?" Putra beralih kepada Lilo dan Oding.

Lilo melirik ke arah Dayu yang tertinggal di belakang, bersandar ke mobil dengan muka pucat. "Yu, mau istirahat di bungalo?" tanyanya sambil menghampiri Dayu.

"Did you bring any painkiller?" tanya Dayu.

"Ada."

"Saya coba minum dulu, nanti kalau sakitnya belum hilang juga, baru saya ke bungalo."

Meski ragu dengan jawaban Dayu, Lilo tetap membongkar tasnya, mengambil cadangan obat-obatan darurat yang selalu ia bawa.

Dayu menyambar botol airnya, lalu menenggak dua butir tablet parasetamol sekaligus.

"Saya set alat-alat dulu," kata Lilo kepada Oding. "Mau duluan masuk?"

"Santai. Tunggu kamu dululah," kata Oding. Dari ranselnya, ia mengeluarkan tube tabir surya.

Ping mengenali tube itu dengan baik. Sejak dulu, Oding selalu disiplin memakai tabir surya saat berselancar. Tabir surya Oding adalah merek khusus yang sekaligus bisa melindungi kulit dari sengatan hewan laut. Oding harus menitip ke teman-teman Mang Acep dari luar negeri untuk mendapatkannya.

Usai mengoleskan krim ke bagian tubuh yang bisa ia jangkau, Oding

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berpaling kepada Dayu. "Yu, bisa tolong?" Oding menyorongkan tube tabir suryanya.

Dayu mencoba meraih punggung Oding, tetapi malah meringis kesakitan.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Oding dengan muka cemas.

"Sudah minum *painkiller,* kok. *It's gonna kick in soon,"* jawab Dayu. *"But, can't help you now.* Sori." Ia kembali meringkuk, tangannya memegangi perut sebelah kanan.

"No worries." Oding melihat ke sekitarnya. Lilo sedang sibuk. Sorotnya lalu mendarat kepada Ping, yang pada saat sama tengah menatapnya. Ada jeda singkat yang menunjukkan keraguan dari kedua belah pihak. Antara Oding yang terpikir meminta bantuan, dan Ping yang terpikir untuk menawarkan bantuan. Akhirnya, Oding menutup tube itu, memasukkannya lagi ke tas.

"All set." Lilo berkata seraya bangkit berdiri. Kamera, lengkap beserta rumah plastiknya, sudah siap di tangan.

"Kalian duluan. Saya duduk sebentar lagi," ujar Dayu.

Ping ikut menyusul Lilo dan Oding yang berjalan ke arah laut. Namun, langkahnya surut saat mengingat Dayu. Meski Dayu tidak pernah antusias mengajaknya mengobrol, Ping tidak nyaman meninggalkannya dalam keadaan sakit. Akhirnya, Ping hanya berdiri tak jauh dari balai, memandangi Lilo dan Oding yang menyerupai dua titik di tengah ombak.

Di luar keganasan ombaknya, Pantai Tanjung Kablet sangatlah elok. Pasir putih terbentang luas, bebukitan hijau memagari lengkungan pantai. Bebatuan berlumut memenuhi sebagian perairan dangkal. Terlihat segelintir penduduk tengah mencari kerang. Beberapa kapal nelayan turut menyemarakkan pemandangan laut. Selain peselancar dan nelayan, tiada kegiatan berarti di pantai itu. Berbekal tikar dan gitar, Ping bisa betah berlama-lama di sana.

"Piiing!"

Sayup, Ping mendengar suara lain. Kali ini, suara itu datang bukan dari benaknya. Ping menoleh ke belakang. *Dayu.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Segera Ping berlari ke arah balai. Di sana, ia menemukan Dayu meringis kesakitan sampai nyaris menangis. Tangannya mencengkeram perut. "Panggil Lilo… panggil Lilo…," katanya berulang kali.

Ping menghambur ke pantai. Akibat posisi dan jarak yang memisahkan mereka, tidak mungkin ia mendapatkan perhatian Lilo lewat berteriak atau melambaikan tangan. Tanpa berpikir panjang, Ping mencebur ke air.

Ping tak ingat kapan kali terakhir ia mengayuh di laut. Tanpa kacamata renang, ia harus menjaga agar kepalanya tetap di atas air, dan itu melambatkan kecepatannya bergerak. Belum lagi baju lengkap yang menempel di tubuhnya serta ayunan ombak yang membuatnya mundur maju. Perjalanan mencapai Lilo seperti tak habis-habis.

"Lilooo!" teriak Ping sekencang mungkin. Suaranya bersaing dengan deru angin dan debur ombak. Ping mengayuh lagi, mencoba mendekatkan jaraknya dengan Lilo. Kaki dan lengannya yang tidak terlatih sudah kelelahan. Ping berusaha keras tetap terapung.

"Lilooo!" teriaknya lagi. Samar-samar, Ping melihat kepala Lilo menengok ke arahnya. Dari sekilas pertukaran tatap itu, melintas secepat kilat perasaan bahwa dirinya sedang dalam bahaya.

Tiba-tiba, tubuhnya ditarik oleh isapan kuat, kemudian melambung ke atas. Cakrawala biru pupus dari pandangan, yang ada hanya air. Kekuatan hilang dari tungkai-tungkainya, direbut oleh kekuatan lain yang membuyarkan kendali Ping atas tubuhnya. Sekejap kemudian, ia seperti jatuh dari bangunan tinggi, lalu dibanting berkeping-keping.

TANGAN Ping yang menggapai-gapai menggesek kerakal di dasar laut. Arus kini mendorongnya maju. Ping tahu ia harus segera keluar ke permukaan sebelum kehilangan udara dan orientasi.

Dari samping, Ping digabruk oleh seseorang yang kemudian mencengkeram tubuhnya, menariknya naik. Begitu kepalanya menembus permukaan air, Ping langsung menarik napas sejadi-jadinya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan kayuhan sebelah tangan, sementara sebelah tangan lainnya memeluk Ping, Oding berenang ke arah pantai. Ketika dasar laut sudah cukup dangkal, barulah ia melepaskan Ping, kemudian mencopot ikatan tali papan selancar di pergelangan kakinya.

"Kamu... nggak apa-apa...?" Oding bertanya dengan napas terengah-engah.

Ping cuma mampu mengangguk. Bukan kali pertama ia dihantam ombak, tetapi kemampuannya sudah tidak terasah untuk mencebur ke laut dan berhadapan dengan ombak sebesar tadi. Dirinya beruntung karena diselamatkan Oding tepat waktu, sebelum ia mulai meminum air dan terseret ombak besar berikut.

"Lilo...," ucap Ping.

"Dia sudah duluan naik," kata Oding.

Mereka pun berjalan ke balai. Saat mereka tiba di sana, Lilo terlihat sibuk mengemasi tas. Dayu bahkan tak terlihat lagi.

"Dayu mana?" tanya Oding.

"Di mobil," jawab Lilo. Di tangannya telah tergenggam baju ganti. Ia memakai kausnya begitu saja tanpa hirau mengeringkan badan.

"Lho, kamu mau ke mana?" tanya Oding.

"Ke Mataram, cari klinik."

"Bukannya tadi Dayu sudah minum obat?"

"Ada yang nggak beres. Harus cari dokter." Lilo menggeleng.

"Oke, kita juga siap-siap sebentar kalau gitu. Ping perlu ganti baju—"

"Nggak usah. Kalian di sini saja. Biar saya antar Dayu," kata Lilo buru-buru. "Kalau dari klinik ternyata memang nggak ada apa-apa, kami tinggal balik kemari lagi."

"Kalau gitu, saya saja yang antar," sahut Oding.

"Saya yang tahu jalan," tegas Lilo. Ia menoleh ke Putra. "Titip barang-barang saya, Put." Keteguhan Lilo tampak tidak bisa diganggu gugat. Ia cuma sempat melambai sekilas ke Ping yang tersengal dalam kondisi basah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kuyup, dan langsung bergegas.

Oding tergopoh-gopoh mengikuti Lilo ke mobil untuk berpamitan dengan Dayu. Tak lama, mobil itu pun pergi meninggalkan Tanjung Kablet.

Oding berbalik ke balai menemui Ping yang terduduk mengatur napas. "Eh... Ping...?" Oding perlahan menunjuk.

Ping celingukan, mencoba mengartikan apa yang dimaksud Oding. Baru saat itulah Ping melihat darah yang menetes lewat ujung jarinya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

21

SURGA DI PERAIRAN

Bungalo yang disediakan Putra konon merupakan akomodasi terbaik di Desert Point. Sebuah rumah panggung berbahan kayu, beratap rumbia, dengan fasilitas beberapa tempat tidur berkelambu serta kamar mandi sederhana. Satu-satunya barang elektronik di kamar itu hanyalah kipas angin putih yang berdiri di pojok. Terdapat balkon luas yang digunakan sebagai penyimpanan papan selancar. Dari daun-daun jendela yang terbuka lebar, sayup terdengar pecahan ombak di kejauhan.

"Jangan ingat-ingat kamar kamu di Kuta. Nanti sakit hati," kata Oding sambil tersenyum kecil.

"Saya malah jadi ingat Batu Karas." Ping mengedarkan pandangan. "Batu Karas zaman kita orok."

Cengiran Ping berubah ringisan begitu Oding menyentuh luka di lengan bawahnya.

"Sori. Tahan dikit, ya," kata Oding lembut. Putra telah membekali mereka ramuan tradisional buatan ibunya yang sering dipakai mengobati lecet dan luka akibat berselancar. Tumbukan kunyit dicampur daun binahong serta bahan-bahan herbal lain entah apa. Hati-hati, Oding membalurkannya ke luka Ping, lalu membebatnya memakai kain kasa.

"Beres." Oding mendesah puas melihat hasil kerjanya. "Kata Putra, besok harusnya sudah kering."

"Makasih, ya." Ping berkata pelan.

Oding mengucek rambut Ping. "Nekat, sih, pakai nyebur."

"Terus, saya harus manggil Lilo pakai kekuatan batin, gitu?" Ping nyengir.

"Kamu istirahat dulu, saya cari Putra sebentar. Oke?"

Ping mengangguk, lalu membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Kasur

Private

tidak untuk diperjualbelikan

busa itu tipis dan tidak nyaman di punggung, tetapi ia mulai merasakan kebutuhan buat beristirahat.

Terdengar derakan tapak Oding di tangga kayu berbaur dengan sayup suara ombak. Adrenalin yang mulai memudar, ditambah gunungan utang tidur di sistem tubuhnya, menggiring Ping pelan-pelan untuk menutup mata.

PING terbangun oleh suara yang sama. Derak langkah Oding di lantai kayu berlatar deru ombak sayup-sayup, ditambah satu pemicu lain. Rasa lapar.

"Ping...." Oding duduk di tepi tempat tidur, mengguncang bahu Ping pelan.

Ping menggeliat bangkit. "Sekarang jam berapa?"

"Sudah jam satu." Raut Oding berubah murung. "Lilo sudah sampai di RSUD Mataram. Dayu ternyata radang usus buntu. Harus operasi hari ini juga."

Ping tercengang. Sisa kantuknya langsung lenyap. "K-kita ke sana?"

"Nggak bisa hari ini. Nyoman bakal jemput kita besok, pakai mobil Lilo."

"Dayu gimana?"

"Lilo yang jaga Dayu."

"Jadi, hari ini kita... di sini?"

"Terpaksa." Oding mengangkat bahu. "Berhubung nggak jadi syuting, saya juga bingung mau ngapain."

"Makan?" tanya Ping hati-hati.

Oding tersenyum. "Ayo."

TIGA gedung yang saling berdekatan itu terhubung oleh area plaza nan luas. Deretan restoran, kedai kopi, dan *salad bar*, mengisi area plaza yang ramai

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pada jam makan siang. Sehabis menunggu dua orang, giliran Jemi akhirnya tiba.

"Halo, Kak." Wajah staf itu berseri saat mengenali Jemi. "Yogi Salad Wrap?"

"Betul, ekstra—"

"Jamurnya ekstra, tanpa bawang bombai."

Jemi tersenyum. "Makasih, Mas...." Jemi membaca papan nama yang tersemat di kaus staf itu. "Mas Sobariansyah."

"Panggil 'Sob' saja." Sudah beberapa kali ia melayani perempuan cantik itu pada jam yang sama. Menghafal pesanan ternyata masih menjadi cara terjitu untuk memancing interaksi. Hari ini, tidak hanya ia mendapat senyuman manis, perempuan itu bahkan menyebut namanya. Dengan semangat, staf itu meraih spidol guna menandai struk order.

"Kak Jemi, ya? Saya masih ingat." Pria itu tersenyum lebar. "Nanti saya panggil kalau makanannya sudah jadi, Kak Jemi."

"Makasih, Mas Sob."

"Sob saja. Biar akrab."

"Oke, Sob."

Pria itu tak kuasa menyembunyikan rasa girang sampai hidungnya kembang kempis. "Oh, maaf. Sampai lupa tanya, Kak Jemi mau minum apa?"

"Saya pesan...."

"Iced Sencha." Suara seorang pria menyambar.

Jemi menoleh, mendapati Stefan telah berdiri di belakangnya.

"Tawar," lanjut Stefan lagi.

Keceriaan surut dari wajah Sob. "Sencha di mana-mana memang tawar," katanya pelan.

"Saya mau persis sama. Didobel saja pesanannya." Stefan langsung mengulurkan kartu kredit.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jemi menyergah. "Stefan, nggak usah—"

"Please. I insist." Ia berpaling ke staf itu. "Atas nama Stefan."

Nggak nanya, omel Sob dalam hati. Kesempatannya untuk memanggil Jemi dan mendapatkan senyum manisnya pun buyar gara-gara Stefan yang muncul mendadak bagai perompak.

STEFAN dan Jemi mengambil tempat di salah satu meja di area terbuka. Gedung dan pohon membendung sinar matahari di sana sehingga orang-orang dapat nyaman bersantap siang tanpa jadi kepanasan.

"You were never a salad person." Jemi berkata begitu mereka duduk berhadapan.

"And, I'm still not. Tapi, kalau nggak gini, kita nggak jadi-jadi *lunch* bareng."

"Jadi, kamu sengaja ngikutin aku ke sini?"

"Dari hari pertama kita ketemu lagi di Jakarta, kita belum punya kesempatan ngobrol berdua."

"Buat apa?"

Stefan terdiam sesaat sebelum mengembuskan napas panjang. "Wow. *That's blunt."*

"Kita sekantor, Stef. Aku lihat kamu seharian. Kamu lihat aku seharian—"

"Tapi, nggak sama. Di kantor, kita berdua sibuk dan terdistraksi. *I just want to catch up with you, as friends. Is that too much to ask?"* Stefan melirik Jemi hati-hati.

Pelan, Jemi menggeleng.

Tak lama, terdengar nama Stefan dipanggil dari konter. Stefan pun beranjak kemudian kembali lagi dengan pesanan mereka di atas nampan. Makan siang mereka berlangsung dalam sunyi.

Stefan merapikan bungkus *salad*-nya yang telah kosong. Di depannya,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jemi melakukan hal serupa. Kesempatan makan siang itu akan segera berakhir bila ia tidak cepat-cepat menanyakan hal yang mengusiknya sejak kepulangan Jemi. "Aku dengar, kamu cuma sampai akhir tahun di Jakarta. Benar?"

"*Yep*. Aku mau balik ke Boston."

"Kenapa? Kamu dijanjikan jadi manajer di sana?" Ekspresi Stefan seperti menahan geli.

Sebaliknya, ekspresi Jemi mengeras.

Melihat itu, Stefan buru-buru menambahkan, "Aku lihat profilmu di LinkedIn. Posisimu terakhir sebagai asisten manajer, kan?"

"Are you a headhunter now, or just a stalker?" Jemi bertanya, tajam. Ia menentang mata Stefan. "Kamu nggak butuh pekerjaan di HBI, Stef. Kamu bisa dapat posisi lebih bagus di perusahaan keluargamu sendiri. *So, let's cut the BS and be blunt for once. What are you doing in my dad's company?"*

Stefan terkejut oleh kelugasan Jemi. Sedapat mungkin ia menjaga air mukanya agar tidak menunjukkan riak. "Kamu benar. Kalau cuma faktor jenjang karier, aku bakal lebih cepat naik di perusahaan keluargaku sendiri," balasnya tenang. "Tapi, kesempatan belajar sama Leonard Hartanto adalah kesempatan mahal. Papi juga setuju. Dibanding aku jadi pemimpin perusahaannya sekarang, lebih bagus aku jadi pemimpin perusahaannya nanti, setelah dapat ilmu dari Om Leo." Stefan gantian menatap Jemi dengan tajam. "Yang jadi teka-teki buatku itu kamu. HBI perusahaan *shipping* terbesar kedua di Indonesia. Kenapa kamu malah kerja di tempat lain? Apa yang kamu cari?"

Lagi-lagi, topik itu menyingsing, dan Jemi tahu Stefan tidak akan melepasnya begitu saja. "Aku nggak tertarik terlibat di HBI," jawabnya.

"Dan, kamu lebih tertarik terlibat di perusahaan *software* nggak jelas itu?" balas Stefan. *"I don't get it. You're the brightest of all three.* Kamu bisa setara bahkan melampaui posisi Avia kalau mau. Tapi, kamu malah jadi *underachiever* di Boston. Ada apa?"

"Underachiever." Jemi tersenyum samar. *"Ouch."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"You wanted me to be blunt, so," Stefan mengangkat bahu.

"Mungkin karena aku sudah kenyang dikelilingi para *overachievers* selama hidupku, makanya aku jadi punya perspektif berbeda soal pencapaian," ujar Jemi. "Aku nggak menilai hidupku dari bekerja di perusahaan apa dan menjabat apa. Aku punya ukuran lain, yang kemungkinan besar nggak bakal dipahami para *overachievers. So, let's just leave it at that."*

"Fine," tandas Stefan. Kali pertama mereka dekat, Stefan merasa berhadapan dengan pribadi simpel yang mudah terbaca. Semakin lama mereka bersama, pendapatnya berangsur berubah. Siapa pun yang tergoda menggolongkan Jemi secara tipikal akan kecewa. Perempuan itu selalu punya sisi tak biasa yang sukar ditebak. Sisi yang selalu berhasil membuatnya penasaran. Setelah sekian lama mereka tak berjumpa, Stefan rasanya kembali diingatkan oleh pesona itu. Ia menarik napas panjang, seperti mengambil ancang-ancang, *"So, in the spirit of being blunt, I want to bluntly ask you out to dinner."*

Jemi mengerutkan kening.

"Cuma dua teman lama makan malam bareng, Jem. *Nothing more."*

Sepanjang pengetahuan Jemi, tidak pernah ada kata "cuma" dalam kamus Stefan Wongso. Selalu tersisip agenda lain. Target pencapaian lain. *"Then I have to bluntly say no,"* sahutnya.

Stefan tersenyum tipis. *"Ouch."*

"Makasih buat makan siangnya," kata Jemi. "Sampai ketemu di atas." Ia lalu membereskan nampan. Tak lupa, Jemi melempar senyum kepada Sob saat berjalan keluar.

DUA sepeda motor beriringan menuju Desa Tawun, di Sekotong Barat. Oding memboncengkan Ping, sementara Putra berboncengan dengan kawannya. Mereka berhenti di sebuah dermaga. Begitu melihat Putra, para pemilik perahu menyapa rombongan kecil itu dengan ramah. Seusai bercakap kilat dalam bahasa daerah, Putra menunjuk satu perahu berwarna

Private

tidak untuk diperjualbelikan

putih bersetrip biru dengan tulisan kuning: *NIRWANA*. "Kita pakai itu," katanya.

"Kita mau ke mana, Ding?" bisik Ping.

"Mau makan."

"Kok, pakai perahu segala?"

"Makannya di pulau."

Pulau? Kendati terkejut, Ping tetap mengikuti langkah mantap Oding menuju perahu.

Barulah ketika perahu berjalan, Ping mendengarkan pengemudi kapal mereka bercerita secara lancar dan terlatih mengenai empat *gili* milik Lombok Barat yang tak kalah indah dibandingkan dengan kelompok *gili* di Lombok Utara. "Di Gili Terawangan ramai, kalau di sini sepi. Koralnya juga lebih cantik," jelasnya. "Biasanya saya ajak turis *snorkeling* ke Gili Nanggu dulu. Baru ke Gili Sudak, terakhir ke Gili Kedis. Tapi, berhubung sudah pada lapar, kita akan langsung makan siang ke Gili Sudak."

Kapal mereka membelah lautan tenang berwarna biru jernih. Pada sebagian perjalanan, Ping merasa tengah mengarungi telaga kaca ketimbang lautan. Tak sampai setengah jam, kapal mereka menepi di pinggiran sebuah pulau berpasir putih bersih yang berhiaskan jajaran pohon cemara tua.

Ping melepas sandal. Ia melompat dari perahu dan langsung mendarat di pasir putih hangat yang terasa halus di kaki. Barisan meja dan bangku kayu di bawah pohon cemara menandakan bahwa mereka sudah langsung tiba di restoran.

"Hoi! Putra!" Seorang pria berkemeja motif khas tenunan sasak melambaikan tangan ke arah mereka. Putra berlari menghampirinya dan keduanya terlibat percakapan asyik. Mata pria itu membeliak waktu mendengar keterangan dari Putra. Buru-buru, ia menghampiri Oding lalu memberikan jabat tangan erat. "Selamat datang di Gili Sudak, Mas Odin," katanya dengan bersemangat.

"Terima kasih." Oding membalas sopan.

"Satu kehormatan Mas Odin sudah mampir ke resor kami."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Resor?" Oding melihat sekeliling.

"Restoran ini bagian dari resor kami." Pria itu lantas menunjukkan barisan bangunan kayu di belakang mereka. "Nanti bisa saya ajak jalan-jalan setelah makan. Silakan, duduk dulu." Pria itu lantas membawa mereka ke sebuah meja di bawah pohon cemara. "Putra sudah pilihkan makanan. Jadi, santai saja, tinggal tunggu."

Ping masih takjub akan pemandangan di sekelilingnya. Pulau kecil itu dikelilingi air toska muda nan jernih. Berbagai bentuk koral dan kehidupan laut bisa dilihat mata telanjang begitu saja. Suara ombak terdengar tenang dan lamban, nyaris tanpa gejolak. Beberapa burung merpati bercengkerama santai di pasir.

"Putra, bagus banget tempatnya. Makasih sudah dibawa ke sini, ya," kata Ping.

"Sama-sama." Putra tersipu-sipu akibat pujian itu. "Maaf, eh, saya baru dikasih tahu sama teman saya. Katanya, Lovinka ini penyanyi terkenal? Benar?"

Ping cuma tersenyum kecil sambil mengangkat bahu.

"Payah kamu, Put. Masa nggak tahu," timpal Oding.

"Di laut terus, Bos. Jarang nonton teve." Putra terkekeh. Ia lalu menyikut kawannya yang ikut mesem-mesem. "Hari ini kita antar orang-orang hebat."

Sesuai prediksi Ping, percakapan itu berujung dengan serangkaian foto. Ketika manajer resor kembali bersama makanan mereka, sesi foto itu pun berlanjut. Beberapa karyawan resor ikut berlarian menyusul, tak ingin meloloskan kesempatan berfoto bersama penyanyi terkenal asal Ibu Kota.

Usai beberapa menit sibuk berfoto, mereka mulai menyantap lahap makan siang yang kesorean. Di meja itu tersedia ikan bakar, udang bakar, tumis cumi, pelecing kangkung, dan butir-butir air kelapa dingin.

"Sayang sekali kita kemari jam segini. Sudah terik," kata Putra setelah separuh jalan makan. "Restoran ini memang biasa jadi tempat makan siang turis yang keliling *gili*. Jadi, ramai."

"Idealnya jam berapa kalau gitu?" tanya Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Di sini paling enak pagi-pagi. Masih sejuk, sepi," jawab Putra. "Apalagi kalau bisa menginap di resor. Sekalian lihat matahari terbit, *snorkeling,* terus sarapan." Putra tiba-tiba berpaling ke Oding, matanya berbinar seolah tertimpa ide cemerlang. "Kalian, kan, nggak jadi syuting. Kenapa nggak nginap di sini saja?

"Di sini?" Oding nyaris terselak.

"Daripada panas-panas di Desert Point, di sini kamarnya lebih nyaman, ada yang pakai AC. Besok kalian tinggal dijemput lagi di Dermaga Tawun," lanjut Putra.

Oding mengedarkan pandangan. Ide Putra mulai terasa menarik. *Kapan lagi bisa ke sini?* Tempat itu bagai kepingan surga yang diletakkan di perairan Lombok. "Barang kami di Bangko-bangko gimana?" tanyanya.

"Saya bisa simpan barang kalian di rumah. Besok, Nyoman tinggal ambil ke rumah saya, terus jemput kalian ke dermaga," jawab Putra. "Bungalo di Desert Point jadi bisa disewakan ke yang lain."

"Kamu mau di sini, Ping?" tanya Oding.

Dalam benak Ping berjalan berbagai perhitungan cepat. Meski baru menilai dari tampak luar, ia yakin penginapan di Gili Sudak jauh lebih baik ketimbang akomodasi mereka di Desert Point. Belum lagi keindahan pemandangan yang mereka bisa nikmati sepanjang hari. Di pulau itu, ia punya pilihan kegiatan ketimbang cuma menunggui Oding berselancar. Di ranselnya, bersiaga perlengkapan renang dan satu setel baju ganti yang seharusnya memadai untuk menginap semalam. Di atas itu semua, waktu berkualitas bersama Oding tanpa interupsi pihak lain menjadi faktor paling berharga. Secara logis, jelas sudah pilihan mana lebih menggiurkan. Kendati demikian, usulan itu memicu kegugupan di pihaknya.

"Kalau nggak, juga nggak apa-apa. Kita bisa balik ke Desert Point," kata Oding setelah menangkap keraguan di wajah Ping.

Ping lekas-lekas menyahut, "Di sini saja."

"Yakin?"

"Yakin."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Putra langsung bangkit berdiri. "Oke, saya tanyakan kalau gitu. Tenang, kalau sama saya, bisa dapat harga khusus." Ia menepuk dada dengan jemawa.

Ping sudah tidak berkonsentrasi menghabiskan makanan. Di sebelahnya, Oding berbagi keresahan yang sama. Bolak-balik mereka menengok ke arah area resepsionis, mengantisipasi kembalinya Putra.

Tak lama, Putra datang dengan wajah berseri. "Beres, bosku. Satu bungalo ber-AC buat malam ini."

"Makasih, Put," sahut Oding seraya menepuk pundak Putra.

"*This is your celebration, mate. You have to enjoy the best of Lombok!*" kata Putra dalam bahasa Inggris berlogat daerah.

Ping ingat, betapa lapar dirinya sebelum sampai di Gili Sudak. Kini, perutnya teraduk oleh hal lain. Seolah ada ratusan kupu-kupu warna-warni beterbangan, membuatnya melayang tak keruan. Perasaannya bercampur baur antara gembira, gelisah, dan tak sabar menghabiskan sisa harinya di sana bersama Oding.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

22

IKATAN TERKUAT

Sepeninggal Putra dan kawannya, Oding dan Ping pergi ke area resepsionis. Mereka menemukan manajer resor telah menunggu dengan anak kunci yang mengait pada gantungan kayu besar. "Kamarnya sudah siap. Mari saya langsung antar," ajaknya.

"Di dalam bungalonya ada berapa kamar?" tanya Ping.

Langkah manajer itu terhenti. Ia menatap Ping dengan tanda tanya. "Oh, maaf sekali, di sini bungalo yang pakai AC hanya dua unit. Family Bungalow, yang ada beberapa tempat tidur, sudah terisi. Cuma tinggal Honeymoon Bungalow."

Oding dan Ping saling melirik.

"Kamu nggak masalah?" Oding bertanya pelan.

Ia dan Oding berbagi kamar bertahun-tahun sejak mereka kecil. Dan, bukankah mereka pun harusnya berbagi kamar di Desert Point? *Kenapa harus jadi masalah?* Ping meyakinkan dirinya lagi sebelum menjawab, "Nggak apa-apa."

Mereka lalu dibawa ke sebuah unit rumah panggung. Lantai dan dindingnya terbuat dari kayu. Meski tidak berukuran besar, kamar itu bersih dan terawat. Terdapat tempat tidur besar berseprai putih bersih menghadap jendela kaca berpemandangan laut.

Begitu manajer itu pamit dan tinggal mereka berdua di kamar, perhatian Oding dan Ping tersedot bersamaan ke dua handuk putih yang dibelit menyerupai sepasang angsa berciuman, dihiasi bunga bugenvil merah berbentuk dua hati beririsan di tengah tempat tidur.

"Huyug siah," gumam Oding, *"aya lope-lope."*[34]

"Lebok tah honeymoon...,"[35] balas Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Tawa mereka menyembur tak tertahankan. Ping terbungkuk-bungkuk, dan Oding melorot ke lantai. Kegugupan yang sedari tadi ditekan membubung ke permukaan dan akhirnya terbalaskan menjadi tawa berderai-derai.

ODING menenteng sepasang perlengkapan *snorkeling* yang dipinjamnya dari resepsionis. Tidak mungkin ia melewatkan pemandangan bawah air selagi di *gili.*

"Ding!" Terdengar suara Ping memanggilnya dari belakang. "Luka saya kalau kena air lagi nggak apa-apa? Atau saya main kayak saja?"

Oding menoleh, dan langsung cepat-cepat melarikan matanya ke arah lain. "Ng... nggak apa-apa, kok. Lukanya dicopot dulu—eh, perbannya dicopot dulu saja."

Ping mencoba melepas plesternya dan terlihat kesulitan.

Mau tak mau, Oding mendekat. "Sini, saya bantuin." Oding berusaha keras menjaga konsentrasinya hanya pada perban Ping, tetapi apa yang terlihat di sekitarnya terlalu mendistraksi.

Seharusnya tak ada yang aneh dari pemandangan itu. Seumur hidupnya besar di pantai, tak terhitung lagi Oding melihat perempuan berbaju renang dengan berbagai gaya dan model. Mulai dari yang paling tertutup sampai yang paling minim. Namun, seumur hidupnya belum pernah ia melihat Ping berbaju renang. Setidaknya, bukan pada usia dewasa.

Rekaman ingatan yang Oding simpan adalah Ping yang selalu mencebur ke laut memakai baju seadanya di badan, yang sering kali hanya setelan kaus oblong dan celana pendek. Bukan baju renang dua potong yang tidak hanya memperlihatkan setiap keluk dan lengkung tubuhnya, tetapi juga kulit yang terekspos sedemikian luas. Selagi melepas perban di tangan Ping, berlangsung perdebatan sengit di dalam dirinya.

Apanya yang aneh? Memangnya selama ini dia nggak punya kulit? Nggak punya badan? Cuma kepala ngapung? Kan, enggak?

Tapi, dia si Kabayan! Kuduna kuleuheu.[36] *Pakai sandal butut, celana selutut,*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kaus kusut. Bukan kayak begini!

"Makasih, Ding." Kagum, Ping melihat bekas lukanya. "Wah, hampir kering. Sakti banget ramuannya Putra."

Oding cuma tersenyum, lalu melengos ke arah lain. Sementara itu, pandangan Ping tertumbuk pada satu benda yang tergeletak di pasir.

"Sini, saya bantuin pakai." Ping menyambar tube tabir surya Oding. "Di punggung pasti belum, kan?"

"Ng-nggak usah…."

Akan tetapi, Ping sudah lebih sigap menuangkan krim ke telapak tangannya, kemudian menggosokkannya ke punggung Oding yang terbuka.

Oding berdiri kaku, mencoba tidak mengindahkan sensasi ganjil yang timbul begitu telapak tangan Ping yang halus dan hangat menyentuh beberapa tempat tertentu di bagian belakang tubuhnya. Oding berharap proses itu secepatnya beres, tetapi waktu terasa memuai, Ping seperti tak selesai-selesai.

Ketika Ping akhirnya mengembalikan tube itu, Oding pun mengembuskan napas lega. "Sip. Yuk, masuk sekarang—"

"Boleh gantian, nggak?" Tahu-tahu, Ping berbalik badan, menyorongkan punggungnya.

"Eh… boleh," jawab Oding terbata. Pemandangan itu sungguh asing, sampai-sampai rasanya Oding menghadapi perempuan berbeda dari yang ia kenal sejak lahir. Bagaimana mungkin Ping punya punggung semolek itu? Punya tubuh berlekuk sebegitu rupa dengan pinggang ramping dan sepasang kaki jenjang? Selagi mengoleskan krim, Oding berusaha mengalihkan pikirannya dengan cara mengoceh sendirian dalam hati. *Ini tubuh manusia. Ini tengkuk. Ini pundak. Ini belikat. Ini punggung. Ini pinggang. Demikian pelajaran Biologi hari ini. Terima kasih.*

"Oke! Berangkat!" Oding melemparkan tube itu asal-asalan, lalu tergesa-gesa mengambil maskernya.

Tergopoh-gopoh, Ping mengikuti dari belakang. Tak lama, keduanya mencebur ke bawah air.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

PING baru saja selesai mandi sehabis puas *snorkeling* yang disambung bermain kayak di laut. Sembari menontoni pemandangan dari jendela, Ping menyisir pelan-pelan rambutnya yang masih basah. Terdengar tapak kaki di tangga kayu, menyusul ketukan di pintu.

"Ping? Sudah beres?" Oding bertanya dari luar.

"Sudah," jawab Ping. "Masuk saja."

Oding masuk dengan rambut ikalnya yang digerai lepas dan juga masih lembap. Ia lebih dahulu mandi sebelum Ping. Sambil menunggu, Oding pergi ke area resepsionis demi mencari sinyal seluler lebih baik.

"Saya sudah kontak Lilo. Operasinya Dayu lancar."

"Syukurlah." Ping ikut menghela napas lega.

"Dayu sebetulnya nggak perlu rawat inap, tapi Lilo kepingin Dayu benar-benar istirahat dulu, jadi mereka menginap semalam di rumah sakit," lanjut Oding.

"Ding, sori, ya." Ping berkata lirih.

"Sori kenapa?"

"Kamu jadi nggak bisa temani Dayu."

"Nggak apa-apa," kata Oding ringan. "Aman kalau ada Lilo. Kata Varun, dari kecil Lilo itu paling protektif sama Dayu. Kalau ada apa-apa sama Dayu, Lilo yang harus maju duluan. Sampai sekarang."

Keterangan itu membuat Ping berpikir. Ia teringat percakapannya dengan Lilo di vila. Ada pola yang mulai teraba, tetapi belum bisa ia simpulkan.

"Di sini saya juga punya pasien," lanjut Oding seraya mengambil tangan Ping buat memeriksa lukanya. "Saya ganti perbannya, ya." Oding lalu bangkit, menyiapkan P3K yang dibekalnya untuk mengurus luka Ping, serta baluran yang dibekali Putra dalam kontainer.

Ping duduk di tepi ranjang sementara Oding berlutut, tekun mengganti perban dan mengoleskan ramuan berbentuk pasta di atas lukanya. Ping

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menahan napas sejenak demi meredakan beludak haru yang menekan rongga dadanya dan membuat matanya berkaca-kaca.

Oding melirik Ping. "Pedih?"

"Sedikit," gumam Ping seraya mengerjapkan matanya yang sedikit basah. Sebaliknya, ia mendapatkan Oding seperti menahan senyum. "Ada apa?"

"Habis ini, saya mau ajak kamu pergi."

"Ke mana?"

"Ke laut, kita lihat *sunset*."

"Kalau *sunset* doang, dari depan kamar juga kelihatan. Tuh." Ping menuding ke jendela besar di depan tempat tidur mereka yang menyerupai bentuk televisi berlayar lebar.

"Kamu bawa jaket?" tanya Oding.

"Nggak bawa. Cuma bawa satu baju buat besok. Baju saya yang lain di Bangko-bangko."

Usai menempelkan plester terakhir pada perban Ping, Oding pun bangkit berdiri. "Saya pinjam selimut dulu kalau gitu. Ketemu di restoran, ya." Oding mengucek rambut Ping sekilas, lalu dengan lincah keluar dari kamar.

Selimut? Ping mengerutkan kening.

PETANG itu, matahari membakar langit dengan sempurna. Semburat jingga kemerahan menjilati angkasa bagai kobaran api. Di bagian lain, bayang malam yang keunguan mulai mengintai. Beberapa bintang kepagian berkelip lemah. Bulan purnama berwarna perak pucat menyingsing di balik mega.

Oding mengulurkan tangan. Ragu-ragu, Ping meraihnya kemudian melompat ke perahu. Selain mereka berdua, hanya ada seorang pengemudi di perahu itu.

"Kita ke mana lagi?" bisik Ping.

"Ke pulau sebelah."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Motor perahu menyala. Tak lama, mereka kembali bergerak di lautan tenang yang mulai remang. Siluet perbukitan memagari di kejauhan. Perjalanan singkat yang tak sampai sepuluh menit itu membawa mereka ke sebuah pulau berpasir putih. Pulau itu jauh lebih kecil dibandingkan Gili Sudak. Tidak terlihat keberadaan perahu dan turis lain. Suasana sunyi sepi menyambut mereka.

Sewaktu turun dari perahu dan melangkah lebih dalam, barulah Ping melihat kehadiran pria berseragam pelayan yang tengah menyiapkan area makan, terdiri atas satu meja dengan dua kursi. Beberapa tiang obor dipasang mengelilingi area itu.

"Selamat datang," sapa pria itu kepada Ping dan Oding. "Silakan nikmati *sunset*-nya dulu. Saya nyalakan obornya sebentar."

Ping menarik lengan Oding. "Ding, ini apaan?" bisiknya.

"Ini pulau kosong. Kadang suka dipakai kamping sama turis. Tapi, malam ini di-*book* khusus buat kita."

"Kok, bisa?"

"*Dinner* romantis di Gili Kedis. Bagian dari paket *honeymoon*-nya resor." Oding berbisik balik. Ia lalu menggamit tangan Ping, membawanya ke sepasang ayunan yang menghadap laut.

Bersisian menghadapi awal malam dan serakan bintang yang kian marak mengisi langit, mereka berayun pelan di ayunan. Di hadapan mereka terbentang larik perak yang dibentuk oleh cahaya bulan di atas permukaan laut.

"Ding," panggil Ping, lirih.

Terdengar gumaman pendek Oding sebagai balasan.

Ping melirik ke samping, mencoba menangkap yang tersirat pada wajah Oding. Sayangnya, malam sudah tidak menyisakan cukup cahaya, dan alih-alih menimbulkan banyak pertanyaan. Apakah Oding merasakan yang sama? Bahwa setelah sekian lama terpisah, malam ini menjadi malam terindah sepanjang kebersamaan mereka? Apakah Oding juga ingin kembali dekat seperti dulu? Bahwa jarak yang mereka bangun bertahun-tahun merupakan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kebodohan besar yang tidak boleh terulang lagi? Bahwa setelah sekian lama terpisah, terbukti mereka berdualah yang punya ikatan terkuat, yang tidak luntur oleh waktu dan ruang? *Atau aku yang berpikir kejauhan? Aku yang melebih-lebihkan?*

"Kenapa, Ping?"

Ping baru saja hendak menyusun tumpukan kalimat yang mengganjal mulutnya. Tiba-tiba, terdengar panggilan dari pelayan. Meja mereka telah siap. "Nanti saja." Ping menggelengkan kepala.

"Yuk." Oding merangkul bahu Ping.

Segalanya kembali seperti dahulu. Mereka berangkulan, diiringi deru lembut angin dan bebunyian laut, di tepi pantai yang menjadi rumah mereka.

Meja yang tadinya polos kini dihiasi taplak tenun sasak, rangkaian bunga, alas makan, dan nyala lilin bersumbu terapung dalam mangkuk. Menyusul dua *mocktail* dalam gelas berkaki dan dua mangkuk sup sebagai pembuka.

"Untuk makanan utama, akan kami siapkan lobster dan *red snapper.*" Pelayan itu berkata. "Selamat makan."

"Terima kasih," kata Oding sopan. Ia lalu mengerling ke arah Ping. "Kita harus sering-sering pura-pura *honeymoon,*" bisiknya.

Ping tak sanggup membendung senyum. Rona kemerahan menjalari pipinya.

PUKUL setengah delapan malam, perahu yang sama bertolak dari Gili Kedis, membawa mereka pulang ke resor. Lampu sorot perahu serta cahaya bulan menerangi permukaan air. Suara mesin mengiringi perjalanan sepi di tengah lautan. Deru angin terasa mengencang.

Di sebelahnya, Ping terlihat berusaha menghangatkan lengan atasnya yang terbuka. Oding pun teringat selimut yang ia bekal dari resor. Tanpa banyak bicara, Oding langsung menebarkan selimut untuk membungkus bagian atas tubuh Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu?" tanya Ping. Oding juga hanya memakai selembar kaus tanpa lengan dan celana selutut.

"Nggak usah."

Ping beringsut mendekat, memberikan separuh selimutnya untuk menutupi punggung Oding.

"Ping—"

Sergahan Oding luruh begitu Ping merebahkan kepala di pundaknya, menyusul tangan Ping yang menyisip ke celah lengannya, merangkulnya lembut. Kehangatan itu terasa nyaman. Lamat-lamat, Oding menarik ujung selimut di pundaknya, memastikan bentangan kain itu melindungi mereka berdua dari terpaan angin malam, dan membiarkan Ping bersandar sepenuhnya.

---

[34] Hayo, lho. Ada *lope-lope*.
[35] Makan, tuh, *honeymoon*.
[36] Harusnya kucel.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

23

DI TITIK TERENDAH

Dalam situasi normal, Edi akan berkelit memakai berbagai macam cara agar terhindar dari permintaan semacam itu. Namun, intuisinya meloloskan pertemuan tak biasa tersebut. Sesuatu mengusik rasa ingin tahunya.

Meski tak terhitung lagi melihat wajah itu di media, baru kali itulah Edi bersua langsung dengan Guntur Putra Sasmita. Dari roman serta potongan badannya, Guntur masih bisa mengaku berusia 35 tahun, dan semua orang, termasuk dirinya, akan percaya.

"Makasih banyak sudah mau ketemu sebentar, Mbak Edi. Maaf malam-malam." Guntur berkata sopan. "Rumah saya nggak terlalu jauh dari sini. Jadi, sekalian lewat. Daripada bicara di telepon, rasanya lebih sreg kalau ketemu langsung."

"Nggak apa-apa. Waktu saya santai justru malam. Pagi sampai sore sibuk praktik." Edi lalu mempersilakan Guntur duduk.

Guntur menengok ke sekelilingnya. *Jadi, ini tempat Ping curhat?* Ia membayangkan Ping ada di kursi yang ia duduki, berkeluh kesah kepada Edi tentang problem kehidupannya. *Apa yang dia ceritakan? Apakah namaku disebut?* Pertanyaan-pertanyaan itu menyembul spontan dalam benaknya.

"Saya memang sudah lama nggak kontak langsung dengan Ping... eh, barangkali Mbak Edi sudah tahu juga soal itu dari Ping...," Guntur berdeham gugup, "tapi, saya dekat dengan manajemennya. Saya dengar, Ping berhenti konseling. Apa benar?"

"Semua proses dengan Ping tentunya menjadi ikatan kerahasiaan profesi saya. Saya tidak bisa menceritakan apa pun," kata Edi. "Tapi, dia memang belum bikin janji lagi."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Saya mengerti soal kerahasiaan yang Mbak maksud. Sungguh, tujuan saya ke sini bukan untuk mengintervensi atau mengorek-ngorek proses antara Mbak Edi dan Ping. Saya hanya khawatir kalau Ping berhenti konseling, nggak ada lagi yang bantu kasih dia solusi."

"Banyak yang mengira fungsi kami adalah memberikan solusi. Dulu pun saya begitu. Tapi, akhirnya saya paham, sebenarnya saya nggak punya solusi apa-apa," tuturnya. "Ping yang punya solusi. Saya cuma mendampingi dia mencarinya."

"Jadi, Mbak Edi nggak bisa bujuk dia balik konseling?"

"Ketika saya menerima kasus, otomatis saya jadi punya hubungan interpersonal dengan Ping sebagai konselor dan klien. Hubungan itu belum terputus. Tapi, di sisi lain, saya nggak bisa memaksa Ping balik kemari. Kesadaran itu harus datang dari yang bersangkutan."

Guntur tampak berpikir. "Mbak Edi punya anak?" tanyanya.

"Ada. Satu. Laki-laki. Usianya kira-kira sebaya Ping."

"Saya tahu, bukan pada tempatnya Mbak Edi kasih nasihat profesional buat saya. Tapi, kalau boleh saya minta saran, sebagai sesama orang tua, apa yang bisa saya bantu buat Ping?"

Edi menatap Guntur. Pria di hadapannya itu berbicara selayaknya orang tua risau yang memantau hidup anaknya secara harian. Bukan seperti orang tua yang absen total dari hidup Ping sebagaimana yang diketahui khalayak luas. Dalam hatinya terbit beberapa dugaan kuat.

"Seorang psikolog, sejago apa pun, biasanya lumpuh begitu orang terdekatnya kena masalah. Sebagai orang tua, kita sulit jadi pihak objektif. Kalau anak saya butuh bantuan psikolog, saya harus rujuk ke orang lain. Nggak mungkin saya hendel sendiri." Edi tersenyum. "Jadi, sebagai orang tua, saya cuma bisa melakukan satu hal. Mencintai mereka tanpa syarat."

Guntur terdiam lama. Dalam benaknya, ia memilah dan menelaah, jalan apa lagi yang harus ia tempuh. Namun, agaknya ia harus pergi dari sana membawa satu kesimpulan. Tak ada yang bisa ia lakukan selain menunggu.

"Maaf kalau saya nggak bisa bantu banyak, Mas Guntur," sambung Edi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Yang jelas, saya siap bantu Ping selama dia masih membutuhkan jasa saya."

"Itu sudah lebih dari cukup, Mbak. Terima kasih." Guntur tersenyum sopan. Begitu mendekati pintu keluar, Guntur berbalik lagi. Ekspresinya menyiratkan kecemasan. "Saya bukan klien resmi Mbak Edi. Mbak nggak punya kewajiban merahasiakan apa-apa. Tapi, saya mohon jangan sampai Ping tahu soal pertemuan ini," pintanya.

"Saya paham." Edi mengangguk.

Raut Guntur berangsur tenang. Ia pun pamit pulang.

Edi berdiri lama di pintu. Ia hampir yakin dugaannya benar. Guntur ada di dalam hidup Ping, memantaunya ketat dari bilik rahasia yang disembunyikan dalam gelap. Entah apa saja sepak terjang Guntur, tetapi jelas laki-laki itu tidak pernah melepaskan pengawasannya atas Ping. Tanpa sepengetahuan Ping.

KANTOR Hartanto Bahtera Internasional telah ditinggalkan oleh hampir semua penghuni. Tersisa segelintir lampu menyala di lantai itu, dan satu *office boy* yang terpaksa menunggu satu orang yang tak pulang-pulang. Jemi termenung lama di depan laptopnya. Temuannya malam itu tidak bisa ia diamkan. Ia harus menghubungi seseorang.

Setelah lama tidak diangkat, panggilan teleponnya akhirnya bersambut. Terdengar suara parau kakaknya menyapa, ribuan kilometer nun jauh di sana.

"Jemi? Ada apa? *Everything's okay?*" tanya Avia. Tidak mungkin adiknya menelepon mendadak kalau bukan urusan urgen.

"Hai, Kak. Sori, malam-malam. Aku lagi di kantor—"

"Di kantor?" Avia membelalak. Ia melihat jam. Setengah sebelas malam di Hong Kong, yang artinya setengah sepuluh malam di Jakarta. "Ngapain kamu di kantor jam segini?"

"Aku lagi cek data-data dan laporan HBI. *Am I seeing this right?* Omzet turun 21% tahun lalu, dan 27% tahun ini?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"*Well,* kita belum tutup tahun, angka itu masih bisa berubah—"

"Sudah jelas nggak bakal jadi lebih baik," sela Jemi. "Trennya turun terus sejak lima tahun terakhir. *This is bad.*"

"*It is.*"

"Terus? *What are you gonna do?*"

"*Me?*" balas Avia. "Aku cuma fokus di Asia Timur. Semua keputusan strategis datang dari pusat, di Jakarta. Kamu harus tanya Papa."

"Masa Kakak nggak tahu?"

"Ini tren global, Jem. Semua kapal minyak kena imbas. Setidaknya kapal kontainer kita masih aman. *That's what keeps us afloat.*"

"Tapi, tiga perempat kapal kita adalah kapal minyak," timpal Jemi. "Kak, ini bertahan hidup namanya."

"Dan, itu yang sedang dialami oleh satu industri, oke? Kita semua lagi bertahan hidup," balas Avia. Terdengar embusan napas panjang. "Pulanglah, Jem. Sudah malam. *There's nothing much you can do, really.*"

Ucapan Avia tidak menenangkannya sama sekali. Usai telepon itu, Jemi menghubungi nomor berikutnya.

STEFAN menatap layar ponselnya beberapa saat sebelum menerima panggilan itu. Sukar dipercaya Jemi meneleponnya tiba-tiba. Malam-malam.

"Jemi, *what's up?*"

Suara Stefan di ujung sana terdengar segar, dan terkejut. "Hai, Stef. Aku mau ngobrol soal HBI. Kamu lagi ada waktu?" Jemi menembak langsung.

"Sebenarnya, besok aku harus bangun pagi-pagi banget...."

"Oh, sori. Kita ketemu besok di kantor saja kalau gitu," kata Jemi cepat-cepat.

"Besok aku ke Singapura, *meeting* dengan pihak Hong Lam Marine, *remember?*" sahut Stefan.

tidak untuk diperjualbelikan

Jemi sama sekali tak ingat. *"Darn,"* desisnya. "Kapan kamu pulang?"

"Baru hari Sabtu," jawab Stefan. "Kita bisa ngobrol hari Senin di kantor."

Jemi menggigit bibir. *Terlalu lama.* Sebuah ide berkelebat, berbarengan dengan rasa enggan. Jemi pun memutuskan untuk menelan keengganannya. "Sabtu malam, kalau kamu nggak capek, apa kita bisa ketemu? *Over dinner or something?*"

"Sure." Jawaban Stefan meluncur lebih cepat daripada prosesnya menganalisis permintaan Jemi.

"Thanks. Sampai hari Sabtu." Jemi menutup pembicaraan.

Stefan tak menyangka roda berbalik begitu cepat. Penolakan berganti menjadi undangan dalam semalam.

DENGUNG mesin pendingin mengisi malam. Celah-celah tipis dari lantai dan dinding kayu mengizinkan bunyi goyangan ombak yang konstan di luar sana ikut masuk membelai pendengaran. Cahaya lampu di teras memantul lewat tirai tipis, memberikan penerangan remang pada kamar yang lampunya telah padam.

Oding menerawang memandangi kelambu yang berayun halus terkena tiupan pendingin. Sulit rasanya memejamkan mata meski ia tahu tubuhnya memerlukan istirahat. Perasaannya mengatakan Ping yang berbaring di sebelahnya pun masih terjaga.

Perlahan, Oding menoleh.

Suara gesekan rambut Oding di bantal mengundang Ping untuk ikut menoleh.

"Belum ngantuk?" tanya Oding pelan.

Ping membawa tubuhnya menyamping. "Kamu tahu kapan saya terakhir bisa tidur nyenyak setelah berbulan-bulan?"

Oding ikut membawa tubuhnya menyamping. "Kapan?" tanyanya.

"Kemarin. Habis ketemu kamu lagi. Habis kita ngobrol malam-malam, di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kamar saya."

Oding menatapnya lama. Ia tahu ada yang tidak beres dengan Ping sejak kali pertama mereka berjumpa. Ia hafal betul sorot mata Ping saat memendam masalah dan tidak bisa mengungkapkannya.

"Saya mau ngaku sesuatu." Ping menelan ludah. "Saya bukannya nggak sengaja ke Kuta. Harusnya saya liburan di Senggigi. Tapi, waktu saya sampai di Lombok, saya lihat spanduk lomba *surfing*, dan saya dengar kamu ikut. Akhirnya, saya pergi ke Kuta. Buat ketemu kamu."

"Kamu... sengaja cari saya?"

Ping mengangguk.

"Kamu lagi kenapa sebetulnya?"

"S-saya kayaknya nggak bisa manggung lagi." Suara Ping tersekat.

Oding menghela napas panjang. "Ping. Kamu itu terlahir buat jadi bintang di panggung. Nggak mungkin kamu nggak bisa."

Ping menggeleng kuat-kuat. "Kamu nggak tahu. Di pentas saya terakhir, saya tumbang, Ding. Di depan ribuan orang...."

"Saya baca beritanya," sela Oding. "Yang saya pengin tahu, kamu lagi kenapa?"

"Justru itu...." Ping tersendat, menahan luapan emosi yang berlomba mencari jalan keluar dan membuatnya nyaris terselak. "Saya nggak tahu saya ini kenapa...." Napas Ping mulai menyesak. "Saya bingung mau ngapain lagi. Semuanya kayak salah. Saya capek."

"Ingat pas kamu pulang ke Cijulang bareng Rapijali? Kamu sempat kabur ke rumah pohon, terus saya susul. Di sana, kamu juga bilang capek." Oding mengelus rambut Ping. "Yang bikin capek itu menahan, Ping. Lepasin."

"Tapi, saya juga nggak tahu mau cerita apa—"

Oding menangkupkan tangannya ke wajah Ping. "Memangnya sekarang kamu lagi nahan cerita?"

Ping menggeleng. Air mata mengembang di pelupuknya tanpa bisa ditahan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa yang lagi kamu tahan?"

Ping tidak menjawab. Sebutir air mata menetes jatuh ke pipinya, lalu bergulir ke tangan Oding.

"Kamu nggak harus cerita apa-apa ke saya." Oding tersenyum lembut. "Tapi, kalau sama saya, kamu bisa nangis kayak apa pun."

Saat itu juga, segala sumbatan dalam rongga dadanya didesak, lalu mengalir keluar lewat matanya. Ping menghambur mendekap Oding, menangis sejadinya. Ia tidak ingat kapan kali terakhir menangis seperti itu. Ia bahkan tidak mengingat lagi masalahnya satu demi satu. Semuanya telah tercampur dan teraduk, lalu menggelontor sekaligus dalam satu arus besar. Di dalam pelukan Oding, tubuhnya berguncang.

Telaten, Oding menyesuaikan posisi tubuh mereka. Sebelah lengannya yang masih bebas menggeser bantal-bantal, sebelah lengannya merengkuh pundak Ping sehingga bisa stabil bersandar di dadanya. Oding menyiapkan segala sesuatu sedemikian rupa agar Ping bisa nyaman berada di posisi itu untuk waktu lama.

Persiapan Oding tidak sia-sia. Gelombang demi gelombang tangis datang silih berganti. Kadang hanya isak kecil, kadang isak besar, kadang Ping sampai menggerung pilu sambil mencengkeram kaus Oding yang lembap oleh air matanya. Ping tidak lagi punya kendali atas tangisnya. Sebaliknya, ia seperti penumpang dalam sebuah kendaraan yang dikemudikan pihak lain. Bagian dari dirinya yang telah ditekan bertahun-tahun, yang menunggu lama untuk diberi panggung, dan kini menuntut balas.

Setelah sekian lama, isakan Ping berangsur menyurut. Pikirannya yang tadi kalut mulai menjernih bagai udara yang berubah bersih sehabis diguyur hujan. Kesadarannya akan waktu mulai terbit. *Jam berapa sekarang? Sudah berapa lama?*

Oding seperti membaca pikirannya. "Jangan dipikirin," bisiknya. "Mau nangis sampai pagi juga saya tungguin."

Ping menghela napas lega. Koneksi mereka yang dulu hilang kini tersambung lagi. Dirinya dan Oding bisa saling memahami satu sama lain tanpa perlu banyak bicara.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Saya janji, saya bakal cerita semua sama kamu," bisik Ping. "Tapi, sekarang saya masih capek. Capek nangis."

"Nggak apa-apa," balas Oding, "lebih baik capek nangis, daripada capek nahan nangis."

Ping tertegun. Ia terlempar ke peristiwa delapan tahun lalu di Cijulang. Ia menghancurkan cermin di kamarnya, lalu terduduk sendirian di ubin dingin hingga akhirnya Oding datang, memberikan bahunya untuk menjadi tempat menangis, dan pada saat itulah Oding mengucapkan kalimat persis sama. Pada saat itu pula, Ping tahu dengan jelas, sejernih udara sehabis diguyur hujan, bahwa tiada orang lain yang ia inginkan kehadirannya melebihi Oding.

Malam ini, di titik terendahnya, hidup lagi-lagi mengirimkan Oding untuk mendampinginya. Pelukan Ping mengerat. "Ding, jangan jauh-jauh lagi," bisiknya.

Oding tidak bersuara. Sebagai ganti, ia hanya menenangkan Ping dengan cara membelai-belai punggungnya. Mereka berdua pun bertahan sedemikian rupa untuk waktu panjang, berangkulan dalam keheningan.

Napas Ping ikut tenang. Isakannya berhenti. Jemari Ping pelan-pelan menyisip ke bawah leher Oding, memelintir ujung rambut ikalnya.

Dalam remang, Oding ikut tersekat. Kebiasaan Ping yang dahulu sering membuatnya kesal kini membuatnya berjuang setengah mati menahan haru.

Lambat laun, Oding merasakan puntiran jari Ping di rambutnya berhenti. Lengan Ping mulai terkulai, napasnya menjadi teratur. Oding memeriksa wajah Ping yang bersandar di bahunya. Kedua mata Ping memejam. Hati-hati, Oding menarik selimut untuk menutupi kaki mereka. Dengan lemah lembut bagai menjaga sebutir tetes embun, Oding mengecup rambut Ping. Tak lama, ia ikut memejamkan mata.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

24

KEMBALI SEPERTI DULU

Kicauan burung berlatar debur ombak menjadi hal pertama yang tertangkap pendengaran Ping. Guncangan pelan di bahunya mendorong mata Ping mulai membuka. Samar-samar, ia menangkap wajah Oding di sisi bantal.

"Mau lihat *sunrise?*" Oding bertanya.

Ping langsung mengangguk sebelum sepenuhnya memproses ajakan itu. Pelan-pelan, barulah ia bangkit duduk. Tirai jendela di hadapannya sudah tersibak, menyajikan pemandangan laut biru dan langit keunguan.

"Sana, cuci muka dulu," kata Oding lagi.

Tanpa banyak bicara, Ping beringsut ke kamar mandi. Selagi membasuh muka dan menggosok gigi dengan mata separuh terpejam, ia mengingat-ingat kejadian semalam. Oding memeluknya sampai jatuh tertidur, dan akhirnya ia mencicipi lagi nikmatnya tidur lelap tanpa putus, tanpa mimpi.

Usai berkumur, Ping melihat pantulannya di cermin. Tangisan panjang semalam menyisakan kedua mata bengkak. Namun, tangisan itu pun menyisakan ruang lapang di dadanya pagi ini.

Dengan langkah ringan, Ping keluar dari kamar mandi dan mendapati pintu bungalo telah terbuka. Napasnya sontak tertahan melihat Oding berdiri di luar. Tak terhitung lagi ia melihat wajah itu, tetapi ia seperti menemukan manusia baru. Ping mulai memahami mengapa sejak dulu orang-orang meramalkan Oding menjadi bintang. Pria itu tak cuma dianugerahi wajah manis dan perawakan enak dipandang, tetapi juga aura simpatik yang menjadikannya mudah digapai. Bukan bintang yang berjarak. Ada daya tarik alamiah yang membuat siapa pun ingin mendekat dan bersikap bersahabat kepadanya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Yuk." Oding mengulurkan tangan.

Ping meraih tangan Oding. Begitu saja, sensasi itu datang lagi. Ada padang bunga yang memekar sekaligus dalam hatinya, ratusan kupu-kupu menari beterbangan dan membuatnya melayang. Jantungnya berdebar seakan-akan ini adalah kali pertamanya digandeng pujaan hati.

Sementara Oding terlihat santai menuruni tangga, Ping merasa tidak keruan. *Dia Oding,* Ping mengingatkan dirinya berulang kali. Tidak seharusnya ia dijangkiti segala sensasi aneh itu. Tidak kepada Oding. Namun, tubuhnya seperti punya kehendak sendiri.

Mereka berjalan ke tepi pantai yang sunyi sepi. Rumbai-rumbai daun pohon cemara mengayun tertiup angin. Pasir putih yang mereka pijak terasa sejuk. Bulan nan pucat masih bertengger di satu sisi langit. Sementara dari ufuk Timur, rona kekuningan mulai bangkit, menyapu langit ungu dengan malu-malu.

"Dingin?" tanya Oding saat Ping menempel ke sisinya.

Ping tidak kedinginan. Ia hanya ingin berada di dekat Oding. Beberapa jam lagi, mereka akan meninggalkan pulau kecil itu, kembali ke hidup masing-masing di mana mereka tidak lagi bersama. Meski hanya satu hari, di pulau itu mereka bisa kembali menjadi Poding yang tak terpisahkan.

"Gimana rasanya pagi ini?" tanya Oding lagi.

"Lega," jawab Ping, "tapi, lihat, mata saya jadi segede mata kuya."

"Tetap cantik, kok."

"Sumpah, nggak percaya. Seumur hidup, baru sekali ini dengar kamu bilang saya cantik." Ping geleng-geleng kepala dengan takjub. "Kirain bakal ngomong, *'Emang sia kuya'!*[37]" Ia tertawa.

"Kamu lebih cantik pas jadi Lovinka Alexander," balas Oding tenang.

"Kamu juga lebih ganteng pas jadi Ow-din Muwl-yawna," seloroh Ping dalam logat Inggris yang dibuat-buat.

Oding melirik Ping. "Si Kabayan, Si Kuya… sekarang semuanya hilang."

Tawa Ping surut. Ia menggenggam tangan Oding. "Tapi, saya masih

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping," sahutnya pelan.

"Buat saya, kamu selamanya Ping," balas Oding lembut.

Detik itu juga, Ping memeluk Oding kuat-kuat. *Dia harus tahu.* Jikapun bukan melalui kata-kata, setidaknya lewat dekapan itu ia bisa menunjukkan betapa dirinya tidak mau kehilangan kedekatan mereka.

Oding terkesiap akibat dekapan yang sekonyong-konyong. Ketulusan Ping yang meresap lewat pelukan itu lamat-lamat meluluhkan kekakuannya. Oding pun menarik Ping lebih dekat, membungkusnya dalam rengkuhan erat. Untuk kali pertama setelah sekian lama, ia dilanda satu perasaan yang lama terabaikan. Rindu.

"Ping, jangan hilang lagi." Oding berbisik.

Kalimat Oding bagai lagu merdu di telinga Ping. Dihantarkan oleh tubuh mereka yang saling melekat dan sapuan tangan Oding di punggungnya, Ping merasakan arus listrik itu menguat. Ia mengumpulkan keberanian untuk mendongak. Napasnya berbenturan dengan leher Oding yang kukuh. Wajah pria itu begitu dekat dan terjangkau.

Tanpa berpikir lagi, dan sepenuhnya berserah kepada dorongan yang menguasai tubuhnya, tangan Ping meraih rahang Oding. Bibir mereka terekat. Lembut dan hangat. Lewat ciumannya, Ping menghirup kehangatan itu bagai menarik masuk oksigen guna bertahan hidup. Kelegaan seketika mengaliri darahnya, bahkan euforia, yang entah muncul dari mana. Yang jelas, Ping tahu ia ingin lebih lama di sana, di dalam pelukan Oding, tenggelam di dalam ciuman mereka yang beriak naik-turun bagai ombak berarus bawah yang menghanyutkan, dan Ping tak ingin kembali ke tepian. Ia ingin selamanya terombang-ambing dibawa arus itu.

Tiba-tiba, Ping merasakan timbal balik itu berhenti. Terputus di satu sisi. Ping membuka mata. Oding telah menarik wajahnya menjauh. Air muka itu terlihat meragu.

Dalam benak Oding, melintas wajah Lilo, wajah Dayu, dan kata-kata Varun sebelum mereka berangkat ke Bangko-bangko. Menyingsing pula kenangan dari delapan tahun silam yang tak pernah bisa ia lupakan. Kenangan yang menyisakan rasa pahit yang tak kunjung luntur.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping menahan tangan Oding yang merenggang dari tubuhnya. "Ding...."

"Ping... kita harusnya nggak...." Oding terbata.

Logika Ping berangsur mengambil alih. *Yang barusan adalah kesalahan, kamu terbawa emosi, jangan merusak apa yang sudah baik di antara kalian.* Ping menceramahi dirinya sendiri dalam hati. "Sori, ya," bisik Ping sambil menunduk, "saya yang salah—"

"Saya juga minta maaf," sela Oding. *Yang barusan bukan apa-apa. Ping cuma lagi rapuh. Kita hanyut oleh suasana. Tidak boleh terulang lagi.* Oding sibuk mengecamkan dalam hati. "Saya cuma kepingin kita balik kayak dulu," tandasnya.

"Saya juga," sahut Ping usai bungkam beberapa saat. Ia teringat janji masa lalunya dengan Oding sebelum pindah ke Jakarta, yang kemudian berujung pada perpisahan getir di bandara. Euforia tadi pun menguap dalam sekejap, berganti rasa bersalah yang menderas hebat. Ia tidak layak mengharapkan Oding. Kesempatannya telah lama pupus.

Ungu di langit memudar cepat. Bulan pucat masih bertahan, tetapi terang dari Timur mulai menguasai langit. Hangat matahari mulai terasa menerpa kulit.

"Mau ke restoran sambil tunggu sarapan? Atau mau di sini dulu?" tanya Oding. Terlihat kentara upayanya menutupi rasa canggung.

"Saya mau ke kamar sebentar, ambil HP."

"Mau ditemani?"

"Nggak usah," sahut Ping buru-buru, "ketemu di restoran saja." Ia pun segera balik badan dan berjalan dalam tempo cepat. Ia tidak membutuhkan ponselnya. Ia pun tidak kepingin sarapan. Ia tidak kepingin apa-apa. Hingga beberapa saat lalu, apa yang ia inginkan begitu jelas. Sesaat, ia mengira Oding menginginkan hal yang sama. Ternyata tidak. Oding hanya ingin kembali seperti dulu. *Seperti dua anak yang tumbuh besar bersama lalu terpasung bertahun-tahun dalam zona pertemanan? Itukah yang dia inginkan? Itukah yang aku inginkan?* Serentetan pertanyaan senada muncul bertubi-tubi. Dadanya yang tadi lapang kini mulai padat oleh berbagai pertanyaan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang tertelan.

LATIHAN renang Rakai senantiasa dilakukan di Klub Jivani yang memiliki kolam sepanjang 50 meter. Ia datang pagi-pagi pukul enam, bersamaan dengan jam buka klub. Ia lalu berlatih satu sampai satu setengah jam, dilanjutkan mandi, sarapan di restoran klub, dan baru berangkat ke kantor sesudahnya. Ines mengetahui rutinitas itu dengan baik, dan ia pun anggota Klub Jivani.

Setengah jam terakhir sebelum sesi latihannya usai, Rakai menemukan Ines di lajur sebelahnya.

"Baru datang?" Rakai menyapa dengan napas terengah. "Tumben, siang amat."

"Memang nggak berencana lama-lama. Dapat setengah jam juga cukup," jawab Ines.

Rakai mendengus geli. "Nanggung banget." Untuk standar porsi latihan mereka, setengah jam berenang lebih tepat disebut bermain air ketimbang berlatih.

"Nanti sarapan bareng?" tanya Ines.

"Oke." Rakai merasa tak punya pilihan selain mengiakan.

"Gih, jangan berhenti lama-lama. Parkir mahal," cetus Ines sambil tersenyum.

Sesaat kemudian, Rakai menolakkan kakinya ke dinding kolam, meluncur jauh sebelum kembali mengayuh.

Ines memandangi jejak kecipak air yang ditimbulkan Rakai. Intuisinya mendeteksi perubahan pada dinamika mereka belakangan ini. Ines tidak tahu alasannya. Karenanya, ia rela datang untuk sekadar bermain air ke Klub Jivani. Yang ia kejar bukanlah berenang, melainkan kesempatan berbicara.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

DUA mangkuk bubur ayam tandas terlahap. Keduanya hanya tinggal menghabiskan sisa kopi masing-masing sebelum sarapan itu selesai dan mereka harus pergi ke kantor masing-masing. Rakai berkantor di SCBD, sementara Ines berkantor di sebuah biro desain di Kemang.

"Anak-anak jadi ke Bintaro hari Minggu? Kamu ikut?" tanya Rakai.

"Ikut." Ines paham yang disebut sebagai "anak-anak" adalah peloton mereka yang setiap akhir pekan rutin bersepeda bersama. Di samping itu, ia pun merasa Rakai bersiap menutup pembicaraan.

"Sip. Ketemu Minggu, ya." Rakai bergegas menghirup kopinya.

"Kai…," sergah Ines. "Mama kamu gimana?"

"Baik. Sudah sehat lagi, kok."

Ines mengeluh dalam hati. Bukan itu yang sesungguhnya hendak ia tanyakan, tetapi lidahnya kelu. "Mmm… kamu… baik-baik juga, kan?"

"Ya. Kenapa memangnya?"

"Aku cuma merasa kayak ada yang beda."

"Beda—maksudnya?"

Ines menahan napas. "Ada yang beda dengan kita."

Rakai memilih diam. Ines kelihatan masih menyimpan kalimat lanjutan.

Sejak pulang dari Belitung, Ines merasa Rakai makin berjarak. Ines menduga jarak itu terpicu oleh kondisi kesehatan ibunya Rakai. Anehnya, setelah beliau dilaporkan keluar rumah sakit sekalipun, jarak itu terus bertahan. Bahkan terus merenggang. Terutama sesudah Rakai membatalkan janji mereka karena harus pergi ke reuni Pradipa Bangsa.

"Kita jadi jarang bareng." Nada Ines terdengar sungkan. Buru-buru ia menambahkan, "Nggak berarti kamu wajib malam mingguan sama aku, atau ngajak aku kencan rutin, tapi…." Ines menelan ludah. *"I miss you."*

Respons yang lazim, dan kemungkinan besar diharapkan Ines pada situasi tersebut, adalah kalimat serupa dengan tambahan *"too"* di penutup. Namun, lidah Rakai kelu. Sebagai ganti, ia berdeham, menyesap habis sisa kopinya,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

lalu berkata, "Malam minggu ini mau nonton?"

Ines tertegun.

"Kan, gara-gara aku ke reuni, kita jadi batal nonton. Ganti jadi hari Sabtu ini saja, mau?"

"Boleh." Ines menjawab pendek. Rakai seperti menawarkan hadiah hiburan sekaligus menghindari sesuatu. Ia semakin yakin ada yang tidak beres dengan situasi mereka. Entah Rakai betulan berubah, atau dirinya yang melemah. Buktinya, hadiah hiburan itu, meski mengganjal, tetap saja ia telan tanpa pikir panjang.

INGGIL menerima termosnya yang kini terisi *caramel macchiato* panas. Kantong kertas berisi roti hangat berlapis telur dan ham menyusul setelahnya. "Makasih," ucapnya sambil memasukkan tip ke dalam stoples kaca di dekat kasir.

Sejak tinggal sendirian, Inggil hampir selalu membeli makanan dari luar. Kebiasaan memasaknya memudar, dan menjadi peristiwa langka yang terjadi sesekali bilamana sedang cuti kerja.

Lain dengan kebanyakan rekan kerjanya, termasuk Rakai, Inggil belum memiliki kendaraan pribadi. Ia naik taksi ke mana-mana, termasuk untuk kesehariannya berkantor. Alih-alih menghuni apartemen seperti kebanyakan rekannya, Inggil memilih indekos di daerah perumahan yang tak jauh dari area SCBD, tempat kantornya berada.

Di lantai 22, elevator yang ditumpanginya berhenti. Begitu pintu besi itu membelah dua, terpampanglah tulisan timbul berkilau di dinding marmer: Artha Vikas Sekuritas. Inggil melangkah keluar, menempelkan kartunya ke layar pemindai. Pintu kaca itu bergeser.

"Pagi, Pak Inggil." Seorang *office boy* menyapa.

"Mas," Inggil mengoreksi. Sementara itu, orang yang dikoreksi seperti pura-pura tidak mendengar, lalu mengeloyor pergi.

Kantor Artha Vikas masih lengang. Seperti biasa, Inggil datang paling

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pagi. Kebiasaan itu bertahan sejak dari kantornya yang pertama.

Banyak yang mempertanyakan keputusan Inggil sewaktu mundur dari perusahaan lamanya yang jauh lebih mapan, lalu ikut ke perusahaan sekuritas yang baru seumur jagung. Namun, Inggil meyakini sepenuh hati ia telah melakukan keputusan yang tepat. Semata-mata karena satu nama.

Mereka yang berkecimpung di dunia keuangan pasti mengenal nama itu. Tri Budiman, pemain senior bertangan dingin yang berpengalaman memimpin beberapa perusahaan prestisius secara gemilang. Ketika Tri Budiman mendirikan perusahaan Artha Vikas Sekuritas, ia membidik nama-nama yang telah disaringnya secara ketat, orang-orang yang dinilainya cakap dan potensial. Saat Inggil mengetahui namanya menjadi salah satu bidikan Tri Budiman, tanpa ragu Inggil menyatakan kesediaan bergabung.

Ini namanya The Wonder Team, kata Tri Budiman saat mewawancarai Inggil. *Saya nggak butuh orang banyak. Sedikit saja, tapi sakti.* Tri Budiman percaya, kombinasi tim "sakti" yang efisien dan repertoar kliennya yang bonafide, akan menjadikan Artha Vikas salah satu perusahaan sekuritas paling disegani dalam waktu singkat.

Setelah tiga bulan bekerja, Inggil mendapat tugas raksasa, yakni membidani investasi sebuah perusahaan telekomunikasi dengan nilai pinjaman triliunan rupiah. Dalam proyek itu, ia ditunjuk langsung menjadi tangan kanan Tri Budiman. Tri lantas membuka kesempatan bagi hadirnya tangan kiri, seseorang yang bisa berbagi beban kerja secara sinergis dengan Inggil. Ia memercayakan Inggil memilih partner sendiri. Tanpa ragu, Inggil mengajukan nama Rakai Surya.

Seperti halnya Inggil, cukup satu kali pertemuan untuk Tri Budiman dan Rakai Surya menemukan kecocokan. Sejak itu, Inggil dan Rakai nyaris tak terpisahkan. Mereka selalu bekerja dalam satu tim di bawah Tri.

Empat tahun berlalu sejak mereka berdua sama-sama terjun ke industri perbankan. Baik Inggil maupun Rakai sepakat bahwa keputusan berkantor bersama di Artha Vikas merupakan salah satu keputusan terbaik sepanjang karier mereka. Alasan mereka berdua serupa. Artha Vikas menjadi jalur intensif buat naik kelas, belajar langsung kepada mentor tanpa hierarki

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berlapis. Tri Budiman ialah mentor impian semua orang.

Terdengar pintu kaca di belakangnya terbuka. Jika Inggil dikenal sebagai orang paling pagi pertama tiba di kantor, bosnya adalah orang terpagi kedua.

"Pagi, Pak Tribud," sapa Inggil.

"Mas." Tri mengoreksi. "*Koyo lagi kenal wingi wae,*"[38] dumelnya.

Atasannya itu muncul di kantor dalam kaus polo dan pantalon kotak-kotak, pertanda ia baru saja main golf sebelum ke kantor.

"Kapan mau ikut aku main golf ke Senayan?" kata Tri.

"*Mengko aku tambah ireng,* Mas."[39]

"*Tak kethak kowe,*"[40] balas Tri seraya berjalan masuk ke ruangannya.

Inggil terkekeh. Latar belakang mereka yang sama-sama lahir dan tumbuh di Yogyakarta membuat hubungannya dengan Tri lebih cair.

Sebelum menutup pintu, Tri berbalik badan, "Gil. Kalau Rakai sudah datang, kita ngobrol bertiga sebentar, ya."

"Siap, Mas." Ponsel di sakunya bergetar. "Pas banget si Rakai telepon...." Inggil pun menyingkir. Alih-alih nama Rakai, tertera nomor tak dikenal. "Halo?" sapanya ragu.

"Selamat pagi, dengan Mas Inggil?"

"Saya sendiri."

"Saya Pujo dari TVRI."

Telepon pagi-pagi dari TVRI tidak pernah terjadi sepanjang kariernya. "Ada yang bisa saya bantu, Pak Pujo?" tanya Inggil.

"Benar Mas Inggil perwakilan dari band Rapijali?"

Rapijali? Pembicaraan itu semakin aneh dan mencemaskan. Sembari membawa termos kopinya yang masih utuh, Inggil berjalan ke pojok kantor. "Ya, benar."

"Saya mau cek jadwal Rapijali buat syuting bulan depan, Mas."

"A-apa? Syuting?" Inggil sejenak melepas ponselnya dari telinga, membetulkan posisi kacamatanya sambil celingukan menatap area SCBD

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang terpampang dari dinding kaca. *Tahun berapa ini?*

---

[37] Memang kamu kuya!
[38] Kayak baru kenal saja.
[39] Nanti aku tambah hitam, Mas.
[40] Kujitak kamu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

25

KONSEKUENSI

Dengan langkah tergesa, Buto meninggalkan area parkiran. Tempat parkir itu hasilnya berputar-putar hampir sepuluh menit. Sopirnya mendadak absen karena sakit sehingga Buto terpaksa menyetir sendiri, dan kini ia menyesal tidak menelepon taksi. Seteru perihal pencemaran nama baik antara dua pesohor yang sedang ditanganinya mengundang puluhan wartawan ikut memantau sidang. Mobil-mobil media memenuhi lahan parkir.

Salah satu ponselnya berbunyi. Dari nada deringnya, Buto tahu panggilan itu datang dari nomor pribadi. Sesibuk apa pun, Buto selalu menjawab panggilan ke nomor pribadinya.

"But, aku perlu bantuan." Suara Inggil terdengar dari ujung sana.

"Nyet, gue lagi di Pengadilan Negeri. Sudah telat—"

"Bentar doang, But. Aku juga lagi *meeting,*" sela Inggil. "Itu ada orang TVRI yang mau bicara soal kontrak Rapijali. Katanya, ada kewajiban kita yang belum selesai, tauk apalah. Aku juga nggak *mudeng.* Aku kasih nomor teleponmu saja, ya? Kalau urusan yang begitu-begitu, kamu lebih ngerti."

Yang begitu-begitu? Buto termanyun. "Ya, ya, ya. Kasih nomor gue," jawabnya tak sabar.

PERCAKAPAN telepon itu telah berlangsung lima belas menit dan Buto masih tak percaya dengan apa yang ia dengar. Ia baru saja menghabiskan setengah hari di Pengadilan Negeri, terjebak dalam sidang bertele-tele, menghadapi serbuan media yang menguji kesabaran, dan masih harus menghadapi urusan omong kosong berikutnya. "Nggak mungkin kami manggung lagi, Pak! Band

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kami sudah bubar!" tukasnya.

"Begini, Pak Andre Anus...."

Mata Buto menyipit. "Andre-*yanus,*" geramnya.

"Bubarnya band, tanpa pemberitahuan resmi kepada pihak TVRI minimal tiga bulan sebelum tenggat pemenuhan kewajiban, tidak lantas membebaskan Rapijali—"

"Pihak TVRI sudah tahu dari dulu, kok," potong Buto. "Rakai, drumer kami, yang ngomong langsung ke Pak Wildan Chandika."

"Apa ada bukti surat-menyurat antara Rakai dengan Pak Wildan?"

"Pak Wildan itu teman dekat keluarganya Rakai. Saya nggak yakin mereka pakai proses surat-menyurat segala—"

Terdengar balasan panjang lebar dari lawan bicaranya menyangkut ikatan kontrak, musim penutupan, reuni besar seluruh pemenang, dan utang kewajiban Rapijali yang harus dipenuhi. "Kami tidak pernah pegang bukti administratif apa pun yang menyatakan Rapijali bubar. Artinya, perjanjian ini masih berlaku," pungkasnya.

"Tapi... band kami sudah nggak lengkap, Pak. Sudah—" Buto berpikir sejenak, "sudah ganti personel."

"Nggak masalah. Yang penting ada band Rapijali yang manggung dan rilis *single* baru bulan depan."

"Rilis *single?*" Buto membelalak.

"Saya paham, kondisi Rapijali saat ini mungkin kurang kondusif, dan kami tentunya ingin berunding baik-baik, tapi tidak tertutup kemungkinan kami menempuh jalur somasi jika terjadi wanprestasi atas kontrak kita terdahulu."

Begitu mendengar kata "somasi" tersebut, Buto merasa ada tanduk mendesak keluar dari kepalanya. Tangannya mengepal, dan rahangnya menegang. Gedung TVRI berada di jalur pulang yang akan ia lewati. Sepintas ia mempelajari kondisi jalan di hadapannya. Terlihat lengang.

"Saya ke sana, Pak. Seperempat jam lagi sampai," kata Buto dalam suara

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berat.

"Baik, saya tung—"

Buto memutus sambungan.

KETIKA Buto memintanya mampir, Inggil menyambut gembira. Selepas rapat di area Darmawangsa, posisinya hanya sepelemparan batu dari kantor Fransiskus Maramis Law Firm, dan menyambangi Buto menjadi hiburan segar di tengah hari penat. Dugaannya terjungkir balik begitu mereka berhadapan.

"Lu bikin gue kayak idiot di depan itu orang!" semprot Buto. "Gue sudah datang siap tempur, eh, tahunya kita yang salah!"

"Salah gimana?" Inggil garuk-garuk kepala.

"Lu baca kontraknya waktu dulu *technical meeting*, nggak?"

"Masa nggak dibaca? Tapi, kan, dulu aku mana ngerti. Aku teken saja. Yang lain juga nggak ada yang tanya-tanya," jawab Inggil. "Memangnya kita dulu punya rencana bubar? Kan, enggak."

"Banyak klausulnya untuk persyaratan bubar. Harus ada pernyataan tertulis ditandatangani semua anggota, disampaikan ke TVRI maksimal sebulan dari tanggal bubar, minimal tiga bulan sebelum permintaan *show* dari mereka, kita nggak boleh bikin band lagi pakai nama sama, endeswey, endesbrey! Lu kagak ingat itu semua?"

"Memangnya ujian, But? Harus dihafalin?"

Buto mendengus sewot.

"Jadi, solusinya gimana?" tanya Inggil pelan.

"Kita harus penuhi kewajiban Rapijali, Gil. Nggak ada jalan lain."

"Si Ra dan Pi mau kita apain?"

"Satu-satunya celah adalah personel band nggak harus sama. Artinya, kita bisa saja ganti gitaris, misalnya...."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, gitu. Jadi, mereka yang ribut, terus aku yang mau dilengserkan—"

"Mi-sal-nya, dodol!"

"Kan, bisa pakai contoh pemain lain. Basis, kek."

"IN-TI-NYA...," sahut Buto dalam suara keras, "kita nggak perlu pakai orang yang sama. Kalau Rakai nggak mau ada Ping, kita cari pianis lain."

"Si Jemi mana mau disuruh nge-band lagi? Dulu, kan, dia cuma kerja bakti doang buat Rakai. Sekarang?"

"Nggak berenam lagi juga bisa," balas Buto. "Kalau Jemi nggak mau ikutan, kita nggak usah paksa."

"Gimana kalau kita sewa saja pemain-pemain musik, atau band apa gitu, kita suruh pura-pura jadi Rapijali. Mereka yang manggung. Gimana?"

"Kagak gitu juga, Bambang." Buto mendelik. "Lu kalau mau tipu-tipu jangan kebangetanlah. Itu sudah pasti ketahuan kita yang kadal. Ganti satu-dua orang masih oke. Jangan semua."

Inggil menggumam sambil berpikir. "Gini saja. Kita berempat yang tetap. Aku, kamu, Rakai, sama si Lodeh. Kita cari pianis baru. Jemi nggak usah diganti, kita bilang saja dia keluar gara-gara pindah ke luar negeri. Setuju nggak sama ideku?"

"Itu ide gue dari tadi, Bambang."

"Aku kontak si Lodeh. Kamu kontak si Rakai. Untuk pianis baru, kita cari nanti bareng-bareng," kata Inggil.

"Oke," balas Buto dengan hela napas berat. Situasi ini di luar perhitungannya. Ia tidak yakin sanggup menyelisipkan main band dalam agenda kegiatannya. Ia juga tidak yakin Rakai akan mengiakan begitu saja. Tak satu pun dari mereka siap menghidupkan Rapijali.

"Mulai sekarang kita harus hati-hati sama Pak Musa, But."

"Pak Musa?" Buto mengerutkan kening.

"Omongannya bertuah," sahut Inggil. "Ingat nggak? Pas reuni, Pak Musa ngomong di panggung, berdoa Rapijali kembali. Diamini ratusan orang. Kejadian, deh."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Buto mengelap keningnya. "Gue lebih merasa kita dikutuk."

"Aku rasa kalau kumisnya Pak Musa dicukur, tuahnya bisa luntur."

"Gue suruh sopir gue beli pisau cukur sekarang juga. Habis itu lu diantar ke rumah Pak Musa, cukur kumisnya biar problem kita selesai. Oke?" Buto meraih ponselnya.

"Aku pamit, ya. Keburu macet." Inggil buru-buru beranjak ke pintu. Sebelum menutup daun pintu, ia memutar badan. Rautnya dilukisi rasa penasaran. "But, sebenarnya Bambang itu siapa, sih?"

BARBEL berbeban 60 kilogram diletakkan dengan kasar hingga rak penopangnya berguncang dan menimbulkan bunyi gaduh.

Petang itu, Buto sengaja menyusul Rakai ke klub olahraga Jivani. Ia telah menduga akan mendulang reaksi keras, tetapi tidak menyangka sekeras itu. "Kai... jangan ngamuk, dong...," katanya gugup.

"Kagak. Tangan gue licin. Selip barusan."

"Oh." Buto menarik napas lega. "Jadi, oke?"

"Ya, nggaklah."

"Lho, gimana...."

"But, gue sudah nggak sempat lagilah yang begitu-begitu—"

"EH! Kenapa kalau sudah 'yang begitu-begitu' kenanya ke gue semua? Memangnya gue kurang sibuk dibandingin lu pada?" Buto meradang. "Sudah gue yang ngurus ke TVRI padahal harusnya si Inggil, sekarang lu juga mau balik badan. *FYI,* ini band dulu lu yang bikin, sob!"

Suara Buto yang meninggi mulai mencuri perhatian beberapa pengguna fasilitas. Rakai pun beranjak dari bangku *bench press.* "Kita pindah ke depan, yuk," ajaknya seraya menyambar handuk kecil.

Di selasar ruangan *fitness,* terdapat beberapa set sofa dan meja. Rakai memilih yang paling ujung.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sori, But," kata Rakai begitu mereka duduk. Nadanya melunak. "Gue nggak bermaksud bikin lu jadi ketempuhan sendirian. Gue hargai lu sudah meluangkan waktu ngurus semua ini. *It's just that....*" Rakai mendesah. *"I'm done with music."*

"Kalau lu, Rakai Surya, sudah merasa kelar sama musik, apa kabar gue sama si Inggil?" balas Buto. "Kita bisa apa kalau nggak ada lu? Tari payung?"

"Teman gue banyak yang musisi. Gue bisa bantu cari—"

"Tapi, mereka nggak kenal kita!" potong Buto. "Harus ada satu yang bisa jadi pemimpin band. Dan, kita nggak bisa dipimpin sama orang yang nggak kita kenal."

"Lu bisa jadi *leader—"*

"Kalau lu punya kapal laut, lu bakal percayakan kapal lu ke nakhoda, bukan ke direktur bank. Dua-duanya bisa jadi pemimpin, tapi beda bidang, coy. Bukan gue orangnya."

"Gue juga nggak bisa. Sori."

"Jadi, gue harus ke Ping?"

Begitu satu nama itu tersebut, hawa ketegangan merambat naik dengan cepat. Rahang Rakai mengeras, tetapi ia menahan diri tidak bereaksi.

"Kai, lu harus ada," tegas Buto. *"Look, it's just one gig.* Kita penuhi kewajiban kita, habis itu beres. Kita balik ke jalur masing-masing. Rapijali bisa tenang istirahat di alam kubur. Nggak usah kita oprek-oprek lagi. Selamanya."

Rakai tercenung lama. "Lodeh gimana?"

"Inggil bakal ngomong sama dia."

"Jemi?"

"Band bisa jalan tanpa Jemi, *we both know that.* Tapi, ada J di Rapijali. Seenggaknya kita harus kasih tahu dia. Kalau Jemi nggak mau ikut, ya, sudah," kata Buto. "Jujur, dari kita semua, gue paling nggak kebayang Jemi main band lagi."

Dalam hati Rakai bersepakat. Tak ada alasan secuil pun untuk Jemi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bergabung di Rapijali kali ini.

"Yang pasti, kita nggak mungkin jalan tanpa lu," lanjut Buto pelan.

"One gig?" Rakai akhirnya berkata dengan berat.

"One gig." Buto mengangguk mantap. *"Deal?"*

"Deal." Rakai menghela napas panjang.

Telunjuk Buto mengacung perlahan. "Dan, satu *single."*

"Apa?"

"Mereka bakal bikin album kompilasi lagu seluruh pemenang dari musim pertama sampai terakhir. Tercantum di kontrak. Dulu Inggil si Juara Olimpiade kira itu pilihan, padahal semua band wajib bikin. Jadi, kita harus rekaman satu lagu juga. Apa saja boleh, yang penting lagu kita sendiri. Ingat, ini tanggung jawab kita bersama. Segala konsekuensi harus kita hadapi." Buto merepetkan kalimatnya dalam kecepatan tinggi.

"Berisik," sahut Rakai. "Ya sudah, nanti gue pikirin soal rekamannya."

"You're the man." Buto menepuk bahu Rakai. "Satu lagi. Lu yang ngomong sama Jemi."

"Kok gue?"

Dengan muka mengancam, Buto menunjuk Rakai. "Gue kebagian orang TVRI. Inggil kebagian Lodeh. Jemi? Bagian lu."

"Jangan gue, lah. *It's gonna be awkward—"*

"Oh, oke. Biar nggak *awkward,* lu kebagian ngomong sama Ping, kalau gitu."

"Nggak lucu, But."

Buto menunjuk mukanya sendiri. "Gue kelihatan lagi ngelawak?"

Rakai membanting handuk kecilnya. "Gue mau nyemplung. Pusing," katanya sambil beranjak.

"Bagus. Dibawa gerak saja, Kai. Biar 'pala lu plong—"

"One gig 'pala lu peang!" Rakai melenggang ke arah kolam tanpa menoleh lagi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

26

LEBIH DARI SEKALI

Begitu pintu depan membuka, Dayu langsung merentangkan tangan. "Cookie!" panggilnya manja. Ia telah mengantisipasi kedatangan Oding begitu mobil yang dikemudikan Nyoman terlihat masuk ke pekarangan.

Hati-hati, Oding merangkul Dayu yang duduk berselonjor di sofa ruang tamu vila. "Kamu gimana sekarang? Sori, kemarin saya nggak ikut nungguin operasi."

"It's okay." Dayu tersenyum sambil mengelus wajah Oding. "Operasinya cepat, kok. Sebetulnya dari tadi malam sudah bisa pulang. Tapi, ada yang parno." Dayu melirik jail ke arah Lilo.

"You seem fine. That's good." Oding berkata lega.

"Sudah bawel lagi dia." Lilo mengucek rambut Dayu.

Oding baru melihat koper merah jambu di dekat sofa. "Kamu mau pulang ke Bali? Hari ini?" tanyanya kepada Dayu.

"Lebih baik dia istirahat di Bali," sahut Lilo. "Nanti saya yang temani—"

"Jangan," sergah Oding. "Saya saja."

Di belakang Oding, Ping tertegun. "Eh... tapi, pesawat saya ke Jakarta baru besok."

"Kamu di sini saja sama Lilo," kata Oding. Ia lalu beralih ke Lilo. "Bisa kan, Lo? Saya yang antar Dayu ke Bali."

Lilo tampak terusik. *"You don't have to do that—"*

"Please, let me. Kamu sudah temani Dayu operasi. *It's the least I can do,"* sela Oding.

Dayu meraih tangan Oding. "Ya. Saya sama Oding saja."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Begitu Dayu ikut bersuara, Lilo terlihat bimbang. "Oke," ucapnya pendek.

Ping dapat merasakan suasana yang berubah keruh di ruangan itu. "Saya janji pulang bareng teman saya besok, jadi nggak bisa geser jadwal, sori. Tapi, saya nggak usah ditungguin, kok. Saya bisa cari hotel di dekat bandara."

"Nggak usah, Ping. Kamu di sini saja," tegas Lilo.

"Saya beres-beres bentar." Oding memelesat naik ke lantai dua, ke kamar tempat sisa barangnya tersimpan. Ia seperti tak sabar ingin meninggalkan vila itu.

PINTU kamar Oding tidak menutup sempurna. Ping pun menyisip masuk. Oding memunggunginya, dan masih sibuk mengemasi tas. "Ding...," panggilnya pelan.

Oding cepat-cepat menutup ritsleting tasnya, lalu berbalik menghadap Ping. "Saya pamit duluan, ya. Hati-hati besok ke Jakarta." Ia merangkul Ping.

Pelukan itu jauh bersenjang dengan yang Ping rasakan sebelumnya. Oding memeluknya sekilas atas nama sopan santun. "Makasih." Oding berkata.

"Buat?"

"Nyusul saya ke Kuta, nonton saya tanding, dan buat... semua." Oding tersenyum, rikuh. "Kamu baik-baik, ya."

Ping dapat melihat dengan jelas. Oding membangun jarak. *Jangan, jangan seperti ini lagi,* ratapnya dalam hati. "Saya... saya bakal kehilangan kamu," Ping berkata terbata, "penginnya, kita bisa lebih lama bareng."

"Kapan-kapan kita pulang bareng ke Batu Karas, oke?" sahut Oding.

Bukan itu. Ping membatin lagi. *Bukan kapan-kapan. Sekarang. Aku pengin kita bareng sekarang.* Mau tak mau, Ping mengikuti langkah Oding yang keluar menenteng tas lalu menuruni tangga.

"Saya ikut antar Dayu dan Oding ke bandara," kata Lilo. "Ping? Mau ikut atau tunggu di sini?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping melirik Oding, yang juga meliriknya balik. Dalam waktu singkat, berbagai pertimbangan dan pertanyaan berkelebat. Apakah ia mau kembali disiksa menyaksikan kedekatan Oding dan Dayu? Menontoni mereka berangkat berduaan sementara ia ditinggal begitu saja? "Saya tunggu di sini," jawab Ping.

Oding tampak lega dengan keputusan Ping.

"Kita makan siang dulu, habis itu berangkat?" tanya Lilo kepada Oding dan Dayu.

"Ah, gampang. Nanti makan di bandara saja. Biar nggak buru-buru. Saya masih harus urus tiket, kan." Oding menyambar.

"Oke." Lilo mengangkat bahu. *"Make yourself at home,* Ping. Nyoman bakal jaga rumah. Kalau kamu butuh apa-apa, kasih tahu dia, ya."

Ping mengangguk sambil berusaha tersenyum semanis mungkin. Ia berbasa-basi singkat dengan Dayu, lalu merangkulnya sekilas. Sama sekilasnya, ia merangkul Oding sambil mengucap salam perpisahan.

Mobil Lilo keluar pelan-pelan dari pekarangan. Begitu ban mobil melaju cepat di jalan aspal dan vila itu lenyap dari pemandangan, barulah Oding bisa mengembuskan napas panjang. Perpisahannya dengan Ping menyiksa dan menyesakkan. *Ini yang terbaik,* Oding meyakinkan dirinya berulang kali.

BELUM pernah Lilo mendengar piano di vilanya berdenting seindah itu. Sepelan mungkin, ia membuka pintu. Ping tengah memainkan lagu entah apa.

Sesekali Ping terdengar bersenandung seperti sedang mengarang melodi. Meski kata-katanya tidak terdengar jelas dan kadang hanya berupa gumaman merdu, Lilo terbuai oleh nyanyian Ping yang menyentuh.

Ping berhenti mendadak. Tangannya melipat di tubuh piano, dan ia menyandarkan kepala seperti letih.

Ragu-ragu, Lilo mendekat. "Akhirnya dengar kamu nyanyi juga."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping menoleh dengan terkejut. "Hai, Lo. Baru sampai?" Dari jendela yang sejak tadi dipunggunginya, tampak angkasa mulai bersemburat jingga.

"Sebetulnya sudah dari tadi. Tapi, saya singgah ke pantai dulu. Jalan-jalan sebentar. *I need to clear my head,"* jawab Lilo. "Barusan lagu apa? Bagus."

"Cuma iseng." Ping menggeleng. "Lama nggak bikin lagu. Tadi, tahu-tahu saja terpikir melodi baru."

"What's it about?"

Ping menerawang ke jendela. Suasana di luar sana, pemandangan laut biru dan langit oranye, mengingatkannya pada sore bersama Oding di pulau kecil yang indah dan damai. Harinya yang sempurna. *"Someone,"* jawabnya lirih.

"Putra cerita, kemarin kamu dan Oding nyeberang ke Gili Sudak. Gimana? Bagus?"

"Mmm... bagus. Bagus banget," sahut Ping, gugup. Bukan hanya Lilo seperti selalu sengaja mengoreknya, pria itu bahkan seolah mampu membaca pikiran. *Atau, jangan-jangan sejelas itukah?*

"Tiap lihat kamu dan Oding, rasanya kayak lihat saya dan Dayu. Sama-sama berteman dari kecil, sudah kayak saudara...." Lilo ikut melemparkan pandangan ke jendela besar yang menyerupai lukisan laut biru dibingkai kisi-kisi putih. "Kadang-kadang kedekatan seperti itu bisa jadi penjara. Apa pun yang kita lakukan, di mata mereka jadi hal biasa. Mereka terbiasa lihat kita baik, kita peduli, kita sayang. *It's nothing exciting, just business as usual.* Terus, begitu sepersepuluh dari yang kita lakukan dilakukan oleh orang lain? *Suddenly, they found their knight in the shining armour."*

Ping menutup piano. Ia memutar posisi duduknya, menghadap Lilo. Kecurigaannya selama ini ternyata beralasan. Sudah jelas barusan Lilo bercerita tentang siapa.

"Oding kawan baik saya. Waktu dia jadi dekat sama Dayu, mustahil saya nggak dukung. *I know, he'll be good to her,"* lanjut Lilo.

"Dayu tahu?" tanya Ping.

"I don't think so."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Dia nggak akan pernah tahu pasti kalau kamu nggak ngasih tahu."

Lilo mengedikkan kepala. "Mungkin dia sudah curiga, tapi nggak cukup peduli buat cari tahu. Atau dia tahu, tapi pura-pura nggak tahu. Entahlah."

"How long have you had feelings for her?"

"As long as I can remember." Lilo tersenyum, pahit. "Saya nggak pernah punya kesempatan, Ping. Dia selalu lagi sama seseorang, atau didekati seseorang. *Dayu has always been this wildly popular girl, you know?* Kayak kamu."

"Saya?" Ping menggeleng. "Kalau bukan karena pindah ke Jakarta dan karena musik, saya cuma anak kampung di desa nelayan. Beneran. Oding tahu banget. Di kampung, dia satu-satunya sahabat saya."

"Oding... sudah tahu?" Lilo balik bertanya.

Bagaimana mungkin Oding tidak tahu? Ingatan Ping terlempar ke peristiwa pagi tadi di tepi pantai, dan darahnya langsung berdesir. Listrik itu mengalir lagi hanya dengan mengingat sepintas sentuhan bibir mereka. "Saya dan Oding beda kasus," sahutnya pelan.

"Beda gimana?"

"I had my chance, years ago. But I blew it." Ping menunduk. "Saya masih ABG waktu itu, masih nggak ngerti apa-apa. Saya pikir menghindar dari Oding adalah yang terbaik. Dan, kayaknya dia juga berpikir sama. Delapan tahun saling menghindar. *It was so stupid."*

"If I had been a tad smarter, I would've given up a long time ago. But, being smart is not exactly what the heart is famous for, right?" kata Lilo lembut. "Kalau semua yang di dunia ini cuma punya kesempatan satu kali, nggak akan ada satu pun yang bisa bertahan, Ping. Kita bertahan karena dapat kesempatan lebih dari sekali."

"Menurut kamu, Oding dan Dayu... seriuskah?" Ping bertanya takut-takut.

"Saya menanyakan hal yang sama ke diri saya sendiri, berkali-kali. Kalau mereka memang betulan seserius itu, saya siap mundur. *I mean, this is Oding. He's the best of us."* Lilo lalu menatap Ping lekat. "Tapi, begitu saya ketemu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kamu, dan lihat bagaimana hubungan kamu dan Oding, saya jadi punya harapan lagi."

"Kamu lihat apa?"

"What they have is a current. But, what you and Oding have is an undertow." Lilo berkata dengan sorot mata takjub. "Saya nggak tahu kalian sadar itu atau enggak. *But, I'd like to believe that is also what I can have with Dayu."*

Ping tergemap. Andaikan Lilo tahu apa yang terjadi, tentang bagaimana ia memutuskan untuk mengikuti arus bawah tersebut, yang malah berakibat Oding pulang bersama Dayu hari itu.

"Semoga kamu lebih beruntung daripada saya." Lilo berkata lagi.

"Mungkin sudah saatnya kamu terus terang sama Dayu."

"Well, I guess it has to wait until she gets over her crush on your guy." Lilo terkekeh. *"Meanwhile, I'll think of something to sweep her off her feet.* Kompetitor saya berat, Ping."

Mata Ping berkilat. Secercah semangat tiba-tiba bangkit. "Saya bakal selesaikan lagu ini. Terus, nanti kamu kasih lagunya ke Dayu."

"Saya cuma bisa lagu 'Cincang Babi', *remember?"* Lilo mendengkus geli.

"Saya nggak nyuruh kamu main lagu itu di depan Dayu. Saya bakal rekam jadi demo. Terus, kamu kasih ke dia sebagai hadiah." Ping tersenyum. "Kita punya cerita yang sama. Ya, kan?"

"An exclusive unpublished song from Lovinka Alexander. Who can say no to that?" kata Lilo sambil berdecak. "Tapi, jangan cuma jadi cerita saya. Harus jadi cerita kamu juga. *So, here's the deal.* Kamu selesaikan lagu itu. Dan, nanti kamu kasih dengar ke Oding. Oke?"

Ucapan Lilo bergaung di benak Ping. Kesempatan. Lebih dari sekali. Mungkin saja dia seberuntung itu. Perlahan, Ping mengangguk. *"Deal."*

"Then, she's all yours." Lilo menepuk piano hitamnya. *"Sing your heart out."*

JADWAL pesawat Lilo yang lebih pagi mengharuskan Ping ikut lebih awal ke

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bandara. Ditemani dua cangkir kopi, mereka membunuh waktu hingga panggilan naik pesawat berkumandang. Nomor pesawat Lilo disebutkan.

"Saya *boarding* dulu, ya." Lilo menghirup sisa kopinya hingga tandas.

Bertepatan dengan Lilo bangkit berdiri, Ping menangkap Ken berjalan di kejauhan. Girang, Ping melambaikan tangan. "Ken!" teriaknya.

Ken tak kalah gembira melihat Ping. Ia berlari kalap menghampiri kedai kopi itu dan langsung menggabruk Ping. "Ya Tuhan, anak dombaku yang hilang akhirnya ketemu lagi!" serunya.

"Rombongan kamu mana?"

"Yang lain pulangnya juga berpencar, beda-beda jam. Untungnya kita sejadwal." Ken lantas mengedipkan mata. "Gimana kabar lu habis ngintilin *surfer boy* berhari-hari? Kulit jadi eksotis, hati jadi romantis, pikiran ikut erotis?"

Ping berdeham. "Ken. Kenalin, ini Lilo." Ping menarik Lilo yang termangu menyaksikan kehebohan itu. "Tadi kami bareng kemari. Tapi, Lilo bakal terbang duluan ke Denpasar."

"Oh, halo. Aku Ken." Ken menyalami Lilo dengan gaya kenesnya.

"Lilo." Lilo mengangguk sopan. "Sori, nggak sempat ngobrol, ya. Harus *boarding."* Ia berpaling ke Ping. *"I'll be waiting for the song."*

"Begitu selesai direkam, langsung saya kabari." Ping merangkul Lilo. *"Take care,* Lilo. Makasih, ya."

"I thank you." Lilo tersenyum penuh arti. "Mari, Ken. Duluan." Lilo berpamitan kepada Ken, lalu berjalan ke gerbang keberangkatan.

Ken memandangi Lilo yang pergi menjauh. "Hmm. Oke. Dese kinclong juga. Tapi, Udin mana?"

"Sudah pulang dari kemarin. Dia harus antar Dayu—"

"Cewek *surfer* itu?" Ken membelalak sambil berkacak pinggang. "Jadi, dia pulang sama cewek lain, dan kamu juga diantar pulang sama cowok lain? Ini gimana, sih!"

Ping menarik Ken duduk. Ia lalu menceritakan ringkas rangkaian

Private

tidak untuk diperjualbelikan

peristiwa dalam beberapa hari terakhir, mulai dari Kuta, pertandingan di Seger, insiden di Bangko-bangko, trip tak terduga ke Gili Sudak, sampai terdamparnya ia semalam di Vila Sidarta.

Usai mendengarkan, Ken menunjuk gelas kopi Ping. "Gue boleh minta seteguk?"

Ping menyorongkan gelasnya.

Ken menyeruput sisa *frappe* itu dengan rakus. "Cerita lu bikin gue panas dingin." Ken lalu sibuk mengipas-ngipas wajahnya. "Oke. Pertama-tama, lu nggak usah merasa bersalah. Liburan memang bisa bikin kita melakukan hal-hal di luar kebiasaan. Itu wajar," ujar Ken. "Yang nggak wajar adalah, kenapa lu membiarkan si Oding pulang sama cewek lain?" katanya nyaris memekik.

"Masa aku larang? Mereka memang datang bareng, Ken. Aku yang tahu-tahu muncul...." Ping menggelengkan kepala. "Aku nggak nyesal dengan keputusanku ke Kuta. Aku benar-benar senang bisa ketemu Oding lagi. Tapi, sekarang kayak ada yang—"

"Hilang?" sela Ken.

Ping mengangguk, pelan. Ia pergi ke Lombok demi mencari sesuatu. Hiburan, pelarian. Sekarang, ia menutup liburannya dengan rasa kehilangan.

"Ping. Selamat, ya."

Ping mengerutkan dahi. "Selamat kenapa?"

"Kamu akhirnya bisa terbuka, bisa bicara. Ini kemajuan, tauk." Ken menggenggam tangan Ping erat-erat. "Sekarang kita pulang. Kembali ke kehidupan normal. Biarkan segala energi dan kenangan dari liburan ini lewat. Kalau memang yang kamu rasakan ke Oding bukan letupan sesaat, berarti ada sesuatu yang layak kamu perjuangkan. Kalau ternyata berlalu, ya sudah, setidaknya kalian berteman kayak dulu."

"Ken. Selamat, ya."

"Selamat apa?"

"Akhirnya kamu benar nyebut nama dia."

Ken mencibir. "Udin. Udin. Udin."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

21

YANG TIDAK SANGGUP TERUCAP

Kendati terletak di dalam mal, restoran Prancis itu berhasil mendesain interiornya sedemikian rupa hingga suasana di dalam restoran terasa tenang, privat, bahkan romantis. Kebanyakan meja terisi oleh pasangan, tak terkecuali meja yang dihuni oleh Stefan dan Jemi. Sementara pasangan di meja lain berbicara dalam suara lembut dan saling menatap mesra, di meja mereka seperti sedang berlangsung rapat kerja. Jemi membuka laptop dan memaparkan temuannya.

"Buat seseorang yang baru seminggu bergabung, kamu terbilang cepat membaca situasi," komentar Stefan.

"*So, tell me. Are we in trouble?*" tanya Jemi.

"*Trouble is a strong word.* Aku lebih sreg menyebutnya *'intersection'*," kata Stefan. "HBI perusahaan solid, Jem. Nggak ada yang meragukan itu. Tapi, Avia benar, permintaan global terus menurun. Lama-lama, kapal sesolid HBI juga bisa berlubang."

"Dua puluh tujuh persen itu angka serius. Kapal ini sudah berlubang. Besar," kata Jemi. "Menurutmu, kita harus ngapain?"

"Mau nggak mau, kita harus bikin perubahan."

"Perubahan seperti apa?"

"Diversifikasi," tandas Stefan. "HBI harus mulai berinvestasi ke tempat lain. Secepatnya."

"Tapi, perkapalan itu nyawanya HBI, Stef. Itu yang Papa pegang dari dulu, itu yang Papa ngerti A sampai Z."

"Kita nggak bisa senaif itu. Kamu pikir perusahaan seperti Djarum cuma jualan rokok? Astra cuma jualan kendaraan? Kan, enggak. Perkapalan bisa jadi kepala guritanya HBI, tapi tentakel bisnisnya harus ke mana-mana,"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kata Stefan.

"What do you have in mind?"

"Aku sudah mengumpulkan portofolio beberapa investasi yang seksi. Ada dua *start-up,* satu gerak di F&B, satu lagi di teknologi. Ada *marketplace* yang juga lagi cari investor. Dan, ada satu perusahaan *fintech* yang sedang kulirik." Stefan mempelajari wajah Jemi. "Aku tahu kamu masih menjajaki posisimu di HBI. Om Leo juga kepingin kamu eksplorasi dulu. Kalau kamu mau, kita bisa bareng dalam satu tim. Kita sama-sama fokus ke diversifikasi HBI."

"Is this why my dad recruited you?"

"Waktu baru masuk, aku langsung diajak diskusi intensif. Om Leo tahu kondisi HBI mulai genting. Selama ini, dia merasa dikelilingi kumpulan dinosaurus. Dia butuh perspektif segar dari orang yang justru bukan berlatar belakang perkapalan. Om Leo merasa aku bisa bantu mencarikannya solusi."

"Jadi, gara-gara itu." Jemi seperti berbicara kepada dirinya sendiri. *"I'm sorry."*

"Sori kenapa?"

"Aku sempat mengira...," Jemi menggeleng, "nggak apa-apa, nggak penting." Jemi pun menutup laptopnya. "Jujur, aku masih berharap ada solusi lain."

"Jemi. Minyak itu industri senjakala. Kita harus mulai melihat ke arah lain. Cepat atau lambat."

"Tapi, HBI juga bisa berakhir kayak adonan piza. Digiling sampai melebar ke mana-mana, tipis, dan akhirnya habis."

"I've never thought of you as a glass-half-empty person," cetus Stefan.

Jemi hanya menanggapi dengan senyum hambar. Pada satu masa, ia pernah menjadi Jemi yang senantiasa melihat gelas separuh penuh, yang percaya bahwa hidup selalu berpihak kepada mereka yang tulus. Jemi yang naif. Demikianlah Jemi versi kuno yang berusaha ditinggalkannya.

"Aku punya kejutan." Stefan sekonyong-konyong berkata. Ke dekat piring Jemi, telapak tangannya bergeser. "Supaya malam ini nggak berasa kayak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

lembur kantor." Stefan mengangkat telapaknya, dan terpampanglah dua lembar tiket bioskop.

Jemi berdecak pelan. *"I'm not sure...."*

"Kalau kamu nggak mau nggak apa-apa, aku bisa kasih tiket ini ke orang lewat. Tapi, kalau kamu mau, *I'll be the happiest man tonight."*

"Stef, nggak usah lebay, deh." Jemi tak kuasa menahan senyum. *"It's JUST a movie."*

"No, it's not. It's a movie with YOU. That makes a huge difference."

Smooth talker, batin Jemi. Namun, malam ini, gombalan Stefan terasa menggoda.

"So, do I get a yes?" tanya Stefan.

Jemi membereskan laptopnya. "Oke. Kita nonton."

BIOSKOP di lantai teratas mal itu padat oleh penonton berpasangan yang sama-sama berakhir pekan. Bedanya, mereka yang tampak berpasangan tak sungkan menunjukkan kemesraan. Entah lewat gandengan tangan, rangkulan, atau sekadar bahu yang berimpitan. Ines melihat pemandangan itu dengan kecut. Ia sering kali menghibur diri dengan keyakinan bahwa Rakai sesungguhnya menyembunyikan sisi romantis yang kelak terkuak jika status mereka berubah. Masalahnya, ia tidak tahu kapan perubahan itu terjadi.

"Sori, jadi kemalaman, ya." Rakai menghampiri Ines sambil membawa tiket bioskop yang baru saja dicetak di mesin. "Yang jam tujuh tadi habis. Barisan paling depannya pun ludes."

"Nggak apa-apa, begadang dikit. Besok, paling aku lari sambil merem," kata Ines dibarengi tawa ringan. Ia menatap Rakai dalam-dalam. *"Thank you."*

"For what?"

"For tonight. Really means a lot."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"No problem." Rakai mengedikkan bahu. *"It's just a movie."*

"Bukan buat filmnya," sahut Ines, "tapi, buat waktu barengnya." Hati-hati, seperti mengecek temperatur air, Ines menyisipkan tangannya untuk memeluk siku Rakai. "Beli camilan, yuk?"

"Mau kubelikan? Kamu tunggu sini." Rakai siap bergerak.

"Bareng saja." Ines mempererat pegangannya. Beriringan, dengan bahu saling melekat dan tangan tertaut, mereka berjalan ke arah konter makanan kecil. Kelegaan membersit dalam hati Ines. Kini, ia dan Rakai lebih menyerupai pasangan-pasangan lain yang tersebar di bioskop.

Selagi berdiri mengantre, Ines memutuskan untuk menjajaki peruntungannya. Ia melepaskan pegangannya di siku Rakai, dan alih-alih meraih pinggangnya. Posisinya yang lebih condong ke samping membuat kepalanya dapat lebih pas menyandar ke bahu Rakai.

Perubahan posisi Ines mengharuskan Rakai mengangkat lengannya dan merangkul bahu Ines. Ia melakukan itu dengan kikuk.

"Rakai?"

Suara itu ia kenal baik. Rakai menoleh ke belakang. Jemi, bersisian dengan seorang pria perlente yang berkemeja dan berblazer seperti baru selesai rapat direksi. "Jemi… hai!" Rakai tak sanggup menyembunyikan kekagetannya.

"Hai, Kai." Jemi lalu menoleh ke Ines dan melempar senyum.

Rangkulan tangan Ines di pinggang Rakai pun lepas dengan sendirinya. Namun, Rakai yakin, Jemi telah menangkap semua itu dengan jelas.

Jemi menoleh ke arah Stefan. "Kenalin—"

"Stefan." Stefan langsung menjabat Rakai dengan cengkeraman kukuh.

"Rakai." Rakai menyambut jabat tangan Stefan. Di sampingnya, Ines seperti menunggu sesuatu. "Oh, kenalin, ini Ines," Rakai buru-buru memperkenalkan. Ines pun bersalaman dengan Stefan dan Jemi.

"Rakai teman sekolahku di Pradipa Bangsa," imbuh Jemi kepada Stefan.

"Ah, I see," balas Stefan. "Saya teman kuliah Jemi di Harvard. Sekarang kami sekantor," kata Stefan kepada Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dari ekor matanya, Rakai dapat melihat Ines kembali menunggu sesuatu. "Ines teman saya triatlon." Rakai menambahkan.

Keterangan itu akurat, tetapi Ines tak dapat menampik rasa kecut yang timbul akibat perkenalan itu. *Teman triatlon?*

"Triatlon? *Cool."* Stefan manggut-manggut. Ia gantian menatap Jemi dan Rakai. "Kalian baru reuni, ya?"

"Iya, betul. Senang bisa ketemu Jemi lagi. Kami berteman sejak TK, dan baru ketemu lagi pas reuni akbar," kata Rakai.

"Rakai is one of my oldest friends," sahut Jemi.

Pertukaran basa-basi itu berlangsung beberapa menit sebelum terputus oleh proses pemesanan makanan. Mereka pun berpisah ke arah berbeda.

Akan tetapi, Ines dapat merasakan perubahan sikap Rakai, pria itu seolah baru kena setrum dan efeknya melekat berkepanjangan. Rakai terdistraksi. Saat mereka duduk di dalam studio, barulah Ines memberanikan diri bertanya. "Kai, kamu baik-baik?"

Rakai cuma mengangguk, lalu menyorongkan kotak *popcorn*. "Mau?"

Layar teater itu bahkan masih gelap. Ines pun menggeleng halus.

Ponsel di sakunya tahu-tahu bergetar. Rakai menyempatkan untuk mengintip. Sebuah pesan masuk dari Buto: *Sudah sempat ngomong sama Jemi?*

Entah apa yang menggerakkan Buto mengirimkan pesan itu, tetapi waktu yang dipilihnya begitu strategis sehingga Rakai merasa diteror dari berbagai sisi. Ia lalu mengetikkan sepotong balasan: *Belum.*

Tak lama, masuk balasan dari Buto: *Deadline: Senin.*

Bangsat, rutuk Rakai.

"Permisi." Terdengar suara dari baris depan mereka. Terlihat dua orang yang pamit lewat. Stefan dan Jemi. Ketika Jemi mengecek ulang nomor kursi, matanya bertumbukan dengan Rakai yang duduk persis di belakang bangkunya. Jemi pun melambai.

Rakai melambai balik. Kaku.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Setelah diawali beberapa cuplikan film lain, pertunjukan film utama akhirnya dimulai. Dengan Jemi dan Stefan konstan berada dalam rentang pandangannya, konsentrasi Rakai tercerai-berai. Fokusnya ke layar terinterupsi pengamatan curi-curi terhadap sepasang siluet di hadapannya.

Rakai tak sendirian. Jemi pun tersesat di alam pikirannya sendiri. Ia menyesali keputusannya mengiakan undangan nonton itu. Terperangkap di teater bioskop, berselisih satu lajur sempit dengan Rakai bersama perempuan asing, mengacaukan ketenangannya.

Sementara itu, Ines masih terganjal oleh momen perkenalan mereka tadi. *Teman triatlon? Jadi, hanya itu?*

Film genre aksi yang memenuhi layar besar itu mencekam perhatian satu bioskop. Tidak bagi beberapa orang.

PING menggenggam ponselnya erat-erat seperti tak rela berpisah. Sesudah dua hari menahan diri, akhirnya Ping tidak tahan lagi. Ia harus berbicara kepada seseorang. Sialnya, satu-satunya orang yang tahu situasinya saat ini hanya Ken. "Harus sekarang banget udahan?" keluhnya.

"Ping. Itu *PT*[41]-ku bentar lagi nyamperin," desak Ken. "Nanti saja teleponnya kalau aku kelar mandi. Kamu ngapain dulu, kek. Nyanyi-nyanyi atau apa."

Sementara Ken dengan mudahnya kembali ke ritme normalnya di Jakarta, termasuk berolahraga malam hari di *gym* langganannya, Ping tidak punya kegiatan apa-apa. Jadwalnya yang selama ini diatur oleh Pedro kosong melompong. Ia pulang ke apartemennya dan kembali gamang akibat ketiadaan aktivitas untuk mendistraksi. Otaknya tercerap ke satu topik. Satu manusia.

"Makanya, kamu harus punya rutinitas sendiri, Ping. Jangan bergantung sama si Kribo," lanjut Ken. "Lagian, kita baru dua hari sampai di Jakarta. Relaks saja. Besok kita bisa janjian makan siang sambil ngobrol. Kamu juga bisa coba balik konseling ke Edi—"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak dulu, Ken. Aku belum mau," tegas Ping.

"Kalau gitu, daripada galau nggak jelas, mending kamu kontak langsung ke sumber kegalauan. Sana, telepon Oding."

Akibat mendengar namanya saja, jantung Ping berdetak lebih cepat. "Aku nggak tahu mau ngomong apa...."

"Masa iya harus gue bikinin skripnya?" sentak Ken. "Gue harus balik latihan. Dah."

Panggilan itu terputus begitu saja. Ping tercenung menatap layar ponselnya. Secepat itu perasaan hampa merayap naik. Sejak pulang ke Jakarta, kehilangan yang dirasakannya sejak berpisah dengan Oding tumbuh subur dan membesar, kian lama kian menjadi-jadi. Ping tahu ia harus melakukan sesuatu bila tidak ingin dilumpuhkan oleh perasaan itu.

Ping mengedarkan pandangan seperti mencari jalan keluar. Dapur, lemari makanan, televisi, laptop... sorot matanya tertumbuk pada piano elektrik putih yang telah menemaninya bertahun-tahun sejak pindah ke Jakarta. Meski memiliki dua *keyboard* tambahan yang dipakainya untuk rekaman dan pentas, piano elektrik putih itu memiliki tempat khusus yang tak tergantikan. Hampir semua lagu Ping diciptakan di sana.

Ping bangun dari lantai, berjalan menuju bangku piano. Ia teringat potongan lagunya yang belum rampung. Jika dirinya tidak tahu harus berbicara apa dengan Oding, jemarinya di atas piano selalu punya jalan sendiri untuk berkomunikasi.

TAHUNAN silam, sewaktu Ping baru memulai bekerja sama dengan Pedro, mereka pernah membahas tentang pembuatan lagu.

Bagi Pedro, komposisinya digerakkan oleh ritme yang menyambar benaknya, yang lantas membentuk jalinan mata rantai akor dan irama. Lalu, bagai seorang penyidik, Pedro menelusuri satu demi satu mata rantai tersebut hingga tuntas. Bagi Ping, komposisinya digerakkan oleh timbunan cerita yang tertelan, yang pada satu titik tidak bisa lagi ia tahan, dan Ping

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menelusurinya bagai penyidik yang mencari kebenaran. Pedro akan berhenti jika merasa mata rantai itu telah tuntas dari hulu hingga hilir. Ping akan berhenti bila merasa ceritanya telah utuh. Kendati pendekatan mereka berbeda, baik Pedro maupun Ping setuju bahwa proses mereka adalah sama-sama "menemukan". Bukan menciptakan dari ketiadaan. Sebuah lagu sudah lahir. Ia hanya menunggu untuk dijemput dan dibakukan.

Karenanya, merampungkan lagu merupakan momen yang membahagiakan sekaligus menakutkan bagi Ping. Ia bahagia bisa berkarya, tetapi juga gentar oleh kebenaran yang bisa terkuak. Kejujurannya yang paling telanjang, yang tidak pernah sanggup terucapkan, selalu berakhir dalam lagu-lagunya.

"Di antara rindu dan kegentaranku, rahasia ini perlahan mengalir pasti...."

Semakin ke ujung, cerita itu semakin jelas. Pianonya berdenting, bibirnya melantunkan kalimat demi kalimat dalam korus.

"Hatiku mendamba hadirmu. Suaraku bernyanyi untukmu. Deritaku terpisah darimu. Di mana kau berada, aku kan ada di sana. Ke ufukmu, ku ingin berlabuh, pulang...."

Jemarinya menyudahi lagu itu dengan akor penutup. Setelahnya, Ping lama termangu. Duduk tak bergerak di piano, hampa menatap dinding. Merasakannya sebagai perasaan abstrak berbeda dari mendengarnya sebagai sebuah pernyataan. Lewat lagu itu, Ping mendeklarasikan perasaannya, memberinya nama dan kejelasan. *Aku jatuh cinta?*

Ping tak tahu harus berbahagia atau ketakutan atas kebenaran yang ia temukan.

---

[41] *Personal Trainer.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

20

TERLALU SEMPIT

Akhir pekan di Gang Bahari membangkitkan nostalgia tersendiri bagi Inggil. Jejaring gang yang biasanya dijadikan rute jalan pintas orang-orang berkantor menjadi lengang. Anak-anak yang libur bersekolah bermunculan di tepi gang, bermain dan berlarian. Warung-warung ramai oleh mereka yang jajan dan berbelanja. Para penjaja makanan gerobak lebih sering berseliweran. Inggil selalu menyukai suasana akhir pekan di sana.

Ia membuka pintu rumahnya yang tidak terkunci. Terdengar deru mesin-mesin jahit bersahutan. Tak hanya plang di rumahnya berganti baru dan lebih mentereng, kini Kuswoyo Tailor memiliki tiga penjahit tambahan.

Di ruang tamu yang sudah dikonversi menjadi area kerja, Kus meletakkan kain yang tengah diukurnya. "Lho! Inggil? Kok, tumben mampir nggak bilang-bilang."

"Kan, Bapak pasti di rumah jam segini."

"Tapi, kalau kamu bilang dulu, Bapak bisa siapkan makanan." Kus melirik jam dinding yang menunjukkan pukul dua belas lewat sedikit.

"Tenang. Tadi aku mampir ke Pelita Bahari. Sekalian beli buat karyawan Bapak." Inggil mengacungkan satu kantong keresek berisi beberapa nasi bungkus. "Belum bosan, kan?" Inggil meletakkan bawaannya di meja makan.

"Mana bisa bosan." Kus memelankan suaranya seperti tidak mau kedengaran yang lain. "Kata Nyak Siti, warteg itu pakai pesugihan. Ada aji-ajinya."

Inggil pun membongkar kantong plastik yang dibawanya. "Aku bakal mampir ke rumah Lodeh, Pak."

Air muka Kus beriak mendengar nama Lodeh. "Ada urusan apa sama si

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lodeh?"

"Rapijali, Pak. Kami harus manggung lagi."

"Bukannya kalian sudah bubar?"

"Ceritanya panjang." Inggil berkata sambil menata piring. "Intinya, kami punya kewajiban yang masih harus dipenuhi ke TVRI. Kami harus tampil di Band Idola Indonesia yang terakhir."

"Memangnya kamu masih bisa main gitar?"

"Aku latihan terus, Pak," tangkis Inggil. Bahkan gitar akustik hasil pemberian Kus masih disimpannya, meskipun benda itu kini lebih pantas menyandang status pajangan ketimbang instrumen aktif. Inggil sudah memiliki beberapa gitar baru yang berbaris rapi di kamar kosnya.

"Ah. Ndak percaya."

"Permainanku memang gitu-gitu tok, tapi jariku masih lumayan luwes." Inggil memamerkan jemarinya. "Masih sering ketemu Lodeh, Pak?"

Riak itu muncul lagi di wajah Kus. "Jarang," jawabnya, "tapi, Bapak masih sering ketemu sama Bu Zubaidah, Pak Rojak, sama Nyak Siti."

"Ada apa, Pak?"

"He?"

"Lodeh kenapa?"

"Oh, nggak kenapa-kenapa," jawab Kus buru-buru. "Yuk, kita makan dulu."

Inggil ikut menyiapkan piring dan alat makan. Ia yakin ada sesuatu yang tidak diungkap oleh ayahnya. Sesuatu tentang Lodeh.

RUMAH Rojak Saimun masih berada di lokasi sama, di gang kecil bernama Bahari VI-K. Populasi rumah itulah yang menyusut. Kini, rumah Rojak hanya dihuni oleh pasangan Rojak-Zubaidah, dua anak mereka Popo dan Ipul, serta Nyak Siti. Lodeh bersama istrinya, Weni, sudah mengontrak sendiri di salah satu "gang gede", istilah buat menyebut gang-gang yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

muat dilewati mobil dan namanya hanya sampai urutan nomor tanpa embel-embel huruf.

Dari rumahnya di Gang Bahari III, Inggil berjalan kaki menuju sebuah rumah bercat salem di Gang Bahari VI. Telah terjadi banyak perubahan di lingkungan mereka. Jalan gang-gang besar kini teraspal mulus, sementara gang-gang kecil dilapisi konblok warna-warni yang tertata rapi. Terdapat lebih banyak tanaman dan gapura-gapura cantik. Sejak mereka kompak menjadi suporter Rapijali, keguyuban warga Gang Bahari berlanjut ke mana-mana. Tercipta gerakan penghijauan, pembersihan lingkungan, bahkan Gang Bahari berhasil menjadi kampung percontohan di Jakarta Selatan untuk keasrian lingkungan.

Setelah Rakai keluar dari rumahnya lalu pindah ke apartemen, Inggil menyusul tak lama kemudian. Inggil tidak punya masalah dengan Kus. Kendati demikian, pada akhirnya Inggil pun merasa rumah mereka di gang gede tidak muat lagi menampung kehidupan mereka berdua. Ayahnya sudah punya tiga karyawan yang mengambil tempat di ruang tamu. Sepanjang hari, suara empat mesin jahit dan satu mesin obras bersahut-sahutan. Sementara itu, Inggil tetap terjebak di kamar yang sama. Akhirnya, ia mengalah dan hengkang dari rumah.

Lingkungan Gang Bahari terasa bagai baju kesempitan. Inggil dapat melihat jelas berbagai kemajuan di lingkungan lamanya, tetapi ia pun tahu pasti, ia tak ingin kembali menetap di sana.

Pagar besi rumah dua lantai itu tidak dikunci. Ada mobil Avanza hitam yang langsung mengadang di jalan masuk. Inggil harus berjalan mepet ke tembok demi mencapai pintu depan.

"Asalamualaikum." Inggil menyapa sambil mengetuk pintu.

Terdengar suara langkah diseret. Tak lama, pintu terbuka.

Inggil mengerutkan kening. Lodeh, dengan rambut amburadul dan muka tercetak garis sarung bantal, menyambutnya. Ia hanya mengenakan celana pendek dan kaus singlet. "Susah-susah gue pasangin bel, masih ngetok juga," sapanya.

"Bel yang mana?" tanya Inggil.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Noh, di dekat pagar."

Inggil menoleh ke arah jari Lodeh yang menunjuk bulatan dekil yang tersembunyi di pojok tembok. "Itu bel apa kancing baju? Kecil amat."

"Masuk." Lodeh melebarkan pintu sembari sebelah tangannya menggaruk-garuk perut.

"Kamu baru ketiduran apa gimana, sih?"

"Baru bangun. Semalam begadang," kata Lodeh malas-malasan. "Bi Suuum! Kopi satu, dong!" teriaknya ke pintu belakang. "Eh. Lu mau ngopi juga?"

"Nggak, makasih." Inggil menggeleng. "Perut masih penuh. Aku baru makan di rumah Bapak."

"Lu tinggal di Bahari lagi, Gil?" tanya Lodeh setelah melempar tubuhnya ke sofa.

"Cuma berkunjung. Biasa, Sabtu-Minggu aku ke rumah Bapak."

"Baguslah. Di sini memang sudah nggak asyik."

"Masa? Perasaan tambah bagus."

"Pergaulannya yang nggak asyik." Lodeh mencibir. Ia mengambil rokok yang tergeletak di meja, membakar sebatang.

"Sejak kapan merokok, Deh?"

"Dari dulu, kali."

"Tapi, pas bareng kita, kayaknya kamu nggak merokok."

"Itu, kan, gara-gara gue baru ikutan program detoksnya Ustaz Ali Imran. Gue memang sempat berhenti lama."

"Kenapa balik merokok?"

Lodeh cuma membalas dengan kepulan asap.

"Weni sama Aldi mana?" Inggil menanyakan istri dan anak Lodeh.

"Lagi di gang dalam, di rumah Babeh." Lodeh menjawab sekenanya. "Katanya, lu mau ngobrolin Rapijali. Ada kabar apa?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Jadi, gini. Tahun ini bakal jadi tahun terakhir Band Idola Indonesia. Mereka mau Rapijali manggung."

"Kita? Manggung?" Lodeh tergelak lepas macam mendengar gurauan. "Kapan?"

"Masih sebulan lagi—"

"Gila, apa? Band kita sudah ke laut. Tolak aja!"

"Itu dia masalahnya." Inggil menghela napas. "Ternyata kita punya kewajiban yang belum terpenuhi ke pihak TVRI. Kita tetap harus manggung."

"Kewajiban? Kenapa jadi gitu?"

"Itu salahku." Inggil setengah menunduk. "Dulu waktu kita ikut lomba, ada kontrak yang kuteken. Katanya harus pakai kontrak, ya, jadi aku tanda tangan saja. Nggak kuingat-ingat lagi isinya. Ternyata, kita punya utang manggung ke mereka."

Lodeh tidak suka dengan yang ia dengar. "Gelagatnya gratisan, nih," dumelnya.

"Dan, kita juga punya utang rekaman *single*."

"Lu dulu daftar lomba apa daftar ke rentenir, sih? Kenapa tahu-tahu jadi banyak utang?" labrak Lodeh dalam nada tinggi.

"Ya, dulu memang aku salah—"

"Kan, kita sudah bubar?"

"Kita bubar secara internal, Deh. Kita nggak pernah kirim surat resmi ke mereka. Di mata mereka, Rapijali masih ada."

"Masih ada nenek lu!"

"Nenekku sudah nggak ada, dimakamkan di Kulon Progo—"

"Pokoknya kalau kagak ada duitnya, gue ogah!" potong Lodeh.

"Mungkin ada uang transpor...."

Lodeh berdecak kesal.

"Namanya juga acara teve, Deh. Tahu sendiri," bujuk Inggil lagi. "Cuma

Private

tidak untuk diperjualbelikan

satu kali manggung, kok. Rekamannya juga cuma selagu. Kamu cuap-cuap bentar di studio, kelar."

"Persiapannya? Latihannya? Memangnya lu pikir kita naik panggung terus langsung jadi? Gue kagak ada waktu, cuy."

"Kita semua juga sama-sama sibuk, Deh. Tapi, Rapijali itu identik dengan Lodeh. Nggak mungkin kamu nggak ikutan."

"Terus, anak-bini gue dikasih makan pakai uang transpor? Gitu mau lu?"

Inggil mulai gusar. "Maumu apa? Kita-kita urunan bayar honormu?"

"Kenapa nggak? Kan, lu pada banyak duit sekarang—"

Inggil ternganga, mukanya memerah. "Kamu sudah tinggal di gang gede, rumah pakai AC, punya mobil, tapi *cangkem*[42]-mu, kok, masih kayak warga gang dalam?" ujarnya. "Deh, kamu bisa sampai di sini juga gara-gara Rapijali."

Lodeh bungkam. Jelas ia terlihat dongkol. "Satu doang. Satu lagu. Satu panggung. Jangan bokis lu," ancamnya.

"Memangnya aku kelihatan kebelet mau jadi artis? Pengin manggung berkali-kali? Kalau bukan terpaksa, aku juga ogah." Inggil menatap Lodeh tajam.

"Kapan kita ngumpul?" tanya Lodeh.

"Belum tahu. Nanti Rakai yang atur." Inggil beranjak dari sofa, bersiap pamit. "Salam buat Weni, ya."

Lodeh mengikuti Inggil ke pintu dengan muka resah. Sebelum Inggil meninggalkan teras, Lodeh menahannya. "Gil… gue bisa pinjam duit, nggak?"

"Buat apa?"

"Gue harus *meeting* ke daerah Tanah Abang, tapi bensin mobil gue cekak. Kemarin lupa ngisi. Eh, kartu ATM gue ketelan. Pas nggak pegang tunai lagi." Lodeh terkekeh.

Inggil ragu-ragu merogoh dompetnya. "Aku juga jarang bawa tunai, Deh."

"Berapa aja. Cepek kek, atau goban juga boleh."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Inggil mengambil selembar uang kertas berwarna merah dari dompetnya. "Seratus cukup?"

"Cukup. Besok gue balikin."

"Nggak usah dibalikin, Deh. Ambil saja."

"*Thanks,* Bos." Lodeh menepak bahu Inggil.

Inggil meninggalkan rumah Lodeh dengan perasaan mengganjal. Jika cuma urusan uang bensin, seharusnya masih ada orang lain yang bisa Lodeh datangi. *Kenapa bukan ke bapak atau ibunya?* Inggil cukup lama berurusan dengan uang untuk bisa membedakan mana orang yang butuh duit, dan mana yang putus asa butuh duit. Sikap Lodeh mengindikasikan kategori kedua.

RUMAH mereka kembali sepi. Mesin-mesin jahit telah ditinggalkan oleh para karyawan Kus yang hanya masuk setengah hari pada akhir pekan. Meski tinggal Inggil dan Kus tersisa, tetap saja rumah itu terasa sempit untuk mereka berdua.

"Aku sudah ketemu Lodeh, Pak." Inggil mengambil posisi berhadapan dengan ayahnya di meja makan. Dua gelas teh manis telah disediakan oleh Kus.

"Apa kabarnya dia?"

"Justru aku mau tanya," balas Inggil. "Bapak tahu sesuatu tentang dia?"

"M-maksudmu?" Kus tampak gugup.

"Dia mau pinjam uang. Buat bensin. Pas aku kasih seratus ribu, tampangnya kayak musafir ketemu air."

"Bapak cuma dengar-dengar lho, ya. Belum tentu benar." Kus terdiam sejenak. "Lodeh, katanya, sudah nggak kayak dulu. Sering pinjam uang ke tetangga. Mungkin, karena kariernya drop jadi pendapatannya berkurang. Tapi, barangkali juga karena pergaulannya...."

"Pergaulannya kenapa?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ah, begitulah. Kan, nggak semua orang di lingkungan gang ini baik-baik." Kus mengedikkan kepala. "Pokoknya, kamu hati-hati kalau berurusan sama Lodeh."

Inggil menghela napas. Percakapan itu membawa mereka ke topik yang enggan disentuhnya, tetapi Inggil tidak tahan diam. "Sampai kapan Bapak mau di tinggal di sini?"

Napas Kus ikut menghela, seperti mengantisipasi datangnya pembicaraan pelik.

"Aku rasanya kayak anak durhaka, membiarkan bapak sendiri numpang bertahun-tahun di rumah orang."

"Ini rumah kita, Gil—"

"Ini rumah Pakde."

"Pakde nggak punya siapa-siapa lagi selain kita."

"Tapi, Pakde nggak pernah mewariskan rumah ini kepada Bapak. Kalau tahu-tahu ada problem sengketa, gimana? Bapak nggak punya kekuatan hukum apa-apa."

"Hampir lima belas tahun kita di sini, nggak pernah ada masalah. Aman-aman saja."

"Rumah ini sudah tua, sempit, berisik, susah parkir—"

"Kamu nggak pernah ngeluh soal itu sebelumnya."

"Karena dulu aku nggak punya pilihan. Sekarang, aku bisa kasih Bapak pilihan lebih baik, yang lebih aman buat jangka panjang."

"Apa yang kurang dari rumah ini?" sahut Kus. "Kamar mandi kamu perbaiki, keramik lantai satu rumah diganti baru, kapasitas listrik sudah naik, sekarang kita bisa pakai AC. Sudah cukup, Gil."

"Itu karena Bapak belum lihat tempat lain," balas Inggil. "Banyak rumah di pinggir Jakarta yang lebih luas, punya halaman besar, udaranya bersih, suasananya tenang—"

"Bapak suka di sini. Pelanggan Bapak banyak."

Inggil melipat tangan di depan dada. "Bapak dibayar paling mahal buat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

jahit apa?"

"Setelan jas."

"Berapa banyak setelan jas yang Bapak jahit?"

"Yah, setahun ada dua-tiga yang order."

"Berapa bayarannya?"

"Lima ratus ribu satu setel."

"Pak. Aku bisa bikin uang segitu dalam hitungan detik."

Kus membisu sesaat. "Bapak tahu," ucapnya lirih. "Sekarang zaman modern. Orang bisa dapat duit banyak cuma dari utak-atik apalah entah di komputer, di HP, kayak kamu. Tapi, mbok, ya, sudah. Nggak usah dibahas lagi. Bapak nggak mau pindah. Titik." Kus membawa gelas tehnya, lalu masuk ke kamar.

Apabila gelas teh itu sampai ikut dibawa, Inggil tahu ayahnya tidak akan keluar dari kamar untuk waktu lama. Ia pun berkemas. Rumah itu bahkan terlalu sempit baginya berdiam sendirian.

---

[42] Mulut (bahasa Jawa).

Private

tidak untuk diperjualbelikan

29

KEMBALI TERSESAT

Percakapan Inggil dengan salah satu rekan kantornya memancing perhatian Rakai yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Aku nggak mungkin ke arah T.B. Simatupang siang ini," tandas Inggil. "Dari Slipi, aku harus langsung ke BEI. Memangnya pakai helikopter, bisa mampir-mampir seenak udel ke Selatan?"

"Tapi, gue harus cabut duluan dari kantor, Gil. Sesi fisioterapi gue nggak bisa digeser. Lokasi kliniknya di Kebon Jeruk, pula. Nggak bakal kekejar ke T.B. Simatupang siang-siang. Kita geser jadi sore, gimana?"

"Kamu yang minta, ya," ancam Inggil. "Mereka orang sibuk semua. Mana mau geser jadwal *last minute?*"

Rakai mendekat. "Gue saja yang wakili kalian buat *meeting*. Gue kosong siang ini."

Inggil menoleh. "Yakin, Kai? Sebenarnya bukan tugas kamu, sih." Ia mendelik ke arah rekannya yang mesem-mesem kegirangan berkat inisiatif Rakai.

"Nggak lama, kan? Cuma presentasi proyeksi kita yang terakhir? Toh, revisinya sedikit banget," kata Rakai.

"Memang. Harusnya *concall* juga bisa. Tapi, yang di kantor sono orang-orang jadul *kabeh*, kalau nggak langsung kelihatan mukanya, disangkanya kita nggak kerja," dumel Inggil.

"Gue jalan sekarang kalau gitu. *File* paling baru tolong kirim ke gue. Biar bisa gue cek di jalan."

Inggil mengintip jam tangannya. "Masih lama, Kai. Berangkat jam dua belasan juga aman."

"Biar nggak kena macet," sahut Rakai cepat. "Gue sekalian cari makan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

siang di daerah sana." Rakai lalu beranjak ke mejanya untuk menyiapkan barang-barang. Ponselnya bergetar. Muncul nama Buto dan sebaris pesan: *Sudah ngomong, belum?*

Rakai mengetik cepat. *Siang ini. Bawel.*

PRIA itu mendadak semringah ketika melihat seseorang menghampiri konter. Jemi, berbaju terusan pendek dan blazer berwarna serbaputih dengan rambut hitam tergerai, tampak elok dengan bibir berlipstik merah cerah. Perempuan itu seperti diliputi aura menghipnotis yang menarik perhatian pengunjung lain yang sedang makan, termasuk perhatiannya. "Siang, Kak Jemi." Pria itu menyapa seramah mungkin.

"Halo, Sob."

Sob semakin berseri-seri mendengar namanya disebut. "Yogi Salad Wrap, jamurnya ekstra, tanpa bawang bombai, dan satu Iced Sencha?"

"Wow." Jemi berdecak kagum. "Tapi, hari ini saya mau coba Korean Chicken Wing-nya satu porsi, ya."

"Dua porsi." Suara seorang laki-laki menyambar.

Jantung Jemi seperti hendak mencelat keluar. Rakai muncul di sampingnya macam disulap.

"May I join you for lunch?" tanya Rakai.

Jemi terkesiap beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk-angguk. *"Yes, sure,"* katanya, "kamu memang lagi di daerah sini, atau gimana?"

"Aku ada *meeting* di gedung sebelahnya HBI. Jadi, sekalian saja cari kamu."

"Kok, bisa tahu aku di sini?"

"Ini satu-satunya *salad bar."* Rakai tersenyum.

"Oh, oke." Jemi tak bisa menyembunyikan air mukanya yang tersipu. "*Well, this is such a nice surprise."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jancuk, rutuk Sob dari balik konter. Ia tak bisa menyembunyikan muka masamnya.

Rakai pun meneruskan pesanan yang ditanggapi setengah hati oleh Sob. Setelahnya, Rakai duduk bersama Jemi, menyantap makan siang mereka di area plaza.

"Enak juga di sini," komentar Rakai. "Coba ada area terbuka kayak begini di kantorku. Pasti jadi betah."

"Memangnya sekarang nggak betah?"

"Aku betah di Artha Vikas," kata Rakai, *"but, this building? This is a luxury."* Ia memandang berkeliling sebelum mendaratkan pandangannya lagi ke Jemi. "Kamu yakin cuma mau sampai akhir tahun di sini?"

"Kalau aku balik ke Boston, aku bakal kangen ketoprak, sate, gado-gado, soto... *but, this building? No. I'm not gonna miss it."*

"Kangen Rapijali, nggak?" Rakai bertanya.

Jemi berusaha meraba arah pertanyaan Rakai. "Maksudnya, aku kangen ngumpul sama kalian? Hmm, kalau itu, iya...," jawabnya ragu.

"Kangen manggung jugakah?"

Jemi tertawa lepas. *"Why are you pulling my leg?"*

Tawa Jemi berhasil membuat hati Rakai berdesir. Sesaat ia lupa tujuannya ke sana.

"Kai, kalau bukan karena kamu, aku mungkin nggak akan pernah ngerasain yang namanya 'manggung'. *But, that is ancient history."* Jemi lalu melipat tangannya. "Oke, sebenarnya ini tentang apa, sih?"

Rakai pun menceritakan secara runut mata rantai peristiwa yang berakhir pada kewajiban Rapijali untuk pentas di TVRI. "Aku tahu, kita semua nggak ada yang terpikir buat nge-band lagi. Sayangnya, Rapijali nggak punya celah buat mundur. Jadi, sebagian dari kita mau nggak mau harus tetap manggung."

"Sebagian? Kenapa nggak semua?"

Rakai bimbang menatap Jemi. "Jem, sebenarnya tujuanku sekarang lebih

Private

tidak untuk diperjualbelikan

untuk ngasih tahu ketimbang ngajak. Aku paham, kami nggak bisa maksa kamu manggung lagi…."

Jemi membalas Rakai dengan tatapan heran. "Kenapa harus maksa? Kalau memang kasusnya seperti yang kamu ceritakan tadi, berarti kita semua punya kewajiban sama rata, dong."

Rakai datang sudah bersiap diri menerima penolakan. Sulit rasanya memercayai ucapan Jemi barusan. "Jadi, kamu mau gabung lagi? Yakin?" ulangnya.

"Iyalah," sahut Jemi ringan. "Yang lain juga ikut, kan?"

Rakai menelan ludah. "Mmm… Ping nggak ikutan."

"Bukannya ini justru kerjaan dia, ya? *I'm sure this is nothing to her,* cuma manggung satu kali…."

Rakai berada di persimpangan, antara meladeni pertanyaan Jemi secara jujur dan akhirnya terjebak menceritakan peristiwa-peristiwa masa lalu yang ingin dikuburnya, atau menangkis secara diplomatis. "Dia pasti sibuk banget," jawab Rakai.

"Siapa yang main *keyboard* kalau gitu?"

"Aku bakal cari pemain pengganti, atau nggak usah pakai pianis. *Rhythm* diisi Lodeh, dan kamu bisa bantu isi *strings.* Pihak TVRI juga nggak keberatan kalau personel Rapijali nggak seratus persen sama."

"Tapi, dia Lovinka Alexander. Dia lebih terkenal daripada semua band jebolannya Band Idola Indonesia."

"Kalau dia nggak bisa, mau gimana lagi?" Nada Rakai terdengar ketus. "Yang penting kewajiban kita selesai. Habis itu, sudah."

"Kamu sudah tanya ke Ping?"

"Ping nggak mungkin ikut," tegas Rakai lagi.

Pada titik itu, Jemi berhenti mendesak Rakai. Terlihat jelas pria itu terusik dengan pembahasan tentang Ping, bahkan antipati.

Rakai pun menyadari suasana yang berubah tegang. Cepat-cepat, ia berusaha menetralkan. "Yang lain pasti hepi kalau tahu kamu bakal ikutan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Makasih ya, Jem. *You've always been so helpful,"* ucapnya. Mata mereka beradu beberapa saat, tetapi sekian detik itu terasa melebar hingga Rakai menemukan dirinya kembali tersesat dan lupa tujuan. "K-kalau ada yang bisa kubantu, eh, *please,* jangan sungkan, ya...." Setelah terlontar, Rakai baru sadar betapa bodoh ucapannya barusan. *Apa-apaan nawarin bantuan segala? Memangnya dia butuh apa?*

Di luar dugaan, Jemi seperti terpikir sesuatu. Bola matanya berkilat bagai orang tersambar ide. *"Actually, can I pick your brain on something?* Tentang kerjaan, sih."

Rakai meniup napas lega karena berhasil lolos dari celah tadi. *"I'm all ears,"* balasnya.

"Ada situasi di HBI yang sedang jadi beban pikiranku belakangan ini. Aku kepingin cerita karena aku butuh sudut pandang orang luar yang netral, dan... karena aku percaya sama kamu."

"You can trust me." Rakai menegaskan.

Jemi pun menceritakan kondisi yang tempo hari dibahasnya bersama Stefan. "Perubahan di HBI memang harus terjadi. Tapi, apa iya harus lewat diversifikasi ke berbagai bisnis yang jelas-jelas nggak dikuasai Papa? Apa nggak ada jalan lain?" kata Jemi. "Kamu sering bantu penanaman investasi di perusahaan, Kai. Mungkin kamu punya perspektif lain soal ini."

"Aku belum familier dengan bisnis HBI. Saat ini, aku mungkin sama butanya soal industri perkapalan dengan... dia." Rakai menunjuk ke arah Sob yang kerap curi-curi pandang ke meja mereka. "Tapi, *capital financing* itu kerjaanku sehari-hari. Kasih aku waktu sebentar. Aku bakal coba gali lebih jauh sambil diskusi sama orang-orang di lingkunganku. Kalau aku dapat ide yang solid, aku bakal kabari."

"Aku masih percaya HBI bisa berkembang tanpa mengorbankan bisnis intinya," kata Jemi pelan.

"Jujur? Aku nggak nyangka kamu sepeduli itu."

Jemi mengedikkan kepala. *"It just... bothers me."*

Rakai tersenyum lembut. *"You can't help it, can you? It's just who you are."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Pandangan Jemi menerawang ke arah menara Hartanto Bahtera International yang menyerupai layar kapal. "Perkapalan adalah bidang yang Papa kuasai luar dalam. *It's his true passion, you know?* Aku nggak kepingin satu hari dia bangun tidur dan nggak mengenali perusahaannya sendiri."

"Someone I know once said that passion is overrated." Rakai melirik jail.

"Bilang ke orang itu, 'sok tahu!' gitu." Jemi tertawa kecil.

"I can't." Rakai menggeleng. *"Because she's the most wonderful person I know."*

Sinar mata itu tidak berubah. Rakai bisa saja muncul dalam aneka tampilan berbeda dari waktu ke waktu, sebagaimana pria itu berubah banyak dibandingkan delapan tahun lalu, tetapi sinar mata itu tetap sama. Tenggelam ke dalamnya berarti terdampar berdua di pulau mungil tak berpenghuni. Yang lain lenyap. Sepanjang hidup Jemi, belum ada seorang pun berkekuatan sihir seperti itu selain Rakai. *Hati-hati, Jemi.* Ia mengingatkan dirinya sendiri. Logikanya mendeteksi bahaya dan cepat mengambil alih.

"Aku nggak bisa lama-lama, sori. Tapi, aku senang kita bisa ketemu siang ini. Makasih sudah mau dengar curhatku soal HBI tadi, ya." Jemi menutup pembicaraan.

"Anytime. Aku bakal berkabar soal latihan Rapijali, dan… sebagainya." Rakai menyahut buru-buru. Sebagian dirinya ingin berdiam di sana, mempertahankan pemandangan itu. Jemi dalam baju serbaputih yang membuatnya bercahaya layaknya bidadari tersasar di gedung perkantoran. Sebagian lagi mengingatkannya akan realitas yang sama-sama terpampang di depan mata. Dirinya hanya seorang pengunjung di gedung pencakar langit Jakarta Selatan yang dimiliki oleh keluarga perempuan cantik di hadapannya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

30

PENAMPILAN DARURAT

Jemi sejenak menahan napas sebelum membuka pintu studio berwarna hijau di daerah Cilandak itu. Ini akan menjadi latihan pertama mereka setelah delapan tahun berpisah. Jemi tidak bisa membayangkan apa jadinya Rapijali bermusik lagi. Kali ini, tanpa Ping dan kegeniusannya.

Pintu hijau itu terhubung ke area penerima tamu sekaligus area rehat, terlihat dari sofa, meja, dispenser air minum, serta pantri mungil tempat alat makan dan minum disimpan. Di sisi dinding berlapis batu alam, tertera tulisan neon Studio Ghibe. Dari sebuah jendela besar, terlihat sepetak taman berlapis rumput dan berhias pot-pot tanaman. Hadir di sana Rakai dan Buto. Keduanya tampak terlibat percakapan intens. Mereka bahkan tidak menyadari kehadiran Jemi.

"Kenapa nggak malam sekalian, sih? Nanggung amat latihan sore di hari kerja," keluh Buto. "Mana macet, kerjaan belum beres…."

"Sif malam *full,* But. *Weekend* ini kita semua nggak bisa. Terpaksalah di hari kerja," balas Rakai. "Sif studio harusnya mulai dari jam empat. Tapi, kita baru bisa kumpul setengah enam. Ya sudah, sedapatnya saja. Mau gimana lagi?"

"Gawat kalau gini terus. Mana manggungnya kurang dari sebulan lagi, latihan cuma bisa seminggu sekali… kalau nanti kita kacrut, gimana?"

"Kan, yang penting utang lunas."

"Tapi, reputasi juga penting, *bro.*"

Jemi berdeham. "Selamat sore."

Pembicaraan itu terputus. Keduanya menoleh dan langsung menyapa Jemi. Sama seperti mereka, Jemi pun masih memakai busana kerja. Ia bahkan lupa mencopot tanda pengenal yang masih bergantung di lehernya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Maaf telat dikit, padahal aku yang paling dekat. Tadi ketahan di kantor," kata Jemi.

"Gini, deh. Band rasa anak kantoran." Buto nyengir. *"No worries,* Jem. Semua orang telat, kok."

Pintu kaca di belakang mereka membuka. Inggil melangkah masuk menenteng gitarnya. *"Kulonuwun!"* serunya. "Keren juga studio pilihan kamu, Kai. Pas aku bilang ke sopir taksi, 'Pak, ke Studio Gaib', dia pikir aku minta diantar ke kuburan." Inggil terkekeh sendiri.

Buto mencurengkan alis. Inggil mengenakan topi bisbol yang dibalik, celana kargo gombrang sebetis, sepatu olahraga, dan sweter ber-*capuchon* yang menenggelamkan tubuh kurusnya. "Mesin waktu lu diparkir di mana, Gil?"

"Biar main musiknya lebih menjiwai, But. Dandanan juga disesuaikan. Daripada kalian kayak orang kabur dari *meeting."* Inggil mematut setelan bajunya dengan bangga.

"Terserah lu deh, Eminem Jawa." Buto mengedikkan kepala.

"Lodeh mana?" tanya Inggil.

"Belum datang."

"Lha. Dia yang pengangguran, kok, malah paling telat muncul," gerutu Inggil. "Coba, aku telepon dulu." Inggil merogoh ponselnya lalu berjalan menjauh.

"Di sebelah ada Freakiccino. Beli doping, yuk." Buto berkata kepada Rakai.

"Yuk," sahut Rakai. "Bentar ya, Jem. Aku sama Buto beli kopi dulu, sekalian buat semua."

Jemi mengangguk, tetapi bahasa tubuhnya seperti menahan Rakai. "Nanti malam jadi, kan?" tanyanya ragu.

"Of course." Rakai tersenyum.

Keingintahuan Buto tergelitik akibat dialog singkat antara kedua temannya, tetapi ia menahan diri hingga tiba di gerai kopi waralaba di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sebelah studio. Usai memesan lima *frappe* untuk dibawa pergi, Buto langsung menodong Rakai di tepi konter. "Lu janjian sama Jemi malam ini?"

"Iya," jawab Rakai santai sambil menarik kursi.

Buto ikut menarik kursi. "Berdua?" tanyanya lagi.

"Iya."

"Dalam rangka apa?"

"Memangnya nggak boleh janjian berdua?"

"Bukan urusan boleh nggak boleh, nyet." Mata Buto menyipit, menatap Rakai curiga. *"Are you guys dating or something?"*

"Kagak." Rakai berdecak gusar. "Dia mau konsultasi soal kerjaan."

Buto melipat tangannya di depan dada. "Itu lebih aneh lagi daripada *dating*. Jemi... konsultasi soal kerjaan... ke elu?"

Secara singkat Rakai menjelaskan kondisi perusahaan keluarga Hartanto, dan permintaan tolong Jemi untuk menjajaki solusi lain bagi Hartanto Bahtera Internasional.

Buto mendengarkan dengan saksama. Seusai Rakai bercerita, Buto mencondongkan tubuhnya dan memasang ekspresi serius. "Lu tahu dua faktor perusak persahabatan sepanjang sejarah umat manusia? Pertama, duit," katanya. "Makanya gue nggak pernah mau punya urusan duit sama teman sendiri. Gue nggak mau ngutang, diutangin, ataupun bisnis sama teman. *Big no."*

"But, gue nggak berbisnis sama Jemi. Ini cuma konsultasi."

"Gimana kalau lu dan Artha Vikas dilibatkan di solusi itu?"

"Then, it will be a totally professional agreement. Masalahnya di sebelah mana? Lagian, kalau urusan duit sama teman, gue dan Inggil sudah lama mematahkan teori itu. Dari dulu gue cari duit bareng dia, terbukti aman," balas Rakai.

"Lu sama Inggil cari duit bareng, tapi nggak berbisnis bareng. Itu dua hal berbeda, Bos," tangkis Buto. "Tapi, oke. Katakanlah, lu nggak punya urusan bisnis sama Jemi. Tetap lu nggak mungkin lolos di poin nomor dua."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai berusaha memasang muka serius. "Yaitu?"

"Cinta."

"Jadi, gue sama Inggil nggak bisa cari duit sambil pacaran?" Rakai menahan senyum.

"Kalian beruntung nggak saling naksir. Kalau iya? Hancur sudah," balas Buto. "Tapi, lu dan Jemi?" Buto menunjuk langsung ke mata Rakai. "Lu... dan... Jemi..." ejanya sekali lagi, "bukan cuma kalian belum teruji di poin nomor satu, kalian punya sejarah buruk di nomor dua."

"Sejarah apaan, sih—"

"Lu sama Jemi cuma punya dua kondisi. Naksir atau patah hati. Nggak ada tengah-tengah."

Rakai merengut. Pernyataan Buto berhasil memancing emosinya. *"That's bullshit,"* gumamnya.

"Sekian lama kita berteman, dan lu masih nggak percaya sama gue?" Buto mendengus geli. "Mau sampai kapan lu *denial?*"

Nama Rakai dipanggil dari konter. Ia pun bangkit berdiri mengambil pesanannya. Sambil berjalan membawa lima gelas *frappe* yang ditata di sebuah nampan karton, Rakai menoleh ke Buto yang mengikutinya dari belakang. *"I'll prove you wrong."*

"Kalau sampai gue benar, kita bakal balik ke kafe ini, dan lu traktir gue kopi."

Rakai menuding ke arah bar tempat para barista menyiapkan kopi. "Gue beliin lu mesin kopi."

Buto langsung melompat untuk membukakan pintu bagi Rakai. Dengan seringai lebar ia berseru, *"Yes!* Akhirnya, gue bakal punya mesin kopi sendiri di kantor! Nggak usah gede-gede, Kai. Mesin *coffee pod* saja cukup."

Rakai menggeram dalam hati. Buto tidak menunjukkan sedikit pun keraguan, dan itu mengusiknya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

KEDATANGAN Lodeh di studio disambut oleh muka-muka masam.

Melihat itu, Lodeh buru-buru meletakkan gitarnya dan memasang ekspresi sesal. "Sori banget, pren. Nyak gue kecelakaan."

"Serius? Nyak Silet… eh, Siti? Kecelakaan gimana?" Posisi duduk Inggil langsung menegak.

"J-jatuh dari motor," jawab Lodeh tersendat.

"Nyak lu masih pakai motor?" timpal Buto terheran-heran.

"Tahu sendiri Nyak gue bandelnya kayak apa. Kagak bisa dibilangin."

"Kondisinya gimana sekarang, Deh?" tanya Rakai.

"Sudah mendingan. Lecet sama kaget doang." Lodeh pun menyiapkan gitarnya.

"Kamu yakin bisa ikut latihan, Deh?" tanya Jemi.

Lodeh menghela napas panjang seperti baru berkorban besar. "Demi Rapijali," jawabnya.

Inggil melirik jam digital di dinding studio. "Waktu kita tinggal sejam."

"Kita gas sebisanya," sahut Buto.

Lodeh mengecek mikrofon, gitarnya siap tersampir di bahu. "Lagu apa?"

Pertanyaan Lodeh disambut sunyi.

"Satu-satunya lagu yang kita bikin cuma 'Rumah yang Baru'." Inggil memecah kesunyian.

"Tapi, itu lagu duet," sambar Lodeh, "gue duet sama siapa?"

Tak ada yang menjawab. Mereka berempat lantas menoleh ke arah Rakai di balik drum, menunggu instruksi.

"Dibikin versi solo saja, Deh." Rakai menjawab setelah beberapa saat terdiam.

Kening Lodeh otomatis berkerut. "Memangnya bisa?"

"Rentang vokal lu kan lebar. Bisalah," jawab Rakai cepat. "Kita cari nada dasar baru."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Dicoba dulu saja," sahut Buto.

Inggil menyiapkan partitur, lalu menyerahkan selembar lirik ke Lodeh. "Kamu pasti nggak hafal, kan?"

Ragu-ragu, Lodeh menerima kertas itu. Ia pun memainkan beberapa akor guna mencari nada dasar. "Kita coba di D, ya."

"Bagianku gimana?" Jemi, yang telah siap memainkan *strings* di *keyboard*, bertanya kepada Rakai.

"Gil, catat *chord*-nya." Rakai berkata kepada Inggil yang bersiaga dengan tablet dan pulpen elektronik. Cepat, Rakai mengonversi susunan akor dari nada dasar lama ke nada dasar baru.

Sesudah selesai mencatat, Inggil mengirim partitur itu dalam format dokumen elektronik ke Jemi dan Buto yang lantas mengunduhnya di tablet masing-masing. Jemi mempelajari catatan itu sepintas, mengecek apakah ia mengenali semua akor di sana. Sejak di Boston, ia jarang sekali memainkan piano. Ia yakin, kemampuannya yang pas-pasan kini sudah semakin berkarat.

"Kalau ragu-ragu, lihat aku." Dari drum, Rakai berkata kepada Jemi.

Tak lama, intro lagu dimulai. Akibat absennya piano, berpindahnya Rakai ke drum, serta Lodeh yang mengambil posisi vokal dan gitar, aransemen lagu itu berubah drastis dibandingkan versi dahulu. Dengan raut-raut berpikir keras, mereka meniti bagian demi bagian lagu.

Setelah selesai, kelimanya berpandangan. Saling menunggu komentar.

"Ada yang kurang, tapi… apa, ya?" Inggil kembali menjadi pemecah sunyi.

Buto manggut-manggut. "Kurang gereget, tapi di sebelah mananya, ya?"

"Kayak lagu orang gila." Lodeh akhirnya berkata. "Sahut-sahutan sendiri, pindah-pindah oktaf, kata-katanya juga jadi nggak masuk akal." Ia menoleh ke Rakai. "Kita nggak bisa pakai lagu ini."

Kalau saja bisa, Rakai akan memilih lagu apa pun di dunia selain "Rumah yang Baru". Lagu itu mengingatkannya pada seabrek kenangan pahit yang ingin ia singkirkan. Sayangnya, mereka tidak punya pilihan. "Kita harus bawain lagu sendiri, Deh. Dan, itu satu-satunya lagu ciptaan Rapijali yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tercatat di Band Idola Indonesia. Kita nggak mungkin bawain lagu Benyamin, atau Zemora, atau siapa pun."

"Bikin lagu baru saja kalau gitu," kata Lodeh santai.

"Lagu baru? Kurang dari sebulan? Dengan waktu latihan yang bisa dihitung jari?" Rakai mencecar.

"Memangnya 'Rumah yang Baru' bisa direnovasi kayak apa lagi? Daripada capek-capek bongkar dan hasilnya belum tentu bagus, mendingan juga dirobohin, terus bikin baru," ujar Lodeh.

"Memangnya lagu tinggal dipetik di pohon?" balas Rakai.

"Lah, apan lu Sarjana Musik! Ngapain sekolah tinggi-tinggi, bikin lagu sebiji doang jiper."

Muka Rakai memerah karena kesal, tetapi ia menahan diri tidak berkomentar balik.

"Kamu, kan, penyanyi profesional, Deh. Kenapa kamu nggak coba bikinin lagu buat kita?" Inggil menyahut.

"Berani bayar berapa?" balas Lodeh. "Udah cuma dikasih duit transpor, masih harus bikin lagu gratisan. Panti asuhan bukan, tapi nyuruh orang beramal melulu."

"Lodeh nggak pernah bikin lagu sendiri." Rakai mendengkus, sinis.

Lodeh mendelik balik. "Seenggaknya gue masih main musik. Ketimbang Sarjana Musik, tapi ujung-ujungnya jadi kacung berdasi."

"Nyolot amat lu, jek." Buto menyahut.

"Wajarlah gue nyolot. Dia yang salah, semua jadi kena ampasnya." Lodeh menunjuk ke Inggil.

Inggil tergagap. "Lho. Kamu lagi ribut sama Rakai, mbok ya, fokus di situ. Jangan luber ke sini dulu."

Lodeh pun mengedarkan pandangan. "Ingat, ya. Gue di sini karena terpaksa. Masih bagus gue mau nyanyi buat Rapijali—"

"Kita semua di sini karena terpaksa." Tahu-tahu, Jemi menyambar tegas. "Tapi, kalau modal kita cuma itu, ya, segitu juga yang bisa kita kasih di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

panggung. Kalian yakin mau tampil dengan kondisi begitu?" lanjut Jemi. "Aku bukan siapa-siapa dan nggak ngerti apa-apa tentang industri musik. Rapijali satu-satunya band yang pernah kupunya. Kalau aku dapat kesempatan manggung lagi sama kalian, aku pengin kasih terbaik yang kubisa, bukan cuma rasa terpaksa."

Ucapan Jemi membungkam semua.

"Kita coba sekali lagi." Berat, Rakai akhirnya berkata. Ia pun menghitung tempo.

"Rumah yang Baru" kembali berkumandang. Kini, setiap orang terdengar berupaya lebih sungguh-sungguh. Lodeh menyanyi dengan lebih menjiwai, yang lain pun memainkan instrumennya dengan lebih mulus. Kendati demikian, pengulangan itu kian menegaskan kekurangan yang tadi disebutkan Lodeh. *Dia benar,* batin Rakai. Lagu itu janggal dinyanyikan sendirian. Modifikasi aransemen macam apa pun tidak akan menyelamatkannya.

Lagu itu kembali diakhiri sunyi panjang. Mereka berpandangan.

"Yah, lumayan," kata Buto pelan.

"Nggak jelek." Inggil menimpali.

"I think that was okay." Jemi manggut-manggut.

Rakai dan Lodeh bertukar tatap. Mereka sama-sama tahu pendapat jujur masing-masing. Pada titik optimalnya sekalipun, dengan lagu tadi Rapijali bakal mentok di level penampilan darurat. Sayangnya, tak ada yang bisa mereka lakukan lebih jauh.

Rakai melirik jam. "Kita main lagi dari atas. Dua-tiga kali putaran. Habis itu, bungkus. Kita ketemu lagi di latihan berikut, oke?" Sambil menarik napas panjang, Rakai memberikan tempo. Bersiap kembali tersiksa sepanjang lima menit ke depan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

31

SINYAL SEBALIKNYA

Tinggal mobil Rakai beserta mobil-mobil milik pengisi sif studio berikutnya di halaman berlapis konblok itu. Anggota Rapijali yang lain telah pulang lebih dahulu, menyisakan Rakai dan Jemi berdua di tempat parkir.

"*So,* kita mau ngobrol di mana?" Jemi bertanya.

Rakai melirik gerai kopi yang masih terang di sisi studio. "Ke sebelah saja, gimana? Masih buka sampai jam sepuluh. Mobil bisa kutinggal di sini."

"Oke. Nanti aku minta dijemput di Freakiccino kalau gitu."

"*I can take you home.*" Rakai menjawab cepat.

"Yakin, Kai? Kan, kamu malah jadi mutar kalau ke Pondok Indah dulu."

"Nggak masalah. Santai." Rakai tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan setengah jam lebih lama bersama Jemi.

"*Alright then.*" Jemi tak mampu menyembunyikan senyum tersipu yang menguak di luar kendalinya.

Kafe itu bahkan lebih semarak ketimbang sore tadi. Ketersediaan menu makan malam menjadikan tempat itu persinggahan bagi mereka yang terjebak macet dan keburu lapar.

"Kamu duduk manis. Aku yang pesankan." Jemi berkata kepada Rakai begitu mereka menemukan meja kosong.

"Aku saja—"

"*No, please.* Aku yang ngajak kamu ketemuan, jadi harus aku yang traktir. Oke?" Jemi memohon. Ia pun berjalan ke konter. Tak sampai sepuluh menit, Jemi kembali bersama nampan berisi makanan dan minuman.

"Pilihan set menunya nggak banyak. Mudah-mudahan suka." Jemi berkata

Private

tidak untuk diperjualbelikan

seraya meletakkan nampan di meja.

Rakai mempelajari mangkuk melamin di hadapannya. "Ini…?"

"Nasi ayam geprek *mozzarella,*" sambung Jemi. Ia cemas melirik Rakai. *"Oh, no. Are you on a special diet or something?* Kamu masih makan nasi putih? Goreng-gorengan? Keju?"

"Ya, ya. Aku makan apa saja. Cuma, ini…." Rakai tak sanggup menahan sembulan senyum. "Makanan zaman SMA banget."

"Sori. *This is all I could remember."*

"It's totally fine, Jem. *I'm actually happy that you remember."*

Justru itu masalahnya. Banyak yang ingin Jemi lupakan, tetapi sulit ditanggalkan. *"Who wouldn't?"* Jemi akhirnya menyahut. "Ayam geprek pakai keju itu aneh banget, menurutku."

"Kita masih mau lanjut debat soal itu?" Rakai tersenyum lebar. "Oke. *It might have been a culinary blasphemy once, but now? It's a classic."*

"Agree to disagree," tandas Jemi. "Tapi, aku mau kasih kesempatan buat makanan ini menebus reputasinya, makanya ikutan pesan."

"Right." Rakai mulai menyendok sembari menahan tawa. *"So noble of you."*

Dua mangkuk nasi itu ludes dengan cepat. Setelahnya, tanpa membuang waktu, Rakai menyambar tas laptopnya. "Kusiapkan materiku sebentar," katanya seraya membuka laptop dan langsung mengutak-atik sesuatu di sana.

Selagi menyeruput es tehnya, Jemi menontoni kesibukan itu dengan terheran-heran. "Aku pikir kita cuma *brainstorming* lisan doang."

"Presentasi simpel saja, kok."

Jemi menganga melihat layar laptop Rakai. "Kai, aku nggak nyangka kamu sampai bikin *slides* segala."

"Habit, I guess?" Rakai mengangkat bahu. "Kalau aku menerangkan sesuatu sama klien, aku lebih suka pakai panduan visual supaya sama-sama jelas."

Jemi berusaha mencerna pemandangan asing di hadapannya. Baru kali ini ia melihat sisi lain Rakai. Sisi yang bahkan tidak pernah terbayangkan. Rakai dalam setelan kemeja dan pantalon, yang serius mempersiapkan materi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

presentasi, dan barusan menyebutnya... *klien?*

"Aku mulai, ya." Rakai membuka halaman pertama dari rangkaian salindia yang telah disiapkannya. Secara lancar dan runut, ia menjelaskan gagasannya. Dimulai dari risetnya atas situasi industri migas, imbasnya ke industri transportasi migas, proyeksi masa depan keduanya, hingga ke opsi solusi untuk masa kini.

"HBI tidak harus menempuh jalan diversifikasi. Pilihan paling masuk akal adalah konversi," tandas Rakai. "Dengan demikian, jantung HBI tetap sama. Perkapalan. Hanya jenis kapalnya yang diperbarui."

"Sebentar," sela Jemi. *"Demand* pasar buat layanan kapal kontainer memang lebih stabil. Tapi, birokrasinya, tetek-bengeknya, persaingannya, belum lagi jumlah transaksi yang harus kami tangani...."

"Aku bukan bicara kapal kontainer." Rakai membuka salindia berikutnya. "Konversi ke kapal gas. LNG."

Jemi terdiam.

"Ini posisi *market* untuk kapal LNG sekarang." Rakai menunjukkan sebuah grafik. "Masih sedikit kapal LNG yang beroperasi dari Indonesia. Nggak usah trek yang jauh-jauh dulu. Minimal kalian kaver sampai Asia Timur."

"But, do you have any idea how much that will cost us? Kapal LNG harganya berkali-kali lipat harga kapal minyak," sahut Jemi, "itu ibarat kamu konversi armada angkutan kota dari Carry jadi Ferrari."

"Gas bumi cair adalah masa depan, Jem."

"Kami nggak punya kapitalnya." Jemi menggeleng.

"Kalau kita bicara kapital HBI saat ini, memang nggak. Tapi, beda cerita kalau kalian mau membuka diri."

"Maksud kamu?"

Rakai pun membuka salindianya yang terakhir. *"Go public,"* tandasnya. "Nggak ada alasan buat publik nggak percaya sama kalian. HBI perusahaan sehat, kredibel, bonafide. Aku bicara sama teman-temanku di perbankan. Rekam jejak HBI dan Leonard Hartanto sangat bagus. Bank bahkan berani

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kasih pinjaman cuma dengan jaminan kapal hasil pembelian HBI, tanpa embel-embel lain. Benar, kan?"

Jemi mengangguk, tetapi air mukanya ragu. *"But, that's just the thing.* Ada alasan kenapa kondite HBI sebagus itu di mata bank. Papa nggak pernah tertarik *go public* karena Papa sangat protektif sama HBI, apalagi soal keuangan."

"Papa kamu protektif soal keuangan perusahaan, aku paham. Tapi, kalau kita lihat peta besarnya, ada faktor lain. Ekosistem industri. Dan, Papa kamu nggak akan kuat terus-terusan berenang melawan arus," ujar Rakai. "Jemi, *that transition will happen in our lifetime.* Kalau bukan dia, kamu yang akan mengalami. HBI harus beradaptasi mulai dari sekarang. Tinggal pilih dengan cara apa."

"Papa bakal resisten sama ide IPO," kata Jemi setelah terdiam lama.

Rakai pun menutup laptopnya. "Aku ngerti. *It is a huge, huge step. Anyway,* semua itu sekadar ide. Aku tahu pelaksanaannya bakal kompleks." Rakai mengamati ekspresi Jemi yang seperti terkesiap. *"Are you okay?"*

"This feels surreal. Sumpah, aku nggak pernah membayangkan konsultasi soal HBI sama kamu," kata Jemi sambil melirik Rakai. "Dan, sejujurnya, aku suka arah yang kamu kasih. *I think we have something here.* Makasih ya, Kai."

"Buat kalian pertimbangkan saja." Rakai tersenyum.

"Pastinya. Aku akan bicara secepatnya ke Papa dan Stefan."

Nama terakhir menggelitik Rakai. Ia nyaris tidak bisa menyembunyikan gejolak yang timbul spontan di wajahnya. *"So,* kamu dan Stefan. *Are you two like...?"*

"We're just colleagues," sambar Jemi.

"... who happened to go out for movies on Saturday night." Rakai menyambung dengan tatapan nakal.

Jemi mau tak mau tersenyum. "Oke. Kami pernah dekat." Jemi menggelengkan kepala, seolah hendak meralat ucapannya sendiri. *"Actually, he was my first boyfriend."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh. Waktu di Harvard?"

"Tepatnya, sepanjang kami kuliah, dari semester satu sampai lulus," Jemi tersendat lagi, "*well, on and off. But, he's my longest boyfriend.*" Jemi merasa pipinya menghangat akibat salah tingkah. *Buat apa aku kasih tahu? Rakai nggak butuh detail sebanyak itu.*

"Dan, sekarang kalian sekantor." Rakai melanjutkan.

"Stefan masuk ke HBI beberapa bulan sebelum aku. Dia memang direkrut khusus oleh Papa buat isu ini. Sebetulnya, *as we speak,* Stefan sudah menyiapkan skenario diversifikasi HBI ke beberapa bidang bisnis."

"Tapi, kamu belum yakin." Rakai menebak.

"Kami punya pandangan berbeda soal itu."

Rakai bergumam pendek. Jemi berkantor bersama mantan pacar terlamanya yang kemudian direkrut langsung oleh Leonard Hartanto untuk bekerja di HBI. Peta itu terbaca jelas, sekaligus sukar ditelan.

Jemi berdeham. "Kalau yang bareng kamu di bioskop… eh, siapa…?"

"Ines."

"Oh, ya. Ines." Nama satu itu sesungguhnya tidak bisa lepas dari ingatan Jemi. *"Is she… your girlfriend?"*

"Kami dekat, tapi nggak pacaran."

"Kenapa gitu?" Sekejap kemudian, muka Jemi kembali memerah. "Sori, harusnya aku nggak tanya begitu sama kamu…."

"Nggak apa-apa—"

"No, it's really not my business. I'm sorry."

Rakai terdiam sejenak. "Aku dan Ines kenal lumayan lama, dari sejak aku mulai ikut lomba. Waktu itu Ines sudah duluan aktif di komunitas triatlon. Tapi, kami baru jadi dekat setahun terakhir. *Well, on and off."*

Dekat—sedekat apa? 'Nggak pacaran'—maksudnya tidak akan pernah, atau belum? Banyak pertanyaan muncul dalam benak Jemi. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak mungkin ditanyakan dan terpaksa ditelan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai melihat arlojinya. "Setengah sembilan. Kamu sudah harus pulangkah, atau...?"

Jemi mengangguk. "Besok aku ada *meeting* pagi-pagi."

Rakai sama sekali tidak ingin menyudahi pertemuan itu, tetapi arah pembicaraan mereka telah memberi sinyal sebaliknya.

PERJALANAN ke rumah Jemi tidak sampai setengah jam. Begitu tiba di depan pagar tinggi yang melingkungi rumah istana itu, Rakai langsung mengangkat rem tangan, memadamkan mesin, dan hendak melepaskan sabuk pengaman.

Cepat-cepat, Jemi menyergah. "Sampai sini saja, Kai."

Rakai menatap Jemi ragu-ragu. Suara-suara itu berkelebat lagi. *Ingat dia siapa, kamu siapa. Kamu memang tidak layak mengantarnya masuk. Kamu bukan lulusan Harvard. Kamu bukan orang pilihan ayahnya. You're nobody.* Rakai benci suara-suara itu, tetapi tidak bisa mengendalikan pemunculannya. Rakai pun urung melepaskan sabuk pengaman. "Oke," katanya pendek.

"Aku mau tanya sesuatu dulu," kata Jemi. "Menurutmu, latihan tadi gimana? Jujur."

"Not bad," kata Rakai. *"Well, it's not good.* Tapi, kalau buat sekadar bayar utang, sudah cukup."

"I felt... there was something missing. Don't you think so?"

"Mungkin." Rakai mengangkat bahu. *"But, who cares?* Bukan berarti kita bakal nge-band terus-terusan, kan. *One gig, that's it."*

Jemi sejenak membisu. Jawaban Rakai kembali mengingatkannya akan realitas baru hidup mereka. Delapan tahun lalu, Rakai akan meributkan segala hal kecil di latihan tadi. Kini, Rakai malah menunjukkan ketekunan dan semangat tinggi ketika menganalisis solusi bagi HBI, bukan bagi Rapijali.

"Kenapa, Jem?"

Jemi menggeleng samar. *"It's just... I thought you would care more for the*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

band."

"I don't," tegas Rakai. "Ini semua cuma formalitas. Rapijali sudah nggak ada. Itu faktanya."

"Yet, here we are," sahut Jemi lirih. Ia lalu menyampirkan tas di bahu, siap keluar dari mobil. "Makasih buat malam ini."

Mereka saling menatap, bimbang. Nyaris bersamaan, keduanya maju, menyentuhkan sekilas pipi kiri dan kanan secara bergantian. Mereka mundur perlahan dengan sama rikuhnya.

"Good night," ucap Jemi.

"Good night." Rakai membalas. Di mobil, ia menunggu hingga pagar rumah dibukakan oleh satpam dan Jemi masuk.

Pagar itu menutup. Rakai tak segera menyalakan mesin. Sisa wangi Jemi masih membekas di mobilnya, dan ia tak ingin lekas-lekas menyapu hawa itu dengan angin pendingin. Rakai masih bisa merasakan jejak pipi halus Jemi di wajahnya. Sedetik saat muka mereka begitu dekat, ia bisa merasakan hangat napas Jemi. Meski berlangsung sekejap, kehangatan itu menghantarkan begitu banyak sensasi, dan... *memori.*

Rakai tercenung. Bagaimana posisi mobilnya terparkir dan pemandangan malam hari di kompleks itu, melemparkannya ke delapan tahun silam. Ke malam ketika ia datang ke sana sehari sebelum keberangkatan Jemi ke Amerika Serikat. Perpisahan yang akhirnya berlangsung lewat sambungan telepon.

Delapan tahun berlalu, dan pertanyaan yang menghantuinya masih sama. Pertanyaan yang selalu bergema dalam benaknya tiap kali ia mendekati rumah istana itu. *Apakah aku cukup layak?*

RUANG tamunya sunyi sepi. Beberapa lampu kecil masih menyala, tetapi tak ada siapa-siapa di sana. Semua penghuni rumah ada di kamar mereka masing-masing. Jemi duduk diam di sebuah kursi, memandangi keremangan itu dengan sorot mengawang-awang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Cuma cipika-cipiki, Jemi. Ia menegaskan dalam hati. Semestinya tak ada yang istimewa dari gestur sosial sederhana tadi. Seharusnya ia tidak sampai terbengong di ruang tamu macam kena sihir.

Akan tetapi, itulah yang terjadi. Jemi terpaku hanya karena kesat dari cambang halus di wajah Rakai masih terasa di pipinya, karena kilau di mata Rakai saat muka mereka berdekatan masih membayang. Ia bahkan masih bisa membaui parfum yang merebak tipis-tipis dari kulit leher Rakai.

Jemi bersandar ke sofa sambil mengeluh panjang. Delapan tahun berlalu, dan sebagian besar Rakai yang ia kenal telah jauh berubah. Namun, di lapisan terdalam, Rakai masih pria yang sama. Pria yang punya sejuta cara rahasia untuk meluluhkannya tanpa perlu berusaha.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

32

SEGEL SAHABAT

Setelah kemarin mendung menggantung sepanjang hari, langit di atas Sanur kembali cerah. Di balkon kamarnya, Lilo memandang ke arah paviliun yang dipisahkan taman dari rumah induk. Tanpa perlu mengonfirmasi ke penghuni paviliun, Lilo tahu sebentar lagi mereka akan berangkat ke pantai. Ia pun menyiapkan kunci mobil dan beberapa barang lain untuk dibawa.

Ponselnya berdering. Lilo mengerutkan kening tatkala membaca nama yang muncul. *Kejutan menyenangkan,* pikirnya.

"Halo, Ping." Lilo menyapa hangat.

"Hai, Lilo. Kamu di rumah?"

"Eh… ya…," jawab Lilo. Pertanyaan pertama Ping terdengar janggal.

"Saya di bandara."

"Bandara mana?"

"Ngurah Rai."

Lilo membelalak. "Kamu di Bali? Baru sampai?"

"Boleh minta alamat kamu, Lo?"

"Alamat? Sebentar, kamu mau ke sini?"

"Oding di sana, kan?" tanya Ping lagi.

"Oding?" Lilo masih belum sembuh dari kekagetannya. "Eh, ya, ya, dia di sini. Kami di Sanur."

"Saya boleh mampir ke sana? Maaf mendadak, ya."

"Tentu boleh, saya kirim alamatnya segera. Kamu ke sini saja. Saya tunggu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lilo... jangan kasih tahu Oding dulu sampai saya datang."

Lilo terdiam sesaat. "Oke."

"Makasih. Saya ke sana sekarang." Tak lama, pembicaraan itu terputus. Sambil menyandang satu ransel, Ping beranjak mencari taksi. Sejak pagi tadi, ia bagai bermain jungkat-jungkit seharian antara ya dan tidak. Sejak pagi tadi, ia putuskan mengikuti impuls demi impuls, meminggirkan segala suara keraguan dan ketakutan. Rangkaian "ya" yang diikuti Ping akhirnya mendaratkannya di Bali. Sendirian.

RUMAH itu berada satu jalan dengan sebuah pura dan beberapa resor. Tak jauh dari pantai. Dipagari *angkul-angkul*[1] nan megah, terlihatlah rumah lantai dua beratap genting dengan wuwungan hias di pucuk-pucuknya. Mobil sewaan yang ditumpangi Ping berhenti di depan sebuah pohon kemboja besar.

Ping tak perlu mencari bel. Pintu berukiran indah itu sudah terbuka duluan. Kedatangannya telah dinanti.

"Ping. Mari masuk." Lilo muncul dan membukakan pintu.

Ping memasuki gerbang dengan gerakan waswas seperti memasuki zona berbahaya. Ia celingukan ke kiri dan kanan. "Oding di mana?"

"Ada di kamar tamu. Saya antar."

"Dia nggak tahu, kan?"

Lilo menggeleng. "Dia sebetulnya sudah mau ke pantai. Tapi, saya tahan." Lilo sejenak mengamati MPV yang terparkir di pekarangannya. "Mobil itu nunggu?"

"Ya. Soalnya saya belum tahu mau ke mana lagi sehabis ini—"

"Saya bisa antar. Kamu ditinggal saja."

"Nggak apa-apa, Lilo," tolak Ping. Ia sungguh tidak tahu hasil dari kunjungan ini. Intuisinya mengatakan lebih baik ada kendaraan yang bersiaga menunggui.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping membuntuti langkah Lilo di atas batu setapak yang membelah taman tropis besar. Alih-alih satu rumah tunggal, rumah Lilo menyerupai kompleks privat. Tanah lahan itu barangkali 1 hektare lebih. Terdapat beberapa bale berbagai ukuran dan sederet paviliun. Beberapa paviliun dibuat semiterbuka, dan terlihat berbagai aktivitas di sana. Ada beberapa ibu tengah memasak, ada orang-orang berkumpul, keluarga-keluarga kecil, entah kerabat atau pekerja, Ping tidak tahu persis. Ia mengangguk sopan kepada mereka semua sambil terus mengikuti Lilo ke paviliun yang terletak di belakang, dekat sebuah *sanggah pamerajan*[2]. Dua orang ibu sedang di sana, menyalakan dupa dan meletakkan *canang-canang*[3] segar.

Lilo menapak ke teras paviliun yang dilapisi keramik merah hati, siap mengetuk pintu.

"Lilo... sebentar." Ping merogoh ponselnya, lalu memencet sesuatu di sana. "Aku kirim sesuatu. Nanti dengarkan pakai *headphone,* ya."

Mata Lilo berbinar. "Sudah jadi?"

"Baru tadi malam. Saya rekam kasar saja, pakai alat-alat seadanya di rumah. Semoga suka."

"Ping... bukan cuma buat saya, kan?" tanya Lilo hati-hati.

"Buat dia, saya pengin kasih dalam bentuk barang, *you know, like a little gift."* Ping tersenyum malu seraya mengambil satu benda dari kantong jinsnya. Tampak sebuah diska lepas mungil berwarna perak. "Dan, saya perlu bicara langsung sama Oding."

Lilo mengusap bahu Ping lalu melirik pintu paviliun yang tertutup. "Kamu saja yang ketemu dia kalau gitu. Saya tunggu di depan, ya."

"Lilo." Ping menahannya lagi.

Seakan membaca gejolak hati Ping, Lilo tersenyum menenangkan. *"I believe in both of you,"* ucapnya lembut. *"He'll come around.* Nggak mungkin nggak."

Ping mengembuskan napas panjang, berusaha melepaskan ketegangan dari tubuhnya yang gemetar halus.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

TERDENGAR ketukan di pintu. *Akhirnya,* batin Oding. "Masuk!" Ia berseru lantang. Pintu di balik punggungnya membuka. Oding menutup laptop, bangkit dari meja kerjanya masih dengan bertelanjang dada, lalu menyambar kaus yang ia siapkan di sandaran kursi.

"Mate, what took you so long? Bentar, saya pakai baju...." Kalimat itu terputus begitu ia berbalik. Oding terpaku melihat sosok yang memasuki kamarnya. Bukan Lilo.

"Sori, saya nggak bilang-bilang mau datang." Suara Ping bergetar.

Reaksi otomatis Oding adalah menghampiri Ping dan mengeceknya. Ia bahkan tidak ingat lagi untuk berpakaian terlebih dahulu. Komputasi cepat di otaknya mengisyaratkan ketidakberesan. Mustahil Ping muncul begitu saja jika bukan karena urusan genting. "Ping, kamu kenapa? Ada apa?" cecarnya.

Melihat kecemasan Oding, cepat-cepat Ping mengusahakan seutas senyum. "Saya baik-baik. Cuma mau ketemu kamu."

"Kapan sampai? Kok, bisa ke sini? Kamu lagi kebetulan di Bali, atau...?"

"Saya datang buat ketemu kamu," tegasnya lagi. Ketika kalimat itu berulang, Ping ikut disadarkan betapa bahagianya ia bisa berada di sana. Meski sekujur tubuhnya tegang akibat antisipasi, hatinya luluh lantak begitu melihat Oding. Kerinduannya berhari-hari terbayar hanya dengan sesaat mereka berhadapan. Betapa inginnya ia mendekap Oding saat itu juga, menyudahi siksanya, tetapi ia tahu hal itu belum dimungkinkan.

Kekagetannya berangsur sirna. Oding pun mulai menata ulang situasinya. Ia teringat kaus oblong di tangannya, dan buru-buru mengenakannya. Ia lalu menutup pintu yang masih separuh terbuka, menyingkirkan barang-barang dari tempat tidur, lantas mempersilakan Ping duduk.

"Kamu mau ketemu saya... kenapa? Sori, saya masih nggak ngerti...." Oding duduk di hadapan Ping.

Sejenak Ping mengedarkan pandangan. Kamar itu mirip apartemen studio yang dilengkapi kamar mandi dan pantri kecil. Terdapat sofa dan meja bulat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pendek, berhadapan dengan pesawat televisi yang padam. Kesejukan udara di dalam sana terasa kontras dengan panas di luar. Ping bergidik. Entah akibat embusan mesin pendingin, atau kecemasan yang merambat laun tetapi pasti.

Kamu sudah datang sejauh ini. Tidak mungkin mundur. Ping menguatkan dirinya. "Saya baru selesai bikin satu lagu. Semalam. Pagi tadi, saya putuskan ke sini. Ketemu kamu."

Oding mengerutkan alis. "Kamu ke sini… gara-gara satu lagu?"

"Bukan soal lagunya." Ping menggeleng samar. "Tapi, lagu itu bikin saya sadar tentang sesuatu," ejanya pelan. "Saya juga pengin kita balik kayak dulu, Ding. Masalahnya, saya nggak bisa lihat kamu kayak dulu lagi."

Oding diam, menunggu. Ping seperti dilumpuhkan oleh kata-katanya sendiri. Bibir itu gemetar, bahunya tegang seolah menahan beban besar.

"Saya… cinta kamu."

Oding masih diam. Pendengarannya menangkap kalimat Ping secara jelas. Namun, kata-kata itu melewatinya tanpa bisa ia cerna. Oding pun tersadar, Ping yang justru kini menunggu reaksi darinya. "Mmm… 'saya cinta'… sori, gimana maksudnya?"

"C-cinta, eh, *bogoh*[4]*…,"* jawab Ping terbata.

Oding tercenung. Kalimat itu begitu sederhana, sekaligus begitu susah diterima. *Ping? Cinta?*

"Karena itu saya ke sini. Saya pengin bilang langsung." Ping melanjutkan, lirih. "Saya cinta sama kamu."

Akhirnya, kalimat itu mendarat telak. Oding tergemap bagai dibangunkan mendadak dari tidur lelap. "Kok, bisa?" desisnya. "Sejak kapan?"

Masih haruskah kujelaskan? Ping mulai frustrasi, tetapi ia bertekad terus berkata-kata, menerabas segala kecemasan dan melawan refleks diamnya. "Sejak ketemu kamu lagi, saya merasa ada yang berubah di antara kita. Saya nggak bisa berhenti mikirin kamu. Mikirin kita."

Oding masih kesulitan menerima keterangan Ping. "Tapi… gimana dengan Lilo?" tanyanya heran.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lilo?" Kali ini, Ping yang butuh waktu sejenak guna mencerna pertanyaan Oding. Ia tidak memperhitungkan kesalahpahaman itu bisa terjadi.

"Kamu... dan Lilo... bukannya kalian...?"

"Nggak ada apa-apa di antara saya sama Lilo," tegas Ping. "Habis kita pulang dari *gili*, dan kamu berangkat duluan ke Bali, saya sempat curhat ke Lilo. Lilo juga curhat ke saya soal...." Keterangan Ping tersendat. "Sudah, sebatas itu saja. Intinya, Lilo tahu soal kita."

Ingatan Oding terputar ke pagi di Gili Sudak. Kenangan yang mampu membuatnya menggigil seperti demam hanya dengan mengingatnya sepintas. Ke satu hari di pulau nirwana yang saking sempurnanya terasa bak utopia.

"Saya berangkat ke Lombok dalam kondisi kacau, Ding. Begitu dengar kamu ada di Kuta, saya langsung nyusul karena saya tahu, saya selalu lebih baik kalau ada kamu," tutur Ping. Tangannya bergerak perlahan, meraih tangan Oding yang beristirahat di atas seprai. Tangan itu terasa dingin. "Setiap kali saya di titik paling rendah, cuma kamu yang saya ingat."

Kalimat Ping barusan menjadi penggugah berikutnya. Tanpa diminta, Oding dibangunkan oleh sederet kenangan lampau. Perpisahan mereka di bandara delapan tahun silam, momen di tol dalam kota saat ia mengantar Ping ke Jakarta, ciuman pertama mereka di Batu Nunggul yang membingungkan, janji naif mereka untuk bersama selepas SMA. Semua itulah yang nyata. Bukan satu hari sempurna di utopia.

"Delapan tahun, Ping. Kamu menghilang, dan baru muncul pas kamu lagi di titik terendah."

Ping diam. Meski laun diucapkan, intonasi Oding tajam dan menusuk.

"Apa jadinya kalau kamu sudah nggak di sana? Apa artinya saya buat kamu?" Perlahan, Oding menarik tangannya dari genggaman Ping. "Kita semua lihat ke depan kalau lagi perjalanan. Berhenti hanya pas capek dan butuh istirahat. Dalam hidup kamu, saya ini tempat istirahat." Oding menelan ludah. Kalimat itu meninggalkan getir di mulutnya. "Tapi, itu masalahnya. Kamu nggak bakal selamanya di titik terendah. Begitu kamu selesai istirahat, balik ke jalan, kamu nggak akan butuh saya lagi."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak kayak gitu, Ding...."

"Sudah berapa lama kita saling kenal? Kita sama-sama tahu polanya bakal kayak apa."

Ping terkesiap. "P-pola apa?"

"Kamu bakal menemukan Rakai baru. Pedro baru. Orang-orang yang bisa bermusik kayak kamu, yang bisa berbuat sesuatu buat karier kamu," ujar Oding. Matanya lari ke tembok. Menatap Ping terlampau menyakitkan. "Saya nggak akan pernah bisa jadi mereka."

"Tapi, saya nggak butuh itu semua. Saya butuh kamu—"

"Karena kamu lagi capek, Ping." Oding memotong, tegas. "Begitu capek itu lewat, perasaan kamu juga bakal lewat."

Jadi, harus bagaimana? Menganggap perasaan ini nggak ada? Nggak nyata? Semua ini cuma khayalanku sendirian? Rangkaian pertanyaan bersalut kekesalan merobek benaknya. Mata Ping memanas. Pandangannya mulai memburam. "Ding. Jujur sama saya," katanya lirih. "Selama kita bareng di Gili Sudak, kamu nggak merasakan apa-apa?"

"Kita terbawa suasana," tandas Oding. "Itu bisa terjadi ke siapa saja."

Keraguan mulai menggerogoti Ping. Bagaimana kalau Oding benar? Jangan-jangan, semua ini hanya kegilaan sesaat. Jangan-jangan, perasaan ini bakal lewat dengan sendirinya, dan dialah yang selama ini salah mengartikan sikap Oding. Ataukah ada alasan lain?

"Apa karena Dayu?" Setengah mati, Ping memaksa kalimat itu terlontar keluar.

Sekeras apa pun Oding berupaya agar hubungannya dan Dayu kembali ke sediakala, segalanya tidak lagi sama sejak perjalanan mereka ke Lombok. Namun, di hadapan Ping, Oding bertahan sekuat tenaga untuk terlihat tidak terpengaruh. Ada Dayu atau tidak, kondisinya dan Ping sama saja. Selamanya ia menjadi tempat istirahat. *Tak lebih, tak kurang,* Oding menegaskan dalam hati.

"Saya mau fokus persiapan buat ke Sungai Kampar. Sekarang ini, saya nggak punya ruang buat memikirkan yang lain-lain. Tapi...." Oding

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menimbang kalimatnya sejenak. "Kalau kesempatannya ada... ya, saya kepingin mencoba serius sama Dayu."

Perkataan Oding bagai karung basah yang memadamkan kobaran api dengan sekaligus. Ping mengatur napasnya, meredakan sesak yang membuat dadanya naik turun. *Tidak. Aku tidak akan menangis di depan Oding. Tidak lagi.*

Lambat laun, Oding mengembalikan sorot matanya ke wajah Ping. "Dunia kita beda. Akan selalu ada orang yang bisa lebih cocok dan nyambung sama kamu daripada saya."

Benarkah itu yang kucari? Yang dia cari? Pertanyaan itu hanya bergaung di kepala Ping. Mulutnya terkatup erat.

"Sampai kapan pun, kamu salah satu orang terpenting dalam hidup saya. Tapi, kita nggak harus bareng. Buktinya, selama ini kita baik-baik saja, kan?" Oding berusaha tersenyum. Ia menjulurkan kelingkingnya. "Sahabat?"

Ping bimbang memandangi jari kelingking Oding. Oding hendak menyegel hubungan mereka kembali ke dalam pagar persahabatan. Kalau ia menyambutnya, sama saja ia menyepakati segel itu.

"Saya juga butuh kamu. Kamu sahabat terdekat saya, Ping. Saya nggak mau kehilangan kamu dua kali," tambah Oding.

Ragu, tangan Ping bergerak. Kelingking mereka berdua pun tertaut. "Nggak akan," bisiknya.

Sepanjang hidupnya, Ping selalu kesulitan mendefinisikan status Oding. Hari ini, dilema itu selesai. Oding telah menahbiskannya sebagai "sahabat" dengan kemantapan hati, dan Ping menyetujui. Pada saat yang sama, definisi itu menyayat luka dalam di hati.

Mereka membisu dan saling menatap. Meski hanya berlangsung beberapa saat, jeda kosong itu terlalu lama dan intens bagi keduanya. Ping duluan menarik tangan, memutus kontak mata, memalingkan perhatiannya ke lantai marmer.

"Kamu nginap di mana?" tanya Oding.

Ping bahkan tidak berpikir sejauh itu. Ia tiba di rumah Lilo bermodalkan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

impuls dan nol rencana. "Ng-nggak tahu...."

"Mau saya bantu carikan?"

Ping menggeleng. Ia meraih ranselnya dari lantai. "Saya mau pergi dulu."

"Ke mana? Kamu diantar siapa?"

"Saya ada mobil dan sopir. Saya mau ke...," Ping melihat ke arah pintu dengan sorot mengambang, "mau pergi."

Perasaan Oding mengatakan Ping sesungguhnya tidak punya tujuan, tetapi menahan Ping bukanlah keputusan bijak. Jika Ping bertahan lebih lama di sana, Oding yakin pertahanannya bakal luluh dan dorongan itulah yang akan menang. Dorongan untuk merengkuh Ping saat itu juga, untuk menjadi bahu baginya bersandar, dan entah apa lagi yang terjadi bilamana mereka berdekatan. Ping benar akan satu hal. Sesuatu telah berubah di antara mereka. Tidak lagi mudah bagi mereka berdekatan seperti dulu. Hadir gravitasi asing yang sebelumnya tiada. Gravitasi yang bakal menuntut segenap kekuatannya jika hendak melawan. *Ping lebih baik pergi.*

Saat Ping bangkit dan berjalan ke pintu, Oding tidak menahan. Hanya mengikuti dari belakang.

"Saya nggak usah diantar ke depan," kata Ping begitu menginjakkan kaki ke teras paviliun.

"Kabarin saya. *Please?*" pinta Oding.

Ping mengangguk sekilas. Tanpa menoleh lagi, Ping menapaki batu setapak di taman dengan langkah kesusu. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan air mata sekuat tenaga. Intuisinya terbukti benar. Mobil sewaannya memang harus menunggu.

"Ping!" Lilo muncul dari teras rumah induk, mengadang langkah Ping. "Gimana? Sudah bicara sama dia? Sudah kasih dengar lagunya ke—?" Pertanyaan Lilo tertelan. Kabar buruk tergambar jelas di wajah Ping.

Tanpa berkata apa-apa, Ping merogoh benda mungil dari kantongnya, menyerahkannya kepada Lilo. Ia lalu berlari secepatnya ke gapura, menerobos pintu kayu yang separuh daunnya masih membuka, melompat masuk ke mobil sebelum Lilo sempat mengejar. Sopirnya yang tengah asyik membaca

Private

tidak untuk diperjualbelikan

koran seketika duduk tegak saat Ping menerobos masuk.

"Jalan sekarang, Pak," perintah Ping.

Pria itu buru-buru menyalakan mobil. "Ke mana kita, Mbak?"

"Ke Ngurah Rai."

"Balik lagi?" Sopir itu memelotot.

"Ya, langsung. Makasih." Suaranya parau, dan cepat-cepat Ping berdeham.

Sepanjang perjalanan, sedapat mungkin Ping menekan segala suara. Beberapa kali tangannya menyusut sembulan air mata yang menumpuk di pelupuk. Terkadang, ia berhasil membersihkannya sebelum jatuh. Terkadang, ia terlambat hingga sempat menggulir ke pipi. Yang terpenting, ia melakukan semua itu dalam kesunyian. Cukup dirinya sendiri yang tahu bahwa hari itu menjadi salah satu hari terpedih dalam hidupnya. Hari ketika apa yang ia butuhkan akhirnya sama dengan apa yang ia inginkan, dan tetap tidak bisa ia dapatkan.

---

[1] Bangunan tradisional khas Bali yang berfungsi sebagai gerbang.

[2] Tempat pemujaan.

[3] Persembahan harian dalam ritual Hindu Bali.

[4] Cinta dalam konteks asmara (bahasa Sunda).

Private

tidak untuk diperjualbelikan

33

RANJAU BARU

Senggatan matahari sore terselimuti awan. Silir-semilir angin meniupi tipis-tipis pepohonan rindang di taman kecil di daerah Kemang, Jakarta Selatan. Tiga hari lalu, pada jam yang mirip, Ping berada di pulau lain, melakukan hal yang persis sama. Berdiri di pagar rumah orang dan berharap nasibnya berubah.

Setelah memencet bel dua kali, seorang asisten rumah tangga membukakan pagar. Ia lalu menggiring Ping ke paviliun, menyilakannya masuk.

Ping tidak membayangkan akan kembali ke ruangan berlapis karpet Persia dan berdinding bata merah itu. Setidaknya bukan dalam waktu dekat. Namun, menemui Edina Purwono menjadi pilihan terbaiknya saat ini. Ping butuh berbicara dengan seseorang yang bukan hanya mendengarkan, melainkan juga memberi solusi. Ia tiba di jalan buntu dan tak tahu harus ke mana lagi.

"Saya datang bukan karena disuruh Pedro, Mbak." Ping membuka percakapan begitu duduk berhadapan dengan Edi.

"Saya tahu." Perempuan itu membenarkan letak kacamatanya sambil tersenyum tipis, siap memegang buku catatan dan pulpen. "Saya dengar dari Ken, kalian pergi bareng ke Lombok?"

"Ya."

"Dapat apa saja dari Lombok?"

"Saya bikin lagu lagi."

"Bagus." Edi manggut-manggut. "Ada yang lain?"

"Saya ketemu Oding."

"Oding teman kecil kamu?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping mengangguk. Dari bahasa tubuh Edi, terlihat perempuan itu seketika menaruh perhatian ekstra.

"Kamu pernah cerita, hubungan kalian berdua sempat renggang. Bagaimana sekarang?" tanya Edi.

"Kami sudah baik-baik lagi." Ping menghela napas panjang.

Dari intonasi dan bahasa tubuh Ping, terlihat nyata kata "baik-baik" yang diucapkannya bermakna ganda. "Saya ingat, kamu menduga Oding punya perasaan lebih sama kamu, dan itu salah satu alasan kalian jadi renggang. Masih begitukah?" tanya Edi.

Dalam benak Ping bermunculan berbagai kalimat diawali "andai saja". Andai saja "perasaan lebih" itu masih ada, barangkali ia akan datang ke Edi membawa cerita berbeda. Ia akan datang dalam sukacita. Ia akan menutup resmi konsultasi mereka dengan perayaan kemenangan, dengan membawa oleh-oleh makanan kesukaan Edi serta bingkisan. Nyatanya, yang terjadi malah sebaliknya. Ping mundur ke titik mula. Ia datang kembali dengan tameng. Ia kembali pura-pura kuat, pura-pura tenang, duduk di hadapan Edi dengan air mata tertahan.

"Saya... sempat...." Ping menelan ludah. Kisah itu menuntut keluar sebagaimana Ping tahu bercerita dapat melonggarkan tekanan dalam batinnya, tetapi juga bingung bagaimana merumuskannya. "Saya... dia...."

Edi meraih gitar yang bersandar di dekatnya. "Mungkin jadi lebih gampang," katanya seraya menyorongkan gitar itu kepada Ping.

Ping termangu. *Bagaimana dia bisa tahu?*

"Saya melihat pola yang mirip pada beberapa klien seniman saya. Mereka sangat ekspresif dalam karyanya. Tapi, tidak seekspresif itu dalam kehidupan sehari-hari," jelas Edi. "Kalau di Lombok kamu bisa bikin lagu lagi, pasti ada sesuatu yang menggerakkan kamu."

Ragu-ragu, Ping mendekap gitar cokelat muda itu. "Saya bikin lagu buat dia."

"Kamu boleh menyanyi kalau itu lebih mudah daripada bicara." Edi berkata.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping menarik napas dalam-dalam, memandangi ruang di antara kursi mereka. Di sana, wajah pria satu itu membayang. Kini, tak ada lagi ruang kosong. Di mana pun perhatiannya menemukan vakum, wajah Oding mengisi. Jemarinya pun menggenjreng. Beberapa senar gitar itu perlu disetem, tetapi Ping tak mengacuhkan.

"Napasku mendaki remangnya malam. T'lah hilang cahaya di ufukmu. Di antara sesal dan kenangan tentangmu. Rahasia ini perlahan mengalir pasti.... Hatiku mendamba sinarmu, suaraku bernyanyi untukmu, jiwaku bersemi bagimu...."

Tenggorokannya kering hingga suaranya sedikit serak, tetapi Ping tak hirau. Ia terus bernyanyi.

"Tiada yang abadi. Namun, kuyakini kau s'lalu menyala di ufukku. Di antara rindu dan kegentaranku, rahasia ini perlahan mengalir pasti.... Hatiku mendamba hadirmu, suaraku bernyanyi untukmu, deritaku terpisah darimu...."

Sudah beberapa video pentas Ping yang Edi tonton. Apa yang dilihatnya kini bersenjang jauh dari video-video itu. Ping tampil rapuh, nyaris tak peduli, tersesat sendirian dalam perasaan dan lagunya. Ping berbicara.

"Dan ku bersimpuh dalam kejujuran dan harapan. Ke ufukmu, kuingin berlabuh, pulang...."

Nada terakhir Ping disambut kesunyian. Ping meletakkan gitarnya, menatap Edi malu-malu. "Kira-kira begitu."

"Ping. Ini hanya tafsir saya sebagai pendengar. Mohon koreksi kalau salah," kata Edi hati-hati. "Lagu barusan adalah perspektif kamu. Jadi, sekarang kondisi itu berbalik? Kamu jatuh cinta sama Oding, dan berharap hubungan kalian bisa lebih dari persahabatan?"

"Tapi, dia nggak mau." Ping menyahut, pahit.

"Dia bilang langsung begitu sama kamu?"

Ping mengangguk pelan.

"Menurutmu, kenapa dia menolak? Apakah karena dia nggak punya perasaan yang sama, atau ada orang lain, atau...?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Dia takut." Ping terkaget sendiri dengan jawaban yang meluncur begitu saja. Kini, ia melihat secara jernih. *Oding takut.*

"Takut apa?"

"Takut saya sakiti lagi." Ping menjawab. "Dia bilang, perasaan saya ke dia cuma sementara, karena terbawa suasana. Dia cuma jadi tempat saya kabur kalau lagi susah. Kalau nanti saya nggak susah lagi, saya akan cari orang lain."

"Apakah ketakutannya beralasan? Apa benar ada kemungkinan itu?"

Tidak mungkin aku mau menyakitinya. Pertanyaan baru pun menyeruak. *Kenapa Oding begitu sulit percaya?* Kesedihannya berangsur berganti menjadi keingintahuan. "Kenapa dia harus setakut itu, Mbak?" tanya Ping.

"Ada banyak manusia dalam hidup kita. Tapi, tidak semua punya kekuatan untuk bikin kita patah hati. Kira-kira, orang seperti apa yang punya kekuatan begitu?"

Pertanyaan Edi bergerak bagai lampu sorot yang menerangi lorong gelap. Di ujung lorong itu, Ping menemukan jawaban. "Orang yang kita cintai."

"Jadi, jika ada yang setakut itu dibikin sakit hati, kemungkinan besar cintanya pun sebesar itu," ucap Edi dengan tenang.

"Kalau... kalau memang sama besar, kenapa ketakutannya yang menang?"

"Kita nggak bisa persis tahu alasannya. Oding mungkin berusaha melindungi hatinya, sama seperti kita semua mencoba melindungi diri sebaik mungkin. Dan, dia akan terus seperti itu sampai menemukan alasan lain. Alasan yang bisa mengalahkan ketakutannya. Yang jelas, kita nggak bisa memaksakan proses seseorang. Pastinya Oding sedang memproses situasi baru kalian. Seperti halnya kamu." Edi mempelajari ekspresi Ping. "Apa yang kamu rasakan?"

"Sedih. Bingung. Gemas. Kesal. Menyesal." Ping mengeja satu-satu. "Tapi, yang paling menyiksa itu...." Perlahan, Ping meraba dadanya. Matanya berkaca-kaca. "Kayak ada yang dicabut. Hilang."

"Kalau kamu sepatah hati ini, mungkin artinya cinta kamu pun sebesar itu," ucap Edi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping menentang mata Edi dengan sorot putus asa. "Saya sudah coba mengikuti kata hati saya, Mbak. Saya pergi ke Bali, bicara blak-blakan soal perasaan saya ke dia, terus... sudah? Saya nggak bisa ngapa-ngapain lagi? Nyerah gitu saja?"

"Kamu sudah siap menyerah?"

Pertanyaan Edi membungkam Ping. Ia menarik kakinya, bersandar pada lututnya yang terlipat. Kenapa ia harus terus-menerus bertemu pertanyaan sukar? Kenapa Oding tidak bisa mencintainya balik agar hidup mereka sama-sama mudah?

"Mungkin itu gunanya Oding buat kamu saat ini. Dia mengarahkanmu menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang selama ini sulit kamu jawab."

Lagi-lagi, Edi seperti punya kemampuan menembus isi kepalanya. Namun, Ping terlampau lelah untuk bereaksi.

"Dibutuhkan hati tenang untuk menentukan kapan terus berjuang, dan kapan saatnya menyerah." Edi berkata lembut. "Tenangkan saja diri kamu dulu, Ping."

Pelan-pelan, Ping menurunkan kakinya. Sesinya tinggal tersisa beberapa menit. Ia tidak ingin pulang dengan tangan hampa. Apabila Edi semudah itu menebak jalan pikirannya, Edi pasti punya jalan keluar. "Saya nggak mau berlarut-larut kayak begini," ujarnya. "Apa pun kata Mbak Edi, saya siap menjalankan. Kasih tahu saja saya harus ngapain—"

Edi beringsut turun dari sofa, duduk bersila di atas karpet. Lewat gerakan tangan ia mengajak Ping mendekat. "Kita bisa coba sesuatu yang lain," katanya. "Ini bukan bagian ilmu formal psikologi, yang artinya bukan bagian dari konseling profesional kita. Anggap ini kegiatan iseng antara dua kawan. Oke?"

Dari sebuah kotak di meja tengah, Edi mengambil setumpuk kartu. "Tarot. Pernah coba?"

Ping menggeleng.

Edi lalu memasukkan tumpukan kartu itu ke dalam sebuah mangkuk logam yang selama ini berada di tengah meja. "Saya harus membersihkan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

energi kartu ini dulu supaya netral untuk kamu pakai," jelasnya.

Dengan sebuah tongkat pendek berlapis karet, Edi memukul mangkuk itu. Terdengar dengung berwibawa yang lembut di kuping. Dengan jelas Ping menangkap not B. Selama ini Ping mengira mangkuk tersebut sejenis tempat buah. Sungguh ia tidak menyangka mangkuk buah bisa mengeluarkan bunyi seindah itu.

"Tibetan Singing Bowl." Edi menerangkan tanpa diminta. Usai membunyikannya beberapa kali, Edi mengeluarkan kartu itu dari mangkuk, lalu menyerahkannya ke tangan Ping. "Kocok saja. Terus, bagi jadi tiga bagian."

Ping melakukan sesuai yang diminta Edi. Tiga tumpukan kartu pun berbaris di antara mereka.

"Buka kartu paling atas."

Ping membalikkan tiga kartu teratas dari tiap tumpukan. Muncullah tiga karakter dengan tiga judul berbeda.

Edi tampak berpikir serius. Ia mengamati ketiga kartu itu secara bergantian sambil sesekali bergumam pendek. "Tiga kartu ini melambangkan tiga periode waktu dalam hidup kamu. Masa lalu, masa kini, dan masa depan," jelasnya. "Masa lalu kamu." Ia menunjuk kartu pertama, bergambar seseorang berlayar memakai sampan kayu pada malam hari. Terdapat bulan purnama raksasa menghiasi langit malam. Enam pedang dan sekelumit awan kelabu membayangi bulan itu. "Six of Swords," lanjut Edi. "Kartu ini melambangkan urusan yang belum selesai. Konflik yang belum terurai, utang masa lalu, dan pelajaran hidup yang belum tuntas. Biasanya pemunculan Six of Swords menandakan kita harus belajar sesuatu. Proses belajar tidak selalu menyenangkan dan mudah. Tapi, sebelum kita beres dengan fase ini, kita nggak bisa berlayar ke depan."

Edi lalu pindah ke kartu kedua. Tampak gambar perempuan berambut panjang yang memeluk lutut seperti tengah melamun. Perempuan itu dikelilingi enam cawan emas beraneka bentuk. "Six of Cups," lanjut Edi. "Six of Cups mengindikasikan segala sesuatu dari masa lampau. Peristiwa, hubungan, orang-orang. Kartu ini muncul di masa kinimu. Artinya, kamu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

harus bersiap menghadapi pemunculan orang-orang dari masa lalumu. Kita bisa lihat bagaimana kedua kartu ini berhubungan erat. Antara pelajaran yang belum selesai dan munculnya orang-orang dari masa lalu." Edi melirik Ping. "Six of Cups juga menjadi peringatan tentang risiko kehilangan sesuatu atau seseorang yang berarti."

Perhatian Edi beranjak ke kartu terakhir. "Death," ucapnya.

Bulu kuduk Ping meremang. Gambar di kartu itu mengerikan. Figur tengkorak berjubah hitam berlatar malam penuh bintang. Figur itu menyeringai sembari memegang sebilah sabit emas yang menyerupai bulan sabit menyayat langit.

"Kartu ini salah satu kartu Tarot terkuat. Death merepresentasikan akhir, sekaligus awal yang baru. Supaya awal baru bisa terjadi, sesuatu harus mati. Mungkin dalam bentuk sifat, pola, atau kepercayaan lama kita. Pada karier, Death bisa berupa pekerjaan atau lingkungan kerja baru. Pada hubungan, Death bisa berarti pertumbuhan ke arah yang baru, atau membuka lembar baru." Edi mengetuk kartu itu. "Death menjadi kartu menyeramkan karena melambangkan perubahan. Ketidakpastian. Dua hal itu sering kali menakutkan. Betul, Ping?"

Ping membisu dan terpaku. Citra ketiga kartu itu meresap, mengaduk-aduk perasaannya menjadi adonan abstrak, dan ia kehilangan kata-kata.

Edi membereskan tumpukan kartu itu, memulangkannya lagi ke kotak. "Selingan kecil," katanya diikuti senyum simpul.

Edi berdiri, lalu mengantar Ping sampai ke pintu. "Kamu mungkin nggak sepakat sama saya, tapi hari ini saya melihat terobosan besar dari pihak kamu."

Terobosan? Ping tak habis pikir. Hari itu batinnya babak belur. Tak lebih dan tak kurang.

"Jangan ragu mengontak saya kalau ada hal mendesak yang ingin kamu bicarakan." Edi pun membuka pintu.

Ping mengangguk lunglai. Pandangannya menyapu ruangan berdinding bata merah itu. Ruangan yang sempat ia musuhi. Kini, ia melihatnya sebagai

Private

tidak untuk diperjualbelikan

suaka.

MALAM itu, Ping berbaring lebih awal di tempat tidur meski kantuk belum menjemput. Waktu bahkan belum menunjukkan pukul sembilan, dan Ping telah mematikan lampu-lampu di ruangan lain seolah siap menutup hari.

Pertemuan bersama Edi siang tadi bagai guncangan yang mengapungkan berbagai endapan. Dalam keremangan kamarnya, Ping menelusuri banyak hal. Kenangan-kenangan yang bertahun-tahun ia hindari secara jeli dan ahli. Ping tahu persis mana yang berpotensi meledak bagai ranjau, dan tahu bagaimana cara berjingkat melewatinya.

Oding ialah kebocoran pertamanya. Pertemuan mereka menjadi ledakan hebat yang membuat hidupnya jungkir balik. Namun, sehabis pembicaraan dengan Edi tadi, Ping mulai memandang ledakan itu dari sudut pandang berbeda. Jangan-jangan, satu-satunya cara mengentaskan ladang ranjau itu adalah meledakkannya. Tanah rata dan mulus itu memang jadi amblas berantakan, tetapi tak lagi mematikan. Oding bisa jadi hanya gerbang awal.

Tiba-tiba, terlihat pendar cahaya di plafon. Ping menoleh. Cahaya itu berasal dari layar ponselnya yang berkedip. Tertera sederet nomor tidak dikenal. Biasanya, Ping akan mendiamkan panggilan dari nomor yang tidak terdaftar di buku alamatnya. Kali itu, keingintahuannya tergelitik. Ping memencet tombol hijau.

"Halo."

"Hai, Ping."

Suara laki-laki. Sesuatu dalam suara itu terdengar familier kendati Ping merasa tebakannya mustahil benar.

"Ini Ardi."

Ternyata benar. Ping langsung terduduk tegak. "Ardi... hai...."

"Apa kabar?"

"B-baik." Intonasi jawaban Ping lebih mirip kalimat tanya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku tahu ini mendadak. Tapi, apa kita bisa ketemu?"

Ardi? Minta ketemu? Permintaan itu, telepon itu, terlalu besar untuk Ping cerna.

"Nggak malam ini," kata Ardi cepat-cepat. "Kapan saja kalau kamu nggak sibuk. Saya lagi di Jakarta."

"Oke, nanti saya kabari." Ping membalas, kaku.

"Makasih, Ping." Ardi terdengar lega. "Aku tunggu kabarnya."

Ping duduk termangu di tempat tidur. Telepon Ardi yang muncul tanpa preseden bagai kilatan petir di siang bolong. *Ini ranjau baru,* pikirnya. Ping tidak merasa siap dengan tambahan satu orang dari masa lalunya terbongkar ke permukaan. Di sisi lain, hidup agaknya tidak peduli akan kesiapannya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

34

ORANG-ORANG DARI MASA LALU

Matahari turun dengan megahnya di Sanur. Ufuk langit bagai dipanaskan bara hingga menjadi merah cerah. Pantai semarak oleh turis dan penduduk yang menontoni momen pergantian hari. Sebagian bergelut di air, sebagian bersantai di pantai. Suasana ceria itu tidak berhasil menjangkau satu orang. Meski Oding tetap lincah menunggangi ombak, diselingi melayani orang yang mengenalinya dan meminta berfoto, sikapnya jauh berbeda dari biasa. Lilo melihat itu dengan nyata. Kemuraman menyelimuti Oding. Wajahnya memikul beban.

Oding melepas tali pengaman yang menghubungkan pergelangan kakinya ke papan selancar. "Pulang?" tanyanya kepada Lilo yang lebih dulu menunggu di pantai.

"Sebentar dulu." Lilo duduk di pasir.

Oding tak suka gelagat itu. Enggan, ia mendaratkan diri di samping Lilo.

"Saya tahu soal kamu dan Ping."

Oding menghela napas. "Saya juga tahu kamu tahu."

"Kamu tahu soal saya dan Dayu?"

Oding mengerutkan kening.

"I love her. I always have."

"What—? Why didn't you tell me?" Oding terperangah.

Lilo tersenyum masam. *"At first, I thought it was all cute. You guys were into each other, you were dating, we were all friends, you know? My feelings for her were just going to mess things up. I didn't want that."*

"So, why are you telling me now?"

Lilo mengangkat bahu sambil memandangi semburat jingga di angkasa.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"I'm just tired of waiting, I guess? I don't want to stay forever on the sidelines, and never put up a fight."

Oding menatap Lilo dengan heran. "Tapi... kamu kenal Dayu sejak kecil... *I mean, why didn't you ever... or did you? Did I miss a sign?* Lilo, kalau saya tahu lebih awal, sudah pasti nggak bakal ada apa-apa di antara saya sama Dayu—"

"Mate. It's cool. You don't need to apologize," sergah Lilo. *"It's all me.* Saya yang pengecut." Lilo mengeluarkan benda kecil dari kantong ranselnya. "Saya nggak pengin kamu dan Ping melakukan kesalahan yang sama. Saya yang dorong dia supaya jujur sama kamu. Dan, akhirnya Ping bikin ini."

Oding ragu-ragu menerima diska lepas berwarna perak itu. "Ini apa?"

"Ping bikin lagu buat kamu di Lombok. Dia rekam pas pulang ke Jakarta. Itu hasilnya. Kamu sudah dengar?" tanya Lilo.

Oding menggeleng.

"Dia tulis lagu itu buat kita berdua, karena cerita kita mirip."

"*No, mate.* Cerita kami lain," bantah Oding.

"How so?"

"I was in love with her, but she wasn't. She was in love with someone else. Sekarang? Dia cuma lagi nggak ada orang lain. Saya kebetulan berada di waktu dan tempat yang tepat." Oding lalu menepuk bahu Lilo. *"You go and fight for Dayu's heart. I cannot think of a better man for her."*

Beban yang mengimpit Oding akhirnya melega. Setidaknya, ia bisa berbahagia untuk Lilo. Saat ini, itu lebih dari cukup.

Akan tetapi, bagaimana hatinya dapat melepas Dayu dengan mudah mengundang kecurigaan tersendiri bagi Oding. Apakah perasaan itu memang tidak sungguhan ada? Ia dan Dayu hanya terbawa suasana? Sebagaimana dirinya dan Ping? Mana yang sebetulnya nyata? Oding berjalan menenteng papannya sambil mengedikkan kepala. Mendadak, semua terasa lebih membingungkan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

JEMI memperoleh slot waktu setengah jam dari jadwal ayahnya yang padat. Bilamana mereka di kantor, segala jenis pertemuan harus diatur terlebih dahulu oleh para asisten dan sekretaris. Akan lebih mudah baginya mendapatkan waktu luang di rumah, tetapi apa yang hendak dibicarakannya harus disampaikan dalam tatanan seprofesional mungkin.

Di ruang kantor ayahnya yang bersimbah sinar matahari dari jendela kaca luas yang memakan separuh bidang dinding, hanya ada tiga orang duduk di meja panjang itu. Leo, Stefan, dan Jemi. Lewat layar monitor besar yang terpajang di meja rapat, secara virtual Avia bergabung dari Hong Kong. Jemi sengaja meminta audiensi terbatas sebelum berbicara kepada lebih banyak pejabat HBI. Lagi pula, penentu keputusan tertinggi ada di sana. Ayahnya.

Rakai telah berbaik hati berbagi materi presentasinya tempo hari, yang kemudian dimodifikasi lagi oleh Jemi guna keperluan siang itu. Sesudah menyingkirkan rasa gugupnya, Jemi pun mulai berbicara. Ia memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Ia bahkan telah melakukan geladi beberapa kali layaknya pembicara-pembicara TedX yang harus menyampaikan ide sekomprehensif mungkin dalam waktu singkat. Latihannya tidak sia-sia. Dalam waktu sepuluh menit dan tanpa cacat, pemaparan Jemi selesai. Ia mengembuskan napas panjang, menatap penonton kecilnya dengan jantung berdebar.

"How did you come up with the idea?" Stefan bertanya langsung.

Jemi berdeham, gugup. Nada Stefan bukan sekadar ingin tahu, melainkan curiga.

"Aku diskusi sama Rakai."

"Rakai... yang ketemu di bioskop?"

"Rakai teman sekolah kamu itu?" Leo ikut bertanya.

"Rakai... *as in YOUR* Rakai?" Dari layar, Avia menyambar.

"He's not my...." Jemi berdecak gemas. "Ya. Rakai yang itu. Rakai sekarang kerja di *investment banking.* Dia ngerti banget soal *capital market."*

"Can't say I'm surprised." Stefan menghela napas panjang. *"Those investment bankers, they think like a hammer. Everything becomes nails to them.* Seolah-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

olah IPO jadi jawaban buat semua masalah."

Leo menatap Jemi yang tampak kecut. "Jemi, Papa bisa mengerti kekhawatiranmu soal percabangan bisnis HBI. Tapi, *go public* bukan pilihan."

"Begitu kita masuk bursa, kita punya setumpuk PR baru," Stefan menimpali, *"challenging ones."*

"Aku tahu," balas Jemi. "tapi, itu hanya perihal merekrut orang-orang baru yang paham soal *capital market*. Ya, kita bakal butuh departemen baru untuk itu, tapi semua hal lainnya masih sesuai dengan kompetensi utama kita." Jemi menoleh ke arah Leo. "Pa, kita bisa membalikkan keadaan dalam setahun. Kerja keras HBI ada di proses IPO. Tapi, begitu modal segar masuk dan kita mulai beli armada baru, nggak ada pertaruhan yang berarti lagi. *It's business as usual, and we'll do what we can do best.* Bukannya malah menghabiskan fokus dan sumber daya kita ke bisnis lain yang kita nggak paham, dan harus terus-terusan mencemaskan risiko investasi karena kinerja pihak lain yang belum tentu beres."

"Kalau cuma perkara modal segar doang, kita bisa dapat dari bank," sahut Stefan. "Bank tutup mata kasih pinjaman ke HBI. Malah mereka yang nawarin modal ke kita."

"Dalam bentuk pinjaman," sahut Jemi dengan penekanan. "Kita *go public,* maka kita bisa dapat modal jauh lebih besar, tanpa utang."

Leo berpaling ke layar. "Avi, pendapatmu gimana?"

Nun jauh di sana, di kawasan perkantoran dekat Victoria Harbour, Hong Kong, Avia lebih kaget oleh inisiatif Jemi ketimbang konten presentasi barusan. Telah menjadi pengetahuan umum di keluarga mereka bahwa Jemi pulang karena terpaksa. Jemi sendiri tidak berusaha menutupinya. Avia tidak menyangka Jemi tahu-tahu melibatkan diri sedalam itu di urusan HBI. *"Let me digest this first,"* kata Avia setelah beberapa saat terdiam.

Leo kembali beralih ke putri bungsunya. "Jemi, Papa hargai usulan kamu. Kita akan pecahkan masalah ini bersama-sama, oke? *But, I stand my ground.* HBI tidak akan *go public."*

Pertemuan siang itu pun berakhir. Jemi mengepak laptopnya kembali ke

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tas dengan muka mutung.

Stefan mengiringi langkah Jemi keluar dari ruangan Leo. Begitu pintu menutup, Stefan membawa Jemi menepi di koridor. *"So, you shared our data to a stranger?"* tanyanya tajam.

Jemi langsung tahu siapa yang dimaksud. *"I trust him completely,"* tegasnya, *"he's not a stranger."*

"To me, he is," tandas Stefan. "Aku bagian dari HBI, aku yang sudah lebih lama mengurusi masalah ini ketimbang kalian. *But, apparently you trust him more than me."*

Sepanjang Jemi mengenal Stefan, baru kali itulah Stefan terdengar tidak merasa aman dengan dirinya sendiri.

"Om Leo menarikku masuk karena dia percaya aku punya kapasitas buat menangani investasi HBI. Kamu juga harus percaya sama aku," kata Stefan. "Kamu nggak bisa presentasi ide sendiri tanpa diskusi dulu."

"I'm not your subordinate," balas Jemi ketus.

"You're not." Nada Stefan melunak. "Aku mau kita kerja bareng sebagai satu tim, Jem. *So, we need to be on the same page."*

"But, we're not."

Kenapa dia harus begitu keras kepala? Stefan menggerutu dalam hati. "Kamu dengar sendiri, Om Leo nggak akan mau *go public. Just give it a rest, stop wasting your time, and let me do my job."* Stefan berbalik badan, meninggalkan Jemi di koridor. Betapa pun menyebalkannya situasi itu, Stefan tidak bisa menyangkal kegemasan dan rasa penasaran yang ikut terpancing. Jemima Hartanto menjadi berkali lipat lebih menarik.

RESTORAN yang berpunggungan dengan lapangan golf di Senayan itu mendapat limpahan pemandangan hijau asri yang mengecoh para tamu restoran seolah mereka tidak berada di jantung Kota Jakarta. Bukit hijau menghampar dipagari pepohonan tua nan rindang. Burung-burung liar yang jarang terlihat di jalanan, berkicau dan beterbangan lincah di halaman

Private

tidak untuk diperjualbelikan

restoran.

Di bangku luar yang menghadap taman, Ping dan Inggil duduk menuntaskan makan. Tak lama, datang pelayan mengambil piring-piring kosong bekas santap siang mereka.

"Kalau ingat zaman SMA, waktu aku harus nyumbang kupon kantin supaya kamu bisa makan, pernah kebayang nggak, sih, satu hari kita bisa makan siang di restoran begini tanpa harus jual organ badan?" kata Inggil sambil bersandar relaks.

Ping tertawa. "Tapi, sumpah, aku kangen banget sama 'ransum PB' kita. Kantin Pradipa Bangsa sama Pelita Bahari."

"Main ke rumahlah sekali-sekali. Bapak sering nanyain kamu."

"Bapak belum mau pindah, Gil?" Dari semua kawan SMA-nya, ia paling sering bertukar kabar dengan Inggil. Telah lama Inggil mengeluhkan ayahnya yang bersikeras bertahan di Gang Bahari.

"Sudah kena pelet Pelita Bahari kayaknya." Inggil mencibir. "Makin ke sini, aku makin yakin mereka pakai bantuan klenik. Buktinya, kamu saja masih kangen nasi rames mereka, padahal lauknya itu-itu lagi."

Ping tersenyum. "Makasih sudah ngajak makan siang bareng, ya. Aku hepi banget pas kamu telepon."

Inggil terbatuk kecil. Tenggorokannya mendadak gatal begitu teringat bahwa ia belum sepenuhnya jujur tentang alasannya mengajak Ping makan siang bersama. "Ping, aku perlu kasih tahu kamu sesuatu. Aku nggak mau kamu sampai tahu dari orang lain."

Ping berubah siaga. Jarang-jarang ia menemukan Inggil seserius itu. "Ada apa, Gil?"

"Rapijali bakal manggung lagi."

Kening Ping berkerut. Butuh beberapa saat baginya memahami perkataan Inggil. *Manggung?* "Bukannya acara reuni sudah lewat?"

"Bukan buat reuni. Rapijali diminta manggung oleh TVRI. Ini musim terakhir Band Idola Indonesia, dan ternyata Rapijali masih punya utang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kewajiban. Kami bakal manggung, kurang dari tiga minggu lagi."

"Kalian… semua? Termasuk Lodeh? Jemi?"

"Semua. Kecuali…." Inggil berhenti.

"Aku ngerti." Ping berkata cepat-cepat.

"Aku merasa kamu harus tahu. Gimanapun juga, kamu pernah jadi bagian dari Rapijali."

"Sudah sempat latihan?"

"Baru satu kali."

"Gimana hasilnya?"

"Hancur lebur."

"Nggak mungkin," balas Ping, "kan, ada Rakai, ada Lodeh. Selama ada mereka berdua, pasti aman."

"Memang nggak jelek. Tapi…." Inggil kesulitan mencari kata-kata yang tepat. "Kayak nggak ada nyawanya."

"Kalian main lagu apa?"

"Sementara kita latihan pakai 'Rumah yang Baru'. Lodeh yang nyanyi."

"Sementara?" ulang Ping.

"Lodeh merasa lagu itu nggak cocok dinyanyikan sendirian. Tapi, kita nggak punya pilihan lain. TVRI mensyaratkan setiap band harus membawakan lagu ciptaan sendiri. 'Rumah yang Baru' satu-satunya yang kita punya. Kalau sampai nggak ketemu lagu lain, ya, terpaksa lagu itu. Hari gini, siapa juga dari kita yang masih bikin lagu?"

"Rakai nggak bisa?"

Inggil menatap kawannya itu dengan heran. Rupanya Ping benar-benar tidak punya bayangan seperti apa Rakai sekarang. "Rakai sudah setop main musik."

"Sama sekali?"

"Kalau dengerin lagu sambil nyanyi komat-kamit dianggap masih main musik, yah…." Inggil mengangkat bahu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping tercenung. Pada tahun terakhir kuliah, ketika Rakai mulai sibuk magang dan semakin getol *trading*, aktivitas bermusik Rakai menurun drastis. Rakai sekadar memperjuangkan gelar Sarjana Seni yang tinggal selangkah diraih. Kendati demikian, Ping tidak menyangka Rakai akan sejauh itu meninggalkan dunia yang dulu begitu digandrunginya, bahkan sempat menjadi obsesi tunggalnya. Mendadak, tebersit perasaan bersalah. *Apakah aku punya andil di situ?*

Inggil melirik jam tangan. "Kita bentar lagi jalan, ya? Sori nggak bisa nongkrong lebih lama."

"Nggak apa-apa, Gil. Duluan saja."

"Kamu masih di sini?"

"Aku... ada janji lagi." Ping menjawab tersendat.

"*Meeting* Maraton. Hidup anak Jakarta dalam dua kata." Inggil terkekeh. "Aku bayar *lunch* kita dulu, ya."

"Gil, nggak usah. Sama aku saja."

"Aku yang ngajak, toh. Gimana—"

"Kapan-kapan saja. Traktir aku di Pelita Bahari."

Inggil menyimpan dompetnya. "Bagus. Berarti dua puluh kali kamu bakal kutraktir di Pelita Bahari biar impas. Bapak pasti senang sering ketemu kamu."

"Salam buat Pak Kus."

"Ndak. Kamu ngomong sendiri nanti sama Bapak. *Tak'* tunggu." Inggil bangkit berdiri.

Takjub, Ping mengamati Inggil yang berjalan pergi. Orang-orang dari masa lalunya bermunculan, berturut-turut. Sehabis pertemuan bersama Inggil, ia akan berhadapan dengan satu orang lainnya. Seseorang yang lenyap dari hidupnya selama delapan tahun dan akan tiba di hadapannya kurang dari setengah jam lagi. Ping telah memutuskan untuk melangkah ke ladang ranjau.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

35

GIGITAN ULAR

Ping kembali ke mejanya sehabis dari kamar kecil. Langkahnya terhenti begitu menemukan seorang pria asing menempati kursinya. Rambut pria itu setengkuk dan dikucir satu, kulitnya sawo matang. Ia memakai kemeja linen gombrang berwarna abu-abu yang digulung ke siku. Di lehernya, bergantung kalung menyerupai tasbih kayu. Pergelangan tangannya semarak oleh gelang-gelang anyaman.

Seperti mendeteksi perhatian Ping, pria itu menoleh. Ia pun tersenyum lebar.

Napas Ping terbendung. *Ardi.* Badannya lanjut tersentak oleh rengkuhan Ardi yang bangkit dan memeluknya tiba-tiba.

"Ping, apa kabar?" Suara Ardi terdengar dekat di telinganya.

"Hai, Ardi." Canggung, Ping menjawab.

Ardi melepaskan rangkulannya, berseri-seri melihat Ping. "Makasih sudah mau ketemuan hari ini, ya."

Ping mengangguk sekilas. Ragu, ia mengambil tempat duduk di seberang Ardi.

"Sumpah, aku pangling. *I mean, I follow you on the news and all, but... wow... you look so different in person,"* komentar Ardi.

"Kamu juga." Ping membalas kikuk. Perubahan apa pun yang dilihat Ardi tidak sebanding dengan yang terpampang di hadapannya kini. Ardi seperti manusia yang sepenuhnya berbeda, tidak sebatas tampilan fisik, tetapi juga sikap dan bahasa tubuhnya. Tidak satu kali pun Ping pernah mencicipi sisi hangat Ardi. Ada masanya ia mengkhayalkan Ardi berubah ramah atau minimal menganggapnya ada. Ada masanya ia melirik iri ke Laskar Pangeran dan para satelit mereka yang dihujani tawa canda Ardi di kantin

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sekolah. Impresi yang lekat di benaknya ialah Ardi yang perlente, dingin, dan judes. Ardi yang senantiasa menghindarinya. Itulah Ardi yang ia hadapi selama sisa SMA. Setelahnya, laki-laki itu hilang ditelan bumi.

Hari ini, Ardi muncul dengan tawa lebar, bersikap akrab seolah-olah mereka sahabat karib yang terpisah bertahun-tahun dan satu hari memutuskan reuni. Keanehan itu teramat mengganggu. Ping tidak bisa menahan diri. "Kenapa tahu-tahu kamu mau ketemuan?"

Pertanyaan lugas Ping membuat Ardi tergemap. Ping yang ia ingat ialah Ping yang canggung. Setiap kali bicara dengannya, sirkuit Ping selalu korsleting seperti mengidap gangguan berkomunikasi. Kini, Ping menentang matanya lurus-lurus, mengucap kalimatnya secara tegas meski tak lantang. Sikap Ping tidak memancarkan permusuhan, tetapi sepenuhnya keingintahuan.

Kekagetan Ardi tidak berlangsung lama. Ia segera mengambil kesempatan itu untuk berkisah panjang lebar tentang hidupnya selama hampir delapan tahun mereka terpisah, tentang kuliah Ekonomi-nya lima tahun di Universitas Curtin, Perth, hingga ia memperoleh gelar Master. Tentang bagaimana ia menarik diri dari lampu sorot selepas skandal pilgub, tentang kepribadiannya yang berubah drastis sejak perpisahan orang tuanya. Tentang kemarahan besarnya pada Guntur, pada hidup, dan pada dirinya sendiri.

"Aku terpikir langsung meneruskan S-3, bukan karena pengin, tapi karena aku nggak tahu harus ngapain lagi. Sekolah satu-satunya yang bisa kukerjakan. *I was too anxious to work or to have a career. I didn't know what I wanted.* Hampir dua tahun aku kerja di universitas sambil mencari topik buat disertasiku. Curtin sudah menawarkan beasiswa. Waktu lagi mengurus aplikasi buat Ph.D., aku ketemu Lakshmi."

Pada jeda singkat kalimat Ardi, Ping melihat bola mata lawan bicaranya berkilau begitu nama itu terucap.

"Lakshmi sudah setahun lebih awal memulai program doktor. Karena penelitiannya, Lakshmi harus bolak-balik dari Perth ke Combaitore, India Selatan. Aku iseng ikut Lakshmi ke India. *Out of pure instinct.* Aku benar-benar nggak punya tujuan, ikut-ikutan saja ke mana pun Lakshmi pergi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Penelitian Lakshmi tentang Dewa Siwa. Jadi, kami pergi ke situs-situs sakral Dewa Siwa. Salah satunya, pegunungan Velliangiri. Di sana, aku ikut retret di satu *ashram*. Rencana tinggal seminggu jadi dua minggu, dua minggu jadi sebulan, sebulan jadi tiga bulan, dan akhirnya setahun penuh aku di *ashram*." Ardi memandangi ruang kosong di meja dan berdecak sendiri seakan dibuat takjub oleh sesuatu. "Dalam setahun itu aku belajar banyak, Ping. Lebih dari kuliah lima tahunku di Curtin, lebih dari semua yang kupelajari seumur hidup. Pandanganku tentang segalanya berubah total. Tapi, itu belum apa-apa."

Ardi menjeda ceritanya untuk melayani pertanyaan pelayan restoran. Sejak tiba di tempat itu, ia belum memesan apa pun. Dengan tergesa Ardi memesan secangkir espreso dan buru-buru kembali berkisah. "Menjelang hari-hari terakhirku di *ashram*, aku ikut meditasi bareng satu grup kecil. Kami tinggal di hutan selama seminggu. Pada hari keenam, aku digigit King Cobra."

"Ular... King Cobra?" ulang Ping, memastikan bahwa Ardi bukan bermetafora, melainkan bicara tentang gigitan ular kobra dalam arti sebenarnya.

Ardi mengangguk. "Bayangkan, kami sedang di tengah hutan waktu itu. Nggak ada klinik, nggak ada dokter, nggak ada obat. Aku sudah nggak sadarkan diri. Jantungku sempat berhenti beberapa saat," tutur Ardi. "Tapi, anehnya, aku ingat semuanya. Aku bisa lihat hutan itu, teman-teman *ashram*-ku lari-lari bawa tabib dari kampung terdekat, dan aku bisa lihat diriku dikasih penawar. Aku bisa merasakan racun ular dan penawarnya seperti berbalapan dalam badanku. Begitu penawar itu masuk, aku melihat hidupku berputar kayak film. Aku lihat masa kecilku, orang tuaku, dan aku lihat kamu waktu tinggal di rumah.

"Film hidupku tahu-tahu berhenti pas kamu muncul," lanjut Ardi. "Aku nggak bisa keluar dari masa itu, sekeras apa pun aku berusaha. Begitu film itu *stuck*, racunlah yang menjalar, nggak cuma di badanku, tapi juga di pikiran. Dalam pikiranku, racun itu seperti gabungan perasaan marah, sedih, menyesal, dan bersalah. Baru di situ aku paham, ada bagian diriku yang belum sembuh dari masa itu. Aku marah banget sama Papa, dan gara-gara

Private

tidak untuk diperjualbelikan

akulah Papa kalah di pilgub. Tapi, waktu menonton ulang hidupku, anehnya, aku merasa beban terberatku bukan Papa. Tapi, kamu." Ardi menatap Ping. "Kamu kuncinya, Ping. Aku baru bisa bebas kalau semua perasaan negatifku ke kamu bisa lepas."

Ping tidak tahu bagaimana harus menyikapi semua keterangan itu. Ia hanya diam memelototi Ardi.

"Begitu aku menyadari satu-satunya cara bisa lepas adalah berdamai dengan kamu, mengakui rasa bersalahku, saat itu juga aku bisa merasakan racun di badanku berhenti menjalar. Sejam kemudian aku siuman, dirawat sehari di kampung, baru dibawa pulang ke *ashram,*" lanjut Ardi. "Satu jam aku meregang nyawa, tetapi rasanya aku menjalani seluruh hidupku sekali lagi."

Ardi tersenyum lembut. "Ping, aku minta maaf buat semuanya," ucapnya sungguh-sungguh. "Dari dulu, aku tahu kamu nggak salah, tapi aku nggak tahu caranya menghadapi kamu. Aku memilih untuk menganggap kamu nggak ada, karena aku bingung harus gimana menyikapi hubungan kita."

Ardi menunggu tanggapan Ping yang sedari tadi membisu. Tidak kunjung terdengar apa-apa dari lawan bicaranya. Ardi pun menarik napas panjang, seakan menyiapkan diri untuk menyampaikan kabar besar. "Aku punya satu permintaan," katanya. Suaranya digoyangkan oleh rasa gugup. "Aku nggak pernah kenal kamu sebagai kakakku. Aku pengin menebus itu semua dengan tinggal bareng kamu lagi. Di rumah Papa."

Ping belum pernah digigit ular, tetapi kalimat Ardi barusan seperti taring ular yang menancap dan menembus kulit, membekukan sekujur tubuhnya. "Ardi... nggak mungkin...," desisnya.

Itulah reaksi pertama Ping sejak tadi ia berkisah. Hati Ardi pun berubah kecut. "Kenapa nggak mungkin?" sahutnya. "Kamu dan Papa nggak pernah punya cukup waktu bareng-bareng. Kita juga sama. Aku pengin kita punya kesempatan jadi satu keluarga."

Ping seketika melihat dirinya di rumah itu, penjaranya di Jakarta. Ia masih hafal segenap sudut dan lekuk kamar tidurnya. Membayangkan dirinya kembali ke sana menghadirkan rasa penolakan. Bahkan murka. "Pak Guntur

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tahu kamu ketemu aku hari ini? Apa Pak Guntur yang suruh kamu ke—"

"Nggak, sama sekali nggak. Papa nggak tahu soal rencanaku tadi. Papa bahkan nggak tahu kita ketemu." Ardi cepat-cepat menangkis. "Kami baru baikan setelah aku pulang lagi ke Jakarta, Ping. Sebelum itu, bertahun-tahun hubunganku dan Papa nggak bagus. *It was not hostile, but not friendly either.*"

Secangkir espreso pesanan Ardi diantar ke meja. Rasanya Ping ingin merebut cangkir porselen mungil itu dan menenggak isinya. Ia membutuhkan sesuatu untuk menelan semua ucapan Ardi. Tenggorokannya macet. Lidahnya kelu.

"Ini semua inisiatifku, oke?" Ardi meyakinkan Ping sekali lagi. "Umur kita sudah segini, Ping. Nggak mungkin lagi kita bakal tinggal lama-lama di rumah Papa. Kalaupun cuma satu bulan, satu minggu, bahkan satu-dua hari, nggak apa-apa. Seberapa pun waktu yang kita punya, akan berharga sekali buatku."

Dalam nadinya, Ping bisa merasakan ada gelegak. Logikanya berusaha menenangkan pergolakan itu. Ia mengingatkan diri berulang kali bahwa Ardi telah memintanya datang secara santun, meminta maaf, panjang lebar menjelaskan dengan penuh kesungguhan. Namun, sekumpulan emosi mengambil alih di luar kendalinya. Pemunculan Ardi menimbulkan pergolakan internal yang membuatnya menggigil. Ping tidak tahu dari mana dan bagaimana guncangan hebat itu bisa tercipta. Yang ia tahu, ia tidak bisa lebih lama lagi di sana.

"Maaf. Aku harus... ke... sebentar...." Ping menyambar tas kecilnya, lalu bergegas ke pintu restoran. Begitu pintu membuka, beralaskan sepatu *flat* bersol lunak Ping berlari secepat-cepatnya. Ia lari melewati jalan berkelok berpagar semak bambu yang memisahkan gedung restoran dari jalan raya. Ketika tiba di jalan besar, Ping mencegat taksi pertama yang lewat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

36

BERAKSI ATAS HIDUP

Di ruang praktik Edi, Ping memuntahkan badai itu. Ia bahkan tidak sempat meminta maaf karena mampir tanpa membuat janji. Begitu asisten rumah tangga yang membuka pagar memberi tahu bahwa tidak ada sesi lain yang sedang berjalan di paviliun, saat itu juga Ping menerobos masuk.

"Dia pikir dia siapa? Setelah memusuhi saya segitu lama, nggak pernah ada usaha mengontak selama delapan tahun, tahu-tahu muncul begitu saja dan minta saya tinggal serumah? Hanya supaya dia bisa ngerasain rasanya punya kakak, supaya dia terbebas dari rasa bersalah?" Ping mencak-mencak di sofa.

Edi mengamati kliennya. Muka Ping merah padam, dadanya naik turun, suaranya bergetar.

"Kenapa dia nggak coba dekati saya pelan-pelan dulu? Kami, kan, sudah punya kehidupan masing-masing. Dia nggak bisa datang begitu saja dan berharap saya menerima dia semudah itu!" Ping lanjut marah-marah.

"Ardi punya proses sendiri lewat pencerahan entah apa, dan itu sulit kamu terima." Edi bergumam panjang. "Tapi, bukankah artinya Ardi juga di posisi yang sama? Dia nggak tahu proses kamu kayak apa. Satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah melihat masalah kalian dari perspektif dia."

"Kenapa Mbak Edi malah belain Ardi?" protes Ping. Kesungkanannya hilang. Ia terlalu mangkel untuk menahan diri.

"Saya bukan bela siapa-siapa. Saya cuma mencoba mengerti perbedaan sudut pandang kalian," balas Edi tenang. "Ardi sudah siap rekonsiliasi. Kamu belum. Ardi bahkan siap membuka lembaran baru dengan cara serumah sama kamu. Sementara kamu masih jauh dari itu. Kesiapan Ardi lantas membuat kamu merasa terdesak."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Tiba-tiba, Ping teringat Oding. *Itukah yang Oding rasakan? Tidak siap? Terdesak?*

"Saya mau tanya. Waktu Ardi telepon kamu dan minta ketemu, apa yang sebenarnya membuat kamu mengiakan?"

"S-saya... cuma kepingin tahu...," Ping terbata, "kenapa dulu dia memusuhi saya."

"Cuma sebatas kepingin tahu? Kamu nggak pengin berdamai sama dia?"

"Dia sudah bikin hidup saya hancur, Mbak!" Ping membalas dengan keras.

"Siapa? Ardi?"

Bibir Ping gemetar. Sesuatu dalam dirinya menahan untuk menyepakati. Pandangannya berubah nanar. *Bukan. Bukan Ardi.* Lamat-lamat, Ping menggeleng.

Edi diam sejenak, membiarkan Ping memproses apa pun itu yang barusan meletup dalam kesadarannya. "Kalau bukan Ardi, siapa?" sambungnya.

"Saya belum mau bicara soal itu...." Ping melipat lutut.

Edi hafal gelagat itu, Ping akan mundur ke pertahanannya. "Kamu yakin?"

Ping menatap kosong ke satu titik. "Sebelum ketemu Ardi, saya makan siang bareng kawan lama saya, Inggil. Dia gitaris Rapijali. Katanya, Rapijali bakal manggung di musim penutupan Band Idola Indonesia. Tanpa saya." Suara Ping parau. "Saya memang sudah nggak punya hubungan apa-apa sama mereka. Tapi, band itu seperti rumah tempat saya besar, Mbak. Dan, sekarang saya kayak ditinggal di luar."

"Kamu kepingin ikut manggung sama mereka?"

"Nggak mungkin bisa," ucap Ping lunglai, "dan, bukan karena saya nggak mau."

"Karena konflik kamu dan Rakai?" tanya Edi.

Mata Ping berkaca-kaca, tetapi ia melihat gambar itu dengan jelas. Dirinya sendirian di sebuah tempat terisolasi. Jembatan ke semua orang yang pernah bertakhta dan bermakna dalam hidupnya telah terputus. Oding, Pedro, Rakai, kawan-kawannya di Rapijali. Bahkan, relasi bersama orang-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

orang di kampung halamannya ikut berubah setelah perpisahannya dengan Oding. Tak terkecuali relasi dingin dengan keluarga sedarahnya. Ardi. *Guntur.*

Nama terakhir bagai hantaman godam yang meruntuhkan pertahanan Ping. Segulung perasaan yang ia kenali tahu-tahu menyapu bagai gelombang air bah. Perasaan yang tidak pernah ingin ia rasakan lagi. Perasaan ketika Aki meninggal dunia. Sekian tahun berlalu dan ia kembali ke titik sama. *Aku benar-benar sendirian.*

"Bukan karena Rakai, Mbak," jawab Ping lirih, "bukan karena siapa-siapa." Kesadaran yang baru muncul di cakrawala Ping. Ia sendirian karena dirinya sendiri. Konsekuensi segala tindakan dan keputusannya pada masa lalu.

"Kamu ingat kita pernah bicara tentang kapan menyerah dan kapan berjuang?" Edi berkata.

Ping mengangguk.

"Saat kita menyerah, hidup beraksi atas kita. Saat kita berjuang, kitalah yang beraksi atas hidup," ujar Edi. "Ping. Kalau kamu ingin masuk ke rumah itu lagi, kamu bisa menunggu pintunya terbuka sendiri. Entah sampai kapan. Atau, kamu yang mengetuk. Sekarang, terserah kamu. Menunggu hidup beraksi, atau kamu yang beraksi."

Ucapan Edi berhasil mendorong sebutir air matanya jatuh. Ping cepat-cepat mengusap pipi. "Saya takut, Mbak," ucapnya.

Kalimat Ping barusan merupakan kejujuran terjernih yang Edi tangkap selama pertemuan mereka berminggu-minggu.

"Pasti," balas Edi lembut, "tapi, kamu nggak akan sendirian. Saya bakal temani kamu."

Pada penghujung sesi dadakan itu, Ping dapat merasakan perubahan drastis dalam relasinya dengan Edi. Kini, ia menemukan sisi Edi yang mengayomi sekaligus akrab bagai seorang kawan. Berlainan dari sesi-sesi mereka sebelumnya ketika Ping merasa disetrap dan waktu berjalan tertatih-tatih, kebersamaan mereka hari itu berlari dalam sekedip mata.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ALARM pengingat jadwalnya berbunyi. Avia cepat-cepat menandaskan sisa *cappuccino* di cangkir. Ia memutar kursi kantornya, menghadap ke jendela berpemandangan gedung perkantoran dan laut di kejauhan. Masih pukul delapan pagi di Jakarta. Waktu terbaik berbicara dengan Leonard Hartanto adalah pagi hari manakala pria itu masih di rumah, baru menyantap sarapan buatan istri, dan belum dibebani berbagai urusan pekerjaan.

"Pagi, Pa." Avia menyapa lewat ponsel.

"Pagi, Sayang."

"Jemi masih di rumah?"

"Sudah duluan. Dia selalu datang lebih pagi daripada Papa."

Terdengar nada kebanggaan dalam suara ayahnya barusan. Avia dapat memahami. Ayahnya nyaris putus asa menarik Jemi pulang, sampai-sampai harus meminta Dahlia turun tangan. Dari tiga bersaudara, tinggal dirinya dan Jemi yang bisa diharapkan membantu HBI. Dengan posisi Avia di Hong Kong dan Jemi di Jakarta, akhirnya Leo memiliki pegangan stabil.

"Mama lagi ngapain?"

"Lagi ikut senam Jane Fonda di YouTube."

"Jane—" Avia geleng-geleng kepala. "Sudah zaman YouTube, senamnya masih Jane Fonda."

"Ah, biar saja. Yang penting gerak. Jane Fonda itu panutan bagus, lho. Masih cantik, masih fit, padahal usianya sudah kepala delapan. Papa juga mau ikutan senamnya kapan-kapan...."

"Pa, *don't...*." Avia memijat pelipisnya. "*Anyway,* aku sudah memikirkan soal usulan Jemi kemarin. Menurutku, idenya Jemi layak dijajaki."

Leo mendengus seperti menanggapi kelakar. "HBI *go public? No way.*"

"Apa yang segitunya dipertahankan oleh Papa, sih? Transparansi? Kita nggak punya isu transparansi. HBI nggak pernah bermasalah soal laporan keuangan. Manajemen? *You always go by the book.* Papa bukan tipe pimpinan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

perusahaan keluarga yang *one man show* dan seenak perut bikin kebijakan aneh-aneh. Manajemen kita solid. Kita lebih dari siap untuk *go public."*

"Ya, tapi...."

"Soal kepemilikan saham? Papa khawatir soal *share* keluarga Hartanto yang menciut kalau *go public?"*

Leo terdiam.

"That's it, isn't it?" desak Avia.

"HBI hasil kerja keras Papa puluhan tahun. Papa harus pastikan kerja keras itu sepenuhnya bisa dinikmati oleh keluarga Papa sampai cucu-cucu nanti. Papa nggak akan selamanya ada di dunia, Vi. Papa nggak mau orang-orang asing mengubrak-abrik HBI. Papa nggak bisa merisikokan masa depan kalian."

"Pa, banyak perusahaan keluarga yang justru makin besar sehabis *go public* —"

"Yang makin hancur juga banyak."

"Aku nggak akan biarkan itu terjadi di HBI." Avia menegaskan. "Jemi memang baru menggaruk permukaan. Tapi, itu prospek yang selama ini juga terpikir olehku. Dan, sebetulnya banyak pejabat HBI yang berpikir sama. Mereka cuma segan ngomong ke Papa—termasuk aku—karena kita tahu pendapat Papa soal *go public."*

"Well, there you go," sahut Leo. "Perusahaan terbuka memang nggak pernah jadi aspirasi Papa, dan bukan satu-satunya solusi."

"Aku tahu itu bukan solusi tunggal, tapi menutup diri dari opsi itu juga sikap berbahaya, Pa. *I think you maybe overlooking our situation."*

"Usulmu gimana?" Leo bertanya dalam suara berat.

"Jangan langsung matikan ide Jemi. Aku merasa kita harus kasih kesempatan sama dia," jawab Avia. "Mungkin Papa bisa audiensi dulu dengan Rakai dan timnya, *meeting* santai sambil makan siang. *Just hear what they have in store."*

"Papa pikir-pikir dulu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Avia mengembuskan napas lega. Meski ayahnya tidak terdengar antusias, menyudahi percakapan pagi ini tanpa tolakan mentah telah cukup membuatnya optimis. Semalam, usai kekagetannya memudar dan ia bisa berpikir jernih, usulan Jemi membawa secercah harap. Firasat baik. Hari ini, Avia bertekad untuk bantu menembuskannya. Setidaknya, satu kesempatan.

JEMI nyaris terpekik kegirangan ketika Leo memintanya mengaturkan pertemuan bersama Artha Vikas. Siang itu juga, ia menyampaikannya kepada Rakai.

Di Artha Vikas, kabar itu menyebar cepat hingga ke kuping Tri Budiman. Rakai dan Inggil langsung dipertemukan di ruangannya.

"Kalau sampai gol, ini bisa jadi salah satu proyek *underwriting* terbesar kita." Tri menandaskan. Ia menoleh ke Rakai. "Kai, aturkan pertemuan, nggak usah formal, nggak pakai presentasi khusus. Ngobrol saja sambil makan siang di dekat kantor mereka. Kita yang jadi tuan rumah."

"Kita—maksudnya, saya sama Inggil, Mas?" Rakai bertanya.

"Kita bertiga."

"Mas Tribud ikut juga?" ulang Rakai.

"Bukannya aku nggak percaya sama kemampuan kalian. Tapi, kalau Leonard Hartanto bakal hadir, tentu aku juga hadir. Kita harus menunjukkan respek sama mereka."

Rakai mengangguk. "Nanti saya atur, Mas."

Inggil melirik Rakai sambil nyengir jail.

"Ngopo mesam-mesem?"[5] tanya Tri kepada Inggil.

"Ada yang bakal ketemu calon mertua idaman, Mas." Inggil meleletkan lidah.

"Gue geprek juga lu, terus gue campur ke sambal korek." Rakai berkata setengah menggeram.

Tri terlihat santai menghadapi kelakuan dua anak buahnya. Ia sudah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kenyang bekerja intensif bersama Rakai dan Inggil hingga mafhum dengan interaksi mereka. "Geprek saja dia, Kai. Terus, kasih keju," celetuknya.

"Itu baru penistaan." Inggil bangkit berdiri. "Mas, pernah coba bakso isi *mozzarella? Tak jajakne, yo.*[6]"

"Kualat *kowe.* Sudah, sana." Tri mengibaskan tangannya.

Rakai mengiringi langkah Inggil keluar dari ruangan bos mereka. Jantungnya berdebur. Segalanya berjalan cepat hingga ia belum sempat mencerna tuntas kabar dari Jemi. Kini, kabar itu mendarat telak. Pertemuan dengan Leonard Hartanto. Seseorang yang membuatnya gentar sekaligus tertantang. Seseorang yang diam-diam berpengaruh besar dalam hidupnya. Rakai harus memastikan segala sesuatunya berjalan sempurna.

LILO mengunci kembali tas perjalanannya yang sempat ia bongkar untuk kebutuhan transit semalam mereka di Jakarta. Hari itu hari yang panjang. Mereka berangkat dari Denpasar bersama separuh rombongan Funza ke Jakarta. Di Jakarta, mereka bertemu sekaligus *briefing* dengan separuh rombongan lainnya yang merupakan kru film, dan besok pagi berangkat bersama-sama ke Pekanbaru. Malam itu, Lilo berbagi kamar dengan Oding di sebuah hotel dekat Bandara Soekarno-Hatta.

"Ding, saya keluar sebentar."

"Oke," sahut Oding seraya berselonjor di tempat tidur. "Mungkin saya bakal tidur duluan, ya. Capek."

"Go ahead."

Lilo berjanji menelepon Dayu sebelum tidur. Meski kini kedekatannya dengan Dayu telah diketahui semua orang termasuk Oding, Lilo tetap berusaha menjaga perasaan Oding dengan melakukan sambungan telepon itu di luar kamar. Usai bertelepon dua puluh menitan dengan Dayu, Lilo kembali ke kamar hotelnya.

Oding masih terjaga, menyaksikan entah apa di ponselnya. *"How's* Dayu?" katanya tanpa mengangkat mata dari layar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Eh, *good.*" Lilo tergagap.

"Dia sudah nggak kecewa gara-gara batal ikut ke Riau?"

"Sedikit. *But, she'll get over it.*" Lilo seperti menimbang sesuatu. "Ding," panggilnya.

"Hmm?"

"Kamu nggak kontak Ping? Mumpung di Jakarta."

"Sudah malam," kata Oding singkat. "Besok-besok saja kalau sudah di Riau."

Lilo duduk di ranjang sebelah Oding. *"Can I ask you something?"*

Enggan, Oding meletakkan ponselnya. Perasaannya mengatakan ia tidak akan menyukai pertanyaan Lilo.

"Saya nggak ngerti sama kamu," kata Lilo. *"There's something between you two. Something special. You were once in love with her, and she's in love with you now. So, why don't you give it a shot, mate?"*

Dugaannya benar. Pertanyaan Lilo membuatnya menyesal tidak cepat-cepat tidur dari tadi. *"I'm not in that place anymore,* Lilo," jawab Oding.

"Where are you then?"

"Nggak tahu." Oding menjawab dengan nada kering. *"I'm just not there."*

Lilo melipat tangannya di depan dada, siap mendesak Oding. "Kita kenal hampir delapan tahun sejak kamu ke Sydney. *As long as we know each other, you never had a serious girlfriend. Why is that?"*

"Kamu tahu sendiri jadwal saya kayak apa. Saya harus setengah mati kejar gelar Diploma dari SCU[7], harus bolak-balik Sydney-Gold Coast, belum lagi jadwal tanding, jadwal syuting, jadwal foto. *I just didn't have the time.* Nggak ada hubungannya sama Ping."

"Kamu bilang ke Ping, kamu bakal serius sama Dayu. *We both know it's no longer true."*

"Ping nggak butuh saya. Oke?" tegas Oding.

"Kenapa kamu bisa seyakin itu?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Karena saya kenal dia."

"Sudah delapan tahun, Ding. Kamu yakin kebutuhan Ping masih sama?"

Pada satu masa, Oding sempat mengira yang mereka perlukan untuk mengarungi hidup hanyalah satu sama lain. Ia memiliki segalanya yang Ping butuhkan, dan sebaliknya. Kini, ia tahu betapa melesetnya itu semua. Betapa lugunya. "Dunia kami beda, Lo. *We can never make it work,"* tandasnya.

"Kalau yang kamu maksud dengan 'dunia' adalah 'pekerjaan', menurutku kamu salah besar," sanggah Lilo. *"You are not defined only by your work. You both are so much more than that."*

"Bukan saya orangnya." Oding menggeleng.

"Have you even listened to her song?"

Sebagai jawaban, Oding mematikan lampu kecil di sebelah tempat tidurnya. *"We should get some sleep."* Ia pun berbalik badan.

---

[5] Kenapa mesem-mesem?

[6] Kujajanin, ya.

[7] Southern Cross University, Australia.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

37

HANTU SIANG BOLONG

Oding dan rombongannya tiba di Teluk Meranti tepat saat jam makan siang. Setelah tiba di Pekanbaru pagi tadi, rombongan mereka berangkat dengan mobil ke pelabuhan di Jembatan Kerinci, kemudian meneruskan perjalanan memakai perahu motor selama kurang lebih dua setengah jam hingga mencapai Teluk Meranti. Alih-alih mendekati pantai, untuk kali pertama Oding pergi berselancar menjauhi pantai.

Lepas dari kesejukan pendingin di mobil, hawa suam-suam kuku khas cuaca di garis khatulistiwa langsung menggayuti bagai selimut lembap. Rombongan mereka terpecah ke tiga perahu motor. Meski perjalanan ke Teluk Meranti bisa ditempuh sepenuhnya lewat darat, Oding sengaja meminta rute sungai agar lebih mengenali medan. Ia sadar dirinya akan memasuki teritori asing. Sungai Kampar beda total dari Sungai Cijulang yang menjadi pemandangannya sehari-hari di kampung halaman. Di beberapa bagian, badan Sungai Kampar membentang lebar. Air sungainya cokelat dengan riak pelan yang lebih besar-besar. Tak ada gejolak berarti sepanjang perjalanan. Oding sukar membayangkan bahwa dalam beberapa hari, ribuan orang akan memenuhi tempat itu demi menyaksikan para peselancar lokal dan internasional mengendarai ombak di sungai yang kini begitu tenang.

Di Desa Teluk Meranti, kemeriahan festival tahunan Bekudo Bono sudah terasa. Spanduk penyambutan dan baliho berbagai ukuran tersebar di banyak tempat. Demi kepentingan latihan dan pengambilan dokumentasi, rombongan mereka datang tiga hari lebih awal demi menghindari keramaian yang membeludak begitu festival dimulai.

Kendati demikian, pemunculan orang-orang asing termasuk setengah lusin pria bule berbadan tinggi besar yang menggendong papan-papan selancar dan perlengkapan syuting, langsung menarik perhatian penduduk

Private

tidak untuk diperjualbelikan

setempat. Anak-anak kecil berkerumun dan mengikuti sejak mereka turun dari perahu. Semakin lama semakin ramai hingga tercipta rombongan pawai membelah desa.

Nirwan, pemandu sekaligus peselancar lokal Teluk Meranti, membawa mereka ke rumah ayahnya, seorang tetua desa bernama Datuk Ahyar. Rumah panggung yang terbuat dari kayu itu memiliki teras yang luas. Di ruang tamu, terhampar tikar yang marak oleh berbagai hidangan. Telah hadir pula orang-orang berseragam PNS dari pemerintah kabupaten dan pejabat desa. Dengan kehadiran rombongan Funza, ditambah beberapa pejabat Pemprov Riau yang ikut dari Pekanbaru, ruangan itu seketika penuh sesak.

Ada empat orang peselancar profesional yang ikut selain Oding, termasuk Varun. Pada saat seperti itulah Lilo melihat kelebihan Oding yang menonjol dibandingkan yang lainnya. Luwes, Oding beramah-tamah dengan para pejabat dan penduduk. Lilo tahu persis mereka semua sama lelah dan enggannya menghadapi basa-basi birokrasi, tetapi Oding mampu menutupi itu semua, bahkan terlihat tertarik menanggapi obrolan tetek bengek dari orang-orang di sekitarnya.

Datuk Ahyar, ayah Nirwan yang telah berusia 80 tahun tapi masih segar dan tajam, tampak menaruh perhatian ekstra kepada Oding. "He. Odin. Sini sebentar," panggilnya.

Oding mendekat dan duduk bersimpuh di dekat pria berkopiah yang seluruh rambutnya sudah putih itu. "Ya, Datuk."

"Sudah pernah lihat ombak Bono?"

"Belum, Datuk."

"Tahu kau kalau yang kami punya ini Bono jantan?"

Oding sempat mengira Datuk Ahyar bergurau, tetapi tak terdeteksi tanda-tanda bercanda pada parasnya.

"Dalam satu tahun, Bono bakal hilang tiga bulan dari sungai. Ke mana dia? Dia bertemu dengan Bono betinanya di laut. Setelah puas mereka di laut, mereka pulang lagi ke sungai masing-masing. Bono jantan di sini. Bono betina di Rokan Hilir. Tapi, mereka...," Datuk mengikatkan kedua

Private

tidak untuk diperjualbelikan

telunjuknya, "selalu terhubung.

"Bono jantan itu dahsyat sekali. Suaranya macam seribu kuda berlari." Datuk menggambarkan lewat gerakan tangannya. "Apalagi, waktu Datuk masih muda dulu, ombak Bono bisa sampai 12 meter."

"Dua belas meter?" Oding memicing. Berdasarkan informasi yang didapatnya, ombak Bono yang terbilang tinggi hanya enam sampai tujuh meter.

"Sekarang, gara-gara hutan di sini makin gundul dan dibangunnya bendungan di Koto Panjang, banyak yang mengira Bono kami jadi jinak. Dapat ombak lima meter saja, sudah tinggi itu. Tapi, jangan takabur. Bono masih berbahaya. Apalagi Bono *pemulang* dan Bono *biancha.*"

"Apa itu, Datuk?"

"Waktu Bono masuk ke sungai, ombak awalannya dinamakan Bono *bakat.* Di belakangnya, barulah mengikuti Bono *biancha.* Arus itu kacau balau! Kalau tidak pandai main perahu, jangan coba-coba tembus *biancha.* Nah, Bono *pemulang* itu arus yang menghantam pinggiran sungai, lalu berbalik lagi ke tengah. Kerasnya minta ampun." Datuk menepuk kedua tangannya untuk mendeskripsikan bunyi hantaman. "Awas. Buaya banyak di pinggiran. Kau tahu cara terbaik menghindari buaya?"

Oding menggeleng.

"Hati ini harus bersih. Ngerti?" Datuk menunjuk dadanya. "Peganglah kejujuran hatimu baik-baik."

Baru kali itu Oding mendengar tip selamat dari buaya dengan mengandalkan kebersihan hati. Sebaliknya, Datuk Ahyar tampak bersungguh-sungguh. Akhirnya, Oding mengangguk-angguk saja.

"Besok, kalian harus kejar Bono mulai dari dermaga Pulau Muda. Saat lewat kemari, kau akan lewati hutan tempatnya Kampung Bunian. Orang-orang gaib. Sudah tidak aneh penduduk hilang karena tersasar ke Bunian. Kalau kau nyasar ke sana, kuncinya satu. Apa itu?"

"Bersih?" Oding menunjuk dadanya dengan nada tak yakin. Agaknya itu pola yang digunakan Datuk Ahyar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Laki-laki tua itu mengangguk puas. Ia pun menepuk pundak Oding. "Di sini memang bukan lautan, tapi kalian justru harus lebih hati-hati."

Di seberangnya, Oding mendapati Lilo yang mencuri dengar percakapan itu sambil mesem-mesem.

Begitu Datuk Ahyar bergeser, Lilo beringsut mendekati Oding. "Kita lihat apa nasihatnya ke Varun. *I think he'll get scarier stories,"* bisik Lilo.

Akan tetapi, sampai jamuan makan siang itu selesai, dan mereka diantar ke losmen, Datuk Ahyar tidak berbicara kepada siapa pun lagi dari rombongan mereka.

DI restoran paling luks di kompleks perkantoran tempat Menara Bahtera berada, Rakai memesan ruang privat. Ruang privat itu jauh dari kesan tertutup karena lokasinya berada di depan. Dinding ruangan itu sepenuhnya kaca yang berbingkai kosen aluminium hitam kotak-kotak.

Tri memandangi dinding kaca yang menghadap ke selasar restoran tempat orang lalu-lalang. "Kayak di akuarium," komentarnya.

"Ruang lain penuh semua dan besar-besar kapasitasnya, Pak. Cuma ini yang kosong, dan ukurannya juga paling pas," sahut Rakai.

"Ya *wis,* lah. Enak juga, ada pemandangan," kata Tri. "Berapa orang nanti dari HBI?"

Sebelum Rakai sempat menjawab, pintu diketuk. Seorang pelayan mengantarkan tiga orang ke ruangan. Leo, diikuti Jemi, dan seorang pria muda necis berwajah Oriental. *Stefan,* batin Rakai.

Leo langsung menangkap kehadiran Rakai yang berdiri paling frontal menghadap pintu. "Rakai. *Long time no see."* Leo menyapa ramah.

"Hai, Om. *Good to see you."* Rakai segera maju untuk menjabat tangan Leo.

"Gagah betul kamu sekarang. Sering olahraga, ya?" Leo menepuk lengan Rakai yang terlihat kukuh.

"Lumayan." Rakai tersenyum. "Om sehat-sehat?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Harus. Masih banyak yang harus Om urus." Leo lalu memicingkan mata, seperti teringat sesuatu. "Kamu bukannya main musik apa gitu?"

"Sudah nggak, Om." Rakai menjawab sopan.

Leo manggut-manggut. "Siapa sangka kita bisa ketemu lagi di *meeting* begini, ya?" Ia beralih ke Inggil. Wajah pemuda itu sukar dilupakan. Inggil macam anak sekolah tersasar yang mencuri pakai baju orang kantoran. "Kamu juga main band bareng Jemi, kan?"

"Betul, Om." Inggil menjabat tangan Leo.

"Aku dan Inggil juga bareng di tim Olimpiade Matematika," imbuh Jemi.

"Tapi, bapakmu pasti nggak tahu, Jem." Inggil berkata kepada Jemi sambil terkekeh. "Tim Matematika kalah beken sama Rapijali."

Leo bergantian melihat Jemi, Rakai, dan Inggil. "Jadi, hari ini kalian reuni lagi gara-gara HBI. Luar biasa."

"Plus, reuni lagi nanti di TVRI, Om." Inggil berceletuk.

Alis tebal Leo bertemu. Kecerahan wajahnya surut seketika. "Dalam rangka apa? Kapan?"

Ketiganya berpandangan. Dari reaksi barusan, terungkap bahwa Leo belum mengetahui perihal rencana pentas Rapijali.

"Masih dua minggu lagi, Pa. Rapijali bakal manggung satu kali doang buat penutupan Band Idola Indonesia," jawab Jemi ringan seolah menyampaikan informasi tak penting.

"Kamu... nge-band lagi?" ulang Leo tak percaya.

"Seriously? You play in a band?" Stefan tidak sanggup menahan cengiran geli.

"Cuma buat senang-senang doang. *It's no biggie.*" Jemi berkata dengan senyum terpaksa.

"Mamamu sudah tahu?" tanya Leo.

Jemi mendelik. "Pa. *I'm not sixteen anymore.*"

Melihat suasana sedikit lagi terpeleset menjadi canggung, Tri buru-buru

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mengambil alih. "Selamat siang, Pak Leo. Saya Tri Budiman."

Leo serta Tri berkenalan, disusul serangkaian percakapan ramah-tamah di antara mereka semua. Topik Rapijali berhasil menguap dari udara. Pertemuan itu kembali berjalan di rel seharusnya.

"Bisa kita mulai? *Monggo, monggo.*" Tri menyilakan semua orang untuk duduk.

Tak lama, makanan dan minuman berdatangan. Meski diselingi kegiatan makan, pembicaraan tetap berjalan efektif. Serius sekaligus mengalir. Rakai bersyukur atas keputusan Tri ikut serta. Leonard Hartanto terlihat menaruh segan kepada Tri Budiman. Kehadiran bosnya di pertemuan itu menjadi pelumas sekaligus penegas kredibilitas mereka.

Dalam satu jam yang berjalan, Tri menjelaskan sepak terjang Artha Vikas, proyek-proyek bonafide yang telah mereka kerjakan. Rakai menerangkan prosedur dan tahapan yang akan ia lakukan guna mengawal proses IPO. Inggil memaparkan situasi pasar dan analisisnya tentang prospek HBI. Mereka bertiga secara kompak saling melontarkan pernyataan pendukung bagi satu sama lain sehingga suara mereka solid sebagai satu tim.

Beberapa gelas kopi dan pencuci mulut tiba di meja. Pertemuan mereka akan disudahi sebentar lagi. Rakai mendesah puas, semua berjalan sesuai rencana. Tatapannya bertumbukan dengan Jemi yang duduk di seberangnya. Dari binar di mata bundarnya, Rakai dapat menyimpulkan Jemi pun berpendapat serupa. Terlepas HBI menempuh jalan IPO dan menggunakan jasa Artha Vikas atau tidak, ia kini bisa berlega hati karena timnya telah menancapkan impresi terbaik.

Tiba-tiba, pandangan Rakai tergiring ke jendela kaca ruang privat mereka yang menghadap ke selasar restoran. Ada seorang pria bercelana jins sobek-sobek dan berkaus belel tengah berdiri sambil mengisap rokok. Kaca film tipis yang melapisi jendela masih memungkinkan keduanya saling mengenali meski dari jarak jauh. Pria itu melambaikan tangan ke Rakai. Air mukanya mencerah seolah menemukan harta karun.

Rakai pias bagai memergoki penampakan hantu pada siang bolong. *Tidak. Jangan sekarang. Kenapa harus sekarang?*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

38

BENTENG BERCELAH

Di luar sana, sudah beberapa kali Don melambaikan tangan pada anaknya. Berhubung tidak mendapatkan respons, Don memperbesar gerakan tangannya. Ia yakin seharusnya Rakai bisa melihat.

Di dalam sana, Rakai bergeming, bingung memutuskan tindakan selanjutnya. Haruskah ia membalas? Kalau tidak dibalas, apakah Don akan pergi dengan sendirinya? Atau malah mendatanginya?

Aksi Don akhirnya mencuri perhatian Tri yang duduk di samping Rakai. "Itu siapa, ya?" tanyanya.

"Eh... itu...." Rakai menelan ludah. *Tidak mungkin bohong.* "Ayah saya," jawabnya berat.

Sontak, Inggil dan Jemi ikut menoleh. Sementara itu, terlihat di selasar restoran, Don bergegas masuk. Buru-buru, Rakai bangkit. Ia harus menahan Don masuk lebih jauh.

"Ada siapa?" tanya Leo ke Jemi.

"Ada ayahnya Rakai."

"Oh. Suruh masuk saja," kata Leo.

Lutut Rakai langsung lemas. Ia tidak pernah menginginkan Don Surya bersentuhan dengan dunianya yang sekarang. Sekian lama ia berhasil membersihkan diri dari jejak kelam dan kegagalan Don Surya. Sampai hari ini.

"Ya, suruh masuk saja. Aku belum pernah ketemu ayahmu." Tri ikut menimpali.

"Sebentar," gumam Rakai nyaris tak terdengar. Ketika ia membuka pintu, seorang pelayan perempuan dengan air muka ragu seolah takut dituduh membawa barang selundupan, telah berdiri bersama Don.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Eh, maaf, Pak, ada tamu yang katanya—"

"Kai!" Don langsung menggabruk anaknya.

Rakai tersentak kaget. Tidak biasanya Don melakukan gestur begitu. Ayahnya selalu menjaga jarak dan selalu gelisah seperti dirundung ketegangan sosial terus-menerus. *Kecuali....*

Dari jarak mereka yang sempat merapat, semilir aroma alkohol tercium dari mulut Don. Dugaan terburuk Rakai terjadi. Namun, dengan terbukanya pintu itu, dengan pemunculan Don yang kadung dinanti semua orang, tidak mungkin lagi Rakai menghalangi ayahnya.

Percaya diri, Don melangkah masuk. Apa pun yang dikonsumsinya telah menyingkirkan sikap minder dan kikuk Don. Begitu Don masuk ke ruangan, udara di ruangan berubah. Rakai dapat mencium bau tembakau yang menempel di tubuh ayahnya bagai kulit kedua, berbaur bau baju apak yang tidak kering sempurna. Apabila ia bisa membauinya sejelas itu, ia yakin semua orang di ruangan itu pun bisa. Rambut gondrong Don yang berminyak diikat karet gelang yang nyaris melorot.

Tri bangkit berdiri paling dulu. Ia tersenyum ramah kepada Don. "Selamat siang."

"Ini bos kamu?" Don berkata kepada Rakai sambil terkekeh, menampakkan deretan gigi kusamnya. "Siang, Bos." Ia menjabat tangan Tri.

"Saya Tri Budiman. Panggil 'Tri' saja."

"Saya Don. Papanya Rakai." Don merangkul bahu Rakai. "Kami sama-sama drumer. Tapi, dia sudah insaf. Saya belum." Don lalu tertawa atas kelakarnya sendiri.

Dengan kaku, Rakai memperkenalkan satu-satu yang hadir di ruangan itu kepada Don.

"Halo, Om." Hangat, Jemi menyalami Don. "Saya Jemi, temannya Rakai sejak TK. Dulu kita pernah ketemu di sekolah. Tapi, sudah lama sekali."

Don menatap Jemi dengan sorot kebingungan. Tak ada satu pun kawan Rakai terekam dalam ingatannya. "Oh. Muridnya si Ira, ya?" Ia membalas sekenanya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Inggil bahkan kehilangan inisiatif untuk ikut beramah-tamah. Pikirannya tertuju kepada Rakai, berusaha membayangkan perasaan kawannya saat ini. Berdasarkan cerita-cerita Rakai semasa kuliah, Don digambarkan lebih berupa bencana ketimbang seorang ayah. Kini, sesudah menyaksikannya langsung, Inggil memahami bagaimana gambaran itu bisa terbentuk.

"Sedang ada urusan di sini... eh, Pak?" tanya Leo. Dalam basa-basi sederhana pun, tampak jelas kecanggungannya berkomunikasi dengan Don.

"Saya cuma lagi lewat. Tadi ada janji sama teman di kantin."

"Kantin?" Leo mengerutkan kening.

"Di *basement*. Dekat parkiran." Ketika melihat Leo seperti belum paham maksudnya, Don pun menambahkan informasi. "Yang tempat sopir-sopir biasa makan."

"Oh. Yang dekat pos sekuriti." Leo manggut-manggut.

Tidak mungkin dia tidak mengetahui letak kantin di gedungnya sendiri, pikir Rakai. Yang membingungkan Leo pastinya hal lain. Setiap detik berjalan bagai hunjaman pisau ke jantungnya. Semakin lama Don di sana, semakin kentara betapa kontras ayahnya dengan mereka semua. Betapa ganjil kehadirannya di sana. Betapa tidak cocoknya.

"Tinggal dekat sini, Pak?" Leo bertanya lagi.

"Tempat kos saya di belakang gedung ini."

"Oh."

Jantung Rakai bagai disedot ke pusat bumi. Ia sungguh berharap bumi betulan terbelah dan dirinya dapat menjatuhkan diri, menghilang dari sana. Sayangnya, mimpi buruk itu bertahan. Keheningan usai jawaban Don terasa menggantung selamanya.

Bahkan, Don mulai merasa atmosfer di ruangan berubah tak nyaman. Ia menepuk lengan Rakai. "Silakan dilanjut lagi, kalau begitu," katanya. Don lalu membungkukkan badan kepada yang lain pertanda pamit. "Saya juga masih ada urusan. Mari, Bos." Don mengangguk kepada Tri dan Leo.

Rakai mengantar ayahnya keluar. Saat tiba di selasar, Don memutar badan,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mesem-mesem menghadap anaknya. "Papa boleh minta ongkos?"

Tanpa bicara apa-apa, Rakai mengeluarkan dompet dan memberikan beberapa lembar uang.

"Makasih, Kai." Don mengusahakan segurat senyum. "Senang bisa ketemu kamu."

Rakai bergeming, tidak lagi sanggup mengusahakan apa-apa.

Don pergi dari sana dengan langkah terseret. Rakai diam di tempat. Ia harus mengumpulkan kekuatan agar bisa kembali ke dalam. Hari itu, ayahnya mengambil begitu banyak. Uang yang dibawanya sungguh tak seberapa. Namun, dalam sekali pemunculan, ayahnya berhasil mengambil rasa percaya diri, martabat, dan perisai perlindungan yang ia bangun bertahun-tahun.

DI meja makan bundarnya yang mungil, Rakai memandangi secangkir kopi hitam yang telah dingin. Bayangan satu orang memenuhi kepalanya hingga tak tersisa lagi ruang untuk hal lain, termasuk selera menyesap kopi hitamnya. Minuman itu malah kian menguatkan memori yang ingin ia singkirkan.

Tak tahan menghadapi cangkirnya lebih lama lagi, Rakai bangkit lalu membuang kopi dingin itu ke bak cuci piring. Masih tiga jam tersisa sebelum Klub Jivani tutup. Rakai bertekad memeras setiap butir peluh, memompa keluar sisa jejak Don Surya dari insiden siang tadi.

Ia pergi ke kamar, mencopot baju kantornya, mengenakan jins dan kaus oblong hitam tak berlengan, yang kemudian ia timpa dengan jaket *hoodie* abu-abu. Ia lalu menyambar tas olahraga yang bersiaga setiap hari di sudut kamar tidur. Terakhir, ia melepas ponselnya dari dok pengisi daya. Ponsel itu berkedip. Muncul nama Jemima. Tas olahraganya langsung melorot begitu saja ke lantai.

"Hai, Jemi." Rakai menyapa.

"Kamu lagi sibuk?"

"Aku mau ke *gym*."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh. Oke." Jemi terdengar sungkan. "Kalau ketemu sebentar, boleh?"

"Ketemu di...?"

"Aku di depan."

"Depan mana?"

"Apartemen kamu."

RAKAI mengatur napas di depan pintu sebelum meraih hendel. Perasaannya mengatakan kedatangan Jemi merupakan imbas kejadian tadi siang. Hati-hati bagai membuka bingkisan misterius, Rakai menekan hendel. Pintu terkuak. Tampak Jemi berdiri dengan ponsel masih melekat di kuping.

"Aku tanya alamat kamu ke Inggil. Sori, nggak bilang-bilang dulu—"

"It's okay." Rakai membuka pintu lebar, menyilakan Jemi masuk.

Sekilas Jemi memperhatikan pemandangan di sekitarnya. Apartemen itu bersih dan minimalis, seperti dihuni oleh orang yang baru pindah dan belum sempat mengisi pernak-pernik. Jemi lalu menarik kursi terdekat yang menempel ke meja makan. Meja bundar itu hanya berkapasitas dua orang. Dua kursi.

Rakai menarik kursi satunya lagi. Keprihatinan terlukis jelas di wajah Jemi. Perempuan itu menatapnya seakan menghadapi makhluk yang perlu ditolong. Tatapan yang membuat Rakai tak nyaman.

"Aku cuma mau bilang, kamu jangan terpengaruh sama kejadian tadi siang," kata Jemi langsung. *"You were doing an immaculate job. My Dad was so impressed."*

"Kamu mengkhawatirkan pendapat papamu tentang aku? Gara-gara dia lihat papaku kayak apa?" balas Rakai, dingin.

"B-bukan gitu...."

"I don't need your pity." Tajam, Rakai memotong.

Jemi langsung menciut bagai daun putri malu tersenggol. Matanya

tidak untuk diperjualbelikan

merunduk melihat meja. Tumbuh besar bersama Rakai, Jemi tahu persis bagaimana Rakai mengidolakan ayahnya yang hilang. Kembalinya Don Surya adalah impian Rakai sejak lama, dan Jemi selalu membayangkan betapa bahagianya Rakai andai kata impian itu terwujud. Apa yang dilihatnya tadi siang tidak merefleksikan kebahagiaan.

Sekembalinya Rakai ke ruangan privat sehabis melepas Don, semua orang, termasuk dirinya, berusaha sebaik mungkin untuk pura-pura tak terpengaruh. Namun, Jemi yakin upaya mereka tercium oleh Rakai, dan kian menegaskan bahwa mereka terusik oleh pemunculan Don.

Sepanjang hari, Jemi menahan diri tidak menunjukkan kekhawatiran meski insiden tadi melekat erat di benaknya bagai stempel panas. Ia yakin Rakai tidak baik-baik saja. Itulah sebabnya ia mengorek alamat dari Inggil, lalu memberanikan diri untuk datang. Keyakinannya terbukti. Rakai bersikap macam makhluk terluka yang berubah defensif.

Rakai segera menyadari dampak atas reaksinya barusan. Rasa menyesal pun menyeruak seketika. "Sori, Jem. Aku nggak bermaksud kasar. *It's just that… it was never easy to talk about him.*"

"Kamu sudah lama berhubungan lagi sama papamu?" Jemi bertanya hati-hati.

Rakai tidak pernah membicarakan perihal keluarganya dengan siapa-siapa. Inggil, teman terdekatnya yang bertemu hampir setiap hari sekalipun, hanya mengetahui sekilas pintas tentang situasinya. Apartemen itu menjadi benteng tempat ia berlindung dari kemelut hidup dan drama keluarganya. Bentengnya kini bercelah. Jemi telah menyisip ke sana. Namun, jika ada satu orang yang setulus hati ia relakan masuk, Rakai tahu Jemi-lah orangnya.

Rakai pun mulai mengisahkan pertemuan pertamanya dengan Don Surya. Lima tahun silam.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

39

ORANG KETIGA

Akibat sekian belas tahun berpisah, kenangan Rakai tentang Don sebelum hari itu lebih mirip lembar-lembar foto buram yang terkikis udara lembap. Namun, pertemuan pertama mereka membekas lebih dalam dibandingkan semua hari kebersamaannya dan Don digabung jadi satu.

Rakai masih bisa membaui asap rokok putih yang terembus dari mulut Don hari itu. Kegagahan Don Surya dalam poster dan sampul album Mahameru nyaris tak bersisa. Don Surya yang berhadapan dengan Rakai ialah pria gaek yang terlihat sepuluh tahun lebih tua daripada usia sebenarnya, kurus, tak terurus, dengan bahasa tubuh senantiasa resah.

Ayahnya merokok sambung-menyambung bagai cerobong pabrik. Ia memesan kopi hitam sebagai pengganti bir dingin yang ternyata tak tersedia di restoran tempat mereka bersua. Rakai memperhatikan bagaimana cangkir kopi seperti ikut gelisah berada di dekat ayahnya. Beberapa tetes kopi membasahi meja akibat tangan ayahnya yang gemetar memegang cangkir.

"Itu mobil kamu?" Suara serak Don membuka percakapan. Matanya tertuju pada sedan mungil berwarna merah yang tampak dari jendela restoran.

"Mobil Mama."

"Mobil Kijang masih ada?"

"Sudah dijual." Memasuki kuliah semester dua, sewaktu Rakai semakin serius bermain saham bersama Inggil, ia meminta izin kepada Ira untuk menjual satu-satunya warisan Don. Mobil Kijang berwarna hijau lumut yang dipakainya bertahun-tahun. Rakai butuh modal lebih besar demi hasil signifikan.

Terserahmu. Mobil itu hak kamu, Kai. Tanpa perlawanan, Ira melepas mobil

Private

tidak untuk diperjualbelikan

itu. Rakai tahu, satu-satunya alasan mobil Kijang itu masih ada di garasi mereka adalah karena permintaannya. Ira tidak pernah punya keinginan mengawetkan barang-barang peninggalan Don. Ia menduga Ira justru lega mobil itu pergi.

"Makasih sudah mau ketemu Papa," lanjut Don. "Mamamu nggak tahu kita ketemuan, kan?"

"Nggak."

"Papa sempat khawatir kamu nggak mau datang."

"Kenapa gitu?"

Don terlihat gugup akibat balasan Rakai yang malah menantang balik. "P-Papa, kan, nggak tahu selama ini Mama cerita apa saja tentang Papa ke kamu...."

"Kalau Mama cerita, Papa merasa aku nggak bakalan datang? Kenapa?"

Bukan demikian percakapan yang diharapkan Don. Rakai seperti memasang kuda-kuda serangan lewat pertanyaan-pertanyaannya.

"Pangling lihat kamu. Bukan main gantengnya anak Papa." Don menyunggingkan senyum seraya mengedikkan kepala.

Rakai bergeming. "Kenapa Papa takut aku nggak bakal datang?" tanyanya lagi.

"Kamu masih kecil waktu Papa pergi. Papa nggak punya kesempatan buat menjelaskan apa-apa."

"Sekarang bisa."

Kegugupan Don semakin kentara. Ia membuang pandangannya ke sembarang arah sambil mengisap rokoknya dengan kekuatan penuh. Beberapa kali ia berdeham seperti siap berkisah, tetapi lagi-lagi ia kembali ke cangkir kopi dan sigaret di jarinya.

Selagi Don bergelut dalam kegelisahannya, Rakai mempelajari wajah itu. Sebagian dirinya merasa tengah bermimpi. Ia bisa melihat nyata garis-garis wajahnya sendiri di muka Don. Refleksi itu, sayangnya, terdistorsi. Don terlihat pucat seperti lama tak kena matahari. Pipi cekungnya ditumbuhi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

cambang yang mulai memutih. Matanya yang tajam serta menjorok dalam bersanding serasi dengan batang hidungnya yang tinggi dan runcing. Namun, mata itu digantungi kantong hitam hingga terlihat menyeramkan. Giginya yang tersusun rapi dengan bentuk taring yang manis kini terlihat kusam dan penuh noda. Sebagian diri Rakai mulai yakin ia tengah menghadapi mimpi buruk. Don Surya punya terlalu banyak kemiripan fisik dengannya, dan Rakai tak mau berakhir seperti dia.

"Dapat nomorku dari mana?" Rakai bertanya.

Nada anaknya tidak bersahabat. Don tetap berusaha tersenyum. "Papa lihat kamu di televisi. Papa langsung terpikir kontak kamu."

Basa-basi busuk, batin Rakai. "Itu sudah tiga tahun yang lalu," balasnya dingin.

"Butuh setahun buat Papa bisa melacak nomor telepon Rumi—"

"Dua tahunnya lagi buat mencet nomor?"

"Buat mengumpulkan keberanian," tandas Don. "Nggak segampang itu, Kai." Ia mengedikkan kepala.

Mereka terdiam lama sampai akhirnya Don berkata, "Band kamu bagus. Kamu mainnya juga bagus. Papa bangga."

"Makasih," sahut Rakai mirip berkumur.

"Acaranya si Wildan, ya?"

"Ya," kata Rakai ketus. Ia mulai tidak sabar menghadapi obrolan remeh-temeh yang entah berujung ke mana. "Jadi, Papa di mana selama ini?" desaknya.

"Mama kamu balik lagi sama si Wildan?"

Kening Rakai sontak berkerut. "Balik lagi—maksudnya?"

Don menggaruk rambut gondrongnya yang diikat asal-asalan. Napasnya menghela berbarengan dengan kepulan asap rokok. Dari sana mengalirlah cerita yang Rakai tidak pernah ketahui, yang tidak pernah ia bayangkan. Cerita tentang Wildan Chandika yang hadir menjadi orang ketiga di pernikahan Ira dan Don, tentang memburuknya hubungan Wildan dan Don

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang berujung pada bubarnya band Mahameru, tentang Don yang akhirnya pindah ke Bali.

Bertahun-tahun Don hidup nomad, main musik dari kafe ke kafe, menjadi *session player* bagi siapa saja yang membutuhkan jasa drumer. Namun, ia tak pernah lagi punya band seajek dan sebesar Mahameru. "Papa sempat dua tahun di Australia, diajak teman. Habis itu balik lagi ke Bali. Kadang-kadang main ke Surabaya, bantu-bantu teman." Don mengangkat bahu seraya menggilaskan ujung rokoknya di asbak.

Entah siapa "teman-teman" itu, entah apa "bantu-bantu" yang dimaksud Don, tetapi dari bagaimana Don bercerita, Rakai dapat menyimpulkan betapa serabutan hidup ayahnya, dan itu terbaca jelas dari penampilannya kini. Semua itu bermuara pada... *Wildan Chandika?*

"Begitu si Wildan jadi duda, Papa sudah curiga dia bakal balik lagi sama Ira. Ternyata benar, kan? Coba saja tanya sama mama kamu, jangan-jangan gara-gara dia si Wildan cerai."

Semua itu terdengar janggal di telinganya. Rakai tidak pernah mendengar ibunya dibicarakan dalam konteks begitu, seumpama perempuan genit yang digosipkan oleh tetangga usil.

"Setahuku... nggak kayak gitu," kata Rakai terbata. "Mama baru ketemu Om Wildan lagi setelah Rapijali masuk teve."

Don mencibir sinis seolah menanggapi omong kosong. "Terus, mereka berencana nikah?"

"Ng-nggak tahu...," Rakai menggeleng, "belum ada pembicaraan ke arah sana...."

"Lihat saja. Nggak bakalan bisa," cibir Don. "Hidup gue hancur gara-gara mereka. Gue sumpahin, mereka nggak bakalan jadi. Sampai kapan pun." Melihat perubahan ekspresi Rakai, Don buru-buru berkata, "Sori, Kai. Papa ngajak kamu ketemu bukan buat ungkit-ungkit masa lalu. Papa cuma kangen." Suaranya tersekat. "Kamu anak Papa satu-satunya, dan Papa nggak sempat lihat kamu tumbuh besar. Papa kehilangan kamu."

Mendadak, Rakai merasa pusing macam kehilangan orientasi. Ia ingin

Private

tidak untuk diperjualbelikan

terbang jauh dari sana, dari pembicaraan yang begitu janggal sampai-sampai Rakai merasa tersasar ke hidup orang lain. Bukan begitu Ira yang ia tahu. Bukan demikian Wildan yang ia kenal. Bukan seperti itu Don Surya yang ia bayangkan. Bukan itu hidup yang ia mau.

Rakai pulang ke rumah, dan ia seakan bertandang ke tempat asing. Ia tidak bisa melihat Ira seperti sebelumnya. Namun, ia memilih tidak membuka konfrontasi dulu. Begitu Ira tahu Don ada di Jakarta, Rakai yakin Ira akan melarangnya bertemu Don. Seburuk-buruknya Don, Rakai ingin memberinya kesempatan menebus ketidakhadirannya bertahun-tahun. Setidaknya untuk satu kali kesempatan, Rakai ingin mengenal ayahnya.

PERTEMUAN pertama Don dan Rakai berkembang ke pertemuan-pertemuan selanjutnya. Rencana Don untuk seminggu berada di Jakarta ikut memuai menjadi dua minggu, lalu satu bulan. Selama itu, tempat tinggal Don berpindah lima kali. Dari rumah satu kawan ke kawan lainnya. Kadang kala Don pulang ke Jakarta Timur, ke Jakarta Pusat, kali lain ke Depok, ke Bekasi, ke Cibubur.

Setelah sebulan, akhirnya Rakai menawari Don indekos di sekitar Bakti Sancaya. Don menyambut baik tawaran Rakai. Dengan demikian, mereka bisa lebih mudah bertemu. Malam-malam, ketika Rakai bekerja larut di studio kampus, Don datang menjemput, lalu mereka menutup malam di warung mi instan.

Selama itu, Rakai membiayai hidup Don. Awalnya, Don menolak atas alasan tidak enak. Namun, Rakai dapat melihat Don kesusahan, bahkan untuk makan sehari-hari sekalipun. Lambat laun, keseganan Don meluntur, terutama ketika ia melihat anaknya punya cukup uang. Secara lebih terang-terangan, secara berkala ia meminta "pegangan" kepada Rakai. Pegangan buat ongkos, buat rokok, buat pulsa, dan jajan ini-itu.

Pada satu malam, Rakai pulang kuliah dan mendapatkan Ira telah menunggunya di meja makan beserta layar ponsel yang memampangkan sebuah foto hasil bidikan diam-diam.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ada yang kirim ini ke Mama." Suara Ira muram. Badannya gemetar seakan menahan sesuatu yang siap meledak. "Don di gerbang kampus. Bareng kamu."

Rakai melirik sekilas ke layar ponsel Ira. "Papa sudah dua bulan di Jakarta. Dia sekarang kos di dekat Bakti Sancaya," balasnya datar.

"Kos? Di dekat kampus? Dan, kamu nggak...." Ira kewalahan menyusun kata-kata. "Sudah berapa lama kamu ketemu Don?"

"Cukup lama untuk tahu apa yang terjadi antara Mama sama Papa dulu."

"Rakai. Ini benar-benar keterlaluan," kata Ira, tangannya menunjuk Rakai dengan geram. "Mama marah sama kamu."

Selama hidupnya, Rakai hampir tak pernah melihat ibunya marah. Malam itu, ibunya tidak hanya marah, tetapi juga terluka. Namun, Rakai tidak merasa gentar. Sebaliknya, ia malah merasakan semangat. Sudah cukup lama ia menunggu momen itu tiba.

"Don nggak bisa seenaknya muncul tanpa permisi, diam-diam ketemu kamu. Dia anggap Mama nggak ada?" tukas Ira.

"Kenapa Mama harus segitu panik?" tanya Rakai.

"Panik?" Ira tambah gusar. "Ini bukan soal panik atau enggak. Ini masalah sopan santun! Ini masalah kejujuran! Segitu lama dia hilang, terus dia bisa muncul lagi seenaknya? Tanpa sepengetahuan Mama? Lalu, kamu terima dia begitu saja?" Gemas dan marah berbaur jadi satu dalam suara Ira. "Dan... kok, kamu tega bohongi Mama?"

"Jadi, kita bisa mulai bahas soal kejujuran? Oke." Rakai menarik kursi dengan kasar lalu duduk di hadapan ibunya. "Kalau gitu, kenapa Mama nggak pernah cerita tentang alasan bubarnya Mahameru? Kenapa Mama nggak pernah bilang alasan Papa pergi?"

"Papa kamu pergi karena dia Don Surya," tegas Ira. "Orang yang nggak pernah tahu arti tanggung jawab."

Darah Rakai menggelegak. "Mama selingkuh sama Om Wildan! Karena itu Papa pergi! Karena itu Mahameru bubar!"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Itu yang dia bilang?" Ira tersenyum sinis. "Masih ada sejuta alasan lain, tapi papamu akan selalu pakai yang satu itu. Mau tahu kenapa? Karena, itu yang paling gampang. Dia tinggal menyalahkan orang lain. Mau itu Wildan, mau itu Mama, yang penting bukan dia yang salah."

"Jadi, benar? Mama sama Om Wildan...."

"Kalau kamu cuma dengar versi papa kamu, sudah jelas dia bakal bilang apa—"

"Mahameru bukan cuma dua orang, Ma," potong Rakai. "Aku ketemu sama yang lain, aku tanya ke mereka. Mereka semua mengiakan apa yang Papa bilang."

Raut Ira mengeras. "Cuma segitu yang kamu konfirmasi? Nggak sekalian tanya ke mereka kayak apa papa kamu selama menikah sama Mama?"

"Biar apa? Supaya aku bisa maklum? Supaya Mama jadi nggak salah? Supaya *image* Om Wildan tetap bersih di mataku?" cecarnya. "Mama pikir gampang buatku menerima kedekatan Mama sama Om Wildan? *Hell, no!* Tapi, aku kesampingkan semua keberatanku demi Mama. *I welcomed him in my life for you!* Padahal, dia orang paling nggak layak ada di hidupku!" Suara Rakai pun mulai goyah. "Jadi, selama ini... kalian...."

"Nggak, Kai," sela Ira, matanya mulai bersaput air mata. "Sejak Mahameru bubar, kami lama nggak saling kontak. Mama baru ketemu Wildan lagi setelah Rapijali ikut Band Idola Indonesia—"

"He was a married man, for fuck sake!" sentak Rakai. *"And, you went out with him anyway! You did the same shit again!"*

Dada Ira naik turun menahan tangis yang berbalapan dengan upayanya menjelaskan. "Nggak kayak gitu... Wildan sedang proses berpisah dengan istrinya waktu kami ketemu lagi... Mama nggak punya andil apa-apa di sana... *I swear....*"

"Terus, sekarang Mama berharap aku percaya versi Mama begitu saja?" balas Rakai, dingin. "Mama munafik."

"Mama bukannya mau bohongin kamu, tapi kamu masih terlalu kecil buat ngerti, gimana caranya Mama bisa menjelaskan—"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku nggak kecil terus-terusan!" tukas Rakai. "Ada ribuan kesempatan buat Mama bicara jujur, tapi Mama nggak lakukan itu. Mama membiarkan aku menyalahkan Papa bertahun-tahun demi mendapatkan yang Mama mau." Perlahan, Rakai bangkit dari kursi. *"Well, you got him. But, you lost me."*

"Kai... kamu mau ke mana?" Ira setengah berbisik, setengah terisak.

"Have a taste of your own medicine," gumam Rakai. Ia tidak pergi ke kamarnya. Ia pergi ke pintu depan. Sejak malam itu, Rakai belum pernah kembali tinggal di rumah bercat pastel yang dihuninya sejak lahir.

PADA bulan keempat Don menetap di Jakarta, ia mendatangi Rakai untuk meminjam uang 50 juta. Bersama dua orang kawan, Don hendak membuka usaha studio latihan dan harus urunan modal. Meski telah berfirasat buruk, dan diberi peringatan halus oleh Inggil, Rakai merasa punya utang bayangan kepada Don. Dibandingkan mahasiswa lainnya, Rakai dan Inggil terbilang makmur dengan literasi finansial di atas rata-rata. Semua itu berawal dari Kijang hijau lumut warisan Don. Rakai pun mengabulkan pinjaman Don.

Baik firasatnya maupun peringatan Inggil terbukti benar. Satu hari, Rakai pergi ke tempat kos ayahnya dan menemukan kamar itu sudah tidak berpenghuni. Selama berminggu-minggu, Don tidak bisa dihubungi. Rakai pun berhenti mencoba.

Pada akhirnya, Don menghubungi Rakai. Ia meminta maaf bertubi-tubi, memberikan berbagai alasan tidak koheren yang melibatkan penipuan, dikejar tukang pukul, hingga ancaman mafia. Ia pun berjanji akan memulangkan uang Rakai dalam waktu dekat.

Uang 50 juta yang dipinjam ayahnya tidak pernah kembali. Rakai pun tidak mengharapkannya, sebagaimana ia berhenti mengharapkan Don kembali ke hidupnya.

Akan tetapi, Don Surya seperti sengaja didesain menjadi siklon bagi hidupnya. Empat bulan kepulangan Don memorak-perandakan segalanya, termasuk tatanan hidup yang sudah dibangunnya bersama Ira. Badai, yang setelah dikilas balik, tertunda lama tapi memang harus terjadi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

40

PERTANYAAN BELUM BERUJUNG

Kerusakan akibat siklon yang dibawa Don Surya tetap tidak bisa terperbaiki hingga hari ini. Kehancuran itu bahkan menjalar, menyentuh dunia pekerjaannya yang selama ini steril dari masalah, bahkan mencapai Jemi. Waktu tidak menyembuhkan, Rakai tahu itu kini. Waktu hanya membiasakan matanya melihat serakan puing, tetapi tidak membereskannya. Seberapa pun jauh ia berlari dan membangun perlindungan, masa lalu tetap mengejar dan menyusulnya. Di hadapan Jemi, di meja mungil itu, Rakai merasa telanjang bagai moluska tanpa cangkang. Tak ada lagi yang bisa ia sembunyikan.

"Awalnya, aku masih berusaha. Aku berusaha nggak memikirkan yang jelek-jelek tentang Papa. Aku berusaha jadi anak baik, yang selalu bantu kalau dia minta tolong apa pun. Aku berusaha menikmati kehadirannya. Tapi, itu nggak bisa bertahan lama. *He had so little to offer, while he took so much from us. From me."* Rakai menggeleng. "Kupikir, kalau dia pulang, hidupku bakal lengkap. Ternyata aku cuma terperangkap di khayalan masa kecil. Kenyataannya, nggak ada yang bisa kubanggakan dari dia. *He's just an old and miserable failure."*

Tanpa terasa, pandangan Rakai mulai bersaput. "Kamu tahu yang paling aku benci dari Papa?" bisiknya. *"He brought back this ugly truth about my mother, and I could never see her the same way again."*

Rakai meraupkan tangannya ke muka berkali-kali, berusaha mengenyahkan filter di benaknya. Filter yang kini menjadi penghalang antara dirinya dan Ira. Filter yang dipasang oleh Don. Seberapa kali pun ia menggosok, filter itu tak kunjung terangkat. Lengan Rakai terkulai. *"I feel bad about hating him,"* desahnya. *"But, I can't help it. I wish he didn't come back. I wish he's gone out of my life forever."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Tangan Jemi merentang, meraih jemari Rakai yang tergeletak di meja, lalu membungkusnya erat.

Rakai menyambutnya. Kedua tangan mereka saling menggenggam di atas meja. Mereka bertahan seperti itu sekian lama. Meski tanpa pertukaran kata, membanjirlah hal tak terucap dalam arus yang mengalir lewat genggaman tangan mereka.

"Thank you for being here." Sambil membelai tangan Jemi, Rakai akhirnya berkata lirih. "Sori buat kejadian tadi siang, ya. Dan, sori kamu jadi ketiban curhat panjang lebar—"

Jemi menggeleng. *"I'm here for you. Please stop saying 'sorry'."* Sebuah dorongan kuat dan mendesak tiba-tiba menggerakkannya berdiri, menghampiri Rakai.

Otak Rakai tak sempat memperhitungkan maksud di balik gerakan Jemi. Tubuhnyalah yang langsung mengerti. Jemi datang untuk memeluknya. Rakai ikut berdiri, membuka kedua lengannya, menyambut Jemi masuk. Bagai anak kunci bertemu gembok yang tepat, segalanya mendarat dengan pas.

Hanya lima detik pertama dari dekapan itu mengungkapkan pertukaran simpati. Mereka berdua dapat merasakan titik transisi itu secara jelas. Lewat titik tersebut, energi dekapan mereka berubah. Cengkeraman lengan mereka menguat dan jarak mereka merapat, seperti pelukan pertama setelah lama berpisah.

Jemi membenamkan kepalanya, bergelung di dada Rakai sambil memejamkan mata. Sejak mereka berjumpa lagi di Jakarta, baru kali inilah ia merasakan reuni yang sesungguhnya. Di hatinya berbaur haru dan lega bagaikan tiba di rumah sehabis perjalanan panjang. Pelukan itu aman dan menenangkan. Tubuh Rakai yang kukuh dan hangat, wangi khasnya yang membuat candu, membuatnya percaya ia bisa selamanya berdiam di sana.

Sisa jarak di antara mereka lumer bagai lilin di panas api. Rakai dapat merasakan beban tubuh Jemi yang berangsur semakin pasrah pada dekapannya. Sebelah lengan Rakai menarik punggung Jemi lebih dalam, dan sebelahnya lagi memeluk kepala Jemi, membelai rambutnya yang tergerai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Luapan kerinduan itu begitu hebat. *"I miss you so much,"* bisik Rakai tak tertahankan. Suaranya gemetar.

Pelupuk mata Jemi menghangat. Ucapan Rakai meretakkan permukaan es yang telah beku sekian lama. Dalam waktu singkat, lapisan es itu rekah, pecah, menyisakan telaga jernih yang saking luasnya dapat menelan mereka berdua. *"I miss you too,"* bisik Jemi, *"very much."*

Segala permasalahan yang mereka bicarakan lenyap. Dunia menyusut menjadi sepetak ruang tempat mereka berdiri melepas kerinduan. Tak ada hal lain selain satu sama lain. Waktu bagai berhenti dalam pelukan rapat itu. Hingga pada satu titik, terjadi transisi baru.

Dorongan itu berlangsung dua arah. Permukaan yang tenang mulai bergejolak. Terjadi tubrukan antara luapan rasa rindu dan frustrasi. Seerat apa pun mereka berdekapan, rasanya tetap tak memadai. Jemi dapat mendengar napas Rakai berderu di telinganya, dan Rakai dapat merasakan napas Jemi yang memburu di dadanya. Nyaris berbarengan, kepala mereka bergerak, kening mereka beradu.

Rakai merunduk. Embusan napas Jemi terhirup masuk ke rongga dada, mengalirkan panas yang menggelitik darahnya. Bibir Jemi yang merah jambu separuh terbuka seperti dijegal kata yang urung terucap. Itulah satu-satunya jarak tersisa di antara mereka berdua, dan tak ada hal lain yang lebih diinginkan Rakai selain memusnahkan jarak itu.

Jemi mengangkat mata. Dari jarak sedekat itu, ia dapat sepenuhnya menikmati garis rahang Rakai yang tegas, lekuk wajah tampannya yang tidak pernah membosankan, sorot mata yang selalu berhasil mengisap kekuatan dari persendian. Hanya Rakai yang dapat membuatnya nyaman bagai pulang ke kampung halaman, sekaligus membakar gairahnya lewat satu sentuhan.

Itu dia, Jemi pun tersadar. Itulah Rakai yang tidak bisa ia lepaskan. Pemandangan itu memabukkan sekaligus menyedihkan. Delapan tahun berlalu dan ternyata dirinya masih tertawan di tempat sama. Di tempat itu, yang ada hanyalah Rakai yang meragu, yang menyayanginya tapi tidak cukup untuk sampai mencintainya. Rakai yang dekat dengan perempuan lain, dan bilamana tiba saatnya memilih, Rakai akan menggunakan status keluarga

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Hartanto sebagai alibi usang untuk lagi-lagi mundur. Saat itu juga, Jemi mundur, menarik diri dari pelukan Rakai.

Rakai terkejut akibat jarak Jemi yang merenggang tiba-tiba.

"It's late." Jemi memaksakan segaris senyum. "Aku pulang sebentar lagi, ya."

Rakai serta-merta menarik lengan Jemi, tak rela dekapan mereka terurai. "Sopir kamu disuruh pulang duluan saja. Aku nanti antar kamu."

Jemi setengah mati membendung gejolak berikut yang tahu-tahu membubung di luar kesiapannya. Di bawah lapisan tadi, ternyata begitu banyak hal tersembunyi. Hal-hal yang sudah ia tekan dan lupakan, yang kini aji mumpung mencari panggung begitu ada celah membuka. Semudah telapak tangan berbalik, rindu yang tadi membanjirinya berganti menjadi gelombang amarah. *"I have to go,"* katanya singkat sambil menyambar tas tangannya dari sofa.

"Something wrong?" tanya Rakai.

Jemi teringat hidupnya di Boston. Apartemen lotengnya, ritme kehidupannya yang tenang dan teratur, lingkaran kecil pertemanannya yang tanpa gejolak. Dunianya yang damai. *Apa yang salah, katanya?* Semua berubah begitu ia menginjakkan kaki di Jakarta. Semua terjungkir balik begitu Rakai kembali dalam hidupnya. Dan, dirinya ikut meneruskan estafet kesalahan itu. Seharusnya ia tidak datang. Semestinya ia tetap menjaga jarak.

"Jemi, aku tahu ada ganjalan di antara kita yang belum selesai dari waktu kamu pergi ke Amerika. *Please. Let me make it up to you. Let's start over."*

Kalimat Rakai menyulut sumbu besar yang bermuara ke sebongkah peledak. "Segampang itu?" sahut Jemi, tajam.

"Kita coba seperti yang kamu usulkan di reuni, ingat? *To start anew...."*

"Aku bilang begitu hanya dalam konteks malam reuni," potong Jemi garang, *"not for our whole relationship."*

Sikap Jemi berubah total. Muncul kegusaran yang entah datang dari mana, yang menyingkirkan momen manis tadi tanpa bekas. Rakai tahu, ia harus menghadapinya. Inilah kesempatan membongkar segala sesuatu yang selama

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ini berusaha mereka bunuh dengan waktu dan jarak.

Jemi berusaha mengembalikan kendali diri. Air mukanya menetral. *"Look. Let's just be friends again, okay? Just like the old days—"*

"Kita nggak bisa jadi 'teman', Jem. *It's... it's impossible...,"* Rakai menggelengkan kepala, *"because I will fall in love with you. Again, and again."*

Kesabarannya habis sudah. Jemi nanar menatap Rakai. Bahunya menegang menahan beludak emosi. *"That is bull crap, and we both know it,"* geramnya dengan mata berkaca-kaca. "Kamu nggak bisa ngomong kayak gitu, Kai. *You don't have the rights, not after what had happened."* Jemi bersiap kabur ke pintu.

Rakai mengadang langkah Jemi. *"What have I done? Tell me."*

Tiada gunanya lagi menekan dan menutupi. Ini kesempatannya kembali terhubung ke perasaannya delapan tahun lalu yang hingga kini tidak pernah sepenuhnya pulih. *"You broke my heart."* Jemi berkata seperti mengeja. Beberapa butir air matanya lepas begitu saja, dan ia tak peduli. Jemi yakin air matanya jatuh bukan karena ia lemah, melainkan karena kuat. Akhirnya, ia kuat untuk sepenuhnya rapuh di depan Rakai. Ia kuat untuk berterus terang seada-adanya. *"You had no idea how much you affected me, how you scarred me for years. You weren't there,"* sambungnya, parau.

Rakai mendekat, melihat Jemi lekat-lekat. *"You weren't here either. You didn't know how much you affected me too. I was a wreck,* Jem."

Jemi mendengus sinis. *"Really? Was I missing something?* Di luar dari kamu pacaran sama Ping beberapa bulan setelah aku ke Amerika?"

"Kamu kira segampang itu buatku? Seolah-olah aku langsung banting setir mentang-mentang kamu sudah nggak ada?"

"Memang gitu, kan?" balas Jemi sambil menentang mata Rakai. "Akui saja, Kai. Kamu sejak lama suka sama Ping."

"I did." Rakai mengangguk. "Aku belum pernah ketemu orang yang sebegitu nyambung soal musik, yang bisa kuajak bikin lagu, main musik bareng. *Yes, I was mesmerized by her. But, that doesn't mean I felt nothing for you,"* ucapnya. "Semarah-marahnya aku sama Ping soal Pedro, sebagian diriku

Private

tidak untuk diperjualbelikan

merasa aku layak dikhianati. Itu memang karma yang harus kuterima."

Jemi mengerutkan kening.

"Atas alasan yang salah, aku pacaran sama dia." Rakai menghela napas panjang. *"I liked her a lot.* Tapi, di atas segalanya, aku cuma pengin melupakan kamu."

"But, you chose her anyway." Jemi tersenyum pahit. *"So, don't give me another BS—"*

"Please, let me be completely honest for once," sela Rakai. Sejenak ia menunduk, menyiapkan kata-kata yang dulu begitu sulit diungkap. "Keluarga kamu donatur terbesar Pradipa Bangsa. Sementara, biaya sekolahku disubsidi mulai TK sampai lulus SMA. Bertahun-tahun aku harus terima bahwa sekolahku secara nggak langsung dibayari keluarga kamu," tuturnya. "Dari sebelum kita lulus, kamu diultimatum masuk Harvard, berencana kuliah sampai S-2. Kita sudah pasti terpisah bertahun-tahun. Dan, aku nggak mungkin nyusul ke mana kamu pergi waktu itu. *I'd be deluded to think I had the luxury of choosing someone else over you."* Lamat-lamat, Rakai mengangkat wajahnya. Rautnya menyiratkan kepasrahan, kekalahan. *"When it comes to you, it was never an act of choosing.* Aku nggak mungkin sama kamu. Itu realitas yang harus aku terima."

"Terus, apa bedanya dengan sekarang?" Getir, Jemi bertanya.

Rakai tersekat. Mereka sudah bukan murid Pradipa Bangsa. Kini, ia menghidupi dirinya sendiri, tidak lagi bergantung pada sedekah orang-orang berada. Namun, bayangan Don Surya berhadapan dengan Leonard Hartanto menegaskan sekali lagi bahwa realitasnya tidak berubah. Ia bukan Stefan Wongso. Dirinya tidak mungkin bersanding dengan keluarga Hartanto. Ia hanyalah puing-puing dari keluarga Surya yang rusak berantakan.

I knew it, batin Jemi. Delapan tahun dan mereka masih berputar-putar di lingkaran setan yang sama. "Aku nggak akan pernah bisa melepaskan identitasku, Kai. *Believe me, I've tried. For many years, I wasn't comfortable with who I am because of what happened between us."*

"Jemi. Aku nggak pernah minta kamu jadi orang lain. Aku nggak pernah minta kamu berubah demi aku...."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku tahu," sahut Jemi. "Tapi, kalau aku nggak bisa berubah, dan kamu juga nggak bisa, terus kita bisa ketemu di mana?"

Kali ini, Rakai membisu. Pertanyaan Jemi merupakan pertanyaan yang bercokol sejak entah kapan di benaknya, dan sampai detik ini, pertanyaan itu belum berujung.

"I let you go. So, please, just let me go."

Nada itu memohon. Rakai berusaha menggali kekuatan, mencari balasan yang tepat, apa pun untuk menghalangi kepergian Jemi. Tidak ia temukan apa-apa. Jemi benar. Mereka tak punya titik temu.

Jemi mengambil tasnya dari kursi. Ia pergi ke pintu lalu berjalan keluar. Langkahnya tidak lambat, tidak pula tergesa. Ia tahu Rakai tidak akan berusaha menghalanginya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

41

KEMACETAN TAK TERURAI

Jemi keluar dari mobil, lalu berjalan menuju pintu yang menghubungkan garasi ke pantri rumah utama. Lewat jam makan malam, biasanya lantai bawah telah kosong. Semua penghuni rumah berkegiatan di kamar masing-masing di lantai atas. Jemi membuka pintu. Di luar dugaan, seseorang masih berjaga di meja makan.

"Baru selesai makan, Pa?" tanya Jemi kepada Leo yang duduk menghadapi meja makan kosong.

"Nggak. Sudah dari tadi. Memang sengaja mau tunggu kamu."

Langkah Jemi langsung terhenti. Ia pun menggeser kursi. Duduk di seberang ayahnya.

"Jadi, kapan kamu mau ngasih tahu bakal nge-band lagi?" Leo menembak langsung.

Jemi menghela napas seraya mengangkat bahu. *"Soon, I guess?"* sahutnya. "Kalaupun aku ngasih tahu, itu bukan buat minta izin, oke? *I'm a big girl.* Aku bisa memutuskan sendiri."

"Papa tahu," balas Leo. "Tapi, bukan berarti orang tuamu nggak bisa kasih pendapat, kan?"

Jemi diam.

"Memangnya kamu masih mau main musik? Apa tujuannya? Senang-senang? Banyak cara lain buat senang-senang. Kamu *traveling* ke mana, kek. Minta temani Stefan—"

"Rapijali punya utang manggung ke TVRI," potong Jemi. "Aku ikutan karena itu tanggung jawabku. Aku bagian dari mereka. Kalau aku mau senang-senang, aku nggak bakal nge-band, Pa. Aku juga nggak bakal *traveling* sama Stefan. Aku bakal pulang ke Boston."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Pulang? Boston bukan rumah kamu. Rumah kamu di sini."

"Ini rumah tempat aku tumbuh besar. Tapi, aku mau menentukan sendiri rumahku di mana."

Sinis, Leo mendengkus. "Baru berapa tahun kerja di Boston, sudah sok-sokan menganggap ini bukan rumahmu lagi... apa-apaan?" katanya ketus.

"Sampai kapan pun ini rumah keluargaku. Tapi, aku nggak mau terus-terusan di sini."

"Apa yang nggak ada di sini, Jem?" tukas Leo. "Di sini kamu punya pekerjaan bagus, ada Papa-Mama, ada Stefan—"

"Pa! *Enough with Stefan already!* Papa berharap apa sebenarnya? Aku balikan sama dia? Kami nikah, terus tinggal di rumah ini sama Papa-Mama, terus kasih kalian cucu, terus kami ngurus HBI, sementara Papa pensiun tenang-tenang?"

Leo tergagap.

"I hate to break it to you, but it's not going to happen," tandas Jemi. "Hak Papa untuk mengkhayalkan kehidupan ideal buatku, yang sesuai sama kemauan Papa. Tapi, aku juga punya mimpi sendiri."

"Kasih tahu Papa, Jem." Leo menatap Jemi dengan putus asa. "Papa nggak pernah tahu mau kamu apa."

Jemi menarik napas dalam-dalam. Seiring napasnya mengembus, matanya berkaca-kaca. *"I just want to live an ordinary life. I want to be a nobody."*

"Itu hal paling menyedihkan yang pernah Papa dengar." Leo nyaris berbisik. "Papa sekolahkan kamu di tempat-tempat terbaik. Kamu lulusan terbaik Pradipa Bangsa. Kamu lulusan terbaik dari Harvard. Kamu bisa bersekolah sampai ke jenjang paling tinggi di mana pun yang kamu mau di dunia. Dan, itu yang kamu cita-citakan? *To become a nobody?"* Timbul kernyitan di kening Leo, seolah kata itu memancing rasa jijik. *"I didn't raise you to be a nobody!"* ujarnya lantang. "Siapa yang bikin kamu begini? Baca buku apa? Kamu pasti gaul sama *hippie* aneh-aneh di Amerika—"

"Papa yang bikin aku begini," tegas Jemi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Leo memicingkan mata. *"What have I done?"*

"You're just being you, doing what's best according to you. Papa sama sekali nggak salah," jawab Jemi. "Aku yang gagap. Mungkin aku yang nggak tahu caranya jadi anak Leonard Hartanto."

"Kok, bisa-bisanya kamu ngomong begitu? Kamu anak Papa yang paling *smart,* paling baik, paling banyak bakat, kamu bisa jadi apa pun yang kamu mau...." Leo menggelengkan kepala. "Kamu tahu kenapa selama ini Papa menahan HBI *go public?"* sambungnya pelan. "Satu hari nanti, HBI akan jadi milik kalian bertiga. Avia, Sosha, dan kamu. Kalau kita sampai melepas *share* ke publik, jatah kalian yang termakan. Papa berusaha menjaga warisan kerja keras Papa buat kalian bertiga tetap utuh."

"Pa. Ambil saja jatahku. Jangan kurangi buat yang lain."

"What? Nggak mungkinlah, Jemi...."

"I don't want it."

"Papa harus mengamankan masa depan kamu! Itu tugas Papa sebagai orang tua!"

"You gave me so much already," balas Jemi. "Aku yakin, dengan bekal yang kupunya, aku bisa menghidupi diriku sendiri secara layak."

"Apartemen satu kamar di Boston? Kehidupan seperti itu?"

"Papa, *I love you so much."* Suara Jemi bergetar. "Aku bersyukur untuk semua yang Papa kasih. Tapi, aku nggak bisa mengembalikannya dengan menjadi orang yang Papa mau. Aku akan mengembalikannya dengan menjadi orang yang aku mau. Aku mungkin nggak jadi pemimpin dan pebisnis sehebat Papa, tapi aku janji nggak bakal mengecewakan Papa. Aku akan jadi orang yang tahu caranya berbahagia. Kalau aku bisa bahagia, aku bakal bikin Papa-Mama ikut bahagia."

Leo membisu lama, memandangi satu titik kosong di meja makan. "Dan, yang membuatmu bahagia adalah balik ke Boston?" tanyanya lirih.

"Ya."

Mendengar jawaban Jemi yang laun tapi yakin, Leo pun tercenung. Tanpa

Private

tidak untuk diperjualbelikan

diminta, berbagai momen masa lampau membanjiri ingatannya. Jemi kecil yang cantik dan anggun. Jemi yang penurut. Jemi yang berhati lembut. Jemi yang giat belajar tanpa diminta. Di mata orang-orang, termasuk dirinya, Jemi adalah anak sempurna impian semua orang tua. Jemi menjadi bukti keberhasilannya dan Melati. Apa yang baru didengarnya amatlah janggal. Bahkan tidak semestinya terjadi. Bagaimana mungkin Jemi setidak bahagia itu di sini? Tinggal serumah dengannya? Bekerja di perusahaan hasil kerja kerasnya?

"Papa masih nggak ngerti." Leo berterus terang. "Tapi, Papa ingin menghargai keputusanmu. *You're right. You're a big girl now.* Kamu yang bertanggung jawab atas kebahagiaanmu sendiri." Leo menggeser kursi, lalu bangkit berdiri.

Jemi melirik ayahnya. Air muka Leo guram bagai dilapisi mendung. Meski Jemi sering berharap sebaliknya, kejujuran memang kerap datang dalam bentuk taifun. Bukan angin semilir. Taifun yang tanpa ampun menelanjangi kerapuhan sebuah tatanan yang tampak rapi, memorak-perandakannya.

Langkah Leo terdengar berat menapaki tangga, menghilang di lantai dua. Sementara Jemi berdiam menyaksikan kehancuran tak kasatmata di meja kosong itu.

DI dapur kecil yang gelap itu, Inggil mencuci piring dan alat-alat makan yang baru dipakainya bersantap siang bersama Kus. Saat tengah mengeringkan piring, sensasi menggelitik tahu-tahu merambati kakinya. Inggil terlonjak kaget. Hampir saja piring itu copot dari pegangan. Dengan geram Inggil menepak kecoak yang menempel di betisnya. Makhluk itu menggelepar sebelum Inggil mencomotnya memakai selembar tisu, lalu membuangnya ke tempat sampah.

Gusar, Inggil mengedarkan mata, mengantisipasi pemunculan makhluk lain entah apa. Dapur tua berkabinet kayu yang keropos dan lembap di sana sini menjadi sarang nyaman berbagai makhluk menjijikkan. Setiap kali Inggil berkunjung ke rumah itu, ia seolah diingatkan tentang berbagai

Private

tidak untuk diperjualbelikan

keburukan yang membuatnya tak betah berlama-lama.

"Gil. Ada Weni cari kamu." Tiba-tiba, Kus melongok dari ruang makan.

Inggil menyimpan piring ke rak. "Weni apa Lodeh?"

"Masa Bapak nggak tahu bedanya Weni sama Lodeh?"

Inggil paham jika Lodeh yang muncul. Kemungkinan besar Lodeh akan mengajaknya berangkat bersama ke Studio Ghibe untuk latihan band siang ini. *Tapi... Weni?*

Di ruang tamu, Weni telah menunggunya dengan muka takut-takut seolah ia sedang mengandung rahasia besar dan takut kepergok.

"Hai, Wen. Kok, tumben?" Inggil menyapa.

Weni celingak-celinguk, memastikan Kus tidak berada di dekat mereka. Di pangkuannya, terdapat kantong keresek yang ia cengkeram dengan gelisah.

Begitu Inggil duduk, Weni langsung mendekat. Ia menyorongkan kantong itu kepada Inggil macam mengoper barang selundupan. "Kayaknya Bang Lodeh pakai lagi," kata Weni setengah berbisik.

"Pakai apa?" Inggil bertanya balik.

"Itu...." Weni berdecak gemas.

"Itu apa?"

Weni membuka ikatan kantong. Benda-benda di dalamnya kini terlihat jelas.

Inggil melongok. Ada botol kaca yang tersambung ke sebuah pipet, pemantik, selang bening, dan plastik segel yang di sudut-sudutnya terlihat jejak butiran putih. Kombinasi benda-benda itu asing baginya. Namun, dari bahasa tubuh Weni, Inggil langsung punya tebakan kuat. Makna kata "pakai" menjadi terang.

"Sejak kapan, Wen?" tanya Inggil.

"Kayaknya sudah lama. Tapi, baru sekarang saya ketemu barangnya. Artinya, Bang Lodeh mulai berani pakai di rumah. Selama ini, saya sudah curiga dia pakai, tapi selalu di luar rumah," jelasnya. "Setahun terakhir,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kelakuan Bang Lodeh jadi aneh."

"Aneh gimana?"

"Ngelayap 'mulu, nggak jelas ke mana. Kalau di rumah, kerjanya tidur. Jadi malas makan, makanya kurus begitu. Belum lagi sering bete, sering bohong, ngambekan. Nyebelin pokoknya," gerutu Weni.

Inggil teringat kejadian di studio. Lodeh yang datang terlambat, *mood*-nya yang buruk, suaranya yang tidak prima. "Minggu lalu, Lodeh telat datang latihan. Katanya, Nyak Silet kecelakaan motor. Benar?"

Weni melengos sambil menggeleng. "Bokis. Nyak Silet nggak kenapa-napa. Itu pasti dia baru ngelayap nyabu."

"Maaf sebelumnya ya, Wen. Aku mau tanya isu sensitif. Keuangan kalian gimana?"

"Sekali-sekali Bang Lodeh masih ada kerjaan *endorse* produk di medsos. Tapi, jarang ada duitnya. Kebanyakan barter. Akhirnya, saya jual-jualin lagi ke tetangga. Kalau kami lagi cekak banget, Babeh Rojak kadang bantu."

"Kamu masih kerja?"

"Sejak punya anak, saya berhenti. Kerja dari rumah saja. Saya dagang di IG." Weni menunjukkan akunnya dari layar ponsel. Tampak deretan foto aneka jilbab dan mukena. "Mampir, ya. Belanja di sini."

"A-aku, kan, nggak hijaban…."

"Buat pacar kamu, kek. Atau calon mertua."

"Lodeh nggak manggung lagi, Wen?"

"Katanya, masih. Tapi, nggak pernah ketahuan di mana. Dia juga bilang lagi rekaman, tapi nggak tahu sama siapa." Weni menatap Inggil dengan muka memelas. "Saya nggak tahu mau ke siapa lagi. Bang Lodeh itu paling baik, paling lurus, waktu masih sama Rapijali. Biarpun bawaannya suka sengak, dia paling segan dan paling sayang sama kalian. Tolonglah dibantu, Gil. Kalau kalian yang nasihati, mungkin Bang Lodeh mau dengar."

"Lodeh sekarang lagi di mana?"

"Tauk. Dari pagi sudah ngilang."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Inggil memijat pelipisnya. Lodeh garda terdepan Rapijali. Situasi ini menempatkan mereka semua di ujung tanduk. "Oke, nanti aku obrolkan sama yang lain," katanya berat.

Tak lama kemudian, Weni pamit pulang. Inggil mengambil ponselnya, mengetikkan pesan kepada Buto: *Nanti ke studio setengah jam lebih awal, bisa? Aku perlu ngobrol.*

KUS melihat anaknya yang berkemas buru-buru. Ia pun menghentikan mesin jahitnya.

"Kok, cepat amat berangkatnya? Bukannya latihan masih lama?" tanya Kus.

"Janjian sama Buto."

Nada Inggil terdengar ketus. "Ada apa toh, *lik?*" tanya Kus.

"Si Lodeh bikin ulah. Efeknya bisa ke mana-mana. Aku harus diskusi sama Buto dan anak-anak Rapijali."

"Berarti benar. Si Lodeh salah pergaulan. Harusnya dia memang mainnya sama anak baik-baik kayak kalian—"

"Mungkin harusnya Lodeh nggak di Bahari lagi."

Nada itu kian menajam. Kus mulai merasa arah pembicaraan Inggil sesungguhnya berbelok, tidak lagi tentang Lodeh semata. "Bukan salah lingkungan ini dia jadi begitu," sahutnya.

"Oh, pastinya bukan. Ini, kan, lingkungan terbaik se-DKI Jakarta. Nggak mungkin ada yang salah di sini."

"Gil...."

"Bapak nurut sama aku sekali-sekali, kenapa susah banget, sih? Aku punya uang lebih dari cukup buat belikan Bapak rumah. Aku nahan diri supaya Bapak duluan yang merasakan hasil kerja kerasku. Bapak sudah nggak perlu kerja sedikit pun seumur hidup. Tinggal menikmati hari tua, pensiun. Biar aku semua yang urus."

"Bapak masih mau kerja. Di sini jasa Bapak dibutuhkan. Kuswoyo Tailor

Private

tidak untuk diperjualbelikan

itu tempat jahit andalan warga Bahari."

"Bapak mau bisnis? Mau coba buka konveksi lagi? Sini, aku bantu. Nggak usah nunggu warga Bahari jahit jas dua-tiga kali setahun."

"Bapak nggak mau bisnis aneh-aneh, Gil. Sudah cukup buka jahitan begini."

"Itu kenapa dulu Ibu pergi! Bapak terlalu cepat puas! Nggak mau berkembang!" tukas Inggil.

Kus terdiam. Begitu pula Inggil. Letupan emosi itu mengagetkan keduanya.

"Justru gara-gara Bapak dulu pengin kaya, pengin belikan barang-barang bagus buat kamu dan ibumu, Bapak jadi gegabah sampai ditipu orang," kata Kus pelan.

"Sekarang ada aku, Pak. Aku bisa jaga Bapak supaya nggak ditipu orang."

"Kamu sudah jaga Bapak dengan baik. Sudah cukup, Gil."

"Tapi, Bapak jalan di tempat—"

"Memangnya mau ke mana lagi?" sela Kus. "Bapak suka hidup di sini." Kus menepuk bahu Inggil. "Kamulah yang jalan jauh. Kamu masih muda. Jangan tahan-tahan hidupmu gara-gara Bapak."

"Bapak satu-satunya keluarga yang kupunya." Suara Inggil bergetar halus. "Buat apa aku jalan jauh kalau aku nggak bisa bawa Bapak?"

Inggil memalingkan muka ke arah berlawanan, seperti menyembunyikan sesuatu. Ia lalu menyambar tas gitarnya, "Aku jalan dulu, Pak."

Kus memandangi anak tunggalnya berjalan menuju taksi yang telah menunggu di depan rumah. Tak bisa mobil berhenti berlama-lama di Gang Bahari karena berpotensi menimbulkan kemacetan. Inggil sengaja menahan diri tidak punya kendaraan apa pun demi kelancaran hidup mereka berdua. Yang terjadi justru kemacetan tak terurai selama bertahun-tahun. Tarik-menarik antara dirinya dan Inggil. Yang satu ingin bertahan, yang satu ingin pergi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

42

SEBUAH KEJELASAN

Terik matahari menimpa air kolam biru yang kosong melompong. Lewat pukul sepuluh pagi, kolam renang bukan lagi pilihan populer di Klub Jivani. Kecuali untuk beberapa orang yang justru sengaja memilih jam-jam ganjil demi menghindari keramaian, salah satunya Rakai Surya.

Ines melangkah dengan lenggok bak peragawati menuruni tangga melingkar Klub Jivani. Jarang-jarang ia ke tempat itu bukan dalam rangka berolahraga. Ines datang mengenakan baju terusan pendek yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang feminin dan fit. Sepatu *wedges* tebal yang dipakainya membuat Ines semakin menjulang. Terap rambutnya yang baru ditata di salon bergoyang halus seiring ayunan kaki jenjangnya yang berkulit matang keemasan.

"Siang, Non Ines."

Ines menoleh, mendapatkan Hambali yang menunduk sopan kepadanya.

"Siang, Uda. Seragam baru, ya?" Ines berdecak melihat Hambali berpantalon dan berkemeja safari necis, lengkap dengan logo Klub Jivani di dada. Tampilan itu berbeda dari Hambali yang biasa dilihatnya memakai kemeja polo dan celana kargo.

"Betul, dari manajemen." Hambali tidak bisa menyembunyikan senyum bangganya. "Baru dapat promosi, Non."

Ines membelalak. "Selamat, Uda!" ucapnya girang. Matanya menangkap Rakai di kejauhan, duduk sendirian di restoran klub. "Rakai sudah tahu?"

"Eh, belum." Sekilas, Hambali menoleh ke arah Rakai. "Si Abang kayaknya lagi banyak pikiran. Saya nggak mau ganggu."

Ucapan Hambali mengusik Ines. Mendadak, membersit perasaan kecut.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Beberapa detik lalu, ia masih mengira pertemuan mereka adalah pengganti kencan malam Minggu yang harus digeser ke siang hari karena Rakai ada jadwal latihan band. Kini, ia berfirasat lain.

"Saya ketemu Rakai dulu, Uda. Permisi, ya." Ines berjalan ke arah restoran.

Restoran itu terasa lengang. Sedikit meja terisi. Dinding kaca berpemandangan kolam renang memandikan ruangan dengan cahaya berlimpah. Namun, mendung seolah memayungi meja yang diduduki Rakai. Mendung tak terlihat tapi pekat terasa.

"Hai, Kai." Ines mendekat. "Sori telat, ya. Tadi ngantre di salon."

Rakai mendongak. Ia berdiri dan mengecup sekilas pipi Ines. "*You look pretty.*"

Bahkan pujian itu terasa muram. Padahal, Ines yakin Rakai mengendus usahanya berdandan ekstra demi pertemuan mereka. "Kita kayak nggak punya tempat lain saja. Kencan, kok, di sini." Ines tertawa, berusaha meringankan suasana.

"Nanggung kalau ke tempat lain. Aku harus langsung ke studio habis dari sini."

"Nggak apa-apa. Yang penting ketemuannya, bukan tempatnya." Ines membelai tengkuk Rakai, mengusap lembut ujung-ujung rambutnya yang masih lembap.

Rakai menarik kepalanya secara spontan. Refleks itu cepat dan sekilas hingga Ines tidak sempat mendeteksi. Namun, Rakai menyadari apa yang terjadi. Tubuhnya bereaksi sesuai hatinya yang telah mengambil posisi.

Buru-buru Rakai memanggil pelayan. Untuk beberapa lama, mereka terdistraksi kegiatan mengorder makan-minum, mengobrol remeh-temeh sambil menunggu pesanan, lalu menyantap apa yang terhidang di meja. Semuanya terasa hambar dan lewat begitu saja. Gelisah, Rakai mengecek ponselnya. Ia lalu mengetikkan pesan singkat kepada Buto: *Gue bakal telat. Sori.*

Ines mengamati Rakai diam-diam. Meski sedari tadi ia mencoba tak terpengaruh, ketahanannya pun berbatas. Usai meja mereka dibersihkan, Ines

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tak tahan lagi. "Kai. Kok, kayaknya... *I don't know, I feel like you're holding back.* Ada apa?"

Rakai menatap Ines. Raut manis berlapis riasan itu terlihat risau. "Aku harus kasih tahu kamu sesuatu." Tidak ada cara mudah untuk mengungkapkan isi hatinya. Lugas atau metaforis, hasilnya akan sama. Sama-sama menyakitkan. Rakai menarik napas panjang. *"I'm in love with someone."*

Ines tak langsung bereaksi. Kalimat Rakai dicerapnya bagai kode rahasia yang ia coba pecahkan pelan-pelan. "K-kamu pacaran sama orang lain...?"

"Aku nggak pacaran sama siapa-siapa. Tapi, kalau sampai aku punya *feeling* sama orang lain, aku nggak mungkin meneruskan... apa pun... di antara kita." Rakai kesulitan mencari kata-kata. "Nggak adil buat kamu, Nes."

Ines dapat mengerti kesulitan Rakai merumuskan. Demikianlah kondisi hubungan mereka selama ini. Hubungan tanpa status yang ia pertahankan demi sebuah kejelasan di ujungnya nanti. Kejelasan yang ditunggu-tunggu sekian lama akhirnya tiba, tetapi jauh dari bentuk yang ia harapkan. *"Is it someone I know?"* tanyanya.

"Kamu pernah ketemu dia."

Hanya segelintir orang dari lingkaran sosial Rakai yang ia kenal. Ines langsung teringat perempuan semampai berwajah boneka yang bertemu dengan mereka di bioskop. Segalanya seketika masuk akal. Sikap Rakai yang berubah canggung dan terdistraksi. Rakai yang menjadi berjarak sesudah reuni sekolahnya. Rasa kesal Ines menggunung cepat.

"Memangnya kalian sedekat apa? Sudah ngapain aja? *What did she do that I didn't?"* Ines berkata pedas.

Rakai cepat-cepat menggeleng. "Sama sekali nggak kayak gitu, Nes. *We didn't do anything, okay? I just have feelings for her."*

Kalimat Rakai menamparnya, perih. Dalam lingkaran triatlon tempat mereka beririsan, secara informal Ines dan Rakai telah dianggap sebagai satu kesatuan. Meski mereka secara diplomatis selalu mengatakan bahwa mereka cuma teman dekat, semua orang tahu hubungan mereka lebih dari itu, dan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

memperlakukan mereka layaknya pasangan. Pertanyaan "Ines mana?" selalu mengikuti Rakai sebagaimana pertanyaan "Rakai mana?" selalu mengikuti Ines. Dalam hatinya, Ines selalu percaya bahwa mereka sesungguhnya sepasang kekasih dengan status tertunda. Pengakuan Rakai barusan tak ubahnya memutus sebuah hubungan cinta, dan hati Ines patah layaknya pacar yang dikhianati.

"Did she have feelings for you too?" tanya Ines lirih.

"A-aku nggak tahu pasti, tapi bukan itu poinku," jawab Rakai tersendat. "*Look, I care about you a lot. You deserve so much better.* Kalau kita teruskan ini, aku cuma nyakitin kamu. Aku nggak mau itu terjadi."

"Telat. Sudah kejadian." Ines tersenyum pahit. "Tapi, aku sepakat. Aku capek sama kencan-kencan setengah hati yang dibikin-bikin buat hiburan ketimbang nggak ada. Aku capek jadi rencana cadangan yang diselip-selipkan kalau pas nggak ada kerjaan. *No, I don't deserve your half-ass love, and I surely don't deserve your lies."*

"Kamu benar. Kamu nggak layak buat semua itu. Tapi, aku nggak bohong sama kamu. Justru aku sedang berusaha sejujur mungkin—"

"Kalau usahamu cuma segitu, nggak usah mimpi jadi *f-boy. You should come up with better excuses next time."* Ines menarik lap yang melapisi terusannya, lalu membantingkannya ke meja. Sol sepatu *wedges*-nya mengentak keras mengiringi langkahnya yang menggebu meninggalkan restoran. Ines terlampau kesal untuk melanjutkan percakapan dengan Rakai.

Bagaimana mungkin perempuan lain tahu-tahu menyerobotnya dalam hitungan minggu? Reuni itu bahkan belum sebulan lalu. Sementara kedekatannya dan Rakai sudah berjalan hampir setahun. Bisa-bisanya Rakai secepat dan seyakin itu bilang jatuh cinta? *Tidak mungkin,* pikir Ines. Pasti ada alasan lain.

KETERLAMBATANNYA hampir setengah jam. Rakai yakin dirinyalah yang paling akhir tiba. Teman-temannya pasti sudah mulai latihan tanpanya. Tergesa, ia menerobos pintu studio. Ia menemukan Buto dan Inggil sedang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

duduk santai di ruang rehat.

"Sori banget, tadi aku ada urusan dulu—"

"Belum mulai, kok." Buto menyelonjorkan kaki.

"Masih nunggu Paduka Raja Gang Bahari." Inggil berceletuk sambil melengos.

"Jemi mana?"

Pintu kamar kecil terbuka, Jemi melangkah keluar. Matanya beradu dengan Rakai.

"Hai," sapa Rakai.

Jemi membalas dengan senyum samar.

Buto melirik keduanya. Dari momen pendek barusan, ia dapat menyimpulkan sesuatu telah terjadi. Namun, ia punya fokus lain hari itu. Isu yang lebih mendesak. Buto menyenggol Inggil, memberi kode kepadanya untuk berbicara.

Inggil berdeham. "Ghes. Mumpung Lodeh belum datang, aku mau ngobrolin sesuatu."

Mereka berempat pun duduk mengelilingi meja.

"Weni, istrinya Lodeh, tadi datang ke rumah. Kayaknya Lodeh lagi ada masalah."

"Masalah apa lagi? Honornya kurang?" Rakai termanyun.

"Lebih gawat daripada itu." Inggil berdecak. "Jadi, Weni kasih lihat sesuatu ke aku. Barang-barangnya si Lodeh yang dia temukan di rumah. Jadi, Lodeh selama ini ternyata—"

"Eh. Bentar, bentar." Buto memotong kalimat Inggil. Ia menunjuk ke pelataran parkir studio. "Itu si Lodeh… dia sama siapa, tuh?"

Mereka semua menengok. Jendela berkaca film gelap itu menyembunyikan aktivitas di dalam ruang tunggu, tetapi masih menampakkan kejadian di luar. Lodeh, yang baru saja turun dari mobil, didatangi oleh seorang pria berambut cepak. Pria itu tak sendiri. Pria cepak itu ditunggui oleh kawannya dalam sebuah mobil APV hitam yang melintang seenaknya seakan tak peduli

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mobil mereka mengeblok jalan masuk ke studio, atau mereka sebegitu terdesaknya mendatangi Lodeh hingga tak sempat parkir dengan benar.

Lodeh dan pria itu terlibat pembicaraan serius. Muka keduanya tampak tegang. Lodeh-lah yang kemudian berangsur mengalah. Dengan muka merunduk, ia mengikuti pria itu, duduk di jok belakang, dan begitu saja, mobil itu bergerak maju.

"Ke mana mereka?" Buto segera berdiri. Langkahnya terbendung ketika melihat mobil itu ternyata diikuti oleh sedan polisi berstiker merah-biru dengan lampu sirene berkelip.

Buto pun berbalik badan, menengok ke ketiga kawannya yang sama-sama termangu. Meski tak ada yang persis tahu apa yang terjadi, mereka berempat dapat menyimpulkan hal sama. Lodeh sungguhan bermasalah.

Buto langsung menyambar ponselnya. "Kampret si Lodeh," rutuknya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

43

TERPERANGKAP

Tidak terjadi latihan band hari itu. Alih-alih, Buto, Inggil, dan Rakai, berkumpul di kantor polisi. Inggil dan Rakai menunggu di teras, sementara Buto mondar-mandir masuk.

Setelah hampir setengah jam di dalam, Buto keluar sambil berbicara kepada seseorang lewat ponsel. Ia menyelesaikan percakapan itu beberapa menit sebelum beralih ke kawan-kawannya.

"Barusan bokap gue." Buto menyisipkan ponselnya lagi ke kantong celana. "Lodeh sudah bisa pulang."

"Beneran?" Inggil tak yakin. "Jadi, Lodeh aman?"

Buto mendekati keduanya, berkata dalam suara pelan. "Sebelum ke studio, Lodeh mampir ke bandarnya buat ambil barang. Tapi, nggak kebagian. Rumah 'bede'-nya sudah di-TO[8]. Lodeh cabut, rumah itu digerebek. Ada polisi yang ngenalin Lodeh, terus buntutin sampai dia ke studio. Lodeh belum sempat pakai, dan dia sudah kehabisan barang sejak tiga hari yang lalu, makanya tes urinenya bersih. Polisi sempat desak minta tes rambut, tapi bokap gue berhasil nego."

"*Shit,*" desis Rakai. "Jadi, sebetulnya dia mau pakai dulu sebelum latihan?"

Buto mengangguk. "Lu bayangin kalau si Lodeh ketangkapnya lagi di dalam, sama kita. Gimana nasib gue, bokap gue, Jemi, bokapnya Jemi? Lodeh bakal terus jadi target. Dia *high profile.* Polisi demen nangkap yang begituan."

"Kuswoyo Tailor bisa tercoreng reputasinya juga, lho." Inggil tak mau ketinggalan. "Nanti pelanggan bapakku ngomong apa—"

Pintu utama tahu-tahu terbuka. Lodeh keluar dengan muka sayu.

Fokus Buto langsung terpusat ke satu orang. Matanya nyalang menekan murka. Buto menggeram pada Lodeh. "Lu. Gue. Sekarang."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

PEMBICARAAN mereka berlangsung di minimarket di seberang kantor polisi. Di area duduk tempat pelanggan menikmati makanan dan minuman instan, mereka memilih meja paling pojok.

"Kalau lu sudah jadi TO, lu bakal diikuti ke mana pun juga, setan. Apa jadinya kalau kita ketiban sial, kalau lu digerebek pas bareng sama kita? Mampus semua orang gara-gara elu! Lu nggak mikir, apa?" Buto mencak-mencak kepada Lodeh.

"Lu membahayakan semua orang, Deh." Rakai menyahut.

Inggil curi-curi melihat ke sekeliling. "Ghes. Jangan lengah. Ini dekat sama kantor polisi. Aku curiga mereka intel." Inggil menuding meja di dekat mereka, berisi dua pria yang tengah asyik melahap mi gelas. "Ngomongnya jangan kencang-kencang."

Buto tak peduli. "Lu bukan pengamen halte bus lagi, nyet. Kasus narkoba itu paling ribet dan paling mahal, apalagi buat figur publik kayak elu. Babeh lu bisa-bisa harus sampai jual rumah buat ngurus kasus lu. Mending kalau cuma kena rehab, kalau sampai masuk penjara? Kelar hidup lu!"

Leher Lodeh terkulai. Kepercayaan diri yang menjadi ciri khasnya kini habis tak berjejak. Sedari tadi ia merunduk, tak berani melihat ketiga temannya. "Gue nggak tahu mau ngomong apa lagi. Gue memang salah," katanya lirih. "Sori sudah bikin kalian repot, sampai bokapnya Buto ikut bantu segala. Gue benar-benar malu sama kalian."

"Gue empet sama lu!" ujar Buto. "Tapi, kayaknya Tuhan belum. Makanya lu masih beruntung lolos hari ini. Lu pulang sana. Sujud syukur, minta maaf sama anak-bini lu."

Lodeh menghela napas panjang sampai bahunya berguncang halus. Matanya berkilat oleh saput air mata. "Maafin gue, But, Kai, Gil."

"Maaf gue masih bisa diobral, Deh. Tapi, gue nggak bisa kerja bareng orang yang nggak gue percaya." Buto lalu menatap Rakai dan Inggil. "Kita ganti vokalis."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai dan Inggil tersentak, begitu pula Lodeh.

"But... syuting tinggal dua minggu lagi, nggak mungkin kita ganti siapa-siapa," Inggil berkata terbata.

"Biar suara gue kayak kambing digorok, mendingan gue yang jadi vokalis daripada dia." Buto menyahut tegas. "Atau kalian mau cari basis baru, terserah." Buto berdiri lalu meninggalkan meja itu.

Mereka bertiga terdiam. Akhirnya, Lodeh yang duluan memecah kecanggungan di meja itu. "Gue bisa ngerti keputusan Buto," katanya dengan suara berat. "Sudah cukup gue nyusahin kalian. Gue cabut dari Rapijali." Lodeh pun bangkit, lesu. "Makasih kalian sudah ikut ke kantor polisi. Gue pamit pulang dulu."

Dengan perginya Buto dan Lodeh, Rakai dan Inggil terbengong memandangi empat gelas kopi instan panas yang mereka seduh sebagai justifikasi agar bisa menumpang duduk. Keduanya tak berselera menyentuh.

"Kita masih punya kamu, Kai." Inggil berkata. "Kamu saja yang nyanyi. Duet sama Jemi. Aku yakin dia mau coba."

Rakai menghela napas panjang. "Kayaknya nggak bakalan mungkin, Gil...."

Dari air muka Rakai, Inggil menyimpulkan adanya ketidakberesan. Sesuatu yang tidak berhubungan dengan urusan musik atau kemampuan vokal. Bahunya langsung jatuh lemas. "*Weladalah.* Kenapa lagi toh kalian...." Inggil mendesah sambil geleng-geleng kepala.

GESEKAN sayap jangkrik yang bersahutan dengan suara kodok mengisi malam. Cahaya bulan menerangi permukaan Sungai Kampar. Gravitasi bulan pada fase purnama mengangkat air pasang di laut yang arusnya akan berbenturan dengan arus di muara, dan menggelontorlah gelombang besar hingga berpuluh kilometer yang bisa berlangsung hingga sejam lamanya.

Siang tadi, Oding dan timnya telah mencicipi fenomena alam langka itu. Sehabis menunggu berhujan-hujan di Pulau Muda, ombak Bono yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

diiringi bunyi gemuruh akhirnya datang. Sayangnya, tidak semua berjalan sesuai bayangan.

Seusai *briefing* malam, Oding pergi ke teras losmen. Gelagat yang langsung dibaca oleh Lilo dan Varun. Mereka bertiga pun berkumpul di teras. Malam masih muda. Dari kejauhan terdengar suara para pemuda desa bernyanyi-nyanyi diiringi gitar. Bahkan, masih terdengar semarak anak-anak kecil berlarian di jalan.

"Varun benar." Oding berkata dengan muka tertekuk. *"To break that record, I was basically just riding the whitewash."*

Baik Lilo maupun Varun dapat memahami kekecewaan Oding. Mereka berangkat ke Sungai Kampar mengusung misi spesifik masing-masing. Oding, memakai papan panjangnya, akan fokus pada pemecahan rekor yang membutuhkan stamina tinggi. Karenanya, Oding tidak diikutkan dalam kompetisi. Ia diberi hari khusus untuk berselancar seusai festival. Itu artinya Oding akan melewatkan masa puncak air pasang, yang sama saja melewatkan kesempatan bermain di ombak terbaik.

"Hari ini terlalu ramai." Lilo berdecak gusar. "Terlalu banyak pejabat ikut turun pakai perahu tadi siang. Permukaan sungai jadi goyang banget. *It was so difficult to get a decent shot."*

"Lusa, tempat ini malah sudah kayak pasar," sahut Oding. "Kita tinggal punya besok."

"What are you saying, mate?" tanya Varun.

"Kita bikin tim kecil. Besok." Mata Oding berkilat-kilat. *"Cut them short. Then, we'll go out there just for the ride.* Kita bisa pakai alasan dari Lilo. Kita butuh ambil *footage* sebanyak mungkin, dan kita butuh permukaan tenang. Kita minimalkan jumlah perahu."

"That's reasonable." Lilo manggut-manggut. "Tapi, kita nggak bisa pakai perahu RIB kayak tadi. Bang Nirwan bilang, ada kebocoran di RIB. Besok harus diservis. Lusa baru siap. Jadi, kita cuma punya perahu tekong."

"No problem. Selama masih ada jetski buat kawal aku dan Varun, masih aman," kata Oding.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"I'm in." Varun menegaskan.

"Oke." Lilo mengangguk.

Akhirnya, batin Oding. Meski hanya satu hari, ia akan memastikan dirinya punya kesempatan untuk mengejar yang ia mau. Sejenak berhenti menyenangkan pihak lain.

KETUKAN berentet menghantam pintu kamar kosnya. Dengan muka tak rela, Inggil memencet tombol *pause.* Meta yang sedang keluar kota memerdekakannya dari kewajiban kencan malam Minggu. Ia telah mendedikasikan malamnya untuk maraton dokumenter UFO yang menunggu di daftar tontonannya.

Inggil membuka pintu dan menemukan Beben, satpam tempat indekosnya.

"Malam, Pak Inggil. Lapor. Ada tamu di bawah. Saya belum suruh ke atas, karena belum ada arahan dari Pak Inggil."

Sejak lama Inggil curiga bahwa Beben mantan tentara, atau beraspirasi ingin jadi tentara tapi tak lolos seleksi. Kadang Inggil terganggu oleh sikap militeristik Beben dan kebiasaannya memanggil "Pak", tetapi kadang juga Inggil meladeni Beben sepenuh hati dalam rangka hiburan.

"Baik, terima kasih informasinya. Tamunya disuruh naik saja. Laksanakan." Inggil memberi hormat.

"Laksanakan." Namun, Beben terlihat ragu. "Maaf, Pak. Tapi, apa boleh ditemui di bawah? Ini sudah lewat dari jam kunjung. Jam kunjung tamu cuma sampai pukul sembilan. Sekarang, sudah pukul...." Beben melihat ke arlojinya. "Sembilan lebih lima."

Inggil mengeluh panjang.

"Kalau tamunya ke atas, Pak Inggil harus isi berita acara untuk saya pertanggungjawabkan ke Bu Komara selaku pemilik—"

"Saya tahu Bu Komara siapa," potong Inggil kesal. "Pak, itu peraturan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

formalitas saja, kok. Semua orang di sini bebas terima tamu jam berapa saja. Sudah pada gede."

Beben berkata pelan dan hati-hati seperti hendak membocorkan informasi rahasia. "Maaf, Pak Inggil. Kalau tamu laki-laki masih bisa saya dispensasi. Masalahnya, ini tamu perempuan. Dan, bukan Mbak Meta."

Dahi Inggil kontan berkerut. Tanpa bicara lagi, ia langsung bergegas turun.

Di ruang tamu semiterbuka yang juga menjadi area publik berfasilitas televisi, dapur, meja pingpong dan meja biliar, seorang perempuan hilir mudik dengan resah.

"Ines?" Inggil menyapa, heran.

"Aku telepon kamu, tapi nggak diangkat-angkat," kata Ines langsung.

"Sori, aku tadi lagi nonton...." Inggil bingung menatap Ines. "Kamu ngapain ke sini, Nes?"

"Bisa ngobrol bentar, nggak?"

Inggil melirik Beben yang mengawasi mereka dari ujung teras. Inggil pun menunjuk ke sofa panjang di depan televisi. "Di sofa situ saja. Mumpung kosong."

Begitu mereka duduk, tanpa buang waktu Ines segera meluncurkan pertanyaan. "Jemi itu siapa sebetulnya? Dia punya hubungan apa sama Rakai?"

Inggil telah menduga kedatangan Ines pasti berhubungan dengan Rakai, tetapi tak menyangka nama Jemi muncul sefrontal ini. "M-mereka sahabatan, dari TK sampai SMA," jawabnya tergagap.

"Sahabatan? Doang? Nggak pernah pacaran?" desak Ines.

"Setahuku nggak."

"Rakai putusin aku. Alasannya, karena dia punya *feeling* sama Jemi. *What the hell?*"

"Mmm... 'putusin'? Bukannya...?" Inggil menelan lagi pertanyaannya. Mengungkit masalah status antara Ines dan Rakai hanya akan memperburuk keadaan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku ke sini buat tanya langsung sama kamu, karena aku tahu kamu selalu jujur," lanjut Ines. "Aku curiga Rakai punya alasan lain, dan Jemi cuma dipakai jadi alibi. Karena... ini semua terlalu mendadak... *so, please,* terus terang saja, Gil. Sebenarnya alasan Rakai apa?" desaknya.

Inggil tak yakin keputusan Ines datang kepadanya adalah keputusan tepat. Inggil memang tak punya alasan untuk berbohong. Ia cuma tak tahu bagaimana cara menyampaikan kejujurannya tanpa menyakiti. Bagaimana mungkin ia mengatakan bahwa persaingan itu sudah tidak imbang sejak awal? Ines tidak tahu siapa yang dia hadapi.

Inggil menggigit bibir. "Kayaknya... Rakai memang nggak punya alasan lain lagi, deh."

"Tapi, itu nggak masuk akal." Ines mengedikkan kepala. "Kalau mereka cuma sahabatan, kenapa Rakai sampai udahan sama aku?"

"Karena... dia Jemi."

"Kalau gitu, kenapa mereka nggak pacaran saja?" Nada Ines meninggi.

"Ya... karena dia Jemi."

"Jadi... Jemi itu kenapa, sih? Dia siapanya Rakai?" Frustrasi, Ines memelototi Inggil.

"Kamu mau aku jawab apa, Nes?" Inggil menggaruk-garuk kepalanya. "Aku juga nggak tahu definisi Jemi itu persisnya apa buat Rakai. Yang aku tahu, di dunia ini Rakai rela mati cuma buat dua orang. Ibunya dan Jemi. Selama Jemi ada di sini, di hidupnya dia, Rakai nggak mungkin bisa sama siapa-siapa," sambung Inggil pelan. "Sori, Nes."

Ines terdiam. Sebagian dirinya menyesal telah menemui Inggil. Sebaliknya, sebagian lagi merasa plong seolah diberi kesempatan bernapas sehabis tercekik sekian lama.

Setahun kebersamaannya dengan Rakai lewat di depan mata. Dan, kini ia melihatnya secara terang benderang. Rakai ternyata tidak berdusta. Rakai hanya penumpang tersesat yang terjebak dalam stasiun transit. Mereka tidak akan pernah ke mana-mana karena tujuan mereka berbeda.

Selama Jemi ada di sini, Rakai nggak mungkin bisa sama siapa-siapa. Itulah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kalimat Inggil paling menyakitkan sekaligus membebaskan. Rakai terperangkap di stasiun itu sebagaimana dirinya. Bedanya, kini ia terbangun dan menemukan jalan keluar. Entah Rakai. Yang jelas, Ines tidak mau terbelenggu lebih lama di tempat sama. Dirinya tidak layak untuk itu.

SEHABIS urusan Lodeh di kantor polisi, meski Buto sebenarnya terlalu penat buat ke mana-mana, malam minggu merupakan hari sakralnya bersama Andrea. Sesibuk apa pun, Buto selalu berupaya mengkhususkan satu hari itu untuk mereka berdua.

Waktu menunjukkan pukul setengah sebelas malam ketika Buto tiba di rumah sehabis mengantar Andrea pulang.

"Min," sapa Buto pendek kepada Sarmin, staf rumahnya yang berjaga sampai malam.

"Malam, Mas Andre." Sarmin lalu menutup pintu garasi. Ia lalu menyambar alat musik yang diangkut Buto. "Saya bantu, Mas."

"Kamu bawa ampli saja. Basnya biar sama saya." Buto berkata seraya membuka pintu. Sarmin mengikuti.

"Mesin pesanan Mas Andre tadi datang. Saya bingung mau simpan di kantor apa di sini. Habis, dialamatkannya ke rumah, jadi saya taruh saja dulu di dalam."

"Mesin?" Alis Buto mencureng. "Saya nggak pesan mesin apa-apa."

"Lha, itu?" Sarmin menuding ke arah kotak besar di meja makan. Ruangan itu sudah remang. Namun, sebuah lampu yang dibiarkan menyala menyorot tepat di kotak. Buto tertegun. Sebuah mesin kopi mungil gres yang terbungkus rapi dalam dus. Butuh beberapa saat untuk Buto menyadari bahwa benda itu bukan pesanan tersasar.

"Ini resi pengirimannya, Mas." Sarmin menyerahkan selembar kertas.

"Nggak usah," balas Buto. Ia tahu persis siapa pengirimnya.

---

[8] Target Operasi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

44

MEMBUKA KEMUNGKINAN

Ping bangun pagi pukul enam. Jauh lebih awal daripada biasanya. Ia pun terbangun dengan perasaan lain daripada biasanya.

Pagi itu, ia turun ke lantai dasar, pergi ke fasilitas kebugaran, berlari di *treadmill* kemudian dilanjut berenang. Sehabis mandi, ia membuat sarapannya sendiri. Sepiring nasi goreng sederhana pakai telur mata sapi beserta secangkir kopi panas. Ketika sarapannya tandas, hal berikut yang terpikir adalah menelepon seseorang.

Bimbang, Ping menatap satu nama yang belum lama ini muncul dalam daftar kontaknya. Ia memutuskan untuk terus mengikuti arus yang mendorongnya sejak bangun pagi. Arus perubahan. Ping lalu menekan tombol panggil sambil berharap dirinya tidak menelepon terlalu pagi. Terdengar beberapa kali nada sambung sebelum suara pria menyapa.

"Ping...." Di ujung sana, Ardi mengucapkannya dengan kelegaan seperti menemukan orang hilang.

"Hai, Ardi. Maaf kalau kepagian—"

"Aku sudah bangun dari tadi. *I'm a morning person, no worries.*"

"Maaf, aku baru kontak kamu lagi setelah yang... waktu itu. Aku butuh waktu." Suara Ping kian memelan. "Dan, sori juga, aku pergi gitu saja. Kamu pasti bingung—"

"Nggak apa-apa. Aku ngerti," sahut Ardi. "Sebenarnya aku sudah kepingin menghubungi kamu buat minta maaf. Tapi, aku juga berpikir, kamu mungkin lagi butuh waktu sendirian. Sori kalau permintaanku waktu itu rasanya terlalu mendadak. Beneran, aku sama sekali nggak berniat menyudutkan atau memaksa kamu."

"Aku tahu kamu nggak bermaksud gitu." Ping menelan ludah,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

membersihkan tenggorokannya yang macet. "Aku kepingin kita ngobrol-ngobrol lagi. Tapi, santai saja, sambil ngopi-ngopi, mungkin?"

"I'd love that," sambar Ardi. "Kapan? Hari ini aku kosong. Atau mau besok?"

Ping geragapan.

"Sori, sori. *I didn't mean to be pushy,"* sambung Ardi cepat. "Kapan pun waktu yang lowong buat kamu, kabari saja."

"Mmm... besok aku bisa. Ngopi sambil sarapan?" Ping bertanya hati-hati.

"Oh... boleh, boleh." Ardi gelagapan campur senang. "Aku bisa jemput ke apartemen kamu. Kita cari tempat ngopi dekat sana—"

"Di apartemenku juga nggak apa-apa," sela Ping. "Kita bisa pesan makanan, atau kalau kamu nggak keberatan makan nasi goreng ala kadar—"

"Mau banget." Ardi langsung menegaskan. Ia tak peduli akan disuguhi apa. Makan angin pun ia tak keberatan.

"Oke."

Ardi tersenyum cerah. Senyuman yang saking cerahnya ia yakin bisa terasa oleh lawan bicaranya. "Ping...."

"Ya?"

"You made my day," ucap Ardi, "makasih."

"Makasih juga, Di."

Pembicaraan itu pun berakhir. Ping duduk termenung di pinggir jendela. Hangat matahari nan lembut merambati kulitnya. Perasaan yang membangunkannya tadi pagi ikut merebak dan pelan-pelan menjalari relung dan celah. Ping belum bisa memberinya nama. Kendati demikian, perasaan itu menorehkan satu celah yang ia nanti-nanti. Celah menuju halaman baru.

SIANG itu, cuaca Jakarta cerah dengan sedikit awan. Pertanda senja hari ini akan dipulas warna merah nan megah. Sore nanti, Ping dapat duduk di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

terasnya di lantai 10, menikmati siliran angin sembari menunggu matahari turun hingga terbenam. Jika ia menengadah dan hanya memandangi angkasa, sejenak Ping bisa melupakan dirinya berada di Jakarta. Sejenak ia bisa mengkhayalkan berada di kampungnya. Tempat yang belakangan ia rindukan.

Perhatian Ping tercuri bunyi notifikasi pesan baru. Napasnya memendek ketika mengetahui pesan itu berasal dari Oding. Cepat-cepat Ping membuka. Terlihat foto sungai luas berair cokelat. Tidak terlihat wajah Oding, hanya sebagian kecil dari bodi perahu motor yang membelah sungai. Tertera sepotong kalimat. *Mau cari ombak jurig.*

Ping lama memandangi foto itu sambil menyimak reaksinya yang terpecah ke beberapa jurusan. Sebagian sibuk merumuskan balasan, sebagian lagi bertanya apakah pesan itu ditujukan kepadanya seorang atau ia hanya bagian dari daftar kontak massal yang dibom pesan sama, sebagian lagi lega dengan kenyataan bahwa setidaknya Oding masih ingat berkirim pesan.

Eksklusif atau tidak, Ping menduga itulah upaya Oding agar relasi mereka kembali normal. Sepotong berita pendek, sesekali, sekadar menandakan bahwa mereka menyimpan sekelumit jejak satu sama lain dan tidak membiarkannya hilang sama sekali.

Ping membalas dengan sebaris pesan pendek: *Good luck.*

Klakson pendek menggugah lamunan Ping. Mobil beserta sopir yang dikirim Pedro telah memasuki lobi. Cepat-cepat, ia memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Ping bergegas keluar dari ruang tunggu. Pintu MPV hitam itu membuka. Ping masuk sambil menyapa sopir yang sudah dikenalnya baik.

Begitu pintu mobil menutup, rasa asing menyergap Ping tiba-tiba. Baru tiga minggu sejak pertemuan terakhirnya dengan Pedro, tetapi entah mengapa, terasa begitu jauh. Dirinya seakan-akan baru kembali dari pelayaran ke dunia lain dan mengalami gegar saat pulang ke dunianya yang lama.

Bukankah yang terjadi justru sebaliknya? Ping membatin. Itulah dunianya yang sekarang, dan tiga minggu terakhir ia justru diperhadapkan dengan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

hantu-hantu masa lalu.

Dari dalam tas, ponselnya berdering sayup. Ping merogohnya. Terbaca nama Inggil di layar.

"Halo, Gil." Ping menyapa.

"Lagi sibuk? Lagi ngapain? Lagi di mana?"

Ping tersenyum kecil. "Ada apa?"

"Ping, Rapijali butuh bantuan." Lugas, Inggil berkata.

"Bantuan?"

"Lagi bisa ngobrol, kan? Aku mau cerita."

"Oke." Ping menarik pandangannya dari jalan, memfokuskan perhatiannya pada suara Inggil.

Inggil pun berpanjang lebar menceritakan insiden Lodeh, yang berbuntut pada keputusan untuk tidak melibatkan Lodeh lagi. "Kondisi kita sudah ompong tanpa kamu. Sekarang, tanpa Lodeh, mati kutu sudah. Kita butuh kamu," tandasnya. "Kamu mau nyanyi buat Rapijali, kan? Satu lagu. Satu kali."

Nada bicara Ping berubah rendah dan dalam. "Gil, kalau situasinya beda, tanpa diminta pun aku bakal ikutan manggung sama Rapijali dari awal. Percaya, aku pengin banget bantu kalian. Tapi, nggak mungkin Rakai mau."

"Rakai biar jadi urusanku dan Buto, oke? Kami yang ngomong sama dia. Yang penting, kamunya mau dulu."

Inggil terdengar penuh harap. Ping melempar pandangan ke jendela, ke arah langit nan cerah.

"Gimana, Ping?" tanya Inggil lagi. "Kita masih punya dua kali latihan."

Ping teringat kartu-kartu Tarot yang terbuka di tempat Edi. Masa lalunya masih keras kepala mengikuti. *Haruskah aku bendung? Atau justru kubiarkan?* Bayangan berkumpul bersama sahabat-sahabat lama setelah bertahun-tahun terasing oleh kesibukannya sendiri terasa menggiurkan. Ping ragu Rakai akan mudah berbalik. Sekalipun dirinya terlibat lagi di Rapijali, Ping tidak yakin hubungan mereka bisa kembali baik. Namun, satu kali pentas dan satu lagu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dapat membuka berbagai kemungkinan yang lama tersumbat.

Ping memejamkan mata. "Oke. Aku mau ikut."

"YESSS!"

Di ujung sana, Inggil berteriak. Lama Ping tidak mendengar teriakan cempreng Inggil. Senyumnya menyembul, begitu pula rasa rindu. Bahkan semangat. Barangkali inilah saatnya keluar dari cangkang setelah sebulan bersembunyi. Kembali ke panggung. Bersama Rapijali, ia tidak akan sendiri.

INGGIL masih punya tugas besar hari itu. Tugas yang bebannya akan ia bagi dua dengan Buto. Tugas yang rasanya mustahil tapi harus mereka coba.

Taksi pesanannya tiba di depan pagar. Inggil membuka pintu ruang jahit Kus. "Pak! Pamit, yo!" Ia berteriak demi menyaingi suara mesin obras.

"Eh, sebentar dulu." Kus memberhentikan mesinnya lalu buru-buru menghampiri Inggil. "Bapak dengar si Lodeh kemarin ditangkap polisi. Benar?"

"Cuma diperiksa. Untungnya nggak ditangkap. Bapaknya Buto bantu bicara ke polisi."

"Jadi, benar si Lodeh morfinis?"

"Istilah Bapak jadul amat." Inggil berdecak. "Dia pemakai, Pak. Tapi, bukan morfin. Lodeh pakai sabu-sabu."

"Yang moncongnya bisa nempel di akuarium itu? Memangnya bisa diolah jadi narkoba, ya?"

"Bisa, Pak. Dikeringkan, terus dibikin rempeyek. Kalau dibikin pepes efeknya nggak keluar."

"Wah, bahaya betul itu ikan. Harusnya dibasmi saja." Kuswoyo geleng-geleng kepala.

"Aku pergi dulu, Pak. Ada janji sama Buto." Inggil buru-buru hengkang sebelum Kus menganalisis informasi itu lebih jauh.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalian nggak ajak si Lodeh lagi, kan? Sejak dulu firasat Bapak nggak enak —"

Inggil menunggu kelanjutan kalimat ayahnya yang terputus. "Pak?"

Kus menatap satu titik di balik punggung Inggil.

Inggil menoleh. Ia tersentak begitu menemukan seorang perempuan berdiri di pintu depan rumah mereka yang terbuka. "Weni?"

Weni melihat Inggil dan Kuswoyo dengan takut-takut. "Maaf, ganggu sebentar."

Inggil menoleh ke taksinya yang telah menunggu. "Sori, Wen, tapi aku sudah harus jalan."

"Sebentar saja, Gil. Lima menit. Boleh?" pinta Weni.

Raut memelas Weni akhirnya meluluhkan Inggil. Ia pun melambai ke sopir taksinya dan memberi kode untuk menunggu. Sementara, Kus balik ke ruang jahitnya demi memberi kesempatan Inggil dan Weni berbicara. Tak lupa, Kus membiarkan sedikit celah agar pintu ruangannya tidak menutup sempurna.

"Ada apa, Wen? Kamu baik-baik?" tanya Inggil sambil menyilakan Weni duduk di ruang tamu.

"Semalam, Lodeh bilang dia keluar dari Rapijali." Muram, Weni berkata. "Saya tahu, dia keluar karena terpaksa, bukan karena dia betulan mau keluar."

"Aku juga tahu itu." Inggil mengangguk. "Tapi, aku rasa itulah yang terbaik buat saat ini."

Weni merunduk. "Gil, saya minta tolong banget. Jangan sampai Lodeh keluar dari Rapijali. Kami akan carikan jalan supaya dia bisa tetap manggung sama kalian. Lodeh janji bakal rehab lagi sama Ustaz Ali Imran."

"Orang rehab butuh waktu, Wen. Prosesnya pasti nggak gampang. Sementara, acara di TVRI bentar lagi, nggak sampai dua minggu—"

"Bisa," tegas Weni. "Ustaz Ali Imran punya program intensif sepuluh hari. Berat, memang. Tapi, katanya tokcer. Bang Lodeh sudah mau ikut."

"Wen, bukan cuma perkara Lodeh-nya sembuh atau nggak. Ini juga

Private

tidak untuk diperjualbelikan

masalah kepercayaan," kata Inggil dengan berat. "Terus terang, nggak semua dari kami mau terima Lodeh lagi."

"Tolonglah, Gil. Kasih pengertian sama yang lain. Bang Lodeh pasti lebih termotivasi kalau tahu dia bisa manggung lagi sama Rapijali."

Inggil menatap Weni ragu-ragu.

Weni tahu-tahu mengambil tangan Inggil, mencium punggung tangannya. Cepat-cepat, Inggil menyergah, "Weni...."

"Tolongin Lodeh. Dia benar-benar hilang semangat. Dia nggak punya apa-apa lagi yang bisa dibanggakan. Dia cuma punya Rapijali."

"Wen, dia masih punya kamu. Keluarga kalian."

"Tapi, Lodeh juga butuh sembuh di panggung, bukan cuma di rumah. Kami nggak bisa kasih itu, Gil. Rapijali yang bisa."

Inggil dapat merasakan punggung tangannya melembap oleh jejak air mata. Sambil terus mencengkeram tangannya erat-erat, bahu Weni berguncang.

"A-aku coba. Tapi, aku nggak bisa janji."

"Kamu mau coba saja, saya sudah berterima kasih banget." Weni berkata lirih. "Sori kamu jadi ketunda berangkat. Saya pamit kalau gitu. Makasih, Gil," lanjutnya sambil berkali-kali mengusap pipinya yang basah.

Sepeninggal Weni, pintu ruangan Kus membuka pelan-pelan. Kus nongol di balik daun pintu. "Jadi, si Lodeh bakal diajak lagi?"

Inggil menggosok-gosok kepalanya pertanda penat. Pipinya sampai ikut memerah. "Ndak tahu, Pak. Jangan tanya-tanya dulu. Mumet aku!" katanya seraya kabur ke taksi. Inggil bahkan tidak sempat menutup pagar.

TIDAK sampai sebulan dan mereka kembali ke kafe ini. Suasana hati Jemi kini sama sekali berbeda. Kue-kue cantik dan teh peperminnya tidak tersentuh.

"Kenapa, Jem? *What's wrong?*" tanya Andrea setelah sekian lama Jemi berdiam diri. Sebelum Andrea menerima permintaan Jemi untuk berjumpa,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ia telah menerima lebih dulu kiriman foto Buto bersama mesin kopi barunya dan sebaris pesan pendek: *Gue bilang juga apa.* Andrea memutuskan tidak mengungkitnya kepada Jemi dan hanya akan menjadi pendengar yang baik.

"Aku harusnya nggak balik ke Jakarta. Aku harusnya nggak datang ke reuni, nggak ketemu dia, nggak berurusan lagi sama Rapijali. Hidupku baik-baik saja sebelum semua ini," keluh Jemi. "Aku sebal, Ya."

"Sebal sama Rakai?" Andrea mengucapkan nama itu dengan waswas.

Bagaimana cara paling tepat mengatakannya? Jemi sebal pada reaksi kimia di antaranya dan Rakai. Ia sebal karena tidak ada yang bisa disalahkan andai kata memang itu penyebabnya. Mungkin lebih mudah jika ia menyalahkan dirinya sendiri, bahwa seharusnya ia lebih kuat daripada itu, seharusnya ia sanggup memasang tameng lebih tebal demi menghadapi Rakai dan gravitasi di antara mereka berdua. Jemi pun menggeleng. *"Rakai is just being Rakai,"* katanya pelan.

"And, you're just being you?" sahut Andrea. Ia pun mengeluh panjang. "Benar juga si Buto."

"Benar apanya?"

"Kalian itu jangan disimpan di satu ruangan."

Jemi mengerutkan kening.

"Akibatnya, ya, begini!" seru Andrea. "*You can't help it. He can't help it.* Habis itu baru pada teriak, *'help, help!'*" Andrea melambai-lambaikan tangan dengan dramatis. "Mumpung akhirnya kita bahas soal ini, gue harus tanya sama lu satu pertanyaan yang bikin gue pening. Kenapa, sih, kalian nggak pernah jadian? Dari dulu kita tahu kalian saling naksir. Mau ada sepuluh Laskar Pangeran ngejar-ngejar lu, termasuk si Ardi, lu nggak pernah naksir siapa-siapa lagi selain Rakai. Si Rakai juga gitu. Baru habis lulus SMA dan lu ke Amerika, dia *move on* sama Ping."

"Pertanyaan itu salah alamat. Harusnya kamu tanyakan ke Rakai. Bukan aku."

"Mau tahu teori gue? Selama kalian nggak pernah jadian, selama itu juga kalian jadi misteri bagi satu sama lain. Kayak rasa penasaran yang nggak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kebayar-bayar. Jadi, sudah deh, daripada sampai nenek-nenek lu *'help-help'* sama gue, sekali ini lu telan harga diri lu. Lu tembak si Rakai. Gue yakin dia kagak bakal nolak. Kalian jadian. Beres. *No more mystery.*"

Pikiran Jemi berkelana ke satu tempat dalam pikirannya sendiri. Ke tepi pantai Batu Karas, ketika ia dan Rakai berbicara berdua. Baginya, memang tidak pernah ada misteri. *Aku tahu. Aku selalu tahu.*

"Bukan karena itu." Jemi menggeleng lagi.

"Kalau gitu, kenapa? *WHY?*" balas Andrea, gemas. "Lu Jemima Hartanto. Lu bisa dapetin cowok mana saja yang lu mau!"

Lamat-lamat, terukir senyum getir di wajah Jemi. *"I wish it would work that way,"* katanya pelan. "Begitu orang-orang tahu aku anaknya siapa, keluargaku siapa, semuanya berubah. Mereka nggak bisa lagi lihat aku tanpa embel-embel lain. Sikap mereka jadi beda, ngobrolnya jadi beda. *I can sense it, every time.* Aku betah tinggal sendirian di Boston, jadi karyawan kantoran yang gitu-gitu saja, hidup biasa-biasa saja, karena di sana aku diperlakukan wajar. *I was a nobody. And, it was so… refreshing. Liberating.*"

Pandangan Jemi menerawang. "Kamu tahu kenapa aku bisa suka sama Stefan? Dia cowok pertama yang tidak terintimidasi oleh nama keluargaku. *Yes, we had our differences. We often see things differently.* Tapi, dia punya kepercayaan diri yang bisa bikin aku ikut yakin."

"Nah, beres kalau gitu!" Andrea menepak meja. "Lupakan Rakai. Lu coba lagi sama Stefan. Situasi kalian sekarang berbeda. Kalian sudah lebih dewasa, kerja di kantor yang sama. Mungkin saja kalian jadi lebih cocok."

"Memang, bukannya nggak mungkin," sahut Jemi.

Walau tidak diucapkan, Andrea dapat meraba kata "tapi" yang menggantung di ujung kalimat Jemi barusan. "Tapi, dia bukan Rakai," sambung Andrea.

Sewaktu Jemi di Amerika Serikat, berjarak separuh bumi dari kehidupan lamanya di Indonesia, Stefan tidak punya pembanding. Semuanya gugur begitu Jemi bertemu Rakai pada malam reuni. Di panggung itu.

Seketika, kesenjangan terlihat dan terasa jelas. Kurang dari sebulan Rakai

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kembali dalam hidupnya, dengan mudah serta alamiah laki-laki itu memancing berbagai perasaan dan sensasi yang selama ini tertidur oleh waktu. Semua rasa yang tidak terbangunkan saat ia bersama Stefan, tidak juga ketika ia sesekali berkencan dengan pria-pria lain di Boston.

"Apa yang orang-orang pikir tentang aku. 'Jemi punya segalanya'. 'Jemi bisa dapetin cowok mana saja'. *It's totally wrong, isn't it?*" Jemi tersenyum pahit. Hanya satu pria yang ia inginkan. Satu pria yang mencuri segenap hatinya dan membuat tubuhnya bereaksi bagai dikuasai sihir, justru tidak bisa ia dapatkan karena dirinya Jemima Hartanto.

Jemi mengalihkan pandangannya ke jendela, tetapi Andrea sempat menangkap bola mata Jemi yang berkaca-kaca.

"Aku di Jakarta cuma sampai akhir tahun. Habis itu...." Jemi menelan ludah. "Pasti bakal lebih mudah kalau aku di Boston. *For both of us.*"

Jemi seperti berbicara kepada dirinya sendiri. Pemandangan itu membuat Andrea terenyuh. "Beb...."

"Nggak ada misteri. *Not when it comes to him.*" Jemi menggeleng. "Yang kami nggak punya adalah jalan buat ketemu, dan apa yang bisa kuharapkan dari orang yang nggak mau berjuang cari jalan?"

Nampan bertingkat dan set cangkir indah yang terbuat dari porselen tulang di tengah meja tidak lagi menggugah keduanya. Pemandangan itu bahkan memancing kesedihan, dan mengingatkan mereka tentang kemewahan yang elok, tapi mati.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

45

SKENARIO KETIGA

Keduanya bertemu di tempat parkir. Inggil setengah berlari menyusul Buto yang melangkah menggebu memasuki Klub Jivani.

"But! Sebentar!" panggil Inggil.

Buto menoleh. "Makanya ikutan olahraga, jangan cuma nonton si Rakai keringetan. Jalan segini doang lu sudah ngap-ngapan."

"Bukan gitu, Bambang!" Inggil menarik lengan Buto. "Kita harus *briefing* dulu. Atur strategi. Ini topik sensitif."

Buto menghentikan langkahnya. "Rakai bakal setuju. Dua hari lalu? Belum tentu. Hari ini, dia bakal mau."

"Kok, situ yakin amat? Memangnya hari ini ada apa?"

"*Pertama*, ini lokasi terbaik buat ngomong sama Rakai. Kalau di sini, kepalanya jadi lembekan, nggak keras kayak biasanya. Air kolamnya cocok, gue rasa," kata Buto. "*Kedua*, karena akhirnya, dari zaman gue belum punya bulu ketek sampai sekarang gue berewokan, otak sama hati Rakai akhirnya klop."

Inggil mengernyit, menyiratkan ketidaksetujuan. Ia menunjuk rambut yang tumbuh sekitar dagu Buto. "Wong kayak jembut nyasar, kok, disebut berewok."

Buto tidak mengacuhkan. Matanya berkilat-kilat, dengan semangat ia bercerita. "Waktu kita latihan minggu lalu, gue pergi beli kopi sama Rakai. Terus, gue bilang sama dia, kondisi dia sama Jemi cuma punya dua skenario. Patah hati atau naksir. Rakai, *as usual,* masih nyangkal. Dia malah nantangin. Kalau gue terbukti benar, dia bakal beliin gue mesin kopi. Tebak barang apa yang nyampe ke rumah gue semalam?"

"Cukuran jenggot?" Mata Inggil masih tertuju pada dagu Buto.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Mesin kopi."

Inggil melengos. "Aku nggak kaget. Tebak siapa yang datang semalam ke tempat kosku?"

"Plester mulut?"

"Ines."

Buto memelotot. "Ines? Bilang apa dia?"

"Katanya, dia 'diputusin' sama Rakai," jawab Inggil sambil membuat tanda petik memakai jarinya. "Setahuku mereka nggak pacaran. Cuma TTM. Teman tapi Menang banyak." Inggil mengedipkan mata.

"Terus, terus?" desak Buto tak sabar.

"Rakai bilang, mereka nggak bisa lanjut karena Rakai punya *feeling* ekstra ke Jemi," lanjut Inggil. "Ines nggak percaya. Makanya dia cari aku, mau ngorek-ngorek tentang hubungan Rakai dan Jemi."

"Terus, lu bilang apa?"

"Aku bilang Jemi main dukun."

"Apa?!"

Inggil nyengir lebar sambil menunjuk muka Buto. "Jembut dagumu sampai rontok satu."

"Anak setan." Buto menggerutu, ia pun meneruskan berjalan ke Klub Jivani.

"But...." Inggil berusaha menjajarkan langkahnya dengan Buto. "Kamu tadi bilang, skenario Rakai dan Jemi cuma dua."

"Naksir atau patah hati."

"Menurutmu, sekarang mereka lagi yang mana?"

"Naksirlah. Makanya gue dikasih mesin kopi."

"Kalau ternyata ada skenario ketiga?"

"Nggak ada skenario ketiga."

"Naksir DAN patah hati."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Buto tak sempat lagi menanggapi. Pintu gimnasium terbuka dari dalam dan mereka langsung beradu pandang dengan Rakai.

RAKAI menggiring kedua temannya ke tepi kolam renang yang dikelilingi pepohonan ketapang laut. Kolam itu kosong. Sorot matahari yang garang menimpa permukaan kolam, menembusi daun-daun ketapang yang lebar dan berwarna-warni.

"Di apartemen lu ada kolam renang, ada tempat *fitness,* ngapain masih jadi anggota di sini, sih? Kelebihan duit lu?" kata Buto sambil mendarat di bangku kayu yang diteduhi payung besar.

Sesosok pria di taman melihat ke arah meja mereka, lalu melambaikan tangan. Rakai membalas. Masih ada klub olahraga lain dengan fasilitas lebih baik, tetapi di sana tidak ada Hambali. "Di sini alatnya lebih lengkap. Kolamnya juga lebih gede." Rakai menjawab seraya melepas kaus olahraganya. Celana pendeknya menyusul, menyisakan celana renang hitam sepanjang setengah paha.

"Buru-buru amat langsung pakai sempak. Ngobrol dulu, 'napa?"

"Biar habis ngobrol, gue tinggal nyemplung," tandas Rakai sembari mengeset program latihan di jam tangannya.

"But, But. Rumahmu gedongan di Kebayoran Baru, tapi bahasamu kayak anak-anak di gang dalam. Sempak." Inggil geleng-geleng kepala.

Dari bagaimana keduanya repot-repot menyusul ke Klub Jivani, Rakai bisa mencium arah dan tujuan mereka. Inggil dan Buto tidak akan menggalang kekuatan kalau tidak terdesak. "*Whassup?*"

"Kita perlu diskusi soal Rapijali. Lu nggak bakal suka sama apa yang mau kita omongin. Tapi, gue dan Inggil sepakat kita nggak punya pilihan lebih baik." Buto membuka percakapan.

"Kita minta Ping ikut syuting," sahut Inggil. "Dia bisa—"

"Gue tahu Ping bisa apa," sambar Rakai ketus, "lu bukan minta dia buat bakar ayam, kan?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Wih, sadis bener," gumam Inggil. Ia melirik Buto, jarinya sembunyi-sembunyi memberikan kode angka tiga.

"Kai, lu merem aja udah. Duet 'Rumah yang Baru' satu kali sama Ping. Beres. Urusan rekaman, latihan, bisa kita atur belakangan."

"Gue nyanyi sendirian. Atau kita balik lagi sama Lodeh dan telan semua risiko. Habis perkara."

"No. Lodeh is off the table," tegas Buto. "Gue nggak mau merisikokan nama baik bokap gue, atau nama keluarganya Jemi. *It's not worth it."*

"Oh. Jadi, karena keluarga gue bukan siapa-siapa, lu lebih baik mengingkari janji sama gue."

"Janji apa?"

"Kita ngobrol di tempat ini, But. *One gig* 'pala lu peang. *Remember?* Lu pikir gue setuju ikutan manggung kalau ujung-ujungnya lu bakal ngajak Ping?"

"Ini *force majeure, bro!"*

"Setahu gue yang namanya *force majeure* itu kahar atau bencana alam. Bukan Lodeh kegep polisi satu kali terus lu fetakompli kita gara-gara takut nama baik keluarga lu tercoreng. Kalau itu definisi lu tentang *force majeure,* mendingan lu berhenti praktik jadi pengacara."

"Nge-gas amat lu? Gara-gara putus sama Ines, terus ditolak sama Jemi, he?"

"Si anjing...."

"Ghes! Ghes!" Inggil meringis seperti orang tersiksa. Tangannya mencengkeram dada.

Buto langsung memegangi bahu Inggil. "Kenapa lu, Gil?"

"Kalian tahu kenapa aku senangnya nonton dokumenter, bukan drama Korea? Hatiku gampang meleyot, ghes." Inggil mengurut dadanya. *"Ndilalah,* kalau Rapijali kumpul, kenapa, kok, dramanya banyak bener? Kalau cuma orang-orang Korea, masih bisa kucuekin. Lha ini, aku kenal semua. *Piye toh?* Nggak kuat aku, tuh."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Meski Buto masih terlihat dongkol, reaksi diamnya menjadi indikasi gencatan senjata. Rakai pun melakukan hal serupa. Mereka berdua membisu dan membiarkan Inggil berbicara.

"Kemarin, aku dicurhatin Ines yang patah hati. Tadi, aku didatangi Weni yang mohon-mohon supaya Lodeh diterima balik di Rapijali. Kalau aku mengesampingkan huru-hara kalian, aku penginnya Rapijali utuh kayak dulu lagi. Lengkap dengan Lodeh DAN Ping," tandas Inggil. "But, aku juga sebal sama kelakuan si Lodeh. Tapi, kondisi dia dan keluarganya lagi prihatin. Weni berharap Rapijali bisa bantu karier Lodeh."

"Tapi, si Lodeh *junkie!*"

"Lodeh mau ikut rehab sama ustaznya. Weni minta waktu sepuluh hari. Kalau Lodeh bisa tertib nggak pakai lagi, aku rasa dia layak dikasih kesempatan."

Air muka Buto menyiratkan ketidaksetujuan, tetapi pada saat yang sama, ia tampak berpikir.

Inggil beralih kepada Rakai. "Kai, kita harus berkaca kepada lubang hitam."

Rakai mencurengkan alis.

"Aku baru nonton dokumenter tentang masa depan semesta," tutur Inggil.

Buto langsung menjatuhkan kepalanya sambil menggerung panjang. "Ya Tuhan...."

"Pada akhirnya, semua benda di angkasa akan ditelan lubang hitam. Sampai habis. Terus, lubang-lubang hitam pada merger kayak perusahaan-perusahaan raksasa yang tambah gede, dan akhirnya di semesta ini cuma tersisa lubang hitam tok. Tapi, apakah itu akhir dari segalanya?"

"Apakah itu akhir dari siksaan ini?" sambar Buto.

"Oh, masih belum, Bambang," jawab Inggil. "Lubang hitam sebesar alaihim gambreng pun lama-lama menguap, sampai habis. Cuma tersisa gas foton yang lemah kayak hatiku."

Buto dan Rakai saling berpandangan. Tatapan mereka bukan lagi ingin

Private

tidak untuk diperjualbelikan

saling memakan, melainkan sama-sama minta pertolongan.

"Pesan moral ceritaku adalah, lubang hitam saja ada habisnya, Kai. Apalagi cuma ngambekmu yang nggak ada kontribusinya buat kemajuan peradaban manusia dan alam semesta. Mau sampai kapan, toh?"

Rakai menatap kedua kawannya. Sorot matanya tidak lagi konfrontatif. "Gue sudah lama nggak main musik, tapi gue masih tahu caranya nyanyi yang nggak malu-maluin. Ada Lodeh atau nggak, gue masih bisa nyanyi sendirian. Kita nggak butuh Ping. Oke?"

"Gue sudah terima mesin kopi dari lu." Tahu-tahu Buto menyahut. "Tapi, lu nggak kelihatan hepi. Lu sama Jemi kenapa?"

Rakai membeku sesaat sebelum akhirnya menggeleng. "Kalian datang buat diskusi soal vokalis, kan? Sudah gue jawab barusan. Jemi nggak ada hubungannya."

"Itu masalah lu sejak dulu. Lu nggak bisa lihat, dan lu nggak mau terima, bahwa kalau sudah menyangkut Rapijali, semua jadi berhubungan!" kata Buto. "Kita bukan cuma band, Kai. Musik cuma satu tali dari sekian banyak pertalian kita. Ya, teman sekolah, sahabatan, mantan gebetan, mantan pacar, tetangga, rekan kerja... lengkap! Gue juga penginnya nggak terpengaruh sama urusan lu dan Ping, urusan lu dan Jemi, urusan si Lodeh dan keluarganya, tapi kenyataannya nggak gitu. *We're in this together, man."*

"I love Jemi with all my heart, but I can't be with her. Itu yang lu pengin dengar?" tukas Rakai. "Gue belum bisa berdamai sama Ping karena kalau gue memaafkan dia, artinya gue harus berdamai dengan perbuatan ibu gue sendiri. Itu yang lu mau tahu?" lanjut Rakai. "Gara-gara Mama, gue nggak pernah ingat rasanya punya bapak. *But, guess what?* Waktu Papa betulan muncul, dia sebegitu mengecewakannya sampai gue berharap dia bukan bapak gue." Rakai menatap Buto dengan pedih. "Gue hargai ucapan lu, But. Sampai kapan pun lu teman baik gue. *But, we're not in this together, okay?* Kekhawatiran lu hanya sebatas nama besar Fransiskus Maramis terseret kasusnya si Lodeh. Tapi, di luar itu, lu punya segalanya. Status sosial lu tinggi. Keluarga lu beres. Ekonomi lu terjamin. Lu punya Andrea. Gue nggak berharap lu ngerti kondisi gue. *But, I'm not going to pretend that we*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

share the same burden just because we're friends."

Buto terdiam. Begitu pula Inggil.

"I'm done." Rakai berkata pelan. Ia memakai lateks pelapis kepala, lalu kacamata renangnya. Dalam beberapa langkah, Rakai telah berdiri di atas platform yang bergantung di tepi kolam. Terdengar bunyi empasan air, dan tak lama Rakai meluncur jauh di lajur kolam. Sendirian di tengah luasnya kolam berukuran standar Olimpiade.

Buto dan Inggil saling melirik. Lewat pertukaran tatap sekilas, keduanya dapat menyimpulkan rencana mereka kandas sudah.

"Gil...," panggil Buto lirih.

"Hmm?"

"Jadi, gara-gara itu si Rakai menjauh dari gue dan lebih dekat sama lu? Karena yang tadi dia bilang barusan?"

"Apaan sih, But. Rakai nggak menjauh dari kamu, kok—"

"Sejak kuliah, hubungan gue sama Rakai nggak sama lagi. Gue pikir cuma gara-gara kita semua sama-sama sibuk. Gue nggak pernah tahu kalau dia mikir gitu tentang gue." Buto berkata lesu. "Dia hampir nggak pernah cerita apa-apa. Gue nggak tahu masalah dia sama bokapnya, nyokapnya, bahkan soal Jemi pun nggak."

"Ke aku saja ceritanya dipirit-pirit, padahal kami ketemu hampir setiap hari."

"Buat gue, kalian masih sahabat gue terbaik dan terdekat. Asli, gue sedih dia ngomong gitu."

Inggil memandangi Rakai yang berenang bolak-balik tanpa jeda. "Aku yakin buat Rakai juga sama. Dia cuma lagi butek. Kurang kaporit."

"Kita mesti gimana, Gil?"

Inggil menepuk bahu Buto yang lebar. "Kamu Buto. Kamu pasti punya jalan."

"Ini bukan soal Rapijali nggak punya tempat latihan lagi, Malih. Ini masalah hati. Gue bisa apa?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kita bisa sabar. Kasih mereka kesempatan buat menjernihkan air buteknya masing-masing. Nggak usah kita desak dulu."

"Kok, lu bisa jadi bijak begini, nyet?"

"Satu dari banyak hal yang aku pelajari lewat dokumenter pengolahan air."

"Kayaknya gue harus mulai nonton yang aneh-aneh kayak lu." Buto pun bangun dari tempat duduknya. "Gue mau jemput Andrea. Mau nebeng nggak? Gue bisa drop lu di Bahari."

"But…."

"Hmm?"

"Tadi, semua Bambang-ku sudah benar belum?"

"Sudah."

"Tapi, tadi si Bambang kamu ganti jadi Malih? Aturannya gimana, toh?"

"Tun, Tun. Untung gue cinta sama lu, Tun." Buto mendesah dengan wajah prihatin. Ia menyandarkan lengannya yang besar ke bahu kurus Inggil sampai-sampai Inggil bergoyang mencari keseimbangan. Berangkulan, mereka meninggalkan area kolam renang.

SUASANA muram langsung terasa begitu Andrea masuk ke dalam mobil. Buto dapat menangkap jelas kemurungan di wajah pacarnya.

"Perasaan, Jemi yang curhat, kok, jadi kamu yang ikut *mellow?*" Lewat dari lampu merah, Buto memberanikan diri bertanya, "Kenapa, Beb?"

Andrea tergugah dari lamunannya. "Nggak apa-apa. Gimana tadi hasil ngobrol sama Rakai?"

"Suram." Buto berdecak. "Gelagatnya, Rapijali nggak punya vokalis."

"Tapi, tetap harus ada yang nyanyi, kan?"

"Ya, si Rakai." Buto termanyun. "Mana dia kayaknya sudah empet sama tu' lagu."

"Kenapa, sih, mereka itu," gumam Andrea.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Mereka siapa?"

Andrea mendesah. "Aku sedih lihat Jemi," terangnya. "Menurutku, itu cewek satu layak masuk kategori sempurna. Cantik, pintar, kaya, baik, nggak neko-neko, tapi... semua itu nggak bisa dia pakai buat dapetin yang dia mau."

"Maksud kamu, Rakai?"

"Iya."

"Artinya, memang nggak ada yang sempurna," sahut Buto, lirih. Sambil memandangi jalanan Jakarta yang mulai redup menuju pergantian hari, ingatan Buto menjemput impresi dari masa lalu. "Dulu, aku sering sirik sama Rakai. Itu anak. Sudah ganteng, cerdas, main musiknya jago, terus kayak terlahir pakai susuk. Dia memang nggak sebeken Ardi. Tapi, cewek-cewek kalau sudah naksir Rakai langsung jadi fanatik. Kayak si Jemi. Atau si Ines. Aku dekat sama Rakai, salah satunya, biar ketularan efek susuknya. Nggak ngaruh, tuh," rutuk Buto. "Tetap saja aku setengah mati dapetin kamu. Pedekate lima tahun baru kena."

Andrea diam-diam menahan senyum.

Buto mengangkat sebelah tangannya tinggi-tinggi seperti menggambarkan terap. "Segitu tingginya aku menempatkan dia, eh, tahunya dia yang merasa inferior. Dia bilang aku punya segala-galanya makanya nggak pernah bisa ngertiin dia."

"Aku bahagia punya kamu, But." Andrea mengambil sebelah tangan Buto, menggenggamnya erat. "Kamu cerewet, berisik, sumbu pendek, makan buburnya diaduk, kentutnya bisa bangunin orang mati...."

Kening Buto mulai berkerut.

"... tapi, aku sayang kamu."

Buto tersenyum. "Aku juga sayang kamu."

Lampu jalanan berangsur benderang. Ditambah lagi lampu-lampu kecil kendaraan yang memadati jalanan Jakarta Selatan. Petang nan muram mulai dihidupkan berbagai bentuk cahaya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

46

DUNIA TERBELAH DUA

Mendung menyergap bagai selimut kelabu yang dijatuhkan sekonyong-konyong di atas matahari. Kolam yang tadinya terpapar terik kini tampak bersahabat. Anehnya, pemuda itu malah menyudahi sesi renangnya lebih awal. Belum setengah jam, Hambali telah menemukannya keluar dari kolam. Saking gemingnya, Rakai mirip patung yang dipahat menyatu dengan beton platform.

"Mendung, Bang. Bentar lagi gerimis." Hambali berbasa-basi. Ia tahu hujan tak pernah menyurutkan Rakai dari kolam, malah membuatnya berenang semakin lama.

"Rapi amat Uda."

Dua hari sudah Hambali memakai seragam barunya, dan baru sekarang Rakai berkomentar. Pemuda satu itu jelas-jelas sedang tercerap dalam masalah besar yang menyita fokusnya. Berdasarkan pengamatan Hambali kemarin, jelas terlihat ada konflik di antara Rakai dan Ines. Begitu pula pada pertemuan Rakai dan kedua kawannya barusan.

"Lagi kenapa, Bang?" Hambali memberanikan diri bertanya.

Rakai bahkan tidak tahu harus mengurai dari mana. Ia hanya memandangi Hambali dengan tatapan bertanya-tanya. Apakah kedekatan alamiah mereka disebabkan oleh kerinduannya pada figur seorang ayah? Ruang kosong itu seolah minta diisi, dan figur yang tersedia di dekatnya hanyalah Hambali. Seorang penjaga kolam renang. Rakai menaruh hormat yang tinggi pada Hambali, tetapi kondisi itu tak pelak membuatnya miris.

"Capek, Uda." Akhirnya, hanya sepotong kalimat itu yang terucap.

"Capek melawan arus?"

Rakai tersentak.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Uda nggak perlu tahu masalah Abang apa. Yang Uda tahu, hampir semua problem hidup itu datang dari melawan arus. Jangan dilawan, Bang."

Rakai melempar pandangannya ke kolam. "Gimana kalau arus itu membawa kita ke tempat yang nggak seharusnya? Yang nggak mungkin kita capai?"

"Hei. Hati-hati sama kalimat itu, Bang. Itu paradoks namanya."

Mau tak mau, Rakai tersenyum kecil. Jikalau saja ia tidak mengenal pria itu dengan cukup baik, Rakai tidak pernah menyangka kata "paradoks" terlontar dari mulut Hambali.

"Kalau tidak mungkin tercapai, lantas bagaimana bisa kita terbawa ke sana? Lalu, siapa yang menentukan apa yang seharusnya dan bukan? Jangan-jangan, yang bilang 'nggak mungkin' dan 'nggak seharusnya' itu Abang sendiri," lanjut Hambali. "Kalau dulu, ada yang bilang ke Uda, 'he, Hambali, kamu akan kerja di klub olahraga bergengsi, bisa berkawan sama orang-orang hebat', orang-orang macam Abang, manalah Uda mau percaya? Uda ini tamat SMA pun tidak. Merantau ke Jakarta hanya modal dengkul. Berdagang buku bekas di emperan Pasar Senen bertahun-tahun. Waktu Uda wawancara kerja di sini, Uda bertekad untuk berangkat dari paling bawah. Dari cuma tukang sapu, lalu naik sedikit ke tukang kebun, naik lagi ke teknisi kolam, sampai akhirnya sekarang Uda jadi supervisor perawatan fasilitas...."

"Uda sekarang jadi supervisor?"

"Baru dua hari lalu diangkat." Hambali tersenyum. "Kapan-kapan, bisa saja Uda dikasih kepercayaan lebih tinggi lagi, mungkin jadi asisten manajer, siapa tahu? Yang bisa Uda lakukan cuma satu. Jangan lawan, jangan juga diam. Renangi arus itu, Bang. 'Seharusnya' dan 'tidak seharusnya' cuma di pikiran Abang. Kalau hidup mendekatkan Abang ke satu tempat, artinya Abang memang layak ada di sana."

Unit HT di pinggangnya berbunyi. Hambali berjalan sedikit menjauh.

Dahi Rakai berkerut. Dari sekilas percakapan yang tertangkap, ia mendengar namanya disebut.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Hambali lalu berseru kepada Rakai. "Bang! Ada telepon buat Abang di resepsionis. Abang tunggu saja. Saya bawakan teleponnya."

Rakai teringat ponselnya di loker. Ia selalu memasukkan ponselnya ke loker jika hendak berenang. Kalau bukan kondisi darurat, siapa pun itu tidak akan repot-repot meneleponnya ke klub.

Tiga menit lewat dan Hambali belum datang, Rakai langsung tidak tenang. Ia berlari menyusul Hambali. Di pertengahan tangga melingkar, mereka bertemu. Hambali cepat-cepat menyerahkan unit telepon nirkabel ke tangan Rakai.

Rakai langsung menyambar. "Halo?"

"Mas Rakai?"

Terdengar suara Rumi. Nada itu panik.

"Cepat nyusul ke rumah sakit, Mas. Ibu barusan dibawa sama ambulans. Kita ketemu di sana, ya? Mbak mau kunci-kunci pintu dulu."

"Mbak. Ibu kenapa?"

"Ada perdarahan, terus pingsan. Aku juga nggak ngerti, Mas. Untungnya Ibu punya daftar nomor telepon darurat. Aku langsung telepon ke rumah sakit. Habis itu Mbak telepon HP Mas Rakai tapi nggak masuk-masuk. Kebetulan ada nomor klub di daftarnya Ibu."

"Saya berangkat secepatnya. Kasih tahu Om Wildan juga, Mbak."

"Mbak Rumi sudah telepon Pak Wildan, Mas."

Rakai pun memutus telepon. Ia buru-buru mengembalikan pesawat telepon itu ke Hambali, lalu berlari turun.

"Bang, ada apa?" Hambali berseru.

Rakai tak sempat lagi menjawab. Ia menghilang ke area kamar mandi.

AWAN hitam pekat yang lantas mengguyurkan hujan deras di muara merupakan peristiwa yang dinanti pemburu ombak Bono. Kenaikan debit air

Private

tidak untuk diperjualbelikan

membantu terbentuknya ombak besar yang akan menyapu Sungai Kampar. Usai hujan, cuaca kembali bersih, dan gelombang Bono yang dinanti-nanti pun hadir.

Ombak hari itu lebih dahsyat ketimbang kemarin. Empat belas lapisan ombak berbaris rapi bagai mengikuti komando. Tinggi ombak mencapai enam meter dengan laju ideal.

Hari ini hanya ada tiga kendaraan air yang turun. Dua jetski, masing-masing untuk mengantar Varun dan Oding. Satu perahu tekong untuk dua kamerawan, Lilo ditambah seorang kamerawan *drone*. Permukaan air menjadi jauh lebih tenang ketimbang kemarin.

Belajar dari pengalaman sebelumnya, Lilo melakukan beberapa pembenahan. Alih-alih meletakkan kameranya di bagian depan perahu, kini ia mengambil gambar dari bagian belakang agar lebih stabil.

Varun turun duluan memakai *longboard* di bagian tengah sungai. Oding, yang memilih ombak bantaran, turun belakangan dengan *shortboard*-nya. Yang Oding kejar bukan stabilitas, melainkan sisi Bono yang lebih ganas.

Terdengar seruan Nirwan dalam bahasa daerah. Lilo menoleh. Nirwan tampak memberikan peringatan kepada pengemudi jetski di sayap kiri. Muka Nirwan cemas.

"Kenapa, Bang?" seru Lilo.

Nirwan tidak langsung menjawab. Ia meraih HT, berusaha menghubungi kawannya lewat panggilan radio. Setelah beberapa saat tidak ada respons, Nirwan berusaha melambai-lambaikan tangan.

"Bang Nirwan!" panggil Lilo lagi. "Ada apa?"

Nirwan menunjuk ke arah bantaran, dekat tempat Oding berselancar. "Itu Bono *pemulang*. Gelombang lagi besar begini. Bahaya!"

Di belakang ombak stabil yang tengah mereka ikuti, Lilo menangkap pemandangan yang jauh berbeda. Kontras dengan kondisi sungai tenang di depan mereka, di belakang sana seperti berlangsung tawuran besar. Gelombang air bertumpang-tindih, saling menghantam dan bertubrukan dengan gaduhnya. Lilo mulai memahami kecemasan Nirwan. Kekacauan itu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

merayap menyusul Oding yang turun belakangan.

Sekilas Lilo mengecek kondisi Varun di sayap kanan. Varun kelihatan berselancar mulus dibuntuti kamera *drone* dan dikawal sebuah jetski. "Dean! *Get a shot of Odin!*" seru Lilo kepada kamerawan *drone*.

Drone bergerak menyusul Oding. Dari layar monitor terlihatlah posisi Oding yang hanya beberapa meter dari bantaran. Amukan ombak menggulung tepian hutan sungai, menjebol semak dan pepohonan.

Lebih cepat daripada antisipasi siapa pun, hantaman ombak di bantaran menggulingkan sebuah pohon tinggi. Yang pertama dilihat oleh Lilo adalah jetski kawalan Oding tahu-tahu memelesat ke kanan. Tanpa pengemudi. Kendaraan itu melaju sendirian membelah Sungai Kampar.

"Putar! Putar!" teriak Nirwan kepada pengemudi perahu.

Perahu tekong itu berupaya mencari celah melawan ombak yang awut-awutan. Upaya tersebut sia-sia. "Nggak bisa, Bang! Harus tunggu tenang dulu!" kata pengemudi itu setelah beberapa lama mencoba.

Nirwan berdecak gemas. Andaikan ada perahu RIB, mereka masih punya probabilitas tinggi untuk menembus ombak *biancha* yang semrawut. Namun, perahu tekong mereka dipaksa menyerah oleh keganasan gelombang yang bertubrukan di belakang Bono.

"Potong jalur dari ujung sana!" perintah Nirwan sambil menunjuk ke sisi bantaran yang satunya.

"Dean! *Do you see Odin?*" teriak Lilo lagi.

Dean tergagap memelototi monitornya. *"No, I don't see him...."*

Lilo meletakkan kameranya, dan buru-buru menghampiri Dean, memelototi layar tablet yang terbungkus plastik kedap air.

"There!" Dean menunjuk sebuah benda yang meluncur menjauhi bantaran. Papan selancar pendek bercorak batik warna merah putih. Tali kaitnya terputus. Benda itu mengapung tanpa pemiliknya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

RUMAH keluarga Mauressy di bilangan Jalan Antasari hampir selalu ramai. Keluarga Pedro sudah tinggal di lokasi lain, meninggalkan rumah besar itu menjadi studio sekaligus kantor bagi Pedro dan manajemennya.

Para musisi yang mengaso dari sesi rekaman berbaur bersama para kru dan karyawan Pedro. Cengkerama itu menyusut begitu Ping muncul.

"Hai, semua." Ping menyapa. Ia mengenal semua orang yang berkumpul, begitu juga sebaliknya.

Sapaan Ping dibalas dengan canggung. Perubahan sikap mereka janggal. Kecuali, jika ada alasan khusus. Ping melangkah masuk ke dalam, dan langsung menemukan alasan khusus itu. Ada Sabia duduk di sofa ruang penerima tamu.

"Halo, Kak Vinka." Sabia buru-buru meletakkan majalah yang ia baca dan tersenyum manis.

Kak Vinka? Panggilan apa itu? Ping balas tersenyum. "Hai, Bia. Pedro ada di dalam?" Ia menunjuk pintu ruangan kantor Pedro yang sedikit terbuka.

"Sebentar... *babe!*" Sabia pun tergagap seperti orang salah ucap. "Eh... Pedro! Ini ada Kak—"

Pintu itu terbuka. Pedro nongol dari balik daun pintu. "Hai, Ping. Masuk." Ia melirik ke arah Sabia. Air mukanya menghangat. "Bentar ya, Sayang."

Ping masuk ke ruangan Pedro yang sejuk. Ruangan yang ia kenal baik. Namun, lagi-lagi, rasanya bagaikan memasuki daerah asing.

Pedro duduk bersandar di meja kerja. Rambut keritingnya dikucir satu, memampangkan paras maskulinnya yang bersih sehabis bercukur. "Aku dengar kamu balik ketemu Mbak Edi. *That's good.*" Pedro tersenyum. "Kita harus mulai merencanakan *single* baru. Kalau kamu belum punya bahan, aku bisa carikan lagu."

"Aku punya lagu baru."

Mata Pedro membelalak. *"Hey! You're back on track!"* katanya berseri-seri. "Sudah rekam jadi demo?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sudah."

"Aku mau dengar, dong. Kirim *file*-nya, biar aku pasang dari sini," kata Pedro bersemangat. "Kalau *single*-nya bagus, dan aku percaya pasti bagus, ini bisa jadi *rebound* kamu sebelum kita mulai cari sponsor lagi buat konser tunggal," lanjutnya, "tentu saja, sambil kita tunggu prosesmu sama Mbak Edi."

Bimbang, Ping meraih ponselnya. Dokumen lagu itu bisa terkirim dalam waktu singkat ke komputer Pedro yang terhubung ke sistem pengeras suara mumpuni di ruangan. Ping berdeham. "Sebelum bahas itu, aku mau kasih tahu sesuatu. Tadi, aku dapat kabar dari Inggil."

"Inggil... teman SMA kamu?"

Ping mengangguk. Ia pun lanjut menceritakan perihal Rapijali, kewajiban pentas di TVRI, dan kasus Lodeh yang berujung pada permintaan Inggil untuknya terlibat.

"Jadi, kamu mau manggung sama Rapijali." Pedro mengulang seperti bertanya. "Memangnya kamu sudah bisa manggung lagi? Mbak Edi bilang apa?"

"Mbak Edi belum tahu. *Anyway,* aku nggak perlu minta izin dia buat manggung. Aku yang mau coba," tandas Ping. "Manggung bareng Rapijali bisa jadi percobaan ideal. Aku bisa relaks, nggak perlu nanggung beban di panggung sendirian. Aku sanggup." Ping mengangguk mantap.

Pedro menggeleng sambil mendengkus geli. "Bukan soal itu, Ping," sahutnya. "Rapijali itu... duh, nggak pas lagilah buat kelas kamu sekarang. Itu sama kayak kamu diminta manggung tujuh belasan sama band RT. Sori, nggak level."

Tajam, Ping mengerling. "Kamu juri lomba itu, Pedro."

"Ya. Delapan tahun yang lalu." Pedro membalas dengan penekanan. "*Look.* Kamu muncul lagi sekarang sama Rapijali... *that's just plain stupid.*"

"Aku bisa sampai di sini gara-gara mereka."

"*That's where you got it wrong.*" Pedro melepas sandarannya dari meja, berdiri berhadapan dengan Ping. "Kamu bisa sampai di sini gara-gara aku."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Gejolak protes membubung dalam hati Ping bagai gelembung air mendidih. Ia tahan sebisa mungkin. "Cuma satu kali manggung, kok," bujuknya lagi, "dan, rekaman satu *single*—"

"Rekaman?"

"Ya, buat kompilasi Band Idola Indonesia...."

"Forget it," tandas Pedro. "Ping. Nggak ada pentas ataupun aktivitas kamu yang nggak kuperhitungkan matang-matang. Karier kamu bisa mulus tanpa cacat karena aku memastikan kamu memilih setiap langkah dengan tepat. Jangankan bikin *single,* manggung satu kali doang, apalagi kalau kasus Lodeh terangkat ke media, adalah keputusan tolol dari kacamata manajemen."

Rahang Ping mengeras. "Mereka teman-temanku."

"Kamu melihatnya sebagai reuni lucu-lucuan sama teman sekolah. Tapi, persepsi publik nggak begitu. 'Lovinka nggak sanggup lagi solo karier, akhirnya balik nge-band sama musisi-musisi amatiran.'" Pedro mengatakannya lantang. "Hampir dua bulan kamu nggak muncul, terus *show* pertama kamu malah bareng Rapijali?"

"Mereka butuh aku. Dan, aku pengin manggung sama mereka."

Kali ini Pedro melangkah lebih dekat. Tubuhnya yang tinggi bagai menara memayungi Ping. "Kamu masih di bawah manajemen ini. Semua aktivitas yang berhubungan dengan Lovinka Alexander sebagai figur dan *brand,* jadi keputusan manajemen. Bukan keputusan kamu."

Ping menahan napas. Terkadang ia merasa Pedro memanfaatkan tubuh menjulangnya sebagai cara mengintimidasi. Kali ini, ia bertekad untuk tidak terintimidasi. "Yang bakal manggung sama Rapijali adalah Ping. Bukan Lovinka Alexander," geramnya. "Aku keluar dari manajemen."

Ping berjalan pergi, keluar dari ruangan. Keluar dari naungan menara tinggi yang selama ini membayanginya. Secepat-cepatnya, Ping menerobos kerumunan orang di teras dan pergi ke tepi jalan, mencegat taksi pertama yang lewat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

PULUHAN *missed calls* Pedro bertumpuk di notifikasinya dan tidak Ping gubris. Ia tahu, dalam beberapa hari, kemungkinan besar ia akan menyesali keputusannya. Namun, ia ingin menikmati kebebasan itu meski sejenak. Ping ingin mencicipi rasanya kembali ke halaman kosong. Kembali menjadi Ping yang bermusik tanpa beban, tanpa ekspektasi, tanpa strategi ini-itu.

Setelah dua jam lebih ponselnya tenang, benda itu bergetar lagi. Ping melirik jam. Hampir pukul delapan malam. Matanya langsung membundar tatkala membaca nama di layar. Cepat-cepat, Ping menyambar ponselnya.

"Lilo, hai!" sapanya girang. "Apa kabar? Gimana di sana? Saya dapat kiriman foto dari Oding—"

"Ping...." Suara itu tertekan.

Keceriaan Ping langsung menyurut. Perasaannya berubah kecut dalam sekejap.

"Tadi siang ada kecelakaan di sungai."

Jantung Ping kontan mengkeret. *Kenapa Lilo yang menelepon? Bukan Oding? Apakah itu artinya....*

"Oding hilang."

Detik itu juga, bumi berhenti berputar bagi Ping. Ia terkunci dalam ruang vakum. Sementara itu, mengalirlah cerita Lilo tentang insiden mereka siang tadi di sungai, tentang tumbangnya pohon akibat hantaman ombak kencang, tentang jetski yang hanyut hingga puluhan kilometer, tentang pengemudinya yang luka-luka tapi berhasil diselamatkan, dan tentang lenyapnya Oding. Seluruh tim dibantu penduduk mencari sampai langit gelap. Tetap tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan Oding.

"Besok, pagi-pagi sekali kami akan menyisir ulang bantaran. Tim SAR dari Pemprov juga akan bantu," kata Lilo. "Saya bakal kabari kamu terus."

Lama tidak terdengar apa-apa.

"Ping?"

Ping tersentak. Jarinya yang memegang ponsel gemetaran seperti sedang mengangkat barang berat. "S-saya bakal ke sana besok. Tolong kasih tahu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

gimana caranya ke Sungai Kampar."

"Kamu yakin mau ke sini? Nggak sebaiknya kamu tunggu dulu kabar dari saya—?"

"Saya ke sana."

Suara Ping terdengar lemas, tetapi keputusan itu tegas. "Pesawat paling pagi berangkat jam enam dari Jakarta. Kabari kalau kamu dapat tiket, oke? Saya coba atur mobil buat jemput," kata Lilo. *"See you."*

Tak lama, telepon itu usai. Ping bergeming di tempat. Sorotnya nanar memandangi pintu balkon yang memampangkan langit malam.

Ponselnya bergetar lagi. Tanpa melihat, Ping langsung menyambar. "Lilo?"

"Ini Ardi."

Mata Ping memejam. Sebelah lengannya terkulai lemas. "Hai, Di," sapanya lirih.

"Mau memastikan saja, besok jadi, kan?"

"Ardi, sori... besok saya harus ke luar kota."

"Oh, oke." Ardi tidak bisa menutupi kekecewaan dalam suaranya. Namun, ada yang lebih mencemaskan dalam suara Ping. "Kamu baik-baik, Ping?"

"Nggak." Ping menggeleng. Dadanya sesak bukan kepalang. "Oding... teman saya dari kecil... dia, dia hilang."

"Hilang? Hilang gimana?"

Saat Ping mendengar kabar itu dari Lilo, ia masih menerimanya bagai mimpi buruk. Baru ketika harus menceritakannya ulang kepada Ardi, mimpi buruk itu berangsur menjadi kabar buruk. Kabar yang nyata. *Oding... hilang?* Mata Ping berkaca-kaca. Bagaimana mungkin ia hidup di dunia yang tidak punya Oding?

Ardi mendengarkan saksama Ping yang bertutur sambil tersekat menahan tangis. "Aku temani kamu besok. Kita berangkat bareng ke Pekanbaru. Aku jemput kamu subuh-subuh, kita pergi sama-sama ke *airport*. Oke?" sahutnya.

Kata-kata Ardi lewat begitu saja. Setelah beberapa saat, kata "oke" meluncur lemah dari bibir Ping yang bergetar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Usai bertelepon dengan Ardi, Ping kembali duduk diam. Matanya menemukan benderang bulan purnama yang menggantung bulat. Bagi Ping, dunia sudah terbelah menjadi dua. Dunia yang bersimbah terang bulan tidak lagi menjadi dunianya. Ia berada di dunia lain yang gelap gulita. Dunianya yang kehilangan Oding.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

47

DAYA YANG LEBIH BESAR

Di koridor poliklinik, Rakai menjajari langkah suster yang berjalan gesit. "Dokter Farid ke mana, Sus? Lagi nggak praktik?" Rakai menanyakan dokter langganan ibunya yang ia kenal baik.

"Minggu lalu dr. Farid baru pensiun. Bu Ira dirujuk ke dr. Swasti, spesialis onkologi juga. Dr. Swasti bagus, kok. Dokter favorit di sini. Pasiennya banyak," kata suster itu.

Mereka tiba di depan sebuah pintu tertutup berplang nama *dr. Ketut Swasti, Sp.OG(K)Onk.* Suster mengetuknya sekilas, lalu langsung membuka pintu. Pertanda kedatangan mereka telah ditunggu.

"Dok, ini Rakai. Anaknya Bu Ira Surya."

Rakai mempelajari dokter perempuan yang berdiri menyambutnya.

"Halo, silakan masuk." Suara alto itu terdengar ramah. Untuk menyandang status dokter favorit yang rata-rata dipegang oleh para dokter senior, dr. Swasti tampak terlalu muda. Usianya kira-kira baru pertengahan empat puluhan. Rambutnya pendek dengan garis-garis uban yang dibiarkan tak dilapis cat. Gerak-geriknya lincah. Di balik jas dokter yang dikenakannya, terintip kaus polo, pantalon *khaki,* dan sepasang sepatu olahraga.

"Syukurlah. Sesudah tadi transfusi, kondisi Bu Ira mulai stabil, ya." Dokter Swasti berkata sambil tersenyum. "Sudah sempat bicara sama Bu Ira?"

"Sedikit," kata Rakai sekenanya. Basa-basi itu hangat sekaligus mencurigakan. Dokter Swasti seperti mengajaknya berdansa mengitari bom yang sejenak lagi meledak. "Jadi, diagnosisnya apa, Dok? Benar ada tumor?"

Kehangatan di raut dr. Swasti memudar. Sebagaimana yang Rakai antisipasi, sebentar lagi akan ada ledakan.

"Hasil MRI, sayangnya, cukup mengkhawatirkan. Dari indikasi *tumor*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

marker yang terbaca, memang terdeteksi adanya tumor di indung telur kanan Bu Ira. Dan, sepertinya mengarah ke CA. Kanker."

Rakai terperenyak. Meskipun hati kecilnya telah membisikkan kemungkinan terburuk, ledakan itu lebih besar daripada kesiapannya. "Saya nggak ngerti, Dok. Mama nggak pernah terlewat *check-up*. Bertahun-tahun Mama rutin periksa ke dr. Farid. Kok, bisa—?"

"Saya juga pegang riwayatnya. Masalahnya, tiga organ ini berhubungan. Indung telur, usus besar, dan payudara. Bu Ira memang rajin periksakan diri rutin, tapi sebatas mamografi. Selama ini Bu Ira tidak periksa yang lain-lainnya."

"Kenapa baru ketahuan sekarang?"

Dr. Swasti menangkap kekesalan dalam nada Rakai. Reaksi yang ia maklumi sepenuhnya. "Tubuh orang berbeda-beda. Bisa saja Bu Ira sebetulnya merasakan gejala, tapi karena beliau masih fit, jadinya tidak terganggu," jawabnya tenang. "Setelah saya gali lagi, ternyata Bu Ira sudah lama mengalami sindrom tipikal gangguan ovarium. Katanya, dia sering kembung, nafsu makan turun, konstipasi, nyeri punggung. Tapi, tidak pernah dianggap serius."

Rakai menelan ludah. Lima tahun terakhir ia dan Ira tidak lagi seatap. Pastinya banyak hal yang ia lewatkan, yang tidak tertangkap dari pertemuan mereka yang menjarang dan menyingkat.

"Kanker ovarium biasanya memang tidak menunjukkan gejala kuat sampai stadiumnya sudah lanjut. Banyak pasien saya yang baru ketahuan setelah stadium 4," sambung dr. Swasti.

"Mama saya di stadium berapa?" tanya Rakai lirih.

"Kita nggak bisa benar-benar tahu sampai Bu Ira dioperasi."

"Operasi," ulang Rakai nyaris tak terdengar. "Jadi, sudah pasti harus dioperasi?"

"Saya berharap kankernya belum menyebar dan bisa diangkat bersih. Itu harapan terbaik."

Itu yang terbaik? Tangan Rakai mengepal tanpa sadar. "Risiko operasinya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

gimana, Dok?"

"Laparotomi adalah operasi besar. HB-nya Bu Ira cenderung rendah. Tentu kami sudah bersiap untuk itu. Tapi, komplikasi pada saat operasi bisa saja terjadi."

Rakai menatap wajah dokter muda itu. Pastinya dr. Swasti telah menghadapi situasi ini berkali-kali. Orang-orang yang harus ia persiapkan untuk kemungkinan terburuk. Kendati demikian, Rakai tak yakin dokter itu paham. Ia tidak mungkin kehilangan ibunya.

"Malam ini Bu Ira harus kami observasi di ICU. Kalau kondisinya bertahan stabil sampai besok pagi, siangnya akan langsung kami operasi," lanjut dr. Swasti.

Rakai berusaha mengesampingkan riak emosinya yang bergejolak, memanfaatkan waktu untuk berkonsultasi sebaik-baiknya. Begitu keluar dari ruangan, gejolak itu langsung mengambil alih. Perutnya bahkan terasa mual seperti sedang mabuk laut. Rakai bersandar di tembok dengan muka pucat pasi. Dunianya limbung.

SUASANA di tempat itu lebih menyerupai bangsal pengungsi ketimbang ruangan penunggu pasien ICU. Ada yang meringkuk ketiduran sembari berselimut di tikar. Ada yang bergelung di dalam sarung. Ada yang menyeduh kopi instan dari termos. Ada yang melahap makanan dari tempat bekal. *Remote control* televisi menjadi barang paling dicari. Acara televisi berganti-ganti sesuai selera yang pegang kendali.

Menjelang tengah malam, Rakai mulai merasakan dingin menggigit akibat akumulasi deru AC yang tidak berhenti. Di sekelilingnya, orang-orang mulai tertidur memakai perlengkapan masing-masing. Hanya satu-dua yang masih terjaga menontoni televisi dalam volume rendah.

Rakai menjadi penunggu paling tak siap. Ia tidak membawa apa-apa selain tas *gym* yang terbawa sejak tadi siang. Pada tubuhnya hanya melekat selembar kaus dan jins yang telah dipakai seharian. Alih-alih beristirahat, Rakai memilih berdiri. Punggungnya pegal akibat duduk terlampau lama. Ia

Private

tidak untuk diperjualbelikan

perlu berjalan-jalan demi meregangkan otot dan terbebas sebentar dari udara dingin.

Pintu kaca itu membuka duluan sebelum sempat ia tarik. Rakai tersentak ketika menemukan Wildan masuk membawa kasur gulung sambil menyandang tas. Sesaat mereka saling menatap, tanpa berkata apa-apa.

"Malam, Kai." Wildan akhirnya berkata lebih dahulu, kaku.

"Malam."

"Sudah mau pulang?"

"Belum, mau keluar sebentar doang."

"Oke." Wildan lalu berjalan ke pojokan kosong.

Rakai berdiri terpaku di pintu. Selama ini, refleksnya adalah menjauh begitu ada Wildan di dekatnya. Namun, ada daya yang lebih besar, yang mampu menahan kakinya diam di tempat.

Perlahan, Rakai menutup kembali pintu yang terbuka. Ia berjalan ke pojokan tempat Wildan menggelar kasur.

"Om...."

Wildan terkesiap akibat pemunculan Rakai. Laki-laki itu mematung sembari memegangi kasur.

Rakai pun menarik sisi kasur yang di dekatnya, membantu Wildan mengepaskan benda itu di lantai.

Ragu-ragu, Wildan duduk di atas kasur. Rakai menyusul. Bersila di sebelahnya.

Situasi itu sedemikian janggal hingga Wildan tidak tahu harus melakukan apa. Akhirnya, ia meraih tas jinjingnya. "Kamu sudah makan?" Wildan mengeluarkan termos dan beberapa kontainer plastik. "Ada roti, risoles. Ada teh jahe...."

"Kapan Om Wildan terakhir bicara sama Mama?"

Wildan tergagap. Pertanyaan itu tidak disangka-sangka. "T-tadi pagi... aku telepon mamamu. Kami biasanya ngobrol sebentar setiap pagi, sebelum aku ke kantor."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa yang terakhir Mama bilang ke Om?"

"Eh... yah, begitulah, seperti biasa saja...."

"Apa tepatnya?" cecar Rakai.

"Dia bilang *'I love you'*. Aku bilang *'I love you too.'*" Wildan mengatakannya dengan sungkan. Sikap serta pertanyaan Rakai sungguh di luar kebiasaan.

"Om tahu isi pembicaraan terakhirku sama Mama?" bisik Rakai. *"It was about nothing. For years, our talk has been about nothing. I've been so ignorant, so absent from her life.* Aku nggak pernah tahu dia sakit separah ini." Matanya berkaca-kaca. "Mulai dari di UGD sampai masuk ke ICU, Mama hampir nggak ngomong apa-apa. Dia sudah terlalu lemah buat bicara."

"Dia mungkin nggak bicara, Kai. Tapi, dia pasti dengar kamu." Wildan berkata lembut. "Kamu dan Ira punya hubungan spesial."

"Semuanya sudah berubah, Om...."

"Di permukaan, mungkin. Tapi, belum tentu di dalamnya," sahut Wildan. "Aku percaya ada hal-hal di dunia ini yang bisa bertahan."

Ucapan Wildan mengusik Rakai. Ia melirik pria itu. "Kenapa Om nggak menikahi Mama saja?"

"Itu keinginan Om sejak dulu. Tapi, Ira kepingin menjaga perasaan kamu. Dia merasa kamu nggak siap dengan kehadiran 'ayah' yang baru. Akhirnya, aku yang mencoba berdamai dengan kondisi kami. Toh, menikah atau nggak, aku memang ingin terus bareng sama Ira." Pandangan Wildan menerawang, menembusi lorong dan tembok, menemukan Ira yang tergolek. *"She's the love of my life."*

Lewat sorot mata Wildan, Rakai ikut menemukan Ira yang baru. Ira yang tidak hanya ibunya, tetapi juga seorang perempuan yang dicintai mati-matian oleh seorang laki-laki. *Kenapa aku bisa sebuta itu? Seegois itu?*

"Om jauh dari sempurna, Kai. Banyak sekali kesalahan yang Om bikin. Om ngerti dan bisa terima kalau kamu selamanya nggak menerima Om dalam hidupmu." Wildan berkata pelan. "Tapi, jangan hukum Om lewat Mama kamu. Ira sayang banget sama kamu. Dia sangat kehilangan anak satu-satunya."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ada pertanyaan runcing yang menusuk benaknya. Mendesak untuk keluar saat itu juga. "Apa Mama sakit gara-gara saya, Om?" tanya Rakai lirih.

Wildan menggeleng. "Jangan, Kai. Jangan hukum diri kamu juga...."

"Nggak ada yang bisa jamin Mama selamat dari operasi besok. *What if it's my last*...?" Rakai tersekat oleh kata-katanya sendiri dan tak sanggup melanjutkan.

Wildan meremas bahu Rakai. "Jangan mikir begitu." Namun, suaranya ikut gemetar.

"Aku belum sempat minta maaf sama Mama." Rakai merunduk. Sebutir air matanya pun jatuh bergulir.

Wildan merengkuh tubuh Rakai tanpa berpikir lagi. Dalam ceruk bahunya, wajah Rakai terbenam. Punggung pemuda itu berguncang pelan.

Pertahanan Rakai luluh tanpa perlawanan. Segenap gejolak yang ia kesampingkan, emosi yang lama tertunda, menyerbu dari berbagai penjuru, mendorong keluarnya satu kata. Dalam benaman bahu Wildan, "maaf" lepas dari mulut Rakai berkali-kali. Banyak di antaranya sudah tidak terdengar jelas. Rakai tak bisa lagi membedakan antara maaf yang terucap di kepalanya dan yang ikut terujar. Namun, ia yakin Wildan dapat merasakan semua, sebagaimana ia ikut merasakan maaf sekaligus pemaafan Wildan lewat pelukan itu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

40

PENCARIAN MUSKIL

Keberangkatan yang mendadak nyaris membuat mereka tidak kebagian tiket. Pada menit-menit terakhir sebelum tenggat masuk pesawat, mereka berhasil kebagian dua tiket kelas Bisnis yang langsung dibeli Ping tanpa banyak tanya lagi. Keduanya setengah berlari menuju ruang *boarding*. Pintu gerbang sudah lengang. Hampir semua penumpang telah masuk melalui garbarata yang menghubungkan ruang tunggu dan kapal udara. Ping dan Ardi menjadi dua penumpang yang terakhir masuk.

Beberapa lama setelah mengudara, barulah Ardi punya kesempatan untuk memanfaatkan waktu satu setengah jam perjalanan mereka dengan bertanya soal Oding.

Ping bercerita secara serabutan. Terlalu banyak peristiwa hidupnya yang melibatkan Oding. Bahkan dalam periode panjang saat mereka saling menjauh, Oding tetap menjadi bagian dari rumah yang ia rindukan. Semakin digali, Ping semakin menyadari betapa mustahilnya kondisi itu. Betapa mengerikannya. "Saya nggak bisa kehilangan dia, Di. Nggak mungkin. Nggak bisa." Setengah berbisik, Ping seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

"Kita cari Oding sampai ketemu," kata Ardi. "Habis itu, jangan kamu lepas lagi. *Fight for him.*"

Samar, Ping menggelengkan kepala. "Saya nggak peduli lagi perasaan dia ke saya gimana. Terserah dia saja. Mau balik kayak dulu, mau musuhan sekalipun, saya nggak peduli," katanya dengan tatapan kosong. "Kalau ada salah satu dari kami yang harus pergi, harusnya itu saya. Bukan dia."

"Jangan bilang gitu," sergah Ardi.

"Sudah terlalu banyak saya kehilangan orang yang saya sayangi. Kalau Oding nggak ada, saya nggak punya siapa-siapa lagi," sambung Ping pelan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"It's not true." Ardi menyahut cepat. "Kamu... kamu masih punya saya. Kamu masih punya Papa."

Mereka tergagu sesaat. Kalimat Ardi barusan terdengar ganjil bagi keduanya.

"A-aku tahu, aku nggak pernah hadir sebelumnya, dan nggak mungkin aku bisa gantikan Oding, atau orang-orang yang sudah hilang dari hidup kamu, t-tapi, mulai sekarang aku pengin coba. Aku pengin ada buat kamu." Ardi tersendat mengatakannya, seperti orang takut dihantam penolakan. "Dan, aku yakin Papa juga sama."

Lamat-lamat, Ping menatap Ardi. "Makasih kamu sudah ikut."

Bimbang, tangan Ardi bergerak, mendekati tangan Ping yang beristirahat di pembatas kursi, lantas menggenggamnya hati-hati.

Ping membuang pandangan ke jendela. Matanya mulai bersaput air hingga tumpukan mega putih di balik jendela pesawat terlihat berbayang. Sama hati-hatinya, ia menggenggam balik tangan Ardi.

PESAWAT mereka mendarat tepat waktu. Tak ada barang yang mereka simpan di bagasi. Ping dan Ardi langsung keluar ke pelataran terminal penjemputan. Seorang sopir mobil rental membawa papan nama mereka telah menunggu.

Perjalanan darat dari bandara menuju Teluk Meranti memakan waktu lima jam. Ping dan Ardi tiba di sana siang hari. Namun, awan mendung menyamarkan matahari hingga hari seolah sore. Mobil mereka melaju di atas jalan cor yang membelah desa.

Mereka langsung diantar ke losmen tempat rombongan menginap, yang sekaligus menjadi barak induk kegiatan pencarian Oding.

Di halaman losmen yang becek, Ping menemukan Lilo menanti di pintu masuk.

"Lilo!" Ping berlari secepatnya. "Ada kemajuan apa?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Berat, Lilo menggeleng. Matanya lalu tertumbuk pada sosok asing di belakang Ping.

"Kenalkan, ini Ardi." Ping berkata. Ada jeda pendek sebelum ia menyambung, "Adik saya."

Usai berjabat tangan dengan Ardi, Lilo menceritakan detail insiden mereka kemarin. "Kami sudah menyisir sungai dari tadi pagi. Tapi, kami harus berhenti dulu. Ini jamnya Bono, dan tadi hujan lebat. Ombak bakal tinggi. Kami tunggu sampai sungai tenang, baru bisa meneruskan pencarian."

"Saya mau ikut cari." Ping menyambar.

"Kapasitas perahu terbatas, Ping. Mungkin lebih baik kamu tunggu di sini —"

"Saya datang jauh-jauh bukan buat nunggu. Saya harus ikut." Ping berkata tegas.

Sorot mata Ping mengungkapkan pendirian yang tidak bisa digugat. "Oke," kata Lilo dengan berat. "Kita masuk dulu. Bentar lagi Bono lewat."

"Sori… maksudnya, 'lewat' gimana?" tanya Ardi.

"Lewat sini. Masuk ke desa." Lilo melirik ke arah jalan.

Ping mengerutkan kening. Telinganya menangkap bunyi gemuruh dari kejauhan. Tak lama, Ardi dan Lilo ikut bereaksi. Pandangan mereka bertiga lari ke arah yang sama.

Bunyi itu bagai derap rombongan ribuan kuda yang berlari berbarengan, mendekati mereka. Semakin lama gemuruh itu semakin kencang, sebelum akhirnya melunak menjadi bunyi riak yang bergerak cepat bagai tebaran air bergelundung. Jalan di depan mereka pun akhirnya dirambati air sungai yang cokelat dan berbuih. Lilo naik ke rumah panggung, disusul Ping dan Ardi. Dalam waktu singkat lapangan parkir losmen tertutup air hingga setengah betis.

"Bono," ucap Lilo. Satu kata itu merangkum semua pertanyaan Ping dan Ardi tentang ombak misterius yang menggentayangi Teluk Meranti dari waktu ke waktu layaknya hantu langganan. Hantu yang mengundang kekaguman dunia sekaligus ketakutan dari mereka yang mengenali

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kekuatannya. Kekuatan untuk melenyapkan.

RUANG ICU dan ruang operasi terpisahkan dua lantai dengan posisi ujung ke ujung. Perjalanan itu terasa panjang bagai menyeberangi dua ufuk berlawanan. Dalam setiap detik dan langkah, Rakai meregang oleh rasa cemas yang kian meruyak.

Bersama Wildan, seorang suster, dan satu petugas rumah sakit, Rakai menggiring ranjang ibunya. Ia tak henti-henti melirik, menantikan Ira tergugah. Sepanjang perjalanan, kelopak mata ibunya terus memejam.

Mereka pun tiba di ruang transisi yang merupakan batas akhir para pengantar masuk.

"Satu orang saja, ya." Suster berkata kepada Wildan dan Rakai.

Wildan langsung memberi tanda agar Rakai yang masuk. Rakai membalas inisiatif Wildan dengan tatapan berterima kasih.

Tak lama kemudian, pintu ruang operasi membuka. Keluarlah seorang suster berpenutup kepala dalam baju pelindung penuh yang bersiap menggiring ranjang Ira masuk.

"Sus, sebentar." Rakai meminta izin kepada suster itu.

Rakai membungkuk, menggenggam erat tangan Ira, lalu mendekat ke telinganya. "Ma. Ini Rakai," bisiknya. "Aku minta maaf. Buat semuanya." Suaranya kian melemah, sebagian besar tenaganya dipakai guna menekan tangis. Tenggorokannya perih macam tersumbat bola duri. "*Please. Don't leave me.* Aku butuh Mama."

Rakai terus-menerus mengelus tangan Ira. Suster kamar operasi membiarkan beberapa saat sebelum akhirnya memutus, "Mas, maaf...." Ia memberikan anggukan kepala sebagai tanda permisi ke Rakai.

"Silakan, Sus." Rakai cepat-cepat mengusap matanya yang lembap.

"Bu Ira nanti di Ruang Operasi 3. Ada tanda lampu yang akan menyala di ruang tunggu selama operasi berlangsung." Suster itu berkata.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Baik, terima kasih." Suara Rakai nyaris tak terdengar.

Staf rumah sakit membukakan pintu keluar baginya. Rakai bergeming. Ia menunggu hingga ranjang Ira ditelan oleh ruangan operasi dan daun pintu ganda tebal itu menutup tegas. Tersisa sebuah pertanyaan yang mengapung di ruang transisi kecil itu. *Apakah tadi momen terakhirku bersamanya?*

LOSMEN itu memiliki ruang tengah cukup besar yang digunakan sebagai lobi merangkap ruang makan para tamu. Sejak langkah pertama masuk, Ping dapat merasakan ketegangan. Dilihat dari penampilannya, terlihat ada banyak pihak berkumpul di sana. Pria-pria berseragam Basarnas, pria-pria berseragam PNS, penduduk lokal, orang-orang Funza dari Bali, kru dari Jakarta, dan beberapa peselancar. Setidaknya Ping mengenali satu orang. Ia melambai pada Varun.

Varun datang mendekat. Wajahnya terlihat kuyu. "Hai, Ping. *So sorry about Oding,"* ucapnya.

"Kamu gimana? Baik-baik saja?" tanya Ping.

"I'm perfectly fine." Varun seperti menyesal mengucapkannya. *"He shouldn't go near the banks."* Ia geleng-geleng kepala sendiri.

"Air sudah mulai turun." Satu suara lantang menarik perhatian seruangan. Suara itu datang dari seorang pria berkumis tebal yang mengenakan kemeja Basarnas berwarna oranye terang dan topi bertuliskan SAR.

Pria itu lalu menunjuk sebuah karton manila yang ditancap paku payung di dinding losmen. Terdapat peta sungai yang digambar menggunakan spidol. "Kita bagi jadi delapan grup. Grup satu menyisir ke sini... sini... grup dua ke sini... sini...." Seterusnya, memakai pangkal spidol, ia menunjuk titik-titik di peta.

"Tanda-tanda silang itu apa?" Ping bertanya kepada Lilo sambil menunjuk deretan cakra-cakra yang digores spidol merah.

"Itu titik-titik rawan buaya." Sebelum Lilo sempat menjawab, seorang pemuda tinggi besar yang berdiri di sebelah Lilo menjawab duluan. "Buaya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dan ular piton banyak di sungai ini."

"Ping, Ardi, kenalkan, ini Bang Nirwan, *guide* kami." Lilo berkata.

Nirwan mengangguk kecil kepada keduanya. "Pernah ikut misi SAR sebelumnya?"

Baik Ping dan Ardi menggeleng.

"Tapi, mereka akan tetap ikut menyisir sungai." Lilo cepat menambahkan.

Meski tidak diucapkan, ekspresi Nirwan menyiratkan ketidaksetujuan.

Sikap serupa Ping rasakan begitu rombongan mereka bergerak ke tepian sungai. Ia dan Ardi hanya diperkenalkan sebagai "teman Oding dari Jakarta". Lewat lirikan serta anggukan dingin yang mereka terima, Ping dan Ardi sadar kehadiran mereka berdua lebih dianggap sebagai gangguan ketimbang bantuan.

Rombongan Basarnas menempati perahu-perahu RIB tersendiri. Sementara yang lain terpecah ke beberapa perahu karet dan perahu tekong. Ping kebagian perahu terakhir bersama Lilo.

"Satu lagi saja. Biar tidak sesak. Kita bukan mau jalan-jalan." Nirwan berkata tegas.

Dari bibir dermaga, Ping melompat ke perahu kayu.

Ardi menatapnya ragu-ragu. "Ping. Kamu saja," katanya.

"Masih ada tempat, Di. Yuk," ajak Ping sambil melirik ke belakang, memberi tanda agar tidak memedulikan ucapan Nirwan.

"Aku tunggu saja. *I'll be here for you.*"

Tiba-tiba, dari tepi jalan, seseorang didrop dari sebuah mobil, dan langsung berlari ke arah dermaga.

Ping tertegun sekedip sebelum berseru kencang sambil melambaikan tangan, "Mang Acep!"

"Ping!" Acep berlari-lari. Tanpa bertanya lagi, Acep ikut melompat ke dalam perahu. Satu perahu langsung bergoyang akibat pendaratan mendadak Acep.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ini bapaknya Oding. Pak Acep Mulyana." Ping langsung merespons pandangan bertanya-tanya dari semua orang di perahu.

Lilo bergeser mendekati Acep. "Pak Acep—"

"Lilo. Terima kasih sudah mengabari." Acep menyalaminya buru-buru. Acep pun langsung merangkul Ping. "Ping... si Oding...." Suaranya tersekat.

"Kita bareng-bareng cari Oding, ya, Mang." Ping berbisik.

Satu per satu perahu melaju. Sebuah helikopter melintas di atas kepala. Dari yang terlihat, pencarian itu berlangsung serius. Penduduk ramai menontoni laksana menghadiri sebuah pertunjukan akbar. Yang raib bukanlah orang biasa, melainkan seorang atlet nasional, tepat sehari sebelum festival olahraga terbesar di Sungai Kampar.

Di tengah keramaian itu, Ardi berdiri memandangi perahu-perahu pencari melaju hingga menjadi titik-titik kecil di badan sungai yang lebar dan membentang panjang. Hutan hijau dengan pohon beraneka ukuran menggawangi di kiri-kanan. Ardi tahu ia harus menyalakan harapannya untuk Ping, tetapi mencari satu manusia di tengah keluasan dan kompleksitas itu terasa muskil.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

49

PENUTUPAN YANG GENAP

Lampu merah itu mengingatkan Rakai pada penanda syuting di studio televisi. Pikirannya mengembara ke mana-mana dengan anehnya. Mendadak, ia teringat syuting Rapijali, insiden Lodeh, adu mulutnya dengan Buto dan Inggil kemarin, semua isu itu terasa begitu kecil. Betapa ia telah menghabiskan banyak tenaga dan fokusnya mempersoalkan hal-hal yang kini tampak remeh.

Wildan baru saja pamit untuk makan siang kilat. Rakai menengok jam digital yang berkedip di dinding. Operasi baru berjalan tiga puluh menit.

Di balik punggungnya, terdengar langkah kaki bersepatu hak. Udara di sekitarnya berubah wangi. Sentuhan halus menyapu bahunya. Rakai menoleh. "Jemi...?"

Penampilannya yang rapi menandakan Jemi baru datang dari kantor. Ia langsung duduk di samping Rakai. "Aku dikasih tahu Inggil." Jemi berkata. "Inggil juga tahunya gara-gara semalam admin rumah sakit nggak sengaja telepon dia soal konfirmasi ICU. Nomornya ternyata masih tercantum di kontak darurat."

"Sori, aku belum ngabarin kalian," kata Rakai pelan.

"Buto dan Inggil bentar lagi ke sini," kata Jemi. *"How are you?"*

Rakai menatap Jemi. Dunianya yang suram kini memiliki seberkas cahaya. *"Better,"* jawabnya.

"Kamu pasti belum makan." Jemi mengamati raut lelah Rakai. "Aku saja yang tunggu di sini. Kamu pergi makan dulu."

"Aku belum lapar—"

"Aku yang belikan kalau gitu." Jemi bergegas hendak bangkit.

"Jemi," sergah Rakai seraya menahan tangannya. "Nggak usah repot-repot.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Please, you don't have to do this."

"Yes, I do." Jemi menumpangkan tangannya ke atas tangan Rakai. "Kamu jangan merasa merepotkan siapa-siapa. *We're all here for you."*

"Kalau boleh, duduk di sini sebentar, temani aku dulu?" Rakai berkata separuh berbisik.

Jemi pun kembali duduk di sisi Rakai. Sepanjang mereka saling mengenal, Rakai-lah yang selalu menghadirkan rasa aman baginya. Posisi mereka tidak pernah bertukar hingga saat itu. Perlahan, bagai mengusap kelopak bunga, Jemi membelai punggung tangan Rakai, berharap apa yang ditawarkannya dapat terasa. Rasa aman lewat sentuhan tangan sederhana.

Ada orang-orang lain yang sama-sama menunggu di ruangan itu, tetapi Rakai hanya bisa merasakan keberadaan Jemi. Di sela-sela perhatiannya yang terfokus pada pergantian menit demi menit di layar jam digital, ingatannya menghampiri banyak kenangan tanpa diminta. Masa bersekolah di Pradipa Bangsa dan kebersamaan mereka yang terwujud dalam berbagai bentuk. Mulai dari makan bareng di kantin, membaca buku bersama di perpustakaan, bermain musik di Musro memakai alat-alat yang masih bobrok, hingga berhari Minggu di taman rumah Jemi. Kebersamaan yang dulu dilaluinya begitu saja dan kini terasa sangat berharga.

Di ruang tunggu itu, dunia Rakai terjungkir balik. Ia seperti dipaksa menyesuaikan perspektif, melihat yang sesungguhnya penting dan tidak. *Apakah selama ini aku telah salah menilai? Memandang segalanya secara terbalik?* Ia membatin.

Terdengar pintu membuka dan langkah beberapa orang memasuki ruangan sekaligus. Rakai dan Jemi serempak menoleh, menemukan Buto, Inggil, dan Wildan.

Buto langsung menghambur, merangkul bahu Rakai, disusul oleh Inggil. Wildan ikut duduk di samping Rakai.

"Makasih kalian sudah pada datang." Terkubur dalam rangkulan kedua kawannya, Rakai berkata.

"Kita tungguin sampai kelar pokoknya." Buto menepuk punggung Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku sama Buto sudah nyusun sif buat temani kamu. Kalaupun sampai nginap, kami siap," timpal Inggil.

"*Guys.* Rakai belum sempat makan siang," kata Jemi.

"Beres. *Tak'* carikan makanan-makanan nista kesukaanmu itu, Kai. Tunggu saja di sini." Inggil langsung bangkit.

Rakai masih belum merasakan lapar, tetapi hatinya menghangat. Semua yang ia butuhkan sudah ada di sana.

JANTUNGNYA bagai dirobek dari rongga dada tatkala mendengar satu suara tak dikenal memanggil namanya dengan lantang. "Bapak Rakai Surya!"

Seorang suster berdiri di dekat pintu ruang tunggu. Warna pakaiannya menunjukkan bahwa ia berasal dari kamar operasi.

Rakai terbengong. Hampir dua jam berlalu, dan lampu penanda berjalannya operasi masih menyala. *Kenapa tahu-tahu namaku dipanggil?* Rakai pun lekas-lekas berdiri, diikuti oleh Wildan.

Suster itu lantas membawa mereka ke ruang transisi. "Satu orang saja, bisa? Dokter Swasti mau bicara."

"Kami sekeluarga, Sus." Rakai menandaskan.

Melihat sikap tegas Rakai, suster itu mengalah. Ia membiarkan Wildan dan Rakai sama-sama masuk. Di sana, dr. Swasti, masih mengenakan seragam operasi berwarna biru dengan penutup kepala, telah menunggu.

Ekspresi tenang yang biasa ditampilkan dr. Swasti pudar sama sekali. Rakai seketika mencium problem. Problem besar.

"Ada masalah, Dok?" Rakai langsung bertanya.

Dokter Swasti melirik ke rekan di sebelahnya. "Ini dr. Henri, spesialis bedah digestif yang mendampingi operasi."

"Karena massa tumor Bu Ira cukup besar, ada pelengketan ke usus. Kami harus melakukan reseksi anastomosis." Dokter Henri menyahut.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Maksudnya gimana, Dok? Coba dijelaskan lagi," desak Wildan tak sabar.

"Kami harus memotong bagian usus yang lengket dan menyambungnya lagi," jawab dr. Henri dengan wajah tertekan.

"Oke. Lalu?" sambung Wildan. Tangannya terlipat di dada.

"Bu Ira perdarahan. Kami sudah siapkan suplai, tapi Bu Ira butuh transfusi darah lebih banyak. Yang kami siapkan tidak cukup," jelas dr. Swasti. "Pihak RS sudah kontak ke PMI, tetapi saat ini stok darah AB di PMI juga kosong. Mereka akan secepatnya carikan. Tapi, saya khawatir kita tidak bisa menunggu terlalu lama."

"Sekarang kondisinya Mama gimana, Dok?" Suara Rakai mulai goyah.

"Tekanan darahnya turun, dan terjadi takikardia. Detak jantung Bu Ira di atas normal. Semua bergantung volume cairan di tubuhnya. Kita harus jaga terus supaya tekanan darah dan denyut jantung kembali stabil. Saat ini kami pakai cairan pengganti, hanya supaya Bu Ira bertahan. Tapi, sifatnya sementara. Bu Ira tetap butuh transfusi darah secepatnya," jawab dr. Swasti.

"Kami bisa melakukan apa? Cari donor darah?" tanya Wildan.

Dokter Swasti mengangguk. "Keluarga, saudara, siapa pun yang bisa jadi pendonor. Secepatnya. Di rumah sakit ini ada bank darah, jadi bisa sekaligus diproses di sini. Tidak usah ke PMI dulu."

Rakai dan Wildan berpandangan. Lewat pertukaran tatap itu, mereka dapat membaca dan menyepakati sikap serupa. Tetap kuat, menelan emosi, serta fokus ke perburuan donor.

"Kami akan coba," tandas Rakai.

"Suster akan kasih lembaran *informed consent* buat dibaca dan ditandatangani Mas Rakai," sambung dr. Swasti sembari mengangguk pelan.

Untuk kali pertama Rakai mendengar namanya disebut sedemikian rupa. Dokter Swasti mengucapkannya dengan secercah keprihatinan, seperti sebuah upaya penghiburan. Kemungkinan terburuk itu kini tinggal selangkah menuju kenyataan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

KEDUANYA disambut oleh Jemi, Buto, dan Inggil, yang telah berdiri siaga di depan pintu.

"Mama perdarahan. Harus transfusi secepatnya. Stok darah di PMI masih kosong. Golongan darahku dan Om Wildan beda dari Mama. Kami harus cari donor." Rakai menjelaskan kering dan ringkas. Namun, terlukis teror di kedua matanya.

"Golongan darahnya apa?" tanya Jemi.

"AB, positif." Rakai langsung menyambar ponsel dan mengetik cepat. "Aku sebar info dulu."

"Gue bantu sebar." Buto berkata sambil ikut meraih ponsel.

"Aku juga." Inggil menimpali.

"Aku AB." Jemi berkata.

Baik Rakai maupun Wildan berhenti mengetik. Keduanya menatap Jemi.

"Kamu AB? Positif?" ulang Rakai.

Jemi mengangguk. "Aku bisa jadi donor."

Rakai meraupkan tangan ke mukanya dibarengi embusan napas panjang. "Jemi. *Thank you so much,*" desahnya.

"Jemi, makasih, ya." Wildan berkata dengan mata berbinar. Terowongan kelam itu rasanya punya titik cahaya. "Tapi, kita masih harus cari donor tambahan," katanya kepada Rakai.

"Kita tetap sebar info." Rakai mengangguk.

Semua orang sibuk berkutat dengan ponsel masing-masing. Jemi berjalan menjauh ke sudut ruangan. Masih ada orang bergolongan darah sama dalam hidupnya. Jemi pun memencet satu nama di daftar kontak.

Tak lama, suara pria menyapa di ujung sana. "Halo."

"Hai, Pa."

POSISI matahari semakin turun. Awan mendung telah menepi, digantikan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

awan putih berbagai bentuk yang terserak di langit bersemburat jingga muda. Angin menjadi satu-satunya penyejuk di tengah udara berkelembapan tinggi. Andai saja misi mereka bukan mencari orang hilang, mengelilingi sungai sore itu seharusnya menjadi pelesir yang indah.

Sudah entah berapa anak sungai yang Ping masuki. Dalam hampir empat jam ia berperahu, Ping menyaksikan banyak wajah Sungai Kampar. Perahu mereka berkali-kali bersua dengan perahu pengangkut log bermuatan tumpukan gelondongan kayu. Entah dari mana kayu-kayu itu berasal. Nirwan mengatakan, beberapa ratus meter saja di balik pemandangan hijau di bantaran sungai, banyak aktivitas pembalak kayu, baik yang legal maupun tidak.

Pada situasi itu, informasi Nirwan membangkitkan harapan Ping. Beberapa ratus meter bukanlah jarak yang panjang. Jika Oding tersasar di darat, dia bisa saja menemukan para pembalak kayu dan minta bantuan. Sekarang, mungkin Oding sedang diantar pulang ke Teluk Meranti oleh salah satu dari mereka.

Adakalanya sungai itu menampakkan apa yang ia tidak inginkan. Beberapa kali mereka menemukan buaya, mulai dari yang kecil sampai dewasa. Ada yang beristirahat di lumpur. Ada yang mengambang di pinggiran. Di salah satu pohon yang tumbuh rendah, Ping bahkan menangkap dengan mata telanjang seekor ular sanca besar tengah bergulung mendekap batang pohon.

Lebih dari separuh hidupnya ia habiskan di tepi sungai. Ping tahu betul sungai ibarat kerajaan tersendiri dengan tatanan fauna yang perlu dihormati. Kendati demikian, penampakan hewan-hewan itu memicu kecemasannya. Bagaimana kalau Oding bernasib nahas dan menjadi tamu tak diundang di kerajaan mereka? Akankah mereka memberi ampun?

Ping dan rombongannya juga memeriksa saluran-saluran irigasi yang dinamakan parit gajah, parit buatan selebar semeter berkedalaman dua meter yang dipakai untuk mengaliri lahan-lahan sawit. Ping membayangkan, jika Oding terhanyut di saluran itu, bisa saja ia terbawa ke lahan sawit lalu ditolong oleh petani. Oding dapat merenangi parit-parit itu dengan mudah.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kendati demikian, semakin lama ia menyusuri sungai, tempat itu rasanya semakin luas dan rumit. Kemungkinan lokasi Oding kian berliku dan acak.

Sepanjang jalan, Ping bertemu para pencari ikan, anak-anak yang berenang, penduduk yang beraktivitas di tepian sungai. Ping berharap-harap cemas salah satu dari mereka melihat sesuatu lalu melaporkannya. Namun, sekian jam berjalan, di bawah pantauan puluhan pasang mata dan satu helikopter, tetap belum ada informasi berarti.

Jingga di langit berangsur pekat bagai bara arang. Ping menyadari perahu yang ditumpanginya telah mengarah ke tempat mereka berangkat. Beberapa perahu RIB Basarnas terlihat di kejauhan, menuju arah yang sama.

"Kita ke mana? Pulang?" tanya Ping kepada Nirwan di haluan.

"Sebentar lagi gelap," jawab Nirwan. "Kalau sudah gelap, kita tidak bisa teruskan pencarian."

"Jadi, kita hanya bisa nunggu sampai terang lagi, baru balik mencari?"

"Betul." Nirwan menjawab lugas.

Jawaban Nirwan terdengar bagai mimpi buruk. Kalau mereka berhenti sekarang, Oding bakal semalam lagi di luar sana. Entah di mana.

Melihat ekspresi Ping, Nirwan pun melunak. "Maaf, Mbak. Bukannya saya mau mengecilkan harapan. Tapi, sebaiknya kita tidak berharap terlalu tinggi. Jarang kami menemukan orang hilang di sungai ini dalam kondisi selamat."

Ping terbeliak. Jadi, itukah misi mereka sebenarnya? *Mencari jasad?*

"Air sudah tinggi," lanjut Nirwan. "Begitu kita sampai di losmen, paling tinggal sepuluh-lima belas menit tersisa sebelum benar-benar gelap."

"Berarti masih ada sepuluh-lima belas menit buat cari Oding!"

Nirwan tak membalas, hanya memandangi Ping dengan prihatin. Seperti orang memohon maaf tanpa mengucap.

"Ping. Mereka lebih tahu medan di sini. Kita ikuti saja arahan tim SAR." Acep berkata pelan.

Ping menatap nanar sungai cokelat itu. Ia memang tak banyak tahu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

perihal SAR, tetapi ia cukup tahu bahwa probabilitas Oding bertahan akan semakin turun dengan berjalannya waktu. *Dan, mereka bakal membiarkannya semalaman?*

Sinar surya di langit kian menyurut. Rona merah mulai digeser ungu. Bulan pucat bertengger malu-malu, menunggu gilirannya menjadi pusat cahaya di angkasa.

Lantunan doa Magrib bergaung dari desa mengiringi perahu-perahu pencari yang merapat ke dermaga. "Kita *briefing* lagi di losmen!" Pria yang memimpin rapat tadi siang berkata lantang.

Satu demi satu orang di perahunya turun. Di dermaga, Ardi telah menunggu. Ping diam terkunci. Segenap sel tubuhnya menolak ikut turun. Tidak mungkin ia berhenti di sini. *Tidak mungkin.*

Kesungkanan yang biasa menghinggapinya hilang. Ping mendekati Nirwan yang masih tertinggal di perahu. "Bang Nirwan. Tolong. Sebentar saja. Kita cari lagi, mumpung masih ada cahaya."

"Mbak Ping. Mau ke mana lagi jam segini? Ke Pulau Muda pun sudah nggak keburu. Percuma. Tidak kelihatan apa-apa. Pakai senter pun mau melihat sampai sejauh apa?"

"Sedapatnya saja. Tolong, Bang. Saya nggak bisa tenang kalau berhenti sekarang. Kalau perlu, perahu ini saya sewa pakai biaya sendiri. Nggak apa-apa."

Nirwan menatap Ping yang memohon kepadanya sampai berkaca-kaca. Tebersit rasa iba. Ia tahu, jika sampai ia mengiakan permintaan itu, ia hanya menghibur, bukan sungguhan mencari. Ia memberi Ping kesempatan berupaya maksimal. Sebuah penutupan yang genap.

Dalam bahasa daerah, Nirwan mengecek kondisi bahan bakar ke pengemudi perahu. Ketika pengemudi itu memberikan tanda aman, Nirwan pun beralih ke Ping. "Oke. Tapi, kita nggak bisa terlalu jauh."

"Terima kasih, Bang." Ping separuh berbisik.

Acep, yang sudah melompat ke dermaga, menjulurkan tangannya untuk membantu Ping naik.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Mang. Saya mau cari Oding lagi." Ping berkata tegas.

Acep tertegun. Ia pun menoleh ke Nirwan. Tanpa berkata apa-apa, mereka berbagi pemahaman yang sama. Termasuk Lilo, yang ikut menyaksikan dari belakang punggung Acep. Mereka tidak berusaha menahan. Pencarian itu untuk Ping. Bukan Oding.

"Bapak ke losmen saja bareng yang lain. Saya temani Ping." Ardi tahu-tahu berkata.

Acep mendapatkan seorang pemuda asing tersenyum ramah kepadanya.

"Saya Ardi. Anaknya Pak Guntur."

"Oh...." Acep tak sempat lagi mendedah asal muasal mengapa anak Guntur Putra Sasmita bisa tersasar ke sana. Ia hanya mengangguk lalu memberikan jalan kepada Ardi melompat ke perahu.

Sementara semua orang berjalan pulang diiringi lafalan doa dari surau, satu perahu berputar ke arah yang berlawanan diiringi suara motor dan bebunyian binatang malam, menembus keremangan petang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

50

PERTAUTAN

Di koridor itu, tiga orang menunggui Rakai bertelepon. Usai bercakap singkat dengan dr. Swasti, Rakai pun menyudahi sambungan. "Dokter Swasti barusan konfirmasi. Tiga pendonor sudah cukup," katanya.

"*Yay!*" Dalam celana monyet berpola belah ketupat hitam-putih yang membuatnya mirip badut sirkus, Sosha mengepalkan kedua tangan di udara. *"All Hartanto blood to the rescue!"*

Rakai mendekati Sosha, menjabat tangannya erat. "Kak Sosha, makasih banget, ya."

"Aku yang makasih," balas Sosha. "Ini kegiatanku paling berguna selama di Jakarta. Aku jadi nggak terlalu merasa bersalah sebagai pengangguran."

Rakai beralih kepada Leo. "Om Leo. Terima kasih sekali sudah bantu Mama." Rakai menyalami Leo dan mencium punggung tangannya.

"No problem. Mumpung Om sehat dan masih boleh jadi donor." Leo terkekeh. "Semoga mamamu tertolong, ya." Ia lalu menepuk bahu Rakai. Leo dan Sosha masuk duluan ke ruangan bercat kuning pastel tempat ranjang-ranjang dan mesin transfusi darah saling bersisian.

Tinggal Jemi yang masih ketinggalan di luar. Ia pun beringsut, siap menyusul kakak dan ayahnya. Tangannya tiba-tiba ditarik. Rakai menahannya.

"Jemi," panggil Rakai. *"Thank you, again.* Nggak tahu apa jadinya kalau nggak ada kamu...."

Jemi menggeleng sambil tersenyum. *"Don't mention it."*

Rakai menatap Jemi dengan mulut separuh terbuka. Begitu banyak yang ingin ia ungkapkan, tetapi hampir semuanya tidak terjangkau oleh kata-kata.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Akhirnya, Rakai hanya balas tersenyum, melepas Jemi masuk ke ruangan.

AROMA khas gabungan air dan tanah meruap dari sungai. Matahari tenggelam sudah, menyisakan berkas cahaya menyerupai cakar-cakar merah yang menggaruk langit. Perahu mereka berjalan lamban menyusuri sungai nan tenang.

Nirwan mendekati Ping yang duduk di haluan. "Mbak Ping...."

"Nggak segampang itu Oding hilang di air." Ping berkata tanpa menoleh.

Nirwan pun menengok ke Ardi, seakan meminta bantuan untuk menggantikannya berbicara. Segala sesuatu di sekitar mereka mulai berubah menjadi siluet gelap. Satu-satunya hal masuk akal yang tersisa adalah pulang.

Ardi gantian mendekat. "Ping, kamu mau cari sampai mana?" katanya hati-hati.

"Dia bisa berenang begitu saja, nggak ada yang ngajarin. Berdiri di atas papan dari umur tiga tahun, Di." Ping berkata lagi. "Saya kenyang minum air laut, jatuh bangun belajar *surfing*. Tapi, Oding? Dia nggak pernah tenggelam. Kalaupun dia jatuh, air seperti sayang sama dia. Dia selalu dibalikkan dengan gampangnya ke permukaan. Oding itu punya hubungan khusus dengan air. Nggak segampang itu." Ping menggelengkan kepala.

"Mbak Ping," panggil Nirwan pelan. "Ibu saya orang yang paling taat beribadah. Saya pun kadang merasa Ibu punya hubungan khusus dengan Tuhan. Waktu Ibu meninggal, itulah yang persis dibilang orang-orang. Saya sayang Ibu, tapi Tuhan lebih sayang. Jadi, Ibu diambil." Nirwan bertutur dalam suara muram. Matanya menerawang ke sisa cahaya terakhir di langit. "Kita tidak tahu apakah air menyayanginya dengan cara melepas, atau justru mengambil."

Kalimat Nirwan menancap telak. *Haruskah aku terus berjuang? Ataukah sekarang saatnya melepas?* Pelupuk mata Ping mulai menghangat. Pandangannya mengabur. Sejenak lagi gelap akan menyergap. Nirwan, Ardi, termasuk akal sehatnya, tak akan punya dasar lagi untuk bertahan di sana.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Bang. Mesinnya boleh tolong dimatikan dulu?" tanya Ping dengan suara serak.

Nirwan pun memberi tanda kepada pengemudi agar menghentikan perahu. Begitu motor itu mati, suasana berubah seketika. Kecipak air yang menabrak lembut badan perahu menjadi terdengar, begitu pula kehidupan sungai di sekitar mereka. Sahut-sahutan beraneka serangga malam bertumpang-tindih dengan suara katak.

"Saya mau diam dulu sebentar." Ping lalu duduk sendirian di haluan. Ia memejamkan mata.

Sedari tadi ia berusaha mencari Oding lewat penglihatannya, sampai-sampai ia melalaikan satu jalur lain. Jalur yang hanya dimiliki mereka berdua. Jalur yang dulu begitu kuat dan tak pernah ia ragukan. Jalur yang saking sukarnya dirumuskan kerap membingungkan mereka sendiri, tetapi begitu nyata terasa. *Poding*. Di mana ada Ping, di situ ada Oding. Di mana pun itu, ia selalu bisa menemukan Oding, dan sebaliknya.

Akibat kelopak matanya menutup, pendengaran Ping menajam, demikian pula segenap jendela indranya yang lain. Dalam pencerapannya, apa yang ia dengar bagai lapisan bersusun. Setiap bunyi dapat ia ikuti jalurnya. Ping mencoba mengikuti setiap jalur, mengecek apakah ada jalur baru yang mungkin saja terimpit dalam susunan itu dan belum ia kenali.

Lamat-lamat, Ping menangkap sebuah dengung halus. Suara itu seperti diproduksi oleh seruling berlubang besar hingga mirip siulan angin. Ping membuka mata. *Suara apa itu?* Ia melihat ke sekeliling. Begitu matanya membuka, dengung itu hilang begitu saja. Ia pun tidak mendeteksi jejak angin yang berarti pada vegetasi di sekitar mereka, ataupun yang terasa pada kulitnya. Lagi pula, angin seharusnya tidak semerdu itu.

Ping cepat-cepat memejamkan mata, berusaha memburu siulan itu lagi. Dalam gelap, bunyi itu kembali terdengar. Nadanya naik turun dengan landai, tidak sampai menyerupai lagu, tetapi cukup jelas untuk Ping bisa ikuti. Ia mulai meraba arahnya.

"Ke sana." Ping berkata.

Ardi mendekat. "Ping? Ke sana mana?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sana." Tangan Ping menunjuk ke arah bantaran di sebelah kiri.

Nirwan menyadari titik itu tidak jauh dari lokasi jatuhnya Oding. Kurang dari satu kilometer, bahkan mungkin hanya beberapa ratus meter. Ia pun memberi aba-aba kepada pengemudi agar menyalakan mesin, dan menepi di dekat bantaran. Nirwan menyalakan senter. Senter jarak jauh itu memiliki lumen tinggi sesuai standar tim SAR sehingga dapat menjangkau bantaran. Dugaannya benar. Mereka melewati sebuah batang pohon yang tercerabut bekas tumbang.

Mesin perahu dimatikan lagi. Ping diam dan memusatkan fokusnya guna mencari dengung itu lagi. Lambat laun, bunyi itu kembali tercerap pendengarannya. Ia tidak bertambah keras, juga tidak bertambah pelan, tetapi tetap terdengar. Logikanya mulai melawan. Sumber bunyi seharusnya tidak melakukan itu. Sumber bunyi seharusnya mengeras dan memelan sesuai jarak. Sementara, apa yang ia dengar tetap konstan. Ping membuka mata. Bunyi itu langsung pupus. Namun, segenap hatinya mengatakan untuk tetap di sana. Ada sesuatu di dekatnya.

"Bang... boleh pinjam senternya?"

Nirwan menyerahkan senter kepada Ping.

Ping menyoroti vegetasi yang didominasi oleh semak belukar. Tampak ranting berpatahan dan kerimbunan tak beraturan akibat terjangan arus deras. Dari Nirwan, ia mengetahui bahwa kondisi bantaran di Sungai Kampar selalu berubah dari waktu ke waktu gara-gara gelombang Bono. Apa yang terlihat di sana hari ini, belum tentu bertahan dalam beberapa waktu ke depan.

Ping berdecak frustrasi. Matanya seperti mengkhianati firasatnya. Meski tidak tahu dengung itu apa dan bersumber dari mana, ia meyakini langkahnya telah diarahkan oleh sesuatu. Sesuatu yang tak terlihat.

"Ping. Kamu lihat apa?" Ardi, yang mulai penasaran, akhirnya mendekati Ping ke haluan.

"Kayaknya ada sesuatu di sini. Tapi, saya belum lihat apa-apa."

Nirwan meraih dayung, yang kemudian diikuti oleh pengemudi perahu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Mereka berdua mendayung membawa perahu hingga menempel ke tepian. Nirwan lalu meraih senter kedua yang bersiaga di kotak peralatannya, menyoroti keremangan hutan.

Mata Ardi tiba-tiba menangkap sebuah pergerakan. Sesuatu bergerak, kira-kira lima belas meter di depan. "Bang!" serunya. "Kayaknya ada orang!" Ardi menunjuk ke satu arah.

Napas Ping tertahan. *Orang? Benarkah orang?*

Nirwan menyorotkan senter ke arah yang dimaksud Ardi. Bantaran itu ternyata memiliki rekahan sempit dan memanjang, menyerupai parit kecil, sedikit lebih besar daripada lebar badan orang dewasa. Rekahan itu berujung pada gundukan ranting. Nirwan mencoba melihat lebih jelas. Gundukan itu tersusun oleh akar pohon dan semak yang berkelindan. Menyaru di sana, Nirwan melihat lengan manusia. Matanya membeliak. Cepat-cepat, ia menyerahkan senternya kepada Ardi. Nirwan menyambar ban pelampung yang diikat gulungan tali, menggantungkan benda itu di bahunya. Ia lalu memasang senter kepala. Tanpa banyak bicara, Nirwan langsung terjun dari perahu.

Dua senter yang dipegang oleh Ardi dan Ping membantu penerangan jalan Nirwan. Di ujung sana, tempat Nirwan berhenti, Ping akhirnya menemukan apa yang ia cari. Kepala seseorang berambut ikal, dengan posisi membelakangi, tampak terkulai dan bersandar ke akar pohon.

"Oding...." Nama itu lolos dari mulutnya bagai silir angin.

Nirwan terlihat kesulitan melepaskan Oding. Ardi bergegas mengoper senternya ke pengemudi perahu, lalu menceburkan diri. Ia berenang menyusul Nirwan.

Ping tak bisa lagi membedakan apakah sendinya melemas atau perahu yang bergoyang. Dunianya terguncang. Kelegaannya menemukan Oding langsung dihantam kekhawatiran berikutnya. *Apakah dia selamat? Apakah dia terluka? Seberapa parah?*

Setiap butir sekon seakan memberat dan bertambah lama. Ping tegang menanti upaya Ardi dan Nirwan. Akhirnya, terlihatlah ban putih-oranye itu masuk ke badan Oding. Nirwan berenang maju menarik Oding, dan Ardi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menopang di belakangnya. Mereka harus berenang pelan untuk melewati parit sempit itu. Perlahan tapi pasti, mereka mendekat ke perahu.

Nirwan naik duluan. Ia lalu membantu Ping mengangkat Oding. Hati Ping terlonjak ketika merasakan tubuh Oding masih mengeluarkan daya untuk naik ke perahu.

Sementara Nirwan membantu Ardi naik, Ping duduk memegangi Oding. Beban tubuh Oding yang jatuh di pangkuannya membuat Ping terkunci di dinding perahu.

Ping memeluknya, kulit Oding terasa dingin. Setelan baju selancar berwarna hitam masih melekat di badannya, sebagian tertutup lumpur. "Oding," bisiknya. "Ini saya. Ping."

Tidak ada reaksi.

Ping mendekatkan wajahnya ke wajah Oding. Meski lemah, terasa hawa hangat membelai kulit pipinya. Pada detik itulah baru Ping teryakinkan. Oding hidup.

Nirwan ikut memeriksa tubuh Oding. "Kaki Oding tadi terjepit akar. Tapi, saya lihat tidak ada luka terbuka yang serius. Cuma lecet-lecet. Begitu sampai, kita langsung bawa ke puskesmas. Saya kontak tim supaya langsung persiapan ke sana." Nirwan lalu membentangkan selimut yang ia bekal di kotak perlengkapannya, menebarkannya ke tubuh Oding.

Mesin perahu kembali menyala. Kali ini, motornya meraung kencang. Mereka berlayar secepatnya ke desa.

"Ardi, makasih." Ping menggenggam tangan Ardi yang duduk basah kuyup di sampingnya.

Terima kasih. Ping melanjutkan di dalam hati. Ucapan itu ditujukan kepada pihak lain yang tak terlihat. Sungai, hutan, dan entah apa pun yang telah memandunya tadi. Kini, Ping percaya. Dirinya tidak sendirian meyakini bahwa pertautan itu masih ada.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

51

SATU SUARA

Hampir pukul tujuh malam ketika lampu merah itu akhirnya padam. Rakai dan Wildan bergegas ke depan pintu ruang operasi, menunggu siapa pun itu keluar memberi mereka kabar.

Pintu membuka. Dokter Swasti muncul. Napas Rakai langsung tersekat. Ia menelaah air muka perempuan itu. Dokter Swasti terlihat lelah. Cetakan masker membekas di wajahnya. Namun, ada senyum tergores samar.

"Operasi berhasil." Dokter Swasti berkata.

Napas Wildan dan Rakai sontak lepas.

"Tumornya berhasil terangkat semua, Dok?" tanya Rakai.

"Sejauh ini bersih, dan tidak terdeteksi metastasis. Tapi, kami akan pastikan ulang dari hasil patologinya. Jika memang ada indikasinya, Bu Ira tetap harus melakukan serangkaian terapi. Bisa kemo, atau radiasi. Nanti kita lihat lagi mana yang paling sesuai," jawab dr. Swasti. "Bu Ira masih harus diobservasi di ICU. Saya belum bisa pastikan berapa lama. Tapi, begitu Bu Ira sudah benar-benar stabil, kami akan pindahkan ke kamar."

Wildan dan Rakai mengucapkan terima kasih hampir berbarengan.

Dokter Swasti melihat keduanya bergantian. "Terima kasih juga sudah ikut berjuang buat Bu Ira. Pulang saja dulu, istirahat."

Wildan dan Rakai berpandangan. Kantong mata yang membayang serta rambut muka yang menggarisi wajah mereka menandakan keduanya butuh menyegarkan diri.

"Kita tunggu sampai mama kamu pindah ke ICU, baru kita pulang. Besok kita kemari lagi." Wildan merangkul bahu Rakai.

Rakai mengangguk. Mereka pun berjalan beriringan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

HARI masih terang sewaktu Rakai memarkirkan mobil. Kemarin. Kini, ketika ia bersiap meninggalkan parkiran pada malam hari, beberapa bintang bersembulan malu-malu di langit yang sebagian tertutup awan. Rakai mulai merasakan pegal-pegal di beberapa bagian tubuhnya akibat duduk terus-menerus. Ia tak sabar ingin berbaring di kasur, dan tidur tenang malam ini. Ia bahkan mungkin bisa curi-curi berenang besok pagi di kolam apartemen sebelum balik ke rumah sakit.

"Kai!"

Rakai menoleh. Buto dan Inggil berjalan mendekat. Mobil Buto ternyata terparkir tak jauh dari mobilnya.

"Lu nggak diantar sopir?" tanya Rakai kepada Buto.

"Kagak. Kan, tadi belum tahu selesai sampai jam berapa. Gue bawa mobil saja sendiri." Buto menyahut.

"Aku mau nebeng Buto," timpal Inggil. "Kita mau cari makan dulu. Ikut?"

Meski menghabiskan waktu bersama mereka akan menyenangkan, tubuhnya lebih membutuhkan istirahat. "Gue balik. *Next time,* ya," kata Rakai.

Buto dan Inggil masuk ke mobil, duduk di jok masing-masing. Rakai tahu-tahu balik mendekati mereka.

"Nggak jadi pulang?" Buto menurunkan kaca jendela.

"Mengenai Rapijali." Rakai berkata sekonyong-konyong. "Gue nggak apa-apa kalau Ping ikut."

Buto dan Inggil saling melirik.

"Yakin, Kai?" Inggil mengonfirmasi.

Rakai mengangguk.

"*What changed your mind?*" tanya Buto.

"Capek ngambek." Rakai tersenyum samar. "Mending energinya buat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

memajukan peradaban manusia."

"Mantap, Bambang." Inggil mengacungkan jempol.

Rakai mengerutkan kening. "Bambang siapa?"

"Kamu mau Malih atau Bambang?" Inggil bertanya balik. "Aku punya dua pilihan—"

"Kai, lu nggak usah jauh-jauh ngomongin peradaban manusia," potong Buto tak sabar. "Mending energi lu buat beresin mesin kopi, tuh."

Arah mata Buto menuju ke satu titik di belakang punggungnya. Rakai menoleh. Sekitar dua ratus meter, tepat di bawah sinar lampu teras lobi, tampak Jemi sedang berdiri.

Buto langsung menyalakan mesin mobil. "Sampai ketemu pas latihan."

"Oke." Rakai menepuk mobil Buto.

Tak lama, mobil SUV warna tembaga itu mundur. Rakai berbalik. Pandangannya menemukan Jemi yang juga sedang menatap ke arahnya. Ia pun berjalan mendekat.

"Belum dijemput?" kata Rakai.

"Sopirku tadi telat lihat pesanku. Aku juga nggak kepikir langsung telepon. Tapi, dia sudah jalan, kok."

"Telepon lagi saja. Dia nggak perlu ke sini. Aku antar kamu."

"Jangan. Kamu pulang saja, istirahat. Aku nggak apa-apa nunggu sebentar."

"It's the least I can do."

Jemi menggeleng. "Kai, beneran, nggak usah—"

"Please." Rakai menegaskan. *"You save my mom's life today."*

Sorot mata itu meluluhkan penolakannya. Rakai terlihat sungguh-sungguh meminta. Akhirnya, Jemi mengangguk. "Aku telepon sopirku dulu."

Senyum Rakai mekar. "Aku ambil mobil. Tunggu, ya."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

PUSKESMAS kabupaten itu dicat kombinasi hijau dan oranye mencolok seolah memastikan agar keberadaannya tidak luput terlihat. Tersedia unit rawat inap, dan di sanalah Oding diperiksa.

Rombongan dari losmen berbondong-bondong ikut pindah, dan fasilitas kesehatan itu mendadak semarak bagai warung kopi. Tidak semuanya punya kepentingan. Kebanyakan cuma menongkrong demi mendengar kisah keajaiban peselancar yang diterjang Bono dan berhasil ditemukan selamat setelah raib hampir dua hari. Mereka juga membicarakan satu perahu yang dengan keras kepala bertolak lagi dari dermaga, lalu mencari dalam gelap. Pencarian itu dipandu seorang perempuan asal Jakarta yang konon mendengar siulan serunai dari hutan. Pembicaraan itu bertambah seru karena muncul berbagai spekulasi tentang sumber bunyi maupun kemampuan misterius Ping.

Oding ditemukan di wilayah Kampung Bunian. Kampungnya orang-orang tak terlihat. Mereka lantas menduga bahwa siulan serunai itu berasal dari penjaga Kampung Bunian yang berusaha memberi tahu lokasi Oding. Tentu, tidak sembarang orang bisa menangkap. Butuh kemampuan gaib untuk mendengar bunyi serunai gaib.

Sementara, perempuan yang menjadi topik hangat malam itu sama sekali tak ambil pusing atas kehebohan yang terjadi. Ping duduk diam di samping ranjang Oding. Ia tidak meninggalkan pria itu barang sejenak pun kecuali ketika Oding diobservasi oleh dokter dan dibersihkan para perawat.

"Ping. Sana. Gantian sama Mang." Acep membelai bahu Ping.

"Bentar lagi, Mang."

"Sudah. Pulang ke losmen. Oding juga tidur. Besok pagi-pagi saja kemari."

Ping memandangi Oding yang masih memejamkan mata. Pergelangan tangan Oding tersambung ke cairan infus. Dua unit lampu inframerah dipasang di atas tubuhnya sebagai penghangat. Selain hipotermia ringan, keletihan, dehidrasi, serta memar di beberapa bagian tubuh, dokter tidak menemukan kondisi lain yang mengkhawatirkan. Kendati demikian, Ping tetap ingin di sana.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nanti kalau Oding bangun, gimana?" ucap Ping lirih.

"Ada Mang yang jaga." Acep tersenyum lembut. "Jasa kamu sudah terlalu besar buat dia hari ini. Bagi-bagi *atuh saeutik.*" Ia lalu menudingkan wajah ke arah pintu. "Biar Nirwan sama Ardi juga bisa istirahat. Mereka masih tunggu kamu."

Ping teringat dua orang yang berjaga sejak tadi di luar. Ia pun teringat baju lembapnya yang penuh bercak lumpur. Akhirnya, berat hati Ping mengangguk. Ia mengambil tangan Acep, lalu menempelkannya ke kening. "Pamit dulu, Mang."

Pintu kamar itu menutup.

ACEP mengisi pos Ping sebelumnya, di kursi berkaki kayu dilapis busa tipis yang juga merupakan satu-satunya tempat mengaso bagi penunggu di ruangan itu. Setelah lewat satu jam duduk, Acep mulai gelisah. Punggungnya tak nyaman. Ia lalu membenarkan posisi kursi. Terdengar derit nyaring akibat kaki kayu yang bergeser.

Akibat suara itu, alis Oding tahu-tahu bergerak, menyusul beberapa jarinya ikut bergoyang. Acep buru-buru mendekat ke ranjang. Kedua kelopak mata anaknya membuka perlahan.

"Apih?"

"Ding. Iya, ini Apih." Acep membalas dengan sorot berbinar-binar.

Terbentuk senyum lemah di bibirnya. "Haus." Oding kemudian berkata lirih.

Sigap, Acep menyorongkan botol air berpipet. Oding minum dengan rakus. Usai menenggak air, muncul kehidupan dalam sinar matanya.

"Lapar." Oding berkata lagi. Suara itu lebih bertenaga.

"Mau makan apa? Apih carikan bubur, mau?"

"*Hayang sangu,* Pih. *Jeung* ikan bakar."[10] Oding mengerjap-ngerjapkan mata, seperti melihat sesuatu di tembok kosong. "*Hayang* Indomie goreng

Private

tidak untuk diperjualbelikan

oge, jeung ceplok endog."[11]

"Si anying," dumel Acep. *"Naha hudang-hudang teh rewog?"*[12]

Oding baru menyadari sesuatu. "Apih kapan datang?"

"Apih dapat kabar kemarin malam dari Lilo. Pagi-pagi buta Apih berangkat ke Bandung, terus pakai pesawat ke Pekanbaru."

"Amih?"

"Amih nggak berani ikut. Takut jantungan. Begitu dengar kamu hilang, dia pingsan. Eh, Apih kasih tahu kamu ketemu, dia pingsan juga. *Lieur*[13] si Amih mah."

Raut Oding memuram. "Pih. Maaf, ya. Nggak jadi pecahin rekor."

"Ih, sudah. Jangan pikirkan soal itu." Acep mengibaskan tangan. "Gampang, tinggal ke sini lagi. *Moal ka mana-mana* ombak Bono *mah. Maneh tah....*[14]" Suara Acep mendadak tersekat. "Oding, Apih *sieun pisan.*[15]" Bahu Acep membengkung, seolah ada yang menekannya dari dalam. Matanya berkaca-kaca.

Dengan tangannya yang masih goyah, Oding berusaha meraih ayahnya. "Oding *aya di dieu,* Pih."[16]

"Enya. Katingali ieu ge."[17] Acep menahan tangis. Ia buru-buru menyusut matanya. *"Ulah sok ngareureuwas kitu ah,* Ding. *Ngewa."*[18]

Sementara ayahnya berjuang menahan tangis, Oding tak kuasa menahan senyum. *"Hampura nya,* Pih,"[19] katanya. Tiba-tiba, ia tersentak. Senyumnya memudar mendadak. "Ping mana?"

"Kamu tahu ada Ping?"

Oding menyusun lagi memorinya yang tercerai-berai. Ia ingat ombak kencang yang mendorongnya di Sungai Kampar, papannya yang menubruk batang pohon tumbang, Oding kemudian terentak dan terpisah dari papan. Ia ingat bergulung ke belakang. Arus yang tumpang-tindih menyeretnya ke sana kemari hingga akhirnya ia terentak lagi. Entah bajunya tersangkut atau ada sesuatu yang menariknya, tetapi Oding terempas ke celah penuh semak dan ranting. Kepalanya terantuk benda keras, dan sesudah itu ingatannya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

buram menyerupai mimpi.

Dalam mimpi itu, yang teringat hanyalah rasa dingin dan remang. Namun, Oding tidak merasa sendirian. Sebaliknya, ia merasa diawasi. Samar-samar Oding mengingat bahwa dalam mimpi itu ia tersasar ke sebuah gerbang masuk dan ditahan di sana. Tidak bisa ke mana-mana. Ia ditunggui sekaligus dijaga. Hingga akhirnya, pihak yang mengawasinya itu melepasnya pergi. Seseorang telah datang menjemput. Oding tidak ingat wujud penjaga tersebut. Sebaliknya, ia ingat betul siapa penjemputnya. Ping.

Setelahnya, Oding seperti berada di tengah alam mimpi dan terjaga. Kesadarannya datang dan pergi. Ia ingat berada di perahu. Ia ingat dibawa dengan mobil dan tiba di fasilitas itu. Bajunya diganti. Ranjang yang kering. Dingin dan remang berganti menjadi hangat dan terang.

Sepanjang perjalanan, Oding mendengar suara-suara. Suara-suara yang rasanya ia kenali. Namun, ada satu yang ia tahu pasti bersamanya.

"Tadi pagi Ping berangkat dari Jakarta. Begitu sampai di sini, dia langsung ikut tim SAR," jelas Acep. "Ping lagi ke losmen. Dari tadi dia nungguin kamu. Apih suruh pulang dulu. Besok pagi dia ke sini."

"Oh. Baru besok...." Oding mengatakannya dengan sayu. Ia menatap langit-langit. "Sebelum ditarik ke perahu. Saya mimpi dijemput Ping. Tahunya dia betulan ada di sini."

"Bukan mimpi, Ding. Memang dia yang menemukan kamu."

Oding sontak menoleh.

"Tim SAR turun dari kemarin. Hari ini rombongannya malah lebih besar lagi. Pakai helikopter segala. Mereka menyisir sungai sejak pagi sampai hampir malam. Kami semua sudah pulang. Tapi, Ping masih mau cari kamu. Dia berangkat pakai perahu, cuma ditemani dua orang." Acep geleng-geleng kepala.

Air muka Oding menunjukkan bahwa ia pun sulit menerima. *Kenapa Ping bisa senekat itu? Bagaimana cara Ping mencarinya?*

"Apih juga nggak ngerti, padahal hampir nggak kelihatan apa-apa lagi. Pas mereka sampai ke desa, benar-benar sudah gelap," lanjut Acep.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kok... bisa...." Oding bergumam.

"Pakai perasaan, *cenah*." Acep mengangkat bahu. "Dari dulu si Ping mah."

"Dari dulu?" Alis Oding bertemu.

"Kamu ingat, nggak? Waktu kecil, kamu pernah ikut Apih cari babi hutan di dekat Batu Nunggul. Terus, kamu sempat terpisah. Nyasar ke hutan. Apih cari-cari nggak ketemu. Apih sudah siap panggil orang kampung buat bantu cari. Eh, tahunya si Ping, *kucluk-kucluk, teuing ka mana*[20], balik-balik sudah sama kamu. Pas Apih tanya, 'Ping, kok, bisa ketemu?' Dia jawab, 'Kan, Poding, Mang.' Di mana ada Ping, di situ ada Oding *tea geuning*." Acep tertawa kecil.

Samar-samar, memori itu membayang di benaknya. Oding berputar-putar di hutan sekian lama mencari Acep sampai hatinya kecut. Tepat ketika rasa kecut itu berubah takut, Ping muncul dari belakang, seperti memergoki kawan main petak umpet. Oding sudah tak ingat banyak detail peristiwa tersebut, tetapi ia masih ingat perasaannya saat itu. Kelegaan dan euforia saat berjumpa Ping. Hutan yang sempat menakutkan kembali menjadi tempat yang bersahabat berkat kehadiran Ping.

"Makanya, gimana Apih sama Amih nggak sedih waktu tahu kalian jadi...?" Acep menyetop dirinya sendiri. "Ah, sudahlah. Kalian sama-sama sudah besar. Punya kesibukan masing-masing. Yang penting, kalian tetap akur. Buktinya, begitu tahu kamu kena musibah, Ping langsung ke sini." Kepalanya mengedik. "Bapak kamu saja sudah hampir nyerah, Ding. Tapi, Ping nggak."

Oding tercenung, mengingat-ingat apa yang tadi ia kira mimpi. Gerbang yang dijaga, yang tidak dibukakan baginya karena seseorang akan datang menjemput. *Jika Ping tidak bersikeras mencarinya malam itu, sebegitu dekatnyakah ia dari maut?*

Acep pun bangun dari kursi. "Apih cari makanan dulu buat kamu. Tunggu, ya."

Sepeninggal Acep, Oding kembali menatap langit-langit. Cerita Acep membongkar secara acak momen-momen kecilnya bersama Ping, yang lalu bertubrukan dengan berbagai momen mereka dalam sebulan terakhir. Begitu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berliku, begitu berwarna, dan tidak selalu indah. Semuanya menegaskan satu kesimpulan. Jika sudah menyangkut dirinya, Ping tidak akan menyerah. Tanpa terasa, mata Oding basah.

---

[9] Bagi-bagilah sedikit.
[10] Pengin nasi, Pih. Sama ikan bakar.
[11] Pengin Indomie goreng juga, sama telur ceplok.
[12] Kenapa bangun-bangun jadi rakus?
[13] Memusingkan.
[14] Nggak akan ke mana-mana kalau ombak Bono, sih. Kamu tuh....
[15] Apih takut sekali.
[16] Oding ada di sini, Pih.
[17] Iya, kelihatan ini juga.
[18] Jangan suka bikin kaget gitu, Ding. Nggak baik.
[19] Ampun ya, Pih.
[20] Nggak tahu ke mana.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

52

JENDELA YANG SAMA

Rakai memarkir mobilnya di pinggir trotoar di depan rumah Jemi. Sigap, ia mengangkat rem tangan, mematikan mesin mobil, dan melepaskan sabuk pengamannya.

"Kamu langsung saja. Aku didrop." Jemi menyergah cepat.

"Aku pengin bicara bentar sama kamu. Boleh?"

"Bicara di... dalam?"

"Di taman, atau di teras, juga nggak apa-apa. Nggak usah masuk."

Permintaan itu ganjil, tetapi Jemi tahu pastinya ada alasan mendesak di balik itu. Tidak mungkin Rakai minta waktu bicara khusus untuk hal sekilas yang bisa dituntaskan dalam perjalanan.

"Oke." Jemi mengiakan meski dengan nada ragu.

Gerbang besar itu terbuka. Seorang satpam menyambut Jemi serta memberi salam. Ia memandang penuh selidik ke Rakai. Tak biasanya Jemi membawa tamu ke rumah, malam-malam.

Rakai mengikuti langkah Jemi ke arah taman. Ingatan dari delapan tahun lalu berkelebat. Tepat pada hari ujian masuknya ke Bakti Sancaya, Rakai mampir ke rumah ini. Mereka berbicara di taman, dekat kolam renang. Ke titik yang sama, Jemi menggiringnya. Mereka berdua duduk di bangku panjang yang juga sama, menghadap kolam renang yang berpendar kebiruan.

Rumah besar itu terlihat hening dan sepi. Hanya terdengar gemercik permukaan air kolam yang didorong oleh mesin.

"Yang lain biasanya pada di atas kalau jam segini." Jemi menerangkan saat melihat Rakai melempar pandangan ke arah rumah utama. "*So,* mau bicara apa?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Pertanyaan Jemi lugas dan ringkas, konsisten dengan sikap yang ditunjukkannya setelah pembicaraan mereka terakhir di apartemen Rakai. Meski telah menduga respons Jemi demikian, tak pelak timbul kegugupan di pihak Rakai.

"A-aku senang banget kamu ada di rumah sakit hari ini." Rakai berkata terbata.

Jemi mengangguk sekilas.

"I mean it. Nggak cuma karena bantuan donor darah buat Mama, *but you being there means the world to me."*

Jemi mengangguk lagi.

Ekspresi datar Jemi membuat kegugupan Rakai menjadi-jadi. Ia pun membuang napas panjang, melarikan tatapannya ke langit. Sebagian besar mega tersibak. Semakin banyak bintang bermunculan. Pemandangan langka di angkasa malam Jakarta yang biasanya bersaput kabut asap. "Kadang-kadang aku lupa dunia ini gede banget, dan aku yang sangat kecil."

"Maksudnya?" Sikap datar Jemi mulai mengarah ke tidak sabar. Jemi mulai bertanya-tanya apakah dirinya hanya akan menontoni Rakai melamuni langit sambil menghujaninya dengan basa-basi ucapan terima kasih.

"Aku sudah buang waktu begitu banyak buat peduli sama hal-hal yang kupikir penting, yang padahal nggak membawaku ke mana-mana. *I've been focusing too much on my fear, my anger, my insecurity, that I lost sight on what truly matters."* Rakai mendaratkan pandangannya ke Jemi.

Jemi terkesiap. Dalam sekejap, tatapan Rakai melesapkan dunia di sekelilingnya. Jantungnya tergeletar oleh antisipasi. Apa pun yang hendak diucapkan Rakai akan menghadirkan gempa, ia yakin itu.

"*I never knew how to be with you.* Kamu selalu ada di tempat yang rasanya nggak bisa kujangkau. Dan, aku tahu itu bukan salah kamu. Aku yang selama ini merasa nggak cukup buat kamu," tutur Rakai. "Tapi, aku mau mengubah itu semua. *I want to know how to be with you."*

Dalam keheningan malam di taman itu, setiap kata Rakai terdengar jernih. Firasatnya tak salah. Dunia internal Jemi seperti kena gempa.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Logikanya pun membisikkan peringatan. *Tidak mungkin.*

"Kai, *you've been through a hard day. We were all emotional.* Semua yang kamu bilang tadi...," Jemi menelan ludah, "mungkin cuma sementara. *I suggest, you go home, rest well, clear your head—"*

"Jemi, aku nggak butuh istirahat untuk tahu yang kurasakan," sela Rakai.

"Kalau gitu, jangan pernah bilang sesuatu yang nggak bisa kamu pegang." Jemi mengatakannya tegas dan tajam.

Rakai menggenggam lembut tangan Jemi yang mengepal di atas kursi. "Di dunia ini, ada satu hal yang nggak bakal sanggup kulakukan. Sampai kapan pun," ucapnya. *"I don't know how not to love you."*

Genggaman Rakai bagai kain tilam hangat pada tangannya yang dingin. Semua ucapan Rakai digulung angin keraguan yang berkecamuk dalam benaknya. *Rakai ngomong apa? Apa yang kudengar barusan?*

"I always love you. It's the most natural thing to do. I don't need to try. You don't need to do anything. It's just... there." Rakai nyaris berbisik. "Waktu kamu nggak ada di hidupku sekalipun, aku selalu tahu perasaan itu ada."

Logika Jemi semakin terimpit. Satu-satunya alasan untuk tidak memercayai ucapan Rakai adalah jika semua itu mimpi. Namun, mereka tidak sedang bermimpi. Momen itu sungguhan berlangsung, di halaman rumahnya. Jemi mengedikkan kepala. "Aku... aku nggak tahu harus ngomong apa, sori."

"Nggak usah. Kamu nggak usah ngomong apa-apa." Rakai tersenyum. *"I just want to say how I truly feel."* Rakai menghela napas lega. Beban besar itu akhirnya terangkat dari dadanya. Ia mengedarkan pandangan. Taman besar itu, kolam indah itu, rumah megah itu, tidak lagi mengintimidasinya.

Rakai meremas jemari Jemi sesaat sebelum melepasnya. Ia pun bangkit berdiri. "Aku pamit pulang. Makasih buat hari ini, buat... semuanya."

Ada refleks dalam diri Jemi untuk menahan Rakai. Sisinya yang tak rela jika genggaman tangan mereka terlepas. Jemi bertahan sebaik mungkin. "Selamat istirahat," ucapnya kaku.

"Kamu juga," balas Rakai sambil mengangguk.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ragu, Jemi ikut berdiri.

"Nggak usah antar ke depan. Aku keluar sendiri."

"Oke." Bahasa tubuh Jemi menunjukkan kebimbangan. "Kai...."

Rakai berbalik.

"Eh... kabari perkembangan Tante Ira besok, ya."

"Pasti."

Jemi termangu memandangi Rakai berjalan pergi. Dari kejauhan, ia bisa mendengar pagarnya membuka, disusul bunyi gilasan roda mobil di atas aspal. Rakai pergi, dan ia masih membatu. Angin ribut dalam benaknya terus berkecamuk.

BAGAI separuh melayang, Jemi menaiki tangga. Pintu kamar orang tuanya terbuka, dan terdengar sayup orang bercakap-cakap. Begitu menapak ke lantai dua, gonggongan anjing bernada tinggi menyambut. Milan mendengar kedatangannya dan langsung memelesat keluar.

"Jemi?" Ibunya, Melati, memanggil.

"Ya, Ma." Jemi pun berbelok ke arah kamar orang tuanya.

Dalam kamar tidur luas bergaya klasik kontemporer yang didominasi warna krem dan cokelat tua nan elegan, berkumpullah Sosha, Melati, dan Leo. Sosha berselonjor di karpet. Melati duduk di sofa, sementara Leo duduk di kursi kerjanya.

"Gimana mamanya Rakai?" tanya Melati. "Mama baru dengar cerita dari Sosha dan Papa."

"Malam ini masih di ICU, Ma. Tapi, operasinya sukses. Tumornya berhasil terangkat semua."

"Ah, syukurlah." Melati tersenyum. "Untung di keluarga kita pas banget ada tiga orang yang AB. Sudah jodoh sama si Rakai."

Ucapan Melati memicu reaksi Jemi. Rona merah jambu membersit di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pipinya.

"So, I heard you're back with the band." Sambil tersenyum simpul, Sosha berkata kepada Jemi.

Jemi menatap mereka bertiga bergantian. "Jadi, dari tadi pada ngomongin aku?"

"Yep. And, not just us. Kami tadi *concall* sama Avia," sahut Sosha.

"Papa juga kasih tahu soal keinginanmu balik ke Boston," timpal Melati.

"Minggu depan Papa mau jadwalkan *board meeting* soal IPO," kata Leo. "Di dalam HBI, ternyata banyak yang mendukung ide itu. Bukan cuma manajemen perusahaan, keluarga kita juga." Leo melirik Melati dan Sosha.

"Really?" Jemi tak yakin.

"Kalau kita jadi IPO, sudah pasti kita bakal gandeng Artha Vikas. Berhubung kamu yang merintis ide itu, Papa minta kamu yang kawal prosesnya. Papa sudah kontak Pak Tri juga. Kalau memang jadi, Rakai bakal ditempatkan di HBI buat setidaknya tiga bulan. Habis itu, kamu bisa balik ke Boston. Papa nggak akan nahan kamu lebih lama. *Is that okay with you?"*

Jemi tergeragap. Leo, pria yang begitu berkuasa dalam hidupnya selama ini, memandanginya hati-hati seperti takut permintaannya ditolak. "O-oke...." Jemi mengangguk.

"And, guess what?" sahut Sosha. "Aku bakal tinggal di Jakarta. Temanku ngajak bikin *start-up* pengolahan sampah berbasis aplikasi. Terus, kupikir, yah, lebih menarik daripada ngurusin galeri nggak jelas di New York, lukisanku juga nggak laku-laku—" Kalimat Sosha terpotong. Ia menatap heran ke Jemi yang tahu-tahu menggabruk Leo.

"Makasih, Papa." Jemi berbisik seraya mendekap ayahnya erat-erat.

"Hei! Aku yang berkorban buat gantikan kamu tinggal di sini, kok, bukannya sungkem ke aku?" protes Sosha.

Leo balas mendekap Jemi. "Papa percaya kamu bakal punya hidup yang baik. Di mana pun itu. Dengan siapa pun itu."

Hangat di pipi Jemi merambat naik ke matanya. Pelupuknya mulai basah.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Semua yang dilihatnya menjadi berbayang. Namun, melampaui apa yang terlihat, Jemi yakin ia dan Leo kini berbagi sudut pandang yang harmonis. Melihat dirinya lewat jendela yang sama.

MELATI melongok ke kamar anak bungsunya. Jemi, yang baru saja mandi, sedang menyisir rambutnya sambil menghadap meja rias. Tatapan Jemi menerawang mirip orang melamun. Baru beberapa saat kemudian Jemi menyadari kehadiran ibunya.

"Met tidur, Sayang." Melati berkata. Di gendongannya, Milan menggonggong pendek, seolah ikut mengucapkan selamat tidur.

"Selamat tidur juga, Ma. *Bye,* Milan." Jemi tersenyum.

"Kamu kenapa?"

"Kenapa gimana?"

"Kok, senyum-senyum?"

"Masa nggak boleh senyum sama Mama?"

"Bukan. Sebelum Mama masuk, kamu sudah senyum-senyum duluan."

"Iya, Ma. Mulutnya naik-naik sendiri. Aku juga lihat." Sosha, yang nongol di balik punggung ibunya, berceletuk.

"Apaan, sih. Nggak ada apa-apa," balas Jemi.

"Segitunya pengin ke Boston? Langsung bahagia banget." Melati mencibir jail. *"Nite, nite."*

"Nite." Jemi membalas. Tak lama, pintu kamarnya menutup. Jemi menatap lagi bayangannya di cermin. *Sebegitu jelaskah?*

Hanya dirinya yang tahu bahwa senyuman itu bukan gara-gara topik Boston, bukan pula soal HBI, melainkan hal lain. Malam itu, Jemi terjaga lama di tempat tidur. Kamarnya telah digelapkan. Namun, masih ia lihat jelas tatap mata itu dalam layar benaknya. Masih ia rasakan kehangatan yang membungkus tangannya. Dapat ia dengar setiap kata dengan bening. *I. Always. Love. You.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sudut bibirnya terungkit secara spontan. Hatinya berdesir dan napasnya mendesah lepas. Lamat-lamat, bagian dirinya yang bersikeras menolak mulai menerima kenyataan. Dia tidak bermimpi. Ini bukan lagi fantasi remajanya. Peristiwa di taman tadi sungguhan terjadi. Dengan lugas, gamblang, tanpa menyisakan ruang interpretasi, Rakai Surya baru saja menyatakan cinta.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

53

MENENTUKAN ARAH

Sembari terkantuk-kantuk, Oding lamat-lamat merasakan sapuan jemari di rambutnya. Ia hafal sentuhan itu. Tercium pula wangi yang sepertinya kombinasi sampo, sabun, parfum, atau entah apa lagi. Harum itu memberikan rasa tenang, menandakan ada seorang perempuan di dekatnya. Dengan mata setengah memejam, Oding memanggil, "Ping?"

"Hadir."

Oding membuka mata sepenuhnya. Ia tidak bermimpi. Menaungi wajahnya, Ping sungguhan hadir dengan rambut separuh basah dan muka segar seperti baru mandi.

"Sudah lama?" bisik Oding.

"Lumayan buat ukuran nontonin orang tidur." Ping tersenyum kecil. "Mang Acep bilang, semalam kamu kelaparan. Sekarang sudah lapar lagi, belum?"

Oding menggeleng. Ia menarik tangan Ping, menempelkannya ke dada. "Semalam, Apih juga cerita. Kamu yang nolong saya. Saya nggak tahu harus makasih kayak apa...."

Ping menggeleng lembut. "Masih lebih sering kamu nolong saya."

Tenggorokan Oding macet. Ia menelan ludah berkali-kali. "Ping, lagu yang kamu kasih Lilo. Saya belum sempat—"

"Nggak penting. Lupakan saja," sergah Ping. Ia menatap Oding dengan sungguh-sungguh. "Yang kemarin-kemarin, anggap nggak pernah kejadian, oke? Kamu yang benar."

Oding mengerutkan kening. "Soal?"

"Kemarin, waktu cari kamu di sungai, saya jadi sadar yang paling penting. Kamu ada. Cukup," tegas Ping. "Dunia kita beda. Jarak kita juga jauh. Tapi,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

biarpun jarang ketemu, saya pengin kita tetap ada buat satu sama lain. Kayak dulu lagi." Ping menggenggam balik tangan Oding. "Poding."

Oding berusaha tersenyum. "Poding," bisiknya. Sepotong kata itu mendadak bermuatan sarat. Ada masanya Oding percaya bahwa kembali seperti dulu adalah yang terbaik buat mereka. Kini, ketika mendengar hal itu terlontar dari mulut Ping, kepercayaan itu bukannya menguat, melainkan meretak.

"Lilo bilang, kamu bakal pemulihan di Bali. Habis itu, mau cuti dulu? Ke Batu Karas?" tanya Ping.

Oding menggerakkan kakinya sedikit dan langsung meringis. "Selama masih begini, nggak mungkin lomba, rekor-rekoran, syuting. Saya mau istirahat. Mau mikir."

"Mikir apa?"

"Mikir gimana bayar utang sama kamu."

Ping berdecak. "Ding, ah...."

"Saya utang nyawa sama kamu, Ping."

"Anggap impas sama saya berkali-kali ngelap *leho*[21] di baju kamu."

Oding menahan tangan Ping. Mendadak, ia merasa Ping hendak pergi. Barulah Oding mendapati kehadiran sebuah ransel di sudut kamar. "Kamu bakal di sini dulu, kan?" tanya Oding.

"Saya harus pulang ke Jakarta."

"Kapan?"

"Hari ini."

Kekecewaan menyeruak kentara di wajah Oding. "Ada kerjaan? Nggak bisa ditunda sehari lagi?"

"Kalau saya nggak pulang hari ini, saya nggak bakal kebagian tiket sampai lusa. Penerbangan lagi penuh karena festival di Sungai Kampar."

Oding baru teringat Festival Bekudo Bono yang dimulai hari itu hingga empat hari ke depan. Acara yang seharusnya melibatkan dirinya, tetapi hanya akan ia ikuti beritanya dari ranjang puskesmas.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Saya ada janji konseling. Saya juga harus latihan sama Rapijali," sambung Ping.

"Rapijali? Kalian balik lagi?"

"Buat satu kali pentas doang. Minggu depan di TVRI. Nonton, ya, kalau sempat."

Oding mengangguk sekilas. Keterangan Ping membersitkan rasa kecut. Ia seperti diingatkan lagi tentang kesenjangan jarak dan dunia mereka.

"Jangan sombong-sombong kalau sudah di Bali," ucap Ping.

"Kamu juga jangan sombong kalau sudah di Jakarta."

"Nggak akan," balas Ping sambil mengelus rambut Oding.

"Kamu pulang sendirian?"

Mata Ping tiba-tiba berbinar. "Saya mau kenalin kamu ke seseorang. Sebentar."

Oding mengamati Ping berjalan ke pintu, lalu berbicara kepada seseorang yang menunggu di luar. Tak lama, orang yang diajaknya bicara masuk. Seorang pria berparas rupawan dengan rambut gondrong dikucir satu, berusia kira-kira sebaya dengannya. Gerak-geriknya luwes dan simpatik.

"Ini Ardi." Ping memperkenalkan.

Otak Oding berusaha merangkai koneksi antara nama "Ardi" dengan semua yang ia ketahui. *Ardi? Anaknya Pak Guntur? Saudara tiri Ping?*

"Adik saya," lanjut Ping.

"Adik ketemu gede." Ardi tersenyum. "Hai, Oding."

Oding mengangguk dan balas tersenyum. Rasa heran tak surut dari matanya. Konsep Ping memiliki saudara terdengar asing di telinga.

"Ardi yang temani saya dari Jakarta. Dia juga ikut cari kamu kemarin."

"Makasih, Di." Oding berkata, canggung.

"Senang bisa bantu."

"Kami pamit, ya. Baik-baik." Ping mengusap bahu Oding sekilas.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Eh... *do you guys need a moment?*" Ardi menatap keduanya.

Sebelum Oding menjawab, Ping menyambar duluan, "Nggak. Tadi kami sudah ngobrol. Kita bisa langsung jalan." Ia meraih ranselnya.

Ardi pun tersenyum ramah kepada Oding. "*Take care.* Semoga pulih secepatnya, ya."

"Makasih," balas Oding kaku.

"Mang Acep ada di depan. Nanti saya suruh masuk lagi." Ping melambaikan tangan ke Oding.

Oding balas melambai. Kakak beradik itu pun berjalan keluar beriringan.

Sendirian, di kamar serbaputih itu, Oding termenung lama. Bukan begitu perpisahan yang ia harapkan. Tak sampai dua hari ia menghilang, dan rasanya ia terbangun di dunia lain. Segalanya terlihat sama, tetapi begitu banyak penyesuaian yang harus ia hadapi. Di dunia itu, Ping tahu-tahu memiliki seorang saudara laki-laki. Di dunia itu pula, dirinya dan Ping terpaut dalam sebuah hubungan baru yang manis sekaligus ganjil. Oding mengedikkan kepala. Di dunia asing itu, ia seperti dipaksa menentukan arah baru sekaligus mengambil keputusan.

SUASANA di Teluk Meranti berubah drastis. Desa yang tadinya tenang kini sibuk dan semarak. Manusia berduyun-duyun memenuhi pinggiran sungai. Kendaraan bermotor mengisi ruas-ruas beton di desa. Tercipta parkiran bertumpuk di pinggir-pinggir jalan. Tiupan angin mengibarkan barisan umbul-umbul festival, menyambut perhatian massa yang tercurah pada desa kecil pemilik ombak legenda Bono. Hari pembukaan festival biasanya menjadi puncak kepadatan pengunjung.

Ping tahu ia harus sesegera mungkin berangkat sebelum jalanan semakin ramai. Usai berpamitan kepada Lilo dan Varun, Ping juga berpamitan kepada tim lokal yang tersisa di puskemas, termasuk Nirwan.

"Mbak Ping dapat salam dari ayah saya. Datuk Ahyar. Katanya, sudah lama serunai dari Bunian tidak terdengar. Bukan karena tidak ada yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

memainkan, tapi karena tidak ada yang mendengar." Nirwan tersenyum simpul. "Jangan sungkan mampir lagi kapan-kapan. Ketemu dengan Datuk."

"Terima kasih, Bang." Ping menjabat erat tangan Nirwan.

Di dekat mobil rental yang akan mengantar ke bandara Pekanbaru, Acep berdiri menunggu. Ping menyalami Acep. "*Ti payun,*[22] Mang."

Alih-alih menyambut salam itu, Acep menarik Ping ke dalam pelukannya. "Ingat. Sampai kapan pun, kamu anaknya Mang."

"Ya, Mang." Ping berbisik.

Acep melepaskan rangkulannya, tetapi seperti belum rela melepas Ping pergi. Ia menepuk-nepuk bahu Ping. "Kamu sama Oding, aman?"

Itu pertanyaan yang kerap ditanyakan semua orang setiap ia pulang, terutama oleh Acep dan Lilis. Meski Ping mengerti alasan di baliknya, keengganan menghadapi pertanyaan itu sempat menjadi alasannya jarang pulang. Setidaknya, kini ia bisa menjawab dengan kemantapan hati. "Aman, Mang."

"Bi Lilis pernah telepon soal acara tahun baru, kan? Usahakan pulang, ya, Ping," kata Acep. "Kalau pas kamu nggak ada *show* saja." Ia menambahkan cepat.

Ping teringat kariernya yang kini terjebak di antah-berantah. Sewaktu Lilis mengontaknya dua bulan lalu dan memintanya datang untuk merayakan tahun baru di RM Acep, Ping memberikan jawaban tentatif sekadar buat menenangkan Lilis. Dalam hati ia tahu, kecil kemungkinan ia bisa bertahun baru di Batu Karas. Malam Tahun Baru lazimnya menjadi momen tersibuk bagi para musisi dan artis.

Dalam waktu dua bulan, kondisi itu berbalik. Kecuali dirinya punya manajer lagi dalam waktu singkat, kecil kemungkinan ia akan punya undangan pentas apa pun. "Saya usahakan, Mang." Jawaban itu persis sama dengan yang ia berikan kepada Lilis. Kali ini, Ping mengucapkannya penuh kesungguhan. Ia akan berusaha sebisanya untuk hadir. Terlalu lama sejak kali terakhir ia menghabiskan waktu berkualitas bersama orang-orang terpenting dalam hidupnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Saya kangen pulang," tambah Ping.

"Kami nggak ke mana-mana." Acep berusaha menyunggingkan senyum di bibirnya yang gemetar halus menahan haru. "*Geus atuh. Sok, geura indit.*[23] Biar nggak terlambat." Acep lalu mengalihkan perhatiannya kepada Ardi yang telah duduk menunggu di dalam mobil. "Ardi! Salam buat Bapak, ya."

"Oke, Om."

"Ah. Jangan panggil 'om-om' gitulah. Panggil 'Mang' saja kayak si Ping."

"Siap, Mang." Ardi nyengir.

Tak lama, mobil mereka melaju di jalan aspal, menuju Pekanbaru. Ping memejamkan mata. Setelah sekian lama, akhirnya ia merasakan perasaan itu. Kelegaan.

Petang kemarin, di Sungai Kampar, sesaat sebelum mendengar dengung dari hutan, Ping melepaskan keinginannya memiliki Oding. Ia sadar hal itu di luar kendalinya. Seberapa pun kuat ia berusaha. Namun, ia dapat memilih untuk bersama Oding dalam wujud dan relasi apa pun, bahkan jika mereka harus terpisah alam. Oding bersamanya, selama ia memberi cahaya pada kenangan mereka berdua.

---

[21] Ingus (bahasa Sunda).

[22] Duluan.

[23] Sudah kalau gitu. Cepat berangkat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

54

BAHASA PENGHUBUNG

Segala sesuatu di sana masih menyerupai rekaman di memori Rakai. Bahkan, petugas sekuriti di lobi masih ada yang mengenalinya. Sehabis keluar dari elevator, Rakai berjalan menyusuri koridor panjang lantai 10, menuju satu pintu. Tepat di depan pintu, Rakai sadar bahwa perubahan terjadi bukan pada gedung apartemen tersebut. Tiga hari lalu, ia tidak akan percaya dirinya bisa kembali ke tempat ini, ke depan pintu ini.

Rakai mendaratkan beberapa ketukan. Ujung jemarinya terasa dingin. Jantungnya berdebur lebih kencang. Ia yakin, orang di balik pintu itu pun merasakan ketegangan serupa.

Terdengar langkah kaki mendekat. Pintu itu pun membuka.

Ping berdiri menyambutnya. Ia mengenakan baju yang biasa dipakainya saat bersantai di rumah. Kaus oblong dipadu dengan celana longgar. Rambut dikucir satu. Pemandangan itu pernah menjadi pemandangan yang akrab.

Sejenak, mereka hanya diam berhadapan, dibekukan rasa canggung.

"Masuk." Ping membuka pintu lebih lebar.

Rakai melangkah, melepas alas kakinya, lalu berjalan ke ruang tamu. Seperti hendak duduk di papan berpaku, ia mendaratkan diri pelan-pelan di ujung sofa. Ping menyusul, duduk di ujung satunya.

"Aku tadinya nggak yakin kamu mau ketemuan duluan hari ini." Rakai membuka percakapan. "Tapi, rasanya nggak mungkin kita langsung latihan band begitu saja kayak nggak ada apa-apa."

Ping manggut-manggut menyepakati. Permintaan Rakai untuk berjumpa siang ini, sehari sebelum mereka latihan, menjadi kejutan besar. Ia melirik Rakai yang mengenakan jins dan kaus. "Kamu nggak dari kantor?"

"Hari ini aku nggak ngantor."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh."

Rakai berpikir untuk menceritakan tentang kondisi Ira, tetapi memutuskan menundanya. Ia dan Ping punya agenda besar untuk diselesaikan. "Ping. Aku harus minta maaf."

"Kamu nggak perlu minta maaf. Aku yang salah sama kamu."

"Dan, kamu sudah minta maaf soal itu. Berkali-kali." Rakai menelan ludah. *"I'm sorry being for being so angry.* Bertahun-tahun. *It's just that...."*

"Aku ngerti." Ping menunduk. "Aku bisa bayangin gimana beratnya kamu ke sini lagi, ketemu aku. Kalau bukan karena Rapijali—"

"Bukan karena Rapijali," potong Rakai. "Aku ke sini buat ketenanganku. Buat kita. Aku nggak mau nyimpan marah ini lagi. Nggak ada gunanya." Rakai menggelengkan kepala.

Setahun pertama setelah mereka putus, dilumpuhkan oleh rasa bersalah, Ping tidak berani mengontak Rakai. Tahun-tahun berikutnya, ia mencoba membiasakan diri dengan situasi itu, bahwa lembarannya bersama Rakai telah selesai. Mereka lalu menjadi hantu bagi satu sama lain, sesekali membayang di pojok-pojok gelap, yang hilang manakala sejuta hal lain mendistraksi. Kini Ping tahu, justru dari pojok-pojok gelap itulah muncul benang-benang yang mengikatnya, menjadikannya tawanan masa lalu.

Ping mengangkat wajahnya perlahan, memberanikan diri melihat langsung ke mata Rakai. Ia pun tertegun. Benang-benang itu juga mengikat Rakai. Mereka sama-sama tawanan masa lalu.

"Apa benar kamu berhenti main musik gara-gara aku?" tanya Ping waswas.

Rakai tersenyum pahit. "Aku belajar *trading* buat jaring pengaman kalau sampai gagal di musik. Aku nggak seberuntung kamu yang punya Pedro, diurus *record label* dan manajemen besar. Aku juga bertekad jadi orang yang berbeda sejauh mungkin dari Papa. Akhirnya, yang tadinya jaring pengaman menjadi prioritasku," jelas Rakai. "Sempat aku menyalahkan kamu gara-gara bikin aku *ilfeel* sama musik. Tapi, sebenarnya aku berhenti karena terlalu takut gagal."

"Kamu bahagia? Dengan kerjaan kamu sekarang?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya." Senyum Rakai berubah cerah. *"I'm actually pretty good in what I'm doing."*

"Aku ikut senang."

"Kamu?" Senyum Rakai menyurut. Kabar tentang kolapsnya Ping di panggung JakSonic tak luput dari radarnya. *"Are you doing okay?"*

"Ceritanya panjang. Sempat nggak oke. Tapi, sekarang, yah, lumayan." Ping mengangguk. "Aku senang banget bisa manggung lagi sama Rapijali."

"Serius? Sama pemain-pemain cupu kayak kami?"

"Kangen banget sama kalian semua." Ping menghela napas. Perasaan rindu dan haru memenuhi dadanya. "Kamu nggak kebayang hepinya aku sekarang, bakal ngumpul lagi sama kalian, bisa berteman lagi sama kamu... kayak dulu," lanjut Ping terbata, "makasih sudah ke sini, ya. Berarti banget buatku."

"Buatku juga."

Setelah diam beberapa saat, Rakai menjulurkan kelingkingnya. *"Friends?"*

Ping menautkan kelingkingnya ke kelingking Rakai. *"Friends."*

"Jadi, kita duet lagi?"

Ping bergumam ragu. "Kamu yakin masih mau nyanyi 'Rumah yang Baru'? Kenapa bukan lagu yang baru?"

"Itu lagu yang mana?"

"Maksudnya, kita bikin lagu baru." Ping tertawa. "Bukan cuma kita berdua yang nyanyi."

Rakai ikut nyengir. "Kalau bukan kita, siapa dong? Si Buto?"

"Kenapa nggak?" Mata Ping berkilat oleh semangat yang menyambarnya tiba-tiba. "Kita bikin lagu yang benar-benar buat Rapijali. Semua orang nyanyi."

"Hmmm. Oke." Rakai menanggapi dengan ragu bercampur geli.

"Kamu harus pulang cepat? Atau kita bisa *workshop* bentar?"

Rakai melirik jam. Sejak kemarin, Ira keluar dari ICU dan pindah ke kamar rawat inap. Gilirannya ke rumah sakit baru pukul delapan malam

Private

tidak untuk diperjualbelikan

nanti, bergantian dengan Wildan. "Bisa, sih. Tapi, aku sudah lama banget nggak main. Nggak tahu masih bisa bikin lagu apa nggak...," Rakai tahu-tahu teringat sketsa lagunya yang ia buat sehabis Reuni Akbar, "aku sempat bikin lagu iseng-iseng... eh, bukan buat Rapijali, tapi... mau dengar nggak? Siapa tahu kamu ada masukan."

"Saya juga baru bikin lagu. Mau dengar juga nggak?" Ping menimpali dengan semangat. "Habis itu kita coba-coba saja bikin sesuatu buat Rapijali. Siapa tahu jadi."

Air muka Rakai yang sebelumnya meragu kini berubah antusias. "Boleh."

Tanpa menunggu lagi, Ping beranjak. Ia berlari ke kamar untuk mengambil gitar akustik, lalu menyerahkannya kepada Rakai. Ia sendiri pergi ke piano elektriknya, menyalakannya buru-buru. Masih banyak cerita yang mungkin akan menyusul sesudah itu. Kisah hidup masing-masing setelah sekian tahun tidak terkoneksi. Ping yakin, di atas pertukaran cerita, bahasa penghubungnya dan Rakai adalah musik. Segalanya akan lebih baik sehabis mereka bermusik.

WANGI kopi meruap semerbak memenuhi kantor Buto, sebuah ruangan tersendiri di kantor Fransiskus Maramis Law Firm. Buto menambahkan susu yang telah dibuihkan, lalu secara telaten menghias permukaan busa susu itu menggunakan serbuk kayu manis dengan mal berbentuk hati. Terakhir, ia menambahkan serpihan kertas emas *edible*. Buto tersenyum puas melihat karyanya. Ia membidik cangkirnya memakai ponsel.

Buto lalu membawa *cappuccino* hangatnya ke meja kerja. Sambil bersandar di kursi, Buto mengirimkan foto itu ke Rakai. Ia lalu menyusulkan teks: *Kopi anak sultan. Disponsori seorang bucin in denial di kota J. Sebut saja Rodrigo.*

Tak lama, masuk sebaris balasan: *Ngepet.*

Buto tertawa sendiri.

Baru saja ia menyeruput, masuk lagi balasan Rakai: *I told her I love her.*

Nyaris saja kopinya muncrat. Buto terbatuk karena terselak. Ia langsung

Private

tidak untuk diperjualbelikan

buru-buru mengetik: *ANJEEENG! Lu nyatain? Terus? Jemi bilang apa? SPILL! Gue mau mencret, nih!*

Jawaban Rakai rasanya tak kunjung tiba. Buto menggosok-gosok tangan saking gugupnya. Ia sudah gatal ingin menelepon Andrea, menelepon Inggil. Rasanya ia bahkan ingin memanggil Sarmin dan berteriak di kupingnya untuk mengumumkan kabar akbar itu.

"Delapan tahun. *Shit. Shit. Shit!* Akhirnya!" Buto berseru sendirian dengan gemas. Bahkan, *cappuccino* bertabur emasnya tak terlihat menarik lagi.

Bunyi notifikasi berdenting nyaring. Buto cepat-cepat membaca jawaban Rakai di layar. Terteralah kalimat: *Dia bilang, "Nggak tahu mau ngomong apa."*

Buto langsung mencureng. Ia membaca baris itu berulang-ulang. Tiba-tiba, menyemburlah ledakan tawa. Tubuh Buto terlempar hingga sandaran kursinya mentok ke tembok. Batok kepalanya ikut membentur dinding. Buto mengaduh pendek. Insiden itu malah memicu tawanya semakin menjadi-jadi. Di antara tawanya yang tak terkendali, Buto memencet nomor Rakai. Ia tak rela jika momen itu tidak dibagi.

Di apartemennya, Rakai menerima panggilan Buto. "Halo?" sapanya. Rakai langsung menjauhkan telepon ketika terdengar tawa kencang di telinganya. Pelan-pelan, ia mendekatkan ponselnya lagi, "But?"

"MAMPUS!" Buto berseru lantang, disusul tawa histeris.

"Bangsat—"

Buto memencet tombol merah, melanjutkan tawanya sendirian. Tak lama, ponselnya berdering lagi. Buto memencet tombol hijau. "Sori, nyet! Gue nggak tahu mau ngomong apa!" serunya diiringi derai tawa.

"Andre?"

Suara pria dewasa yang dalam dan berwibawa menyapanya. Jelas peneleponnya bukan Rakai. Tawa Buto padam seketika. Ia melihat layar ponselnya. Matanya membelalak. *Musa Singgih.*

"Eh… halo, Pak Musa. Maaf, Pak. S-saya pikir tadi si Rakai…." Buto tergagap.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, kebetulan sekali. Bapak memang telepon kamu karena mau ngobrol sedikit soal Rapijali."

Alis Buto kontan naik.

"Bapak dapat info dari guru-guru. Ada yang lihat nama kalian di iklan acara Band Idola Indonesia. Rapijali bakal manggung lagi? Betul?"

"Betul, Pak." Buto terkekeh. "Tuahnya Pak Musa waktu Reuni Akbar berhasil."

Di ujung sana, Musa tertawa riang. "Doa orang tua rindu anak memang manjur," katanya. "Bapak kepingin mengundang Rapijali ke Pradipa Bangsa lagi. Bapak tahu kalian pasti sudah bisa sewa studio keren-keren buat latihan. Tapi, kalian juga punya ruangan musik di sekolah. Ruangan itu hidup gara-gara kalian. Sampai hari ini, Klub Musik jadi ekskul yang paling diminati siswa."

"Maksudnya, Rapijali latihan di Musro... eh, Music Room?" Buto mengonfirmasi.

"Rapijali." Musa mengoreksi. "Rapijali kembali ke Rapijali."

"K-kapan, Pak?"

"Terserah. Kapan pun, ruangan itu terbuka buat kalian. Mau akhir pekan juga bisa. Bapak, sebagian anggota Klub Musik, dan tim dokumentasi kecil, izin datang untuk nonton sebentar dan meliput. Biar anak-anak PB tambah semangat main musik. Boleh?"

"Saya bicarakan sama yang lain dulu ya, Pak."

"Silakan. Saya tunggu kabarnya."

"Pak... Pak... bentar, Pak," tahan Buto.

"Ya?"

"Boleh kasih tuah biar cepat nikah nggak, Pak?"

Musa hening sejenak. "Eh... saya tunggu kabarnya, ya. Selamat siang, Andre."

Percakapan itu pun disudahi. Buto terbengong menatap cangkir kopinya yang belum tersentuh. Jadwal latihan mereka besok. Ia harus segera

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menyebarkan undangan Musa ke yang lain, sekaligus membatalkan reservasi studio di Ghibe. Cepat-cepat, Buto menyambar ponselnya lagi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

55

LAGU BARU

Gedung serbaputih berhias mozaik kaca patri itu tampak lebih kecil daripada ingatannya. Ping tak akan lupa hari pertamanya tiba di Pradipa Bangsa. Perasaan mencekam, tegang, terasing, rendah diri, bercampur baur menjadi satu. Delapan tahun silam. Siang itu, Ping melangkah ke Pradipa Bangsa membawa perasaan yang sama sekali berbeda. Ia seperti bertandang ke rumah kawan lama. Kawan yang ia rindukan.

"Makasih sudah ngantar hari ini, Di." Ping menoleh ke Ardi yang berjalan di sebelahnya.

"I'm excited to be here." Ardi tersenyum lebar.

"Kamu ingat pernah jemur aku di halte? Terus, lupa kalau aku ketinggalan di sekolah?"

"Oh, my God." Ardi tergelak. "Pak Didin sampai lembur karena harus jemput kamu malam-malam." Ia melirik Ping. "Makanya, aku sekarang jadi sopir kamu sementara. Buat nebus dosa."

"Hidup Rapijali!" Tiba-tiba, teriakan lantang menyambut mereka.

Ping dan Ardi sama-sama menengok ke samping. Sekuriti sekolah, Bagas, warga Gang Bahari, berdiri dengan sikap sempurna sambil mengepalkan tangan.

"Pak Bagas!" Ping melambaikan tangan.

"Hidup Rapijali!" Bagas mengulang bagai robot yang disetel hanya mengucap satu kalimat.

"Eh... hidup?" Ping membalas ragu.

Ekspresi Bagas pun melunak. "Selamat datang, Ping, Ardi." Sambil mempersilakan mereka melewati gerbang, Bagas nyengir gugup macam penggemar salah tingkah yang menyapa pesohor.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Masih ada sepuluh menit. Jalan-jalan dulu, yuk?" Ping berkata. "Pengin lihat kelas, lihat kantin, lihat lapangan...."

Ardi merangkul Ping. "Sini. Biar murid pindahan dari desa tahu rasanya jalan-jalan sama Laskar Pangeran."

Ping menjulurkan lidah sambil mengaitkan tangannya di pundak Ardi. Berangkulan, mereka memasuki Pradipa Bangsa.

LIMA orang itu tiba lebih awal. Ketika mengetahui rencana Musa untuk hadir bersama para anggota Klub Musik beserta tim dokumentasi, kelimanya sepakat datang satu jam lebih cepat agar punya waktu privat buat berdiskusi.

Di taman belakang, tempat paling tersembunyi dari lalu lintas sekolah, mereka duduk melingkar di bangku beton berbentuk cincin berlapis-lapis. Selain mereka, tak ada lagi suara siapa-siapa. Sayup keriuhan siswa yang biasanya sampai ke sana tidak terdengar. Gedung besar itu sunyi dan lengang pada hari Sabtu.

"Gue tahu, kalian nggak butuh gue kalau sudah ada Ping." Lodeh berkata dalam nada tertekan. "Tapi, gue masih bisa bantu-bantu. Main *cajon*, kek, main gitar, kek. Apa saja gue mau."

"Nggak segampang itu, Deh." Buto menyahut.

Bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa Buto-lah yang membangun benteng paling tinggi. Ia duduk paling berjarak dari Lodeh, tangannya terlipat di depan dada.

"Okelah, dua minggu lu bersih. Apa jaminannya lu nggak pakai lagi seminggu ke depan sampai kita manggung? Dan, begitu kita muncul bareng sebagai Rapijali, orang-orang bakal kaitkan lu lagi ke semua anggota yang lain. Gimana kalau lu pakai lagi bulan depan? Dua bulan lagi? Kaitan kita nggak bakal hilang gitu saja," sambung Buto.

"Memangnya gue juga pengin ketergantungan sabu? Duit ngocor kayak pipa leding jebol, otak gue jadi bolot, badan gue kagak enak, kagak nyambung sama orang-orang, ribut melulu di rumah." Frustrasi, Lodeh

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berkata. "Gue kapok, oke?"

"Semua orang baru sembuh juga ngomong gitu. Nanti pas kena lagi, lupa tuh semua." Buto menimpali, ketus.

"Gue tahu kelemahan gue, But. Gue harus ganti lingkungan. Ganti pertemanan," kata Lodeh pelan. "Kalian satu-satunya teman-teman yang gue percaya. Kalau kalian nggak percaya sama gue, gue bisa mengharapkan apa dari yang lain-lain?"

Inggil berdeham. "Sejujurnya, aku nggak keberatan, Deh. Tanpa salah satu dari kalian, Rapijali bukan Rapijali. Tapi, Rapijali bukan band-ku doang. Sekarang ini, kayaknya cuma aku sendirian yang pengin kamu gabung lagi." Ia melirik hati-hati ke yang lain.

"Aku juga nggak keberatan." Tahu-tahu, Jemi bersuara. "Setelah kejadian kemarin, aku rasa kita sekarang punya motivasi sama besar buat menjaga Rapijali bareng-bareng."

"Kalau gue bikin salah, satu-satunya cara buat menunjukkan gue belajar adalah lewat kesempatan kedua." Rakai angkat bicara. "Gua pengin Lodeh masuk lagi. Cuma itu caranya untuk tahu niat dia sungguh-sungguh atau nggak."

Buto mengedarkan pandangan, menyadari posisinya yang tiba-tiba jadi minoritas.

"Gua beneran pengin nge-band sama kalian." Lodeh menegaskan sekali lagi.

"Lu ngomong gitu kayak kita band beneran aja, cuy," protes Buto. "Habis *show* minggu depan kita kelar. Kagak ada lagi Rapijali."

"Kenapa harus kelar?" balas Lodeh.

"Ya... karena...." Buto melihat lagi ke sekeliling sambil mendengus geli. "Memangnya kalian mau nge-band lagi?" Ia mengharapkan penolakan dari ketiga kawannya. Namun, ketiganya diam.

"Gue ngerti. Kalian punya kerjaan masing-masing. Nggak kayak gue. Kalian nggak butuh musik buat cari duit. Tapi, di Rapijali... sejujurnya, gue juga bukan cari duit." Lodeh menggeleng. "Gue butuh teman-teman yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

waras, yang bisa gue contoh, yang lebih baik daripada gue, yang bisa ngasih tahu gue kalau gue salah. Gue butuh kalian."

Kali ini, mereka berempat terdiam.

"Tapi, Inggil benar. Ini band bareng-bareng." Lodeh mendesahkan napas panjang. Ia pun bangkit berdiri. Dalam benaknya, melintaslah istrinya, anaknya, orang tua, dan neneknya. Ia harus bersiap pulang membawa kabar buruk. "Gue nggak mau kehadiran gue malah bikin lu makan ati, But. Jangan terima gue karena kepaksa. Kalian jalan saja. Tanpa gue."

"Berisik!" hardik Buto. "Ayo. Kita ke atas. Latihan."

Mereka semua sama-sama melihat ke Buto.

"Kagak! Gue nggak kepaksa! Cuma tertekan!" kata Buto. Ia mendelik ke arah Inggil. "Memangnya hati lu doang yang gampang meleyot? Gue juga. Biar bentukan gue begini." Buto menunjuk mukanya sendiri.

"But... makasih...." Lodeh tak sanggup melanjutkan. Ia tertunduk menahan haru.

"Idih. Apaan sih, Deh!" Buto berdecak gemas. "Jangan bikin gue nyesal. Awas," ancamnya, tetapi matanya berkedip-kedip seperti kelilipan. "Kampret," desisnya sambil membuang muka ke arah lain.

Rakai menahan senyum. Matanya kemudian mendarat pada Jemi yang juga tengah menatapnya. Pandangan mereka beradu.

Pertukaran tatap itu berlangsung sekejap tapi sarat. Rakai dapat melihat perubahan besar itu. Dinding yang sempat dibangun Jemi kini lenyap. Yang tampak adalah kehangatan, bahkan keinginan mendekat. Senyum Rakai yang sempat tersendat akhirnya mekar.

Baik Rakai dan Jemi tidak menyadari Inggil tengah menontoni mereka. Tak luput, Inggil pun menangkap perubahan dinamika yang drastis di antara kedua kawannya. "*Man crush*..." gumamnya spontan.

Ucapan Inggil mencuri perhatian Rakai. "Apa, Gil?"

"Ng—nggak. Nggak kenapa-napa." Inggil bangkit berdiri. "Yuk, latihan."

Inggil menjajari langkah Buto yang terpisah beberapa meter di depan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang lain. Ia merangkul bahu Buto sambil berbisik, "Operasi Jerami kayaknya bakal berhasil." Mata Inggil berbinar-binar.

"Operasi—apa?"

"Program rahasia yang mau kuajukan ke Pak Musa buat mempersatukan anak sultan dan sobat miskin di sekolah ini. Jerami 1.0 disempurnakan menjadi inklusi *next level*." Dalam benaknya, Inggil membayangkan selembar spanduk. Matanya berkilat. Jemarinya menggenggam membentuk kepalan. "JEMARI – Inklusi 2.0."

"He?"

"Je-Ma-Ri." Inggil mengedipkan mata berkali-kali. "Ngerti nggak kamu? Akronim itu."

"Sekali lagi lu bikin akronim, gue suapin semut rangrang—"

"Jemima-Rakai… ehem-ehem," bisik Inggil gemas. Takut-takut, ia menengok ke belakang, memastikan rombongan di belakang mereka tidak curiga.

"Ya'elah." Buto melengos. "Itu mah gue sudah tahu dari kemarin. Rakai sudah nyatain."

Inggil tercengang. "Jadi, mereka… sudah…?"

Buto menggeleng. Cengiran lebar menyeruak di wajahnya. "Belum. Jemi masih pikir-pikir."

"Apa? Pikir-pikir?" Inggil membeliak. "Apanya lagi yang dipikir, sih?"

"Biarin. Biar si Rakai tahu rasa. Memangnya enak dianyepin bertahun-tahun?" Buto terkikik.

"Tapi, mereka bakal jadian, kan?"

"Menurut lo? Lihat-lihatannya doang bisa dipakai ngaci tembok saking lengketnya."

"*Yes!*" Inggil mengepalkan tangan. "PB bakal punya maskot inklusi!"

"Akronim lu yang kali ini aneh. Masa 'Jemari' kepanjangannya Jemima-Rakai-ehem-ehem. Apaan?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Inggil menghela napas. "Kamu fokus bikin teka-teki *telek* saja. Nggak usah ikut ngurus akronim."

Di belakang mereka, Lodeh berjalan dengan riangnya. Di belakang Lodeh, Rakai dan Jemi berjalan beriringan dalam tempo lebih lambat. Jarak keduanya semakin rapat hingga terkadang bahu mereka bergesekan. Entah pada langkah keberapa, sebuah dorongan menggerakkan Rakai meraih tangan Jemi. Inisiatif malu-malu itu bersambut. Jemari mereka terjalin, dan cukup butuh sesaat untuk jalinan itu mengerat.

KETIKA tiba di lantai tiga, mereka menemukan pintu Music Room sudah separuh terbuka.

"Gimana, sih? Pak Musa bilangnya baru bakal datang sejam lagi, biar kita sempat fokus latihan." Sambil melirik jam tangannya, Buto berdecak.

Kelimanya tertegun saat mengenali dua orang yang telah menunggu di dalam. Ardi dan Ping.

Atmosfer di Music Room berubah dramatis. Hawa antisipasi merambat naik. Tanpa diucapkan, perhatian semua orang tertuju secara bersamaan kepada Rakai dan Ping.

Rakai dan Ping saling menatap lurus ke satu sama lain. Tidak terdeteksi keramahan sedikit pun. Yang ada justru ketegangan. Mereka seperti siap mencelat ke arah berlawanan.

Rakai mundur ke pintu. "Gue nggak bisa seruangan sama dia."

Jemi serta-merta mendekat, meraba hati-hati lengan Rakai bagai pawang berusaha menenangkan banteng yang siap mengamuk. "Kai," bisiknya.

"*Bro,* jangan gitu, dong." Buto ikut cemas.

"Aku juga nggak mau sepanggung sama dia." Tahu-tahu, Ping berkata tegas.

"Ping… kan, kamu sudah bilang mau. Gimana, toh?" Inggil mulai kelimpungan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sudah ada Lodeh, kan? Kalian nggak butuh aku lagi." Ping menoleh ke Ardi yang melongo menyaksikan itu semua. "Ayo, Di."

"Kamu di sini saja. Aku yang cabut." Rakai berkata ketus.

"*Please.* Ini latihan kita terakhir, *man.* Nggak mungkin lu cabut. Yuk, kita obrolin semuanya baik-baik…," bujuk Buto.

"Ingat lubang hitam, Kai!" sahut Inggil.

"Gue nggak bisa." Rakai menggeleng.

"Aku juga nggak bisa. Sori, aku duluan." Tanpa menunggu reaksi yang lainnya, Ping menerobos ke pintu.

Begitu Ping lewat di depannya, tawa Rakai menyembur. Ping yang sudah di luar pun mundur lagi. Tangannya menutupi mulutnya yang terkikik-kikik geli. Ia dan Rakai saling tunjuk sambil tertawa-tawa.

Rakai mengambil selembar lima puluh ribuan dari kantong kemejanya, menyerahkannya kepada Ping. "Gue taruhan sama Ping siapa yang kuat akting paling lama," katanya.

"Tokai." Lemas, Buto bersandar dinding.

"Bangke," rutuk Lodeh.

"Asu," Inggil memegangi dadanya.

"*What a performance.*" Jemi tertawa sambil bertepuk tangan.

"Wow." Ardi ikut bertepuk tangan.

"Tenang. Gue sama Ping sudah aman." Rakai merangkul Buto dan Inggil yang sama-sama masih memulihkan diri dari kekagetan mereka masing-masing.

"Lu yang kagak aman dari gue!" ancam Buto.

"Hati kita yang lemah dipermainkan, But. Sontoloyo." Inggil melirik bengis ke arah Ping yang tengah bertukar sapa dan berpelukan hangat dengan Jemi.

"Ada yang perlu dibantu?" Ardi menghampiri Buto yang mulai membongkari alat-alat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Buto sudah duluan mengerahkan Sarmin buat mengangkut peralatan Rapijali ke Music Room. Mereka tinggal membongkar dan mengeset. "Boleh operin tas kabel itu, Di? *Thanks."* Buto berkata. Ia melirik Ardi yang cekatan menyambar tas yang dimaksud lalu mengeluarkan isinya satu demi satu. Rasa penasarannya pun tak terbendung. "Sori, Di. Lu, kok, bisa ke sini?"

"Gue ngantar Ping."

"Gimana? Siapa?" Buto kesulitan mencerna informasi itu. *Ardi? Mengantar Ping?*

"Ping kasih tahu dia ada latihan sama Rapijali di PB siang ini. Gue pikir, seru juga ketemu kalian. Ya sudah, gue ikut." Ardi berkata dalam tempo lambat, berusaha menerangkan sebaik-baiknya agar Buto mengerti.

Ardi—seru—ketemu Rapijali? Keterangan itu semakin membingungkan Buto.

"Hai, Ardi. *Good to see you."* Jemi menyapa Ardi.

Ardi membalas sapaan Jemi. Ia lalu melambai ramah kepada Rakai dan Inggil. Ia pun memperkenalkan diri kepada Lodeh yang menatapnya curiga. "Lodeh, ya? Gue Ardi. Adiknya Ping."

Keterangan itu tak hanya memancing keheranan di pihak Lodeh. Yang lain sama-sama ikut menggarisbawahi jawaban Ardi sebagai jawaban ganjil. Namun, semuanya menjaga sikap wajar.

Usai persiapan alat dan mengecek *sound,* Lodeh baru terusik oleh keanehan lainnya. "Kai. Lu, kok, di drum? Bukannya kalau duet 'Rumah yang Baru' harusnya lu main gitar?"

Rakai memandang ke arah Ping yang bersiaga di depan piano. "Mmm… gue sama Ping punya lagu baru."

Buto kontan meletakkan basnya ke lantai. Ia berkacak pinggang. "Gue lagi nyasar ke dimensi apa, sih, ini?" Ia melihat ke Ping dan Rakai. "Kok, kalian tahu-tahu sudah bikin lagu baru?" Ia lalu menatap Ardi. "Kok, lu bisa jadi adiknya si Ping?"

"Lho. Gue memang adiknya," sahut Ardi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, bagian itu gue tahu, maksud gue...." Buto menggaruk kepala. Kenyataan yang tersaji di hadapannya semakin memusingkan. "Kalian semua pada makan apaan, kok, bisa tahu-tahu akur?"

"Dasar otak *telek,* semuanya dihubungkan sama makanan," gumam Inggil. "He, Buto Cakil! Mereka jadi akur itu bukan masalah. Yang masalah adalah belajar lagu baru, waktunya cuma seminggu, *piye to?*"

"Partiturnya sudah gue bikinin. Ada di Ping, tuh." Rakai berkata dari balik drum.

Ping meraih tasnya, lalu mengeluarkan lembaran partitur untuk dibagikan.

Inggil menerima lembaran itu. "'Bersama,'" gumamnya. "Judulnya menarik. Tapi, awas kalau susah."

"Nggak susah," sahut Rakai. "Entar lu nyanyinya pendek, kok—"

"Apa?" Inggil memelotot. "AKU? NYANYI?"

"Semua kebagian nyanyi." Rakai menegaskan.

"Alhamdulillah!" Inggil menandak-nandak dengan muka berseri-seri.

Buto mendekati Rakai. "Bagian dia dikit doang, kan?" bisiknya sambil menunjuk Inggil.

Rakai mengetukkan stik drum. "Gue sama Ping main sekali dulu, biar kalian kebayang lagu sama *beat*-nya." Rakai memberikan hitungan tempo dua bar. Ping menyambutnya dengan intro piano. Lagu mereka pun berkumandang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

56

SEPENUH HATI

Seperti segala hal lainnya di gedung Pradipa Bangsa, ruangan itu pun rasanya menyusut bagi Rakai, Namun, Music Room mengalami permak terbesar daripada tempat mana pun di sekolah. Kini, dinding ruangan itu dilapisi peredam. Pintu diganti menjadi lebih tebal dan kedap. Penambahan alat-alat musik membuat ruangan itu lebih padat, sekaligus lebih hidup. Bergantung berbagai foto di dinding. Foto aktivitas Klub Musik dan para anggotanya dari tahun ke tahun. Di baris paling atas, bergantung foto mereka berenam di pentas Band Idola Indonesia. Di pojok ruang, dalam sebuah lemari kaca, terlihat piala emas berpucuk bintang. Selain terukir pada piala, ada satu lagi tulisan Rapijali di ruangan itu, yakni pada plat logam yang ditempel di pintu.

Sendirian, Rakai masih merapikan simbal dan barang-barangnya yang lain. Ruangan yang sempat penuh sesak akibat kedatangan Musa dan anak-anak Klub Musik kini sepi. Yang lain telah keluar, dan sebagian sudah turun. Terdengar sayup gema suara mereka di kejauhan. Tiba-tiba, timbul perasaan ia tidak lagi sendirian. Rakai mendongak, mendapati Jemi bersandar di bingkai pintu.

"Kirain sudah duluan." Rakai berkata.

"Nggak. Mau nunggu kamu." Jemi melepaskan sandarannya, lalu menutup daun pintu itu.

Segala suara dari luar seketika terisap sepi. Dalam kesenyapan itu, rasanya Rakai dapat mendengar jantungnya sendiri yang berdetak lebih kencang.

"Mau pulang bareng?" Rakai menelan ludah. Jemi berjalan mendekat ke arahnya. Jarak itu terlampau dekat untuk Rakai tetap berlagak santai.

Di luar dari hatinya yang juga berdebur, Jemi merasa ringan luar biasa. Ia menatap dalam ke mata Rakai tanpa ada lagi perang di dalam dirinya. Ia

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bisa sepenuhnya berserah kepada perasaan yang menyala bagai bongkah bara, dan membiarkannya berkobar tanpa takut.

"Malam itu, kamu bilang, kamu pengin coba." Jemi berkata pelan. "Aku juga kepingin yang sama. *I want to know how to be with you."*

Rakai tergemap. Jemi mengucapkan semua yang ia dambakan. Meski demikian, menyaksikan langsung impiannya menjadi nyata, persis di depan mata, tetap mengirimkan guncangan yang melumpuhkan.

Jemi melihat ke sekeliling mereka. "Sori, kita jadi ngomongnya di sini...."

"It's perfect," sambar Rakai cepat. Dalam benaknya, ia bisa melihat sebuah dunia dari masa silam, tatkala ia dan Jemi menghabiskan waktu di Music Room sepulang sekolah dengan mengobrol berjam-jam, atau dengan sibuk masing-masing. Kadang Rakai tak mengerti bagaimana Jemi dulu bisa tahan membaca sementara ia gaduh memainkan drum, gitar, piano secara acak. Kini, ia paham, yang mengisi mereka sejak lama adalah keberadaan satu sama lain. Tak soal mereka melakukan kegiatan bersama-sama atau tidak. Rakai tenang berada di dekat Jemi, dan sebaliknya.

"Let me do this right." Rakai mengembuskan napas panjang, mengambil ancang-ancang. "Jemi. Untuk bisa punya perasaan ini sama kamu, aku harus jadi orang yang amat, sangat beruntung. Tapi, untuk menghargainya, butuh lebih dari sekadar beruntung. *I took it for granted once, and I'm not going to make the same mistake."* Rakai menarik kedua tangan Jemi ke dadanya. *"Will you be my girlfriend?"*

Jemi mengerjapkan mata, seolah berusaha bangun dari mimpi siang bolong. Ia tahu pertanyaan Rakai membutuhkan jawaban, dan tahu persis jawaban yang siap terkokang di mulutnya. Kendati begitu, ingin rasanya waktu berhenti sejenak agar ia bisa meresapi setiap kata yang meluncur dari mulut Rakai. Pertanyaan itu telah ia nanti sejauh ingatannya.

"Yes." Jemi setengah berbisik.

"Yes?"

"Ya, Rakai Surya. Aku mau jadi pacar kamu."

Kalimat Jemi menjadi segel penegas sebuah realitas baru. Realitas tempat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

segenap sekat terangkat, dan akhirnya mengizinkan mereka bersama. Tiada lagi keraguan. Rakai tahu ke mana hati dan tubuhnya berpulang, dan apa yang harus ia lakukan.

Jemi ditarik oleh gravitasi yang sama. Tangannya, yang telah terjangkar ke dada Rakai, tinggal menunggu bagian tubuh lainnya menyusul. Jemi bergerak maju yang langsung disambut oleh Rakai dari sisi sebaliknya. Bibir mereka menyatu di satu titik temu.

Mata Jemi otomatis memejam, memasuki dimensi lain yang sarat warna-warni rasa tak terlukiskan. Ia bisa merasakan telapak hangat Rakai menopang pipinya, memandunya perlahan-lahan untuk terbenam lebih dalam, hingga keduanya tersesat dalam dunia yang lamat-lamat menyusut, memadat, dan tidak lagi menyisakan tempat bagi siapa pun kecuali mereka berdua.

Ciuman itu bergelombang secara alamiah, memiliki puncak dan lembah. Kadang dalam dan bergairah, kadang kala lembut dan mendayu. Tak sedetik pun terlewat sia-sia. Keduanya mengungkap segala yang tertunda dan terpendam lewat ciuman panjang itu. Setelah sekian lama mendaki dan meluncur, sebagaimana sampan terdorong gelombang secara berangsur ke tepian, keduanya pelan-pelan membuka mata.

"You wouldn't believe how many times I've imagined that kiss." Jemi berbisik.

Rakai tersenyum. "Sesuai bayangan?"

"Lebih," desah Jemi. *"Way, way better."*

Rakai menarik Jemi ke dalam pelukannya, mengecup halus rambutnya. *"I love you. Always,"* bisiknya di telinga Jemi.

"I love you too," balas Jemi penuh kesungguhan. *"Always."*

Hawa hangat yang terbentuk oleh suara Jemi membentur lekuk pundaknya, mengirimkan getaran ke dalam darahnya, lalu mengaliri tubuhnya dengan arus lebih kuat dibandingkan sebelumnya. Rakai merengkuh pipi Jemi dengan sebelah tangan, mendaratkan ciuman dalam dan mendesak.

Jemi menyambutnya sama kuat. Ia memeluk leher Rakai, membawanya lebih dalam lagi. Tubuh mereka melekat erat hingga rasanya ia bisa

Private

tidak untuk diperjualbelikan

merasakan detak jantung Rakai. *Aku tahu,* batinnya. *Aku selalu tahu.*

Terdengar rentetan ketukan yang mereka tahu pasti bukan detak jantung, melainkan buku jari seseorang beradu dengan daun pintu. Baik Rakai maupun Jemi tersentak. Pelukan mereka terurai.

"Bentar," bisik Rakai. Ia berjalan ke pintu. Tepat ketika daun pintu membuka, orang di hadapannya bersiap mendaratkan rentetan ketukan kedua dengan semangat penggerebekan.

"Eh. Rakai. Kirain sudah kosong. Tadinya mau Bapak kunci." Bagas, sekuriti sekolah, nyengir lebar.

"Saya saja yang kunci pintu. Nanti, saya kasih kuncinya ke Pak Bagas pas pulang."

"Oh, jangan kamu yang repot. Ini tugas Bapak."

"Nggak apa-apa, kok. Cuma kunci pintu doang."

"Tapi, sebentar lagi bakal ada ledakan."

"He?"

Bagas diam sejenak, seperti mencoba mengingat. Terbata, ia mengeja, "Ledakan... super... superfona... superformula, yang mengakibatkan adanya bolongan hitam."

"Lubang hitam!" Terdengar suara seseorang dari lorong.

Rakai memicingkan mata. Ia langsung melangkah keluar, berkacak pinggang menghadap ujung lorong. "SETAN!" teriaknya kencang.

Berdasarkan derai tawa bersahutan di ujung sana, yang lalu disusul oleh derap kaki menuruni tangga, Rakai memastikan setidaknya ada Buto, Inggil, dan Lodeh, yang terlibat dalam kolusi itu.

Bagas terkekeh. "Maaf, Kai. Bapak cuma disuruh doang." Ia memperlihatkan lipatan selembar uang lima puluh ribu yang terselip di jarinya.

Rakai pun mengetahui pemodal di balik aksi barusan. Ia mengedikkan kepala sambil nyengir. Mereka semua mengerjainya tanpa kecuali.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

HARI Minggu selalu punya tempat khusus di hati Rakai. Sejak giat berolahraga, Minggu menjadi waktu favoritnya berlatih. Sebelum itu, Minggu merupakan hari bermusik, hari pilihan untuk *workshop* bersama teman-teman kuliahnya. Sebelum itu lagi, Minggu adalah harinya dan Ira. Itulah hari mereka bisa bangun lebih siang, sarapan berdua tanpa terburu-buru, mengobrolkan bermacam hal di meja makan.

Pagi itu, rasanya ritual Minggu-nya bersama Ira telah kembali meski berlangsung di kamar rumah sakit. Alih-alih makan bersama, Rakai menyuapi ibunya.

"Cukup, Kai." Ira mengangguk.

"Hebat." Rakai menunjukkan dasar mangkuk bekas bubur sumsum yang tandas.

"Kalau ada kamu, Mama jadi lapar." Ira tersenyum.

Rakai ikut tersenyum. Pembicaraannya kemarin sore dengan dr. Swasti ditutup nada optimistis. Terlepas dari krisis yang sempat dialami Ira selama operasi, penyembuhan pascaoperasi Ira justru melebihi harapan. Tubuh Ira merespons baik semua perawatan. *Spirit Bu Ira juga tinggi, itu sangat membantu pemulihannya,* demikian kesan dr. Swasti. Ia bahkan memperkirakan Ira bisa pulang ke rumah dalam beberapa hari. Seorang suster akan sementara diperbantukan untuk pengecekan hasil operasi, sekaligus melatih Rumi, Rakai, dan Wildan merawat Ira di rumah hingga pulih. Setelahnya Ira akan kembali diobservasi untuk memulai terapi rawat jalan. *Prosesnya memang makan waktu,* lanjut dr. Swasti lagi. *Tapi, kalau semangat Bu Ira bertahan tinggi, fase rawat jalan bisa lebih singkat dan ringan.*

"Nanti kalau Mama sembuh, Mama mau ikut kamu olahraga." Ira memejamkan mata, seperti sedang mengkhayalkan sebuah tempat. "Ajarin Mama renang, ya."

Rakai tertawa kecil. "Jadi, siapa yang sebenarnya bertanggung jawab aku nggak pernah belajar berenang waktu kecil? Mama atau Papa?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ucapan yang terlontar polos itu tiba-tiba berubah menjadi batu pemberat yang langsung membebani atmosfer ruangan.

Ira dan Rakai saling melirik. Mereka menyadari keengganan sekaligus kebutuhan masing-masing untuk membicarakan topik yang lama dihindari.

"Kamu ketemu Don lagi, ya?" tanya Ira lirih.

Rakai meletakkan mangkuk kosong di baki. Mukanya memuram. "Papa sudah hampir dua bulan di Jakarta."

"Apa kabar dia?"

"The usual," kata Rakai. *"Not good."*

"Kamu sudah nggak butuh izin Mama untuk mengatur hidupmu," ujar Ira, "kalau kamu ketemu Don, mau dekat lagi sama dia, Mama nggak apa-apa. Itu hak kamu."

"Tadinya, kupikir itu yang kumau." Rakai menjawab pahit. "Aku nggak pengin memusuhi Papa, tapi aku juga nggak pengin dekat sama dia. Kalau dia lantas muncul dalam hidupku sesekali kayak pelancong, ya, sudah. Dia tetap papaku, dan aku nggak mau tendang dia keluar. *I'll just deal with him one at a time.* Aku cuma harus terima kalau dia orang yang jauh dari sempurna. Jauh dari harapanku." Ucapan Rakai mulai tersendat. "Tapi, problem terbesarku adalah… Mama."

Ira membisu. Hatinya tersayat mendengar kalimat Rakai. Namun, ia harus mendengarkan. Tidak bisa lagi mereka meneruskan basa-basi hampa yang telah berlangsung bertahun-tahun.

"Aku nggak pernah menuntut pernikahan Mama dan Papa sempurna. Aku cuma berharap Mama bisa jujur sama aku," kata Rakai. Kata-kata itu menyakitkan untuk diucapkan, sekaligus menjadi racun manakala tersimpan. Ia tidak mau lagi memendamnya.

Ira memalingkan muka, mengusap air mata yang langsung jatuh tanpa peringatan. "Banyak yang kamu nggak tahu soal Don," ucapnya, "kamu nggak tahu kalau dia hampir nggak pernah di rumah, kan? Kalau Mama yang harus kerja banting tulang buat ngurus rumah kita, buat kasih kamu makan? Kamu juga nggak tahu kalau Wildan yang justru lebih peduli sama

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kita ketimbang papamu sendiri?"

"Nggak. Aku nggak tahu." Rakai menggeleng. "Dan, aku nggak akan bisa tahu kalau Mama nggak pernah bilang."

"Sejak kecil kamu mengidolakan Don lebih dari siapa pun, Kai." Ira menghela napas panjang. Suaranya melunak. "Mama nggak mau nyakitin kamu dengan merusak *image* dia. Mama juga nggak mau merusak hubungan kita."

"I'm a big boy now. But, that little boy in me was hurting, and he punished you harshly." Rakai menggenggam tangan Ira. *"I'm so sorry."*

Ira mengelus wajah Rakai. "Maafin Mama juga."

"Mama sekarang punya aku. Mama punya Om Wildan. Kami bakal urus Mama bareng-bareng. Mama bakal kembali sehat, balik ngajar, main piano lagi. Mulai sekarang, Mama harus jadi Mama yang paling bahagia di dunia. Oke?"

Sebutir air matanya lepas lagi, dan Ira tak hirau untuk menyusut. "Sudah," bisiknya, "aku sudah jadi Mama yang paling bahagia."

Rakai harus berhenti sejenak, mengatur napasnya, sebelum melanjutkan bicara. "Waktu Mama di ICU, aku sempat ngobrol sama Om Wildan." Rakai mengeratkan genggaman tangannya, menatap Ira sungguh-sungguh. "Ma, kalau Mama mau menikah sama Om Wildan, aku setuju. Sepenuh hati."

Kerongkongan Ira tersekat.

"Aku nggak mau lagi jadi alasan yang menghalangi kalian," tegas Rakai. *"I only want to be the reason for your happiness. Nothing else."*

Bibir Ira gemetar. *"You already are."*

Rakai bangkit dari tempat duduknya. Ia tahu, ia belum bisa memeluk Ira karena bekas luka operasinya. Sebagai ganti, ia melingkarkan tangan ke bahu ibunya, mencium keningnya lembut. Ia bisa merasakan air mata Ira jatuh di lengannya. Sementara air matanya jatuh ke rambut Ira. Tetesan-tetesan itu, meski tak banyak, terasa bagai air bah yang membasuh tandusnya gurun. Menghadirkan kebaruan. Lembaran baru.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

SELAMA bertahun-tahun, Pedro bagaikan penghuni kedua di apartemen Ping. Baik dalam konteks pekerjaan maupun bukan. Pagi itu, keduanya sepakat bertemu di area publik, di kedai kopi mungil yang terletak di lantai dasar gedung apartemen Ping. Mereka menjadi pengunjung paling pertama dan cuma bisa memesan dua cangkir teh karena mesin kopi kedai bahkan belum selesai dikalibrasi. Jika bukan karena wajah familier mereka, Ping tidak yakin kedai itu sudah mau menerima pengunjung.

Kantong teh celup di dalam cangkir mereka terbenam lama, memekatkan air teh mulai dari merah hingga kini kecokelatan. Kedua cangkir itu tak kunjung digubris. Pedro hanya mengelus-elus kuping cangkir dengan ujung jarinya.

"Sebetulnya, aku bisa saja menahan kamu kalau mau. Kontrak kita belum selesai, dan nggak ada kecacatan kinerja dari pihakku." Pedro berkata dengan suara dalam. "Tapi, kenyamanan kerja harus mutual. Itu prinsipku sejak dulu. Kalau salah satu pihak sudah nggak merasa nyaman, aku nggak mau maksa."

Ping tidak membalas. Ia telah menegaskan keinginannya berkali-kali. Meski awalnya merupakan keputusan emosional, makin ke sini, Ping makin yakin bahwa itulah yang ia butuhkan sekarang. Melepaskan diri dari Pedro.

"Saat ini, barangkali itu yang kita perlukan. Jarak." Pedro melanjutkan.

Ping terkesiap. Pedro baru saja membunyikan suara hatinya.

"Kamu sudah melakukan banyak hal buat karierku. Terlalu banyak." Ping berkata, lirih. "Makasih."

"Kamu akan selalu jadi kebanggaanku sebagai produser." Pedro tersenyum samar. Ia lantas menggeser selembar amplop manila yang sejak tadi ada di sisi cangkirnya. "Adendum buat kamu tanda tangani. Untuk mengakhiri kerja sama kita."

"S-sekarang?"

Pedro mengangkat bahu. "Kapan pun kamu siap."

Ping menarik napas panjang. "Bawa pulpen?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Pedro meraih tas laptopnya, mengeluarkan sepucuk pulpen dari kantong depan.

Ping membuka amplop, membaca lembaran dua rangkap yang disiapkan Pedro. Adendum itu terang dan lugas. Tanpa ragu, Ping membubuhkan tanda tangannya. Dokumen itu pun terbagi dua. Satu tersimpan di sisi cangkir Ping. Satu lagi kembali ke sisi cangkir Pedro.

Keduanya jatuh dalam hening. Beragam perasaan dan pikiran berseliweran, terlalu kompleks untuk dibincangkan. Keduanya menyadari terbitnya relasi baru yang masih asing.

Pedro akhirnya meraih cangkir tehnya, menghirup seteguk. Saking kentalnya, teh itu berubah getir. "Kamu ada acara apa hari ini?" Pertanyaan itu terasa janggal di mulut Pedro. Biasanya, ia mengetahui gerak-gerik Ping setiap hari.

Ping melirik pria di sebelahnya. *Dia bukan manajerku lagi. Dia akan menjadi orang luar.* "Aku mau ke tempat Mbak Edi," jawabnya, "mudah-mudahan ini jadi sesi terakhir." Ping melepas senyum. "Makasih sekali lagi."

"Untuk?"

"Kalau bukan kamu yang maksa, aku nggak akan kenal dan dibantu oleh Mbak Edi."

"Aku senang kamu bisa terbantu." Pedro ikut tersenyum. Kali ini, senyum itu merekah tulus. "Aku antar, ya?"

"Nggak usah. Aku pakai taksi—"

"Aku yang dulu bawa kamu ke sana. Kalau hari ini sesi terakhirmu, setidaknya kasih kesempatan aku buat mengantar. *One last time.* Oke?"

"Oke." Ping menghirup tehnya. Terasa pahit. Namun, Ping menenggaknya hingga tandas. Tidak semua akhir berujung manis. Adakalanya kegetiran perlu ditelan jika memang mesti demikian.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

57

MASA DEPAN

Ping menengok ke arah taman publik di seberang. Beberapa bocah cilik sedang asyik bermain. Tawa mereka lepas tanpa pretensi. Entah mengapa, perasaannya semakin kuat mengatakan, hari ini akan menjadi sesi terakhirnya dengan Edi.

Pintu dari dalam rumah membuka. "Selamat pagi, Ping." Hangat, Edi merangkul Ping. "Sudah sarapan? Mau kopi? Aku baru dapat biji kopi Flores Bajawa, enak banget. Mau secangkir, ya?"

Sebelum Ping menjawab, Edi duluan melongok ke pintu, dan menginstruksikan seseorang di dalam rumahnya. Tak lama, dua muk keramik berisi kopi panas datang ke meja.

Ping menyeruput kopinya. "Enak, Mbak. Makasih."

Edi mengamati Ping. "Kamu berubah."

"Saya juga merasa begitu." Ping meletakkan gelas kopinya. Ia lalu menatap Edi dengan mata berbinar. "Saya bakal kembali manggung."

"Kapan?"

"Hari Sabtu."

Di otaknya, Edi refleks menghitung hari. "Sabtu ini?" tanyanya.

"Mbak Edi sudah pernah bekali saya cara penanganan *panic attack* kalau-kalau sampai kejadian lagi di panggung. Di luar itu, saya juga merasa siap buat nyanyi lagi." Ping tersenyum. "Kita nggak pernah tahu kalau kita nggak coba, kan?"

"Selamat, Ping! Manggung di mana? Saya bisa nonton?"

"Saya manggung *live* sama Rapijali. Penutupan Band Idola Indonesia, di TVRI."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Mata Edi sontak menyipit. "Rapijali?"

"Saya sudah baikan sama Rakai. Saya sudah baikan sama Ardi. Saya... keluar dari manajemen Pedro."

Alis Edi terangkat.

"Saya mau evaluasi karier saya lagi, Mbak. Mungkin cari manajemen baru. Belum tahu persisnya gimana. Tapi, pelan-pelan pasti ketemu. Selangkah demi selangkah."

Lamat-lamat, Edi mengangguk. "Saya yakin kamu akan menemukan jalan terbaik buat kariermu. Saya doakan."

"Saya juga sudah ketemu Oding lagi."

"Oh, ya? Kapan?"

"Ceritanya panjang."

"Kita punya waktu." Edi mengangkat kakinya naik, lalu duduk bersila. "Sambil minum kopi."

Ping kemudian menceritakan kronologi peristiwa dan perjalanannya ke Sungai Kampar hingga kembali pulang ke Jakarta.

Kopi Edi menyusut setengah ketika Ping selesai berkisah. "Wow," gumamnya. "Saya ikut lega Oding baik-baik saja. Saya juga ikut senang kamu akhirnya menemukan posisi nyaman untuk meneruskan persahabatan kalian...," Edi menjeda kalimatnya, "jadi, kamu sudah yakin? Kamu melepas dia?"

"Dia nggak akan bisa digantikan siapa pun. Mungkin, hubungan kami nggak bisa balik kayak dulu, dan akan tetap beda dari harapan saya, tapi, saya nggak mempermasalahkannya lagi. Mau sebagai apa pun juga, yang paling penting buat saya, dia ada."

Edi tersenyum simpul. "Saya ingat sesi pertama kita. Kamu sudah jauh sekali melangkah, Ping."

Ping menghela napas. "Tinggal satu."

Edi diam dan menunggu. Ia tahu persis apa dan siapa yang dimaksud Ping. Ia hanya menunggu Ping mengutarakannya langsung.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Saya harus ketemu Pak Guntur," lanjut Ping.

"Temuilah kalau gitu," balas Edi.

"Gimana kalau dia nggak mau?"

"Dalam kasus ini, saya nggak melihat alasan untuk dia nggak mau ketemu kamu. Justru, sebaliknya. Saya yakin dia sudah menunggu-nunggu kesempatan itu."

"Mbak Edi...," Ping melirik ke meja persegi di depan mereka, "boleh nggak, kita buka kartu Tarot lagi?"

"Untuk apa?"

"Saya pengin tahu saja, kira-kira ramalannya gimana."

"Maksudnya, hasil pertemuan kamu sama Pak Guntur nanti?"

"Ya. Kayak waktu Mbak Edi meramal saya dan Oding."

"Ping, saya nggak pernah meramal kamu apa-apa." Edi menggeleng pelan.

"Jadi, yang kemarin itu... bukan ramalan?" kata Ping. "Tapi, kok bisa mirip? Ada kartu Six of Cups, tahunya Ardi kontak saya. Terus, ada kartu Death. Tahunya, Oding kecelakaan...."

"Saya nggak pernah memaknainya sebagai ramalan," tegas Edi. "Logika kadang menghalangi kita menemukan perspektif baru. Tarot, dan sejenisnya, hanya alat bantu buat mengakses intuisi, berhubung nggak semua problem bisa dipecahkan oleh logika. Yang sering kita sebut sebagai 'solusi' sebetulnya perspektif. Problem bisa menjadi peluang berkat perubahan perspektif," lanjutnya. Edi melirik kotak kartu di tengah meja. "Kamu nggak butuh itu lagi."

Ping terdiam lama. "Menurut Mbak Edi, saya sudah siap ketemu Pak Guntur?" tanyanya pelan.

"Kamu sudah punya semua jawabannya, Ping. Tinggal kamu dengarkan," balas Edi lembut.

Ping dapat merasakan kontras antara hangat cangkir di tangannya dengan jemarinya yang berubah dingin. *Aku siap,* ia menguatkan hati. *Lebih dari siap.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

MINGGU malam merupakan waktu yang semarak di kediaman keluarga Hartanto dibandingkan hari lain. Pagi-pagi sekali, Leo pergi bermain golf, dan jika tak ada acara keluarga besar ataupun kegiatan sosial lainnya, ia akan menghabiskan waktu seharian di rumah. Minggu malam menjadi rutinitas bagi keluarga kecilnya berkumpul dan bersantap bersama. Setelah bertahun-tahun anak-anaknya terpencar di luar negeri, Minggu malam Leo akhirnya kembali semarak berkat kehadiran Sosha dan Jemi.

Makan malam mereka telah ludes sejak tadi. Meja itu sudah bersih. Hanya ada cangkir-cangkir berisi teh *oolong* panas. Keempat anggota keluarga Hartanto masih bertahan di meja makan untuk mengobrol. Satu orang terlihat gelisah.

Sosha mengamati adiknya dari bangku seberang. "Tampang lu kayak nunggu pengumuman *door prize*," tudingnya.

Jemi mengangkat wajahnya dari layar ponsel. "He?"

Terdengar bunyi bel. Jika bel rumah mereka berbunyi, berarti ada antaran makanan yang dioper oleh sekuriti, atau tamu yang lolos melewati proses penyaringan sekuriti hingga bisa memencet bel di dekat pintu depan. Jemi bangkit secepat kilat.

"Kamu lagi pesan makanan, Jem?" tanya Melati.

"Eh... bukan makanan, Ma." Setengah berlari Jemi menghampiri pintu.

Jantung Jemi mencelus begitu menemukan Rakai di terasnya. Meski telah mengetahui rencana kedatangan Rakai, melihatnya muncul di depan mata tetap membuatnya terkesima. Pria itu mengenakan kemeja hitam lengan pendek, jins biru tua, dan sepasang sepatu kulit. Rambutnya tersisir rapi dan tampak basah. Entah karena ia baru mandi seusai latihan renang atau karena gel rambut. Mukanya bersih sehabis bercukur. Jemi menahan diri sekuatnya untuk tidak langsung menghambur.

"Hi, Love." Rakai mengecup pipi Jemi.

Lutut Jemi melemas. Sapaan baliknya terdengar bagai angin belaka. Ia

Private

tidak untuk diperjualbelikan

harus memecut dirinya sendiri agar berdiri tegap. "Aku pamit sama keluargaku bentar, ya. Mereka masih di meja makan. Kita mau ngobrol di taman, mungkin?"

"Aku mau ketemu Om Leo."

Kening Jemi berkerut. "Buat apa?"

"If we're going to do this, I want to do it out in the open. Aku mau orang tua kamu, keluarga besar kamu, tahu kita pacaran."

"Aku juga maunya gitu," kata Jemi cepat, "tapi, mungkin kita tunggu... seminggu-dua minggu lagi?"

"Dalam satu-dua minggu, aku pasti bakal ke sini. Antar kamu, jemput kamu. Aku pengin masuk ke rumah ini dengan sepenuhnya yakin aku diterima dengan baik. Sebagai pacar kamu."

"Tapi, aku nggak yakin Papa...."

Rakai menangkupkan tangannya ke wajah Jemi. *"Trust me."*

Tiba-tiba, terdengar suara Leo lantang menggema, "Siapa, Jem?"

"Malam, Om." Rakai menghampiri sumber suara. Sebelah tangannya menggamit tangan Jemi.

Leo bergerak dari ruang tengah menuju ruang tamu. Ia terkejut melihat Rakai. "Eh, Rakai. Apa kabar?"

"Baik, Om," balas Rakai.

"Janjian sama Jemi?" Leo melirik anaknya. Matanya pun ikut singgah ke pertautan tangan mereka.

"Sebenarnya saya mau ketemu sama Om Leo."

"Oh." Leo sejenak membeku. "Silakan, duduk. Urusan IPO?"

"Bukan." Rakai mengambil tempat duduk di hadapan Leo.

"Aku ke...." Gugup, Jemi melempar pandangan bergantian ke keduanya. Tanpa melanjutkan kalimatnya, Jemi pun menyelinap ke ruang tengah, meninggalkan Rakai dan Leo berdua di ruang tamu.

"Apa yang bisa Om bantu, Kai?" Leo bertanya sambil mempelajari raut

Private

tidak untuk diperjualbelikan

lawan bicaranya. Ia bisa meraba Rakai membawa urusan penting.

Rakai menarik napas panjang, menghimpun kekuatan di dasar perutnya agar memproduksi suara sejelas mungkin. "Saya cinta sama Jemi, Om."

Leo tergemap di tempat duduknya. Kalimat Rakai bagaikan ledakan guntur tanpa aba-aba halilintar.

"Kami sekarang pacaran," lanjut Rakai. "Saya kenal keluarga ini sudah lama, dan saya sangat menghormati Om Leo dan Tante Melati. Saya kepingin menjalani hubungan dengan Jemi dalam suasana enak dan terbuka. Saya tahu Om Leo sangat menjaga Jemi. Karena itu, Om Leo perlu tahu, saya juga cinta setengah mati sama Jemi. Saya bakal berusaha mati-matian buat melindungi dan membahagiakan dia."

"Eh... ini... maksudnya, k-kamu bukan lagi melamar, kan?"

"Bukan—belum, Om."

"Pacaran kan, maksudnya?" tanya Leo lagi. Nada itu cemas.

"Betul." Rakai mengangguk.

Leo menelan ludah. Matanya mengerjap-ngerjap memandangi ruang kosong seperti sedang berusaha merumuskan tanggapan. "*Well,* Jemi sudah besar, kalian sama-sama dewasa. Yah, Om tentunya bisa paham. Namanya juga anak muda. Masih cari-cari pengalaman, ya toh?" Leo cengengesan. "Om hargai kamu sudah berterus terang. Silakan, jalani saja dengan santai."

"Saya mau jalani dengan serius, Om." Rakai menegaskan. "Saya bukan orang paling kaya, bukan yang paling pintar dengan pendidikan paling tinggi, tapi selama saya bareng Jemi, saya akan jadi orang yang paling bisa dia andalkan. Anak Om nggak bakal sengsara."

"Oke, sip, sip. Jem! Jemi!" Gugup, Leo memanggil Jemi.

Jemi muncul dengan cepat. Sedari tadi, ia hanya bersembunyi di balik tembok pembatas ruang tamu dan ruang tengahnya. Begitu kembali seruangan dengan Rakai, Jemi seperti tertarik oleh medan gravitasi. Hanya kehadiran Leo yang menahannya tidak menghambur memeluk Rakai. Dengan tersendat dan canggung, tangannya menggantung malu-malu di pinggang Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kontras dengan gerak-gerik Jemi yang salah tingkah, Rakai terlihat tenang dan percaya diri. Tanpa sungkan, ia merangkul Jemi dan mendaratkan kecupan di keningnya.

Leo menyaksikan itu semua sambil berusaha menjaga mukanya tetap datar. "Kalian bakal kerja bareng di HBI. Nggak ada masalah, kan?"

Baik Jemi maupun Rakai sama-sama menggeleng tegas.

"Kalau proses IPO masih berjalan, dan Jemi mau balik ke Boston, Om tenang saja. Saya bakal kawal HBI terus. Biar Jemi senang-senang, saya yang kerja serius. Supaya dunia ini imbang, Om," kata Rakai.

Leo tertawa, sumbang. Kalimat Rakai barusan terdengar familier, tetapi Leo tak ingat pernah mendengarnya di mana.

"Baik, kalau begitu, Om masuk dulu. Siapa tahu kalian mau meneruskan ngobrol... eh, silakan, silakan." Leo bangkit berdiri, lalu menjabat tangan Rakai seperti usai menutup rapat. Ia pun menghilang ke balik tembok.

Begitu ayahnya tidak kelihatan lagi, Jemi langsung memeluk pinggang Rakai erat-erat. "Aku dengar semua yang kamu bilang ke Papa."

"I meant every word."

"Kai, cuma itu yang aku mau dari kamu. Cuma itu yang penting buatku."

Rakai balas memeluk punggung Jemi, membawa perempuan itu semakin dekat. "Aku punya satu khayalan, yang mau kuwujudkan sekarang." Sejenak ia melengak, memandang ke langit-langit tinggi berlampu kristal bertingkat-tingkat, ke furnitur-furnitur besar dan mahal yang mengitari mereka, ke lantai marmer berkilau di bawah kaki mereka. Ruangan itu pernah menjadi tempat yang paling ia hindari. *"I want to kiss you. Here. In this very room."*

"What...?"

Sebelum Jemi sempat berbicara lebih lanjut, Rakai telah duluan memutus kalimatnya lewat ciuman panjang.

Di ujung ciuman itu, Jemi tersenyum sambil membuka matanya. "Sesuai bayangan?" bisiknya.

"Way, way better."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jemi nyengir. "Bisa kita ulang tiap kamu ke sini, kalau pas nggak ada Papa —"

Terdengar suara deham dari ruang sebelah. "Aku masih di sini." Leo berkata lantang.

Rakai spontan tertawa. "Kan, sudah permisi pacaran, Om." Ia membalas.

"Kan, anak muda harus cari-cari pengalaman, Pa." Jemi menyahut.

"Kalian sogok aku saja! Jalur masuk-keluar aman, *no problemo!*" Terdengar suara Sosha.

Jemi menggandeng tangan Rakai, membawanya masuk ke ruang tengah. "Permisi. Kami mau ke taman. Di sini kebanyakan orang," kata Jemi sambil melenggang santai, menangkap basah Sosha, Leo, dan Melati sedang duduk berdempetan di sofa yang berbatasan dengan tembok ruang tamu.

DENGAN muka berpikir keras, Leo memilih duduk selonjor di tempat tidur, membiarkan meja kerjanya diambil alih oleh Melati yang sedang berputar-putar di kursi sembari mengecek ponsel.

Melati melirik suaminya. "Itu muka kantor kenapa dibawa ke kamar?"

"Moli," Leo memanggil Melati dengan panggilan kecilnya. "Kalau si Jemi serius sama si Rakai, gimana?"

"Ya, bagus."

"Kok, bagus?" Leo mencureng. "Memangnya kamu sudah setuju seratus persen sama Rakai?"

"Dari dulu aku paling suka sama Rakai."

"Kok, bisa?"

"Dia yang paling ngerti Jemi."

"Tapi, si Rakai, kan—"

"Apa? Anak *broken home?* Bukan lulusan *ivy league?* Cuma S-1? Bukan Cina?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku nggak masalah sama itu semua—"

"Atau karena dia bukan Stefan Wongso?"

"Aku nggak ngerti kriteria si Jemi. Apa yang kurang dari Stefan, sih?"

"Apa yang kurang dari Rakai?"

Leo terdiam.

"Aku punya teori kenapa kamu susah terima dia," kata Melati sambil tersenyum penuh selidik.

"Kenapa?"

"Karena dia terlalu mirip sama seseorang."

"Siapa?"

"Papa kamu," tandas Melati. "Papa ditinggal Yeye[24], harus kerja keras, susah payah membuktikan dirinya ke orang-orang. Dia juga dulu ditentang sama baba-nya[25] Mama, kan? Nggak ada yang paham kenapa mamamu mau sama tukang besi loak."

Leo bungkam, tetapi mukanya masih mengandung protes.

"Nggak ada yang bisa membayangkan Harun Hartanto jadi sesukses itu," lanjut Melati. "Kamu nggak bisa menilai Rakai dari bagaimana dia dibesarkan. Lihat juga bagaimana dia membesarkan dirinya sendiri. HBI bakal berkembang gara-gara usulan dia. Dan, ini baru permulaan. *Feeling*-ku, dia berperan besar di HBI nantinya."

"Kamu yakin Jemi bakal hepi sama dia?"

"Kamu nggak bisa lihat, apa? Anakmu itu terang benderang kayak bintang kalau sudah dekat si Rakai. Pernah lihat Jemi kayak begitu sama yang lain?"

"Ah. Itu, kan, cuma pertamanya doang. Entar-entar belum tentu begitu terus…."

"Jadi, kamu lebih milih yang awalnya sudah redup? Kayak muka asemnya si Jemi tiap kamu ojok-ojokin dia sama Stefan?"

"Ya, nggak gitu juga."

"Leo. Sudahlah." Melati menghela napas, nada bicaranya melunak. "Kasih

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai kesempatan. Oke?"

"Tapi, aku nggak bisa langsung setuju seratus persen kayak kamu."

"Nggak apa-apa. Pelan-pelan saja."

"Aku baru lima puluh persen."

"Fine."

"Mereka masih di taman?"

Melati menyibak vitrase jendela yang menghadap langsung ke kolam renang. Di bangku dekat kolam renang yang berpendar biru, ia menangkap siluet dua orang. "Masih," jawabnya.

"Lagi ngapain?"

Melati mencoba memperhatikan saksama apa yang berlangsung di bangku taman yang sebagian tertutup bayangan pohon kemboja. Kedua siluet itu berdekatan, kepala mereka seakan menempel ke satu sama lain, bergerak kompak dan perlahan. Pada sudut tertentu, sinar lampu taman memberikannya kejelasan.

"Mmm... lagi ngobrol." Melati buru-buru menarik tirai kamarnya.

"Sudah sejam lebih. Betah amat di luar." Leo berdecak.

"Biarinlah. Nanti kalau sudah pegal juga bakal masuk sendiri."

"Pegal?"

"Bangku di luar, kan, keras."

"Kok, senyum-senyum?" Leo bertanya.

Melati menunduk melihat ponselnya. "Ada yang kirim guyonan di grup arisan."

"Moli."

"Hmmm?"

"Menurutmu, si Jemi tetap bakal ke Boston?"

"Habis lihat mereka barusan?" Melati mendengkus. "Nggak bakal."

Leo manggut-manggut pelan. "Kalau gara-gara Rakai, si Jemi nggak jadi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ke Boston, aku naik jadi lima puluh lima persen."

Melati tertawa lepas. "Pantesan kamu cepat kaya! Perhitungannya luar biasa."

"Barusan kamu lihat apa memangnya?"

"Mereka ngobrol serius. Tentang masa depan HBI, aku rasa." Melati menggigit bibir, menahan senyum yang mendesak-desak spontan. Ia pura-pura menyimak pesan-pesan entah apa di ponsel. Dalam benaknya, ia sibuk mengkhayalkan sebuah masa depan. Apa yang dilihatnya merupakan gelagat kuat bahwa ramalan tentang anak bungsunya akan terwujud. Melati keasyikan sendiri membayangkan berbagai hal seru yang perlu disiapkan.

---

[24] Kakek dari pihak suami (bahasa Mandarin).
[25] Ayah (bahasa Mandarin).

Private

tidak untuk diperjualbelikan

58

KEPASTIAN

Rumah mungil itu memiliki tempat istimewa di hati Jemi. Bukan hanya karena di sanalah Rakai tinggal, melainkan juga karena kehangatan kehidupan di dalamnya. Bagi Jemi, rumah berwarna kuning pastel itu memiliki ukuran pas dan proporsional dengan jumlah penghuni. Ia bisa secara mudah dan sekaligus melihat interaksi akrab semua orang. Ia bisa mencium wangi masakan Rumi dari mana-mana, mendengar dentingan piano Ira mengisi satu rumah.

Sepanjang masa bersekolah dahulu, kunjungan ke rumah Rakai selalu membuatnya gembira. Mereka bertiga—ia, Rakai, dan Buto—bisa menghabiskan waktu seharian dengan nongkrong di kamar Rakai sambil melahap martabak, menonton televisi di ruang tengah, menyantap masakan Rumi di meja makan. Sewaktu Rakai dan Buto sibuk main *games,* di situlah saatnya Jemi menempel ke Ira, entah mengobrol ringan atau sekadar menontoni Ira main piano. Baru menginjak kelas 3 SMA, saat jadwal lesnya bertumpuk dan Leo semakin ketat memfilter kegiatan Jemi, kunjungan itu menjarang.

Kembali ke rumah itu, setelah bertahun-tahun lamanya, membangkitkan rasa sentimental. Selagi menyiapkan selimut Ira di sofa, Jemi dapat membaui wangi sambal goreng yang sedang dimasak Rumi di dapur. Sementara, Rakai sibuk mengeset televisi, memastikan air minum dan barang-barang yang dibutuhkan ibunya berada di jangkauan. Berbagai aktivitas itu menghangatkan hatinya. Rumah itu tidak pernah membuat Jemi merasa sebagai tamu, tetapi bagian dari penghuni rumah.

"Sudah nyaman?" Rakai membenarkan posisi bantal Ira yang duduk selonjor di depan televisi.

"Enak." Ira mengangguk.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku jalan ke supermarket bentar, terus ke apotek, ya." Rakai mengelus bahu ibunya.

"Oke." Mata Ira terpusat ke layar televisi.

"Kabarin kalau Mama ada titipan tambahan."

"Sip."

"Nanti, habis Mbak Rumi pulang, Mama kasih tahu Jemi kalau butuh apa-apa. Jemi di rumah, kok."

"Iya, Mama tahu. Itu Jemi-nya di situ." Ira menunjuk Jemi yang berdiri di tepian sofa.

"Obat yang sore jangan lupa diminum."

"Ih, bawel." Ira berusaha melihat layar yang terhalang Rakai.

Rakai berdecak sambil melirik Jemi. "Efek drakor lebih ganas daripada obat," gerutunya pelan.

Sambil mengantongi kunci mobil, Rakai pun berjalan ke depan diiringi Jemi. Di ruang tamu, langkah Rakai berhenti. Ia berputar menghadap Jemi. "Titip Mama bentar, ya," katanya.

Jemi nyengir. Ia selalu menyukai sisi protektif Rakai. "Iya, tenang, kujagain."

"Kamu mau oleh-oleh apa?"

Jemi maju setapak, seakan hendak mengatakan pesan rahasia. "Kamu," katanya mesra. Mata bundarnya bersinar.

"Hmmm. Itu artinya nasi ayam geprek *mozzarella* sama martabak cokelat kacang sekotak." Rakai manggut-manggut. "Oke, nanti aku bawain. *Bye, firefly.*" Rakai mengecup pipi Jemi.

Setelah beberapa langkah, Rakai berputar lagi. Ia melongok ke arah ruang tengah. Begitu memastikan ibunya tidak melihat ke arah mereka, Rakai mencium bibir Jemi. *"Bye again,"* bisiknya.

Pipi Jemi merona. Hingga hari ini, rasa tersipu itu masih saja muncul. Setiap ciuman Rakai terasa bagai ciuman pertama.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ketika tiba di depan pintu, Rakai gesit berbalik badan. Ia menghampiri Jemi yang masih berdiri di tempat sama, lalu mendaratkan kecupan di bibirnya. *"Again,"* bisiknya lagi.

"GO. Now." Wajah Jemi kian memerah. Takut-takut, ia menengok ke belakang, ikut mengecek Ira.

Rakai berjalan mundur. "Kamu juga harus ke dalam. Sekarang. Bisa-bisa aku nggak pergi-pergi, nih," ancamnya.

Jemi mengunci pintu sembari tersenyum-senyum sendiri. Saat ia kembali ke ruang tengah, Ira masih menghadap ke televisi.

"Tante senang banget lihat kamu sama Rakai." Ira berkata sekonyong-konyong. Ia mematikan volume dari *remote*, membiarkan adegan drama Korea di televisi berjalan tanpa ditonton. Tangannya merentang, mengajak Jemi mendekat.

Jemi pun beringsut duduk di sebelah Ira. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah sejak tadi Ira sebetulnya tidak sungguhan menonton televisi?

"Tante belum pernah lihat dia sebahagia ini," lanjut Ira.

Jemi merunduk malu-malu. Ia yakin Ira menangkap rona merah jambu di mukanya. *Aku pun belum pernah sebahagia ini.*

"Rakai bilang, akhir tahun kamu bakal balik ke Boston? *Long distance relationship* nggak akan gampang. Tapi, Tante yakin kalian bisa." Ira meremas tangan Jemi. "Kalaupun sampai Rakai mau nyusul kamu ke sana, Tante nggak apa-apa."

Jemi tergeragap. Seminggu terakhir, ia bahkan tidak ingat lagi soal Boston. Rencana itu menguap dari kepalanya begitu saja. Pernyataan Ira barusan mendesaknya kembali berpikir. "A-aku masih pikir-pikir, Tante."

"Rakai sempat bilang, kamu sebetulnya nggak betah di Jakarta. Betul?"

Pertanyaan Ira lagi-lagi mendorongnya menggali ke dalam. Jemi mengedarkan pandangan. Di rumah mungil itu, ia merasa menemukan semua yang ia butuhkan. Perasaan itu timbul bukan karena ukuran bangunan dan bagaimana Ira menata ruangan, melainkan penghuninya. Satu manusia. Satu pertanyaan mengganjal yang selama ini gentar ia ungkapkan akhirnya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

teridentifikasi.

"Tante, aku boleh tanya sesuatu?" tanya Jemi pelan. "Aku yakin, biarpun Rakai sekarang nggak aktif di musik, dia sebetulnya nggak pernah bisa lepas dari musik. Buatku, Rakai bisa jadi partner dalam segala hal. Dia ngerti semua yang kulakukan. Tapi, aku nggak main musik kayak dia. Gimana kalau...? Aku nggak yakin bisa jadi orang yang dia...." Kata-kata Jemi macet. Ternyata, mengungkap ganjalan itu lebih sulit daripada yang dibayangkan. Di benaknya tergambar satu orang. Satu orang yang ia sayangi sebagai kawan, tetapi mampu memicu perasaan rawan. Titik lemahnya. *Aku bukan Ping.*

"Jemi. Aku musisi. Aku pernah menikah sama musisi. Lihat sekarang?" Ira tersenyum kecil. "Kalian nggak harus berada di dunia yang sama untuk bisa jalan bareng. Bukan itu penentunya." Ira meremas tangan Jemi. "Rakai bisa main musik sama siapa saja. Tapi, dia bisa bikin musik karena kamu. Itu lebih penting."

"Bikin musik *karena* aku?" ulang Jemi dengan penekanan disusul senyum geli. "Kayaknya nggak gitu juga deh, Tante."

"Waktu kamu mau berangkat ke Amerika, Rakai pulang malam-malam. Dia nggak tidur. Semalaman, dia bikin lagu sendirian di studio. Tante sampai ikut nangis dengarnya."

Senyum Jemi memudar. "Lagu apa?"

"Dia kayaknya nggak pernah kasih dengar ke siapa-siapa. Dia kayaknya juga nggak ngeh kalau Tante tahu. Tapi, di situlah Tante jadi tahu, nggak ada orang lain yang bisa buka hati dia kayak kamu."

Jemi membisu. Ganjalan terakhirnya di hatinya lambat laun meluruh, berganti bunga-bunga rekah.

"Coba saja tanya ke oknumnya. Biar kebayang segimana cintanya dia sama situ." Ira menjawil pipi Jemi. "Cie, cieee... yang dibikinin lagu."

Jemi kerap mendengar Rakai komplain atas kejailan Ira. Kini, Jemi bisa merasakan perasaan Rakai. Namun, lewat percakapan itu, secercah kepastian menyingsing di ufuk hatinya. Rumah yang ia cari terlihat dengan jernih.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Tanpa sebersit pun awan keraguan.

ENERGI pentas acapkali merayap ke hari sebelum dan sesudah pentas itu sendiri. Ping dapat merasakan energi dari pentas esok hari mulai merambatinya. Ketegangan, antisipasi, sekaligus luapan kegembiraan, berkumpul menjadi awan yang mengikuti setiap gerak dan langkah. Gelisah, Ping menyalakan televisi, mencari tontonan di jaringan servis *streaming* yang bisa mengalihkan perhatiannya. Sesudah menentukan pilihan, Ping meraih ponsel, menelusuri pilihan makanan untuk mengganjal perut.

Ponselnya nyaris lepas dari pegangan ketika tiba-tiba terdengar rentetan ketukan di pintu. Ping berdiam di sofa. Ia tidak punya janji dengan siapa-siapa. Dan, ada yang mencurigakan dari ketukan itu.

Rentetan ketukan itu berbunyi lagi. Ia hafal polanya. Ketukan menyerupai gendang dangdut dengan birama ganjil. Pola ketukan tersebut tidak seharusnya terjadi di sini. Tidak di Jakarta. Terlintas pikiran bahwa ada orang yang sengaja mengerjainya. *Tapi, siapa?* Siapa lagi yang tahu pola ketukan itu?

Ping bergegas ke pintu. Begitu pintu membuka, mulut Ping ikut membuka tanpa satu pun kata terucap. Seorang pria berambut ikal dan berkulit cokelat matang, menjulang di hadapannya. Di bahunya yang bidang, tersampir ransel besar yang biasa dipakai *backpacker* untuk perjalanan panjang. Pemandangan itu terlampau ganjil. Oding. Di Jakarta. Di pintu apartemennya.

"Boleh masuk?" Oding berkata sesudah beberapa saat Ping hanya melongo.

Ping menyingkir tanpa suara, memberi jalan bagi Oding. Suara ransel yang mendarat di lantai pun menggugahnya. *Oding... di sini?*

"Kamu ngapain?" Pertanyaan pertama Ping meluncur. Selanjutnya, pertanyaan susulan memberondong. "Kapan sampai di Jakarta? Sama siapa? Ada acara apa? Kok, nggak telepon dulu? Tahu alamat ini dari mana?"

Oding nyengir. *"Naha galak kitu jiga* Tamtib?"[26]

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya, habis... kok, ngagetin, tahu-tahu ada di sini!" Ping memukul lengan Oding.

"Sendirinya? Muncul di Lombok. Muncul di Bali. Muncul di Riau. *Emangna maneh wungkul nu sok ngarereuwas kolor?*"[27]

Ping berkacak pinggang. "Tujuan saya semuanya jelas. Kamu?"

"Boleh duduk dulu, nggak?" tanya Oding lembut.

Ping menggiring Oding ke sofa. Ketika mereka duduk berhadapan, Ping baru mulai menangkap detail lain. Ia menangkap garis-garis lecet di tangan Oding yang telah mengering. Langkah Oding yang berjalan normal tanpa pincang. Rona segar di wajahnya telah sepenuhnya kembali. Kejadian dua belas hari lalu nyaris tak terlihat lagi bekasnya.

"Saya tahu alamat kamu dari Lilo. Lilo dapat dari teman kamu yang namanya Ken. Saya nggak tahu Lilo dan Ken kontak-kontakannya gimana. Intinya, nggak sesusah itu, kok, cari kamu. *Tong* ge-er.[28]" Oding menahan senyum.

Alis Ping masih mencureng. Tangannya terlipat di depan dada.

"Lagu kamu bagus. Saya sudah dengar."

"Lagu saya nggak ada yang jelek."

"Ada. 'Ikan Buntal'."

"Soalnya itu bikinnya sama kamu."

Oding menggeser duduknya, mendekati Ping. Lutut mereka kini bertemu. "Kamu memang nggak butuh saya buat bikin lagu bagus. Kamu butuh saya buat yang lain."

"Apa? *Tong ge-er siah.*"

"Lagu butut juga harus ada di dunia, Ping. Kamu butuh saya buat itu," jawab Oding. "Bikin lagi, yuk."

Ping menatap Oding lurus-lurus. "*Sing* sumpah kamu ke sini cuma buat ngajak saya bikin lagu butut?"

"Saya ke sini gara-gara Ardi."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Alis Ping kembali bertemu. *Ardi?*

"Waktu saya lihat kamu sama dia, saya jadi sadar bukan itu yang pas buat kita. Bukan itu yang saya mau."

Suara itu dalam dan tenang. Oding bukan penyanyi dan selamanya tidak akan pernah menjadi penyanyi, tetapi Oding memiliki suara bicara yang merdu dan meneduhkan. Kadang kala Ping menduga itu salah satu penyebab ia betah berkeluh kesah kepada Oding. Suara Oding menjadi obat baginya.

Oding mengambil tangan Ping yang jatuh terlipat di pangkuan. "Saya punya banyak perasaan sama kamu, Ping. Tapi, yang utamanya, saya cinta."

Suara itu tak hanya tenang, tetapi juga teguh. Sebaliknya, Ping merasa kena gempa lokal. "Cinta—cinta maksudnya… gimana?"

"Bogoh," tegas Oding. *"Mun bogoh, kuduna, nya, bobogohan. Sanes babaturan. Sanes adi-lanceuk. 'Ner teu?"*[29] Ia tersenyum mesra, lalu mengecup buku jari Ping. "Saya ambil cuti sampai bulan depan. Pengin temenin kamu dulu di Jakarta. Kalau boleh."

Air muka Ping berubah cerah. "Kamu… mau sebulan di sini?"

"Saya ada beberapa teman di Jakarta. Saya bisa tinggal di tempat mereka, atau cari tempat di mana, kek, dekat-dekat sini—"

"Kamu di sini." Ping memotong. Kalimat itu tegas bagai perintah. "Tempat kamu di sini," ulangnya pelan.

"Saya memang nggak mau ke mana-mana lagi."

Mereka saling menatap. Sama-sama mengerti bahwa yang mereka bicarakan bukan lagi lokasi ataupun tempat menginap.

Entah siapa berinisiatif lebih dulu. Segalanya terjadi nyaris berbarengan, resiprokal, dan tak lagi penting siapa yang memulai. Mereka berdua persis tahu apa yang mereka inginkan. Dekapan itu, ciuman itu, dan semua yang terjadi di antara dan setelahnya, adalah ungkapan luapan perasaan mereka yang terdalam. Bukan sebagai teman, saudara, melainkan sepasang kekasih.

---

[26] Kenapa galak begitu seperti Tamtib?

[27] Memangnya cuma kamu yang suka bikin kaget?

[28] Jangan ge-er/gede rasa.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[29] Kalau cinta, harusnya, ya, pacaran. Bukan berteman. Bukan adik-kakak. Benar, nggak?

Private

tidak untuk diperjualbelikan

59

AKHIR ITU

Rona keunguan di langit berangsur memekat seiring redupnya sinar mentari sore. Rumah berpagar tinggi di bilangan Kebayoran Baru itu masih megah dan terawat. Lama sekali Ping tidak melihatnya dari dekat. Cukup sering ia melewati area perumahan itu dalam lalu lintasnya di Jakarta Selatan. Namun, ia selalu secara sengaja menghindari satu jalan ini.

Sejak berangkat dari apartemennya, jantung Ping sudah berdebar kencang. Makin mendekati tujuan, makin tak keruan. Ketika turun dari taksi, Ping rasanya sudah tidak bisa berdiri tegak.

Ia berbalik badan. "Ding," bisiknya.

"Saya di sini. Ardi juga bakal nyusul." Oding memegangi tangan Ping yang sedingin es. "Tenang, ya," bisiknya.

Sebelum mereka sempat memencet bel, pintu pagar terbuka duluan. Seorang pria berambut putih dengan kemeja safari keluar menggiring sepeda motor.

"Pak Didin."

"Mbak Ping...." Didin ternganga melihat Ping.

"Sudah mau pulang, Pak?"

"Sebentar, saya bukakan pintu rumah dulu."

"Pesanan makanan saya sudah datang, Pak?" Suara seorang perempuan bertanya di kejauhan.

"Bukan, Bu," Didin menjawab. "Ini ada...."

Bahkan, Didin terlalu terguncang buat mengucapkan namanya. Terdengar gesekan tapak kaki. Tak lama kemudian, Ping beradu mata dengan Dahlia.

Dahlia, mengenakan baju terusan berwarna abu-abu muda dan muka polos

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tanpa riasan, berdiri terbengong-bengong.

"Sore, Bu." Ping mengangguk.

Dengan masih tercengang, Dahlia melebarkan bukaan pintu. Ia bahkan tidak cukup fokus untuk membalas salam pamit Didin.

"Sore, Ping. Masuk, masuk." Nada Dahlia mengambang seperti ucapan orang linglung. Matanya terantuk kepada sosok pemuda bertubuh tegap yang mengantar Ping. "Ini… Oding?" tanya Dahlia ragu-ragu.

Oding hanya pernah melihat Dahlia lewat layar kaca. Perempuan itu lebih cantik saat dilihat langsung. Garis-garis wajah Dahlia mengingatkannya kepada Jemi. Oding menjulurkan tangan, "Saya Oding, Bu. Apa kabar?"

"Kabar baik." Dahlia terpukau menatap kedua tamunya bergantian. Dalam empat tahun terakhir ia tinggal di sana, itulah kunjungan tamu paling menggegerkan. "Kalian mau ketemu Guntur?" tanyanya ragu.

Oding melirik ke samping. Tangan Ping yang menggandengnya mengencang. Raut Ping tegang menyerupai kawat yang siap putus.

"Betul, Bu. Pak Guntur ada?" Oding akhirnya menjawab.

Dahlia tahu persis di mana Guntur. Ia hanya tak yakin Guntur siap menerima mereka.

"Kalian tunggu sebentar, ya." Dahlia menyilakan keduanya duduk di ruang tamu, lalu bergegas ke taman belakang.

SETIAP ada kesempatan menghabiskan sore di rumah, Guntur kerap memilih duduk di taman belakang. Di sanalah kesempatannya menghabiskan utang bacaan—buku-buku biografi dan *current affairs* yang acapkali diborongnya karena gemar tapi tak sebanding dengan waktu luangnya membaca.

Tanpa sadar, Dahlia menggigit kuku. Kebiasaannya jika diserang kegelisahan. "Gun…."

"Hmmm?" Mata Guntur masih terpusat pada buku di tangannya.

"Ada Ping."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Guntur mengangkat muka. "Di teve? *Channel* apa?"

"Di sini."

Refleks Guntur begitu mendengar jawaban Dahlia adalah menggeleng. Tidak mungkin Ping ada di sana. Di rumahnya. Namun, ekspresi Dahlia yang tegang mengungkapkan sebaliknya.

"Kok, bisa? Ada apa… dia kenapa?" Guntur bertanya kelabakan.

"Dia mau ketemu kamu."

Guntur bangkit berdiri. Ia meresikkan baju, mengusap rambutnya dengan jari. Ia berdeham-deham seperti mempersiapkan diri berpidato. Dahlia terenyuh menyaksikan itu semua. Tidak mudah membuat seorang Guntur Putra Sasmita menjadi segugup itu hingga kehilangan orientasi. Itulah yang persis terjadi.

"Gun… *are you ready to see her?*" tanya Dahlia hati-hati.

Pertanyaan itu membekukan Guntur. Bagaimana kalau Ping tahu tentang investasinya di perusahaan Pedro? Bagaimana kalau keterlibatannya selama ini di banyak pertunjukan besar Ping ikut ketahuan? Bagaimana kalau Ping tahu ia bahkan nekat menemui Edina Purwono? Itukah alasan Ping kemari? Untuk melabraknya? Untuk memusuhinya sekali lagi hingga jangka waktu yang tak terbayangkan?

"Belum. Aku belum siap." Guntur menggeleng.

"Jadi, aku suruh dia pulang dulu?"

Guntur menggeleng lagi. "Li… dia di sini," bisiknya, "aku nggak mungkin menyuruhnya pergi. Dia tanggung jawabku. Sampai kapan pun."

Dahlia mengelus lembut tangan Guntur. "Aku tahu."

Guntur menatap Dahlia. Meski tak terucapkan, ia yakin Lia membaca pergelutannya. *Bagaimana kalau aku kehilangan Ping lagi?*

"Kupanggil Ping ke sini?" tanya Dahlia lagi.

Guntur mengedarkan pandangan. Di taman ini, delapan tahun lalu, pembicaraan terakhirnya dengan Ping mengambil tempat. Ia mencoba menguatkan hati. Sejak awal ia memutuskan untuk menjadi bayangan dalam

Private

tidak untuk diperjualbelikan

hidup Ping, ia tahu tindakan itu mengandung risiko. *Apa pun yang terjadi, terjadilah.*

FOTO-FOTO keluarga lama, yang berukuran besar dalam pigura emas, tidak lagi terpajang di dinding. Rumah itu tampak lebih putih daripada ingatannya dahulu, entah catnya diganti, atau dekorasinya yang berubah. Rumah itu terkesan lebih modern. Ping ingat bagaimana dulu Sarnita menggemari warna gading dan emas pucat, yang kemudian diterjemahkan ke berbagai benda di rumah itu. Warna-warna itu tidak ada lagi. Berganti putih dengan sentuhan abu-abu.

Dahlia muncul lagi menemui mereka. "Guntur di taman belakang. Yuk, saya antar." Ia berkata kepada keduanya.

"Ping saja. Saya tunggu di sini." Oding menyahut sopan. Ia lalu memberi tanda kepada Ping agar mengikuti Dahlia.

Ping menatap Oding dengan sorot ketakutan. Selagi Dahlia berjalan duluan, Oding menahan Ping sejenak. "Kamu nggak sendiri," bisiknya. Ia mengecup kening Ping.

Ping meremas tangan Oding sebelum berbalik badan. Ia lantas melangkah kaku bagai maling takut kepergok, melirik ke kiri dan kanan, membandingkan apa yang ia lihat dengan memori semasa menjadi penghuni singkat di rumah besar itu.

Dahlia membukakan pintu kaca menuju teras, membiarkan Ping melanjutkan perjalanannya ke taman sendirian.

Seketika Ping diserbu nostalgia. Taman itu merekam banyak percakapannya dengan Guntur, termasuk saat ia berpamitan pergi. Delapan tahun lalu. Berlainan dari area rumah yang lainnya, teras dan taman itu terlihat tetap sama. Baik vegetasi, penerangan, kolam renang, maupun bangku tempat Guntur duduk-duduk.

Napas Ping tersendat. Punggung itu, siluet itu, kembali hadir di hadapannya. Pemandangan serupa tergambar dalam memorinya. Kenangan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

terakhir mereka di taman itu, sore hari, dan Guntur duduk di bangku yang sama.

Ping masih ingat bagaimana murkanya ia saat itu, seolah ada kutukan yang mengubah hatinya menjadi batu. Kutukan yang sama kini memacetkan otaknya. Dalam jarak sedekat ini dari Guntur, tak satu pun kata berhasil tersusun. Semakin ia berusaha, semakin rasanya ia hendak memuntahkan batu. Sakit dan mengimpit.

Napas Ping mulai memendek. Dadanya ditekan oleh kekuatan tak terlihat. Pandangannya mulai berkunang-kunang. Jantungnya berdegup cepat dan kencang seperti ada kuda pacu yang menjadikan dirinya lintasan. Keringat dingin mulai bersembulan. *Serangan itu lagi.* Sebagian dirinya protes keras. *Tidak ada panggung. Tidak ada penonton. Mengapa ini terjadi lagi? Bukankah seharusnya aku sudah sembuh?*

Guntur, yang sebelumnya sedang sibuk menata napas untuk menurunkan ketegangan, berbalik badan, menemukan Ping yang berjalan oleng dengan tatapan ganjil. Pandangan itu mengarah kepadanya, tetapi Ping seperti tidak melihatnya. Guntur mencoba berdiri tegak, bersiap menghadapi apa pun. Ia siap menerima amukan Ping.

Ping mulai kehilangan keseimbangan. Langkahnya terhuyung. Tangannya menggapai-gapai sesuatu guna dijadikan pegangan. Pikirannya memanggil Oding, meminta bantuan, tetapi tak ada satu pun kata terucap, hanya dengusan napas tak beraturan. Semua petunjuk penanganan dari Edi bubar jalan. Ia hanya menyadari satu hal. Ia berada di pusat badai. Di dalam benaknya, ia dikepung gumpalan awan gelap berupa suara-suara kelam. *Tidak ada siapa-siapa. Kamu sendirian. Sejak dulu sampai sekarang, kamu selalu sendirian.*

Tiba-tiba, tangannya ditangkap oleh seseorang.

"Ping?"

Sepotong suara yang memanggil namanya itu hadir bagai setitik cahaya, secelah retak rambut di tengah pusaran badai yang mencoba menenggelamkannya. Ping mencoba menangkap titik cahaya itu, menjadikannya jangkar, pintu keluar. Sayangnya, awan hitam itu terlampau

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kuat. Ping mengerjapkan mata. Bahkan, penglihatannya ikut terpengaruh. Segala sesuatu di sekitarnya remang dan berbayang.

"Ping. Ini Bapak."

Cahaya itu hadir lagi. Seolah tak mau kalah, awan kelamnya mengeluarkan suara-suara. Lebih keras dan pedas. *Bapak, katanya? Bapak tidak ada. Bapak sudah mati.*

Ping dapat merasakan tangannya digenggam, bahunya digosok, seseorang tengah mengajaknya bicara, tetapi kesadarannya bagai disekat, terpenjara dalam dunia kecil yang remang-remang. *Aku harus keluar.* Namun, ke mana pun ia memandang, ia tidak menemukan jalan keluar. Penjara kecil itu malah berputar. Lutut Ping roboh ke rumput. *Vertigo.* Otaknya berusaha menelaah. *Ini psikosomatis.* Ia mengulang apa yang dokter katakan kepadanya di rumah sakit. *Serangan panik.* Ia mengulang yang dikatakan Edi di ruang praktiknya. Kondisi itu tak kunjung berubah, terlepas sekuat apa pun akalnya berusaha menenangkan.

Ping memejamkan mata erat-erat hingga sudut-sudut matanya mulai berair. Ia tidak kuat lagi. Ia hanya ingin semuanya berakhir. Apa pun caranya.

Lamat-lamat, Ping mendengar sesuatu yang lain. Bukan suara dokter, bukan suara Edi. Ia mendengar dengungan. Halus, lemah lembut, sekaligus meneduhkan. Dengungan itu tak asing. Sebaliknya, ia begitu akrab. Ping mulai mengenali kehadiran dengung itu di mana-mana, seumpama saput bening yang bersembunyi di segala bunyi. Ia telah mendengarnya seumur hidup, bahkan sejak bayi. Ping teringat cerita Yuda tentang dirinya yang dibawa ke pantai untuk dininabobokan. Dengung itulah yang ia dengarkan, yang bersembunyi di balik konstannya bunyi ombak. Ping lantas teringat berbagai peristiwa dalam hidupnya, ketika ia membantu Marsudi, ketika ia ujian masuk ke Bakti Sancaya, termasuk ketika mencari Oding di Sungai Kampar. Ping tak pernah tahu apa yang sesungguhnya ia dengar. Ada yang mengatakan itu serunai gaib, frekuensi khusus, atau dirinya sekadar beruntung, tetapi Ping tahu pasti dengungan itu selalu menolongnya.

Ibu. Kata itu terucap spontan dalam hati. Jernih bagai kristal. Awan kelam di benaknya mulai tersibak seiring tekanan di dadanya yang meringan. Napas

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping berangsur dalam. Jantungnya yang memburu ikut melamban. Hati-hati, Ping membuka mata, memandang langit petang yang mulai berbintang. Pandangannya tidak lagi berputar.

"Ping. Kamu baik-baik? Ini Bapak, Ping."

Ping mendaratkan pandangannya, mendapati Guntur berlutut bersamanya di atas rumput. Sebuah percakapan di Batu Karas terbit di ingatan Ping. Ia diberi tahu amanat Kinari agar satu hari Ping mengenal ayah kandungnya. Pada hari yang sama, Ping mengusir Guntur keluar dari hidupnya.

Bibir Ping gemetar. Hatinya yang membatu kini tinggal puing-puing. Tak ada lagi ketangguhan. Tak ada lagi tenaga untuk mempertahankan amarahnya. "Pak... saya minta maaf...." Kata-katanya nyaris tak terdengar.

"Maaf? Kenapa? Ada apa?"

Ada apa, katanya? Tahunan sudah ia menutup hati, menutup seluruh kanal pertemuan, dan Guntur yang malah kebingungan mencari salahnya di mana. *Delapan tahun aku tidak bersikap layaknya anak kepada seorang ayah, dan dia masih bertanya 'kenapa'?* Air mata yang lama membatu kini meleleh tanpa perlawanan. Air mata yang khusus tersimpan bagi Guntur. Leher Ping terkulai. Ia menangis tanpa isak.

"Kamu nggak ada salah apa-apa. Bapak yang salah." Guntur menarik Ping ke dalam pelukannya. Detik pertama Ping rebah di dadanya, napas Guntur menghela. Momen itu jutaan kali terbayang di benaknya. Segala kebanggaan yang tertunda diungkap, rindu yang ia pikir tak akan pernah lunas, dan penyesalan yang menunggu lama untuk dibayar, tumpah ruah menjadi satu.

Mereka berdua lalu duduk berangkulan di atas rumput. Sementara air mata Ping membasahi dada Guntur, Ping bisa merasakan air mata Guntur jatuh ke kepalanya. Rambutnya dielus dan digosok. "Bapak nggak hilang. Bapak di sini," bisiknya berulang kali.

Kelelahan yang telah menggerogoti dirinya hingga ke lubuk terdalam, yang telah melumpuhkan hidup hingga kariernya, rontok perlahan-lahan. *Cukup,* Ping membatin. Inilah akhir itu. Akhir dari amarahnya.

Mereka bertahan seperti itu, berangkulan dalam diam, hingga petang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

hilang. Apa yang mereka pertukarkan melebihi semua kata dan penjelasan. Lewat hening itu, Ping memperoleh keutuhan yang ia cari. Dalam kesunyian, dapat ia dengar dengung itu menemaninya dan Guntur. Mereka tidak lagi berdua, tetapi bertiga.

GUNTUR yakin, seperti juga dirinya, tak satu pun dari mereka mengira bahwa malam itu mereka akan berakhir di meja makan untuk bersantap malam bersama. Untuk kali pertama setelah sekian lama, meja panjang itu terasa hidup dan semarak. Selagi keempat orang di sekelilingnya asyik mengobrol, Guntur jatuh ke dalam kontemplasi. Ia memandangi wajah-wajah itu. Orang-orang yang ia sayangi berkumpul di satu meja.

Sentuhan tangan Dahlia di pangkuannya menggugah lamunan Guntur.

"Are you okay?" Dahlia bertanya lembut.

Guntur mengangguk cepat. "Kayak mimpi," gumamnya sambil menghela napas.

"Pa, kamarku sama kamarnya Ping sekarang jadi apa?" Ardi bertanya.

"Masih sama," jawab Guntur. "Lihat saja ke atas. Nggak ada yang berubah."

Ardi dan Ping saling memandang.

"Mmm... kalau kami balik ke sini, Bapak sama Bu Dahlia keberatankah?" tanya Ping

"Kalian mau nginap? *Anytime!"* Dahlia menyahut dengan bersemangat.

"Bukan cuma nginap. Kami terpikir tinggal di sini sementara," lanjut Ping.

Baik Guntur maupun Dahlia membisu.

"Itu ideku, sebenarnya." Ardi berdeham. *"I know it sounds unusual.* Biasanya, anak sudah gede keluar dari rumah, bukan sebaliknya. Tapi, aku, Ping, dan juga Papa, kita nggak pernah benar-benar merasakan tinggal bareng sebagai keluarga. *I... I just want to know how it feels.* Papa dan Tante

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lia juga nggak harus khawatir, kami nggak akan selamanya di sini. Sebulan, dua bulan, juga cukup—"

"Ardi," potong Dahlia. Nada itu tegas. "Ini rumah kalian. Kalian bisa selamanya tinggal di sini."

Guntur menyeka matanya dan sibuk menelan ludah. "Sori. Aku nggak bisa ngomong. Tapi, yah, sepakat sama Lia."

"Peralatan saya bakal banyak," kata Ping, "dan, saya bakal jadi yang paling berisik—"

Ardi memotong Ping dengan tawa meledak. "Kamu belum tahu saja komputer, *home theatre,* sama perlengkapan *gaming*-ku!" Ia menoleh ke Guntur. "Oke. *I'm gonna claim the old gym.* Ping bisa ambil kamar tamu buat jadi studionya."

Mata Oding membelalak. "Kamu main *game* apa, Di?"

Selagi ketiganya ricuh tentang *game* dan pembagian kamar, Guntur menyelipkan tangannya ke pangkuan Dahlia, menggenggam tangan istrinya. *"Thank you,"* bisiknya.

JIKA ada waktu dalam hidupnya yang ingin ia abadikan, malam itu akan menjadi pilihannya. Dengan berat, Guntur melepas Ardi, Ping, dan Oding, ke teras depan.

"Sudah, deh. Jangan bete gitu." Ardi memeluk ayahnya. "Besok juga aku ke sini lagi."

Guntur balas memeluk Ardi lebih erat. *"I love you, kiddo."*

"Love you," bisik Ardi.

Guntur mengusap mata lagi sambil tertawa tersipu. "Buset, malam ini keran bocor."

"Pamit ya, Pak." Oding mengulurkan tangannya.

Alih-alih menyambut jabat tangan Oding, Guntur merangkulnya. "Kamu yang terbaik buat Ping," bisiknya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Senyum tersipu berganti terbit di wajah Oding. "Makasih, Pak."

"Salam buat Pak Acep dan Bu Lilis."

Oding mengangguk. Tangannya siap menggamit Ping. Alih-alih menyambut, Ping memberi tanda agar Oding pergi terlebih dahulu. Melihat gelagat itu, tanpa banyak tanya Oding menyusul Ardi ke mobil.

Bimbang, Ping menatap Guntur. Begitu banyak yang ingin ia katakan dan ceritakan. Ping tahu akan memiliki segenap waktu yang ia butuhkan jika tinggal seatap lagi dengan Guntur. Kendati demikian, ada yang harus ia utarakan agar bisa meninggalkan tempat itu dengan lega. Hal-hal yang mustahil diungkapkan oleh Ping yang dulu. Namun, ia bukan Ping yang sama.

Guntur diam dan menunggu.

"Saya pikir, dengan keluar dari sini, dengan nggak dinafkahi Bapak, saya menang." Ping berkata lirih. "Saya menang dari Ardi. Saya menang dari Bu Nita. Saya menang dari Aki. Saya menang dari Bapak." Ia menelan ludah. "Saya salah."

Napas Guntur ikut tertahan. Ia bisa melihat perjuangan Ping berterus terang, tubuh anaknya yang gemetar halus akibat kata-katanya sendiri.

"Saya sudah kehilangan Aki, Ibu, Nini. Keluarga saya cuma tinggal Bapak dan Ardi. Saya nggak mau menyia-nyiakan hidup saya lagi tanpa kalian. Saya butuh Ardi. Saya juga butuh Bapak." Suara Ping kian laun.

"Ke mana pun kamu pergi, selama apa pun juga, saya nggak pernah berhenti berusaha jadi bapak buat kamu," tandas Guntur. Ia mengucek lembut rambut Ping.

"Besok saya manggung sama Rapijali. Bapak mau nonton?" kata Ping hati-hati.

Guntur menarik Ping ke dalam pelukannya seperti seorang ayah yang gemas dengan permintaan polos anaknya. "Saya selalu nonton kamu manggung," bisiknya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

60

TANPA SYARAT

Terang kekuningan dari lampu meja membentuk bundaran cahaya di langit-langit. Sayup-sayup terdengar musik *bossanova* irama lambat. Dahlia menyiapkan air di dalam mesin *oil diffuser,* lalu memilih botol-botol minyak aromaterapi untuk diteteskan.

"Malam ini mau wangi apa?" Dahlia bertanya kepada Guntur.

Pertanyaan itu tak bersambut. Mata Guntur terpaku pada bundaran cahaya di plafon.

"Gun... *honey?*" panggil Dahlia lembut. "Belum *move on* dari *dinner* tadi, ya?"

Guntur tersentak. "Ya. Sori. Aku masih nggak percaya. Ping... Ardi...."

Dahlia beringsut ke tempat tidur, berbaring di sebelah Guntur. *"Took them a while.* Tapi, akhirnya mereka sampai di sini. *I'm happy for all of you."*

"It was worth the wait." Guntur tersenyum.

"Tapi, Ping sudah nggak dimanajeri Pedro. Menurutmu, karier dia nanti gimana?"

"Ping bakal baik-baik saja. Dia akan ketemu manajemen lain yang lebih cocok. Aku yakin."

"Kamu bakal tanam investasi lagi ke perusahaan manajemennya yang baru nanti?" Dahlia mengerling.

"Nggak harus. Sekarang aku bisa kasih lihat dukunganku terang-terangan."

"Kamu bakal tarik investasimu dari perusahaan Pedro?"

Guntur menggeleng. *"He's a good businessman. Not the best man for my daughter, but a good businessman."*

"Terus, kamu bakal kasih tahu Ping kalau kamu yang selama ini bawa

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sponsor ke hampir semua konser dia? Dan, nyaris jadi sponsor tunggal buat konser tunggalnya?"

Guntur menggumam panjang. "Pelan-pelan," jawabnya. "Minimal aku sudah ngaku kalau aku nggak pernah ketinggalan nonton dia manggung. Kita mulai dari situ dulu."

Dahlia memeluk Guntur dari samping. "*You were ready to stay in the dark for her, for the rest of your life.*"

Guntur membelai lengan Dahlia. "*I thought I deserved it*. Tapi, ternyata hidup masih baik sama aku."

"Kamu orang baik, Gun." Dahlia mempererat pelukannya. "Makanya aku cinta mati."

Guntur mendengus sambil tersenyum jail. "Nggak mungkin cuma karena baik," katanya disusul kecupan ringan di bibir Dahlia. "Pasti karena yang lain juga."

"Misalnya?"

Guntur tidak menjawab, tetapi dari tatapan mata itu, Dahlia membaca apa yang akan terjadi dalam beberapa langkah ke depan. "Sebentar." Ia buru bangkit-bangkit, memutar-mutar botol minyak aromaterapi. "Aku tahu apa yang cocok."

Beberapa saat kemudian merebak wangi mawar di kamar tidur itu. Dahlia kembali ke sisi Guntur. "Aku nggak peduli minum anggur mahal atau murah. *But, I want the best and the most expensive oil for my most favorite moment,*" bisiknya.

TIRAI yang sebagian tersibak mengizinkan matahari menyapu kamarnya dengan sinar keemasan. Ping pelan-pelan membuka mata, menemukan bantal di sebelahnya tak berpenghuni. Refleks, Ping duduk tegak.

"Pagi." Oding duduk di kursi malas yang bersebelahan dengan jendela.

Napas Ping yang sempat tertahan langsung melega.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Oding tersenyum. "Nggak hilang, kok."

Ping meneguk air putih di sebelah tempat tidurnya, lalu berjalan menghampiri Oding. "Sudah lama bangun?"

"Lumayan."

"Ngapain aja?"

"Lihatin kamu tidur."

Ping tertawa kecil. "Kurang kerjaan," katanya sambil berusaha duduk di sandaran kursi, tetapi Oding lebih dahulu menariknya. Ia pun mendarat di pangkuan Oding.

"Bulan depan kita bareng ke Batu Karas, yuk? Kita kagetin si Amih."

"Hayu." Ping nyengir lebar. "Kita tahun baruan di sana."

"Ajak yang lain."

"Yang lain?"

"Rapijali. Ardi. Pak Guntur, Bu Dahlia. Semuanya."

Mata Ping berbinar-binar. "Mau."

Napas Oding menghela. Ia terbius kilau di mata Ping, pesona yang membuatnya jatuh cinta sejak dulu kala, cinta yang tumbuh begitu halus dan bening hingga lama tak tersadari. "Kamu tahu ini semua kayak apa buat saya?"

Ping menggeleng.

"Kayak mimpi." Oding membelai pipi Ping. "Makanya, saya duduk lihatin kamu dari tadi. Biar yakin kalau saya nggak mimpi."

Ping mengecup bibir Oding. "Masih kayak mimpi?"

"Makin kayak mimpi."

Ping tenggelam dalam mata Oding. Baginya pun masih misteri bagaimana semua terasa berbeda. Mata yang sama, paras yang sama, laki-laki yang telah dikenalnya sejak lahir, bisa hadir bagaikan manusia baru. Ping merengkuh wajah itu. Dengan penuh perasaan, jemarinya menggesek lembut jejak cambang halus yang membingkai rahang Oding. Ping mendaratkan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ciuman mesra yang seketika bersambut.

Bibir mereka melekat, bergerak perlahan, erat dan dalam. Entah berapa lama ciuman itu berlangsung. Waktu seolah berhenti bagi mereka berdua. Pada satu titik, Ping mengambil jeda untuk bertanya, "Masih?"

"Dikit lagi," bisik Oding. Lengan-lengannya mengikat tubuh Ping, dan dengan sekali entakan ia bangkit dari kursi. Ping terpaut di dalam gendongannya. Dalam beberapa langkah, Oding membawa Ping kembali ke tempatnya semula. Ke jalinan selimut dan bantal di tempat tidur.

Tidak hanya waktu yang berhenti, ruang pun menghadiahi mereka ilusi seakan tiada seorang lain pun di dunia kecuali mereka. Oding tercerap sepenuhnya ke dalam wajah itu. Raut yang telah dikenalnya sepanjang hayat. Mata jernih yang tetap memukaunya meski sudah tak terhitung ia lihat. Oding tahu ia selalu mencintai Ping segenap hati, tetapi kali ini ia pun mencintainya dengan segenap hasrat.

"Saya punyanya kamu." Seakan membaca pikiran Oding, Ping mengucapkan kalimat itu bagai sebuah pengukuhan. Ketegasan. Keberserahan. Tangannya memeluk tengkuk Oding, menarik muka itu mendekat.

"Jadi, itu singkatannya Poding? Punyanya Oding?" bisik Oding.

"Itu akronim," bisik Ping balik. "Hati-hati, dimarahin kalau ketahuan si Ing-"

Oding memotong kalimat Ping dengan sebuah kecupan di bibirnya.

Ciuman halus itu berangsur menguat dan menyala-nyala. Tatkala tubuh mereka merapat, ada api tak terlihat yang menjalar cepat, menghanguskan sisa keraguan dan jejak kecanggungan. Pada satu titik, Ping tersadar, mereka terlahir untuk bersama.

SUASANA pagi di kompleks itu ternyata menyenangkan. Terlihat para warga berlari atau sekadar berjalan kaki di *jogging track*. Beberapa membawa anjing peliharaan mereka berkeliling. Di deretan ruko kompleks, para pedagang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

makanan pagi mulai berjualan dalam jajaran yang rapi. Mereka yang makan-minum lantas menikmati sarapan di udara terbuka, di meja-meja bundar yang menghadap jalan sembari menikmati sinar matahari pagi yang menembusi pepohonan kembang merak berbunga merah cerah.

Ardi mengiringi langkah Murti yang menjinjing kantong plastik usai berbelanja di minimarket. Rumah Sarnita sudah terlihat di depan mata.

"Enak, ya, di sini." Ardi berkomentar.

"Sepakat, Mas. Nggak sumpek kayak di Jakarta," kata Murti. "Mas Ardi cepat-cepat cari jodoh. Terus, beli rumah di sini. Tetanggaan sama Ibu. Nanti Mbak bisa bantu-bantu di rumah Mas Ardi."

"Cari rumah nggak harus cari jodoh dulu, Mbak." Ardi tertawa.

"Biar nggak sepi toh, Mas."

"Pelihara anjing saja."

"Enakan dapat jodoh daripada dapat anjing, Mas." Murti melengos. "Anjing harus dimandikan. Kalau jodoh bisa mandi bareng."

Langkah Ardi terhenti.

Murti tertawa lepas. "Alah. Mas Ardi sudah gede. Sudah ngerti kalau Mbak ajak bercanda kayak gitu."

"Bukan soal ngerti atau nggak ngertinya, sih." Ardi bergumam sambil garuk-garuk kepala.

Mereka memasuki rumah. Selain mobilnya yang terparkir di tepi jalan, isi garasi rumah Sarnita terlihat komplet.

"Sudah jalan-jalannya?" Seorang pria botak, berkulit cerah, dan bertubuh tinggi menyapa Ardi dan Murti.

"Saya sudah bujuk Mas Ardi biar beli rumah di kompleks ini, Pak." Murti berkata bangga, seolah telah menunaikan sebuah tugas dengan baik.

"Besok kita golf, yuk. Habis itu ngopi. Biar makin tahu asyiknya tinggal di daerah sini." Pria itu berkata kepada Ardi.

"Habis tahun baru, gimana? Aku mau keluar kota dulu, Om."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Boleh, dong. Kamu mau ke mana memangnya?"

Sebelum Ardi sempat menjawab, terdengar suara Sarnita yang turun dari tangga.

"Barli, hape kamu bunyi di kamar. Kayaknya Sisil yang telepon." Sarnita menyebutkan nama anak bungsu suaminya.

"Nanti sambung lagi." Barli menepuk pundak Ardi sebagai tanda pamit, lalu menghilang di tangga menuju lantai dua.

"Kamu sarapan di sini, kan?" Sarnita bertanya kepada Ardi.

"Boleh."

Mereka lalu duduk berhadapan di meja makan yang masih kosong.

"*So,* apa rencana kamu, Di? Jadi ambil Ph.D. di Curtin?"

"Aku bakal di Jakarta dulu, Ma."

"Kerja?"

"Aku tertarik ikut partainya Tante Lia."

Sarnita mengedikkan kepala. "Darah politik Sasmita memang nggak bisa luntur."

"*Just testing the waters.* Siapa tahu aku bisa bikin perubahan lewat jalur politik." Ardi mengangkat bahu. "Tapi, tujuanku ke sini sebetulnya buat kasih tahu kalau aku jadi pindah ke rumah Papa. Bareng Ping."

Sarnita lama duduk membatu. Tangannya terlipat anggun di atas meja. Raut ayunya menunjukkan ketenangan. Meski demikian, angin topan berkecamuk di dalam benaknya. "Kamu sudah besar. Bisa memutuskan sendiri. Kamu nggak perlu persetujuan Mama." Suara Sarnita tertekan.

"Aku memang bukan minta izin. Aku nggak kepingin Mama dengar-dengar dari orang, lalu berasumsi yang enggak-enggak," kata Ardi. "Aku bilang langsung karena aku menghargai perasaan Mama."

Sarnita tak langsung menanggapi. Ia seperti memproses pelan-pelan informasi dari Ardi. Kabar singkat, tapi sarat hingga Sarnita harus mencerna emosinya secara internal sebelum menanggapi. "Kalau kapan-kapan, Mama minta yang sama ke kamu?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Minta apa?"

"Kamu nginap di sini. Kamu, Mama, Om Barli, dan anak-anaknya. Sekali-sekali saja. Kita ngumpul bareng."

"We'll see. We can try."

"Ardi. Mama bangga sama kamu." Sarnita berkata pelan. "Kamu bisa melakukan apa yang Mama belum sanggup."

"Mama juga pasti bisa."

"Mama nggak tahu caranya...." Suara Sarnita berubah tersekat.

"Aku juga nggak," balas Ardi. "Aku cuma tahu kalau aku nggak bisa ganti masa lalu Papa. Aku nggak bisa membatalkan tindakanku yang dulu. Aku marah bertahun-tahun atas sesuatu yang nggak bisa aku apa-apakan. *I just had enough."* Ardi mengambil tangan ibunya. "Kalau aku, anak paling *ignorant* dan egois saja bisa, apalagi Mama yang paling baik di dunia."

"Darah Sasmita. Jago merayu." Sarnita mencibir diikuti senyum kecil. Kendati demikian, Sarnita bisa merasakan sesuatu menggerakkannya di dalam, menggerakkannya untuk melihat kemungkinan lain. Kemungkinan dirinya berdamai dengan Guntur dan masa lalu mereka. Tanpa syarat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

61

PUNCAK ACARA

Gedung itu tidak berubah sejak kali terakhir Ping menginjakkan kaki ke sana bersama Rapijali. Dalam delapan tahunnya berkarier sebagai penyanyi profesional, anehnya, Ping belum pernah syuting lagi di TVRI. Sore ini, ia kembali lagi ke sana bersama Rapijali.

Darahnya berdesir. Begitu banyak kenangan kuat tersimpan di bangunan itu. Keramaian saat Malam Anugerah, perjalanan penuh adrenalin menuju Jakarta bersama Oding, disambung bersama Rakai di dalam taksi, dan ditutup oleh pentas paling berkesan bersama Rapijali. Ia pun terkenang malam Final yang berubah menjadi mimpi buruk manakala jutaan orang lebih dahulu mengetahui siapa ayah kandungnya ketimbang dirinya sendiri. Malam yang mengubah hidupnya dan bertahun-tahun menjadi hantu gentayangan dalam labirin benaknya.

Ping merasakan jemarinya digenggam. Ia menoleh, bertumbukan dengan sorot mata Oding yang seakan menembus kepalanya, menyaksikan pergelutan di dalam sana.

Oding mendekat ke telinga Ping, lalu berbisik, "Kamu lahir buat ada di panggung."

Sembari melanjutkan berjalan, Ping merapatkan tubuhnya ke Oding, memeluk lengannya dari samping. Di depan, lima rekan band-nya melangkah beriringan. Di kursi penonton nanti akan ada Ardi dan Guntur. Keluarganya. Dan, ratusan kilometer nun jauh di sana, keluarganya yang lain dan tak kalah penting, berkumpul di RM Acep untuk menonton bersama. Ia tidak sendiri lagi.

Dalam setiap langkah, kecamuk itu pun berangsur mereda. Malam nanti, Ping akan membuat kenangan baru. Kenangan yang menyembuhkan. Kecemasan mulai berganti semangat. Ping mengedarkan pandangan,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kemeriahan itu bahkan lebih semarak dibandingkan Malam Anugerah mereka delapan tahun lalu. Luberan penonton yang tidak tertampung di studio dibuatkan area khusus di halaman depan gedung dengan layar raksasa yang terlihat sampai ke jalan raya. Acara ini baru disiarkan secara langsung tiga jam lagi, tetapi mobil-mobil media hiburan dari stasiun televisi lain ikut memadati jalan. Mereka mengincar para pengisi acara dan nama-nama besar yang bakal hadir.

Festival Band Idola Indonesia menjadi program musik tersukses yang pernah tayang di televisi nasional. Kualitas pentas serta *rating*-nya bersaing dengan program-program musik sejenis di televisi swasta. Jumlah penonton acara puncak ini diperkirakan akan memecahkan rekor musim-musim sebelumnya.

Malam itu, siaran langsung Band Idola Indonesia akan berlangsung dua jam penuh, disiarkan baik lewat televisi maupun *streaming* internet. Di luar dari para finalis musim terakhir, tujuh pemenang favorit dari tujuh musim sebelumnya, termasuk Rapijali, akan tampil.

Rapijali menjadi penampil yang ditunggu-tunggu. Nama besar Lovinka Alexander, dan juga Lodeh alias Slord, membuat band mereka paling dikenal dibandingkan band lain. Ping tahu, beban ekstra ada di pundaknya. Mereka bukan hanya ingin menonton Rapijali, melainkan juga menguji pemunculannya setelah dua bulan menghilang.

Dikarenakan padatnya pengisi acara, beberapa ruangan di gedung difungsikan sebagai kamar ganti dan ruang tunggu. Rapijali mendapat satu ruangan khusus. Di sana, telah menanti Ken Ikeda dan tim Rumah Busana Ikrar.

"Band favoritku!" Ken menyambut dengan tangan terbuka lebar. Ia menyalami mereka satu demi satu.

"Halo, Slord. Rambut lu tetap paling cetar!" Ken menyapa Lodeh dengan cerah ceria. Ia terpana begitu mengenali Inggil. "Inggil! Kamu nggak berubah. Kok, tetap imut? Awet muda banget, sih." Ken lalu beralih kepada Jemi. *"Hello, gorgeous,"* sapanya diikuti ciuman ke pipi kiri dan kanan Jemi, "belum gue dandanin sudah *shining shimmering splendid* itu gimana

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ceritanya?" Langkah Ken tersendat ketika pindah ke Rakai yang berdiri di sisi Jemi. "Eh. Kirain menara. Kok, tegap bener. Halo, Rakai." Ken terkekeh tersipu. "Wow! Yang ini malah segede SUTET. Kamu Buto, kan?" Ken menyalami Buto.

Inggil membekap mulut, menahan tawanya yang menyembur. "Nge-*gym* segitu lama kayak sekolah S-3, ujungnya dapat gelar SUTET," bisiknya kepada Buto yang balas mendelik bengis.

Ken harus menenangkan jantungnya yang berdebar saat melihat laki-laki di samping Ping. Ia menepuk dadanya sambil mengatur napas. *"Oh, my God. Oh, my God,"* gumamnya berkali-kali.

Ping menggamit Oding untuk mendekati Ken. "Ken, kenalin ini...."

"UDIN!" Ken tak tahan berseru. Ia menghambur merangkul Oding. "Yang boyong Ping ke Lombok? Aku. Yang *booking* tiket dan hotelnya di Kuta? Itu aku semua. Yang ditinggal berhari-hari, sementara dia ngintilin kamu? Itu masih aku. Tapi, yang sekarang paling hepi lihat kalian jadian? Ya, aku juga!" Ken terbahak keras. Ia menjabat tangan Ping kencang-kencang sampai badannya berguncang. "Selamat, Ping. Kerja keras memang nggak pernah mengkhianati hasil. Apalagi kalau lihat hasilnya begini, kayak panen raya, aku rela! Rela!" Di antara gelak tawa, matanya berkaca-kaca. Tak jelas apakah Ken hendak menangis atau justru tertawa makin histeris.

Oding melirik cemas ke arah Ping.

Rara, partner Ken, datang menghampiri. "Ken memang suka gitu kalau terlalu *excited,"* katanya sambil tersenyum mafhum. Ia menarik siku Ken, "Yuk, kita mulai kerja."

Ken buru-buru mengusap matanya. "Yuk, bisa, yuk. Semangat, semangat." Ia mengalihkan perhatiannya ke tim perias dan tim Ikrar yang terpencar di ruangan. Ken lalu menepuk tangannya sekencang mungkin. "Tim Ikrar! *Let's get ready!* Kita jadikan Rapijali band paling keren tahun ini!" teriaknya.

GILIRAN urut mundur dari musim terkini ke musim paling belakang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menempatkan Rapijali di posisi tampil paling akhir, sebelum pengumuman pemenang. Mereka bagian dari puncak acara yang dinanti-nanti.

Pandangan Ken beredar saksama, memastikan semua detail sudah pada tempatnya. "Tema gue buat kalian adalah *Midnight Gold.* Warna hitam menunjukkan kematangan, karena kalian bukan anak SMA lagi. Gue padukan krem dan emas tipis-tipis buat aksen, sekaligus untuk menunjukkan posisi kalian sebagai juara. Sebagai bintang." Ken mencerocos seraya mulai berkeliling.

Rakai berputar menghadap Buto, berkata sembunyi-sembunyi. "Kalau kita beneran nge-band lagi, gue mau pakai baju biasa-biasa saja, nggak usah didandanin kayak *boyband* K-Pop begini." Rakai memakai jins hitam dipadu jas krem beraksen kulit hitam di beberapa tempat.

"Baju lu paling keren, nggak usah belagak komplain, deh." Buto membalas, gusar. "Lihat, gue cuma kebagian kemeja doang dari dulu." Buto menunjuk kemeja dan celananya yang sama-sama hitam polos. "Apa bedanya gue sama kru teve?"

"Susah dandanin SUTET, nggak ada yang muat." Inggil berceletuk. "Lihat, dong. Bajuku nggak neko-neko, tapi keren." Inggil dipakaikan kombinasi celana *khaki* dan kemeja krem longgar yang jatuh dengan nyaman di tubuhnya.

Tiba-tiba, terdengar suara Ken. "Gil! Ada yang ketinggalan!" Ia tergopoh-gopoh menghampiri Inggil sambil menggenggam selembar kain entah apa. Ken lalu menyematkannya di bahu Inggil.

"Mas Ken, ini maksudnya apa?" protes Inggil.

Ken merapikan kain *frill* berwarna emas pucat yang kini menjurai di punggung Inggil. "Biar pas kamu main gitar pakai gaya-gaya lincahmu itu, kainnya bisa terbang-terbang. Jadi dramatis gitu, lho."

Buto berbisik balik ke Inggil. "Mamam tuh gorden."

Lodeh keluar dari sekat tempat berganti baju. Ia memakai celana kulit hitam yang dipadu sepatu bot tinggi. Blazer kremnya berkerah lebar dari bahan kulit yang berkilap, dengan panjang sedikit menggantung di bawah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pinggang. Beberapa hiasan emas pucat yang tersemat tampak berkilau di bawah lampu. "Memang beda baju desainer gedongan sama kostum dari Tanah Abang," decaknya sembari mematut diri di cermin. Ia mengibaskan kepalanya berkali-kali, seperti melatih rambutnya agar jatuh sesuai rencana.

Jemi menyusul keluar. Rambut dan riasannya telah terpasang sempurna. Ia memakai terusan hitam dari bahan berkilau yang mengepas badan. Di pinggang rampingnya melingkar kain berwarna emas pucat yang mengayun ringan macam selendang. Beberapa aksesori senada mempermanis penampilannya.

Ken terkagum-kagum. "Baju ini bisa muat sempurna tanpa *fitting*. Kabarin gue kalau lu kesambet terus mau jadi model, ya, Jem. Langsung gue seret lu pemotretan buat Ikrar."

"*I always love your dress.*" Jemi memuji balik.

Mata Ken menangkap Rakai yang datang ke arahnya dengan sorot mata bagai kena sirep.

"*Uh-oh.* Mampus gue. Mampus gue." Ken komat-kamit.

Ketika Rakai semakin dekat, baru jelas terlihat bahwa fokusnya tertuju kepada Jemi.

"*You look amazing,*" kata Rakai dibarengi desah panjang.

"Kamu juga," balas Jemi.

Ken memandang mereka bergantian. Intensitas tatapan serta bahasa tubuh keduanya membuat Ken gelisah. "Ra! Kompres yang biasa buat kantong mata mana?" serunya sambil mengipas-ngipas muka. Ia lalu menyambar sebotol minuman dingin di meja, menempelkannya ke kening seraya berlalu dari pemandangan itu.

Ping keluar paling akhir. Ia memakai setelan dua potong celana dan atasan berbahan serupa dengan baju Jemi dalam warna berlainan. Warna emas pucat yang dipakai Ping membuat kulitnya terlihat cerah dan bersinar. Atasannya bermodel kemban dan jatuh tepat di garis pinggang. Celana lebar yang dipakainya mengesankan rok panjang yang menjuntai anggun dan tetap memberikan kebebasan bergerak. Rambut Ping dicepol rapi hingga

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mencuatkan parasnya. Ken telah memilihkan set aksesori hitam gemerlap, tapi cukup simpel untuk menjadi kontras sekaligus komplemen bagi baju Ping.

Ken menahan napas. Ping tidak hanya terlihat cantik, tetapi juga tangguh. Ia bisa membayangkan Ping hadir bagai ratu di atas panggung nanti.

"Kamu tahu aku paling sayang sama kamu, kan?" Ken menggenggam tangan Ping.

Ping memeluk Ken. "Karena kamu, aku bisa ketemu Oding lagi," bisiknya.

Ken balas memeluk Ping. "Aku cuma bawa kamu sampai Lombok. Sisanya, ya, berkat kamu sendiri. Tapi, kalau *wedding dress* kalian bukan sama aku, awas," bisiknya balik.

Pintu ruangan terbuka. Masuklah muka-muka akrab. Inggil terlonjak girang begitu menemukan Kus. "Kok, bisa tembus penjagaan, Pak?" tanyanya.

"Lha, masuknya sama mantan direktur, ya, bisa." Kus tertawa seraya menunjuk Wildan yang berada di belakangnya.

Rakai menghampiri Wildan, memberinya rangkulan ringan. "Aku senang Om bisa nonton," ucapnya.

"Nggak mungkin kulewatkan. *This show is my baby.*" Wildan membalas rangkulannya.

"Nggak diteruskan saja di stasiun teve yang baru, Om? Sayang, lho. Bertahan delapan tahun, berarti banyak yang suka," kata Buto. Empat tahun lalu Wildan direkrut menjadi direktur stasiun televisi swasta dan terpaksa meninggalkan jabatannya di TVRI.

"All good things must come to an end." Wildan tersenyum. "Biar yang lain punya kesempatan bikin kompetisi band. Kalau bisa, malah yang lebih bagus."

Di belakang Wildan, ada dua orang pria. Mereka celingukan mencari orang yang sama.

Ping langsung menghambur memeluk Ardi dan Guntur. "Makasih sudah datang," katanya. "Tante Lia mana?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Dia duduk di depan. Salam buat kamu," kata Guntur.

"Sudah nggak gugup lagi, kan?" tanya Ardi kepada Ping.

"Tambah deg-degan." Ping meniup napas panjang. "Tapi, bahagianya lebih banyak ketimbang gugup."

"Itu yang penting." Guntur mengecup pipi putrinya. Ia lalu menoleh ke Oding. "Ding, mau nonton bareng kita di depan?"

"Saya jaga dari belakang, Pak." Oding menolak halus. Ia sudah pernah mengambil posisi sebagai penonton, kali ini ia ingin mengambil posisi berbeda. Menjadi bagian dari Rapijali.

"Bapak ikut nonton di depan bareng Pak Wildan?" Inggil bertanya kepada Kus.

"Dikasih jatah kursi, tapi Bapak mau bareng-bareng rombongan Gang Bahari."

"Ada rombongan lagi?" Inggil membelalak.

"Malah lebih banyak daripada suporter band-band finalis." Kuswoyo terkekeh. "Begitu tahu Lodeh balik lagi sama Rapijali, warga heboh. Kita juga pengin kasih dukungan buat Pak Rojak dan keluarga. Biar Lodeh semangat buat sembuh. Kamu dan Lodeh, kan, kebanggaan kami semua." Kuswoyo mengusap punggung anaknya. "Lihat-lihat nanti ke sayap kanan, ya. Kami ngumpul di sana."

Inggil tersekat, seperti ada benda mengganjal kerongkongannya.

"Kenapa, Gil?"

Inggil menelan ludah berkali-kali. *Apa ini?* Inggil protes dalam hati. Kenapa ia terharu hanya gara-gara keterangan Kus barusan?

"RAPIJALI! TIGA MENIT *STAND BY!*" Seseorang berseru ke dalam ruangan.

Wildan langsung menghimpun orang-orang yang tadi dibawanya masuk. "Mumpung lagi *break,* kita balik sekarang," katanya.

Mereka pun saling berpamitan. Tak lama, rombongan itu keluar.

Tanpa dikomando, keenam anggota Rapijali berkumpul membentuk

Private

tidak untuk diperjualbelikan

lingkaran.

Inggil berdeham. "Dengan rida Yang Maha Kuasa, dan juga dukungan banyak pihak, kita bisa berkumpul hari ini—"

"Buruan Pak Camat! Nggak usah banyak basa-basi! Harus *stand-by!*" potong Buto.

"Sabar! Dulu, kamu yang sebelum manggung kepingin ada penyatuan hati segala," balas Inggil.

"Iye, dulu. Sekarang sudah pada bersatu. Nggak usah pakai mukadimah lagi," celetuk Lodeh.

"RAPIJALI! *Stand by!*" Perintah dari orang sama kembali berkumandang.

"Cepetan, nyet," desak Buto lagi.

"Oke, oke. Kita rangkulan dulu biar kayak pemain basket." Inggil menumpangkan tangannya ke lengan Buto, yang dengan muka terpaksa menyambut. Mereka berenam pun berangkulan.

"Baik. Untuk mempersingkat waktu, aku langsung tutup pakai pantun," kata Inggil. Ia memejamkan mata sambil menarik napas panjang seperti mengambil ancang-ancang. "Jalan kita sempat berpencar, tapi nggak bakal nyasar. Sebut Rapijali tiga kali, kita bakal nge-band lagi."

Tanpa komando, mereka pun sama-sama berseru, "Rapijali! Rapijali! Rapijali!"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

07

BERSAMA

Logo bintang ciri Band Idola Indonesia memenuhi layar besar yang menjadi latar panggung. Tata lampu dibuat sedemikian rupa hingga hanya kelihatan siluet-siluet hitam berdiri bersama instrumen masing-masing.

Usai *bumper* singkat, logo bintang di layar berganti menjadi video pendek. Muncul adegan audisi dari delapan tahun lalu. Rapijali berhadapan dengan tiga juri. Nurina, Shah Zima, dan Pedro Mauressy. Adegan Lodeh berlutut yang ditutup celetukan spontan Buto dan Inggil kembali memancing tawa penonton. Lalu, muncul potongan-potongan pentas mereka dari setiap babak. Pemunculan Nyak Siti dengan kebaya merah dan wig kribo sontak memancing keributan dari sayap kanan. Sesudahnya, muncul gambar Lodeh saat menerima piala, ditutup adegan mereka berenam memberi hormat kepada penonton seusai menyanyikan "Rumah yang Baru" pada Malam Anugerah.

Dengan usainya video cuplikan di layar, lampu panggung berubah. Warna keunguan menyelimuti siluet-siluet hitam itu. Di layar tertulis besar-besar judul lagu mereka. "Bersama". Saat itu juga Rakai menghitung tempo.

Hanya dua bar jendela bagi Rakai memberikan tempo. Bagi Ping, itulah dua bar terpanjang dalam hidupnya. Dengan jantung berdebar kencang, ia menatap kegelapan di hadapannya. Siluet-siluet orang yang tersapu tipis oleh cahaya panggung cukup untuk menunjukkan betapa padatnya studio itu. Penonton mengisi setiap bangku, bahkan sebagian terpaksa berdiri di tepi dinding studio. Kamera berseliweran di depan mereka, termasuk satu kamera *handheld* yang tengah menyorot tangannya.

Ini dia, batin Ping. Panggung pertamanya setelah sekian lama. *Siapkah aku?*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai menemukan Ping yang termangu. Ia segera mengantisipasi dengan menambah bar. Namun, tak mungkin penonton mendengar pukulan *hi-hat* terus-menerus. *Ping,* panggilnya dalam hati.

Ping tiba-tiba tersentak. Ia melihat ke arah Rakai. Mata mereka bertemu. Mata yang sempat melihatnya dengan penuh luka serta permusuhan kini menyorotinya dengan bersahabat dan hangat, seolah Rakai mengingatkan bahwa semuanya telah baik-baik saja.

Ping mengedarkan pandangan. Meski kegelapan itu tetap ada, ia tengah dikelilingi oleh orang-orang paling bermakna dalam hidupnya. Ada Oding menungguinya di belakang sana, keluarganya duduk berbaris di depan, dan sahabat-sahabat terbaiknya ada di atas panggung itu. Bersamanya.

Jarinya pun menekan tuts. Piano Ping masuk dengan berwibawa. Diiringi ketukan *hi-hat* Rakai, Ping membuat entakan ringan lewat permainan pianonya. Vokalnya masuk, dan seketika terdengar riuh suara penonton. Lagu itu baru di telinga mereka, tetapi dengan cepat penonton terisap oleh kekuatan vokal Ping.

"Tak ada yang sempurna. Begitu juga persahabatan kita. Dunia kita beda, tak berarti tak bisa bersama...."

Bagian prakorus disambar oleh Lodeh. Tepuk tangan penonton tidak terbendung.

"Tumbuh dan berubah, hal biasa, tak harus sama. Bersandarlah di bahuku, ambil tanganku. Kita jalan bersama..."

Pada bagian korus, vokal Ping bertemu dengan suara Lodeh. Kombinasi itu memancing histeria penonton. Belum pernah sebelumnya Lodeh berduet dengan Ping. Sayup *strings* tipis yang dimainkan Jemi menyokong piano Ping. Meski instrumen lain belum masuk, perpaduan vokal mereka berdua menyuntikkan tenaga besar ke dalam lagu.

"Panas dan hujan. Tangis dan tawa. Segala kemungkinan, petualangan, teka-teki, saling-silang tantangan kehidupan. Bersama-sama, kita hadapi!"

Usai korus pertama, *roll* drum Rakai mengawali babak baru. Entakan drum berenergi yang terjalin ketat dengan bas Buto menjadikan lagu itu berdenyut

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kuat dan memancing penonton untuk berdiri.

"Waktu kuatkan kita, saling memahami lebih baik lagi. Jalan kita berpencar, tak berarti tak bisa kembali...."

Semangat yang ditunjukkan penonton ikut menyulut para pemain. Lodeh mengambil alih baris berikut dengan aksi penuh. Proses dua minggu beristirahat dari segala kebiasaan buruknya akhirnya menunjukkan hasil nyata di panggung. Suaranya kembali prima. Luwes, ia menembak setiap nada, mengeluarkan karakter vokal khas Lodeh yang dirindukan semua orang. Genjrengan gitarnya yang tegas dan bertenaga membuat musik mereka lebih berisi.

Pada korus berikutnya, Lodeh dan Ping kembali berduet. Gitar distorsi Inggil merobek nyaring, membawa lagu ke titik optimal. Semua instrumen kini memainkan peran sama besar.

"Selama kau di sisiku, ku di sisimu, kita saling menjaga. Di mata badai, berseru pada dunia. Kita kembali, kembali bersama lagi...."

Bagian *bridge* menyimpan kejutan yang tidak disangka-sangka. Buto menyambar mikrofon di depannya, menyanyikan lantang satu baris sendirian. Baris Buto disahuti oleh Jemi, yang menyanyikan baris berikutnya. Inggil menyusul berikutnya.

Dari sayap kanan penonton, terdengar sorak-sorai. Inggil mendengar sayup namanya diteriakkan. Ia pun bernyanyi sepenuh hati, tangannya menunjuk ke arah suara pendukungnya.

Kamera berpindah ke Rakai yang tersembunyi di balik drum, memampangkan wajahnya besar-besar di layar saat gilirannya tiba menyanyi. Paras itu, ditambah suara merdu Rakai menjadi pemancing jeritan histeris penonton berikutnya.

Memasuki korus terakhir, enam suara mereka bergabung. Pada saat itu, setiap personel mengeluarkan semua yang mereka miliki. Permainan Rakai dan Buto semakin rapat. *Strings* yang dimainkan Jemi kian menanjak tinggi. Permainan piano Ping lebih berenergi. Demikian pula kocokan gitar Lodeh. Inggil menandak-nandak, dan kain di punggungnya ikut melompat-lompat. Efek yang diharapkan Ken berhasil.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sepanjang korus, harmoni vokal mereka berenam berjalan kompak. Penonton bertepuk tangan dan berjoget bersama mereka. Lagu itu telah mencapai klimaksnya.

Tiba-tiba, iringan musik hilang, menampilkan murni suara mereka. Penonton menyambut itu dengan meriah. Untuk kali pertama, mereka mengecap Rapijali secara utuh.

"Panas dan hujan. Tangis dan tawa. Segala kemungkinan, petualangan, teka-teki, saling-silang tantangan kehidupan. Bersama-sama, kita hadapi!"

Bagian koda kembali diambil alih oleh Ping dan Lodeh yang bernyanyi bersahut-sahutan, mereka saling melempar nada, seperti tengah bercakap-cakap lewat musikalitas masing-masing. Pada baris terakhir, semua personel bernyanyi, menutup lagu dengan harmoni suara mereka bersama.

Tepuk tangan bergemuruh menyambut persembahan Rapijali yang penuh kejutan. Tiada yang menduga, setelah delapan tahun menghilang, Rapijali memberikan lagu baru dan energi sedemikian besar di panggung, seakan mereka tidak pernah terpisah.

Dengan tatapan puas, mereka berpandangan. Tanpa satu pun pertukaran kata, mereka saling memahami perasaan seragam yang mereka rasakan. Rapijali telah kembali. Tak hanya di panggung, tetapi juga di hidup mereka masing-masing.

Senyum lebar menghiasi wajah mereka tanpa kecuali. Hanya satu hal yang tersisa untuk dilakukan. Mereka beranjak dari tempat masing-masing, melangkah ke depan. Di hadapan penonton yang meneriakkan nama mereka berulang-ulang, mereka berbaris, bergandengan tangan. Dalam satu ayunan yang dikomando Rakai, mereka membungkuk memberi hormat.

KESELURUHAN acara malam itu usai kurang dari pukul delapan malam. Sebagian pengisi acara menunggu keramaian penonton surut sebelum keluar. Rapijali salah satu yang menunggu paling lama. Segelintir penonton VIP ikut berbaur bersama para pengisi acara yang tersisa. Di belakang panggung, momen itu menjadi kesempatan para musisi mengobrol santai, bersosialisasi,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dan foto-foto. Ping menjadi salah satu yang paling sibuk melayani permintaan berfoto.

Sewaktu diminta *selfie* oleh beberapa anggota band lain, Ping dapat merasakan energi di koridor berubah. Perhatian orang-orang mendadak tersedot ke sesuatu. Seseorang. Ping ikut menengok.

Pedro, dengan rambut tergerai dan penampilan lebih perlente daripada biasanya, berjalan di koridor bak seorang peragawan menembus *catwalk*. Ia menyapa ramah ke orang-orang yang dikenalnya. Namun, fokusnya tertuju pada satu orang.

"Hai, Ping." Pedro menyapa.

Ping dapat merasakan perhatian ekstra dari sekeliling mereka. Kini, orang-orang punya alasan lebih kuat untuk menontoni Pedro diam-diam.

"Nonton juga akhirnya?" Ping tersenyum tipis.

"Satu baris di belakang ayah kamu. Tadi kami sempat ngobrol-ngobrol juga di dalam. *I'm happy for you.*"

"Untuk?"

Pedro berdeham, berusaha menetralkan momen nyaris salah ucap di pihaknya. "Yah, untuk kalian, *you know, that he's back in your life and all that.* Kamu beruntung punya ayah yang sangat suportif."

Ping mengangguk setuju. "Aku sangat beruntung."

"Sebetulnya, aku ke sini mau bilang, kalian tadi bagus. Sangat bagus."

"Makasih." Ping tidak bisa menahan ekspresi gembiranya mendengar pujian Pedro. Ia tahu betul Pedro Mauressy ialah manusia sportif. Apa pun yang terjadi di antara mereka, Pedro tetap akan mengatakan penilaian yang tulus.

"Kamu yang bikin lagu?"

"Aku dan Rakai."

"Hmmm." Pedro manggut-manggut. "Seserius apa kalian nge-band lagi?"

"Serius amat enggak, tapi kami pelan-pelan mau latihan bareng rutin, mulai kumpulin lagu. Siapa tahu bisa rilis *single*."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lagu yang barusan? Jelas bisa. Di tangan produser yang tepat, lagu tadi bisa jadi *hits.* Rapijali bisa jadi band beneran."

"Sekarang belum?" Ping menahan senyum.

"Kamu tahu sendiri, nggak semudah itu jadi musisi profesional," sahut Pedro. "Tapi, ada satu hal dari Rapijali yang belum berubah sejak dulu. Kalian bukan band paling jago, tapi kalian punya magnet besar. *Likeability factor.* Banyak band lebih bagus, tapi belum tentu mereka bisa merebut hati orang kayak kalian."

"Thanks for the insight."

"Aku bisa kasih lebih dari sekadar *insight.*"

Ping mengangkat alis.

"Kalau Rapijali tertarik dikelola secara lebih profesional, kabari saja." Pedro tersenyum sambil mengangkat bahu. *"We're all good, right?"*

"Tentu." Ping gantian mengangkat bahu. "Tapi, saat ini kami belum butuh orang luar. *So, thanks. But, no thanks."*

Dari ruangan ganti, personel Rapijali terlihat keluar satu demi satu. Oding keluar paling akhir, matanya mencari. Melihat itu, Ping segera melepaskan sandarannya dari dinding. "Duluan, ya," kata Ping sekilas kepada Pedro.

Ping berlari kecil, menghampiri kawan-kawannya, dan memberikan Oding pelukan terhangat.

WANGI makanan terpanggang arang merebak di udara. Dua tungku barbeku sibuk bekerja membakar aneka makanan, mulai dari jagung, jamur, udang, sosis, sate, dan potongan *fillet* daging yang dimarinasi. Satu tungku dihendel oleh Sarmin, sementara tungku lainnya dihendel oleh Fransiskus Maramis sendiri.

Pesta kebun di taman belakang, yang sekaligus menghubungkan area kantor dan rumah Frans, berlangsung semarak. Tak hanya Rapijali beserta rombongan suporternya, karyawan kantor Frans pun diikutsertakan berpesta.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Perlu dibantu, Bang?" Guntur mendekati Frans.

Frans, dengan celemek kotak-kotak melapisi celana pendek dan kaus oblongnya, menggeleng. "Nggak usah. Kau tinggal makan saja."

"Kalau selingan anggur mau, Bang?" Dahlia membawakan satu gelas anggur putih dingin.

"Nah, itu boleh." Frans menyambutnya. "Panas juga macam jaga pintu neraka."

Fransiska, istri Frans, tak kalah sibuk. Ia berperan sebagai komandan yang mengatur perputaran makanan dan minuman, sekaligus memastikan semua orang mencicipi semua yang mereka siapkan.

"Hoi! Lodeh! Ambil sup brenebon-nya, jangan cuma ditonton."

"Siap, Tante Siska!" Lodeh cepat-cepat mengisi mangkuk.

"Jangan takut habis. Tenang, nanti Tante bungkusin yang banyak buat orang rumah kamu." Siska menebarkan pandangan lagi. "Ping! Makan klappertart-nya! Jangan takut gemuk!" Ia lalu memicing, menangkap Jemi dan Rakai di kejauhan yang berdiri berdekatan selagi asyik mengobrol. "He! Jemi! Rakai! Kalian jangan pacaran terus! Ingat makan!" Siska beralih ke sayap kiri. "Oding! Tambah lagi, biar makin kuat! Ardi, kamu juga! Jangan kalah sama si Andre!"

Inggil bersembunyi di balik punggung Buto dan Meta. "Aku takut sama ibumu, But. Perutku sudah mau meletus, tapi dipaksa makan terus."

"Gue demen, nih. Kalau cuma ngandalin duit transpor, paling gue cuma dapat pecel lele," komentar Lodeh yang selesai menyantap sup, lalu mencomot sate *bratwurst* yang telah matang dari nampan.

Mereka berangsur mundur menjauhi keramaian tamu, membentuk lingkaran sendiri. Tak lama, yang lain mulai menyusul, hingga terbentuklah sudut Rapijali di pojokan, aman dari patroli Siska.

"Aneh. Gue sudah bertahun-tahun jadi pengacara, nggak pernah tuh dibikinin acara. Ini? Main band sekali doang, bawain satu lagu tok, langsung dibikinin *party*. Kayaknya ortu gue lebih semangat kalau gue jadi anak band ketimbang pengacara."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lu nge-band aja terus. Ayo, gue temenin," sahut Lodeh.

"Kita nge-band apaan berdua?"

"Ya sudah, aku ikut." Inggil nimbrung. "Kalau manggungnya cuma sekali-dua kali sebulan, aku berani. Boleh ya, Met?" Ia bertanya kepada Meta yang berdiri di sebelahnya.

"Mana pernah aku larang-larang. Kamu bertahun-tahun jadi atlet cabor silaturahmi saja aku nggak protes." Meta menyeruput minuman sodanya dengan muka datar.

"Eh. Aku ini selevel *coach* kalau di komunitas triatlon, lho," protes Inggil.

Buto melirik sebal ke arah Inggil. "Kalau bentukan kayak lu bisa jadi *coach*, besok gue berhenti nge-*gym* terus ganti cabor ke balap kelereng."

"Yang main drum siapa? Masa kita gonjrang-gonjreng doang?" cetus Lodeh.

"Lha, itu." Inggil menunjuk Rakai yang datang mendekat. "Kai! Mau bantuin jadi drumer, ndak? Buat aku, Buto, sama si Lodeh."

"Berangkat," jawab Rakai ringan.

"Kalian butuh pianis, nggak?" Ping berceletuk. "Bisa nyanyi lagi."

Inggil bertepuk tangan. "Wiiih… pianis kita seleb! Asyik!"

"Butuh *backing vocal?* Pemain perkusi? *Keyboardist* tambahan? Seksi konsumsi? Publisis medsos?" Jemi mendekat dari samping Rakai. *"I'm a multitalented-untalented musician."*

Rakai menangkap pinggang Jemi, lalu mengecup pipinya mesra. "Kamu sama aku satu paket. *Whatever band I'm in, you're in it too."*

"Boleh kasih usulan nama?" Oding mengacungkan tangan. "Kayaknya kalian semua cocok pakai nama band Rapijali."

Buto dan Inggil tertawa terbahak-bahak. Lebih keras daripada ukuran wajar.

"Dia lucu, But." Inggil menyikut Buto.

Buto mengangguk-angguk. "Idola kita," bisiknya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Oding tidak ikut tertawa, ia melipat tangan di dada, menunggu Buto dan Inggil selesai tertawa. Tawa Buto dan Inggil pun menyurut. Raut mereka berubah serius.

"Ini... ini beneran mau nge-band lagi? Rapijali?" tanya Inggil ragu-ragu.

Tidak ada yang menjawab. Mereka semua hanya berpandang-pandangan.

Buto garuk-garuk kepala. "Kita bukannya sudah bubar, ya?"

"Bisa jadi selama ini aku salah, ghes," sahut Inggil. Ia tampak berpikir keras. "Mungkin, kita bukan lalat capung. Tapi, katak kayu."

Cepat-cepat, Buto membuang muka agar tidak melihat Inggil. "Obat naik darah gue mana? Beb! Beeeb!" Ia mencari-cari Andrea.

Inggil tak mengindahkan. Ia terus bertutur dalam volume keras. "Dari semua hewan di dunia, nggak ada yang bisa mengalahkan katak kayu hibernasi. Katak kayu sanggup memberhentikan jantungnya sama sekali. Sampai organ-organ tubuhnya beku. Tapi, apakah dia mati? Oh, tidak, Mahmud."

"Mahmud?" Alis Rakai terangkat.

"Temannya Malih," jawab Inggil cepat. "Katak kayu bisa bangun lagi setelah jantungnya berhenti berbulan-bulan."

"Hubungannya dengan kita?" desak Rakai.

"Jadi, kenapa nggak kita bangun lagi setelah hibernasi?" balas Inggil.

"Ya'elah," Buto menepak kakinya keras-keras. "Mau ngomong gitu doang, lu *study tour* dulu ke mana-mana. Sampai katak lu bilang ayu."

"Bukan katak ayu, Dora. Katak KA-yu!" tegas Inggil.

"Makanya, lu yang jelas ngomongnya! Itu Dora siapa?" bentak Buto.

"Dora temannya Mahmud! Aku sudah tahu trikmu. Asal sebut doang, kan? Nama sembarang orang kamu comot-comot. Aku juga bisa!"

Andrea, yang baru bergabung, langsung bertukar tatap dengan Meta. Tatapan maklum sekaligus putus asa menghadapi cekcok tak jelas yang selalu terjadi setiap Buto dan Inggil berkumpul.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Mungkin aneh kedengarannya kalau aku ngomong gini," sahut Ping. "Tapi, aku percaya, musik bukan cuma buat karier atau uang. Kita bisa main musik buat kesenangan. Orang ikut senang, syukur. Kalau nggak, ya, kita saja yang senang-senang."

"Aku setuju. Kita nggak usah ambisius," cetus Rakai. "Ngumpul seminggu, dua minggu sekali. Bikin-bikin lagu. Rilis *single* sekali-sekali. Ada undangan pentas, berangkat. Kalau nggak ada, ya, kerja lagi masing-masing. Anggap saja kita arisan."

Andrea manggut-manggut. "Arisan Rapijali. Gue suka, tuh. Nggak usah gede-gede. Iuran *cepek-ceng* saja."

"Nggak seharfiah itu juga maksudnya, Beb." Buto mendelik.

"Tapi, Lodeh gimana?" kata Jemi. "Kita memang punya kerjaan sendiri-sendiri dan nggak cari nafkah dari sini." Jemi menoleh ke Lodeh. "Kamu nggak apa-apa Rapijali cuma jadi sampingan sekali-sekali?"

"Tenang saja. Kalau pas nggak manggung, gue bisa jualan hijab."

"Masya Allah. Dapat hidayah juga akhirnya kamu, Deh." Inggil menepuk punggung Lodeh.

"Bini gue yang jualan, tong! Gue bantuin doang!"

Meta menyeruput minumannya seraya memandang berkeliling. "Tinggal cari manajer."

"Gue bisa jadi manajer." Ardi menyahut.

Pandangan semua orang terpusat pada Ardi.

"Gue S-2 jurusan Manajemen Bisnis. Pasti ada lah yang bisa dipakai dikit-dikit." Ardi mengangkat bahu. "Bukan buat kerjaan *full time,* kan? *Let's go."*

"My man." Inggil merangkul bahu Ardi, dan buru-buru melepasnya lagi. Sambil mesem-mesem salah tingkah, Inggil berbalik ke Ping, "Aku dimanajeri Laskar Pangeran," bisiknya.

"Eh! Kalian kenapa malah ngumpul di sini? Itu makanan segitu banyak nggak ada yang makan! Om Frans bakar-bakar daging sampai badannya bau

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bison! Ayo, sana!"

Inggil cepat menyelip lagi di balik badan Buto. Akibat penggerebekan Siska, kumpulan itu langsung bubar jalan. Namun, pada ujungnya nanti, mereka semua tahu, Rapijali akan kembali bersama.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

63

TAPAL BATAS

Setelah jam pagi yang sepi, lalu lintas pengunjung mulai meningkat menjelang makan siang. Di balik konter, Sobariansyah curi-curi menyeruput kopi dalam botol minumnya guna mengenyahkan kantuk. Matanya tiba-tiba menangkap sosok perempuan cantik dibalut kemeja putih dan pantalon resik berwarna abu-abu muda. Kantuknya langsung menguap. Gesit, ia berdiri menyambut.

"Halo, Kak Jemi."

"Halo, Sob." Jemi balas menyapa. "Mau pesan yang biasa, ya." Jemi bahkan sudah tidak perlu menyebutkan apa-apa.

"Siap, Kak." Selagi memasukkan order Jemi ke dalam mesin kasir, Sobariansyah mempertimbangkan sesuatu. Satu info baru yang ingin ia konfirmasi. Ia pun membulatkan tekad, menelan kegugupannya.

"Kak Jemi. Maaf. Saya mau tanya, boleh?"

"Ya?"

"Kak Jemi itu yang ada di band Rapijali, bukan? Yang dulu menang di Band Idola Indonesia?"

Jemi tersenyum kecil. "Ya, benar."

"Saya dulu nonton, Kak. Yang malam Minggu kemarin juga nonton. Lagunya bagus banget. Saya suka. Dan, Kak Jemi nggak berubah dari dulu sampai sekarang. Tetap cantik." Muka Sobariansyah memerah sendiri saat mengucapkannya.

"Makasih."

"Saya boleh *selfie* sama kakak?"

"Boleh."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jantung Sobariansyah hampir copot mendengar persetujuan Jemi. Ia pun berputar untuk mengambil foto. "Salam buat Kak Lovinka dan Slord, ya. Saya juga Kuah Lodeh."

"Nanti saya sampaikan."

"Cheese!" Sobariansyah nyengir lebar.

Cengiran Sobariansyah menyusut drastis. Seseorang datang dan berdiri di belakang Jemi. *Si Drakor KW muncul 'mulu kayak mobil tahu bulat,* rutuknya. Ketika Sobariansyah mengecek sekilas hasil jepretannya, ia tambah mencak-mencak dalam hati. *Pencemaran!* Muka Stefan ikut terekam, yang lantas menggagalkan impiannya punya foto berdua bersama Jemi.

"Am I interrupting your celebrity moment?" goda Stefan.

Jemi menoleh. "Hai, Stef. Tumben makan di sini."

"Aku cuma mau beli *oat milk latte.* Di kafe langgananku, pilihan *nondairy*-nya lagi kosong." Stefan meletakkan *tumbler*-nya di konter.

Sobariansyah pun melayani pesanan Stefan dengan ketus.

"Nggak sekalian mau *lunch* bareng?" Jemi menawarkan sembari berjalan ke salah satu meja kosong.

"Thanks. Tapi, aku bakal makan di tempat lain," balas Stefan. "Aku nunggu *latte*-ku saja sebentar."

Air muka Jemi bimbang. Ia hendak mengutarakan sesuatu yang tertahan. "Stef. Aku dengar dari Papa. Kamu beneran *resign* bulan depan?"

"Duty call. Ada pos kosong di perusahaan Papi yang urgen untuk diisi. *So, I need to cut my time short here,"* jawab Stefan.

"Sayang sekali. Kita bakal kehilangan kamu," kata Jemi. "Yakin nggak bisa *stay* lebih lama sedikit? Sampai proses IPO kelar?"

Stefan menggeleng. "Sayangnya, nggak. *Anyway,* dengan arah baru yang diambil Om Leo, bakal ada orang yang lebih kompeten buat itu. *Don't you think so?"*

Jemi terdiam sesaat. *"I still think you're very good."*

"Apparently, not good enough." Stefan tersenyum tipis.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jemi mulai merasa ada makna ganda dalam percakapan itu. Mereka pun jatuh dalam keheningan yang menggerahkan.

Tak lama, nama Stefan dipanggil dari konter. Pria itu tampak lega ketika mendapatkan alasan untuk beranjak.

Sambil menggenggam *tumbler,* Stefan singgah di meja Jemi. *"I wish you well,* Jemi."

Stefan mengatakannya seperti perpisahan, meski mereka akan berjumpa lagi di kantor usai jam makan siang. Sorot mata pria itu sarat oleh emosi yang tak semuanya bisa dipecahkan Jemi dalam pertukaran tatap singkat. Kendati demikian, Jemi sadar tak ada gunanya mengurai apa yang memang tak akan berlanjut ke mana-mana.

I wish you well too. Cukup di dalam hati, Jemi mengucapkannya untuk Stefan.

INGGIL mewadahi nasi dan lauk-pauk yang baru saja diolahnya. Sepanci sayur bayam bening dicampur jagung serut, tumis tempe kecap, tahu goreng, ikan kembung berlumur sambal tomat. Sejenak ia mempelajari dapur itu, membayangkan renovasi apa saja yang diperlukan. Ia terpikir mengganti sebagian atap dengan kaca agar cahaya matahari bisa menerangi dapur pada siang hari. Lemari-lemari yang mulai lapuk harus diganti total. Tebersit pula ide membeli set kompor empat tungku lengkap beserta oven. Bisa jadi ini momen tepat untuk menghidupkan lagi hobi memasaknya.

Inggil menyajikan makanan itu di meja makan. "Pak! Sudah siap!" panggilnya.

Kus datang dengan raut bersemangat. Matanya bersinar-sinar memandangi hidangan di meja. "Kangen banget sama masakanmu, Gil." Ia mendesah panjang.

"Ah, cuma cemplung-cemplung sama goreng-goreng dikit."

"Masakanmu nggak ada yang mengalahkan. Paling enak sedunia." Kus berkomentar sambil mulai mengambili makanan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Inggil terdiam. Sejak dulu, tak ada yang mengapresiasi masakannya melebihi Kus. Tepatnya, segala hal yang ia lakukan, sesederhana apa pun itu, menjadi berlipat-lipat lebih berharga di mata ayahnya.

"Pak... aku mau mulai cari-cari rumah."

Gerakan Kus terhenti.

"Buatku sendiri," tambah Inggil cepat-cepat. "Kalau aku serius sama Meta, aku nggak mau numpang ke orang tua. Penginnya sudah punya tempat sendiri dulu. Belum tahu di mana. Tapi, aku ingin mulai lihat-lihat."

"Uangmu sudah cukup, kan?" tanya Kus.

"Sudah lama cukup, Pak." Inggil tersenyum. "Akunya saja yang menahan-nahan."

"Syukurlah." Kus berkata lega. "Sudah saatnya, Gil."

"Di rumah itu, aku bakal siapkan kamar buat Bapak. Kapan pun Bapak mau tinggal sama aku, tinggal masuk saja," kata Inggil. "Tapi, kalau Bapak mau seterusnya di Gang Bahari, aku nggak keberatan. Aku bakal minta tolong Buto untuk coba urus surat-surat rumah ini, biar Bapak tenang."

"Kamu nggak malu, kan? Sudah jadi orang kaya, tapi bapaknya masih tinggal di gang?"

Inggil mencondongkan tubuhnya, "Bapakku itu punya pekerjaan paling penting di dunia. Kalau nggak ada Kuswoyo Tailor, lumpuh sudah Gang Bahari. Habis."

Kus tersenyum tersipu. "Ah, lebay'yatun kamu."

Inggil mendengkus geli. "Belajar dari mana ngomong gitu?"

"Gara-gara nonton Rapijali ramai-ramai tempo hari, Bapak jadi banyak kenal orang baru. Anak-anak muda sini. Bapak juga sudah tahu sabu-sabu itu apa."

Mata Inggil terbelalak. "Eh, Pak. Jangan macam-macam—"

"Bukan coba. Cuma tahu. Biar nggak dikibulin anaknya pakai rempeyek ikan sapu-sapu. Dasar sontoloyo."

Inggil tertawa lepas. Ruangan itu, rumah itu, mendadak meluas

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sebagaimana hatinya yang melega. Ia tidak lagi merasa dipaksa memakai baju kesempitan, tetapi baju tua yang nyaman.

RAKAI meraih *remote* AC dari tembok. Terdengar bunyi denting seiring deru angin dingin. Kapasitas AC di kamar tidurnya tidak besar, tetapi lebih dari cukup untuk menyejukkan ruangan berukuran kecil itu. Jumlah furnitur di kamarnya tetap sama. Sebuah lemari pakaian dua pintu. Meja belajar dan satu kursi beroda. Beberapa lemari plastik tempat penyimpanan koleksi album musik. Terdapat meja pendek di samping ranjang, bersisian dengan ranjang berkaki rendah yang satu sisinya menempel ke tembok. Kasur selebar 120 sentimeter itu masih berseprai rapi meski tidak lagi ditiduri. Dari balik vitrase, samar terlihat sinar matahari kekuningan menembusi dedaunan pohon pucuk merah yang tumbuh berbaris di halaman samping, tempat jendelanya menghadap.

"Kamu mau tunggu di sini, atau di sofa sambil nonton teve?" Rakai bertanya pada Jemi.

"Di sini saja." Jemi duduk di tempat tidur rendah yang berdiri di atas lapisan karpet. "Di luar sepi. Aneh rasanya." Baik Ira maupun Rumi sedang tidak di rumah. Sore itu, mereka mampir ke sana karena Rakai perlu mengambil beberapa barang Ira yang sudah hampir seminggu mendiami rumah Wildan.

Rumah kuning pastel itu terasa lengang. Piano *baby grand* Ira menjadi barang pertama yang diangkut pergi. Belum ada barang besar lainnya yang dikeluarkan. Meski sebagian besar isinya tetap sama, rumah itu seperti siap mengucapkan salam perpisahan. Ira telah membulatkan hati untuk menjual rumahnya.

"Harus mulai nyicil ngepak, nih." Rakai bergumam sambil berkacak pinggang. Ia mesti memilah mana barang yang ia angkut ke apartemen, dan mana yang ia tinggalkan. Barisan CD dan kaset-kaset tuanya masih tersusun rapi di lemari plastik. Ada *minicompo* kuno, yang ajaibnya, masih berfungsi. Gitar akustik tuanya bersandar di stan, tepat di bawah poster Mahameru

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang masih terpajang di tembok.

"Yuk. Aku bantu." Jemi bangkit berdiri. Namun, ia berhenti begitu mendapati ekspresi Rakai berubah syahdu.

"Dua puluh tahun duniaku berpusat di sini." Rakai mengedarkan pandangan. "Rasanya kayak baca buku cerita panjang, terus sampai di halaman terakhir," lanjutnya lirih. "Mama bakal tinggal di rumah Om Wildan. Mbak Rumi mau pensiun. Aku sudah punya tempat sendiri. Nggak ada gunanya lagi rumah ini dipertahankan. Mau nggak mau, tutup buku. Pindah ke buku baru."

Jemi merangkul Rakai dari belakang. "Kamu pasti bakal kangen sama rumah ini. Aku juga."

Rakai memeluk lengan Jemi yang melingkar di pinggangnya. "Dulu, kita bisa nongkrong seharian di sini bertiga sama Buto. Kok, muat, ya?"

"Aku ingat, kamu setel Pink Floyd, nyanyi-nyanyi pakai gitar, terus Buto ngomel-ngomel karena nggak ngerti lagunya." Jemi tersenyum.

"Kamu doang yang tabah dengar aku nyanyi." Rakai terkekeh.

Jemi melepaskan rangkulannya, menghadap Rakai dari depan. "Aku pengin dengar kamu nyanyi, dong. Boleh?"

"Serius? Pink Floyd—?"

"Bukan. Lagu kamu sendiri."

"Yang mana?"

"Yang katanya kamu bikin buat aku."

Rakai mengerutkan kening. "'Katanya'?"

"Kata Tante Ira. Yang kamu bikin sebelum aku berangkat ke Boston."

"Oh, *shoot.*" Rakai menunduk. "Aku sudah lama banget nggak main lagu itu. *I'll surely mess it up.*"

"Aku belum pernah dengar, kan? Kamu mainnya ngaco pun aku nggak bakalan tahu."

"Beneran pengin dengar? Sekarang?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"No one has ever written me a song before. Please?"

Kedua mata bundar itu menyorot penuh harap. Hati Rakai pun luluh. Ia meraih gitar hitamnya. Mereka berdua lalu duduk bersebelahan di tepi tempat tidur. Selagi menyetem senar-senar gitarnya yang kaku, Rakai mengingat-ingat lirik dan susunan akor lagu yang dibuatnya delapan tahun lalu. Entah bagaimana lagu itu terdengar nanti.

"Apa judulnya?" tanya Jemi dengan antusias.

"'Before You'," jawab Rakai, dilanjut embusan napas panjang. Tak pelak, hatinya menggeletar. Penonton tunggalnya bukan sembarang orang. Ialah sumber inspirasi lagu itu. Bernyanyi di depan Jemi sama saja dengan menelanjangi perasaannya yang paling rapuh.

Petikan gitarnya mengalun. Ternyata gitar tua itu terdengar lebih merdu daripada dugaannya. Lewat separuh intro, Rakai mulai hanyut dalam dentingan gitarnya sendiri.

"It's not you, and it's not me. Maybe it's fate, or life is turning its back on me..."

Jemi tertegun. Dalam kesederhanaan iringan gitar, suara Rakai bersinar. Tak terhitung lagi ia mendengar Rakai menegaskan diri bukan penyanyi, tetapi kemerduan itu tidak terbantahkan.

"Let's go our ways. But, don't say it's not there. Cause I feel it, oh, I feel it...."

Vokal Rakai terdengar empuk bagaikan tanah lembap usai diguyur hujan. Pendengaran Jemi tak hanya disejukkan, hatinya pun ikut tergetar oleh kalimat Rakai.

"If love was never there, then why do I feel this pain? If I'm so out of touch, then why does it hurt so much?"

Lirik itu mengembalikan pahit-manis momen mereka dari delapan tahun lalu. Momen ketika ia mendengar suara putus asa Rakai di telepon, memohon kepadanya untuk berjumpa demi mengucapkan salam perpisahan. Jemi tak pernah membayangkan perpisahan mereka ternyata sebegitu menyakitkannya buat Rakai.

"Is there some thing I missed? Too green to comprehend? How love can be so clear yet so untouchable? Cause I see you, but I can't reach you, can't be with you...."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Misteri yang sama telah membelit dan menyiksanya sekian lama. Jemi kini mengerti sepenuhnya. Bertahun-tahun, dirinya dan Rakai berada di posisi serupa.

"If it's something else I feel, then why does my heart bleed so bad, I can't go back to how I was before you...."

Di korus terakhir, Rakai telah sepenuhnya tenggelam. Baris demi baris lirik yang tadinya berdebu di sudut ingatannya terasa bagai emosi segar. Jarak waktu sejak lagu itu tercipta ke saat ini kian menegaskan kebenaran liriknya. Perpisahannya dengan Jemi telah mengubah dirinya secara dramatis, membayangi banyak keputusan hidup yang ia buat setelahnya. Sadar maupun tak sadar.

Tatkala dentingan akor terakhir menyudahi permainannya, ruangan itu diliputi hening. Mereka berdua membisu.

"Ada jutaan lagu bagus di dunia ini. Tapi, buatku, itu lagu terindah yang pernah kudengar," kata Jemi pelan, "sekaligus yang paling sedih." Ia menyeka matanya yang basah.

"Sori. Nggak maksud bikin kamu sedih," kata Rakai. Perlahan, ia membaringkan gitarnya di atas karpet.

"It's a happy tear." Jemi tersenyum. Jemarinya bergerak mencari jemari Rakai. "Aku bersyukur kita sampai di sini."

"We've been through quite a lot, haven't we?" Rakai membalas genggaman itu. "Kapan-kapan, aku pengin punya kesempatan nyanyi lagu ciptaanku buat kamu, dari panggung."

"Dari jutaan lagu di dunia, aku nggak pernah mimpi ada satu yang dibikin buatku. Apalagi dinyanyikan dari panggung." Jemi menyandarkan kepalanya di bahu Rakai.

"Satu?" Rakai nyengir.

"Memangnya ada lagi?"

Rakai mengangkat dagu Jemi dari bahunya. *"I'm looking at a face that could launch a thousand songs,"* tandasnya. "Dan, sudah tugas kami, para musisi, dari zaman purba sampai sekarang, dari pakai suling tulang mamot sampai Logic,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

untuk bikin rayuan paling ampuh di muka Bumi. Lagu cinta."

"You've got me," bisik Jemi sambil menatap lurus-lurus ke mata Rakai. *"All of me."*

Ucapan dan sorot mata Jemi menyiratkan pesan. Jelas dan jernih. *"Here?"* Rakai memastikan.

"It's the perfect place."

"Kita ditungguin Mama di rumah Om Wildan," kata Rakai. Kendati demikian, ia bergerak mendekat, lalu mendaratkan kecupan di leher Jemi, lembut dan panjang.

Tangan Jemi merambat naik, memeluk leher Rakai, memintanya lebih lama di sana. "Tante Ira nggak apa-apa nunggu bentar, kan?" Ia berbisik balik.

"Bentar?"

Jemi memejamkan mata. Rakai berbicara dengan bibir melekat di telinganya. Udara hangat itu menggelitik, mengantarkan sulut api.

"Trust me. It's going to take a long while."

Ucapan Rakai ibarat musik yang mengantarkan Jemi ke sebuah tapal batas. Penutup babak dari kebersamaan silam mereka di rumah itu, sekaligus gerbang yang mengawali momen baru nan tak terhingga.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

04

DI DEPAN MATA

Pasir abu-abu halus menghampar luas seumpama karpet bundar. Bukit karang yang ditutupi pepohonan hijau melingkari bundaran itu. Beberapa bagian muara mulai dialiri air, sehingga terlihat seperti ada anak-anak sungai mungil beramai-ramai menyeberangi laut. Di depan sana, karang-karang indah khas Pantai Madasari, berdiri megah diterpa ombak besar. Angin sejuk bersilir-silir, sementara matahari yang mulai turun ikut mengurangi sengatannya. Tak ada siapa-siapa di sana kecuali rombongan mereka. Sore itu sempurna.

Akan tetapi, Lodeh tidak puas. "Ding! Mana kolamnya?" Lodeh protes melihat aliran air yang hanya merendam sampai mata kaki.

"Sabar. Bentar lagi airnya masuk." Oding berkata.

"Gue nyablak dulu, dah." Lodeh menyalakan video ponselnya. Sebelum mulai merekam, ia memastikan rambutnya tidak ada yang salah arah. Usaha itu sia-sia. Dalam hitungan detik, rambutnya kembali kocar-kacir.

"Halo, Kuah Lodeh, di mana pun kalian berada. Balik lagi sama Slord. Gue lagi di Pantai Madasari, Jawa Barat, nggak jauh dari Batu Karas, tempat gue liburan sama anak-anak Rapijali. Sekarang kita lagi di Muara Madasari, yang sekarang masih jadi Empang Madasari gara-gara belum keisi air. Tapi, nanti di tempat besar ini...." Lodeh memutarkan videonya, menunjukkan bundaran yang terlingkungi bukit karang hingga terlindungi dari terpaan ombak, "bakal kayak kolam renang raksasa, *guys.* Airnya tenang, jernih, sebening hatiku."

Lodeh terus berbicara panjang lebar entah apa. Inggil dan Buto mengamatinya dari jauh.

"Dia belum ngeh, air sudah sebetisnya, tuh." Inggil terkikik.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Entar. Kalau air kena poninya, baru dia panik." Buto nyengir.

Rakai mengedarkan pandangan. "Kalau beneran penuh satu muara, asyik banget buat latihan *open water*. Bisa *lapping* nggak habis-habis."

"Sudah nyampe sini, lu masih mikir latihan renang. Dulu aja, lihat air dikit langsung sembunyi di balik gitar. Sampai lu mandiin tuh gitar di Green Canyon," komentar Buto.

"Green Canyon? Gue belum pernah ke sana, tuh. Bagus, ya?" sahut Ardi.

Mata Rakai berkilat. "Kita harus balik ke sana. Gue mau nyebur tanpa pelampung."

"Selamat menyaksikan Rapijali episode Pembalasan Rakai Surya," bisik Inggil kepada Buto.

"By the way, cewek-cewek pada ke mana, sih?" Buto celingak-celinguk.

"Tuh!" Oding menunjuk ke arah belokan sungai, dekat bukit hijau yang dijadikan latar berfoto oleh Ping, Jemi, Andrea, dan Meta. Weni tampak berlari menyusul untuk bergabung foto.

"Bang Lodeh!" teriak Weni.

Lodeh menengok sekilas. "Bentar, *guys,"* katanya ke kamera seraya berjalan mundur. "Bini gue manggil buat foto bareng. Anak gue titip dulu ke Nyak-Babe, jadi gue sama bini bisa *honeymoon* bentar. Sekali-sekali, *guys.* Biar tetap mesra...."

"Bang Lodeh!"

"Iye, sabar dikit, 'napa?" sentak Lodeh.

"Itu! Awas, Bang!"

Lodeh terperosok masuk ke cerukan. Ia kehilangan keseimbangan, dan akhirnya jatuh terjengkang. Kepalanya terendam air. Lodeh kaget bukan main meski tangannya bertahan teracung. Cepat-cepat, ia bangkit. Ponselnya selamat, tetapi tidak demikian dengan rambutnya. "BANGSAT!" makinya.

Gesit, Buto berlari merebut ponsel Lodeh. Video itu masih berjalan. Ia lalu mengarahkan kamera ke arah Lodeh yang basah kuyup.

Inggil menyahut ke kamera. "Selamat menyaksikan Rapijali episode Sayur

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lodeh Kebanyakan Kuah!"

Sementara Lodeh menggerutu panjang lebar, Buto dan Inggil tertawa sampai berair mata. Mereka terbungkuk-bungkuk sambil berangkulan.

Meta melengos sembari melirik ke Andrea. "Kalau sudah ngerjain orang, baru tuh kompaknya kayak ketek kiri sama ketek kanan."

Jemi telah bersiaga dengan tongkat *selfie*. "Siap? Semuanya masuk, ya." Sebelas orang saling berdesakan agar muat di bingkai kamera. Mengikuti aba-aba Jemi, mereka pun tertawa lebar. Jemi berulang kali membidik. Entah berapa foto terekam. Semakin lama pose mereka semakin tak keruan. Jemi tak berencana membuang satu pun. Ia sadar betapa mahalnya perjalanan mereka untuk tiba di sana. Betapa berharganya.

Usai mereka berfoto, muara telah dipenuhi air. Permukaan yang tadinya didominasi pasir abu-abu kini tertutup oleh air jernih dan tenang hasil perpaduan sungai dan laut.

Tiba-tiba, di tepi jalan raya, berhenti sebuah bus kecil. Dari dalamnya, muntahlah selusin orang. Laki-laki dan perempuan. Rombongan itu dipimpin oleh seorang pemuda berkacamata hitam dengan setelan celana pendek dan kemeja berwarna senada, dilengkapi topi pantai model *fedora*. Laki-laki itu berlari terdepan menuruni jalan setapak sambil menjerit kencang. "Rapijaliii! *Wait for me!*"

Di tengah muara, Ping yang sudah terendam mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "KEN!"

Ken Ikeda dan rombongannya melengking-lengking kegirangan melihat kolam jernih berukuran raksasa yang terhidang bagi mereka. Satu demi satu mencemplungkan diri. Sementara, dari arah berbeda, penduduk Desa Masawah berdatangan. Muara itu merupakan hiburan favorit penduduk setiap sore.

Inggil memicingkan mata memandangi arus keramaian itu. "Muara Madasari bentar lagi jadi Es Dawet Madasari," komentarnya.

"Si Rakai sok-sokan berenang *lapping*, yang ada jadi banteng air, nyeruduk pantat orang-orang." Buto terkekeh.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jemi menepi dari keramaian. Ia melihat-lihat hasil foto jepretan ponselnya, kemudian memilih satu. Ia lalu membuka akun Rapijali yang telah lama sepi. Akun yang belum terhapus meski tak punya aktivitas apa-apa. Setelah beberapa saat berpikir, Jemi akhirnya menuliskan dua kata. Dua kata yang menurutnya merangkum sempurna babak baru mereka: *Kami kembali.*

Jemi menekan tombol unggah.

SEMENTARA rombongan Ken yang haus hiburan pergi mengunjungi Pangandaran, rombongan Rapijali bertahan di Batu Karas. Dua tikar digelar guna menampung grup mereka yang kali ini ekstrabesar karena membawa pasangan masing-masing. Kendati demikian, gelaran tikar itu lengang. Hanya Ping yang duduk sendirian sambil memainkan gitar. Yang lain tersebar dengan aktivitas masing-masing.

Di kejauhan, Ping bisa melihat Oding meluncur santai didorong ombak selagi para laki-laki lain berjibaku dengan papan-papan selancar sewaan, berusaha susah payah mengikuti jejak Oding. Meta, Andrea, dan Weni, terlihat sedang asyik berfoto-foto. Sementara, Lodeh berbicara sendiri dengan kamera ponselnya.

"Nice song." Tiba-tiba, Jemi duduk di sebelahnya, membawa dua butir kelapa muda.

"Bukan lagu apa-apa. Asal main doang," kata Ping. "Makasih," ucapnya ketika Jemi menyorongkan sebutir kelapa muda.

"Kamu main apa saja langsung merdu," kata Jemi. *"I used to envy you for that."*

Ping melirik Jemi yang memakai setelan katun lembut serbaputih. Mukanya yang polos tanpa riasan, rambutnya berkibar bebas ditiup angin. Perempuan itu selalu memesona meski tanpa banyak usaha. Pada satu masa, Ping pun pernah iri pada Jemi karena itu. Kini, ia bisa mengaguminya secara tulus.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kita semua hepi kamu jadian sama Rakai," kata Ping. "Tapi, dari semua orang yang senang lihat kalian bareng, kayaknya aku yang paling senang."

Jemi menoleh. *"Really?"*

"Nggak ada yang bisa gantikan kamu di hatinya," kata Ping lagi. "Aku bisa merasakan itu dari dulu."

Jemi merunduk. Memorinya meniti sebuah masa silam. "Aku juga tahu kamu suka sama dia sejak dulu. Dan, dia kagum sama kamu. Aku nggak heran kalau kagum itu berubah jadi suka. *Problem is, I love you both.* Aku senang waktu dengar kalian jadian, tapi sekaligus patah hati. Aku berpikir, andaikan aku bisa kayak Ping, yang jago main musik, mungkin Rakai bisa lebih yakin—"

"Tapi, pada akhirnya nggak cukup, Jem," potong Ping. "Kagum nggak bakalan cukup buat jalan terlalu jauh." Ping lalu melempar pandangannya ke lautan, menjenguk masa lalu yang terbayang di benaknya. "Sedekat-dekatnya aku sama Rakai, rasanya selalu ada jarak. Dia nggak bisa sepenuhnya terbuka. Dan, kayaknya dia juga merasa aku pun sama seperti itu," tutur Ping. "Dua tahun terakhir kami pacaran, hubunganku dan Rakai berubah banyak. Kami kayak dua teman kampus yang ketemu kalau ada kuliah bareng. Nggak ada *chemistry* kayak dulu. Satu-satunya momen aku masih merasa nyambung sama dia hanya pas main musik. Itu pun jarang banget. Kami sibuk masing-masing." Ping menatap Jemi. "Di atas kertas, harusnya kami sempurna buat satu sama lain. Kenyataannya, nggak gitu. Ada yang nggak bisa dijangkau cuma pakai musik."

"Kayak kamu sama Oding." Jemi mendesahkan napas panjang. *"I'm so happy for you both.* Dan, nggak pakai acara patah hati."

Sebelah tangan Ping mendekap gitar, dan sebelahnya lagi meremas tangan Jemi. "Nggak salah aku kasih patung bambu Pak Marsudi ke kamu. Dari kamu, aku belajar banyak."

"Belajar apa?"

"Sekarang aku tahu rasanya, Jem," kata Ping lembut. "Butuh hati besar buat bahagia dan patah sekaligus. Kadang kita nggak bisa milih salah satu dan harus mengalaminya berbarengan. Aku bisa lewatin itu karena kamu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pernah di sana. Kalau Jemi bisa, aku juga harus bisa." Ping tersenyum.

Jemi balas tersenyum, kali ini tersipu. Ucapan Ping membuatnya terharu sekaligus salah tingkah. "Aku masih pengin bisa main musik kayak kamu, tapi nggak bakalan bisa."

Ping merangkul bahu Jemi. "Biar Rakai yang main musik buat kamu," bisiknya.

SELAMA dua hari berturut-turut, cuaca bersahabat di Batu Karas menemani jalannya kompetisi selancar lokal yang diadakan oleh Acep Surfer Center bekerja sama dengan organisasi peselancar cabang Jawa Barat. Acep ikut turun menjadi juri, sementara Oding hadir sebagai bintang tamu. Nama besar Oding cukup untuk memancing antusiasme para peserta dan penyuka olahraga selancar dari seputar daerah Jawa Barat untuk hadir dan berpartisipasi.

Akan tetapi, kompetisi kali ini terasa lebih istimewa daripada tahun-tahun sebelumnya. Tersebar berita bahwa pada hari penutupan kompetisi, yang jatuh pada malam Tahun Baru, akan ada penampilan spesial dari sekumpulan orang yang lantas dirangkum sebagai "artis ibu kota". Nama Rapijali sengaja tidak diumumkan resmi oleh Acep demi menghindari beludak penonton yang berlebihan. Tetap saja, berita mulut ke mulut menyebar luas. Penduduk, turis, peserta, dan penonton lomba, bercampur aduk jadi satu dan bertumplak di lapangan parkir Pantai Wisata Batu Karas yang terletak tepat di seberang pantai Legok Pari.

"Pedro Mauressy bisa kelojotan lihat kamu manggung di sini." Rakai memandangi panggung sederhana di lapangan parkir, yang kini sedang diisi oleh pemain organ tunggal. Beberapa pancang lampu sorot yang belum dinyalakan membingkai panggung. Perlengkapan *sound* yang tersedia ala kadarnya, jauh dari spesifikasi standar mereka. Meski didongkrak oleh instrumen yang sebagian besar dibawa sendiri, mereka tidak mungkin mengharapkan produksi suara optimal.

"Untung manajer kita Lovardi Sasmita." Ping menyahut. "Selamat tinggal

Private

tidak untuk diperjualbelikan

konser tunggal."

"Selamat tinggal Bali Triathlon."

Mereka berdua berpandangan, lalu tertawa. Mereka sama-sama tahu akan ada kesempatan lain untuk mimpi-mimpi mereka yang lain. Kali ini, kenyataan di depan mata adalah segalanya yang mereka inginkan.

Sesudah mengisi panggung setengah jam, permainan organ tunggal itu pun diputus oleh pengumuman pemenang dan prosesi penyerahan hadiah. Pada ujung prosesi, Acep mengambil alih mikrofon dari MC. "Untuk menutup kompetisi tahun ini, kita kedatangan tamu spesial dari Jakarta."

Di belakang panggung, sepetak area kecil yang hanya dibatasi kain hitam, keenam anggota Rapijali berkumpul. Tiba-tiba, Ken Ikeda melongok. *"Hi, guys.* Sukses, ya. Aku dan tim hore pokoknya bakal heboh biar kalian berasa di Parkir Timur Senayan."

Mereka berenam pun menimpali Ken dengan sahut-sahutan ucapan terima kasih.

"Eh, kostum kalian mau kumodif-modif dikit, nggak? Biar lebih modis? Kita bisa pakai konsep *Edgy Tropical Beachwear*—"

Mereka berenam pun serempak berkata, "Nggak!"

"Ya, sutra." Ken melengos dan melenggang pergi.

Dari panggung terdengar suara Acep memberikan pengantar. "Mereka berprestasi. Mereka berenam. Salah satunya berasal dari *lembur kuring.* Asli Batu Karas. Anak kita tercinta...."

"PING!"

Nama itu dielu-elukan penonton berkali-kali.

Sejak meninggalkan Batu Karas, tak terhitung lagi Ping naik ke pentas-pentas besar dengan lautan penonton. Namun, pentas kali ini terasa berbeda. Hati Ping berdebar bukan karena gugup, melainkan terharu. Inilah kali pertama ia akan tampil langsung di depan orang-orang terdekatnya, para saksi hidup yang telah menyaksikannya tumbuh besar dan mengetahui impiannya sejak kecil, sebagai seorang musisi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kita sambut… RAPIJALI!" Acep berteriak lantang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

65

PENTAS SEMPURNA

Lampu-lampu sorot menyala, memberikan sapuan warna-warni di panggung berlatar angkasa layung. Sorak-sorai penonton menyambut kehadiran Rapijali. Lodeh langsung menyambar mikrofon, menyapa penonton dengan gaya energiknya nan khas. Dalam sekejap, ia merajai panggung. Selagi teman-temannya mempersiapkan alat, Lodeh mengajak penonton bercakap-cakap.

"Siapa Kuah Lodeh di sini?"

Banyak dari penonton yang mengacungkan tangan seraya menandak-nandak antusias.

"Bagus!" Lodeh mengacungkan jempol. "Tapi, jangan cuma Kuah Lodeh, ah. Kalian juga harus jadi Kuali. Kuah Rapijali!"

Ucapan Lodeh mendapat sambutan tak kalah meriah.

Inggil langsung mendekati Buto. "Apa-apaan si Lodeh bikin akronim nggak konsultasi ke aku dulu?" protesnya.

"Sejak kapan lu dilantik Presiden RI jadi Menteri Akronim?" Buto mendelik sebal.

"Kuah Rapijali nggak masuk akal. Apanya yang berkuah, coba?"

"Kalau masuk angin, kentut gue suka ada kuahnya. Mau coba?"

Dari balik drum, Rakai menatap tajam pada keduanya. Ia mengetukkan stik keras-keras seperti petugas siskamling membubarkan maling.

Intro "Bersama" berkumandang. Lagu yang lebih dari sebulan lalu mereka bawakan di pentas Band Idola Indonesia. Sebulan setelahnya, "Bersama" rilis sebagai bagian dari kompilasi Band Idola Indonesia, dan menjadi lagu terpopuler di album itu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping mulai bernyanyi. Sebagian penonton yang mengetahui lagu ikut berdendang. Ketika tiba di korus, suara Ping dan Lodeh berpadu dan semua instrumen mengentak dengan penuh semangat, penonton tak hanya bernyanyi, tetapi juga ikut berjoget.

Jumlah mikrofon yang tidak mencukupi membuat para personel Rapijali harus berbagi. Buto terpaksa mendatangi Jemi. Inggil mendatangi Ping. Dan, Lodeh memberikan mikrofonnya kepada Rakai. Kekurangan itu tidak mengurangi kemeriahan sambutan penonton. Tak ada yang peduli pada ketidaksempurnaan teknis di panggung. Kehadiran Rapijali sudah cukup membuat penonton euforia.

Lagu itu ditutup tepuk tangan membahana.

"Buat lagu berikutnya, kami punya bintang tamu spesial." Lodeh berdeham. "Kalau di Rapijali, ada putri terbaiknya Batu Karas, sekarang kami panggilkan putra terbaik Batu Karas! Oding Mulyana!"

Oding, yang berdiri di pinggir panggung, terbengong-bengong. "S-saya?" Ia menatap Lodeh.

Dari tengah penonton, terdengar lengkingan tinggi Ken Ikeda, "Udiiin!"

Sambutan histeris dari penonton menjadi desakan bagi Oding naik ke panggung, meski Oding tak punya bayangan apa yang sebetulnya akan ia lakukan nanti.

Begitu Oding tiba di atas, Lodeh langsung merangkul bahunya. "Kami punya kejutan buat lu, *bro*. Juga buat penonton di sini. Belum pada tahu kalau Oding bisa nyanyi dan bikin lagu, kan? Nggak kalah sama yang di sono, noh!" Lodeh menunjuk Ping yang cengar-cengir di depan *keyboard*. "Lagu ini diciptakan oleh mereka berdua, dan bakal gue nyanyiin bareng sama Oding. Lagu tercadasss... buat Batu Karaaas!" Lodeh berteriak panjang.

Mata Oding berbinar-binar. Kini, ia tahu pasti yang harus ia lakukan. Oding menyambar satu mikrofon yang menganggur. "Ini persembahan saya dan Ping buat Amih!" Ia menunjuk ibunya yang berdiri di antara penonton.

Lilis langsung menjerit sambil melompat-lompat. Ia mencengkeram

Private

tidak untuk diperjualbelikan

lengan Acep. "Pih! Amih dapat lagu dari si Oding sama si Ping!" teriaknya kegirangan.

Irama *rock* menggebu dan distorsi gitar sangar mengubah suasana di lapangan itu seketika. Penonton berubah liar. Mereka melompat dan menggoyang-goyangkan kepala. Beberapa orang saling membenturkan badan.

"Satu hari dukun naik pitam. Sebar kutukan di Kampung Cijulang. Mereka berubah, mereka bertingkah... YEAH!" Lodeh bernyanyi dengan suara dalam dan serak.

"Ikan buntal muncul di daratan. Sebesar setan, duri bagai pedang. Di dalam gang, kami papasan. Aku tertusuk, dia kabur. Ini tabrak lari!" Oding, dengan segenap penghayatan dan kemampuan yang ia miliki, bernyanyi sepenuh hati.

Aksi Oding membuat penonton semakin histeris. Tak ada yang membayangkan seorang Oding Mulyana bernyanyi, apalagi menciptakan lagu. Penampilan Oding menjadi kejutan besar bagi semua.

Inggil maju dan bersolo gitar. Nada-nada tercipta spontan di kepalanya tanpa partitur. Ia tak peduli pilihan notnya masuk atau tidak. Energi lagu dan penonton telah merasukinya. Ia asyik melaju dengan jari bergerak lincah di atas *fret*.

"Ikan buntal terbang tinggi! Ikan buntal terbang tinggi!" Oding dan Lodeh bernyanyi dan melompat-lompat bersama. Tak lama, penonton serempak mengikuti. Tak terkecuali Lilis, yang sesungguhnya tak paham mengapa lagu yang didedikasikan untuknya mengandung unsur ikan buntal.

Gebukan drum Rakai memberikan aksen pada penutup lagu yang diakhiri teriakan kompak "ikan buntal!" oleh Oding dan Lodeh. Mereka kemudian mengacungkan tangan tinggi-tinggi ke udara seolah baru saja menjuarai sebuah lomba spektakuler. Gestur itu disambut meriah oleh penonton yang puas karena dihadiahi penyaluran energi.

Rapijali pun bersiap turun. Panggung akan diisi oleh DJ asal Pangandaran yang telah siap membawa seabrek lagu disko *remix* ala Pantura.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Hai, semuanya. Saya Rakai. Saya mau nyanyiin satu lagu, ya."

Para personel Rapijali, yang sebagian sudah di tangga, sontak menoleh. Spontanitas Rakai tidak diantisipasi oleh yang lain. Sementara Ping, yang masih ada di dekat *keyboard,* membaca gelagat berbeda.

Rakai menarik sebuah kursi dari ujung panggung, mengambil gitar akustik Lodeh, lalu mengeset mikrofon di tiang. Sejenak Rakai memandangi hamparan laut biru di kejauhan serta jejak matahari yang perlahan turun dan merekahkan kelopak-kelopak merah dan emas di kaki langit. Semilir angin menyejukkan wajahnya. Panggung itu memang bukan panggung yang ideal, bukan pula yang terhebat, melainkan sempurna. Alam bagaikan bersiap ikut mengiringinya.

Mata Rakai lalu mendarat, menemukan Jemi melongo di pinggir panggung.

"Lagu ini saya tulis buat satu orang. Dia ada di sini." Rakai mendekap gitarnya sambil tersenyum lembut.

Ken meremas tangan Rara kuat-kuat. "Mati gue dilihatin kayak gitu. Tolong. Jeroan gue bergetar, Ra."

"Dia bukan ngelihatin lu, kok."

"Tapi, bocor sampai ke hati gue." Ken yang tak kuat lagi akhirnya menangkupkan tangan untuk menutupi matanya.

Buru-buru, Buto menarik Jemi, membawanya menerobos penonton, kemudian memosisikan Jemi di tengah-tengah agar berhadapan lurus dengan Rakai.

"Sudah lama saya pengin nyanyi khusus buat kamu. Dari panggung. *So, here I am.*" Kerumunan penonton pudar dari kesadaran Rakai. Perhatiannya tertuju pada Jemi seorang.

"SING SUING!"[30] Dari sayap kiri, Toto berteriak kencang.

Celetukan Toto mencairkan suasana. Penonton pun bersiap menyimak. Mereka bahkan kompak memberi jarak, menghadiahkan ruang khusus bagi Jemi demi menerima persembahan Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dentingan gitar Rakai mengalun syahdu. Sementara itu, Ping tidak beranjak dari *keyboard*. Rakai melirik. Ping seakan menyuruhnya agar terus bermain dan memercayakan Ping untuk melakukan apa yang dirasanya perlu.

Rakai pun mulai bernyanyi, *"How quick you make me feel that I belong here, in a place that I once lost and now it's found. How can one look from you completely heal me, I'd fly with wings I never knew I had...."*

Tak hanya Jemi. Penonton ikut terbengong mendengar lantunan lagu asing yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya. Kendati demikian, semua orang terhanyut oleh suara merdu dan melodi manis Rakai. Iringan piano Ping mengiringi dengan pas, membuat lagu itu kian menggugah.

"It takes a lucky man to feel what I feel. But, it takes the bravest one to keep it real. To love you is to accept what I cannot do, that I can never know how not to love you...."

Diterangi lampu sorot, Rakai tampak bersinar di atas panggung serbahitam yang sederhana. Jemi nyaris lupa bernapas. Pemandangan dan perhatian itu begitu intens. Fokus Rakai yang tunggal membuatnya merasa istimewa, membuatnya seolah sendirian di tengah lapangan luas dan kerumunan orang banyak.

"My whole world's better. You make me better. Let me learn how to live, and be with you...."

Kalimat Rakai menyentuh sudut-sudut tepat. Tanpa terasa, mata Jemi menghangat. Ada bagian dirinya yang mengingatkan bahwa sejenak lagi ia akan berlinangan air mata dengan raut dimabuk cinta dan menjadi tontonan ratusan orang. Namun, Jemi tak lagi peduli. Ia ingin sepenuhnya terbawa dalam lagu Rakai, dalam setiap lekuk melodi dan potongan kata. Dalam setiap jeda napas dan tarikan panjang suaranya. Ia menginginkan semuanya.

"The setting sun, the early stars, and this world is ours. All we need is us to look into each other's eyes. Just like that, we're home.... You make me better. My whole world's better. I wanna learn how to live, and be with you...."

Petikan halus gitar Rakai serta denting piano Ping menutup lagu itu dengan mulus. Tepuk tangan dan suitan penonton mengoyak ruang pampat yang membungkus Rakai dan Jemi. Di pinggir panggung, rombongan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rapijali bersorak-sorai paling kencang.

"KAWINKEUUUN!" Teriakan Toto kembali menggelegar.

Sehabis mengucapkan terima kasih untuk menutup penampilan kejutannya, Rakai turun lewat belakang. Di area kecil yang dibatasi kain hitam, Jemi telah menunggu.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Jemi menghambur memeluk Rakai.

"It wasn't the best stage," bisik Rakai di telinga Jemi, *"but, you make it perfect."*

"Aku nggak jadi pergi," Jemi berbisik balik.

"Ke mana?"

"Boston," jawab Jemi. "Aku mau di sini."

Senyum cerah mekar di wajah Rakai. *"You've found your passion?"*

"I've found my home."

Di atas panggung, DJ mengambil alih. Musik disko *remix* menggelegar bertalu-talu lewat boks-boks pengeras suara. Suasana berubah drastis. Penonton yang tadi terharu-biru kini merangsak maju dan berjoget.

Ingar bingar itu tidak menyentuh Jemi dan Rakai. Di area mungil yang terlapis kain setengah badan, mereka terbungkus dalam dunia sendiri, dengan lengan terjalin dan tubuh melekat rapat.

IMPIAN Acep terwujud. Final kompetisi selancar ditutup acara pergantian tahun di RM Acep. Batu Karas yang biasanya sepi di atas pukul tujuh malam, kini semarak melebihi jam makan siang di puncak musim turis. Restoran dipenuhi orang-orang hingga luber keluar.

Toto dan Eman, yang terpaksa melewatkan kesempatan manggung tadi sore karena sudah kepayahan naik tangga, akhirnya mendapatkan pembalasan mereka di RM Acep. Selagi orang-orang bercengkerama, Toto dan Eman mengambil tempat di pojok restoran. Berbekal gitar dan iringan tamborin yang dimainkan Awan, mereka bernyanyi sesuka hati. Lodeh tak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ketinggalan ditodong nimbrung sesekali.

Keriuhan di restoran mendadak menyusut secara dramatis. Perhatian orang-orang tersedot ke satu titik di dekat jalan masuk. Jemi ikut menoleh. Ada dua tamu yang baru datang. Jemi tahu siapa yang sekiranya menyerap perhatian sedemikian rupa. Pasangan bermental baja yang terbiasa disorot dan dibicarakan ke mana pun mereka pergi, termasuk ke restoran di desa nelayan kecil sekalipun.

Dahlia Gunadi dan Guntur Putra Sasmita berjalan masuk dengan langkah yakin, tak memedulikan kasak-kusuk di sekitar mereka.

Acep dan Lilis datang menyambut. "Selamat datang," sapa Acep ramah.

"Kang Acep, Teh Lilis." Guntur memberikan salam, disusul oleh Dahlia.

Seseorang menghambur, merangkul Guntur.

"Ping." Guntur balas merangkul anaknya. Ardi ikut menyeruak dari kerumunan, menyambut kehadiran ayahnya.

Melihat sambutan hangat Ping, para tamu yang sempat tegang menontoni ikut lega. Lambat laun, keriuhan di restoran balik seperti sebelumnya.

"Maaf baru sampai. Kami kena macet di jalan," kata Dahlia.

"Baru pada mulai makan, kok. Silakan." Lilis mempersilakan dua kursi kosong yang telah disiapkannya. Tak lama, makanan berdatangan mengisi meja.

"Acara kita masih lama. Tenang saja." Acep menepuk bahu Guntur.

"Ramai sekali, Kang. Sukses lombanya. Selamat, ya." Guntur berkata.

"Bisa ramai begini bukan cuma karena lomba selancar. Tapi, karena acara musiknya juga." Acep melempar senyum kepada Ping.

"Ah, cuma manggung sebentar, Mang," kilah Ping.

"Bukan soal sebentar atau lama, Ping. Kehadiran kalian yang berarti," balas Acep.

Guntur mengedarkan pandangan. Ia tak pernah membayangkan bisa hadir lagi ke tempat itu dengan perasaan relaks, terbebas dari rasa bersalah yang memenjaranya bertahun-tahun. Acep benar, bukan soal berapa lamanya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kehadirannya yang disambut baik menandakan awal kesembuhan sebuah luka panjang yang pernah ia torehkan di desa itu.

MENJELANG tengah malam, Lilis dan karyawan rumah makan sibuk membagikan trompet kertas ke orang-orang. "Mang Toto, Mang Eman, *tos jempe, ah!*[31] Kita pasang televisi dulu biar nggak kelewatan tahun barunya."

Toto dan Eman meletakkan instrumen mereka dengan muka cemberut. Sementara itu, Lilis menyalakan televisi yang tergantung di tembok, mengencangkan volume hingga maksimal. Tampak acara yang menyiarkan pergantian tahun. Seorang reporter tengah melaporkan suasana pergantian di Lapangan Monas, Jakarta, berganti-gantian dengan reporter di studio.

"Jiga nu teu lulus SD wae atuh kudu ningali tipi sagala! Ngitung sorangan we!"[32] Toto berteriak.

Lilis tak mengindahkan. "Siap! Siap! Mau mulai ini!" katanya seraya menyiapkan trompet. "LIMA... EMPAT...."

Satu restoran ikut menghitung. "TIGA... DUA... SATU!"

Satu ruangan langsung pekak oleh lengkingan lusinan trompet kertas yang dibunyikan berbarengan. Lilis meniup trompetnya sekuat tenaga. Tiba-tiba, tiupan itu berhenti. Lilis nyaris terselak. Matanya membelalak. Mukanya pucat. Tanpa pikir panjang, ia mendatangi Oding.

Ganas, Lilis memukuli Oding dengan trompet kertas. "Oding! *Nanaonan sia maneh!*[33]" hardiknya.

"Mih... Amih!" Acep menahan istrinya, cepat-cepat melerai sebelum orang-orang mulai memperhatikan.

"*Eta* si Oding! Kurang ajar *pisan ka* si Ping! Kamu *teh* akrab tapi *tong kitu-kitu teuing,* Ding.[34] Pelecehan kamu *teh?*" Amih memukulkan trompetnya sekali lagi.

"Pelecehan *naon,* sih?" tanya Acep.

"Itu...." Amih tampak resah. Ia menandai mulutnya dengan canggung. "Si

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping dicium. *Biwirna*[35]." Amih separuh berbisik.

Acep melihat ke arah Oding dan Ping yang berusaha keras menahan tawa. Ia pun menghela napas panjang. "Mih, si Oding *jeung* si Ping *teh ayeuna bobogohan.*"[36]

Amih mengalihkan pukulan trompetnya. Kali ini, Acep jadi sasaran. "Apih! *Tong ngawadul, ah! Teu lucu!*"[37]

"Mih, beneran." Oding berceletuk.

Lilis menatap kedua anak itu bergantian.

"Iya, Bi. Kami pacaran." Ping berkata sambil mengelus lengan Lilis.

Pernyataan Ping menjadi konfirmasi bagi Lilis bahwa apa yang didengarnya bukan lelucon malam tahun baru rekayasa Oding dan Acep. Trompetnya pun terkulai. Mata Lilis berangsur berkaca-kaca. Ia menggosok-gosok dadanya, mengatur napas.

"Bibi nggak apa-apa saya jadi pacarnya Oding, kan?" tanya Ping takut-takut.

"Ping! Ah! Kenapa nggak dari dulu?" sentak Lilis. Ia menghambur, memeluk Ping sekuat tenaga. "Bibi sudah lama kepingin dipanggil 'Amih' sama kamu. Akhirnya, kesampaian, ya, Gusti." Sembari menyeka matanya yang basah, Lilis menunjuk Oding. "Kamu. Awas *siah mun* macem-macem ke si Ping. *Diduruk engke papan maneh kabeh ku Amih.*[38]"

"*Moal atuh, Mih. Sieun. Engke nu ngamuk sakampung.*[39]" Oding nyengir.

Mata Lilis berbinar seperti terpantik ide. Ia pun berputar, menghadap tamu-tamu di RM Acep. "Pengumumaaan!" teriaknya. "Si Oding jeung si Ping *ayeuna bobogohan!* Mohon doa dan kerja sama warga untuk mengawal mereka supaya sampai ke pelaminan dengan lancar tanpa halangan!"

Ping dan Oding sontak berpandang-pandangan.

"*Geus kawinkeun ayeuna! Der!*"[40] Toto menyambar lantang. "*Aing nu jadi penghulu!*"[41]

Eman menyambut Toto dengan membuat yel-yel seraya bertepuk tangan. "Kawin! Kawin! Kawin!"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Satu restoran terjangkit hasutan Eman, meneriakkan kata "kawin" berulang kali secara kompak.

Sambil mesem-mesem, Acep berusaha menenangkan orang-orang. Situasi itu mulai tak terkendali. Guntur, di luar dugaan, malah ikut arus kor restoran, bertepuk tangan sama semangatnya dengan Eman dan Toto.

"Huyug siah." Oding menyikut Ping.

"Kamu, sih. Pengin ngerjain Amih." Ping menyikut balik.

Oding menoleh. "Siapa?"

Muka Ping merah padam. "Bi Lilis."

"Oh." Oding tersenyum kecil. "Kirain mau curi *start*."

---

[30] Pelesetan dari bunyi suitan (bahasa Sunda).
[31] Sudah diam, ah!
[32] Kayak nggak lulus SD saja harus lihat teve sagala! Hitung sendiri saja!
[33] Apa-apaan kamu?
[34] Kamu tuh akrab, tapi jangan gitu-gitu amat.
[35] Bibirnya.
[36] Si Oding dan si Ping sekarang pacaran.
[37] Jangan berbohong, ah! Nggak lucu!
[38] Nanti Amih bakar semua papan kamu.
[39] Nggak akan, Mih. Takut. Yang ngamuk nanti sekampung.
[40] Sudah, kawinkan saja sekarang!
[41] Saya yang jadi penghulu!

Private

tidak untuk diperjualbelikan

66

DENGUNG PALING TUA

Wangi jambu bercampur mawar merebak seiring embusan angin yang mengayun pohon gempol. Guguran buah gempol berwarna kuning keemasan menghiasi tanah. Pergerakan udara ikut menggetarkan permukaan sungai hijau yang mengalir di sisi rumah berdinding bata merah. Pemandangan itu terasa bak lukisan. Geming dan tenang.

Akan tetapi, di balik ketenangan itu, rumah di hadapan mereka telah melalui begitu banyak kisah. Babak penuh kasih dan tawa, sekaligus babak kemelut serta prahara. Pada akhirnya, rumah itu masih berdiri. Catnya terkelupas di sana sini, beberapa lubang terpampang di langit-langit, pintu kayunya mengusam. Kendati demikian, bangunan itu tetap tegak di tempatnya.

Ping menggiring Guntur ke arah kebun belakang. Semak dan tanaman di sana tumbuh makin tinggi dan rimbun, tetapi sepetak bidang di bawah naungan pohon kersen tetap sama sebagaimana dahulu. Tajuk kersen yang lebar memagari dan seolah menyiarkan peringatan agar vegetasi liar di sekitar tidak merambahi tiga nisan yang dinaunginya.

Tiga nisan batu itu berjajar rapi. Dari tempat mereka berdiri, nisan bertuliskan Yuda Alexander berada di paling kiri. Sementara nisan Hesti Koswara berada di paling kanan. Terapit di tengah, di sanalah bersemayam Kinari Alexander.

Selagi Ping membersihkan makam Yuda, ia menangkap Guntur berjongkok lama di nisan Kinari. Matanya mengatup erat seperti berdoa. Napasnya mulai terdengar mengayun. Tak lama, sebutir air mata bergulir. Guntur mengusap matanya lekas-lekas. Merasa dirinya diamati, Guntur mendongak, mencoba tersenyum. "Ini pertama kali aku ke kuburan Kinari," katanya nyaris tak terdengar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Biasanya, saya kalau ke sini ngomong kayak orang gila," kata Ping seraya beringsut ke sebelah Guntur. Mereka sama-sama menghadap nisan Kinari. "Ibu. Ini Ping," sapa Ping bagai berbicara sungguhan kepada seseorang. "Ping sudah kenalan sama Bapak. Ping juga punya adik. Lovardi. Ping sekarang mau tinggal sama Bapak dan Ardi. Ibu sudah bisa tenang. Ping nggak sendirian lagi," ucapnya riang. "Makasih sudah kasih Ping keluarga, ya, Bu."

Ping melirik Guntur. Ayahnya terlihat tegang hingga mau meletus.

"Sori... aku...." Kata-kata Guntur bergulung tak jelas.

Ping menggenggam tangan ayahnya. "Nggak apa-apa, Pak. Dalam hati saja. Ibu bisa dengar."

Guntur mencoba sekuat tenaga. Ada satu kalimat yang ingin diutarakannya, dan ia ingin Ping ikut mendengar. "Terima kasih sudah kasih saya Ping," ucapnya terbata-bata.

Ping menyerahkan segepok bunga kepada Guntur. Mereka berdua lalu menyusun bunga aneka warna yang mereka bawa di ketiga nisan itu.

"Habis ini kita masuk ke rumah, ya, Pak?" kata Ping. "Bapak, kan, belum pernah lihat sampai ke dalam-dalam."

Momen terakhir mereka di rumah itu adalah momen terberat yang pernah Guntur hadapi seumur hidup. Namun, suara Ping tenang dan ringan, macam hendak menunjukkan koleksi album musik.

"Boleh." Guntur mengangguk.

Usai menata bunga, mereka berdiri. Keduanya memejamkan mata dan sama-sama jatuh dalam keheningan. Terbawa oleh tiupan angin, gemeresik daun yang bersahutan dengan kicau burung menghampiri pendengaran mereka.

Ping teringat cerita Yuda tentang lagu "Kinari", tentang peri burung di balik hutan yang mendendangkan musik terindah, yang kemudian diartikan oleh kawan-kawannya bahwa Yuda kesurupan saat menciptakan lagu "Kinari". Ping tidak pernah menanggapi kisah itu secara serius. Kini, Ping tersadar bahwa Yuda mungkin saja benar. Saat itu, dengan matanya yang terpejam, ia menangkap sesuatu di balik kicauan burung dan kersuk daun.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping mendengar jelas kehadiran Kinari.

KUNCI yang diambil dari bawah pot membuka gembok besar yang menyatukan ikatan rantai di hendel pintu gebyok. Setelah rantai terurai, Ping mendorong pintu kayu itu.

Sinar matahari pagi yang terikut di langkah mereka seperti membangunkan rumah itu dari mimpi panjang. Di ruang tamu luas itu hanya tersisa piano dan set drum yang ditutup oleh seprai bekas. Semua alat musik berukuran kecil telah terbagi ke beberapa tempat, antara lain rumah Awan, Toto, dan Eman. Beberapa alat yang punya nilai sentimental besar sejak lama diboyong Ping ke Jakarta, termasuk akordeon, *flute,* dan gitar pertamanya.

Guntur menebarkan pandangan. "Jadi, di sini kamu tumbuh besar," ucapnya. Ada sedikit getir terselip dalam suaranya. Guntur teringat tahun demi tahun ketidaktahuan yang memisahkannya dengan Ping.

Ping membawa Guntur masuk lebih dalam, ke ruangan yang masih menyisakan meja dan beberapa kursi kayu.

"Ini dulu ruang makan." Ping mengitari meja kosong di ruangan yang mendadak terasa kebesaran saking lengangnya. Tata letak rumah Yuda sederhana. Dua kamar tidur, satu kamar mandi serta dapur, dan sisanya adalah ruangan-ruangan lega guna aneka macam kebutuhan. Ruang makan itu dulu merangkap ruang tengah untuk menonton televisi yang jarang-jarang menyala.

Mereka lalu melongok ke kamar Yuda. Tinggal tersisa beberapa furnitur di kamar utama berukuran besar itu. "Ini kamar Aki," jelas Ping.

Ping lalu membawa Guntur menyeberang, ke satu kamar lagi.

Ping yakin Guntur masih ingat. Sewaktu Ping kabur dari Jakarta, dan Guntur menyusulnya ke Cijulang, mereka sempat berbicara di kamar itu. Beberapa furnitur besar masih ada di sana. Ranjang kayunya hampa tanpa kasur. Meja belajar di pojok. Lemari pakaian satu pintu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Delapan tahun lalu, lemarinya kehilangan cermin. Dalam kondisi murka, Ping melemparkan pot bunga hingga cermin itu hancur berkeping-keping. Beberapa hari sesudah kejadian itu, Acep berinisiatif mengganti cermin lemarinya yang pecah. Acep sempat berpikir Ping akan menetap lagi di Cijulang, meninggalkan Jakarta untuk selamanya.

Bulu kuduk Ping meremang. Ia masih dapat membayangkan kemarahan yang mendorongnya melakukan hal itu. Ia marah pada bayangan yang ditemuinya di sana. Kini, Ping menemukan bayangannya lagi di dalam cermin. Di lemari yang sama. Ia teringat pertanyaan sederhana yang bertahun-tahun tak pernah punya jawaban memuaskan. Setiap kali becermin, Ping tak hanya menemukan pantulan, tetapi juga misteri.

"Ini kamar kamu." Guntur berkata sambil memeluk bahu Ping.

Ping terperenyak. Tatapannya terkunci pada refleksi yang terungkap di depan mereka. Dirinya bersisian dengan Guntur.

Guntur menangkap sikap anaknya yang berubah kaku. "Ping?" tanyanya hati-hati. Tak ada tanggapan. Ping masih bergeming, menatap ke satu titik dengan sorot mata terpukau.

Lamat-lamat, Guntur mengikuti arah mata Ping. Sejajar dari posisi mereka berdiri, ia menemukan pantulan mereka berdua di cermin. Ingatannya terbentur pada lirik lagu Ping. Lagu yang tak pernah gagal membuatnya menitikkan air mata. Ia tahu, sebagaimana semua orang akhirnya tahu, Ping bercerita tentang dirinya. Lirik lagu yang ditulis Ping tiba-tiba mewujud nyata dari tempat mereka berdiri. *Inikah yang Ping maksud?*

Lewat pantulan cermin, Guntur melihat Ping berbalik, mendekap dirinya.

"Ping sayang sama Bapak."

Hati Guntur tiba-tiba diserbu oleh perasaan yang menggelontor bagaikan air bah. Perasaan itu mengisi setiap celah, lubang, dan rongga. Tak peduli seberapa kecil dan tersembunyi. Guntur belum pernah merasakan dirinya sepenuh itu hingga ia tergugu. Apa yang tertahan di pusara tadi tak sanggup lagi dibendungnya. Rasa penuh itu luber menjadi air mata.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dari segenap kalimat yang pernah diucapkan Ping kepadanya, baru kali itu Guntur mendengar nada yang lain daripada yang lain. Cara yang sepenuhnya berbeda. Satu kalimat itu menjadi jembatan yang menautkan ruang kosong akibat keterpisahan mereka sejak Ping lahir hingga detik ini. Seorang bayi yang sempat tidak ia ketahui keberadaannya. Dua puluh lima tahun kemudian, anak yang sama baru saja melahirkannya kembali menjadi seorang ayah.

"Bapak lebih sayang," bisik Guntur di antara sedu sedan. Tak ada keraguan dalam hatinya yang penuh dan utuh. Anaknya telah kembali.

BERBEDA dari kunjungan Rapijali ke Batu Karas delapan tahun lalu, Ping dan segenap rombongan harus menginap di Hotel Kinari. Rumah di Cijulang belum sanggup menampung siapa pun. Terlalu banyak penataan yang dibutuhkan agar tempat itu kembali layak huni.

Pada hari terakhir sebelum berkendara pulang ke Jakarta bersama rombongan, pagi-pagi sebelum sarapan, Ping pamit menjenguk rumahnya sendirian. Selagi membuka jendela-jendela untuk mengganti udara, Ping mulai mengkhayalkan rencana renovasi, membayangkan mengubah ruang tengah menjadi studio betulan yang lebih layak, memasang peredam, menata ulang alat-alat musik dan lalu lintas peralatan, mengonversi satu kamar agar bisa dipakai rekaman.

Kamar-kamar tidur perlu dibuat lebih nyaman. Dapur dan ruang makan mereka perlu diremajakan. Ping juga mempertimbangkan untuk membangun lantai dua dan membuat kamar-kamar tambahan.

Ping melongok sebentar ke bekas kamar tidurnya. Napasnya tertahan. Saat kemarin mengunjungi rumah bersama Guntur, Ping luput memperhatikan benda satu itu. Di pojok meja belajar yang menempel ke tembok, sebuah patung bambu berdiri.

Bagai menghadapi barang rapuh yang bisa pecah setiap saat, Ping menggenggam patung itu hati-hati. Selain lapisan debu, patung itu masih sama sebagaimana ia menerimanya kali pertama. Ping ingat perkataan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Marsudi, bahwa bambu merupakan materi yang tiga kali lipat lebih kuat daripada kayu, memiliki ketahanan terhadap tekanan yang lebih kuat daripada baja. Ping tersenyum haru. Patung merpati itu lebih tangguh dari dugaannya. Bertahun-tahun ia tegak berdiri, teguh memegang janji dalam kesendirian.

"Punteeen...."

Terdengar suara pria di pintu depan. Ping melongok. "Pak Marsudi," sapanya ketika melihat Marsudi yang datang berkaus oblong dan berbelit sarung.

"Tadi lihat ada mobil masuk. Kirain ramai-ramai," kata Marsudi sambil melangkah masuk.

"Yang lain masih di hotel, Pak. Cuma saya sendiri."

Marsudi ikut melihat sekeliling. "Ini rumah bagus, Ping. Tinggal dirapikan lagi, pasti langsung banyak yang naksir. Apalagi pas di pinggir Sungai Cijulang. Harganya bisa tinggi."

"Saya nggak kepingin jual, Pak."

Marsudi menoleh. "Tapi, sayang *atuh* kalau nggak dihuni."

"Saya mau perbaiki, terus tinggal di sini. Mungkin setengah-setengah dengan tinggal di Jakarta. Naik pesawat, kan, cuma satu jam."

Marsudi mendesah puas seraya mengedarkan pandangan. Tatapannya jauh menerawang ke sebuah masa depan yang hanya dilihatnya sendiri. "Rumah ini bakal ramai. *Gogonjrengan deui.*[42] Bapak senang bisa jadi tetangga kamu lagi, Ping." Mata Marsudi mendarat, dan menangkap satu benda yang ia kenal. *"Aya keneh geuning."*[43] Ia menuding ke patung merpati dalam genggaman Ping. Pemberiannya delapan tahun lalu.

"M-mau saya bawa ke Jakarta," kata Ping, gugup. Ia langsung tak enak hati tertangkap basah membiarkan benda itu di rumah kosong sekian lama.

"Ah, buat apa. Simpan saja di sini." Senyum lebar tersungging di wajah Marsudi. "Kan, sekarang sudah tahu jalan pulang."

Ping ikut tersenyum. "Nggak ada lagi tempat kayak begini, Pak."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Marsudi berjalan kembali ke pintu. "Kasih tahu kalau butuh bantuan apa-apa. Kita bukan cuma tetangga, Ping. Kita keluarga."

"*Hatur nuhun,* Pak." Ping memandangi ruangan tengah itu sekali lagi. Ia mulai menangkap kehidupan, samar dan berbayang laksana pantulan di air, tetapi tetap terlihat. Sebuah kehidupan baru.

DENGAN bibir buihnya, ombak menelan ragam suara ke dalam perut laut yang tambun. Kecuali satu suara. Tak ada yang mendengar satu suara itu selain Ping. Meski diselimuti debur ombak, disamarkan gemercik sungai, dan diselaputi berbagai bunyi yang singgah ke pendengarannya dari waktu ke waktu, Ping tetap menangkapnya. Berbeda dengan semua bunyi lain, satu bunyi itu datang dari dalam dirinya sendiri.

Ping membuka mata, menemukan bola jingga yang diisap perlahan oleh garis cakrawala. Jarak laut dan matahari tinggal sebuku jari. Dalam hitungan menit, merah di kaki langit akan berubah lembayung sebelum bertransformasi menjadi kanvas malam. Ping mengedarkan pandangan, mencari satu sosok di antara siluet-siluet yang teraduk-aduk ombak laut.

Tidak butuh waktu lama bagi Ping untuk menemukannya. Ia langsung menangkap seseorang yang melaju stabil membelah Legok Pari di atas papan selancar panjang. Di bibir pantai, pria itu turun dengan mudah seolah air berubah menjadi anak tangga bagi kakinya. Dinaungi langit sore yang menggelap, tubuh tinggi dan tegap itu berjalan mendekat ke arahnya sembari menjinjing papan dengan satu tangan. Bagaimana ia melenggang, bagaimana rambut ikalnya yang basah ikut berayun bersama tapak kakinya, begitu khas. Seumur hidupnya Ping akan mengenali bagaimana sosok itu bergerak di pantai tanpa pernah tertukar.

"He, Kabayan." Oding menjatuhkan diri. Langit sudah cukup remang untuknya dengan santai mencuri sekecup ciuman di bibir Ping tanpa khawatir menjadi pusat perhatian.

"Asin," bisik Ping. Ia gantian mencuri ciuman kilat di bibir Oding. "Tapi, nagih," lanjutnya sambil tersenyum. "Sudah lapar, belum?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lumayan. Mau makan di rumah?" tanya Oding.

"Rumah mana?" Ping balik bertanya. Setahun lalu, rumah di Cijulang akhirnya resmi bisa dihuni. Perbaikannya memakan waktu lebih lama daripada perkiraan awal. Ping menghabiskan setahun sendiri untuk merenovasinya, sedikit demi sedikit, hingga rumah itu benar-benar siap huni dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, masih tersedia pilihan lain. Ia melempar pandangan ke restoran paling besar dan benderang di sepanjang tepi pantai Batu Karas, rumah keluarga Oding, tempat yang kini juga menjadi rumahnya.

"Mana saja. Pulang ke Cijulang, makan nasi sama jambal, ayo. Makan di restoran pakai lobster juga, ayo," jawab Oding.

"Nanti kita dimarahin Apih, ngabisin stok lobster melulu."

"Wayahna. Pan minantu anyar kudu diogo. Komo nu rewog kieu mah."[44] Oding tertawa seraya menjawil ujung hidung Ping. Ia lalu bangkit berdiri. "Yuk." Oding merentangkan tangannya untuk digandeng.

Ping menyambut uluran tangan Oding, dan langsung memeluknya, tak memedulikan kulit basah Oding yang lantas berjejak ke bajunya. "Kamu duluan. Saya di sini sebentar," bisiknya.

Oding menatap sesaat ke dalam mata Ping. Ia tak perlu bertanya alasannya. Ia tahu pada ujung hari nanti mereka akan bersama lagi. Oding mengelus pipi Ping sekilas, kemudian pergi menyeberangi jalan.

Sepeninggal Oding, Ping berbalik menghadap pantai. Matanya memejam. Pendengarannya mencari dengung itu sekali lagi. Dengung paling tua yang telah bersamanya sepanjang hidup, merasakan keberadaannya sebagaimana udara yang tak terlihat tapi menganugerahinya kehidupan. Dalam hati, Ping membisikkan terima kasih. Ia tak tahu pasti kepada siapa, kemungkinan besar kepada dirinya sendiri. Tak jadi soal. Rasa syukur itu terbit begitu saja dan ingin ia hayati sejenak dalam kesendirian.

Setelah beberapa saat memejam, matanya kembali membuka. Mendapati lautan luas yang berbatasan dengan angkasa ungu bertabur bintang kepagian. Ping tidak akan pernah jemu dengan pemandangan itu, meski tak terhitung lagi ia melihatnya sepanjang hidup. Kini, ia tahu, selama diberi kesempatan,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

cinta dapat tumbuh segar dari tanah paling tua dan paling terluka sekalipun.

TAMAT

[42] Genjreng-genjreng lagi.

[43] Masih ada ternyata.

[44] Sewajarnya. Kan, menantu baru harus dimanja. Apalagi yang rakus begini.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

TENTANG PENULIS

DEE LESTARI, adalah nama pena dari Dewi Lestari, yang lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai pada tahun 2001 dengan episode pertama novel serial Supernova berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh.* Serial Supernova, yang kini sudah mencapai enam buku meliputi *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014), dan *Inteligensi Embun Pagi* (2016), konsisten menjadi *bestseller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), *Madre* (2011), dan *Kepingan Supernova* (2017), *Aroma Karsa* (2018), *Di Balik Tirai Aroma Karsa* (2018), dan *Rantai Tak Putus* (2020). Di antara sejumlah penghargaan sastra yang diperolehnya, Dee satu-satunya penulis Indonesia yang pernah meraih dua kali gelar Book of The Year, dan dua kali gelar Anugerah Pembaca Indonesia untuk kategori Buku Favorit dan Penulis Favorit.

Hampir semua karya Dee telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Rapijali hadir dalam bentuk trilogi sebagai berikut: *Rapijali 1: Mencari*, *Rapijali 2: Menjadi*, dan ditutup dengan *Rapijali 3: Kembali.* Ketiga buku ini

Private

tidak untuk diperjualbelikan

terlebih dahulu dirilis dalam format cerbung digital. Serial Rapijali juga dilengkapi Book Soundtrack, yakni kumpulan lagu dari serial Rapijali yang dibawakan oleh para penyanyi ternama Indonesia dan diproduksi oleh Trinity Optima Production. Nikmati lagu-lagu Rapijali Book Soundtrack di berbagai platform *streaming*, dan video liriknya dirilis di kanal YouTube Trinity Optima.

Selain dunia menulis, Dee juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu. Di dunia maya, penikmat dan penggemar buku-buku Dee dikenal dengan sebutan Addeection. Anda bisa berinteraksi dengan Dee Lestari melalui:

@DeeLestari
@DeeLestari & @AdDEEction
Website: www.deelestari.com

Private

tidak untuk diperjualbelikan

SERIAL RAPIJALI

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Semua diperhitungkan dengan matang.
Aroma Karsa mengirim pembaca ke sebuah
dunia ganjil sekaligus asyik, membuat
takjub. *Bookgasm* yang dahsyat."

–Majalah *TEMPO*–

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Adiktif, belia, terobosan baru untuk berbagi
kisah inspiratif yang sarat renungan mendalam."

–Harian *KOMPAS*–

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sederhana, tapi dengan pilihan
kata-kata luar biasa."

–Harian *KOMPAS*–

Private

tidak untuk diperjualbelikan

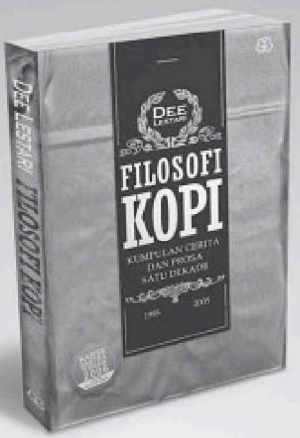

"Karya sastra terbaik 2006."

–Majalah *TEMPO*–

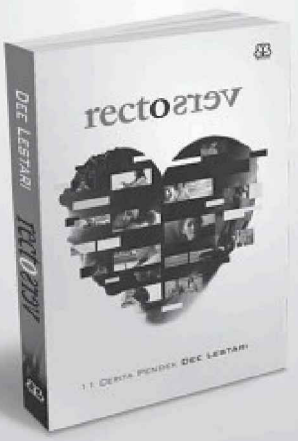

"Tak diragukan lagi, *Rectoverso* menjadi sesuatu yang baru di Indonesia. Karya gabungan fiksi dan musik. Liris dan puitis"

–ROLLING STONE INDONESIA–

Private

tidak untuk diperjualbelikan

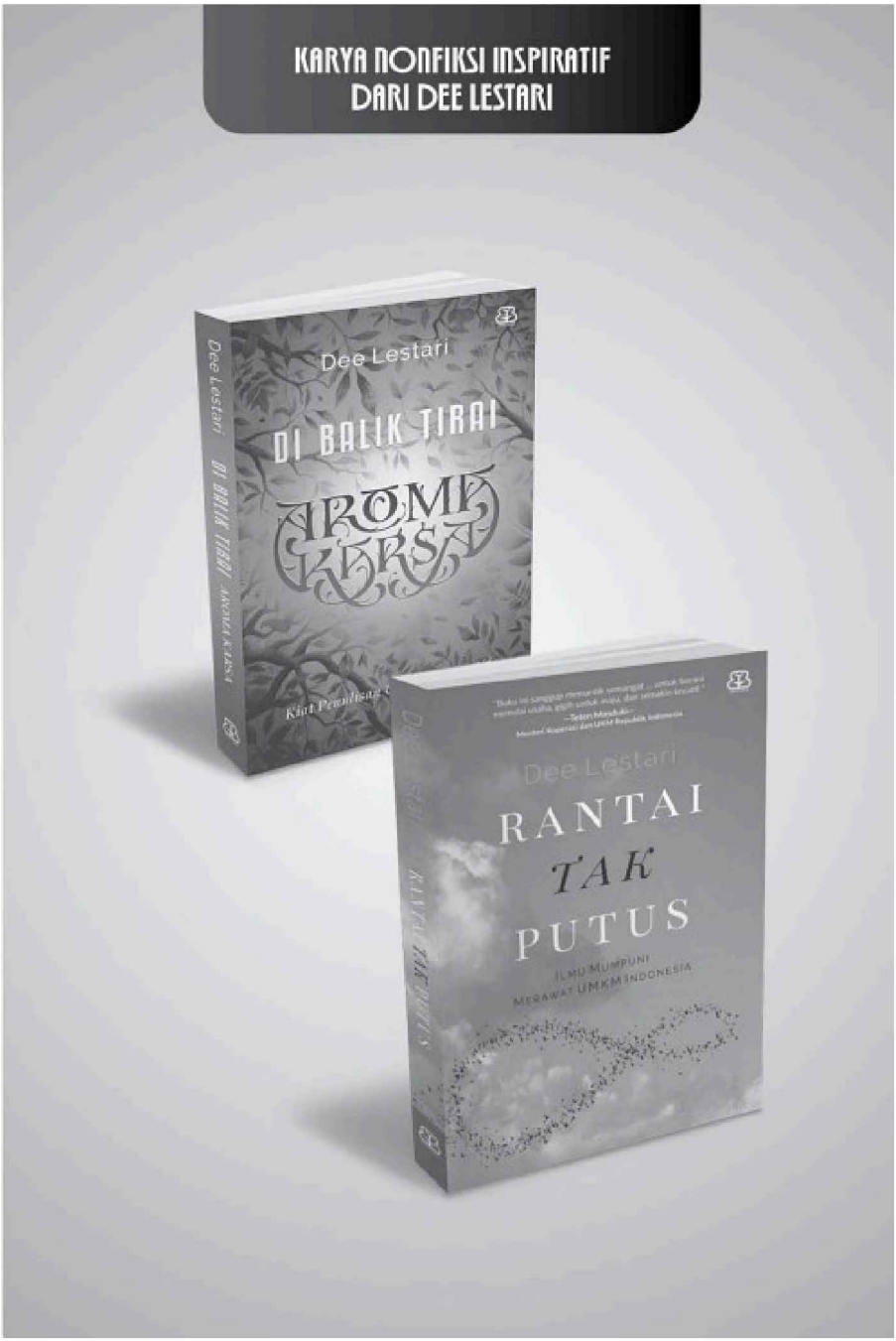

Private

tidak untuk diperjualbelikan

CIRI-CIRI BUKU ORISINAL BENTANG PUSTAKA

1 Judul Mengkilap

Spot uv adalah lapisan mengkilap yang biasanya terdapat pada judul, nama penulis, dan gambar ilustrasi.

Buku-buku produk Bentang Pustaka selalu terdapat *spot uv*.

2 Judul Timbul

Sampul Bagian Luar

Sampul Bagian Dalam

Judul dan nama penulis selalu timbul jika diraba atau bisa disebut dengan *emboss*.

Pada sampul bagian dalam terdapat cekungan *emboss*.

3 Cetakan Berkualitas

Asli

Palsu

Cetakan buku-buku Bentang jelas dan warna tintanya hitam rata, tidak seperti fotokopi.

Jika dilihat dari dekat, cetakan yang asli terdapat titik-titik yang detail gradasinya.

4 Pembatas Buku

Selalu terdapat pembatas buku di dalamnya.

Semua prosedur produksi dilakukan dengan standar ketat. Bila ada ketidaksesuaian berupa cacat produksi, Anda bisa menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat Anda membeli. Anda juga bisa menghubungi kami di alamat, surel, atau nomor telepon Bentang Pustaka (tertera di halaman hak cipta).

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Private